SYAIKH KHALID MUHAMMAD KHALID

BEST OF THE BEST

5 KHALIFAH KEBANGGAAN ISLAM

SEJARAH PARA PEMIMPIN BESAR ISLAM

Abu Bakar Ash-Shiddiq • Umar bin Khattab
Utsman bin Affan • Ali bin Abi Thalib • Umar bin Abdul Aziz

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Khalid, Syaikh Khalid Muhammad
Best Of The Best: 5 Khalifah Kebanggaan Islam - Sejarah Para Pemimpin Besar Islam/Penulis: Syaikh Khalid Muhammad Khalid/Penerjemah: Nurdin A. Lc, Zainal Arifin Qosim, Lc/Penyunting: Abdul Na'im, Lc/Penyelaras Bahasa: Muhammad Hirdan/Penerbit: AKBAR MEDIA EKA SARANA, 2011/iv + 400 hlm, 19.5 x 26.5 cm

Judul Asli :

ISBN : 978-602-9215-01-4

Judul Buku:
5 Khalifah Kebanggaan Islam

Penulis:
Syaikh Khalid Muhammad Khalid

Penerjemah:
Nurdin A. Lc
Zainal Arifin Qosim, Lc

Penyunting:
Abdul Na'im, Lc

Penyelaras Bahasa:
Muhammad Hirdan

Ilustrasi dan Desain Sampul:
Ari Ardianta

Perwajahan Isi dan Penata Letak:
Sahrul Iyoung

Perum Griya Galaxy 126
Jl. SMP 126, Batu Ampar, Kramat Jati, Jakarta Timur 13520
Telp: (021) 82.566.566, 98233829 Fax: (021) 7050.3031
Website : www.penerbitakbar.com
e-mail: info@penerbitakbar.com, akmed@cbn.net.id
Anggota IKAPI
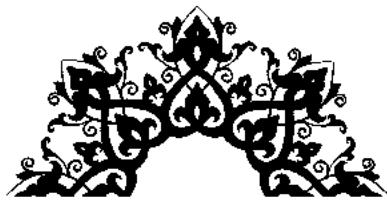
Cetakan Pertama: Jumadil Awwal 1432 H / April 2011 M

Daftar Isi

Abu Bakar ash-Shiddiq

Sebuah Prolog............................

Peran apakah yang dipilih Allah untuk di jalankan Abu Bakar?

Seperti apakah model pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khathab??

Seharusnya, judul dan tema buku ini adalah "Di haribaan Abu Bakar" setelah Allah membuka dalam kalimat sebelumnya, dalam buku "Di haribaan Umar" Hanya saja, saya tidak benar-benar siap untuk menulisnya, lalu saya terus menulis beberapa halaman sampai kemudian mata ini terpaku pada sebuah pemandangan yang menenggelamkan jiwaku dalam gulungan ombaknya. Berubah. Semua cakrawalaku kini dipenuhi oleh satu pemandangan yang luar biasa dan agung, perlahan ragu itu sirna, lalu aku singkirkan kertas-kertas yang telah kutulis, dan mencoba untuk melukiskan pemadangan ini dan merenungkannya.

Pemandangan itu dimulai dengan...

Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Dia berkehendak untuk mengutus seorang Rasul kepada manusia pada masa "kekosongan wahyu" untuk mengembalikan manusia kepada substansi dan jati dirinya, membimbing manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya, dari kesesatan menuju kecerdasan...

Lalu Allah memilih Rasul-Nya, yaitu Muhammad bin Abdullah *–semoga rahmat dan keselamatan tercurah kepadanya–* (saw), menurunkan wahyu... dan dimulailah perjalanan Alquran yang penuh berkah.

Inilah iring-iringan mulia, kepadanya dibebankan tugas maha penting untuk merubah manusia dan memperbarui nuraninya!! Iring-iringan itu berisi Muhammad... wahyu... dan Alquran...

Akan tetapi, dalam pengamatanku, iring-iringan ini kemudian berhenti, ia seolah menunggu sesuatu...

Ia menunggu seorang laki-laki, kelak, ia akan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam iring-iringan ini. Iringan ini tidak akan bergerak maju tanpa kedatangannya...

Laki-laki yang ditunggu ini bukan seorang nabi. Meski demikian, kedatangannya akan menyempurnakan tugas-tugas kenabian.

Dan tiba-tiba...

Butung-burung berkicau...

Kabar gembira muncul...

Laki-laki itu akhirnya datang...

... ia adalah Abu Bakar!!

Datanglah manusia yang tidak pernah nabi merasa ragu atau bosan untuk berkata, "Engkau benar... engkau benar..."

Datanglah seorang laki-laki yang akan menemani hijrah Nabi, padahal ia sangat yakin bahwa kaum Quraisy tidak ia membiarkan mereka keluar begitu saja, mereka akan mengerahkan pasukannya untuk mengejar sang Nabi dengan segenap kebencian, kedengkian dan tipu muslihatnya...

Datanglah seorang laki-laki yang mengembalikan kaum muslimin –semua muslimin– kepada kesadarannya ketika mereka mendapatkan kabar kematian Rasulnya.

Datanglah seorang laki-laki yang sikapnya pada "hari Tsaqifah" memberikan sebuah pelajaran baru yang dicatat dalam sejarah Islam dan contoh bagi persatuan kaum muslimin.

Datanglah seorang laki-laki yang jika ia tidak ada pada hari murtadnya kelompok pembangkang, niscaya Islam akan menghadapi bencana yang menuju kehancuran dan kemusnahannya.

Singkatnya,

Datanglah seorang laki-laki yang memang harus datang untuk menemani Rasulullah saw, sebagai seorang menteri yang dipilih Allah untuk merubah alam, membersihkan dunia dan meluruskan kehidupan.

Inilah peran sesungguhnya dari seorang Abu Bakar yang terbentang di kedua mataku.

Dan lembaran-lembaran ini, tidak lain hanyalah usaha sederhana untuk menggambarkan peran yang istimewa dan agung ini. Guru kemanusiaan dalam bidang "seni keimanan" ini, akan membuka mata kita melalui kisah hidup dan ketegarannya, semua keajaiban dan keagungan seni beriman kepada Allah swt.

Setelah semua itu,...

Tipe pemimpin seperti apakah Abu Bakar dan Umar?

Dalam mukadimah ini, saya ingin menjawab pertanyaan yang diajukan kepada penulis secara gencar menyusul terbitnya buku yang saya tulis dengan judul "Di haribaan Umar"

Beberapa pembaca yang budiman mengirimkan surat dan bertanya:

"Bagaimana anda menyelaraskan antara keyakinan anda tentang demokrasi dan keimanan anda kepada seorang pemimpin seperti Umar bin Khathab. Meskipun ia terkenal sangat adil, akan tetapi kita tidak akan merasa puas untuk mengatakan bahwa Umar adalah seorang penguasa yang demokratis?"

Jika pertanyaan ini diajukan kepada Umar, maka selayaknya pula pertanyaan ini diajukan kepada Abu Bakar, karena kedua pemimpin tersebut memiliki gaya pemerintahan yang sama.

Untuk menjawab pertanyaan itu dan menghilangkan keraguan, secara aksioma, pertanyaan ini tidak memerlukan penjelasan yang panjang lebar. Menurut pendapat saya, orang-orang yang mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar adalah "Penguasa diktator yang adil" jelas telah menjauhkan dirinya dari kebenaran.

Yang *pertama:* karena Abu Bakar dan Umar tak pernah sedetikpun menjadi penguasa diktator.

Kedua: di dalam dunia ini tidak ada yang namanya "pemimpin yang diktator dan adil"

Segala sesuatu di dunia ini memiliki pasangannya, dan kata "diktator" dengan "adil" sampai kapanpun akan menjadi dua hal yang kontradiktif dan tidak akan pernah menyatu padu. Dua hal yang berlawanan dan tidak akan pernah bertemu. Salah satunya akan muncul segera setelah pasangannya meredup.

Karena, fenomena paling sederhana dari konsep adil adalah jika semua yang memiliki hak bisa mendapatkan haknya. Jika sebagian dari hak-hak manusia adalah kebebasan mereka untuk memlilih kehidupan dan menentukan nasibnya, maka secara otomatis, hilanglah kediktatoran.

Abu bakar dan Umar sangat menyadari hal itu, meskipun keduanya –dan begitupula semua umat pengikutnya– sangat setia dan patuh kepada apa-apa yang telah diturunkan Allah–, meskipun demikian, kaum muslimin memiliki kesempatan untuk melakukan diskusi dan memilih. Bahkan, sampai kita lihat ada seorang rakyat jelata berani memegang kerah Umar bin Khathab, padahal saat itu, ia sedang berada di puncak kekuasaan, ia berkata kepada Umar, "Takutlah engkau kepada Allah, hai Umar!"

Dan kita juga bisa melihat, pada suatu hari, Khalifah Umar naik ke atas mimbar, lalu berpidato:

"Wahai sekalian manusia, bagaimana pendapat kalian, jika kepalaku berpaling seperti ini...?"

Tiba-tiba seorang dari jamaah bangkit dan menjawab, "Kami akan menegurnya dengan pedang seperti ini..."

Lalu Umar berkata kepadanya, "Hati-hatilah, apakah engkau serius dengan kata-katamu itu kepadaku?"

Tapi ia malah menjawab dengan lugas, "Ya, dan hati-hatilah engkau dengan perkataanku."

Kemudian Umar berkata, "Semoga Allah merahmati engkau, segala puji bagi Allah, yang telah menjadikan salah seorang di antara kalian berani meluruskan kesalahanku."

Apakah ini yang dimaksud dengan pemimpin yang diktator dan adil?

Darimana datangnya tuduhan dan kerancuan ini di benak para pembaca yang budiman. Mereka bertanya kepadaku, "bagaimana cara saya menyelaraskan antara keyakinan tentang demokrasi dan keimanan terhadap Umar?

Saya tidak mengingkari bahwa tuduhan ini memiliki nalarnya, akan tetapi nalar itu terbentuk secara tidak utuh, banyak hakikat dan cahayanya yang hilang.

Secara sepintas, sepertinya Abu Bakar dan Umar bukanlah pemimpin yang menganut faham demokrasi, karena pada masa mereka berdua belum ada lembaga-lembaga demokrasi modern, seperti parlemen dan undang-undang, unjuk rasa yang terorganisir dan kebebasan pers...

Jadi, meletakkan masalah dalam kerangka seperti ini, adalah kekeliruan yang besar.

Dan pemahaman ini bisa kita luruskan ketika kita menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

Apakah tidak adanya lembaga demokrasi dalam tatanan masyaratkat Islam ketika itu menunjukkan penolakan dua Khalifah agung ini terhadap komponen demokrasi?

Dan jawaban yang dituangkan oleh karakter kepemimpinan dan etika pemerintahan mereka jelas menyuarakan satu suara: tidak. Ketiadaan komponen ini tidak berarti apapun, kecuali sebagai bentuk penyelarasan dengan kondisi jaman dan lingkungan, serta pola kehidupan bangsa Arab yang berkembang 1400 tahun yang lalu.

"Mengapa pada jaman Abu Bakar dan Umar tidak ada "kebebasan pers"?"

Saya lihat, pertanyaan ini tidak ada bedanya dengan pertanyaan:

"Mengapa Abu Bakar dan Umar tidak memiliki kedutaan di London?"

Sesungguhnya fase-fase sejarah yang terjadi ketika itu, secara otomatis akan menjawab semua pertanyaan ini. Kondisi jaman dan waktu pada masa Abu Bakar dan Umar ketika itu memang tidak mendukung keduanya untuk mempraktekkan sistem demokrasi dengan bentuk seperti sekarang. Akan tetapi, mereka berdua telah mengejawantahkan substansi demokrasi itu sendiri secara luas sesuai dengan perkembangan sarana pada masanya.

Ketika perkembangan tatanan masyarakat mereka saat itu belum mampu menampilkan sikap oposisi secara terorganisir, akan tetapi sikap oposisi sendiri telah dipraktekkan secara luas dan efektif.

Jika perkembangan masyarakat pada masa itu tidak memunculkan apa yang disebut parlemen, yang berfungsi untuk mengawasi jalannya pemerintahan dan membuat undang-undang, maka sistem *syura* (musyawrah) ketika itu termasuk salah satu syiar dari sekian banyak syiar-syiar Allah, dan itu dianggap sebagai hak suci setiap anggota msyarakat.

Jika perkembangan sosial mereka ketika itu belum mampu memunculkan kebebasan pers, maka kata-kata yang penuh keikhlasan dan keberanian, yang meluncur dari berbagai lidah, dan didengar serta diperhatikan oleh Khalifah.

Seandainya Abu Bakar dan Umar memerintah pada masa kita sekarang, niscaya mereka berdua akan memberikan apresiasi yang tinggi kepada sistem demokrasi yang cerdas dan akan mengambil manfaat darinya seluas mungkin serta mengambil semua sarana modern yang dapat merealisasikan inti pokok dari demokrasi dan menampilkan keistimewannya.

Saya tidak ingin memanipulasi kebenaran dengan berkata: semua itu pasti akan berjalan seperti yang saya katakan…

Tidak, akan tetapi, hal itu akan berjalan di bawah naungan keimanan mereka terhadap agama yang mereka anut dan sesuai dengan cara yang telah digambarkan agama itu.

Akan tetapi, dengan adanya penjagaan agamapun, tidak mengurangi kesan bahwa mereka berdua adalah pemimpin yang demokratis. Karena, pemimpin yang demokrasti adalah pemimpin yang bekerja dalam batas undang-undang yang berlaku di negaranya, dan tidak perlu diragukan lagi, bahwa Abu Bakar dan Umar jelas bekerja dalam koridor undang-undang yang berlaku dalam masyarakatnya.

Alquran dalam kehidupan mereka adalah undang-undang. Bahkan, loyalitas mereka terhadap Alquran jauh melebihi loyalitas bangsa manapun terhadap undang-undangnya!!

Alquran menyebutkan keistimewaan demokrasi sebanyak dua kali:

Pertama: Alquran menjadikan sistem *syura* sebagai kewajiban bahkan kepada Nabi yang mendapatkan wahyu sekalipun, Allah berfirman,

"dan bermusyawarahlah engkau dengan mereka dalam urusan." **(QS. Ali Imran: 159)** Bahkan, Allah mensejajarkannya dengan shalat, ketika mendeskripsikan orang beriman, bahwa mereka itu adalah

"mendirikan shalat dan bermusyawarah di antara sesama mereka." **(QS. asy-Syuraa: 38)**

Kedua: bahwasannya tidak ada keharusan untuk taat kepada hukum dan mengikuti prinsip-prisipnya, kecuali kepada orang yang diakuinya, dipilih dan dipercaya –dengan bahasa modern–, "Orang yang dipilih secara

aklamasi." Begitupun dengan yang lain, orang yang tidak percaya, mereka bisa hidup sesuai dengan keyakinan dan tradisi mereka sendiri serta dengan cara yang mereka pilih.

Benar, bahwa ia bukanlah undang-undang yang dibuat suatu bangsa, akan tetapi ia adalah undang-undang yang diridhai dan diimani suatu bangsa dan mereka bahkan rela membelanya sampai titik darah penghabisan.

Kaum muslimin yang beriman kepada Rasulullah saw dan berjalan bersamanya, niscaya beriman pula bahwa Alquran adalah wahyu dari Allah yang wajib mereka taati.

Dan setelah Rasulullah saw wafat, Abu Bakar adalah orang yang menanggung beban *khilafah*, menuntun manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan keimanan ini...

Setelah itu, estafet lah kekhilafah dari Abu Bakar, diwariskan kepada Umar dengan misi yang sama: membawa manusia menuju kehidupan yang sesuai keimanan ini...

Demikianlah, sesungguhnya standar yang tempat untuk menakar pemerintahan mereka adalah sejauh mana penghormatan mereka terhadap "kitab" yang diimani dan diridhai manusia sebagai undang-undang yang mengatur kehidupannya.

***

Pada jaman sekarang, suatu bangsa tidak akan stabil kecuali jika ia memiliki undang-undang yang mengatur kehidupannya.

Undang-undang yang diambil dari keyakinan, tradisi, dan kebutuhan mereka serta mampu mengakomodir semua kemajuan manusia yang terus berkembang dan tidak pernah berhenti atau bahkan mundur ke belakang.

Dan suatu bangsa, bahkan semua bangsa, bisa memasukkan kebaikan dan kemaslahatan yang dikehendaki Allah serta apa-apa yang dianjurkan agama seperti takwa dan kebenaran ke dalammundag-undang yang mengatur kehidupannya.

Menurut hemat saya, seandainya Abu Bakar dan Umar memerintah manusia pada jaman sekarang dengan menggunakan undang-undang cerdas bijaksana yang dibuat manusia untuk dirinya sendiri, maka loyalitas mereka terhadap undang-undang ini, secuilpun tidak akan mengurangi loyalitas mereka terhadap Alquran AlKarim yang menjadi pedoman bagi mereka dalam menjalankan roda pemerintahan.

Karena, keduanya termasuk tipe manusia agung, yang jiwanya dipenuhi kepercayaan terhadap manusia di samping jejalan keimanan yang kuat terhadap Allah swt.

Khalid Muhammad Khalid.

–•:[Takdir Itu Niscaya Sampai]:•–

Mekah...

Tanah suci dimana Ka'bah persis terletak di tengah-tengahnya, adalah tempat suci sejak Ibrahim dan Ismail mendirikan tiang kerangkanya. Kehidupan mengalir keras seperti cuacanya, mengakar seperti gunung-gunungnya dan lembut seperti langitnya.

Penduduknya adalah pengikut setia tradisi dan keyakinan, yang terkadang membumbung tinggi hingga mencapai gulungan awan nan jauh di langit, akan tetapi terkadang sangat rendah dan hina hingga mengundang cacian dan celaan.

Di sekitar Ka'bah, patung-patung sesembahan bertaburan, patung-patung yang tumbuh dalam asuhan jaman kegelapan menyelimuti bangunan suci nan mulia ini. Ka'bah yang selama bertahun-tahun, masa demi masa menjadi simbol panji Allah yang tegak di atas muka bumi menyeru seluruh manusia kepada kelurusan dan ketauhidan.

Demikianlah Ka'bah, selama bertahun-tahun, sampai datang suatu masa dimana ia dijejali oleh patung-patung yang semakin hari semakin sesak, hingga akhirnya, Ka'bah menjadi pusat hawa nafsu kaum Quraisy dan sekitarnya. Mereka menyembah, memuja dan menakutinya dengan tujuan agar lebih dekat dengan Allah.

Di sana ada Lata, Uzza dan Manat...

Di sana ada Usaf, Nailah dan Hubal...

Dan puluhan patung-patung lainnya...

Para Ahli Ibadah berbondong-bondong datang menyembah tuhan-tuhan palsu dan pahatan tersebut siang dan malam, tuhan-tuhan yang sama sekali tidak bisa mendengar, melihat dan tidak pula bisa memberi manfaat kepada seseorang!!

Setiap kabilah memiliki patung dan sesembahan masing-masing.

Setiap anak yang dilahirkan, sesaat setelah ia bisa merangkak, ia akan dituntun menuju tuhannya agar ia mengenalnya, agar kelak ia akan mendekatinya, menebarkan harapan dan keinginan hati kecilnya.

Akal telah tersesat dalam sesaknya khurafat...!!

Sungguh suatu hal yang sangat menakjubkan...!!

Karena, di sana terdapat orang-orang cerdas yang mengikat diri dengan *"hilful fudhul"*[1] ketika mereka bahu membahu begerak membantu orang-orang yang teraniaya melawan orang-orang yang zalim...!

Adapula orang-orang yang memulai tradisi yang brilian dalam mengembangkan perdamaian. Mereka kemudian membuat peraturan "bulan-bulan suci", dimana selama bulan itu, semua pedang harus terkunci di dalam sarungnya. Dimana kedengkian dan balas dendam tidur terlelap. Dimana seorang yang bertemu dengan pembunuh ayahnya atau saudaranya di jalanan, sedang ia mampu untuk membalas dendam kepadanya saat itu juga, akan tetapi ia tidak menggerakkan tongkatnya atau menimpakan keburukan kepadanya karena ia berada di bulan suci...!!

Juga orang-orang yang menyepakati sebuah aturan hebat, bahwa untuk menjadi pembesar suatu kaum, seseorang harus memenuhi enam kriteria:

dermawanan, gemar menolong, keberanian, kebijaksanaan, kerendahan hati dan kefasihan.

---

1 Sumpah para ksatria untuk membantu orang yang teraniaya -Pent.

Dan mereka berkata, "Kematian seribu orang mulia lebih baik daripada naiknya golongan rendah kepuncak kekuasaan."

Dan orang-orang yang mempunyai tradisi berkumpul di pasar Ukazh. Mereka sengaja datang ketempat itu untuk saling menukar hasil karya jempolan berupa syair para penyairnya dan orasi para oratornya.

Mereka yang berada dalam kedudukan sangat terhormat seperti ini, bagimana bisa menanamkan kelalaian yang sangat menakjubkan ini, sehingga mereka tersungkur bersujud di depan patung-patung yang mereka pahat dari batu atau mereka bentuk dari tanah liat??!

Sungguh suatu paradoks yang mencengangkan!

Akan tetapi, mereka bukanlah umat satu-satunya yang berada dalam kondisi demikian...

Nun jauh di sana, di negeri Athena, pada masa-masa keemasannya, jaman filsafat dan para filosof, jamannya Sokrates dan Barclay, penduduk Athena malah menyembah dewa-dewa Olympus... patung-patung yang tidak berbeda dengan yang ada di Mekah. Bahkan, penduduk Mekah sedikit lebih baik, mereka memandang tuhan-tuhan mereka dengan penuh keagunggan dan kesucian...

Adapun penduduk Athena, mereka menyembah patung-patung tuhan, akan tetapi mereka menyematkan sifat-sifat buruk pada sebagian tuhannya.

***

Di samping menyembah berhala yang begitu merajalela di kota Mekah, ada pula jenis peribadatan lain yang menghiasi pelosok jazirah Arab.

Ada penduduk yang menyembah matahari, sampai ketika Allah mengutus Rasul-Nya dan mewajibkan praktek shalat lima waktu, Rasulullah saw melarang mengerjakan shalat pada saat terbit dan terbenamnya matahari, sehingga tidak terkesan mengikuti tradisi mereka –meskipun tidak disengaja– yang menyembah matahari dan bersujud kepadanya di waktu terbit dan terbenamnya matahari.

Selain itu, ada pula beberapa kelompok manusia yang menyembah malaikat, mereka itulah yang kelak didebat Alquran dalam sebuah ayatnya:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ﴿٤١﴾

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka...'" **(QS. Saba': 40-41)**

Di antara mereka ada pula yang menyembah jin, seperti yang dideskripsikan Alquran:

بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

"... bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." **(QS. Saba': 41)**

Ada pula yang menyembah planet-planet, mereka itulah yang diceritakan Alquran dalam sebuah ayatnya,

"dan bahwasanya Dia-lah Tuhan bintang syi'ra." **(QS. an-Najm: 49)**

Adapula kaum Dahriyyun (kaum Atheis) yang pemikirannya kelak diceritakan Alquran dalam salah satu ayatnya:

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.'" **(QS. al-Jatsiyah: 24)**

Malaikat... jin... bintang-bintang... patung-patung...

Dimana agama Ibrahim di tengah-tengah hiruk pikuk kesyirikan ini?

Sejak pertama kali, seorang manusia ahli ibadah telah hijrah ke tanah haram ini, ia meninggalkan kaumnya bangsa Kildan, ia tinggalkan kaum dan keluarganya di Babylonia dan kemudian datang ke Mekah membawa firman Allah.

Dan di sini, di kota Mekah, langkahnya berhenti, lalu ia meninggikan panji-panjinya dan menyerukan tauhid seperti yang terekam dalam kata-katanya yang abadi:

"Aku palingkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus, dan sekali-kali aku bukanlah orang yang musyrik."

Dan ia meninggalkan ajaran ini untuk masa yang akan datang, terus bergema di seluruh pelosok jazirah yang amat luas. Apa yang telah menimpa manusia...?

Apakah jiwa-jiwa hanif yang beriman dan bertauhid telah lenyap dikubur di tengah-tengah *politeisme*, kesyirikan yang merajalela?

Apakah Negeri yang aman ini telah kekeringan, mandul, tidak lagi mampu melahirkan orang-orang yang memperbarui agamanya dan mengembalikannya kepada masa pertama, orang-orang yang mengumandangkan suaranya mengingatkan akan pentingnya belajar dari hakikat hidup...?

Tidak...

Sepanjang tahun, dalam perjalanan sejarahnya, selalu ada orang-orang yang membawa petunjuk, mereka lahir dari masa ke masa, mengibarkan panji Ibrahim, yang menggemakan suara mereka melawan semua bentuk kesyirikan dan kesesatan.

Di antara mereka, ada yang kita kenal tercatat dalam sejarah, ada pula yang tidak...

Di antara mereka, ada yang lahir ratusan tahun sebelum Rasulullah saw ada pula yang hidup pada masa awal-awal kehidupan Rasulullah saw.

Di antara mereka yang termasuk golongan pertama: Suwaid bin Amir al-Mushthaliqi, yang dengan lantang menyuarakan keyakinan akan adanya hari kebangkitan dan pembalasan...

Ada pula Amir bin Zharib al-Udwani yang berkata kepada kaumnya:

"Sungguh aku tidak pernah melihat sesuatu yang menciptakan dirinya sendiri, aku tidak melihat suatu apapun kecuali ia diciptakan, tidak ada sesuatupun yang datang kecuali ia akan pergi. Seandainya yang membuat manusia mati adalah penyakit, niscaya yang mampu menghidupkan mereka adalah obat...!!"

Adapula Mutalammis bin Umayyah al-Kinani, ia berdiri di tengah-tengah kaumnya dalam Ka'bah lalu ia menggerakkan hati kaumnya dengan berkata:

"Wahai kaumku, ikutilah aku niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk, sesungguh-

nya kalian telah menyembah berbagai macam tuhan, akan tetapi sesungguhnya Allah lah tuhan kalian dan tuhan apa yang kalian sembah...!"

Di samping mereka ada Zuhair bin Abi Salma. Ia memegang daun-daun pohon yang hijau setelah digoyangkannya, padahal sebelumnya daun-daun itu kering dan layu, lalu ia berkata, "Seandainya bangsa Arab tidak akan mencelaku, niscaya aku akan beriman kepada Zat yang telah menghidupkanmu kembali setelah engkau kering dan Dia pula Zat yang akan menghidupkan kembali tulang-tulang yang telah berserakan..."

Zuhair pulalah orang yang berkata dalam sebuah syair:

"Janganlah sekali-kali kalian sembunyikan apa yang ada dalam jiwa.
Sedalam apapun kau menyembunyikannya, Allah tetap mengetahuinya."

***

Begitulah, beberapa kelompok, dan orang-orang yang sejalan dengan mereka...

Akan tetapi, yang mereka miliki hanyalah rintihan kerinduan akan datangnya kebenaran, mereka hanya memiliki tuntunan dari indera-indera mereka menuju tujuan yang belum pernah mereka capai...

Tidak seorangpun di antara mereka yang dianugerahi sebuah metode yang sempurna sehingga mereka dapat mengajak manusia kepada kebenaran.

Mereka hanya muncul, satu demi satu, sepanjang sejarah kehidupan.

Begitupun orang-orang yang hidup menjelang kehidupan Rasulullah saw, meskipun kondisi mereka tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya, tidak memiliki metode yang jelas dan sempurna, akan tetapi pandangan mereka terhadap hakikat rohaniah sudah jauh lebih jelas dan tegas.

Di antara mereka ada Abu Qais bin Anas, ia meninggalkan kaum Quraisy dan berhalanya, lalu ia mendirikan masjidnya sendiri di rumahnya, masjid yang tidak boleh dimasuki wanita yang haid dan orang yang sedang junub. Ia berkata, "Aku hanya menyembah Tuhannya Ibrahim."

Begitulah kehidupannya sampai Rasulullah saw kemudian diutus dan ia memeluk Islam bersamanya.

Lalu muncul tiga orang yang pada ketiganya berkumpul semua energi ketundukkan terhadap agama yang akan datang, mereka adalah Qis bin Saidah al-Iyadi, Zaid bin Amru bin Nufail dan Waraqah bin Naufal. Sungguh darah-darah dalam hati mereka telah terikat kepada agama Ibrahim.

Dalam hati mereka yang kurus mengalir kata-kata tauhid seperti angin di musim semi di tengah-tengah panasnya *politeisme* yang membara...!!

Mereka melantunkan kidung-kidung untuk nabi yang segera datang...

Mereka menyambut dengan suka cita fajar yang akan terbit...

Mereka menanti datangnya agama baru yang akan kembali menegakkan panji Allah

pada tempat yang seharusnya dan meratakan patung sesembahan dengan tanah...

Bersama merekalah Abu Bakar duduk sekian lama.

Terhadap kata-kata hikmah merekalah pendengarannya diarahkan...

Terhadap nyanyian merdunya ia mabuk...

Di atas jejak merekalah ia kemudian berjalan...

Dalam naungan sinar kebjiaksanaan mereka yang kuat, petunjuk mereka yang tegas,

ruhnya kemudian tercerahkan menanti datangnya iringan kafilah kenabian yang segera sampai. Ia pun duduk dan menunggu serta mempersiapkan dirinya untuk menerima petunjuk dan keyakinan...!!

Dan kita mulai perjalanan kita bersama lelaki agung ini...

***

Laki-laki yang memiliki kedudukan sangat terpandang di antara kaumnya karena kecakapan dan kemuliaan nasabnya ini membawa keraguan yang terang, keraguan yang terus dipelihara dalam hatinya hari demi hari hingga menumbuhkan sikap enggan mengikuti praktek *politeisme* kaumnya serta kesesatan mereka.

Jika ia melewati manusia yang berkeliling di hadapan berhala dan berlutut di hadapannya, kontan wajahnya menjadi mendung dengan kesedihan yang amat pahit, ia bertanya kepada dirinya:

Apakah mungkin inilah petunjuk dan kebenaran??

Orang-orang yang melihat, mendengar dan berakal... akan tetapi menyembah dan bersujud di hadapan batu yang dibentuk dan tidak bisa mendengar, melihat dan berpikir?

Lantas ia mengulang-ngulang syair Zaid bin Amru bin Nufail:

"Satu tuhan atau banyak tuhan
Apakah disebut agama sesuatu yang terpecah-pecah?"

Pertanyaan-pertanyaan itu terus bergelayut, sesak menjejali jiwanya. Lamanya waktu menunggu telah menciptakan rasa sakit dalam hati lelaki bersih dan penyayang ini. Laki-laki yang sangat merindukan kebenaran. Dengan langkah yang cepat dengan keinginan yang berkobar untuk sebuah perubahan dan kerinduan kepada firman Allah yang akan menjelaskan kepada semua manusia tentang apa yang mereka perselisihkan.

Kegelisahan rasa rindunya telah menuntun laki-laki ini menuju orang-orang yang memahami al-Kitab. Orang-orang yang hidupnya dibuai oleh kenangan-kenangan akidah yang kini pupus. Akidah yang dulu menggema jauh pada masa Khalilullah, Ibrahim. Orang-orang yang peduli dengan nasib manusia kelak, lantas mereka menyerukan perihal keimanan kepada hari akhir dan pembalasan. Dan orang-orang yang mensucikan dirinya dari penghambaan terhadap berhala-berhala dan hanya beriman kepada Tuhannya Ibrahim.

Merekalah orang-orang yang selalu memalingkan wajah mereka ke arah langit diiringi kata-kata yang meluncur dari bibir mereka ibarat buaian mimpi-mimpi yang indah.

Karena itu, kata-kata mana yang mampu menyihir Abu Bakar dan menggairahkan hatinya yang lebih baik daripada ucapan-ucapan mereka?

Sungguh kata-kata mereka yang ditangkap pendengaran Abu Bakar, akan terus bersenandung di dalam kesadarannya sebagai nyanyian ketulusan.

Dan ia akan terus mengikutinya seperti burung yang sedang kehausan akan mengikuti jejak butir-butir embun.

Dan begitulah seterusnya, setiap kali Abu Bakar merasa lelah, ia akan beristirahat menghabiskan waktunya bersama orang-orang saleh ini.

Qus bin Saidah, Zaid bin Amru dan Waraqah bin Naufal dan orang-orang Quraisy tidak mengusik dan menindas aktifitas mereka, karena:

Pertama, mereka beribadah secara pribadi, mereka tidak membawa misi dakwah secara terorganisir atau menyerukan agama baru

yang mengancam keberlangsungan agama dan tradisi kaum Quraisy.

Kedua, karena mereka adalah orang-orang yang sudah lansia, sisa masa hidupnya akan segera berakhir. Akan tetapi, kekaguman seseorang, seperti Abu Bakar, terhadap mereka dan pemikirannya, tidak bisa dipungkiri telah menyebabkan kemarahan kaum Quraisy...

Karena ia berada dalam usia yang penuh pengharapan...

Ia adalah tuan kaumnya yang disepakati memikul tugas yang paling penting dalam kehidupan mereka saat itu, ia adalah orang yang bertugas sebagai "pembawa Diyat."

Dan Abu Bakar sering berpikir tentang hal itu...

Dia berpikir mengenai resiko apa yang akan ditimpakan kaumnya jika ia keluar dari barisan yang penuh sesak, dan kemudian orang-orang tahu bahwa ia sangat mengapresiasi pemikiran Qus, Zaid dan Waraqah?

Sesungguhnya Qus, Zaid dan Waraqah telah menarik diri dari semua bentuk hubungan mereka dengan masyarakat, karena itulah mereka tidak takut tertimpa sesuatu. Meski demikian, kaum Quraisy, walaupun tidak menimpakan keburukan atas mereka tetap saja akan terus berupaya dengan keras untuk mematahkan sayap-sayap mereka. Ketika suara Amru meninggi –Amru adalah yang paling lantang suaranya– mereka kemudian membujuk saudaranya, Khathab bin Naufal, kemudian Khatabb mengurung Amru di rumahnya sehingga terisolasi dari orang lain...!

Akan tetapi, bagaimana dengan Abu Bakar?? Sementara hubungannya dengan masyarakat setiap hari semakin terasah dan berkembang, dan di tengah-tengah kaumnya, ia adalah seseorang yang sangat populer dan terhormat??

Apakah kaum Quraisy akan mengizinkannya berbelot, meski hanya bagi dirinya sendiri untuk membangun mimpi-mimpinya yang baru dan ide-idenya yang membisu?

Dan sebelum bertambah lama keraguan dan kebimbangan dalam diri Abu Bakar, benaknya mendadak diterangi cahaya, ia melihat suatu contoh dan model ideal... Muhammad bin Abdullah saw...!

Ia berada dalam puncak vitalitas umur dan hidup, seseorang yang memiliki nasab terhormat dan di tengah-tengah kaumnya, ia ibarat mutiara yang paling bersinar dalam gemerlapnya sebuah mahkota.

Meski demikian, –meski secara sebunyi-sembunyi–, ia berpaling dari berhala-berhala, dalam kesehariannya senantiasa menjauhkan diri dari tradisi dan kebiasaan sisa-sisa kaumnya.

Ia tidak pernah menemui seseorang atau membiarkan seseorang mencuri waktu, mimpi-mimpi dan ketenangan jiwanya... dengan terus beribadah melalui renungan panjang, kecuali setelah datang kepadanya kebenaran dengan membawa penjelasan...

Dan Abu Bakar merasa tenang...

Ia sekarang memahami jalan bagaimana cara menjalani kehidupannya sendiri tanpa menimbulkan riak dan gejolak dalam diri kaum Quraisy, persis seperti Muhammad...

Ia tidak pernah menyebutkan keburukan para berhala itu dan tidak pernah pula menyebutkan kebaikannya...

Ia tidak menyembahnya bersama para penyembah berhala lain, ia tidak bersujud di hadapannya seperti yang dilakukan orang lain, ia tidak mau mendekat dan tidak merasakan keberadaannya...

Ia telah memisahkan diri dari umat, terus mencari kebenaran dan inilah sesungguhnya tugas utama hidup seseorang.

Keyakinan mulai merembes ke dalam setiap relung jiwanya...

Abu Bakar, meskipun ia sebaya usianya dengan Muhammad, akan tetapi ia melihat dalam diri Muhammad sebuah suri tauladan yang luhur dan contoh yang bisa membimbingnya menuju keyakinan...

Ia sangat dekat dan rapat pergaulannya dengan Muhammad, hingga Ummu Salamah ra mendeskripsikan kedekatan ini dengan kata-katanya, "Abu Bakar adalah teman dan belahan jiwanya."

Ketika Abu Bakar teringat keadaan dan cara yang ditempuh sahabat dan belahan jiwanya, Muhammad, lalu ia menyingkirkan semua ketakutannya terhadap kaum Quraisy dan memutuskan untuk memenuhi panggilan tangisannya, memuaskan rasa rindunya akan kebenaran dan pengetahuan.

Akan tetapi, cara yang ditempuhnya berbeda dengan cara sahabatnya, Muhammad saw.

Sangat berbeda, dan kelak hasilnya pun akan berbeda satu sama lain. Ketika Abu Bakar masih terus mencari kebenaran, Muhammad malah telah mendapatkannya!

Metode yang digunakan Muhammad adalah merenung, mendengarkan bisikan yang keluar dari mulut kebenaran itu sendiri.

Sedangkan metode yang digunakan Abu Bakar adalah bertafakkur dan mendengarkan ucapan-ucapan bijak dari para ahli hikmah dan ungkapan orang-orang yang memiliki kejernihan batin.

Karena itulah seumur hidupnya ia sangat brilian dalam hafalan sejarah kebudayaan Arab, baik puisi atau prosa.

Dan dari hafalan itulah yang ia jadikan bahan pemikirannya.

Demikianlah, ketika Muhammad tenggelam dalam renungannya dan menerima kebenaran melalui indera, pengalaman spiritual dan penglihatannya...

Maka Abu Bakar memasrahkan hati dan pikirannya untuk menerima kebijaksanaan yang memancar dari orang-orang saleh yang memiliki pengalaman spiritual yang amat luas, yaitu Qus, Waraqah dan Zaid.

Tidak pernah ada satu kesempatanpun untuk berguru dan mendengarkan wejangan mereka, kecuali Abu Bakar mencari dan mendapatkannya.

Ia sangat menguasai perkataan-perkataan mereka di luar kepala dan mempraktekannya dalam kehidupannya, dibantu dengan fitrahnya yang agung. Fitrah yang selalu ingin mencari dan mendapatkan pengetahuan apapun resikonya. Fitrah yang bisa mengenali mereka dari segi umur dan pengalaman spiritualnya serta praktek kehidupannya yang amat bersih, sebagai bukti yang kuat untuk mencapai hakikat yang didambakan.

***

Pada suatu hari, ketika Muhammad saw telah resmi menerima wahyu dan Abu Bakar kini telah beriman kepadanya, Rasulullah saw duduk di antara para sahabatnya mengenang masa-masa mudanya, beliau berkata, "Aku tidak akan lupa akan Qus bin Sa'idah ketika ia naik ke atas Jamal Auraq, di Pasar Ukazh, dan ia mengucapkan beberapa perkataan, yang aku tidak yakin bahwa aku masih hafal kata-kata itu."

Lalu Abu Bakar berkata, "Aku masih hafal, wahai Rasulullah. Aku kebetulan hadir pada hari itu di pasar Ukazh, di atas Jamal Auraq, Qus berdiri dan berkata:

'wahai sekalian manusia, dengarkanlah maka kalian akan sadar, dan jika kalian telah sadar ambillah manfaat...

Sesungguhnya manusia yang hidup niscaya akan mati, dan semua orang yang mati niscaya akan segera berlalu dan setiap orang yang datang ia pasti akan pergi...

Dilangit ada wahyu dan di bumi ada pelajaran

Hamparan yang disajikan, atap yang ditinggikan, bintang yang gemerlapan dan samudera yang tidak pernah kering...

Malam perlahan berjingkat, siang yang datang menyambut dan langit yang dipenuhi bintang gemintang.'

Qus bersumpah bahwa Allah memiliki agama yang jauh lebih Dia cintai daripada agama yang kalian anut sekarang ini

Aku tidak melihat ada manusia yang pergi dan tidak kembali... apakah mereka merasa puas hingga kemudian menetap...? Ataukah mereka ditinggalkan lalu mereka tertidur?'

Kemudian Abu Bakar melantunkan syair Qus bin Sa'idah:

Mengenai orang-orang yang telah pergi
sejak berabad-abad lalu meninggalkan pelajaran.
Ketika aku melihat sumber-sumber kematian
yang tidak jelas ujung pangkalnya.
Lalu aku melihat kaumku berbondong-bondong;
kecil, besar, semua berlari ke arahnya.
Ketika itu aku sadar, akupun tidak akan luput
akan menuju tempat dimana mereka telah kembali

***

Begitulah Abu Bakar, ia sangat hafal akan ujar-ujar dan nasehat orang-orang saleh dan belajar kepadanya

Begitulah Abu Bakar, tidak sekedar hafal, ruhnya senantiasa dihiasi hikmah-hikmah yang mereka tularkan kepadanya

Betapa besarnya kegembiraan hati dan kesenangan jiwa Abu Bakar yang membara dengan sangat terang ketika melihat Zaid bin Amru bin Nufail, dalam kematangan usianya, ia duduk bersandar di dinding Ka'bah dan berkata,

"Wahai sekalian kaum Quraisy, sungguh tidak melihat seorangpun yang masih setia kepada agama Ibrahim kecuali aku. Aku akan tetap setia kepada agama Ibrahim dan Ismail setelah kematian mereka, aku akan menunggu datangnya seorang nabi dari keturunan Ismail, tapi aku tidak yakin bisa menjumpainya."

Lalu ia mengalihkan pandangannya kepada Amir bin Rabi'ah dan berkata:

"Hai Amir bin Rabi'ah, jika engkau berumur panjang, sampaikan salamku kepadanya!"

Abu Bakar semakin bertambah tenang dan aman setiap kali ia melihat Zaid bin Amru datang menyeruak di antara barisan manusia yang mengelilingi Ka'bah dan ia berteriak dengan suara lantang tanpa merasa takut:

"Aku datang memenuhi panggilan-Mu dengan benar, dengan benar...

dalam keadaan menghambakan diri.

Aku berlindung kepada Zat tempat Ibrahim berlindung.

Aku menyerahkan diriku pada Zat

Yang dipasrahi bumi ketika membawa beban gurun yang berat.

Ia menjulurkannya, hingga ia melihatnya megah di atas air.

Ia tancapkan gunung-gunung di atasnya.

Aku pasrahkan jiwaku kepada Zat

Yang dipasrahi mendung ketika mengandung air tawar yang berceceran."

Lalu Abu Bakar berkata pada dirinya sendiri:

"Ini, demi Tuhan Ibrahim, adalah kebenaran, akan tetapi, bagaimana caranya dan kapan aku bisa meyakininya?"

Hari demi hari, nuraninya semakin dipenuhi oleh mimpi-mimpi beribadah dan ritual, dibakar oleh kerinduan akan agama Ibrahim... akan tetapi, kemana jalan yang harus ditempuh?

Bagaimana ia tahu, sedangkan orang-orang yang dalam hatinya telah tumbuh dan berkembang kerinduan ini setelah sekian lama, mereka juga tidak mengetahuinya.

Benar, mereka sangat yakin, bahwa apa yang dipraktekkan kaum Quraisy sama sekali tidak mengandung kebenaran dalam agama dan peribadatan. Mereka menyalahi ajaran agama Ibrahim, akan tetapi metode apa yang bisa digunakan untuk mengembalikan agama dan hakikat agama Ibrahim? Mereka juga tidak mengetahuinya.

Begitupula kedua sahabatnya, tidak mengetahui.

Begitupun Waraqah, ia terus tekun membaca injil dan mempelajarinya, dengan harapan bisa memberikan petunjuk menuju agama Ibrahim.

Sedangkan Zaid, ia terus mengembara membawa kerinduan yang diyakininya, terkadang ia berada di luasnya kota Mekah, terkadang ia berlindung di naungan Ka'bah, dengan terus berdoa kepada Tuhannya:

"Ya Allah, seandainya aku mengetahui cara apapun yang paling engkau cintai, niscaya aku akan menyembah-Mu dengan cara itu, akan tetapi, aku tidak mengetahuinya."

Jadi, dia juga tidak tahu. Meski ia sering mengutarakan di hadapan para kaum Quraisy bahwa ia memisahkan diri dari agama mereka, pun ia tidak mau ikut-ikutan menyembah berhala, mengundi nasib, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan ia selalu menjawab ketika ditanya perihal ibadahnya:

"Aku hanya menyembah Tuhannya Ibrahim."

Rasa rindu terhadap hakikat dalam diri Abu Bakar semakin memuncak. Dengan fitrahnya, pemecahan masalah yang tidak sempurna tidak bisa memuaskan dahaganya. Di matanya telah terbentang jelas titik permasalahan yang sedang dialami nurani kaumnya.

Ia sekarang menginginkan penyelesalan final... Ya, inilah permasalahannya: penyelewengan dari agama Ibrahim kepada *politeisme* yang salah dan sesat.

Jadi jalan keluarnya adalah agama Ibrahim.

Lalu, siapa yang bisa menunjukkan kami kepadanya?

Sungguh, sampah-sampah dalam dongeng serta lumpur-lumpurnya telah mengeruhkan hakikat ajaran agama ini.

Tidak ada bukti yang lebih kuat untuk membuktikannya daripada perkataan orang-orang yang menyembah berhala itu sendiri yang mengakui bahwa mereka adalah anak-anak Ibrahim.

Kaum Yahudi dan kaum Nashrani dari negeri Syam pun menyaksikan para penyembah berhala itu mengklaim bahwa mereka adalah anak-anak Ibrahim dan ahli warisnya ketika mereka melakukan perjalanan niaga, meski banyak hal yang bertentangan dengan ajaran Ibrahim!!

Siapakah yang akan datang membawa kebenaran yang nyata?

Siapa yang bisa mengembalikan Ibrahim kepada kita dan mengembalikan kita kepada Ibrahim?

Siapa yang bisa menunjukkan cara dan aturan beribadah kepada tuhan yang benar? Yang bisa meluruskan kehidupan kami? Begitulah terus, pertanyaan, pemikiran-pemikiran cerdas datang silih berganti dalam benak Abu Bakar, lalu ia mengulang-ulang syair Umayah bin Abi Shalt:

"Seandainya datang nabi dari kaum kami dan memberitahu kami
apa yang akan kami alami setelah perjalanan hidup ini.
Aku berlindung kepada Zat yang diziarahi para haji
dan yang menegakkan tiang-tiang agama Allah

Perselisihan manusia dalam agamanya semakin menguatkan pikiran Abu Bakar.

Hilangnya hakikat, pada saat manusia sangat membutuhkannya adalah hal yang menyedihkan hati Abu Bakar, sungguh sangat menyedihkannya!

Ia mengarahkan pandangannya di antara kaumnya dan berkata, "Tidak adakah salah satu di antara kita yang mengumpulkan kita semua dalam kebenaran setelah ia menunjukkannya kepada kita?"

Tiba-tiba, berkelebat sinar dalam benaknya menerangi sebuah peristiwa agung yang ia lihat lima tahun ke belakang...

Ketika itu, kaum Quraisy telah selesai membangun kembali Ka'bah, lalu mereka merasa bingung bagaimana cara mengembalikan *hajar aswad* ke tempat semula, terjadilah pertentangan dan perselisihan di antara mereka. Perselisihan ini terus memuncak hingga hampir saja semua kaum Quraisy terendam dalam genangan darah, bahkan hampir saja meletus perang besar sebagaimana dahulu terjadi perang Fijar.

Peristiwa ini kembali terukir dalam benak Abu Bakar, sesak, memenuhi pikirannya...

Inilah semua keturunan Quraisy begitu berkumpul, mereka terpecah ke dalam kelompok-kelompok yang saling mengintai kesempatan, semua menginginkan agar merekalah yang mendapat kehormatan untuk meletakkan *hajar aswad* ke tempatnya, dan bukan orang lain.

Ketika perselisihan semakin meruncing dan mencapai titik kulminasi, Umayyah bin Mughirah –*yang ketika itu adalah orang paling tua di kalangan Quraisy*– menunjuk seorang yang pertama kali datang untuk menjadi hakim bagi mereka. Semua orang setuju dengan keputusannya. Lalu mereka menunggu dengan penuh pengharapan. Semua orang diselimuti perasaan yang mencekam, tidak ada suara yang terdengar kecuali desiran darah yang mengalir dalam nadi-nadi mereka.

Kenangan itu terus berlanjut dalam benak Abu Bakar dengan indah...

Inilah mereka para penguasa wilayah...

Para pembesar kaum Quraisy dan pemuka Kabilah semua berkumpul di sini...

Pandangan mereka semua tertuju ke arah datangnya seseorang... seseorang yang datang pertama kali, seseorang yang akan menyelesaikan semua perselisihan dan menjaga darah-darah mereka.

Tiba-tiba terdengar suara derap langkah... derap langkah yang terdengar seperti teriakan pertolongan...

Semua nafas tertahan...

Dan dia pun semakin mendekat...

Sang penyelamat semakin mendekat...

Dan tiba-tiba... muncullah Muhammad al-Amin...!!

Semua pandangan mata tertuju padanya dan sontak semua berseru gembira, "Inilah dia, Muhammad al-Amin, sebaik-baiknya hakim bagi kita...!"

Abu Bakar lalu melanjutkan kembali memorinya...

Ya, dialah sebaik-baiknya hakim dan sebaik-baiknya tempat berlindung...

Ketika Muhammad mendengar perselisihan mereka, ia lalu berkata, "Berikanlah aku sehelai kain."

Maka orang-orang segera berlarian memberikan ia sehelai kain. Kemudian Muhammad meletakkan *hajar aswad* di tengah-tengah kain tersebut dan berkata, "Setiap kabilah hendaknya memegang tiap ujung kain. Lalu angkatlah bersama-sama. Mereka pun menyambut seruan ini dan mengankat *hajar aswad* bersama-sama hingga mendekati tempat asalnya. Kemudian Muhammad mengambil batu itu dengan kedua tangannya yang mulia dan meletakkan di tempat asalnya.

Berakhirlah ketegangan ini dengan sangat menggembirakan. Berakhirlah fitnah yang hampir saja menimbulkan kerugian besar bagi kemanusiaan.

Abu Bakar kemudian terus bertanya pada dirinya sendiri:

Dia yang akan membawa kami kembali kepada agama Ibrahim adalah seorang laki-laki yang berhasil mengembalikan kaum Quraisy kepada akal sehatnya, ia telah memecahkan perselisihan di antara mereka dan menjelaskan kepada manusia apa-apa yang mereka perselisihkan tentangnya.

Seorang laki-laki yang mengembalikan nalar sehat kaum Quraisy dan membimbing mereka menuju kesadaran dan petunjuknya.

Seorang laki-laki yang mampu memberikan mereka keamanan, keyakinan dan akal sehat persis seperti yang diberikan Muhammad saw, pada saat mereka hampir saja terjebak ke dalam peperangan yang memusnahkan karena perselisihan *hajar aswad*...!

Kenangan-kenangan indah itu telah mengumpulkan semua doa dan ramalan yang kerap ia dengar dari Qus, Zaid dan Waraqah. Dan yang ramalan yang ia hafalkan dari orang-orang yang terdahulu seperti Umayyah bin Shalt, Amir bin Zharb dan Mutalammis bin Umayyah...

Tiba-tiba... satu peristiwa tergambar sedemikian dekat dan terus menguat hingga memenuhi semua layar pikiran...

Sebuah fragmen dimana Qus bin Sa'idah, ketika ia berdiri di tengah-tengah manusia, ia memberikan isyarat dengan kedua tangannya membentuk sebuah panji lalu berkata, "Qus bersumpah demi nama Tuhannya, takdir itu pasti akan sampai!

Lalu Abu Bakar menutup ingatannya dengan perasaan gembira yang meluap-luap disertai perasaan yang yakin ia berkata, "Ibnu Sa'idah benar... takdir itu akan segera sampai!

***

–•:[Jika Ia berkata Demikian, Tentu Benar]:•–

Hari-hari berlalu, melintasi kerinduan orang-orang yang beriman atau orang merasakan bahwa dirinya memiliki ikatan janji bersama sesuatu yang Gaib dan Agung. Dan Abu Bakar tetap bersabar sampai kemudian datang keputusan Allah.

Ia kemudian berkonsentrasi dengan kehidupan dan perniagaannya. Ketika datang masanya pergi ke negeri Syam, ia sangat mementingkan perjalanan bisnis ke negeri itu bersama salah seorang sahabatnya. Dan berangkatlah kafilah niaga itu menuju suatu negeri nun jauh di sana untuk mengais rejeki dan laba yang halal.

Di negeri Syam, Abu Bakar menemukan "iklim spiritual" yang tidak berbeda dengan apa yang ada di tengah-tengah kaumnya...

Ia melihat agama yang beraneka ragam, orang-orang yang tersesat, dan sedikitnya kaum beriman yang menengadahkan wajahnya ke arah langit memohon turunnya keyakinan. Mereka menjulurkan kakinya di pelosok-pelosok bumi, seolah mereka mengharapkan agar cepat mengetahui, dari pelosok mana munculnya bulan sabit pembawa cahaya, pembawa peringatan yang mereka tunggu-tunggu.

Seperti halnya di Mekah, begitu selesai dengan urusan perniagaannya, Abu Bakar segera menjumpai para pendeta yang ia kenal selama perjalannya ke Syam. Ia mendekatkan diri kepada mereka hingga ia memahami ketidaksetujuan mereka terhadap penyimpangan dan kebatilan yang sedang berlaku di tengah-tengah manusia. Ia merasa senang akan usaha mereka mencari kebenaran dan sikap mereka menunggu datangnya kabar gembira dari Allah.

Dari para rohaniawan negeri Syam itulah ia banyak mendengar nyanyian dan kidungan yang menggambarkan kedatangan Rasulullah saw yang juga pernah ia dengar di Mekah dari Warawah bin Naufal dan sahabat-sahabatnya.

Dan kali ini, ia lebih banyak meluangkan waktu untuk bertemu dengan orang saleh dari negeri Syam ini, lebih dari waktu-waktu sebelumnya.

***

Tidak ragu lagi, bahwa hatinya, saat itu, amat bergelora lebih dari sebelumnya dengan perasaan rindu akan hadirnya fajar. Sesungguhnya Abu Bakar menunggu datangnya Rasul dengan perasaan yang sangat gelisah, bukan karena ia akan mendapatkan petunjuk seorang diri kepada kebenaran, akan tetapi karena semua manusia akan mendapatkan petunjuk yang menyelamatkan diri mereka dari kesesatan dan menyadarkan mereka dari kelalaianya.

Abu Bakar yang pengasih dan lembut, menginginkan kehidupan yang lebih baik bagi semua mahluk..

Nuraninya yang cerdas memeluk keinginan yang berkobar untuk memberikan manusia semua kebaikan yang mereka butuhkan... bukan kebaikan yang ia miliki...

Karena ketika ia memiliki harta dan kekuasaan, ia senantiasa menginfakkannya tanpa perhitungan.

Hanya saja, manusia tidak hanya membutuhkan harta atau kekuasaan semata, bahkan jauh sebelum hal itu terpenuhi, manusia membutuhkan petunjuk dan cahaya!

Dan ia sama sekali tidak memiliki petunjuk dan cahaya yang bisa ia berikan kepada manusia. Memang benar bahwa ia memiliki sifat-sifat yang terpuji dan ia adalah suri

tauladan dan model yang ideal, akan tetapi ia tidak memiliki petunjuk agung sehingga membuatnya kesulitan memahami hakikat kehidupan, memahami rahasia terbesar yang meliputi kehidupan, yang menggerakkan kehidupan; atau ringkasnya dalam satu kata: Allah!!

Dimana jalan menuju Allah?

Dan hatinya lantas berbunga-bunga dan bersinar...

Sesungguhnya, di atas muka bumi ini banyak manusia yang memiliki perasaan rindu akan pengetahuan kebenaran; di Syam, Mekah dan di negeri-negeri lain di bumi Allah yang luas.

Banyak di antara mereka yang tidak bisa tidur karena kerinduan mereka akan kebenaran.

Banyak manusia yang hatinya bergelora ingin menyaksikan terbitnya cahaya itu, mereka menunggu datangnya firman Allah secara tiba-tiba.

Ataukah Allah akan membiarkan hamba-hambanya itu??

Apakah Ia akan meninggalkan mereka dalam keadaan bingung, tersesat padahal mereka telah membentangkan harapannya di hadapan Allah...!

Selamanya...

Sungguh Allah adalah Zat Yang Mahapenyayang terhadap orang-orang yang selalu memohon untuk bisa mengenali-Nya.

Jadi, petunjuk itu akan datang... pasti akan datang.

Akan terbit kepada manusia dalam fajar yang tidak lama lagi, orang yang berkata kepada mereka dengan sejujurnya, *"Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhan kalian."* akan tetapi, dari manakah gerangan ia akan datang?

Sesungguhnya orang-orang yang memiliki pengetahuan dari al-Kitab, baik di Mekah atau Syam, hampir semuanya sepakat, bahwa Rasul yang dinanti itu akan muncul dari sana... dimana Ibrahim dan Ismail meninggikan bangunan Ka'bah...

Di Mekah... tempat Ka'bah yang agung...

Akan tetapi, Mekah ketika itu disesaki oleh berhala-berhala, dijejali oleh orang yang gemar berjudi, disemaraki praktek mengundi nasib dengan anak panah dan berbagai jenis perbuatan setan lainnya.

Apakah tidak ada satupun tempat di bumi Allah yang luas, selain negeri mereka, yang dipilih menjadi negeri munculnya seorang utusan?

Tapi, apa masalahnya dengan hal itu??

Bukankah seorang dokter hanya akan masuk ke dalam rumah yang memiliki pasien di dalamnya?

Yangmana kesesatan *politeisme* jelas telah membunuh harapan untuk bertauhid, bukankah suatu hikmah yang luar biasa jika seseorang yang mengibarkan panji-panji tauhid justru muncul dari pusat kesyirikan?

Kemudian, di Mekah, meski mereka menyembah banyak tuhan, akan tetapi mereka memiliki tradisi-tradisi etis yang tidak dimiliki bangsa lain...

Siapakah yang menyamai mereka dalam hal membela kehormatan, memuliakan tamu, menolong orang yang teraniaya dan membantu korban musibah?

Adakah umat selain mereka yang memiliki konsep "bulan-bulan suci" dimana di dalamnya, pedang-pedang tersimpan rapi dalam sarungnya?

Bangsa mana yang kerap menyalakan api membumbung tinggi untuk menunjukkan jalan bagi tamu dan mengundangnya?

Siapakah yang menyamai karakter mereka ketika seorang tuan berkata kepada hamba sa-

hayanya, "Jika engkau bisa membawa seorang tamu, maka engkau aku bebaskan"?

Siapakah bangsa yang diberikan kebijksanaan seperti mereka?

Mereka itulah yang telah melahirkan Imru al-Qais, Zuhair bin Abi Salma, Nabighah, Tharfah bin 'Abd, Umayyah bin Abi Shalt, Lubaid bin Rabi'ah, Ka'ab bin Zuhair, Qus bin Sa'idah dan Sahban Wail?

***

Pikiran Abu Bakar jauh melayang...

Terlihat jelas dimatanya keutamaan-keutamaan kaumnya...

Adakah suatu kaum yang diberikan kejernihan fitrah seperti bangsa Arab?

Mereka adalah kaum yang jujur, tidak ada tempat untuk berpura-pura, atau bohong dalam kehidupan dan tingkah lakunya.

Mereka adalah orang-orang yang jujur, baik dalam kelebihan maupun kekurangannya!

Kehidupan mereka sungguh jelas dan terang, seperti terangnya gurun pasir yang mereka tempati, seperti cerahnya langit yang berada di atas kepala mereka.

Dari kejujuran dan kejelasan mereka itulah muncul hikmah, mereka mampu meramal dan mempelajari berbagai bahasa kehidupan.

Pikiran-pikiran cerdas ini terus menguasai kesadaran para keturunan bangsa Arab dan para penjaga hikmahnya, seolah ia berkata pada dirinya sendiri:

Inilah dia Qus bin Sa'idah... ini Waraqah bin Naufal... ini Zaid bin Amru bin Nufail, dan sebelumnya puluhan dan puluhan orang dari berbagai generasi, semuanya berhenti menyembah berhala, mematahkan tiang ketaatan pada agama kaumnya dan apa-apa yang mereka sembah serta menyeru kepada agama Ibrahim. Mereka menengadah ke arah langit menunggu datangnya firman Allah, setiap orang berharap agar dirinyalah yang dipilih sebagai nabi yang ditunggu-tunggu. Meski demikian, tidak seorangpun dari mereka yang mengaku sebagai nabi.

Dan telah terbukti keimanan, kesucian dan tingkah laku mereka...

Kepercayaan manusia kepada mereka bisa saja menjadi bahan masyarakat untuk percaya, ketika salah seorang dari mereka berkata, "Aku adalah utusan dari Allah." Niscaya orang-orang yang memang enggan menyembah berhala akan segera mengikutinya, tapi mengapa tidak satupun dari mereka yang mengaku sebagai nabi??

Karena mereka adalah orang-orang yang jujur! Ya, salah satu keutamaan bangsa kami adalah kejujuran dan keterusterangan.

Seorang Arab Badui saja tidak akan berbohong kepada untanya, ketika untanya merasa amat kehausan ia pun berkata kepadanya:

"Sungguh aku ingin menghiburmu dengan minuman agar engkau tenang,
akan tetapi,sungguh tercela orang-orang yang berbohong.
Apakah mungkin seorang Arab badui merasa malu untuk berbohong kepada untanya, sedangkan mereka orang-orang yang lurus dan suci akan berbohong atas nama Allah??!
Jadi, kami adalah orang-orang yang amat jujur.
Dan seorang nabi pasti seorang yang jujur.
Tapi... ,mengapa kabar kenabian ini menjadi tidak benar? Nubuwat yang disepakati hampir seluruh Ahli Kitab bahwa nabi yang akan datang akan muncul dari samping Ka'bah, Baitullah yang agung?!"

***

Pikiran-pikiran itu datang dan pergi mengisi benak Abu Bakar. Dan sekarang, tibalah saatnya ia kembali ke negerinya setelah ia menyelesaikan semua urusan perniagaannya. Beberapa saat sebelum ia pulang ia bermimpi dalam tidurnya:

Ia melihat bulan meninggalkan singgasananya dan turun ke kota Mekah, bulan itu terpecah menjadi berkeping-keping dan masuk ke dalam rumah-rumah di kota Mekah. Kemudian bulan itu bersatu kembali seperti sedia kala dan bertengger di kamar Abu bakar!

Ia pun terbangun dari tidurnya, sungguh mimpi itu telah menguasai kesadarannya. Lalu ia bergegas pergi menemui seorang pendeta yang alim dan ia kenal dan memiliki ikatan batin yang menentramkan jiwanya.

Lalu ia menceritakan mimpinya kepada pendeta itu, tiba-tiba wajahnya berseri lalu berkata kepada Abu Bakar,

"Hari-harinya telah dimulai..."

Abu Bakar bertanya, "Maksud tuan, nabi yang kita nantikan?

Pendeta itu menjawab, "Ya, engkau akan beriman kepadanya dan engkau akan menjadi orang yang paling berbahagia karenanya...!"

Sungguh mimpi Abu Bakar ini bukanlah igauan hatinya, atau karena memuncaknya kerinduan yang diekspresikan menjadi sebuah mimpi tanpa makna...

Ini adalah pertanda akan suatu hakikat yang kuat mengakar yang memenuhi si empunya dengan keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa manusia amat membutuhkan seorang Rasul dan keyakinan bahwa Rasul itu pasti akan datang...

Mimpi ini adalah kabar gembira sebagai balasan atas keyakinannya, penghormatan yang gaib terhadap jiwanya yang selalu ingin tahu dan keimanannya yang meluap-luap.

Dan ketika Allah memilih Muhammad saw sebagai utusan-Nya kemudian Abu Bakar bersegera mengimaninya, bukanlah karena ia melihat sebuah mimpi, akan tetapi ia melihat sebuah pemikiran. Pemikiran logis dan penuh kesadaran sebagai buah dari panjangnya *tafakkur* yang ia kerjakan dan efek dari lamanya ia mendengarkan hikmah-hikmah dan bahkan –sebelum itu– Allah telah menjatuhkan pilihan-Nya dan memberinya petunjuk.

Seiring datangnya pagi, Abu Bakar bergegas mengarungi perjalanan bersama kafilahnya untuk kembali ke Mekah, unta-unta betina dan jantan berlari-lari kecil, terlihat begitu gembira seolah ini adalah hari raya.

Angin sepoi-sepoi berhembus membawa bau harum taman-taman negeri Syam, seolah-olah ini adalah lambaian perpisahan, sementara debu dari negeri elok yang baru saja mereka tinggalkan mengepul di belakang mereka.

Kerinduan kembali memetik dawai-dawai hati yang syahdu, mengundang seluruh tubuh untuk ikut bernyanyi. Sang penunggang melesat cepat berpacu dengan rasa rindunya...

Terdengar suara orang bernyanyi:

....

Nyanyian-nyanyian ini keluar dalam kebisuan Abu Bakar, terbayang kembali dalam ingatannya keutamaan kaumnya. Mereka orang-orang yang menganggap tercela dan hina jika seseorang makan sendiri tanpa keberuntungan mendapatkan tamu yang bersedia makan bersamanya...

Nyanyian iring-iringan itu semakin keras berlomba.

Tiba-tiba Abu Bakar mengangkat tangannya ke atas seolah sebuah panji, lalu ia berkata dengan suara keras:

"Siapa di antara kalian yang bisa menyanyikan syair Umayyah bin Abi Shalt?" Terdengar jawaban dari arah ujung kafilah, "Syair

Umayyah bin Abi Shalt yang mana wahai Tuan bangsa Arab? Karena Umayyah bin Abi Shalt mempunyai banyak sekali sya'ir..."

Abu Bakar menjawab, "Yang dimulai: tidakkah ada Nabi..."

Tak menunggu waktu yang lama, terdengarlah suara orang menyanyikan syair Umayyah:

"Tidakkah ada seorang Nabi dari golongan kami yang mengabarkan
apa yang kami tuju setelah selesai kehidupan ini.
Kami tahu, jika pengetahuan kami tidaklah salah,
manusia di akhir kelak akan berkumpul dengan yang pertama.
Dan aku merasa heran dengan urusan kematian,
mengapa manusia hidup menangisi mereka yang mati"

Unta seolah bertambah makin bersemangat, sementara nyanyian penunggang unta mendekati puncaknya. Bumi tercabik-cabik, hati para musafir tergetar dipenuhi kebahagiaan dan harapan...

Siapapun yang mengalihkan pandangannya kepada Abu Bakar yang bersinar di bawah naungan hikmah, niscaya ia akan mendapatinya meneteskan air mata. Air mata rindu yang luruh turun di kedua pipinya ibarat butir-butir mutiara...

Sementara pelantun syair terus terdengar:

"Ya Rabb, jangan jadikan aku seorang musyrik selamanya.
Jadikanlah semua ruang di hati ini dipenuhi keimanan.
Aku berlindung kepada Zat yang dituju para haji
dan yang menegakkan tiang agama Allah.
Yang menyerahkan diri kepada-Nya ketika menuju-Nya
Mereka tidak mengharap balasan apa-apa dari-Nya."

Kafilah terus berjalan menuju tujuannya, mereka berhenti jika malam tiba dan kembali meneruskan perjalanan jika siang telah memanggil.

Setelah sekian lama, sejak mereka pergi meninggalan Mekah menuju Syam.

Coba tebak, apa gerangan yang sedang terjadi di sana...?

Lihat, bumi ini sedikit demi sedikit dilipat.

Negeri Syam semakin jauh dan jauh.

Sementara Mekah mendekat setapak demi setapak...

Akhirnya... terbentanglah di hadapan kafilah perbatasan kampung halaman... tercium semerbak aroma penghuninya...

Di sana, diujung perbatasan itu, sejumlah manusia tidak sabar menanti...

Mereka telah melihat datangnya kafilah dari atas puncak bukit, lalu mereka saling bersahutan dan berkumpul untuk menyambutnya. Setiap kafilah itu mendekat tapak demi tapak, setiap kali itu pula mereka merasakan kegaduhan dan kegelisahan...

Lihat, apa yang sebenarnya terjadi?

Akhirnya, bertemulah orang yang datang dan orang yang menyambutnya, mereka saling berpelukan dengan penuh rasa cinta. Suasana menjadi ramai hiruk pikuk membicarakan berita baru yang sama sekali asing.

"Apakah kalian belum tahu bahwa kaum Quraisy sejak kalian pergi tidak bisa tidur dengan tenang...?"

"Celakalah, memangnya apa yang sebetulnya terjadi?"

"Sesungguhnya Muhammad telah meletakkan bara api di atas hidungnya...!"

"Bara api? Bagaimana? Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Ia berkata bahwa Allah telah mengutusnya dan menyerukan agar kami menyembah Allah semata serta meninggalkan tuhan-tuhan kami...!!"

Salah seorang dari mereka dengan maksud bercanda berbisik,

"Biarkan dia menghancurkannya, selama ini, berhala-berhala itu telah menyaingi kita makan bubur *tsarid* dan minum susu..."

Sekian lama, suara-suara semakin ramai bersahutan...

Beberapa orang yang memiliki kedudukan di kalangan kaumnya segera datang menghampiri Abu Bakar dan menceritakan kejadian yang sebenarnya dengan tenang, sementara Abu Bakar tak kuasa menahan air mata kebahagiaannya...!

Di dekat gerbang kota Mekah mereka disambut sekelompok kecil yang dipimpin Abu Jahal alias Amru bin Hisyam.

Mereka lalu saling berpelukan, dan Abu Jahal segera membuka percakapan,

"Apakah mereka telah menceritakan perihal sahabatmu, hai Atiq?

Atiq adalah julukan Abu Bakar sebelum keislamannya.

Abu Bakar menjawab, "Maksudmu, Muhammad al-Amin?"

Abu Jahal berkata, "Ya, yatim bani Abdul Muthallib."

Berlangsunglah percakapan singkat antara keduanya.

"Apakah engkau mendengar apa yang ia katakan, Amru bin Hisyam?

"Ya, aku mendengarnya, begitupula manusia lain..."

"Apa yang ia katakan?"

"Ia berkata bahwa di langit sana ada Tuhan, ia mengutusnya kepada kami untuk menyembahnya dan meninggalkan tuhan-tuhan yang telah disembah nenek moyang kami...!!"

"Apakah ia berkata bahwa Allah memberinya wahyu?"

"Ya"

"Apakah ia berkata padamu bagaimana Tuhannya berbicara kepadanya?"

"Ia berkata bahwa Jibril mendatanginya di gua Hira."

Wajah Abu Bakar berbinar seolah matahari pada hari itu hanya bertugas untuk menyinari wajahnya dengan segala sinar dan cahayanya. Lalu ia berkata dengan tenang dan jelas:

"Jika ia berkata demikian, niscaya ia benar...!!"

Bumi seolah berputar bagi Abu Jahal, langkahnya gontai sempoyongan, hampir saja tubuhnya jatuh di atas kedua kakinya yang kurus kering demi mendengar kata yang diucapkan Abu Bakar...

Orang-orang ramai membicarakan kata-kata Abu Bakar dari mulut ke mulut hingga seperti dengungan lebah.

Kemudian Abu Bakar pergi menuju keluarganya, sejenak melepaskan beban perjalanan dan setelahnya, Allah telah mengerjakan takdir-Nya.

Sekarang, mari kita tinggalkan sejenak Abu Bakar di rumah dan keluarganya. Kita akan kembali bertemu dengannya di hadapan Rasulullah saw. Sekarang, kita sisihkan sedikit waktu untuk menelaah sebaris kata yang singkat namun padat:

"Jika ia berkata demikian, niscaya ia benar."

Ya, inilah ungkapan kepercayaan yang luar biasa, ini adalah ungkapan yang akan

membangun watak selama hidupnya dan menjadikan empunya sebagai guru kemanusiaan dalam seni keimanan...

Lihatlah...

Sesungguhnya tema risalah (kerasulan) bukanlah sesuatu hal yang baru bagi Abu Bakar, dengan segala kecerdasan, naluri dan logikanya, ia telah membolak-balik permasalahan ini dari segala sisi. Perenungan yang berakhir pada sebuah kesimpulan bahwa Allah tidak akan membiarkan hambanya tersesat dalam kebimbangan...

Ia, dengan segala kecerdasan, ketajaman naluri dan logikanya adalah orang yang sangat mengenal karakter manusia...

Ia telah bergaul dengan Muhammad saw selama bertahun-tahun dan ia melihat dalam dirinya ada sebuah teladan ideal bagi kehidupan manusia.

Dan begitulah... tidaklah ia menerima berita yang agung ini kecuali kecerdasan keimanannya telah siap untuk menerimanya dengan segera...

Masalahnya bukan terletak pada kemungkinan Muhammad berbohong atau tidak, akan tetapi terletak pada pertanyaan berikut:

"Apakah benar berita yang diceritakan orang-orang bahwa Muhammad berkata demikian? Jika benar ia mengatakannya, berarti itulah kenyataannya."

Ada orang yang terus mencari, meneliti, ragu dan menunggu kebenarannya... akan tetapi Abu Bakar tidak!

Cukup Muhammad membuka mulutnya mengucapkan sesuatu, cukup Muhammad menggerakan lidahnya mengatakan sesuatu, maka yang keluar adalah kejujuran yang tidak akan pernah dimiliki oleh siapapun. Yang keluar dari bibirnya adalah keyakinan yang tidak bisa ditandingi keyakinan manapun...!!

Semua kepercayaan ini tidak didapatkan begitu saja, seperti yang kami katakan, akan tetapi tali temalinya terjalin dari semua berita kedatangannya, dari semua logika lurus yang menjadi petunjuknya, dari pengalaman yang tidak mungkin berdusta tentang kejujuran Muhammad, keagungan Muhammad dan kehidupan yang suci yang dilalui Muhammad saw.

Muhammad...

Sungguh nama yang demikian suci... dan betapa agung si pemiliknya!!

Empat puluh tahun ia hidup di tengah-tengah manusia sebelum datang hari ini, hari dimana ia dipilih untuk menyampaikan kalimat Allah.

Genap empat puluh tahun.

Selama itu, tidak pernah satu kalipun ia mengkhianati kepercayaan.

Tidak pernah ia memutar-mutar omongan.

Tidak pernah ia berdusta, meski hanya bercanda!!

Kesuciannya tidak pernah tercemar, keagungannya tidak pernah terhinakan.

Ia tidak terlihat kecuali sebagai seseorang yang agung dan hanya setara dengan semua orang yang agung...!

Sejak kecil, ketika teman sepermainannya mengajak ia untuk bermain bersenda gurau, nuraninya berpaling dan berkata, "Aku tidak diciptakan untuk mengerjakan hal itu"

Ketika ia dewasa, masa mudanya dipenuhi dengan keharuman dan kesucian sehingga namanya menjadi pujian yang indah di lidah semua orang...

Kaum Quraisy tidaklah bermaksud bercanda, berbasa basi atau mengutamakannya ketika semuanya sepakat untuk memberinya gelar yang mulia "al-Amin" (yang paling dapat dipercaya).

Bahkan dengan julukan ini kaum Quraisy menjadi terangkat, mereka berbangga diri di antara semua kabilah Arab dengan adanya seseorang yang mencapai tingkatan *amanah* sedemikian rupa di usianya yang masih sangat muda. Bukan saja *amanah* dalam harta, atau titipan semata akan tetapi *amanah* dalam segala aspek kehidupan seperti nilai moral, suri tauladan dan hal-hal lain.

Dan sekarang, Muhammad berbohong!!

Sekarang, tiba-tiba semuanya berbalik, kehidupan yang tadinya berdasarkan kejujuran mutlak berganti dengan kebohongn yang luar biasa... mengaku mendapatkan *risalah* dan berdusta atas nama Allah??!

Muhammad yang pengasih, yang gemar kembali kepada kebenaran, yang *khusyu'*, lembut, gemar beribadah, sangat dipercaya, yang suci kemudian ia berdusta atas nama Allah?

Sama sekali tidak mungkin... selamanya... selamanya tidak mungkin...!!

Sejak kapan ada manusia lurus yang senantiasa beribadah di tengah-tengah kaumnya menjadi seorang yang berdusta kepada Allah?

Apakah dalam ajakannya terhadap *risalah* disertai bujukan kepada manusia untuk mengikutinya? Apakah Muhammad tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana reaksi keras kaum Quraisy terhadap Zaid bin Amru bin Nufail, meski beliau adalah seorang sepuh yang sebentar lagi meninggal, meski ia tidak datang membawa agama baru dan tidak membawa kapak di atas bahunya untuk menghancurkan berhala-berhala kaum Quraisy...?

Bagaimana jika datang seorang "Muhammad saw" lalu berkata kepada manusia,

"Tinggalkanlah tuhan-tuhan kalian, sesungguhnya semua itu adalah kesesatan, sembahlah Allah yang Mahahidup dan Mahaperkasa...!"

Adakah resiko yang lebih menakutkan dari hal ini?

Mungkinkah seorang yang berakal akan memilih resiko seberat ini sebagai bahan hiburan dan berbangga diri semata??

Ataukah risalah itu dan juga keimanan yang benar telah mewajibkan pengemban yang dipilihnya untuk memikul sebuah beban yang sedemikian berat?

Sesungguhnya Muhammad saw adalah contoh yang paling ideal untuk segala hal yang dianugerahkan Allah, mulai dari kejernihan akalnya, kecantikan budi pekertinya dan kebersihan nuraninya...

Seperti yang telah diperkirakan sebelumnya...

Sesungguhnya orang-orang yang lurus dan bijaksana telah memberikan kabar gembira akan datangnya seorang nabi kelak.

Dan sesungguhnya manusia, ketika Abu Bakar menengadahkan wajahnya, mereka akan menemukan kesedihan yang luar biasa akan hadirnya seorang yang memberi petunjuk, seorang guru, seorang Rasul yang diutus Allah swt. Rasul yang bertugas menyampaikan firman-firman-Nya kepada mereka serta mengangkat tinggi-tinggi panji Allah di antara mereka...

Lalu, apakah setelah Rasul itu datang lantas mereka menjadi kufur terhadapnya?

Kufur terhadap Muhammad itu sendiri?

Tidak...

"Jika Muhammad berkata begitu, tentulah benar"

Begitulah logika iman dalam kesadaran pikiran cerdas seorang lelaki bernama Abu Bakar.

Sungguh ia akan bertepuk tangan dalam keadaan gembira, dan untuk yang terakhir

kalinya ia mengulang syair Umayyah bin Abi Shalt:

"Seandainya datang seorang Nabi dari kaum kami dan mengabarkan kepada kami..."

Ya, untuk yang terakhir kalinya...

Sejak saat ia bertemu Muhammad kelak, ia tidak akan lagi menyenandungkan sya'ir itu dengan penuh harapan, "Tidakkah ada nabi bagi kami..."

Nabi itu telah datang dan kabar gembira telah berhembus!!

Sekarang, syi'ar dan nyanyian yang akan terus berkumandang adalah, "Jika ia berkata demikian, tentulah benar."

Kalimat yang akan terus ia ucapkan setiap kali Muhammad saw datang membawa ayat-ayat Allah...

Kalimat yang akan terus ia ucapkan setiap kali badai fitnah datang menerjang...

Kalimat yang akan terus ia ucapkan setiap kali menelan kekalahan yang menyedihkan...

Kalimat yang akan terus diucapkan sampai kemudian Allah memberikan penghargaan luar biasa kepadanya dengan julukan mulia, "Orang Nomor Dua" dan "ash-Shiddiq."

Sekarang kita kembali kepadanya. Kita akan menemaninya dalam langkah-langkah yang penuh berkah, langkah yang menyampaikannya kepada Rasulullah saw untuk menyaksikan fragmen pertemuan pertama antara "sang Rasul" dengan "ash-Shiddiq."

Abu Bakar segera pergi menemui Rasulullah saw berpacu dengan rindunya...

Ketika itu, Rasulullah saw tinggal di rumahnya bersama istri tercinta, Khadijah ra.

Khadijah... manusia pertama yang memeluk Islam dan beriman kepadanya...

Selama ini, dia mendengar kidung-kidung rindu salah satu kerabatnya Waraqah bin Naufal akan hadirnya seorang nabi yang dinanti...

Khadijah mengenal Muhammad sebagai salah seorang rekan bisnisnya, kemudian ia mengenalnya sebagai seorang suami dan pasangan hidupnya. Selama itu pula, tidak pernah ia melihat seseorang yang lebih suci tingkah lakunya, orang yang lebih luas hatinya, lebih cerdas akalnya serta lebih agung kejujurannya dari Muhammad...

Karena itu, Rasulullah saw tidak pernah mengucapkan nikmat kenabian yang dianugerahkan Allah kepadanya, kecuali Khadijah berkata dengan segenap keyakinannya: Engkau benar!!

Allah telah memilihnya dengan ilmu-Nya agar menjadi pasangan hidup Rasulullah saw ketika datangnya wahyu dengan segala keagungan dan beratnya beban, ketakutan dan kecemasannya... Dan di sini, bersama Rasulullah saw dan Khadijah, tinggal pula seorang remaja yang amat dicinta, Ali bin Abi Thalib ra.

Rasulullah saw telah membawanya bergabung dalam keluarga nan suci itu sejak sekian lama, ketika kesulitan menghimpit pamannya. Tinggallah Ali bersamanya. Ketika wahyu datang, dengan segera remaja belia itu menyatakan keimanannya...

Perlahan Abu Bakar mendekat dan mengetuk pintu seraya memanggil...

Bersinarlah kecemerlangan dalam roman wajah Rasulullah saw sambil memanggil istrinya, Khadijah...

"Itu adalah 'Atiq, Khadijah..."

Lalu Rasulullah saw bergegas menemui sahabatnya. Tak lama kemudian keduanya terlibat percakapan yang sangat singkat, layaknya kilatan cahaya dan kegemilangannya...

Abu Bakar berkata, "Benarkah apa yang diberitakan orang-orang, wahai Saudaraku?"

Rasulullah saw balik bertanya, "Apa yang mereka kabarkan kepadamu?"

"Mereka berkata bahwa Allah telah mengutusmu kepada kami untuk menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya."

"Lalu, bagaimana tanggapanmu wahai Atiq?"

"Aku berkata kepada mereka, jika ia berkata demikian, tentulah benar adanya...!!"

Tiba-tiba air mata bahagia dan rasa syukur Rasulullah saw meleleh membasahi pipinya. Lantas ia memeluk sahabatnya dan mengecup keningnya, kemudian beliau menceritakan bagaimana proses turunnya wahyu di Gua Hira kepadanya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahapemurah,
Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Abu Bakar menundukkan kepalanya dengan penuh kekhusyuan dan ketakwaan, dengan penuh penghormatan terhadap panji Allah yang ia lihat berkibar di hadapannya menjulang sampai menyentuh bintang gemintang. Panji Allah yang menjelma dalam baris-baris ayat nan suci yang baru saja diturunkan...

Lalu ia mengangkat kepalanya dan memegang erat tangan kanan Rasulullah saw dengan kedua tangannya dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau seorang yang jujur lagi terpercaya,

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah... aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah...!!

***

Sejak saat itu, kekuatan gaib mulai menjalankan sebuah revolusi historis...

Semua yang berkaitan dengan masa depan, peradaban dan perluasan Islam, mulai berangkat dari detik itu dan mengambil tempatnya masing-masing di masa depan yang panjang...

Ya, ketika itu, ketika dua tangan berjabatan, ketika dua hati saling ber*baiat,* pada saat itu pula, pecahlah dan menyingkirlah segala bentuk ketakutan dalam hati.

Pada saat itu tak seorangpun mendengar dentuman ledakan ini... bahkan sampai Rasulullah saw dan sahabatnya, karena suara keyakinan dalam hati mereka jauh lebih keras dari segala suara selainnya...!!

***

Begitulah Abu Bakar memeluk Islam dalam keadaan tenang, yakin dan mantap...

Dan akan terus membawa panji-panjinya dengan tenang, yakin dan mantap...

Masuklah ke dalam buaian Islam, seorang laki-laki yang dipilih Allah untuk menjadi sahabat Rasul-Nya, orang kedua dan kelak menjadi Khalifah Rasulullah saw...

Masuklah ke dalam buaian Islam seorang lelaki yang meskipun bukan seorang nabi, akan tetapi ia kelak akan menyempurnakan tugas dan peran kenabian.

Dan pada kunjungan berikutnya kepada Rasulullah saw, ia tidak lagi sendiri, akan tetapi ikut pula bersamanya lima orang pemuka kaum Quraisy. Abu Bakar berhasil memuaskan mereka akan kebenaran Islam, mereka kemudian datang dan ber*baiat* kepada Rasulullah saw, mereka adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillah semoga Allah meridhai mereka semua...

Ya, lima orang sekaligus dalam satu waktu.

Inilah berkah pertama dari seorang Abu Bakar.

Dari yang sedikit itulah kelak terbentuk barisan orang-orang yang menerima Islam.

Dan kelak manusia akan berkata satu sama lain:, "Muhammad dan Abu Bakar...? Demi Allah, orang seperti mereka berdua tidak mungkin berkumpul dalam kesesatan!"

Berimanlah Abu Bakar... model iman seperti apa yang dimiliki Abu Bakar?

Sungguh keagungan lelaki ini tercermin dalam keimanannya... tercermin dalam cara bagaimana ia mempraktekan keimanannya dalam tataran dunia manusia dengan sangat menakjubkan...!

Keimanan yang mencengangkan!!

tak terukur...

Seperti butir atom yang hampir tidak terlihat...

Dan seperti atom, yang mengandung kekuatan yang amat dahsyat...!!

Sesungguhnya iman Abu Bakar seperti hembusan udara yang tenang. Kita senantiasa menghirupnya tanpa bisa merabanya, tanpa menimbulkan gejolak. Akan tetapi, ketika salah seorang terserang sesak nafas, kita baru memahami bahwa sesuatu yang terlihat biasa adalah rahasia kehidupan dan kehidupan itu sendiri!!

Begitulah Abu Bakar, kelak menjalani hidup dengan keimanannya di tengah-tengah manusia dengan tenang dan damai.

Akan tetapi, ketika Islam menghadapi krisis, terlihatlah jelas dimata manusia, dengan bentuk yang sangat luar biasa dan cemerlang, kekuatan dahsyat apa yang terhimpun dalam sayap-sayap ketenangan ini...!!

Ketika itulah kaum muslimin memahami bahwa jiwa-jiwa yang tenang, jiwa yang keluar masuk di antara mereka adalah roh kehidupan. Keimanan dinamis yang dimiliki laki-laki ini dengan tenang adalah sesuatu yang luar biasa, tidak mengenal rintangan atau hal yang mustahil...!

Kelak Rasulullah saw akan berbicara banyak mengenai Abu Bakar, di antaranya:

"Tidak ada orang yang tidak mengulurkan tangannya kepada kami, kecuali kami membalasnya, dan dia adalah Abu Bakar. Sesungguhnya ia banyak berjasa kepada kami dan hanya Allah yang bisa membayarnya di hari Kiamat."

"Tidak ada harta yang bermanfaat bagiku melebihi manfaat hartanya Abu Bakar."

"Aku tidak pernah menjelaskan Islam kepada seseorang kecuali ia merasa ragu, kecuali Abu Bakar. Sesungguhnya ia tidak pernah meraba-raba."

Inilah bukti terkuat dan tersuci akan keimanan Abu Bakar.

Keimanan yang tidak pernah ragu sedikitpun.

Ia tidak pernah ragu sejak kejapan pertama, bahkan ia seperti telah mempersiapkan diri untuk menyambut agama baru. Karena itulah ia bergegas menuju kepadanya seperti orang yang dilanda kehausan dan kerinduan...

Ia tidak pernah ragu ketika banyaknya manusia yang murtad bangkit melawan Islam, golongan yang menjadi ragu selepas wafatnya Rasulullah saw, bahkan ujian itu justru menambah keimanan dalam hatinya menjadi semakin kuat dan mengakar semakin menghujam dan bersinar lebih terang.

Ia segera mengetahui kewajibannya untuk membereskan hal itu, kemudian iapun segera mengerjakan kewajibannya itu dengan sangat baik dan sempurna.

Ia tidak pernah ragu karena suara-suara yang beragam mengenai fitnah yang mengancam keimanan kaum mukminin. Sungguh tidak ada iman yang lebih kuat dan mengakar daripada keimanan Abu Bakar.

Sekarang, marilah kita saksikan beberapa fragmen bukti keimanannya kepada Allah, Rasul-Nya serta agama-Nya...

***

Pada suatu pagi, penduduk Mekah geger oleh sebuah berita yang amat sangat dahsyat dan mencengangkan.

Ketika itu, Abu Jahal pergi untuk mengerjakan beberapa urusan. Ketika ia melewati Ka'bah, ia melihat Rasulullah saw duduk termenung di Masjid al-Haram. Beliau tenggelam dalam diam dan perenungannya...

Terbersit niat di hati Abu jahal untuk menyakiti Rasulullah saw dengan ejekan-ejekannya. Lantas mendekati Rasulullah saw dan berkata, "Apakah malam ini ada sesuatu yang baru?"

Rasulullah saw mengangkat kepalanya dan menjawab dengan air muka serius, "Ya. Aku di-*isra*-kan (dibawa berjalan) Tuhanku tadi malam ke Baitul Muqaddas di negeri Syam."

Dengan penuh ketidakpercayaan Abu Jahal bertanya lagi, "Lalu, pagi ini engkau sudah bersama kami lagi?

"Ya."

Mendengar ini, sontak Abu Jahal berteriak seperti orang gila, "Wahai Bani Ka'ab bin Luay, berkumpullah...!!"

Orang-orang Quraisypun datang berduyun-duyun sambil berteriak satu sama lain.

Saat itu, Rasulullah saw belum menceritakan peristiwa *isra* ini kepada seorangpun dari kaumnya yang beriman.

Tak lama kemudian berkumpullah orang-orang di sekitar Ka'bah dan Abu Jahal terus mengobral omongan dengan perasaan gembira atas apa yang ia dengar. Ia mengira inilah kesempatan emas untuk memisahkan orang-orang yang beriman dari Rasulullah saw.

Lalu salah seorang kaum muslimin datang dan bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah benar engkau di-*isra*-kan malam ini, wahai Rasulullah?"

Rasulullah saw menjawab, "Ya, dan aku juga shalat bersama para Nabi saudaraku di sana..."

Mendengar hal itu, hati semua orang yang berkumpul ramai riuh rendah dengan berbagai perasaan dan tanggapan.

Kaum musyrikin merasa senang atas apa yang mereka dengar, mereka pikir, inilah akhir dari cerita kerasulan Muhammad saw.

Bahkan keraguan mendadak bersarang dalam dada beberapa orang kaum muslimin...

Lalu beberapa orang Quraisy segera menuju rumah Abu Bakar, dengan perasaan riang gembira, tidak ada satupun keraguan dalam diri mereka bahwa kaum muslimin akan segera kembali murtad dan kembali hidup bersama akidah mereka...

Apalagi Abu Bakar yang sangat mengetahui, lebih dari orang lain, berapa jarak yang harus ditempuh dari Mekah ke Syam, jelas memakan perjalanan yang panjang dan melelahkan.

Maka, bagaimana jika pulang pergi bahkan kemudian shalat di sana hanya memakan waktu beberapa jam saja??!!

Mereka sampai ke rumah Abu Bakar dan berteriak, "Hai 'Atiq, semua kelakuan sahabatmu itu, sebelum hari ini, masih bisa dimaafkan. Sekarang keluarlah dan dengarlah sendiri...!"

Lalu Abu Bakar muncul menemui mereka dengan rasa heran yang terbungkus ketenangan dan wibawanya yang mengagumkan. Lalu ia bertanya kepada mereka, "Ada apa kalian datang kesini?"

Mereka menjawab, "Sahabatmu itu...!"

Lalu Abu Bakar bangkit dan bertanya, "Celakalah kalian, apakah ia terkena sesuatu yang buruk?"

Orang-orang sedikit mundur, semua orang mendadak harus menelan ludahnya dengan susah payah. Lalu seorang dari mereka berkata, "Dia ada di sana, di Ka'bah. Ia bercerita kepada manusia bahwa semalam ia diperjalankan ke Baitul Muqaddas..."

Seorang lagi lalu maju menambahkan dengan penuh ejekan, "Ia pergi pada malam hari, kembali pada malam itu juga dan tiba-tiba pagi ini ia berada di antara kami...!"

Akan tetapi, sungguh tidak mereka sangka, Abu Bakar malah menjawab dengan roman muka yang cerah, "Apa ada yang salah dengan hal itu?? Aku akan tetap mempercayainya meski ia berkata lebih dari itu... aku mempercayainya ketika ia datang membawa berita dari langit yang datang kepadanya di waktu pagi dan petang."

Kemudian ia mengucapkan ungkapannya yang fenomenal, "Jika ia berkata demikian, niscaya benar adanya."

Adakah kata-kata yang mampu menandingi tingkatan pujian atas sikap seperti ini? atau adakah yang mampu mengomentarinya tanpa dikalahkan rasa malu dan ketidakmampuan atasnya?

Hanya satu ungkapan yang bisa membantu kita untuk melampiaskan semua yang ingin kita katakan, "Wahai Zat yang telah menganugerahkan keyakinan seperti ini, Mahasuci Engkau!!"

Inilah lelaki yang beriman bukan karena kebetulan semata, akan tetapi lahir dari kecerdasan jiwa...

Ia tidak beriman dengan simpatinya, akan tetapi dengan kebrilianannya...

Ia tidak beriman hanya karena dorongan hati semata, akan tetapi karena didahului logika akalnya...

Lihatlah ucapannya, "Aku akan tetap mempercayainya meski ia mengatakan hal yang lebih hebat dari itu... aku mempercayainya ketika ia datang membawa berita dari langit yang datang kepadanya di waktu pagi dan petang."

Ya, mengapa ia harus tak percaya jika Rasulullah saw mengarungi ber mil-mil jauhnya dalam satu malam? Sedangkan Allah yang diimani Abu Bakar tek terbatas kekuasan-Nya? Dan bahwa Rasul yang ia imani tidak terkira kejujurannya...

Berapa banyak fenomena alam yang terjadi di sekitar kita dan kita tidak mampu menafsirkannya??!!

Ini hanyalah sebagian kecil dari fenomena-fenomena itu.

Apalagi jika Rasulullah saw telah mengabarkan dan berkata demikian, ketika itu, segala sesuatu adalah mungkin dan benar!!

Jika utusan dan delegasi dari langit, mampu pulang dan pergi dalam jarak antara langit dan bumi dalam sekejap membawa Alquran ke dalam hati Muhammad agar ia mejadi seorang pemberi peringatan...

Jika Abu Bakar telah beriman akan hal ini, maka, apa yang perlu diragukan lagi setelah itu?

Dalam perjalanan Rasulullah saw dari Mekah ke Baitul Muqaddas (Palestina), lalu pulang kembali dalam satu malam?

Apa salahnya dengan hal itu?

Sesungguhnya waktu dan tempat, jauh dan dekat semuanya adalah hal-hal yang berikatan dengan kemampuan manusia.

Sedangkan Allah yang mampu berkata "*kun fa yakuun* (jadi, maka jadilah)" apakah arti waktu dan tempat di hadapan kekuasaan-Nya?

Apalah arti jarak dan rentang waktu di hadapan kehendak-Nya?

Jadi, permasalahannya bukanlah bagaimana mungkin Rasulullah saw melakukan perjalanan dari Mekah ke Baitul Muqaddas lalu pulang kembali dalam waktu satu malam, akan tetapi masalahnya adalah: apakah benar Muhammad berkata demikian??

"Jika ia berkata demikian, maka tentu benar!!"

Lalu Abu Bakar berlari kecil menuju Ka'bah dimana Rasulullah saw berada.

Di Ka'bah, ia melihat sekumpulan orang yang bergembira dan orang yang meragu, semua berkumpul dengan suara gaduh bersahutan.

Ia melihat cahaya Allah itu sedang duduk terpekur dengan penuh kekhusyuan dan kerendahan hati menghadap Ka'bah. Ia sama sekali tidak terpengaruh dengan situasi gaduh yang ada disekelilingnya dan tidak pula ia memperhatikan ucapan-ucapan bodoh di sekitarnya.

Abu Bakar bergegas menuju ke arahnya lalu memeluknya erat dan berkata, "Demi ibu bapakku, wahai Rasulullah, demi Allah sesungguhnya engkau benar... demi Allah engkau benar!!

***

Fragmen lain yang menggambarkan keimanan Abu Bakar yang dibuktikan melalui pengorbanan dan kerja keras.

Suatu hari, ketika Abu Bakar berada di rumahnya, ia merasa sangat bahagia dengan kunjungan Rasulullah saw. Lalu tiba-tiba Rasulullah saw berkata, "Hai Abu Bakar, sesungguhnya Allah telah mengizinkanku untuk berhijrah."

Sementara itu, sahabat-sahabat Nabi yang lain telah berhijrah ke Madinah terlebih dahulu, tinggallah Rasulullah saw di Mekah menunggu izin yang diberikan Allah kepadanya, begitupula Abu Bakar yang masih tinggal di sampingnya...

Dan sekarang, ia mendegar sebuah kabar yang sangat menggembirakan dan hampir membuat hatinya terbang. Ia bertanya, "Kita bersama, wahai Rasulullah?"

Rasulullah saw menjawab, "Ya, kita bersama, Abu Bakar."

Sesunguhnya hijrah pada dasarnya adalah perjalanan yang menggembirakan, ia adalah upaya menghindari kejahatan kaum Quraisy dan konspirasi mereka yang tidak pernah berakhir.

Kaum muslimin telah hijrah ke Madinah dengan izin Rasulullah saw, tentu dengan hijrah mereka sangat berbahagia, mereka bisa beristirahat dari kebrutalan kaumnya, meskipun tentu saja ada rasa sakit dan perih tersisa ketika harus meninggalkan kerabat dan tanah air...

Akan tetapi, hijrahnya Rasulullah saw bukanlah hijrah biasa, ia adalah hijrah yang penuh marabahaya yang tiada bandingannya.

Karena orang-orang Quraisy itu, meskipun mereka membiarkan kaum muslimin keluar dari Mekah menuju Madinah, mereka tidak akan membiarkan Rasulullah saw melakukan hal serupa. Selamanya!

Para pembesar Quraisy telah sering membahas hal ini. Dan kesimpulannya, jika mereka

membiarkan Rasulullah saw menuju Madinah, kemudian ia berhasil mendirikan panji-panjinya di sana, maka seluruh Arab akan berkumpul di bawahnya dan tanpa ampun akan menindas habis kaum Quraisy.

Lalu mereka memutuskan untuk mendapatkan kepala Rasulullah saw!

Dan mungkin mereka sengaja membiarkan kaum muslimin pergi ke Madinah dan terutama Umar bin Khathab ra. Dengan kata lain: mereka mungkin membiarkannya pergi agar Rasulullah saw tetap tinggal di Mekah tanpa penolong, sehingga mereka akan dengan mudah membereskannya...!!

Jadi, hijrahnya Rasulullah saw bukanlah tamasya yang menyenangkan, dan bukan sekedar hijrah, akan tetapi sebuah petualangan yang sangat berbahaya dan pengusiran yang menyakitkan...

Dan Abu Bakar sangat memahami hal itu. Ia juga tahu bahwa kaum Quraisy akan mengerahkan semua pasukan berkudanya di dataran-dataran maupun di bukit-bukit, mengirim para pencari jejak agar mereka bisa menangkap Rasulullah saw jika ia keluar dari kota Mekah untuk berhijrah.

Akan tetapi, mengapa ia sangat gembira dengan perjalanan bersama ini, justru ia sangat menginginkannya bahkan hatinya seperti hendak terbang saking bahagianya...?

Itu adalah iman!!

Pertama karena keimanannya bahwa Allah tidak akan menurunkan firman-Nya, kemudian dengan kehendak-Nya Dia membiarkan orang-orang Quraisy menaburkannya bersama angin, sejak pertama kali bergema.

Kedua karena keimanannya bahwa yang namanya iman adalah tanggung jawab dan pengorbanan, bagaimanapun ia harus bertanggung jawab atas agama ini sejak pertama kali ia mengikutinya dan tanggung jawab terhadap Rasul yang telah ia *baiat*...

Jadi, apapun resikonya, Abu Bakar tidak mengetahui ada jalan lain kecuali satu, yaitu jalan yang diharuskan keimanannya, jalan pengorbanan yang dituntut dari keimanan itu.

Ia telah beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya. Dan perannya kelak adalah bagaimana ia menjadikan hidupnya menjadi benteng yang melindungi dakwah dan penyerunya serta melindungi agama dan Rasulullah saw.

Ketika sekarang ia diseru untuk menunaikan tugasnya, maka itu adalah keberuntungan yang sangat ia dambakan, dan mekarlah kebahagiaan, ia merasa, setiap kali bertambah kegentingan dan bahayanya, ia seolah menjadi manusia paling beruntung dan orang yang paling berbahagia di muka bumi.

Dari sinilah munculnya kebahagiaan yang tak terperi ketika ia melihat dirinya akan menjadi teman hijrah Rasulullah saw, sungguh Allah telah memperbanyak pahala dan balasan baginya.

Adapun pahala, baginya, adalah tambahan dari rasa iman, keimanan yang telah memenuhi hatinya melalui perjalanan yang paling menggumkan.

Ketika ia berlindung bersama Rasulullah saw di sebuah gua untuk sembunyi dari kejaran pasukan elit kaum Quraisy yang terus memburu dengan harapan bisa mendapatkan hadiah yang sangat besar dan menggiurkan yang disebarkan kaum Quraisy untuk orang yang berhasil menangkap Rasulullah saw...

Ketika mereka berdua berlindung di gua –Rasulullah saw dan ash-Shiddiq–, sementara pasukan pemburu jejak semakin dekat ke arah gua, dan mereka kemudian berkeliling meme-

riksa keadaan gua, Abu Bakar gemetar dalam pertanyaan yang selalu ia ulang-ulang:

"Bagaimana jika salah satu dari mereka masuk ke dalam gua?"

"Bagaimana jika para pendurhaka itu berhasil menangkap Rasulullah saw?"

Ketika itulah Allah menyiapkan sebuah pelajaran terakhir untuk menyempurnakan keimanannya hingga mencapai tingkatan iman tertinggi yang bisa dicapai manusia...

Abu Bakar berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat ke arah kita, mereka pasti mendapatkan kita..."

Abu Bakar berkata demikian dengan kedua mata menatap lekat Rasulullah saw dengan penuh rasa malu dan cemas.

Dan tidaklah tatapannya menemui roman wajah Rasulullah saw, kecuali ia melihat sesuatu yang mencengangkan... ia melihat wajah yang sumringah, seolah-olah baru saja ia mendapatkan semua ketenangan, ketentraman dan harapan hidup...

Ia melihat ketenangan Rasulullah saw menyentuh dadanya, seolah ia disiram dengan ketenangan yang luar biasa...!!

Lalu Rasulullah saw berkata kepadanya, "Abu Bakar, janganlah engkau cemas, sesungguhnya Allah bersama kita. Bagaimana menurutmu mengenai dua orang yang Allah adalah pihak ketiganya?"

Tenanglah jiwa Abu Bakar, ia melihat para pemburu berkeliling mondar-mandir di depan gua dengan penuh perasaan kesal, lalu mereka kembali dengan diliputi perasaan heran dan buta. Mereka tidak menemukan apapun!!

Sejak hari itu, sempurnalah imannya, keyakinannya mencapai puncak arsy tertinggi.

Seolah-olah, Allah memilihnya untuk menemani hijrahnya Rasulullah saw agar ia menyakiskan fragmen ini, bahkan Allah seolah telah mempersiapkan episode ini khusus bagi Abu Bakar agar ia mencapai sisa-sisa tingkatan keimanan yang belum dicapai, sebagai balasan yang setimpal, sebagai cawan yang penuh dengan air, agar Abu Bakar tidak lagi merasa kehausan akan keimanan dan keyakinan selamanya...

Sungguh keimanannya telah mencapai puncaknya dalam sekejap ia berada di dalam gua...!

***

Kita teruskan perjalanan kita menelusuri jejak keimanan yang istimewa ini hingga kita bisa melihat keagungan yang mendebarkan dari satu fragmen ke fragmen lain...

Pada tahun kelima hijrah, tepatnya bulan Dzulqa'dah Rasulullah saw meninggalkan kota Madinah bersama sejumlah besar kaum muslimin, mereka berangkat menuju Mekah untuk mengerjakan Umrah. Mereka menggiring hewan tebusan di depannya agar kaum Quraisy tahu bahwa Rasulullah saw datang ke Masjidil Haram untuk mengerjakan ibadah bukan untuk berperang.

Hanya saja, berita kedatangan ziarah ini telah sampai ke telinga kaum Quraisy dengan cara lain, sehingga berkumpullah pasukan kaum Quraisy dan mereka bersikukuh menolak kedatangan Rasulullah saw dan sahabatnya untuk memasuki kota Mekah dan menziarahi Ka'bah.

Kemudian Rasulullah saw dan para sahabatnya singgah di perkampungan Hudaibiyyah dan mengutus Utsman bin Affan ra untuk menjelaskan sebab kedatangannya...

Kaum Quraisy pun mengutus Suhail bin Amru untuk merundingkan masalah ini dengan Rasulullah saw.

Pertemuan ini kemudian diakhiri dengan disepakatinya sebuah perjanjian, kaum musli-

min harus kembali ke Madinah dan baru boleh datang lagi tahun depan untuk berziarah ke Baitullah. Selanjutnya, isi perjanjian itu menceritakan bahwa kaum muslimin harus mengembalikan kaum Quraisy yang datang masuk Islam, sedangkan kaum kafir Quraisy tidak perlu mengembalikan kaum muslimin yang datang kepada mereka dalam keadaan murtad.

Hampir saja penulis perjanjian mengakhiri tulisannya, beberapa saat sebelum Rasulullah saw membubuhkan cap kenabian di atas kertas perjanjian itu, tiba-tiba seorang pemuda muslim datang menyeruak di antara mereka sambil menangis memohon pertolongan. Ia datang dalam keadaan diborgol, suara rantai berdentingan menyeret batu-batu besar agar ia tidak leluasa berjalan!

Pemuda ini adalah Abu Jandal, ia adalah anak Suhail bin Amru, sang utusan Quraisy yang tengah mengadakan perjanjian dengan Rasulullah saw.

Rasa iba luluh di hati Rasulullah saw melihat keadaan Abu Jandal yang berteriak memohon pertolongan Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Suhail, "Tinggalkanlah Abu Jandal bersama kami, perjanjian belum selesai di antara kita..."

Akan tetapi, Suhail tidak bisa membiarkan anaknya pergi memeluk Islam apalagi ia adalah salah pemuka pemuka Quraisy. Suhail menolak keras untuk menyerahkannya... atau perjanjian semuanya batal... dan itu berarti perang.

Abu Jandal berteriak, "Wahai kaum muslimin, apakah kalian akan mengembalikanku kepada kaum musyrikin sedangkan aku telah datang sebagai muslim? Apakah kalian tidak melihat luka-luka pada tubuhku karena siksaan di jalan Allah?"

Kemudian Rasulullah saw memanggilnya dengan perasaan yang tersayat-sayat, "Sabarlah... Allah pasti akan memberikanmu jalan keluar..."

Pemandangan ini terlalu berat dan mencekam untuk ditanggung di atas bahu-bahu kaum muslimin...

Bagaimana mereka harus kembali tanpa mengunjungi Baitul haram?

Bagaimana mungkin mereka menyerahkan seorang muslim untuk menerima siksaan, sedangkan ia berteriak-teriak memohon pertolongan di hadapan mata mereka?

Bisa kita bayangkan tingkat kecemasan dan kegentingan yang dialami jiwa kaum muslimin ketika itu melalui seorang sahabat yang paling besar keimanannya, kecerdasan dan ketaatannya, yaitu Umar bin Khathab ra. Ia datang menemui Rasulullah saw, kemudian bertanya dan mempertanyakan keputusannya.

"Ya Nabiyyallah, bukan engkau adalah sebenar-benarnya nabi Allah?"

Rasulullah saw menjawab, "Ya, ada apa hai Umar...?"

Umar berkata, "Mengapa kita harus merendahkan diri, wahai Rasulullah?"

Rasulullah saw menjawab, "Umar, aku adalah Rasulullah, aku tidak akan membangkang perintah-Nya dan Dia adalah penolongku."

Umar berkata, "Apakah engkau tidak berjanji kepada kami bahwa kami akan mendatangi Baitullah dan ber*thawaf*?

Rasulullah saw bertanya, "Bukankah aku telah mengatakannya pada tahun ini, hai Umar?"

Umar menjawb, "Tidak..."

Rasulullah saw lalu bersabda, "Sesungguhnya engkau akan mendatanginya dan ber*thawaf* disekelilignya."

Percakapan ini menggambarkan besarnya krisis yang dialami umat Islam ketika itu, akan tetapi bagaimana sikap Abu Bakar terhadap semua itu?

Sesungguhnya Abu Bakar adalah Guru dalam keimanan pada hari yang sangat berat itu, seperti halnya ia akan tetap menjadi guru di waktu-waktu lain.

Kita teruskan perjalanan Umar. Dalam beberapa saat kita akan bertemu dengannya di "*mimbar pengajaran*" dimana Guru Besar ini duduk di atasnya. Abu Bakar ash-Shiddiq!

Umar kemudian berlalu dari hadapan Rasulullah saw, akan tetapi hatinya masih menyisakan perasaan cemas. Hanya etika yang membuat ia berhenti terus mempersoalkan dan bertanya akan keputusan Rasulullah saw, padahal hatinya masih perlu penjelasan yang lebih terang.

Kepada siapa ia akan bercerita?

Tidak ada seorangpun kecuali Abu Bakar.

Kemudian ia pergi membelah barisan dan lingkaran kaum muslimin hingga ia menoleh ke arah sana, di ujung kerumunan orang, seseorang yang dilumuri ketenangan yang mengagumkan.

Umar kemudian mengajukan pertanyaan serupa yang dia ajukan kepada Rasulullah saw beberapa saat lalu.

Dan ia mendapati jawaban yang persis sama dengan apa yang dia terima dari Rasulullah saw. Berakhirlah percakapan antara keduanya.

Umar bercerita, Abu Bakar kemudian memegang kedua tanganku dan menariknya dengan kuat, lalu ia berkata kepadaku, "Hai Umar, beliau adalah Rasulullah, ia tidak akan membangkang perintah-Nya dan sesungguhnya Allah pasti akan menolongnya. Patuhilah perintah dan larangannya. Demi Allah, dia berada di jalan yang benar..."

Kemudian Allah menurunkan ketenangan dalam hatiku dan aku bisa memahami bahwa hal itu adalah benar.

Inilah keimanan Abu Bakar yang tidak pernah ragu dan tidak pernah bertanya dalam hatinya selamanya...

Keimanan yang tak pernah tertidur dan tak pernah diceburi perasaan was-was, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun berterang.

Pada saat-saat susah, sepanjang jaman yang besar, keimanan lelaki ini mampu mengeluarkan sinarnya yang terang benderang sehingga memenuhi ruang, waktu dan jiwa-jiwa dengan keindahan.

***

Sekarang, kita akan menyaksikan fenomena keimanan itu ketika perang Badar.

Kaum Quraisy telah menurunkan pasukan perangnya yang bergelombang di atas puncak lembah dan dipersenjatai kesombongan dan keangkaraannya.

Sedangkan kaum muslimin keluar bersama Rasulullah saw dan jumlah mereka saat itu hanyalah 300 orang. Tidak memiliki senjata untuk melawan kecuali sangat sedikit.

Kedua pasukan pun bertemu, dan tidak harus menunggu waktu yang lama, peperangan pun berkobar dahsyat...

Rasulullah saw duduk di atas singgasananya, karena para sahabat berpesan agar beliau tidak meninggalkan perkemahannya sedahsyat apapun perang berkecamuk. Begitupula Abu Bakar...

Rasulullah saw menyaksikan perang yang berkecamuk hebat, beliau melihat para sahabatnya yang berjumlah sangat sedikit hampir

saja tenggelam dalam lautan kaum musyrik yang menggila!

Setiap kali beliau melihat satu sahabatnya yang gugur, hatinya luruh dengan rasa sedih yang hebat...

Perang semakin mendekati puncaknya, tidak lagi terdengar suara apapun, kecuali dentang pedang yang menyanyikan lagu kematian dan pertumpahan darah. Beliau merasa bahwa peluang kemenangan agama ini berada di bawah angin.

Lalu beliau keluar dari kemahnya, seraya membentangkan tangannya ke langit berdoa kepada Allah, seperti layar sebuah perahu yang diterjang badai yang ganas... sangat ganas...

Lalu terdengar beliau berdoa kepada Tuhannya, "Ya Allah, jika engkau biarkan sisa umat Islam ini hancur, maka tidak akan ada lagi manusia yang akan menyembah-Mu di muka bumi ini.

Ya Allah, turunkanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku..."

Begitulah terus berulang-ulang, hingga serak suaranya, bergetar kalimat-kalimatnya, dan jatuhlah selendang dari kedua bahunya...

Disitu, Abu Bakar mendekatinya dengan tenang. Kemudian ia mengangkat selendang Rasulullah saw dan memakaikannya di bahu beliau yang tengah mengemban beban hidup yang sangat berat.

Dengan kata-kata yang lembut dan teratur Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, sudah cukup munajat engkau kepada Tuhan-Mu, sesungguhnya Dia akan melaksanakan apa yang telah dijanjikan-Nya."

Rasulullah saw tidak pernah ragu akan datangnya pertolongan Allah, karena itu, sebelum perang berkecamuk beliau berkata, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikanku kemenangan."

Beliau juga berkata kepada mereka, "Aku bermimpi mengalahkan mereka..."

Akan tetapi, tanggung jawab yang beliau emban secara langsung atas keselamatan para sahabatnya dan agamanya yang tengah menghadapi musuh untuk kali pertama dalam sebuah peperangan telah meninggalkan bekas kecemasan dalam dirinya.

***

Siapa yang ingin melihat keimanan Abu Bakar pada saat deras-derasnya...

Siapa yang ingin melihat keimanan yang menyentuh tiang-tiang langit dan bumi...

Hendaknya ia melihat keimanannya ketika Rasulullah saw dipanggil untuk menghadap Allah dan Rasulullah saw pun memenuhi panggilan itu. Beliau pun lantas meninggalkan dunia dan kehiduapn ini...

Ketika kaum muslimin dipenuhi rasa kehilangan, mereka tidak lagi bisa melihat sosok "Bapak" yang biasanya mengisi hari-hari mereka dengan kelembutannya serta "cahaya" yang senantiasa menerangi kehidupan mereka...

Ketika itulah tersingkap inti dari sebuah keimanan...

Keimanan seorang lelaki sejati, keimanan yang telah dianugerahi cap kepercayaan Allah beserta Muhammad, jika Muhammad kemudian "hilang", maka keimanan ini tidak akan melemah, bahkan lebih tinggi... tidak akan terpecah bahkan semakin menyatu... tidak akan melenceng dengan hantaman bahkan bangkit semakin menguat dan kokoh, untuk menanggung beban penderitaannya.

Dan begitulah... Abu Bakar bediri –lebih tepatnya "iman" Abu Bakar bangkit– pada hari

wafatnya Rasulullah saw dengan sikap yang tidak bisa dilakukan manusia selain dia...!!

Hari itu, ketika kaum muslimin selesai melaksanakan shalat, Rasulullah saw kembali ke kamarnya, Abu Bakar meminta izin untuk menepi selama beberapa waktu, kemudian ia pergi ke rumahnya di pojok kota Madinah.

Abu Bakar kemudian tinggal di sana selama beberapa waktu yang tidak begitu lama untuk menyelesaikan keperluan keluarganya. Ketika ia bersiap berangkat kembali menuju Rasulullah saw, tiba-tiba seseorang datang berlari-lari membawa sebuah berita yang menggetarkan gunung-gunung...

Mendengar kabar itu, Abu Bakar lantas memuji Allah dan mengucapkan *istirja'* (mengucapkan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji-'uun*), ia tak kuasa menahan air matanya yang meleleh bercampur dengan kalimat-kalimat yang keluar dari bibirnya...

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan dikembalikan..."

Abu Bakar lantas bergegas berjalan dengan tegar dan mantap menuju rumah Rasulullah saw.

Tidaklah ia hampir dekat dengan masjid kecuali ia melihat malapetaka besar... kaum muslimin telah kehilangan kesadarannya!!

Bahkan sampai Umar bin Khathab ra yang imannya mengakar kuat, berdiri di tengah-tengah manusia dengan pedang di tangannya berkata, "Sesungguhnya orang-orang munafik berkata bahwa Rasulullah telah meninggal, demi Allah ia tidaklah meninggal, akan tetapi ia pergi menghadap Tuhannya sebagaimana Musa bin Imran..."

Demi Allah, Rasulullah akan kembali, akan kutebas tangan orang-orang yang berkata bahwa ia telah mati...

Ingatlah, bila ada seseorang yang berkata bahwa Rasulullah telah wafat, maka akan kupenggal lehernya dengan pedangku ini...!"

Begitulah keadaan Umar, maka bagimana keadaan hati orang-orang selain Umar??!

Wafatnya Rasulullah saw memang terasa sangat mengejutkan bagi kaum muslimin, meskipun sebelumnya didahului dengan sakit yang diderita. Seolah-olah mereka tidak pernah membayangkan akan datangnya suatu hari yang membawa berita: Rasulullah wafat!

Ketika Allah memutuskan takdirnya dan memilih Rasul-nya untuk kembali ke sisi-Nya dan Dia mentakdirkan manusia untuk mendengar kata "mati" yang disandingkan dengan kata "Rasulullah" dengan gelombang kepanikan dan kesedihan, hingga terbanglah kesadaran mereka...

Seharusnya, Abu Bakar lah yang paling merasakan kesedihan...

Ia adalah sahabat seumur hidup Rasulullah saw, mulai masa kecil dan remajanya. Ia adalah sahabatnya sejak awal mula kenabian. Ia telah sanggup mencintai Rasulullah dan menjadi saudaranya dengan persaudaraan yang mampu memberikan kekuatan sabar melebihi manusia biasa ketika harus berpisah dengannya.

Akan tetapi Abu Bakar, seolah-olah tidak digerakkan oleh energi manusiawi, ia telah digerakkan energi ilahiah yang menyusup ke dalam jiwanya.

Marilah kita saksikan bagaimana teguhnya Abu Bakar sejak guncangan pertama...

Abu Bakar menghadap ke arah kerumunan orang dan berbicara kepada mereka dan ia tidak memperdulikan hal lain. Ia bergegas menuju Rasulullah saw yang terbujur di sudut rumah ditutupi kain *hibarah* (kain katun yang bercorak), lalu Abu Bakar membuka tutup

wajahnya seraya menciumnya dan berkata, "Demi ibu bapakku, engkau tetap suci hidup dan matinya, sesungguhnya kematian yang telah Allah tetapkan telah menjumpaimu."

Kemudian ia menutup kembali wajah Rasulullah saw.

Lalu ia keluar dan melihat Umar sedang bebicara dengan orang-orang, kemudian Abu Bakar menyuruh Umar untuk diam, akan tetapi ia keras kepala dan terus saja berbicara. Ketika melihat Umar tidak mau berhenti, Abu Bakar kemudian menghadap ke arah orang-orang dan berbicara. Ketika mereka mulai mendengar suara Abu Bakar sontak semua diam. Lalu Abu Bakar memuji Allah dan menyanjungnya lalu berkata,

"Wahai sekalian manusia, barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka ia telah mati,

Dan barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Dia Maha Hidup dan tidak akan mati."

Lalu Abu Bakar membacakan ayat:
"Muhammad itu tak lain kecuali seorang Rasul. Telah berlalu sebelumnya beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau terbunuh kalian akan berbalik kembali kepada kekafiran? Dan barangsiapa yang berbalik kafir, maka ia tak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(QS. Ali Imran: 144)**

Demi Allah, seolah orang-orang baru mendengar ayat ini untuk pertama kali...

Adapun Umar, ia langsung tersungkur di atas bumi, ketika mendengar kata-kata dari Abu Bakar bahwa Rasulullah saw benar-benar meninggal.

Apakah pada saat-saat keguncangan dan kepanikan yang luar biasa ini ada keteguhan seperti ini?

"Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka ia telah mati,

Dan barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Dia Maha Hidup dan tidak akan mati."

Sesungguhnyalah yang pertama kali harus dipulihkan secara cepat adalah ketegaran dan ketenangan, kata-kata yang mengandung wasiat kesabaran dan belasungkawa. Akan tetapi, naluri kemukminan ibarat mata elang, dengan sekilas dapat menangkap kata-kata kunci yang bisa mengembalikan kebingungan yang ditumbuk di bawah tekanan kepanikan menuju sebuah kesadaran, menerima semua beban berat dan mengungkapkan kepanikan kematian dengan selamat...

Dan kalimat kunci itu tidak lain adalah kata-kata singkat dan tegas:

"Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka ia telah mati,

Dan barangsiapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Dia Maha Hidup dan tidak akan mati."

Allah yang Maha Hidup dan tidak akan mati??

Jadi, naiklah wahai kuda-kuda Allah...

Membubunglah wahai panji-panji Allah...

Wahai pembawa panji-panji ini, bangun dan bangkitlah kalian... teruskanlah perjalanan sinar matahari yang cerah dan agama baru ini...!!

Dan teriakan singkat Abu Bakar ini terbukti sangat menusuk hati dengan kesannya yang sangat dalam. Bangkitlah mereka menuju jasad Rasulullah saw yang mulia, mereka menunaikan penghormatan yang terakhir dibarengi dengan tekad yang sangat kuat untuk mengemban tanggung jawab berat pada masa-masa yang akan datang.

***

Ketika kita menelusuri fragmen-fragmen yang di dalamnya memperlihatkan keimanan Abu Bakar, maka kita akan menemukan sebuah pertanyaan yang sangat penting:

Apakah yang akan terjadi jika tidak ada Abu Bakar?

Pertanyaan ini akan semakin terang dan akan menampilkan diriya dalam bentuk yang lebih kuat ketika kita menelusuri perjalanan hidup Abu Bakar sebentar lagi dalam dua episode yang sangat agung, "Hari Tsaqifah" dan "Masa-masa Kemurtadan."

Seolah-olah terlihat jelas ketika Allah memilih Muhammad sebagai utusan-Nya bagi segenap manusia, Allah memilih pula Abu Bakar dalam waktu yang bersamaan untuk melengkapi peran dan tugas kenabian Muhammad saw.

Jika kita menelusuri dalam kehidupan kita guru-guru dalam hal keimanan, maka kita akan menemukan di antara sosok-sosok yang langka itu seorang laki-laki muslim yang sangat agung: Abu Bakar Shiddiq.

Kita telah menyelami keimanannya dalam beberapa kejapan, dan pada halaman-halaman berikutnya akan kita temukan bagaimana orang mukmin ini memikul tanggung jawab keimanan itu dan bagaimana ia menyerahkan hidupnya demi tanggung jawab ini dengan penuh kerendahan hati dan keluhuran yang tak berujung...

***

-•:[Meskipun Tercabik Serigala...]:•-

Sikap Abu Bakar pada hari wafatnya Rasulullah saw ibarat sebuah kompas yang menentukan arah sejarah laki-laki yang kelak akan mengisi kekosongan besar sepeninggal Rasulullah saw.

Seorang lelaki yang tidak pernah kehilangan keteguhannya pada saat kaum muslimin dilanda kepanikan, semua kaum muslimin!!

Seorang laki-laki yang mempertahankan ketegarannya dan ketenangan dirinya serta kejerninhan pikirannya sedemikian rupa pada kondisi dimana orang bijak pun merasa tidak berdaya...

Laki-laki inilah yang paling pantas maju dan memimpin.

Dan bukan itu saja yang menjadi pertimbangan untuk merekomendasikan dan mencalonkan Abu Bakar sebagai Khalifah.

Masih banyak bukti-bukti yang menunjukkan kepahlawanan dan kemuliannya pada masa-masa terdahulu...

Pada saat Rasulullah saw sakit keras, beliau memilih Abu Bakar untuk mengimami shalat menggantikan posisinya, beliau berkata, "Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat manusia!"

Ketika Sayyidah Aisyah mencoba memberikan masukan dengan berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar adalah laki-laki yang amat lembut hatinya, jika ia menggantikan posisi engkau, ia akan banyak menangis. Apa engkau tidak memerintahkan Umar untuk menjadi imam shalat?"

Ketika mendengar hal itu Rasulullah saw marah dan mengulang perintahnya, "Perintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat!"

Kemudian Abu Bakar melaksanakan perintah Rasulullah saw dan ia tidak menyadari

–*atau mungkin ia sadar*– bahwa ia telah menerima panji-panji Islam dari Rasulullah saw untuk ia emban setelahnya.

Dan tiba-tiba datanglah pada Abu Bakar sebuah posisi yang tidak ia bayangkan sebelumnya setelah wafatnya Rasulullah saw.

Itulah yang terjadi pada peristiwa Tsaqifah yang berawal sangat menegangkan dan mencekam namun kemudian berakhir dengan kebahagiaan dan keselamatan setelah Abu Bakar di*baiat* menjadi Khalifah dan imam kaum muslimin...

Ketika kita menelusuri sejarah hidup Abu Bakar, akan kita dapati bahwa tak secuilpun dalam hatinya keinginan untuk menjadi pemimpin atau menjadi Khalifah bagi mereka. Sesungguhnya keadaan hatinya yang memalingkan diri dari dunia tak berbeda halnya dengan keadaan hati Umar.

Bahkan Umar dalam ke*zuhud*annya akan jabatan dan kedudukan pun kelak akan meniru Abu Bakar dan mengikuti jejaknya.

Datanglah peristiwa Tsaqifah untuk menguji keimanannya dengan ujian yang menakutkan.

Ditakdirkan atas laki-laki yang sangat ingin hidup tenang tanpa ada resiko yang mengancamnya.

Laki-laki yang kesenangannya adalah hidup biasa tanpa ada mata yang memandangnya, sedang ia berada di atas singgasana sehingga menumbuhkan sikap sombong dan takabur.

Laki-laki yang sangat pemalu, yang tenang dan lembut, telah ditakdirkan untuk menduduki puncak kekuasaan secara tiba-tiba, tanpa keinginan dan hasrat, akan tetapi demi memenuhi panggilan keimanan dan tanggung jawab agamanya.

Segera setelah wafatnya Rasulullah saw, sekumpulan besar kaum *Anshar* berkumpul di Tsaqifah bani Sa'idah untuk mem*baiat* Sa'ad bin Ubadah ra. Setelah Abu Bakar mengetahui hal ini, ia lantas bergegas pergi ke Tsaqifah bersama Umar dan Abu Ubaidah bin Jarrah.

Abu Bakar tidak bergegas untuk mengambil jabatan Khalifah untuk dirinya sendiri, akan tetapi ia bergegas untuk menghentikan fitnah, dan menghancurkan benih-benih kesukuan, karena saat itu masing-masing golongan berdiri mengutamakan kelompoknya masing-masing; *Muhajirin* (Mekah) dan *Anshar* (Madinah). Kemudian Abu Bakar ingin menunjukkan jalan terbaik bagi kaum muslimin untuk memilih Khalifah yang sekiranya mampu mengisi kekosongan besar yang biasa diisi Rasulullah saw.

Dengan penuh wibawa, Abu Bakar menghadapi semua orang. Beberapa kalimat meluncur bagai anak panah yang dilepaskan dari busurnya.

Beberapa orang *Anshar* mendorong kaum *Anshar* agar mengambil *khilafah* dengan ungkapan yang tajam dan berapi-api. Dan di sana ada pula orang-orang *Muhajirin* yang berteriak keras menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap keinginan orang *Anshar*.

Orang-orang telah kehilangan sebagian besar kesadarannya dengan wafatnya Rasulullah saw. Karenanya, ketika pikiran mereka dialihkan kepada masalah *khilafah*, padahal jiwa mereka masih dalam keadaan panik dan gundah, serta merta menjadikan urusan *khilafah* menjadi kacau balau di tangan mereka. Kekacauan dan emosi semakin meluas.

Dan tidak ada bukti yang paling jelas untuk menunjukkan bahwa emosi ini sebenarnya datang dari luar, bukan watak asli kebiasaan mereka, kecuali kesegeraan mereka kembali kepada kesadaran dan persatuannya pada manusia yang lembut dan bijaksana ini.

Benar bahwa Abu Bakar akan mengutamakan kaum *Muhajirin* untuk menduduki jabatan Khalifah, akan tetapi, bukan karena alasan bahwa mereka adalah *Muhajirin* dari Quraisy, akan tetapi karena hijrah telah memberikan posisi terdepan bagi mereka dalam agama Islam. Dimana hijrah adalah satu fase puncak dari kesulitan, dimana di dalamnya kaum *Muhajirin* harus menghadapi siksaan kaum kafir Quraisy untuk membuat fitnah atas agama mereka, akan tetapi semua fitnah itu tidak pernah menambah sesuatu selain keimanan dan keteguhan.

Inilah pertimbangan yang digunakan Abu Bakar. Ia mengambil kesimpulan ini dari firman Allah, "*dan orang-orang yang pertama-tama masuk Islam dari kaum Muhajirin dan Anshar.*"

Alasan kedua ia mengutamakan kaum *Muhajirin* atas kaum *Anshar* adalah adanya beberapa orang dari kaum *Anshar* yang menuntut *khilafah* dengan sangat berambisi, sedangkan kebiasaan Rasulullah saw justru tidak memberikan suatu jabatan kepada orang yang memintanya dan berambisi mendapatkannya. Abu Bakar teringat pada suatu hari dimana Abbas, pamanda Rasulullah saw, memintanya untuk memberikan suatu jabatan, kemudian Rasulullah saw menjawab, "Sesungguhnya kami, demi Allah, tidak akan memberikan jabatan kepada seseorang yang memintanya atau seseorang yang berambisi mendapatkannya."

Karena, tanggung jawab pemerintahan sebenarnya adalah sebuah kerugian bukan keuntungan, pengorbanan bukan penyucian, jika ada seseorang yang berambisi mendapatkannya, artinya ia tidak mampu menilai beratnya tanggung jawab yang kelak akan dipikulnya...!!

Dan di sana, di Tsaqifah, ketika Umar hendak berbicara di tengah-tengah lautan manusia, Abu Bakar berisyarat padanya dengan tangan kanannya dan meminta izin untuk membuka orasinya:

"Wahai segenap kaum *Anshar*, sesungguhnya tidaklah kalian menyebutkan keutamaan-keutamaan kecuali kalian adalah ahlinya,"

begitulah pembukaan pidato Abu Bakar, kemudian meluncurlah kata-kata yang berasal dari lubuk hatinya. Lalu Abu Bakar meneruskannya dengan menyebutkan beberapa kandidat yang pantas menduduki kursi kekhalifahan. Mereka adalah salah satu dari dua orang: Umar bin Khathab, seorang laki-laki yang diplot Allah untuk memuliakan Islam melaluinya.

Dan Abu Ubaidah bin Jarrah yang disifati Rasulullah saw sebagai pemegang amanah umat ini.

Abu Bakar melanjutkan pidatonya, "Aku telah ridha akan salah satu dari dua orang ini untuk menjadi Khalifah; Umar dan Abu Ubaidah..." tiba-tiba tangan Umar gemetar, seolah-olah sebongkah bara api yang sangat panas jatuh mengenainya. Sedangkan Abu Ubaidah memejamkan matanya yang basah oleh airnya karena rasa malu yang tak terhingga.

Tiba-tiba Umar berdiri dan berkata, "Demi Allah, seandainya aku disuruh maju lalu dipenggal leherku tanpa dosa yang aku perbuat, itu lebih aku sukai daripada aku harus memimpin sebuah umat yang di dalamnya terdapat Abu Bakar!!

Sungguh keagungan fragmen ini tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata apapun...

Dan tidaklah Umar mengucapkan kata-kata ini sambil maju ke depan dengan membentangkan tangan kanannya untuk ber*baiat* kepada Abu Bakar, kecuali berpondong-bondong pula kaum *Anshar* menyatakan *baiat*-

nya kepada Abu Bakar, seolah-olah mereka mendapatkan seruan dari langit!

Kaum muslimin menyukai berlalunya satu haripun sedang mereka tidak memiliki pemimpin yang menampung semua urusan mereka.

Karena itulah mereka segera membicarakannya meskipun Rasulullah saw belum lagi dimakamkan, sedang kekalutan mereka masih tersisa karena wafatnya Rasulullah saw. Karena itu, sangat mungkin peristiwa Tsaqifah ini tidak akan usai tanpa meninggalkan keretakkan hebat pada bangunan Islam. Akan tetapi, Allah telah memuliakan Islam melalui Abu Bakar, sehingga manusia bisa melewati hari-hari yang berat yang penuh cobaan ini dengan penuh kegemilangan.

Perlahan, terbenamlah semua perselisihan itu seiring terbenamnya matahari...

Sesungguhnya masalah-masalah yang besar hanya akan dihadapi oleh orang-orang besar...

Takdir telah memilih laki-laki agung ini untuk menghadapi masalah-masalah besar dan masa depan yang berat. Dan kelak, Khalifah ini akan membuktikan kelayakannya untuk menempati kedudukan yang telah Allah sediakan untuknya dalam hati-hati manusia dan dalam pelukan sejarah. Dia akan bergerak ke arah peristiwa-peristiwa kelam dengan cara yang bisa membuktikan bahwa kekuatan iman mampu membalikkan semua kesulitan dan mendatangkan keajaiban.

Berita kematian Rasulullah saw masih menggema di seluruh negeri, hingga terbayang dalam benak kaum yang labil dan orang-orang yang di dalam hatinya bersemayam penyakit, kaum yang keislamannya hanyalah siasat dan pura-pura, mereka membayangkan bahwa yang mati bukan hanya Rasulullah saw akan tetapi juga Islam ikut musnah! Mereka harus segera bergerak untuk mewarisi agama yang telah habis –*menurut dugaan mereka*– ini, serta mengembalikan semua keistimewaan yang pernah mereka nikmati sebelum kemudian hilang karena tekanan agama baru ini.

Dan mulailah terjadi pemberontakan-pemberontakan. Gerakan-gerakan ini kemudian berubah menjadi gerakan kemurtadan yang terus berkembang pesat, lalu menjadi pasukan yang bahu-membahu bersekutu untuk menghantam Madinah dan menghancurkan Islam.

Di negeri-negeri yang jauh dari Madinah, dimana para penduduknya baru saja memeluk Islam dan agama, bagi mereka, sangat berkaitan erat dengan pembawanya, yaitu Rasulullah. Maka, ketika Rasulullah saw wafat dan sebagian pemimpin mereka bangkit memanfaatkan keremajaan keislaman mereka ini, merekapun terbujuk dan ikut serta mendukungnya dalam keadaan murtad.

Sebenarnya, gerakan ini, untuk pertama kalinya, bukanlah gerakan kemurtadan total, mereka hanya membangkang dalam satu kewajiban saja, yaitu membayar zakat.

Akan tetapi Abu Bakar melihat bahwa ini adalah bentuk kemurtadan dan ia melihat hal itu sebagai ujian terhadap pilar keislaman setelah Rasulullah saw wafat. Dan jika Islam tidak bisa bertindak tegas terhadap hal ini, maka kelak akan timbul berbagai macam bencana. Ketika peristiwa ini mencuat, muncul dua pendapat:

Golongan pertama berpendapat bahwa mereka tidak usah diperangi hanya karena keengganan mereka membayar zakat, selama mereka tidak memisahkan diri. Di antara yang menyuarakan pendapat ini adalah Umar bin Khathab ra.

Golongan kedua berpendapat bahwa zakat adalah salah satu tiang (rukun) Islam dan

tidak ada hak bagi Khalifah untuk membiarkan manusia manapun menghancurkan tiang itu. Alasan kedua, keengganan mereka membayar zakat hanyalah sebuah permulaan; hanya awal dari sebuah gerakan yang kelak akan menolak semua keputusan Islam secara total. Dan Abu Bakar berdiri dengan gagah membawa pendapat ini.

Sikap ini menggambarkan perbedaan yang tipis antara karakter dua orang agung ini. Perbedaan yang amat tipis dan halus.

Jika orang-orang ditanya *–semua manusia–* sebelum mereka berdua mengemukakan pendapatnya menghadapi krisis ini, dengan sebuah pertanyaan: siapakah yang akan lebih bertindak keras dan tegas, dan siapakah yang akan bersikap lebih lembut? Mereka tidak akan ragu lagi akan menunjuk Umar lah yang akan bersikap keras dan Abu Bakar yang akan bersikap lebih lembut dan halus dalam menghadapi masalah ini.

Akan tetapi apa yang terjadi justru kebalikannya...

Abu Bakar yang malah pertama kali ingin menghadapi krisis ini dengan keinginan yang teguh dan kekerasan hatinya untuk memukul mundur mereka tanpa ragu. Hal ini terlihat dari kata-katanya:

"Demi Allah, jika mereka tidak memberikan kepadaku meskipun hanya seekor anak unta yang biasa mereka berikan kepada Rasulullah saw maka aku akan memeranginya dengan pedang ini!!"

Sedangkan Umar memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi masalah ini. Lalu ia mengajukan pertanyaan kepada Khalifah:

"Bagaimana engkau akan memerangi kaum yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah? Sedangkan Rasulullah saw telah mengabarkan kepada kita bahwa barangsiapa yang mengatakannya maka ia terjaga darah dan hartanya?"

Kemudian Abu Bakar menjawabnya dengan balik bertanya, "Bukankah Rasulullah saw bersabda; kecuali dengan haknya. Dan zakat adalah salah satu dari hak-haknya!"

Di balik sikap Abu Bakar ini terkandung dua tanda kegemilangan:

Pertama, sikap ini menunjukkan sejauh mana keyakinan Abu Bakar sebagai seorang mukmin.

Kedua, kewaspadaan dan kecerdasan Abu Bakar sebagai seorang Khalifah dan pemimpin.

Keyakinannya kepada Allah dan Rasulnya telah membawanya ke puncak penyerahan diri secara mutlak terhadap perintah ataupun metode yang digariskan Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian ia harus bertanggung jawab atas keselamatan agama ini. Pada masa kekuasaannya, tidak ada sesuatupun yang boleh berubah dalam agama ini dari apa-apa yang telah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Semua kewajiban yang berlaku sampai Rasulullah saw wafat harus tetap ditegakkan meski apapun resikonya.

Kewaspadaan dan kecerdasannya sebagai Khalifah membuatnya mampu melihat bahwa bibit kelemahan sekecil apapun yang meliputi Islam pada masa krisis seperti ini, akan memberikan peluang kepada kekuatan-kekuatan kecil untuk menyergapnya dari berbagai titik.

Dengan keimanan dan kecerdasannya terbentuklah sebuah kekuatan dalam batinnya yang mendorong akal dan keinginannya untuk menghadapi permasalahan ini dengan cara yang telah dikemukakan. Dan bagi mereka yang mencermati jalannya sejarah akan segera menemukan bahwa jika tidak ada Abu

Bakar niscaya Islam akan menemui kefanaannya.

Akan tetapi keimanan dan kecerdasan ini tidak mau bekerja sendiri tanpa melibatkan pendapat jamaah, tanpa melalui sebuah musyawarah dan persidangan.

Meskipun berada dalam krisis kemurtadan yang genting, dan Abu Bakar bisa saja memerintahkan perang tanpa harus meyakinkan orang lain, bahkan meski ia sendiri tidak cukup yakin, dimana ia sekedar menjalankan sebuah syariat yang tidak ada hak baginya *-dan begitu juga bagi kaum muslimin-* untuk menggantinya selama mereka semua beriman kepada Alquran dan menjadikannya sebagai undang-undang dan aturan syariat, selama Alquran berkata kepada mereka, *"dan berperanglah di jalan Allah melawan orang-orang yang memerangi kalian."* **(QS. al-Baqarah: 190)**

Meski demikian, Abu Bakar tidak akan menghunus pedangnya hingga kaum muslimin memahami dan merasa puas dengan keputusannya. Abu Bakar ingin mereka memahami bahwa yang mereka hadapi bukan sekedar kelompok orang yang tidak mau membayar zakat, akan tetapi segolongan kaum yang bersenjata, sepasukan tentara yang siap merobohkan Madinah dan agama Islam.

Ketika itulah Umar mengeluarkan katakatanya yang terkenal:

"Aku telah yakin bahwa Allah melapangkan dadaku untuk menerima pendapat Abu Bakar."

Dan Ibnu Mas'ud telah menggambarkan keadaan saat itu dengan sangat indah:

"Kami pernah mengalami sebuah masa setelah wafatnya Rasulullah saw, dimana kami hampir binasa saat itu seandainya Allah tidak menganugerahkan seorang Abu Bakar kepada kami."

Ada beberapa peluang *ikhtilaf* yang diperkenankan dalam masalah ini dan diizinkan untuk meminta penjelasan, karena itulah Abu Bakar kemudian memunculkan masalah ini sebagai bahan diskusi dan musyawarah sembari ia mempertegas sikapnya untuk mengambil tanggung jawab yang dibebankan Alquran kepadanya.

Perbedaan pendapat yang diperkenankan ini pun menjelma dalam sikap awal para pembangkang yang murtad... Jika seandainya mereka tetap pada sikapnya yang pertama, yaitu hanya tidak membayar zakat dan tidak merambah lebih jauh lagi.

Apakah karena tidak membayar zakat harus diperangi?

Dengan bahasa sekarang mungkin bisa kita katakan: bahwa krisis dimulai dari pembangkangan sipil yang diekspresikan dalam bentuk keengganan membayar pajak, dan kemudian berubah menjadi pembangkangan militer untuk menguatkan hak ketidakmauan membayar pajak itu.

Apakah negara harus berdiam diri menghadapi tantangan ini? Ataukah bertanggungjawab dengan tegas dan berwibawa?

Ini dengan catatan bahwa orang-orang yang enggan membayar pajak dan mempersenjatai diri sudah tidak lagi diam di tempatnya masing-masing dalam posisi siap membela diri jika mereka diserang pihak pemerintah, bahkan mereka saling berhubungan satu sama lain untuk sama-sama menyerang kota Madinah!

Meski demikian, toleransi yang dimiliki kaum muslimin telah membuat perbedaan pendapat di antara mereka. Sehingga kelompok kedua, yang di dalamnya terdapat Umar bin Khathab ra yang memilih untuk berlaku lembut dan membiarkan mereka sehingga

mereka kembali kepada perintah dan petunjuk Allah dengan segera.

***

Kita tinggalkan sejenak episode "Orang-orang murtad" ini untuk beralih pada episode lain yang terjadi sebelumnya. Dalam bagian ini, terlihat jelas keimanan Abu Bakar kepada Allah dan Rasul-Nya, satu bentuk keimanan yang membuat laki-laki yang brilian dan cemerlang ini memiliki corak tersendiri dalam hal keimanan. Dan ini terlihat dalam sikapnya mengenai pasukan Usamah.

Sebelum wafatnya Rasulullah saw, beliau telah mempersiapkan pasukan yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid dengan negeri Syam sebagai tujuannya.

Pasukan ini, ketika Rasulullah saw wafat, berada dalam perkemahan sejauh 3 mil dari kota Madinah bersiap-siap untuk bertolak ke Syam.

Dan tiba-tiba berita wafatnya Rasulullah saw membuat keberangkatan ini tersendat dan orang-orang kemudian berselisih pendapat mengenai keberangkatannya.

Sebagian orang, di antaranya Umar bin Khathab, berpendapat bahwa pengutusan pasukan Usamah bin Zaid ke Syam adalah perjudian yang beresiko tinggi, terutama pada saat Madinah –*yang ketika itu adalah ibu kota Islam*– sedang terancam oleh para pemberontak dari kaum *murtadin* (orang-orang murtad). Mereka berpendapat sebaiknya pasukan Usamah ditarik kembali ke Madinah untuk menghadapi peristiwa-peristiwa genting yang akan dihadapi. Begitupula Usamah, sebagai komandan pasukan ini berpendapat demikian.

Masalah ini, jika hanya ditimbang dari logika tentu kebenaran akan berpihak kepada kubu Umar dan Usamah ra.

Akan tetapi lain halnya dengan Abu Bakar yang menjadikan keimanan sebagai sumber logikanya. Bagi Abu Bakar, semua permasalahan bisa dipecahkan melalui *ijtihad* kecuali apa-apa yang telah jelas diputuskan Allah, maka apapun yang telah diperintahkan Rasulullah saw harus terlaksana, apapun perkembangan yang terjadi dan sebesar apapun bahaya yang mengancam kota Madinah...!!

Inilah jawaban Abu Bakar kepada orang-orang:

"Laksanakanlah pengutusan Usamah. Demi Allah, seandainya diriku dicabik-cabik serigala aku akan tetap melaksanakannya seperti yang diperintahkan Rasulullah saw. Aku tidak akan membatalkan satu keputusan yang telah ditetapkan Rasulullah saw."

Tidak ada lagi perselisihan di antara mereka, dan memang Abu Bakar tidak berniat untuk memusyawarahkan masalah ini dengan orang lain, karena hal ini pada dasarnya bukan persoalan yang harus dimusyawarahkan kembali setelah Rasulullah saw dengan jelas menurunkan perintahnya.

Dan Abu Bakar memilih dicabik-cabik serigala daripada ia harus membatalkan keputusan Rasulullah saw atau menunda keinginannya. Beberapa sahabat dimpimpin oleh Umar bin Khathab ra kembali menghadap Abu Bakar, mereka meminta agar Khalifah menunjuk seorang pemimpin pasukan selain Usamah yang masih belia dan tidak punya banyak pengalaman, apalagi di dalam pasukan itu terdapat beberapa sahabat senior dan terkemuka.

Masalah inipun jika kita menggunakan pisau logika untuk menganalisanya akan tampak benar pendapat mereka itu. Akan tetapi, lagi-lagi, Abu Bakar mengambil sumber logikanya dari keimanan.

Orang yang mengangkat Usamah sebagai pemimpin pasukan adalah Rasulullah saw...

Dan para sahabat telah meridhai pengangkatan ini ketika Rasulullah saw masih hidup, apakah mungkin Abu Bakar mencopot orang yang telah diangkat Rasulullah saw?

Kali ini Umar terus ngotot dengan pendapatnya kepada Abu Bakar, sehingga bangkitlah dari laki-laki bijak dan lembut ini kemarahan yang belum pernah terlihat sebelumnya...

Abu Bakar bangkit dari tempat duduknya dan menarik janggut Umar seraya berkata, "Celakalah engkau hai Ibnu Khathab, apakah setelah Rasulullah saw mengangkatnya lalu engkau menyuruhku untuk memecatnya??!

Lalu Abu Bakar berjalan diikuti Umar menuju tempat perkemahan pasukan Usamah dan berdoa untuk keberangkatan mereka dengan berkah Allah dan ia berjalan bersama mereka sebagai salam perpisahan...

Khalifah agung ini berjalan kaki di samping Usamah yang bertengger mengendarai kudanya. Sekejap Usamah merasa malu, akan tetapi ketika ia hendak turun dan mempersilahkan Khalifah untuk naik ke atas kudanya, Abu Bakar menahannya agar tetap ditempatnya seraya berkata, "Demi Allah, janganlah engkau turun lagipula akupun tidak akan naik. Apa halanganku seandainya kakiku ini berdebu sejenak untuk berjalan membela agama Allah...?!

Semua persoalan baginya terasa ringan, semua keagungan dimatanya adalah sepele, kecuali perintah untuk memalingkan dirinya dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya meskipun sebesar semut.

Sesungguhnya antara dia dengan Allah telah terikat sebuah perjanjian yang menjelma dalam keimanannya yang mengakar kuat.

Ia akan terus berusaha keras *–sampai mati–* untuk mengerjakan semua konsekwensi keimanan meskipun harus dicabik-cabik serigala!!

Dan ia sangat yakin bahwa keimanan akan menuntun hati nuraninya untuk sampai kepada yang *haq* (kebenaran).

Dan dalam kisah Usamah, terlihat jelas kebenaran akan keyakinan ini.

Bersikerasnya Abu Bakar untuk tetap mengirimkan pasukan Usamah ke Syam tidak hanya memperlihatkan kepatuhannya saja, akan tetapi juga memperlihatkan kecerdasan dan ketepatan keputusannya...

Di sana, di arah sebelah utara, fitnah besar sudah mulai menancapkan tanduknya...

Akan tetapi, kabilah-kabilah yang dilewati pasukan besar Usamah yang sedang berjalan menuju Syam begitu melihat pasukan nan agung ini sontak kembali kepada kesadarannya. Mereka berbisik satu sama lain:

"Demi Allah seandainya benar bahwa kota Madinah sekarang dalam keadaan lemah dan berselisih seperti yang kita dengar, tentu tidak mungkin mengutus pasukan sebesar ini, pada saat segenting ini, untuk memerangi Romawi!!"

Dan begitulah, hanya dengan bergeraknya pasukan Usamah menuju targetnya telah membuat nyali sebagian besar kabilah murtad yang hendak memberontak menjadi ciut.

***

Kita kembali kepada Abu Bakar Shiddiq yang tengah menghadapi bahaya kaum *murtadin* dengan keimanannya yang kokoh.

Dan ketika kita melebur ke dalam sumber-sember sejarah yang mengabadikan cerita pada hari itu, maka akan terlontar sebuah pertanyaan yang memenuhi ufuk, yaitu: apa yang akan terjadi pada agama Islam jika di sana tidak ada seorang Abu Bakar?

Ibnu Mas'ud ra telah memaparkan hakikat ini dengan perkataannya yang telah lalu,

"Kami penah mengalami masa-masa sulit yang hampir membinasakan kami setelah wafatnya Rasulullah saw, seandainya Allah tidak menganugerahkan Abu Bakar kepada kami."

Ya, pada hari itu Abu Bakar memang nikmat Allah dan pelindung agama-Nya dan juga manusia.

Bumi telah menyalakan apinya di sebuah kawasan terpencil dari kota Madinah, dimana mayoritas penduduknya baru saja memeluk Islam, dan mereka belum bisa mencerna dengan fitrahnya yang lugu bahwa Rasulullah saw wafat sebagaimana manusia lain... dan begitulah yang terjadi dengan cepat...

Mereka terjatuh ke dalam bujuk rayu para pendusta agama yang memang selalu mengincar setiap kesempatan untuk meruntuhkan Islam.

Bumipun terpecah secara tiba-tiba melahirkan kelompok-kelompok yang bergerak, menunggu dan nabi-nabi palsu. Dengan kejeniusannya dalam berbohong, mereka memimpin orang-orang yang dibuai oleh kelalaian, hingga menjadikannya sebagai sasaran empuk bagi kebohongannya, terutama mereka yang hidup jauh dari Madinah dan baru saja memeluk Islam.

Thulaihah al-Asadi tiba-tiba mengumumkan dirinya sebagai nabi palsu yang kemudian diikuti oleh orang-orang dari bani Asad, Ghathfan, Thayy, 'Abas, Dzibyan...

Kemudian api kemurtadan menjalar di daeran Bani Amir, Hawazan dan Sulaim...

Lalu penduduk Yaman pun membangkangi Madinah dengan membawa panji seorang nabi palsu, bahkan ia adalah nabi palsu yang paling berbahaya; Musailamah al-Kadzdzab.

Begitulah jalan ceritanya... setelah Abu Bakar menghadapi para pemberontak, kini ia dihadapkan pada satu kekuatan besar, pasukan yang terdiri dari puluhan ribu prajurit. Tidak hanya itu, penyakit ini telah jauh menular hingga menjangkiti penduduk Bahrain, Oman, Mahrah. Mereka semua kini berani menyuarakan salah satu bait dari penyair mereka:

"Kami mentaati Rasulullah selama ia bersama kami
Hai hamba Allah, untuk apa mentaati Abu Bakar?"

Akan tetapi, salah satu takdir Allah adalah, dimana banyak orang yang menghadapi ujian mampu dirubahnya menjadi anugerah dan malapetaka menjadi kesenangan yang memenuhi roh kehidupan...

Salah satu dari orang itu adalah Abu Bakar. Melalui ujian dahsyat yang menimpa agama Islam, terbukalah semua sisi kelemahan manusia di hadapan Islam. Maka bangkitlah lelaki bijak ini dengan segera untuk menata dan menyusun barisan agar saling bersatu dan menjadi solid.

Dan inilah salah satu keberuntungan Islam dan nasib baiknya. Agama ini diterpa ujian yang dahsyat ketika Abu Bakar ada di dalamnya sebagai pemegang panji dan pemimpin umat.

Dengan karunia dan rahmat Allah, lelaki agung dan Khalifah beriman ini berhasil mengalahkan semua keadaan genting yang menjadikannya lebih pantas disebut sebagai *"pembangun Imperium baru yang kokoh"*, maka kenapa harus ada lagi agama baru?

Dan hari-hari yang penuh guncangan itu menjadi hari yang paling agung, paling produktif, setelah wafatnya Rasulullah saw, serta paling banyak berkah dan kebaikannya.

Topeng-topeng yang menutupi wajah-wajah yang ingkar kini telah terjatuh, semua kedengkian yang dulu tersimpan di hati kini telah dimuntahkan, api keberkahan kini memihak umat dan membakar habis semua kebusukan secara sempurna. Sekali lagi, iman Abu Bakar telah menunjukkan kekuatannya; bukan hanya untuk mendobrak semua halangan yang merintangi akan tetapi untuk mengajarkan kepada seluruh dunia akan pentingnya keimanan.

Abu Bakar telah mengimani bahwa Allah adalah *haq*, bahwa Islam adalah *haq*, Muhammad Rasulullah adalah *haq*, karena itu, tidak ada lagi alasan baginya untuk ingkar atau bahkan ragu.

Rasulullah saw telah meninggalkan umat ini di atas sebuah tujuan yang sangat jelas, malamnya seperti siang, dan Abu Bakar sebagai Khalifah pada hari itu mewarisi tradisi ini dan kewajibannya adalah mengerjakan semua hal yang diyakini akan dikerjakan Rasulullah saw seandainya beliau hidup pada hari itu.

Apakah mungkin Rasulullah saw akan diam terhadap para pendusta itu? Mereka yang memang ingin mematahkan panji-panji Allah dan memadamkan cahaya-Nya?

Dengan logikanya yang kacau, bahkan mereka tidak menggunakannya sama sekali, mereka mengangkat senjata dan berkoar akan menyerang Madinah.

Maka berbuatlah seperti apa yang akan diperbuat Rasulullah saw...!

Dan Abu Bakar pun mengirimkan hukumannya yang adil terhadap para pembangkang di semua tempat dan pasukannya berhasil menyingkirkan semua duri-duri itu sedangkan orang-orang yang menjadi otak di belakang firnah ini terus diburu... pasukan Islam memburu mereka sampai di negeri Syam dan Irak dimana Imperium Romawi dan Persia membangun pangkalan militer dan markas strateginya.

Di sana, di Irak, Syam, dan Daumat Jandal pasukan Islam menemukan kaum-kaum yang sangat haus akan petunjuk, keadilan dan keamanan...

Dimanakah kaum *murtadin* yang dengan pongah mengacungkan senjatanya untuk menumpas agama baru ini?

Dimana Musailamah, Thulaihah dan Sajah dengan pasukan raksasanya?

Dimanakah orang-orang yang dulu bernyanyi sambil menari melantunkan bait syair, "Hai hamba-hamba Allah, apa yang bisa dilakukan Abu Bakar?"

Mereka telah hancur terberai seperti sisa-sisa hantaman puting beliung, mereka kocar kacir di hadapan kebenaran seraya melantunkan syair lain,

"Berilah aku minum sebelum datang kuda Abu Bakar,
Semoga harapan kita dekat, tapi siapa tahu..."
"Kuda Abu Bakar"!!

Ungkapan ini ibarat gemerincing kepanikan dalam pendengaran orang-orang yang ingin menundukkan kebenaran di bawah kebatilan.

***

Lihatlah, perubahan dahsyat seperti apa yang diarungi gelombang kepribadian Abu Bakar?

Sebenarnya tidak ada perubahan apapun. Sikap Abu Bakar Shiddiq ini, meskipun terasa istimewa, bukanlah sesuatu hal yang asing...

Karakter lelaki agung ini adalah karakter yang sempurna kematangannya pada masa-masa mudanya dan tidak ada keanehan atau keganjilan pada perkembangannya. Ini hanya-

lah kematangan yang alami karena keistimewaan, keutamaan dan kekuatannya.

Abu Bakar yang lemah lembut adalah Abu Bakar yang kuat dan tegas sejak pertama kali ia mengenakan pakaian kehidupan.

Kekuatan yang tegas dan dingin lahir darinya pada saat itu ia adalah Khalifah, ini adalah kekuatan yang sama dimilikinya ketika Rasulullah saw masih hidup.

Akan tetapi pada masa Rasulullah saw, ia berusaha untuk tetap berada di bawah bayang-bayang, sehingga tidak terkena cahaya dan tidak mau menonjolkan diri.

Setelah wafatnya Rasulullah saw, mau tidak mau ia harus menjadi pelopor dan pemeran utama dalam setiap peristiwa. Karena itu, ia tidak mampu menutupi lagi kelebihannya di tengah-tengah kesibukannya, karena tanggung jawabnya telah meletakkannya di semua medan kehidupan.

Dengan demikian, Islam mulai bisa melihat dengan lebih jelas gambaran keistimewaan salah satu anaknya yang agung dan diberkahi...

Sungguh kekuatan dan ketegasan yang ia gunakan untuk mengawal jalannya kekhalifahan adalah kekuatan dan ketegasan yang sama ketika ia bertanggung jawab sebagai seorang mukmin biasa.

Pada masa-masa awal dakwah Islam, bila terdengar Rasulullah saw disakiti maka Abu Bakar bergegas cepat mendatanginya dan menyelamatkan Rasulullah saw dari keburukan seraya ia mengorbankan dirinya untuk menebusnya.

Ketika hijrah, hatinya dipenuhi kegembiraan karena menemani Rasulullah saw meski ia sangat yakin bahwa kaum kafir Quraisy akan mengirimkan pasukan yang kuat dan bengis untuk memburu mereka...

Ketika perang Badar, ia terus menemani Rasulullah saw di kemahnya, dan ia tahu betul bahwa bahaya sebenarnya berpusat di kemah Rasulullah saw...

Pada perang Uhud, ketika pasukan panah melanggar perintah Rasulullah saw, dengan menyangka bahwa pertempuran sudah usai dengan kekalahan di pihak Quraisy. Mereka kemudian meninggalkan posnya di puncak-puncak bukit. Tiba-tiba pasukan Quraisy kembali dan menghantam pasukan Islam dan memberikan mereka kekalahan yang amat menyakitkan. Tidak ada yang memenuhi medan pertempuran saat itu kecuali jenazah-jenazah syuhada yang dicabik-cabik pasukan Quraisy dengan buas dan kejam.

Ketika itu, Rasulullah saw melihat Abu Bakar berlari seorang diri ke arah pasukan Quraisy dengan menghunus pedangnya, beliau lalu memanggilnya dengan suara yang keras...

"Sarungkan pedangmu, Abu Bakar! Janganlah engkau membuat kami risau!!

Rasulullah saw terus memanggil-manggil Abu Bakar seraya memerintahkannya untuk kembali. Dan ia pun kembali. Ia tidak ingin mendurhakai Rasulullah saw dalam setiap perintahnya, meski perintah itu telah menggagalkan dirinya untuk menemui kesyahidan yang amat ia rindukan!!

***

Inilah kekuatan yang bersumber dari relung jiwa dan dalamnya keimanan...

Jiwa seorang Arab yang merdeka, yang dihiasi berbagai keutamaan melalui pendidikan dan lingkungannya...

Keimanan yang sangat benar nan agung, yang membuatnya lebih rela dicabik-cabik serigala daripada ia harus membangkang perintah keimanannya...

Sesungguhnya sikapnya yang cemerlang baik setelah atau sebelum menjadi Khalifah, membentuk satu contoh ideal akan kekuatan, kepercayaan dan keselamatan takdir.

Semua itu terjadi karena Allah telah menganugerahinya karakter yang lurus dan iman yang kokoh...

Keimanan seorang laki-laki yang memasrahkan dirinya kepada Allah sedang ia terus berlaku baik...

Ia memberikan seluruh hidup untuk keimanannya dengan penuh kebahagiaan...

Dan ia menanggung beban perannya sebagai Khalifah dengan penuh ketakwaan, amanah dan petunjuk batin...

***

–•:[Aku Bukanlah yang Terbaik...]:•–

Laki-laki agung yang luar biasa ini, bagimana ia menjalani kehidupannya sebagai seorang pemimpin dan menggulirkan fungsinya sebagai Khalifah...?

Manusia yang dilahirkan sebagai seorang tuan dan hidup sebagai tuan pula...

Manusia yang tidak lepas darinya satupun keistimewaan dan tidak pernah hilang satupun keutamaan darinya...

Manusia yang menyelamatkan Islam dari bahaya yang menganga dan mengembalikan kehidupan dan kemapanannya...

Manusia yang di bawah kakinya tahta kerajaan Kisra (Persia) dan Caesar (Romawi) mulai berjatuhan dan dunia lama semua tunduk kepadanya...

Apakah kursi Khalifah telah membuat perubahan dalam lubuk jiwanya atau dalam gaya hidupnya?

Lupakah ia akan kerendahan hatinya atau keutamaannya di tengah hiruk pikuk kemenangan yang diraihnya?

Apakah Khalifah ini kemudian hidup "di atas" manusia lain?

Ataukah masih sama seperti manusia lain?

Mari kita berhenti sejenak untuk menengok kenyataan ini...

Kita mulai dari detik pertama kekuasaannya.

Inilah dia mengayunkan langkahnya dengan penuh rasa malu dan jengah, mengarahkan wajahnya ke arah mimbar Rasulullah saw. Mimbar yang selama ini digunakan Rasulullah saw untuk menyeru manusia kepada hidayah dan agama yang benar. Ini dia Abu Bakar, kini menaikinya untuk pertama kali setelah mimbar ini kehilangan hakim dan pe-

miliknya. Kemudian ia naik dua tingkat dan kemudian duduk. Ia tidak akan mengizinkan dirinya untuk menaiki semua tingkat, semua tangga! Ia tidak mengizinkan dirinya untuk duduk dimana Rasulullah saw biasa duduk di atasnya...

Abu Bakar kemudian menghadap kumpulan orang di depannya memberikan sambutan dan janjinya:

"Wahai sekalian manusia, aku kini memimpin urusan kalian, padahal aku bukanlah yang terbaik di antara kalian.

Jika aku berbuat benar, maka bantulah aku.

Jika aku berbuat salah, maka luruskanlah aku.

Ingatlah, sesungguhnya orang yang lemah di antara kalian adalah kuat di mataku hingga aku memberikan haknya...

Ingatlah, sesungguhnya orang yang kuat di antara kalian adalah lemah di mataku hingga aku mengambil yang hak darinya...

Taatilah aku selama aku mentaati Allah dan Rasul-Nya, dan jika aku membangkang Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada ketaatan bagi kalian kepadaku."

Kita telah banyak menyaksikan sepanjang sejarah berbagai janji dan orasi seorang pemimpin yang baru memulai masa jabatannya. Akan tetapi kita tidak menemukan –dan *tidak akan pernah menemukan*– hikmah seperti ini. Sikap ini menjadi lebih agung dan hebat lagi ketika pemilik kata-kata ini tidak pernah lari sekejap pun dan tidak pernah melenceng sehelai rambutpun dari kata-kata yang telah diucapkannya.

Dengan kata-kata yang menakjubkan ini, ia telah menempatkan tanggung jawab sebagai pemimpin yang dipercaya dalam koridor perlindungan dan kejujuran serta memperlihatkan semua substansi pemerintahan yang benar.

"Sesungguhnya aku menjadi pemimpin urusan kalian, padahal aku bukanlah yang terbaik di antara kalian"

Demi Allah, betapa sebuah permulaan yang menakjubkan!

Ia ingin melepaskan anggapan dalam hati-hati manusia yang memposisikan kepemimpinan di atas kemampuan dan tempat yang seharusnya.

Ia ingin menegaskan hati mereka bahwa kepemimpinan bukanlah suatu keistimewaan. Ia hanyalah sebuah pelayanan kepada masyarakat, bahkan dalam dalam banyak hal, pelayanan ini mengandung suatu beban yang berat, tanggung jawab dan rintangan yang tidak mudah.

Ia ingin menekankan dengan kalimat sederhana ini bahwa kepemimpinan bukanlah suatu penguasaan akan tetapi suatu tugas yang diemban, bukan pula kecongkakkan akan tetapi keakraban. Ia juga menegaskan bahwa pemimpin adalah seorang "individu" dalam umat dan bukanlah "umat" dalam individu.

"Sesungguhnya aku menjadi pemimpin urusan kalian, padahal aku bukanlah yang terbaik di antara kalian"

Ya, ia bukanlah yang terbaik di antara mereka karena ia seorang pemimpin, tapi ia yang terbaik di antara mereka karena ia seorang yang bijaksana. Karena dia adalah *ash-Shiddiq* yang dipenuhi kejujuran, keimanan, kepercayaan dan kecerdasan hingga menjadikannya meraih predikat sebagai "Orang Nomor Dua."

Siapakah yang lebih layak darinya dengan kata-kata ini?

Siapakah yang lebih berhak dan lebih utama daripada Abu Bakar? Seorang pemimpin yang menyadari betul bahwa ia tidak akan

menjadi besar kecuali ia berhasil menjadikan umatnya sebagai bangsa yang besar. Ia tidak akan menjadi seorang pemimpin yang merdeka kecuali sebatas kemerdekaan yang bisa dicicipi umatnya. Ia tidak menjadi seorang yang hebat kecuali ia berhasil menjadikan umatnya sebagai bangsa yang digdaya. Dan ia tidak akan menjadi seorang yang aman kecuali ia bisa menjadikan umatnya sebagai bangsa yang aman pula.

Dan jalan menuju hal itu, menurutnya, adalah dengan cara membuat bangsa ini menempati posisinya yang benar dan membuat mereka paham bahwa mereka adalah satu-satunya komponen yang bisa menjamin semua harapan keadilan, kebaikan dan kemakmuran bagi rakyat dan pemimpin itu sendiri.

"Aku bukanlah yang terbaik di antara kalian,
Jika aku benar, bantulah aku. Jika aku salah, luruskanlah aku."

Inilah tugas masyarakat menurut Abu Bakar. Inilah inti dari hubungan antara masyarakat dengan pemimpinnya, yaitu menjadi pembantu untuk menunaikan tugas dan tanggung jawabnya. Dan hal ini tidak akan terwujud kecuali jika umat bisa memposisikan diri sebagai rekan yang kristis bukan pengikut yang menjerumuskan...

Membantunya jika ia benar... dan meluruskannya jika ia salah...

Kemudian dalam pidato dan sambutannya Abu Bakar beralih kepada kekuasaan hukum dan undang-undang, ia lantas memproklamirkan dan menegaskan pentingnya ketaatan kepada hukum...

"Ingatlah, sesungguhnya orang yang lemah di antara kalian adalah kuat di mataku hingga aku memberikan haknya...
Ingatlah, sesungguhnya orang yang kuat di antara kalian adalah lemah di mataku hingga aku mengambil yang hak darinya...
Taatilah aku selama aku mentaati Allah dan Rasul-Nya, dan jika aku membangkan Allah dan Rasul-Nya, maka tidak ada ketaatan bagi kalian kepadaku."

***

Betapa jujur... betapa indah...

Laki-laki yang memiliki semua kelebihan dalam umat ini, ia lantas memulai kepemimpinannya dengan menyeru kepada seluruh manusia untuk duduk di sampingnya... mereka mempunyai hak yang sama... mereka juga mempunyai kewajiban yang sama...!

Ya, ia memang lelaki yang agung *–sangat agung–* ia mengajarkan manusia dengan perkataan dan perbuatannya bahwa sedikitpun ia tidak lebih dari mereka, bahwa ia selalu membutuhkan kelebihan, pandangan, pertimbangan dan keteguhan dalam kebenaran yang mereka miliki...

***

Khalifah ini menerima jabatannya tanpa sedikitpun ia menginginkannya dan tidak pula ia berambisi untuk mendapatkannya. Seandainya ini bukanlah satu tanggung jawab besar untuk menyelamatkan umat pada hari-hari yang sangat genting, niscaya ia akan lari dari jabatan ini ke ujung yang paling jauh. Niscaya ia akan lari dari jabatan yang diperebutkan manusia bahkan sampai saling menghancurkan satu sama lain...

Sungguh ia berkata jujur ketika berucap:

"Demi Allah, aku tidak pernah berambisi untuk memegang kekuasaan barang sejenak pun, dan aku tidak pernah memintanya kepada Allah baik sembunyi maupun terang-terangan."

Ya, ia tidak pernah berambisi mendapatkannya...

Seandainya ketika ia tidak menerima jabatan ini akan dianggap lari dari tanggung jawab membela agama Allah, niscaya ia akan segera mencari jalan untuk lari darinya secepat mungkin...

Dan itu pernah ia coba setelah berhasil menjatuhkan topeng-topeng kaum *murtadin*.

Suatu hari, Umar ra masuk dan bertemu dengannya di rumahnya. Ia lalu memeluk Umar seraya menangis...

Ia terus menatap Umar yang ada di depannya hingga ia menjadi kuat seolah ia melihat sekoci pertolongan, lalu ia berkata kepada Umar, "Hai Umar, tidak ada perlunya aku menjadi pemimpin kalian..."

Akan tetapi, Umar tidak membiarkan Abu Bakar menyelesaikan perkataannya dengan berkata, "Kemana engkau akan lari...? Demi Allah, kami tidak akan memberhentikanmu dan tidak akan memintamu untuk berhenti...!!

***

Sekarang, marilah kita mendekati beberapa peristiwa... ketika Khalifah benar-benar melaksanakan apa yang telah dijanjikan dlam pidato pengangkatannya.

Kita akan saksikan dari dekat manusia agung yang diberkahi ini, bukan hanya bagi Islam semata, bahkan bagi seluruh kehidupan. Kita akan melihat bagaimana penguasa yang hebat ini memenuhi kehidupan manusia dengan rahmat dan kebahagiaan, keindahan dan ketentraman.

Pada awal pemerintahannya, takdir telah menggariskannya untuk menghadapi ujian yang amat berat akan kesetiaannya terhadap undang-undang.

Hal itu terjadi ketika Sayyidah Fathimah ra, putri Rasulullah saw, dan Abbas ra, paman Rasulullah saw, datang menghadap kepadanya untuk meminta hak mereka atas sepetak kecil tanah yang menjadi jatah Rasulullah saw dalam beberapa *ghanimah*. Rasulullah saw pernah memberikan Sayyidah Fathimah ra dan beberapa keluarganya sebagian dari hasilnya sedangkan sisanya dibagikan kepada fakir miskin.

Sekarang, setelah wafatnya Rasulullah saw, Fathimah datang menghadap Abu Bakar sebagai Khalifah Rasulullah saw untuk meminta petak tanah itu sebagai warisan dari ayahnya, Rasulullah saw.

Akan tetapi Abu Bakar berkata kepadanya dan juga kepada Abbas:

"Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, '*Kami, para nabi, tidak akan mewarisi, semua yang kami tinggalkan adalah sedekah.*'"

Kemudian Abu Bakar melanjutkan, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak akan membiarkan sesuatu yang pernah dikerjakan Rasulullah saw, kecuali aku akan mengerjakannya pula. Aku takut akan melenceng, jika aku meninggalkan satu perintahnya."

Abu Bakar tahu, bahwa manusia yang paling berhak untuk dilindungi adalah puteri Rasulullah saw, sebagaimana ia tahu betul bahwa Rasulullah saw sangat mencintai dan mengedepankannya. Ia juga paham betapa ia, suami dan anak-anaknya sangat membutuhkan sepetak tanah ini. Abu Bakar lebih baik mendaki kesulitan dengan riang gembira daripada harus berkata "tidak" kepada puteri kesayangan Rasulullah saw, akan tetapi, ia tetap mengatakannya!!

Sesungguhnya, ketika Abu Bakar beriman kepada Rasulullah saw dan agamanya serta syariatnya, maka syariat ini menjadi undang-undang. Dan keimanannya atas undang-un-

dang tidak terpisah dari keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya...

Sedangkan Rasulullah saw telah bersabda, *"Kami, para nabi, tidak mewarisi apapun, semua yang kami tinggalkan adalah sedekah."* Dengan demikian hal ini sudah menjadi salah satu hukum syariat yang wajib diimani, yaitu para nabi tidak akan mewariskan apapun.

Situasi ini menghadapkan Abu Bakar pada dua loyalitas:

Loyalitas kepada Rasulullah saw melalui orang yang paling dicintainya, yaitu puterinya...

Dan loyalitas terhadap undang-undang yang dibawa Rasulullah saw sendiri...

Dan ia sama sekali tidak menjadi ragu...

Ia bukanlah seorang manusia dengan keimanan orang biasa, tapi keimanan orang-orang yang jenius. Keimanan yang tidak akan luntur oleh kekerabatan atau bujuk rayu...

Mendengar jawaban Abu Bakar wajah Sayyidah Fathimah ra tampak sedih dan menderita.

Abu Bakar Shiddiq tahu bahwa Fathimah adalah orang yang cepat mentaati Allah dan Rasul-Nya, dan ia tidak pernah menyalahi perintah Rasulullah selamanya... akan tetapi, mungkin saja hatinya diliputi perasaan ragu, benarkah Rasulullah saw pernah mengucapkan hadits ini dan mensyariatkan hukum ini?

Karena itu, Abu Bakar segera memanggil Umar, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin Auf ra dan bertanya kepada mereka di hadapan Fathimah ra:

"Aku kumpulkan kalian atas nama Zat yang menegakkan langit dan bumi dengan perintah-Nya. Apakah kalian tahu bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, *"Kami para nabi tidak akan mewariskan apapun, semua yang kami tinggalkan adalah sedekah?"*

Lalu Fathimah mengajukan alasan lain, ia berkata kepada Khalifah, "Engkau tahu bahwa Rasulullah saw telah menghibahkannya kepadaku ketika beliau masih hidup. Jadi tanah itu milikku sebagai hibah, bukan warisan."

Abu Bakar menjawab, "Ya, aku tahu. Akan tetapi aku melihat beliau membagikannya kepada kaum fakir, miskin dan *ibnu sabil* setelah beliau memberikan apa yang mencukupi kalian. Dengan demikian, Rasulullah saw menghendaki tanah itu sebagai hak paten untuk kaum fakir."

Fathimah ra berkata, "Biarkanlah tanah itu tetap berada di tangan kami. Kami akan mengolahnya seperti yang biasa terjadi ketika tanah itu berada di tangan Rasulullah saw."

Akan tetapi Abu Bakar menolak, "Aku tidak sependapat dengan hal itu. Aku adalah pemimpin kaum mukminin setelah Rasul mereka. Aku lebih berhak menentukan tanah itu daripada kalian berdua. Aku akan meletakkannya pada tempat dimana Rasulullah saw akan meletakkannya...!"

Pada kisah yang dihadapi Abu Bakar di awal masa pemerintahnnya, keimanan Abu Bakar terhadap kebenaran dan undang-undang telah diuji dengan suatu ujian yang kegentingan dan kesulitannya tidak pernah dialami siapapun kecuali Abu Bakar.

Dan lagi-lagi, Abu Bakar berhasil menaklukkan ujian ini dengan sangat gemilang...!!

***

Penghormatan Abu Bakar terhadap undang-undang tidak terlepas dari penghormatannya terhadap orang-orang yang menanggung beban kepemimpinan bersamanya.

Pada hari dimana ia melepas kepergian Usamah *–hal ini telah kita kisahkan sebelumnya–* Abu Bakar berada di tengah-tengah pasukan ini bersama Umar bin Khathab ra.

Abu Bakar sangat ingin agar Umar tetap di sampingnya di kota Madinah. Sebagai Khalifah, ia bisa saja memutuskan agar Umar tetap di Madinah secara sepihak, akan tetapi ia tahu bahwa keputusan ini harus dirundingkan dengan petugas yang berwenang, bagaimanapun seorang petugas harus memiliki jaminan yang memungkinkannya mengerjakan semua tugas dan kewajibannya. Dan jaminan pertama adalah seorang petugas tidak boleh berkurang wewenangnya, bahkan atas wewenang Khalifah sekalipun.

Begitulah... kemudian Abu Bakar mendekati pemimpin pasukan, Usamah, dan berkata kepadanya dengan lembut dan penuh harap, "Jika engkau setuju, tinggalkanlah Umar bin Khathab bersamaku. Aku pikir keberadaannya bersamaku akan sangat baik dan bermanfaat."

Dan Usamah menyetujuinya dengan segera.

Sesungguhnya Abu Bakar mengerjakan hal itu bukan karena kerendahan hati atau basa basi... ia melakukannya karena kewajiban. Seandainya ketika itu Usamah berkata, "tidak", maka tidak ada alasan bagi Abu Bakar untuk menyelisihi dan mendebatnya.

Barangsiapa yang ingin menyaksikan betapa megahnya hukum dan agungnya sang pemimpin, lihatlah Abu Bakar sehari setelah ia diangkat menjadi Khalifah. Abu Bakar bergegas pergi ke pasar dengan membawa buntalan besar berisi pakaian. Di tengah perjalanan beliau bertemu dengan Umar bin Khathab dan Abu Ubaidillah bin Jarrah, mereka lantas bertanya:

"Hendak kemanakah engkau, wahai Khalifah Allah?"

"Ke pasar."

"Apa yang hendak engkau lakukan di pasar, sedangkan engkau telah menjadi pemimpin kaum muslimin?"

Abu Bakar menjawab, "Lalu, darimana aku harus memberi makan keluargaku?"

Kedudukan Khalifah sama sekali tidak bisa memasukkan sikap sombong dan angkuh ke dalam jiwa Abu Bakar dan sama sekali tidak bisa menggerakkan keinginan untuk merubah gaya hidupnya.

Lalu Umar bin Khathab berkata, "Pergilah bersama kami, kami akan bicarakan bagian engkau dari Baitul Mal."

Pergilah Abu Bakar bersama dua sahabat ini menuju masjid dimana di sana berkumpul para sahabat. Kemudian Umar bin Khathab mengutarakan pendapatnya untuk memberikan Abu Bakar bagian dari Baitul Mal sebagai "upah pekerjaannya."

Dan begitulah yang terjadi, Abu Bakar mendapatkan jatah sekedarnya berupa setengah kambing dan 250 dinar setahun yang kemudian bertambah pada periode berikutnya menjadi satu kambing dan 350 dinar setahun.

Dan hiduplah Abu Bakar beserta keluarga besarnya dengan gaji itu, sampai kemudian Allah membukakan pintu rejeki dan kesenangan bagi kaum muslimin ketika semua kekayaan Syam dan Irak mengalir ke Madinah.

Sikap *qana'ah* (puas diri) Abu Bakar tidaklah semata-mata karena *zuhud*, akan tetapi bagi Abu Bakar, *qanaah* adalah bagian dari falsafah hidupnya. Ia sangat mengagungkan satu suapan yang halal daripada banyaknya makanan yang di dalamnya terdapat ke*syubhat*an (keraguan). Ia berpendapat bahwa kehalalan itu tidak akan didapat dari melimpahnya harta, karena banyaknya harta kerap membuka peluang untuk berlebihan. Jika

telah terdapat sikap berlebihan dan berfoya-foya, maka ketahuilah bahwa jalan-jalan untuk hidup di luar syariat telah terbuka lebar. Khalifah Muhammad saw ini lebih memilih untuk mengganjal perutnya dengan dua buah batu karena rasa lapar seperti yang diperbuat guru dan Rasulnya Muhammad saw daripada harus menelan satu suapan yang *syubhat*.

Imam Bukhari telah menceritakan sebuah kisah kepada kita dalam kitab Shahihnya: Khalifah Abu Bakar didatangi seorang bujang, suatu ketika bujang itu datang kepada Abu Bakar membawa sesuatu untuk dimakan dan Abu Bakar pun memakannya. Setelah selesai, bujang itu berkata kepada Abu Bakar, "Apakah engkau tahu, apa yang baru saja engkau makan, wahai Khalifah Rasulullah?"

Abu Bakar bertanya, "Apakah itu?"

Bujang itu berkata, "Aku pernah meramal seseorang pada masa jahiliyyah, sebetulnya aku tidak pandai meramal, aku hanya menipunya saja. Tiba-tiba tadi aku bertemu dengannya dan dia memberiku makanan yang engkau makan."

Mendengar hal itu, Abu Bakar langsung memasukkan tangannya ke dalam tenggorokannya untuk memuntahkan semua makanan yang sudah masuk ke dalam perutnya.

Penulis *ash-Shafwah* menambahkan cerita ini: dikatakan kepadanya:

"Semoga Allah menyayangimu, apakah semua ini hanya karena satu suapan saja?"

Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, jika makanan ini tidak bisa keluar lagi kecuali dengan keluarnya nyawaku, niscaya akan kukeluarkan. Aku pernah mendengar Rasulullah saw besabda, "*Setiap tubuh yang tumbuh dengan barang haram, maka neraka lebih berhak untuknya. Aku takut akan tumbuh sesuatu dalam jasadku karena suapan ini.*"

***

Sungguh sangat besar usaha agar ia tidak mengambil harta dari Baitul Mal kecuali sekedar memenuhi kebutuhan ia dan keluarganya secara baik-baik.

Ia tidak mendapatkan harta, selama ia menjabat sebagai Khalifah, tidak pula merasakan kesenangan hidup kecuali harta yang ia gunakan untuk membeli makanan yang amat sederhana dan pakaian yang terbuat dari kain kasar.

Meski demikian, lihatlah, ketika Abu Bakar berada diambang kematian, ia memanggil anaknya Sayyidah Aisyah ra seraya berkata kepadanya,

"Lihatlah, apakah dalam hartaku ada kelebihan sejak aku menjabat sebagai Khalifah? Kembalikanlah kepada kaum muslimin!"

dan lepaslah rohnya yang suci ketika ia melantunkan kata-kata ini berulang kali...

Lihat... apa yang membuat Abu Bakar sangat peduli sampai sejauh itu?

Apa yang telah ia kumpulkan sejak ia menjabat sebagai Khalifah, sehingga ia sangat takut terbawa ke hadapan Tuhannya?

Mari kita lihat...

Setelah wafatnya Abu Bakar dan di*baiat*nya Umar bin Khathab ra sebagai Khalifah, Sayyidah Aisyah datang menghadap Umar dengan membawa harta peninggalan ayahnya untuk dikembalikan kepada kaum muslimin sesuai wasiat ayahanda tercinta. Tidaklah Umar bin Khathab melihat dan mendengar hal ini kecuali ia menangis tersedu-sedu seraya berkata,

"Semoga Allah merahmati engkau, Abu Bakar. Sungguh engkau telah membuat lelah orang-orang setelahmu."

Maksudnya, sesungguhnya dengan perilaku dan kesederhanaannya, Abu Bakar Shiddiq telah mencapai satu puncak amal yang

susah diimbangi dan dilampaui oleh orang-orang yang datang setelahnya.

Mengapa Umar bin Khathab menangis ketika melihat barang-barang peninggalan Abu Bakar?

Sungguh suatu hal yang tidak masuk akal. Peninggalan lelaki yang telah memperjuangkan Islam dengan seluruh hartanya, Khalifah yang pada masa kekuasannya kekayaan dari negeri Syam dan Irak mengalir deras menuju Madinah...

Inilah warisan yang ditinggalkan Abu Bakar, harta yang bersikukuh harus dikembalikan ke Baitul Mal:

"Seekor unta untuk mengambil air...
Mangkuk susu untuk menampung perahan...
Sehelai kain yang digunakan untuk menerima tamu...

Inilah laki-laki agung yang menetapkan semboyan hidupnya "*Aku bukanlah yang terbaik.*" Ia tidak mengulang-ulang syiar ini karena keredahan hatinya, akan tetapi memang menggambarkan isi jiwanya yang mengandung prinsip-prinsip hidupnya yang luhur. Dan ia memang tidak melihat bahwa dirinya lebih baik dari orang lain. Padahal...

1. Allah telah menurunkan sebuah ayat tentangnya;

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ ﴿٤٠﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua." **(QS. at-Taubah: 40)**

2. sebelum masa Islam, ia adalah salah seorang pemuka dan bangsawan Quraisy;
3. sejak awal mula, ia telah mengambil posisinya di samping Rasulullah saw dan tidak ada seorangpun yang melebihi kedekatannya dengan Rasulullah saw;
4. ia masuk Islam ketika berada di puncak kekayaan, setelah masuk Islam ia tidak menyisakan satu Dirhampun untuknya atau untuk keluarganya. Ia habiskan semua kekayaannya di jalan Allah dengan memerdekakan hamba sahaya, memberi makanan kesayangannya kepada kaum miskin, anak yatim dan tawanan perang;
5. saking tingginya penghormatan Rasulullah saw kepadanya sampai beliau memerintahkan untuk menutup semua pintu masjid, kecuali satu yang tetap dibiarkan terbuka: pintu Abu Bakar;
6. tidak pernah selama hidupnya Rasulullah saw marah karena dirinya, akan tetapi Rasulullah saw tidak bisa bersabar jika Abu Bakar tersakiti sekecil apapun;
7. Rasulullah saw telah memilihnya sebagai pengganti imam shalat, dan beliau bersikeras untuk menjadikannya sebagai Khalifah;
8. kaum muslimin telah mem*baiat*nya sebagai imam dan Khalifah atas mereka;
9. pada masa pemerintahannya telah terjadi peristiwa yang sangat mencekam, yaitu pemberontakan kaum *murtadin*, akan tetapi Allah telah menolongnya dengan pertolongan yang agung;
10. ia telah melihat bintang-bintang Romawi dan Persia terjatuh dan terseret ujung kuku kudanya, di bawah telapak kaki pasukannya dan ia melihat dunia lama tengah berjalan menuju kehancurannya di bawah tekanan panji-panjinya yang gemilang.

Akan tetapi semua itu tidak bisa merembeskan ke dalam hatinya suatu pikiran bahwa ia lebih baik dari orang lain. Bahkan ia selalu menekan hatinya dengan tangan kanan, seraya mengulang-ulang doa Rasulullah saw:

"*Wahai Zat yang membolak-balik hati, tetapkanlah hatiku dalam agama-Mu.*"

Dia pemilik keimanan yang setara dengan keimanan seluruh penduduk bumi, masih merasa takut hatinya akan menyimpang. Ia sering berkata, "Celakalah... seandainya aku ini sebatang pohon yang dibuat pintu."

Jika disebutkan kepadanya tentang kedudukannya di sisi Allah, ia lantas menjawab, "Demi Allah, tidak akan ada yang selamat dari rencana Allah, meski salah satu kakiku telah menjejaki surga."

Dari sini, maka perkataan, "*Aku bukanlah yang terbaik*" memang lahir dari karakter dan pemahamannya.

Dari sini pula lahirnya keengganannya yang sangat kuat untuk berlaku sombong dan meremehkan orang lain

***

Abu Bakar Shiddiq telah merealisasikan prinsip ini sehingga menjadikan kehidupannya yang agung memiliki corak tersendiri;

11. ketika ia sedang berada dalam limpahan kekayaan, ia malah bertanya; Mengapa aku dianugerahi kenikmatan sedemikian luasnya sedangkan kaum muslimin sangat kekurangan?

    Apakah ia lebih baik dari mereka?

    Lalu ia menjawab sendiri pertanyaan itu, "Aku tidak lebih baik dari mereka, karena itu hendaknya kenikmatan ini dibagi rata."

    Demikianlah Abu Bakar meminjamkan seluruh hartanya kepada Allah hingga Rasulullah saw bertanya padanya, "Lalu, apa yang engkau sisakan untuk keluargamu, Abu Bakar?"

    Ia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya."

    Ketika ia menjabat sebagai Khalifah, ketika Allah membukakan pintu rejeki dan kebaikan yang memungkinkan ia untuk hidup senang dan nyaman, ia malah menolak untuk mengambil harta dari Baitul Mal yang melebihi kebutuhan pokok sehari-hari. Ia juga tidak mau mengambil jatah lebih banyak dari pada satu rumah kaum muslimin yang memiliki anggota keluarga yang sama dengan keluarga Abu Bakar;

12. ia bertanya kepada dirinya sendiri: mengapa ia harus mengambil sesuatu melebihi haknya? Apakah ia lebih baik dari orang lain, sehingga ia berhak mendapatkan sesuatu yang lebih?

    Lalu ia menjawab sendiri pertanyaan itu: aku tidak lebih baik dari orang lain, karena itu, hiduplah sederhana seperti kehidupan masyarakat banyak. Padahal pada masa-masa ia hidup dari hasil perdagangannya, tingkat kehidupannya sesuai dengan pemasukannya. Sebuah kehidupan yang mewah dan biaya yang mahal.

    Ketika beliau mulai memegang pemerintahan, ia membuang semua hal yang membuatnya tampak istimewa, ia juga mengembalikan semua bingkisan yang dihadiahkan orang-orang yang memilihnya sebagai Khalifah dengan menegaskan kepada dirinya sendiri bahwa ia sama derajatnya dengan mereka dan ia harus terus berjuang dengan sekuat tenaga untuk membela mereka.

Keagungan Abu Bakar –*begitupula keagungan Umar setelahnya*– semakin menjelma lebih jelas lagi karena mereka melakukannya ketika mereka berdua tengah duduk megah di kursi kekhalifahan.

Dimana?

Dalam sebuah umat yang baru... baru dari segala segi, yang datang mengetuk pintu dunia, dimana panji-panjinya memeluk hangat setiap kemenangan di semua tempat.

Sejatinya, seorang pemimpin umat tentu sedikit banyaknya akan dikuasai oleh sikap sombong, berusaha menikmati kehidupan meski sebesar apapun sifat *zuhud* dan sederhananya.

Akan tetapi hal ini tidak terjadi sama sekali, bahkan sebaliknya.

Abu Bakar sering memangis tersedu-sedu dengan mengulang-ulang ungkapannya yang termasyur, "Seandainya aku menjadi batang kayu ini."

Begitupula Umar kerap meneteskan air mata kekhusyuannya seraya mengulang-ulang ungkapannya yang termasyur, "Wahai... seandainya ibu Umar tidak melahirkan Umar."

Mereka sibuk membagi-bagikan kekayaan Kisra dan Caesar, akan tetapi mereka berjalan dengan pakaian yang penuh sesak dengan tambalan...!!!

Jika Abu Bakar sang Khalifah meninggal, ia menyisakan seekor unta, mangkuk susu, dan sehelai kain, ia bersikeras agar barang-barang itu dikembalikan ke Baitul Mal.

Wahai semua penduduk bumi...

Apakah kalian memiliki tandingan terhadap contoh ideal ini??

Ingatlah... inilah alumni Madrasah Alquran...

Inilah lulusan Madrasah Muhammad saw...

***

Sesungguhnya ungkapan "Aku bukanlah yang terbaik di antara kalian" telah menggambarkan suatu substansi pribadi unik yang wadahnya bernama Abu Bakar. Sejak ia masuk Islam, sebelum menjadi Khalifah, ia telah memposisikan dirinya setara dengan manusia lain. Mari kita dengarkan kesaksian Rabi'ah al-Aslami, seorang sahabat Rasulullah saw:

"Di antara aku dengan Abu Bakar pernah terjadi perselisihan, lalu ia mengucapkan kata-kata yang aku sendiri tidak mau mengucapkannya. Lalu Abu Bakar merasa menyesal atas perkataannya itu dan berkata, "Hai Rabi'ah, balaslah aku dengan kata-kata seperti yang aku katakan kepadamu agar menjadi *qishas* (balasan yang setara)."

Lalu aku menjawab, "Tidak. Aku tidak akan berbuat seperti itu."

Abu Bakar tetap bersikeras dan berkata, "Engkau pilih, apakah engkau mau mengambil hakmu dariku atau aku adukan engkau kepada Rasulullah saw?"

Aku tetap kukuh, "Aku tidak akan melakukannya."

Pergilah Abu Bakar meninggalkanku menuju Rasulullah saw, dan aku berjalan di belakangnya...

Kemudian orang-orang dari bani Aslam datang dan berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar... untuk apa ia bersiap mengadu kepada Rasulullah saw, bukankah ia yang memulai berkata kasar kepadamu?"

Aku katakan kepada mereka, "Diamlah... ini adalah Abu Bakar, orang yang dijuluki Allah sebagai orang kedua ketika berada di dalam gua, janganlah kalian sekali-kali berniat menolongku sehingga ia menjadi marah

lalu Rasulullah saw menjadi marah pula karena kemarahannya lalu Allah menjadi murka karena kemarahan mereka berdua dan hancurlah Rabi'ah..."

Lalu aku meneruskan perjalanan mengikuti Abu Bakar sampai kemudian kami datang kepada Rasulullah saw dan ia menceritakan apa yang telah terjadi.

Rasulullah saw mengangkat kepalanya ke arahku dan bertanya, "Hai Rabi'ah, apa yang terjadi antara engkau dengan *ash-Shiddiq*?"

Aku menjawab, "Sesungguhnya ia telah mengucapkan sebuah kalimat yang aku benci, lalu ia memintaku untuk membalasnya dengan kalimat tadi, tetapi aku tidak maui melakukannya..."

Rasulullah saw kemudian berkata, "Bagus sekali Rabi'ah. Engkau benar, janganlah engkau membalasnya, akan tetapi ucapkanlah olehmu; semoga Allah mengampuni Abu Bakar."

Maka aku katakan kepada Abu Bakar, "Semoga Allah mengampunimu, Abu Bakar."

Mendengar kata-kataku, Abu Bakar lantas berpaling dan menangis tersedu...

Lihatlah...

Ini hanya satu kata yang keluar dari lidahnya secara tidak sengaja...

Dan kata-kata itu tidak mungkin dari jenis kata-kata keji, karena budi pekertinya tidak akan mengizinkan ia untuk berkata seperti itu, bahkan sejak jaman jahiliyyah tidak pernah tersiar kabar Abu Bakar melakukannya.

Ini adalah kata-kata biasa, akan tetapi menyakitkan hati Rabi'ah... karena itulah Abu Bakar merasa terguncang karenanya dan menuntut agar Rabi'ah melakukan *qishas* kepadanya, padahal ketika itu, Abu Bakar adalah orang kedua dalam Islam setelah yang mulia Rasulullah saw.

Akan tetapi mengapa ia tidak boleh melakukan apa yang dikerjakan orang pertama, yaitu Rasulullah saw? Dimana beliau akan mengerjakan dan bersikap sama dengannya. Ketika secara tidak sengaja cambuknya mengenai dada seorang sahabat ketika beliau sedang meluruskan barisan prajurit pada salah satu peperangan. Ketika Rasulullah saw melihat bahwa cambukannya meninggalkan rasa sakit pada sahabat tadi, beliau langsung membuka baju dan membiarkan dadanya terbuka serta meminta agar sahabat itu melakukan *qishas* kepadanya.

Kemudian riwayat serupa datang dari Abu Darda,

ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw, tiba-tiba datanglah Abu Bakar dengan mengangkat ujung bajunya sehingga terlihat kedua lututnya dan berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya antara aku dengan Umar telah terjadi kesalahpahaman, lalu aku datang kepadanya untuk meminta maaf, akan tetapi ia tidak mau memaafkanku!"

Rasulullah saw berkata, "Semoga Allah mengampunimu, Abu Bakar."

Tak lama kemudian, Umar merasa menyesal, lalu ia datang ke rumah Abu Bakar dan mencarinya akan tetapi ia tidak menemukannya. Kemudian Umar datang kepada Rasulullah saw seraya berkata, "Aku telah berbuat zalim... Ya Rasulullah, aku telah berbuat zalim..."

Lalu Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mengutusku kepada kalian, akan tetapi kalian berkata, 'Engkau dusta, sedangkan Abu Bakar berkata, 'Engkau benar. Lalu Abu Bakar mendukung semua perjuanganku dengan jiwa dan seluruh hartanya.' Apakah kalian akan menyakiti sahabatku? Apakah kalian akan menyakiti sahabatku??!

Ketika Abu Bakar mengeluarkan kata-kata kepada Umar atau Rabi'ah al-Aslami ia tidak pernah berpikir dalam dirinya, "Tidak apa-apa, Allah akan mengampuni Abu Bakar, pemilik semua keutamaan, pemilik pengorbanan yang sangat agung", karena semua pertolongan, kenikmatan dan ketinggian yang telah Allah anugerahkan tidak mampu menciptakan rasa angkuh dalam jiwanya, bahkan menjadi tuntutan untuk selalu bersyukur dan mendorongnya untuk senantiasa bersikap rendah hati dan berterimakasih.

***

Begitulah inti hubungan Abu Bakar dengan manusia lain baik sebelum atau sesudah menjadi Khalifah...

Ia bukan yang terbaik di antara mereka...

Ia hanyalah salah satu dari mereka... akan tetapi keutamaannya yang luar biasa dan keagungannya yang menjulang telah membuatnya lain daripada yang lain...

***

–•:[Ibu, Pemerah Susu Itu Datang...!!]:•–

Kesederhanaan adalah unsur terpenting dari keagungannya. Sebelum Abu Bakar menjadi Khalifah, beliau biasa mempersembahkan kepada seluruh penduduk kampungnya sebuah pelayanan yang tak terukur kemuliaan dan keindahannya.

Disebelah rumahnya yang terdekat, ada beberapa janda-janda tua yang ditinggal mati suaminya atau ditinggal gugur ketika membela agama Allah...

Beberapa anak yatim yang telah kehilangan pelukan kasih sayang ayah-ayahnya...

Dan Abu Bakar ra biasa mendatangi rumah-rumah janda-janda itu dan memerahkan susu kambing bagi mereka...

Lalu ia akan menyambangi rumah-rumah anak yatim untuk memasakkan mereka makanan.

Ketika beliau menjadi Khalifah, terdengar keluhan wanita-wanita tua itu, sejak hari itu, mereka merasa akan kehilangan satu pelayanan agung yang bisa dipersembahkan manusia saleh ini. Akan tetapi, Abu Bakar kemudian menyalahi dugaan mereka!!

Pada suatu hari, terdengar ketukan pada pintu salah satu rumah itu. Seorang anak perempuan kecil berlari-lari untuk membuka pintu, dengan wajah berbinar ia berteriak...

"Ibuuu... pemerah susu datang...!!"

Sesosok tubuh renta tergopoh-gopoh datang menghampiri, tiba-tiba ia dihadapkan secara langsung dengan Khalifah yang mulia, dengan penuh rasa malu ia berkata kepada anaknya, "Celakalah engkau, mengapa engkau tidak memanggilnya *khalifatullah*?!!"

Akan tetapi Abu Bakar berisyarat kepadanya dan bergumam dengan pelan, "Biarkanlah

dia, ia telah memanggilku dengan pekerjaan yang paling aku cintai di hadapan Allah."

Lalu beliau memerahkan susu bagi mereka sebagaimana kebiasaan yang telah ia wajibkan atas dirinya sendiri.

Ya... seorang pemerah susu bagi wanita renta...

Yang membuat adonan roti bagi anak-anak yatim...

Sederhana, penuh kasih sayang dan penuh totalitas dalam menunaikan hak kehidupan...!!

Lihat, apakah dengan segenap kelebihan yang dimilikinya, kemudian ia ditakdirkan menjadi seorang Khalifah pada jaman sekarang, apakah metode dan gaya hidupnya akan berubah?

Tidak...

Memang benar, ia tidak akan memerah kambing... tidak akan memasak makanan dengan tangannya sendiri...

Akan tetapi semua keutamaannya telah menggambarkan dirinya dalam sebuah peristiwa yang cocok untuk diterapkan pada jaman sekarang tanpa mengurangi harga dirinya sama sekali.

Sungguh kesederhanaan dan kasih sayang manusia saleh ini sesuatu yang ajaib, bahkan Rasulullah saw sampai mengeluarkan sabdanya, *"Sesungguhnya umatku yang paling penyayang kepada umatku yang lain adalah Abu Bakar!"*

Abu Bakar sungguh seorang manusia yang hatinya diliputi perasaan yang sensitif atas penderitaan manusia dan ia memliki hati yang selalu berkehendak untuk mengerjakan semua wasiat hatinya yang cerdas dan penyayang dengan segera.

***

Pada masa awal keislamannya, ia adalah orang yang tidak sanggup melihat kaum mukmin mendapatkan siksaan. Hatinya hanyut dalam kepedihan ketika melihat melihat bahwa yang mengalami siksaan adalah kaum budak, lantas ia menyerahkan kekayaannya untuk menebus mereka karena Allah dan iapun berhasil memerdekakan mereka semua.

Sebut saja Bilal, Amir bin Fuhairah, Zubairah, Ummu Abasa, Nahdiyah dan anaknya pelayannya Ibnu Amru bin Muammil dan yang lainnya...

Dan yang mengagumkan, ia tidak merasa bahwa dialah yang telah membebaskan mereka, ia telah berusaha membebaskan hatinya sebelum ia membebaskan mereka. Ia berpikir, karena Allah telah menganugerahkan harta kekayaan dan nikmat Islam kepadanya, maka ia merasa berkewajiban untuk menghancurkan rantai-rantai kezaliman selama ia mampu melakukannya...

Ketika ia membebaskan Bilal, tuannya berkata kepadanya dengan maksud untuk merendahkan Bilal, "Jika engkau mengambilnya hanya dengan satu *auqiyah*[2]pun akan kuberikan."

Akan tetapi, Abu Bakar membalasnya, "Jika engkau tidak mau melepasnya kecuali dengan seratus *auqiyah*pun akan kubayarkan!!"

Ada anekdot yang tersebar di seantero Mekah, bahwa Abu Bakar sering menggelontorkan kekayaannya untuk menebus seorang budak melebihi batas normal, sehingga bagi sebagian orang, ketika dilanda krisis keuangan, dengan sengaja menyiksa budaknya, karena mereka yakin Abu Bakar akan segera datang menebusnya dengan harga yang tinggi sehingga ia bisa mengatasi kesulitan dan memulihkan kondisi krisisnya.

---

2 Mata uang yang berlaku saat itu-ed

Sungguh seorang yang pengasih dan lembut...

Sungguh seorang yang telah mencapai titik tertinggi kepedulian dan kasih sayangnya pada sesama manusia.

Ia memang diciptakan seperti itu... dan untuk hal itu...

Itulah sifat-sifatnya pada masa jahiliyyah... tidak pernah terdengar satu kalipun bahwa ia pernah membunuh, memaki, menyakiti, berlaku kurang ajar atau bersikap kikir atas harta dan kekuasaannya.

Dan ketika ia masuk Islam... kebenaran fitrahnya bertambah dengan kebenaran agamanya...

***

Ia adalah seorang *rabbani* dalam perasaan dan tingkah lakunya.

Ia senantiasa beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya dan memperlakukan manusia dengan baik seolah mereka adalah anak-anak-Nya.

Ketika beliau wafat, Umar pergi mendatangi istrinya Asma binti Umais untuk bertanya kepadanya, bagaimana Abu Bakar menyembah Tuhannya ketika beliau berkhalwat sendirian. Lalu Asma binti Umais menjawab, "Ketika datang waktu sahur, ia segera bangun, mengambiil air wudhu dan kemudian shalat dan ia terus mengerjakan shalat. Lalu ia membaca Alquran dan kemudian menangis... lalu ia bersujud dan kemudian menangis. Lalu ia berdoa dan kemudian menangis... dan ketika itu aku mencium bau hati yang dipanggang...!!"

Lalu Umar menangis seraya berkata, "Duhai... bagaimana Umar bin Khathab bisa seperti itu?? Seorang lelaki suci yang hampir tidak pernah mengenal kesalahan, ia membawa dirinya ke dalam tangisan karena takutnya kepada Allah dan semua tubuhnya bergetar membara karena rasa rendahnya di hadapan Allah...!!

Ya, pengagungan dan ketaatannya kepada Tuhannya telah memenuhi hantinya dengan semua keindahan, menghiasinya dengan rasa malu dan kerendahan diri di hadapan Allah.

Ia sangat mengetahui dengan ilmu yakin, bahwasannya kesempurnaan penghormatan terhadap Allah adalah dengan cara menghormati hamba-Nya. Dan begitulah akhirnya, hubungannya dengan manusia tidak hanya berjalan sesuai dengan yang seharusnya, akan tetapi sesuai dengan sifat *rabbani* yang telah disematkan Allah dalam hati nuraninya.

Manusia yang menerapkan sifat-siaft Tuhan ini, tidak mempersembahkan sesuatu dari dirinya apa yang mereka tunggu, akan tetapi memberikan mereka semua yang bisa ia berikan kepada mereka, dan ia akan mampu memberikan banyak dan banyak lagi.

Karena itulah, kita akan melihatnya sebagai orang yang selalu bersegera mengerjakan semua kewajiban, terhadap semua kesulitan terhadap semua pengorbanan.

Tingkatan yang disentuh oleh keutamaannya yang luar biasa adalah semua tingkatan masyarakat. Roh dakwah yang berjuang keras menghadapi berbagai krisis pada masa Rasulullah saw masih hidup atau setelah wafatnya adalah roh yang mendorongnya untuk memerahkan susu kambing bagi wanita renta dan membuat adonan roti bagi anak-anak yatim...!!

***

Kesederhanaan perangainya sesuai dengan kesederhanaan fisiknya. Kesederhanaan sikapnya mengandung keagungan yang luar biasa, seperti halnya kesederhanaan bentuk

fisiknya mengandung kepribadian yang sangat menakjubkan!!

Jika kita ingin mengetahui gambaran fisik lelaki agung ini, dengarlah riwayat dari anaknya, Sayyidah Aisyah ra:

"Beliau berkulit putih, kurus, pelipisnya cekung, bongkok punggungya, berwajah kurus, mata cekung, dahinya menonjol dan urat-urat tangannya menonjol."

Inilah dia lelaki yang dipilih takdir untuk menjadi guru semua manusia dalam hal keimanan dan keagungan...

Inilah dia manusia yang dipilih pada masa-masa pemerintahannya sebagai barisan pertama yang menyampaikan kabar buruk bagi Imperium terbesar saat itu, Romawi dan Persia.

Untuk menjadi Khalifah pertama menggantikan Rasulullah saw. Yang akan membawa agamanya berjalan di bawah benderangnya cahaya ke timur dan barat, pencipta peradaban yang menyemarakkan dunia dan membahagiakan manusia.

Ya, dalam jasad yang kecil ini, keagungan memiliki tempatnya untuk tinggal.

Ia sama sekali tidak memiliki fisik seperti layaknya seorang raja, tidak pula ia memiliki ciri-ciri keangkuhan.

Allah mengetahui perihal hamba-Nya ini, bahwa tidak ada sesuatu yang membuatnya merasa tertekan, kecuali jika ia ditakdirkan memiliki kelebihan yang membuat semua mata tertuju kepadanya. Karena itulah Allah memilih tampilan fisik yang sederhana bagi lelaki agung ini.

Tidak sesuatu yang luar biasa dalam diri pemuka Quraisy, Khalifah Rasul, penakluk pasukan murtad, dan pemerah susu kambing ini...

Tidak ada yang istimewa kecuali sinar yang gemerlap dari kedua matanya. Sepasang mata yang mengirimkan sinar kilat dan cahaya gemilang, layaknya bintang kejora...

Kedua mata yang tenang di bawah dahinya yang menonjol dan lembut memancarkan cahaya, kekuatan dan cinta kasih...

Jika kedua mata ini tertuju pada suatu yang menyedihkan, ia akan segera meneteskan air matanya penuh rasa kasih sayang dan simpati.

Jika tertuju pada kezaliman, mata itu akan merah membara dengan bara suci...

Jika tertuju pada manusia, ia akan mencernanya dengan cepat...

Jika tertuju pada Alquran, ia akan mengucurkan air matanya karena rasa takut dan pengagungannya terhadap Allah...

Memang kedua mata itu diciptakan cekung ke dalam, akan tetapi kedua mata itu diciptakan untuk melihat kebenaran dan mendapatkan petunjuk tanpa banyak bantahan.

Tubuhnya memang kurus, akan tetapi di dalamnya terkandung kekuatan dan dinamika hidup...

Dan di dalam jasad yang rendah hati ini, tinggallah roh paling agung di kalangan anak manusia.

***

Itulah ash-Shiddiq, para penulis tidak mengangkat kedudukannya dengan apa yang mereka tulis tentang keutamaannya, akan tetapi merekalah yang justru terangkat martabatnya dengan menuliskan kepribadiannya yang luhur dan agung.
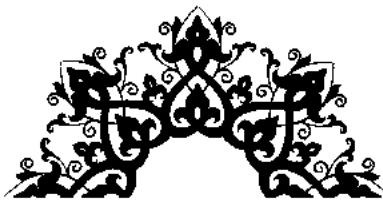
Abu Bakar adalah manusia yang sangat pemalu, jika dilontarkan kata-kata pujian kepadanya. Ketika itu, air matanya meleleh membasahi kedua matanya seraya mengulang-ulang perkataannya:

"Ya Allah, jadikanlah aku lebih baik daripada yang mereka sangka...

Ampunilah aku atas dosa yang tidak mereka ketahui...

Dan janganlah Engkau menyiksaku atas apa yang mereka katakan..."

***

Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Bakar...!

***

Umar bin Khathab

Sebuah Prolog....................

Apakah *Amirul Mukminin* Umar Mengizinkan?

Penulis tidak sedang mencatat sejarah mengenai beliau, penulis juga tidak sedang berusaha menambah pengetahuan orang-orang mengenai keagungan dan cita-cita luhurnya.

Penulis juga tidak hendak menyucikan seseorang melebihi wewenang Allah tentang seseorang yang dicintai dan dipilih-Nya...

Semua usaha yang penulis lakukan, jauh lebih sederhana daripada semua itu.

Dalam tempaan sejarah, kita akan berusaha *–penulis dan pembaca sekalian–* untuk bertemu dengan seorang manusia yang *–sayang sekali–* kita tidak bernasib baik untuk berjumpa langsung dengannya di jalan-jalan kota Madinah. Dimana keberanian dan keagungannya memenuhi ruang dan waktu dengan sesuatu yang belum pernah dilihat mata, terdengar telinga dari keadilan seorang pemimpin, kezuhudan penguasa, cara pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya, kekuatan seorang yang lembut dan penyayang hatinya dan kelembutan seseorang yang kuat dan bertakwa.

Ya, inilah yang akan kita capai, sekejap hidup bersama Umar, kita akan menyaksikannya melalui episode yang tercatat sejarah sebagai ganti kehilangan kita untuk bisa menyaksikannya secara langsung. Kita akan pertemukan mata, telinga dan hati kita di hadapan manusia yang kuat dan terpercaya serta seorang guru yang tiada bandingannya. Kita akan meluangkan waktu sekejap untuk menikmati takdirnya...

***

Kebersamaan dengan *Amirul Mukminin*, Umar bin Khathab ra, tidaklah sama dengan jenis kebersamaan dengan para pemimpin lainnya. Sungguh sesuatu yang sangat berbeda. Tidak ada tempat bagi makanan-makanan lezat, minuman-minuman nikmat dan kemewahan-kemewahan hidup. Tidak ada di dalamnya tahta-tahta yang megah, gelas-gelas yang tersaji, bantal-bantal sandaran yang tersusun dan tidak ada pula permadani-permadani empuk yang terhampar.

Tidak ada tempat peristirahatan, tidak ada tempat untuk berfoya-foya...

Karena itu, mendekati kebersamaan sejenis ini sesungguhnya sangat menakutkan... sesuai yang diinginkan hati dan sesuai keagungan dan kemuliaan yang diluapkannya.

Umar adalah tipe pemimpin yang akan menenggelamkanmu –*ketika engkau membaca sejarah hidupnya*– dengan semua kewibawaannya ketika engkau menyelami diri dan kepribadiannya.

Dan pemandangan yang disajikan lewat baris-baris kata dalam untaian sejarah tidak berbeda dengan kenyataan hidupnya, hanya saja sedikit perbedaan antara keduanya adalah Umar tidak ada dalam kasat mata kita.

Ya, ia hanya hilang dalam kasat mata, adapun dalam hati nurani, Umar tetap hidup seolah kita sejaman dengannya dan duduk bersamanya, sehingga mata hati kita dapat melihat secara langsung keagungan amal dan ritual kepahlawanan yang dipersembahkan tangan seorang guru besar dan leluhur yang agung.

Meski kebersamaan dengan Umar akan menjadikan hidup menjadi sedemikian sulit dan keras, akan tetapi, tidak ada di muka bumi ini setetespun kebahagiaan, kesenangan dan nikmat yang melebihi kebahagiaan dan kenikmatan kebersamaan bersama Umar...!!

Seorang lelaki Agung dalam kesederhanaannya, sederhana dalam keagungannya, yang kuat dalam keadilan dan kasih sayangnya. Lelaki yang tidak pernah berhenti dan tidak akan membiarkan orang-orang bersamanya berhenti, akan tetapi ia mengganti waktu istirahatnya yang hilang dengan sesuatu yang lebih besar dalam kehidupan dalam bentuk kekuasaan, kebahagiaan dan kemajuan.

Inilah dia *Amirul Mukminin* (Pemimpin Orang-orang beriman), yang dilahirkan kemanusiaan dan tumbuh berkembang dalam asuhan Islam.

Inilah dia hakim yang terpercaya, yang jika semua pemimpin dan penguasa yang pernah singgah dalam sejarah disebutkan semuanya, niscaya ia akan menjadi yang paling agung, paling saleh dan paling suci –*tanpa bermaksud melebih-lebihkan*–.

Inilah dia seorang ahli ibadah yang peribadatannya mampu memancarkan sebuah dinamika, kecerdasan, amal dan pembangunan...

Inilah dia guru yang meluruskan pemahaman tentang hidup, memenuhinya dengan cahaya, membingkainya dengan keagungan pekertinya. Dan ia adalah pemimpin orang-orang yang bertakwa...!

***

Lihatlah, apa yang ditulis sejarah pada jaman sekarang mengenai berita kaagungannya. Apa yang bisa diambil manusia dari perjalanan hidupnya yang luar biasa?

Apakah mereka menyebutkan semua penaklukkannya yang demikian banyak? Apakah mereka menyebutkan kemenangannya yang demikian gemilang? Sesungguhnya budi pekerti *Amirul Mukminin* Umar telah menyita perhatian manusia dari memikirkan hal-hal lainnya.

Potret pencitraan dirinya dalam kehidupan selalu abadi, semisal ketika manusia yang dipenuhi cahaya Ilahi ini berlari mengejar seekor unta milik umat pada saat panas terik membakar. Ia mengerjarnya dengan susah payah karena ia takut unta itu tersesat kemudian hilang, sehingga kelak Allah akan menghisabnya dengan *hisab* yang sangat sulit.

Atau pribadi manusia yang pada suatu hari menemani istrinya pada sebagian malam, dengan membawa sekarung gandum pada bahu dan tangannya, sekantung air dan sebotol minyak. Ketika istrinya mengurusi seorang wanita asing yang hendak melahirkan, ia duduk di luar gubuk memasakkan makanan bagi anak-anak wanita itu...

Atau gambaran seorang Khalifah yang terlambat khutbah jum'at, lalu tiba-tiba ia datang dengan berlari-lari kecil mengenakan pakaian luar yang dipenuhi dua puluh satu tambalan, di baliknya ia mengenakan sebuah baju yang belum juga kering. Sebelum ia naik ke atas mimbar, ia memohon maaf kepada hadirin atas keterlambatannya, seraya berkata, "Pakaianku ini telah menghalangiku untuk datang cepat kepada kalian, aku menungguinya hingga kering, karena aku tidak punya pakaian selain ini!!"

Atau seorang manusia yang menerima hadiah berupa makanan lezat yang di kirimkan salah seorang bawahannya di Azerbaijan, lalu ia berkata kepada utusan yang membawanya, "Apakah semua penduduk di sana makan seperti ini?" utusan itu menjawab, "Tidak, wahai *Amirul Mukminin*, ini adalah makanan para pejabat tertentu saja." Tiba-tiba Umar marah kepada utusan itu dan berkata, "Mana untamu? Bawa hadiah ini dan kembalikan kepada pengirimnya dan katakan kepadanya bahwa Umar memerintahkan kepadanya: 'Janganlah engkau kenyang makan sesuatu sebelum semua kaum muslimin merasa kenyang'!"

***

Itulah Umar dalam memori sejarah dan dalam nurani kemanusiaan.

Inilah dia menara Allah dimuka bumi dan hadiah-Nya untuk kehidupan.

Di atas meja makannya yang tak terdapat satupun makanan yang lezat, meja yang hanya dipenuhi dengan semua jenis keagungan, kita akan menghabiskan waktu yang paling menyenangkan bersamanya...

***

–•:[Meluaslah Kebaikan Itu...]:•–

Ketika Kota Mekah mengucapkan salam perpisahan kepada para tamu yang datang untuk menyaksikan pameran "Ukazh", dimana semua kabilah menunjukkan kebanggaannya masing-masing dengan keindahan syair-syairnya dan kehebatan para penyairnya. Tidak ketinggalan pula pemuda-pemuda Quraisy yang perkasa menghiasi arena gulat, mereka memperlihatkan seni permainannya yang luar biasa.

Ketika Mekah mengucapkan salam perpisahan kepada para tamu yang hendak kembali ke kampung dan tempatnya masing-masing, ada beberapa kelompok orang yang telah terpikat hatinya dengan tanah haram. Mereka tidak ingin pergi dan lebih memlilih untuk menetap di sana.

Di antara kelompok ini, terdapat seorang tua renta yang berjalan tertatih-tatih, mengarahkan langkahnya ke Darun Nadwah untuk menghabiskan beberapa waktu sorenya beserta beberapa orang sahabatnya untuk mengulang kenangan-kenangan mereka...

Ketika ia berjalan, tiba-tiba di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang Arab Badui yang masih sangat muda, ia sedang menggembalakan kambing milik salah seorang pembesar Quraisy. Tidaklah kakek tua ini meluruskan pandangannya kecuali dari bibir anak muda tadi meluncur beberapa kalimat...

"Apakah engkau belum mendengar kabar yang menggemparkan, wahai saudaraku?"

Kakek itu menjawab, "Berita apakah itu, anakku?"

"Berita tentang si kidal"

"Pemuda yang sering bergulat di pasar 'Ukazh'?

"Ya... dia..."

"Ada apa dengannya?"

"Ia telah memeluk Islam dan mengikuti Muhammad!"

Tiba-tiba kakek tua itu dipenuhi rasa takjub, lalu ia berkata dengan wajah yang dipenuhi guratan hikmah, "Demi kebenaran... ia akan melapangkan kebaikan bagi mereka... atau melapangkan keburukan..."

***

Yang dimaksud si kidal yang sering bergulat di pasar Ukazh adalah Umar bin Khathab ra. Adapun berita yang dibawa orang Arab Badui seperti kilatan fajar dan cahaya siang hari. Sejak saat itu, tidak ada lagi si kidal Umar bin Khathab bin Nufail bin Abdul Uzza dari bani Adi, ia tidak lagi bergulat melawan orang-orang kuat di pasar Ukazh, akan tetapi menjadi Umar al-Faruq yang akan menundukkan kebatilan di seluruh jazirah Arab di awal siangnya dan seluruh dunia di akhirnya. Ia akan menjadi seorang penguasa yang memenuhi dunia dengan keadilan, kemanan dan petunjuk. Ia akan menjadi seorang guru yang menyampaikan potensi kecerdasan manusia kepada kecerdasan yang sesungguhnya. Seorang guru, dimana seluruh dunia akan takluk di bawah kakinya...!!

Ya... kelak ia akan menjadi manusia sejati, yang melaluinya, Allah akan mengangkat derajat manusia dan kehidupan.

***

"Ia akan melapangkan kebaikan bagi mereka... atau melapangkan keburukan..."

Bagaimana seorang tua renta Arab bisa memprediksikan masa depan sesuatu dengan begitu cepat dan cerdas? Sebenarnya, setiap orang yang melihat Umar pada waktu mudanya, meski hanya sekilas, akan mampu mengucapkan prediksi serupa, ia akan menerawang masa depan seperti yang dilakukan orang tua itu tanpa sedikitpun rasa ragu.

Umar, laki-laki perkasa, berbadan kekar, kulitnya kemerahan, telapak kaki dan tangannya kokoh, bahunya lebar, tangkas dan bertubuh jangkung. Bila ia berjalan bersama satu kaum maka kepalanya terlihat paling tinggi di antara mereka, karena tinggi tubuhnya.

Ia adalah seorang lelaki yang disifati, "Jika berkata pasti didengar, jika berjalan pasti cepat dan jika memukul pasti mematikan."

Umar, sosok yang tidak pernah takut kepada seorangpun selama hidupnya. Hatinya yang keras tidak pernah datang di hadapan rasa takut atau panik.

Umar, seorang anak yang mewarisi karakter ayahnya, adalah seroang yang keras tidak kenal ampun, tegas tidak mengenal keraguan, bertekad kuat tidak mengenal tanggung.

Umar... sungguh sangat mudah untuk menyingkap hakikatnya, membaca bagian dalamnya dan memprediksikan sesuatu di tangannya, jika tidak keujung paling kanan pasti ia ke ujung paling kiri.

Ia adalah sosok yang tidak mengenal kepribadian ganda.

Titik poros dalam dirinya tidak ditanggung oleh jiwa yang beragam, tidak diikuti keinginan yang bermacam-macam, akan tetapi berkumpul dalam satu kesatuan pribadi yang kokoh.

Dimana ada Umar maka disitulah semua kepribadiannya, semua keinginan dan caranya.

Dirinya tidak pernah terbagi. Tidak pernah ia meletakkan satu kakinya di sini kemudian yang lainnya di sana...

Ia adalah seorang yang "lengkap" semua kehendaknya bergerak teratur dengan sangat cermat, melebihi kecermatan gerakan para tentara yang terlatih, tak ada satupun bagian ke-

cil dari dirinya yang tertinggal, berbelok atau memisahkan diri!

Sungguh suatu karakter yang sangat unik yang tidak akan banyak terulang pada manusia lain, serta tidak ada bandingannya.

Rasulullah saw sangat memahami keagungan karakter yang dianugerahkan Allah kepada Umar, beliau juga mengetahui kemurnian dan kemampuan yang terkandung dalam diri Umar, seperti halnya beliau mengetahui kewibawaan dan ketegasan yang dimiliki Amir bin Hisyam.

Karena itulah Rasulullah saw berdoa kepada Allah agar menguatkan barisan Islam dengan salah sau dari dua orang yang ia kagumi; Umar bin Khathab atau Amru bin Hisyam.

Dan Islam beruntung mendapatkan salah satu yang terbaik yaitu Umar bin Khathab ra, pemilik fitrah yang lurus, kuat dan berani. Ia melemparkan semua bebannya ke dalam timbangan tauhid, sementara yang lain melemparkannya ke dalam timbangan syirik. Akan tetapi timbangan membuktikan akhir ceritanya dimana Umar menjelma sebagai pemenang dan Islam semakin terang benderang layaknya sinar fajar sejak Ibnu Khathab ini mengucapkan "Tiada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya."

Abdullah bin Mas'ud ra berkata, "Kami senantiasa berada dalam kemuliaan sejak Umar memeluk Islam. Keislamannya adalah kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan, kepemimpinannnya adalah rahmat dan kami tidak pernah berpikir akan kembali shalat di Baitullah kecuali setelah masuknya Umar ke haribaan Islam...!!"

***

Kekuatan yang mengakar dalam kepribadian Umar, senantiasa terlihat meskipun tampak ekstrim, keras dan kasar...

Pada masa jahiliyyah, tantangannya terhadap Islam yang ia lakukan sendiri hampir menyamai tantangan seluruh kaum Quraisy. Kekerasan akan pendiriannya telah menghancurkan semua harapan agar ia mau berpaling. Bahkan seorang muslim ketika itu menggambarkan keputusasaannya akan keislaman Umar dengan kata-katanya, "Ia tidak mungkin akan masuk Islam meskipun keledai Khathab masuk Islam!"

Sebaliknya, ketika ia telah memeluk Islam, perlawanannya atas kemusyrikan hampir menyamai seluruh perlawanannya kepada umat Islam, bahkan kekerasannya yang adil dan cerdas sering dijadikan perumpamaan. Ia adalah satu-satunya sahabat yang sering bertanya ulang tentang kebijakan Rasulullah saw, terkadang ia mengusulkan sesuatu kepada Rasulullah saw dan beliaupun sering melaksanakan usulan Umar dan mentradisikan pemikirannya. Ia adalah sosok yang sangat keras terhadap musuh-musuh Islam hingga menjadi ciri khas yang melekatinya di antara para sahabat.

Meski demikian, tidak ada sifat ekstrim, keras kepala atau kasar, ini hanyalah sebuah keunggulan dalam diri Umar. Hal ini terjadi karena semua karakter yang terkumpul dalam pribadi Umar, baik itu wibawa dan kecakapan yang dimilikinya membuat si pemiliknya tidak punya pilihan lain kecuali mengejawantahkannya dalam luapan energi yang mampu menampung semua karakternya.

Dan begitulah adanya Umar.

Seorang laki-laki yang berkarakter kuat dan dipenuhi oleh energi yang luar biasa. Karakter yang lurus menatap tujuan, kokoh da-

lam prinsipnya baik ketika ia masih tersesat maupun sesudah mendapatkan petunjuk.

Karakter yang jika telah menetapkan sikapnya, ia akan mencapai titik terjauh, tidak bisa ditawar, ia akan terus merealisasikannya dengan mengerahkan seluruh kemampuannya sebagai ungkapan spontan dari kelebihan dan keunggulannya.

Ada perbedaan besar antara *tafawwuq* (keunggulan) dengan *tatharruf* (ekstrim, berlebihan):

Yang pertama tumbuh secara alami, sedang yang kedua lebih mirip sebuah penyakit pertumbuhan dalam diri seseorang.

Yang pertama adalah hasil dari dinamika aktif, sedangkan yang kedua adalah salah satu pertanda dari gejala-gejala kecacatan dan penyakit.

Keunggulan adalah kekuatan lurus yang mengandung hikmah, ia tidak akan memperbudak kebaikan atau membelakangi yang *haq*. Dan itulah yang ada dalam diri Umar; keunggulan bukan *ekstrimisme*, kekuatan bukan kekerasan!

Kondisi yang mendorong keislamannya, faktor yang mendesaknya untuk menyingkap substansi jati dirinya menjelaskan semua itu dengan amat nyata...

Pada suatu hari yang sangat panas, ia keluar dari rumahnya membawa tekadnya yang membara. Dengan pedangnya terhunus, ia mengayunkan langkahnya menuju rumah Arqam, dimana Rasulullah saw dan beberapa sahabatnya melakukan dzikir dan beribadah kepada Allah swt.

Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan Nua'im bin Abdullah, sekilas ia bisa menangkap roman wajah Umar memancarkan kebengisan dan kemarahan, lalu ia mendekatinya dengan sedikit gemetar, lalu ia bertanya kepadanya, "Kemanakah engkau akan pergi, hai Umar?"

Umar menjawab, "Kepada seorang bocah yang telah memecah belah kaum Qurasiy dan mencampakkan mimpi-mimpinya, mencela agamanya serta mencaci maki Tuhannya, aku akan membunuhnya!"

Mendadak lenyap rasa takut dalam diri Nu'aim atas sikapnya dan bahaya yang terpancar jika ia menentang Umar, lalu ia berkata kepadanya, "Sungguh langkah yang paling buruk adalah apa yang engkau upayakan dan perjalanan yang paling buruk adalah yang sedang engkau jalani!"

Mendengar itu, Umar merasa khawatir, jangan-jangan Nu'aim telah masuk Islam. Lalu ia berkata, "Sepertinya engkau telah berpaling, jika benar demikian, demi Latta dan Uzza, engkau pasti menyesal."

Nu'aim paham, bahwa jika Umar berkata demikian, berarti ia memang akan melakukannya, maka ia segera mengakhiri percakapannya dengan Umar dengan sesuatu yang menarik perhatian Umar, karena ia tampak tidak bisa menguasai kemarahannya:

"Tahukan engkau, bahwa saudara perempuanmu dan suaminya –Sa'id bin Zaid– keduanya telah masuk Islam dan meninggalkan agama yang engkau anut?"

Saudarinya??? Fathimah binti Khathab???

Apa gunanya ia pergi ke rumah Arqam, sedangkan bahaya telah mulai merasuki rumah dan tempat tinggalnya?

Demikianlah, Umar merubah perjalanannya, kini ia menuju rumah iparnya, Sa'id bin Zaid ra!

***

Di dalam rumah, Sa'id bin Zaid ra dan istrinya, Fathimah binti Khathab ra, Khubab

bin Arts memegang lembaran berisi wahyu Allah. Mereka membaca dan mempelajarinya dengan penuh takzim.

Tiba-tiba pintu digedor dengan sangat keras...

"Siapa?"

"Umar."

Adapun Khubab, ia lantas segera sembunyi dihalaman rumah sambil memohon pertolongan dan perlindungan Allah dari amukan Umar.

Sedangkan Sa'id dan istrinya lantas menuju ke arah pintu, mereka menyambut Umar dengan rasa kaget bukan kepalang akan kedatangannya yang tiba-tiba. Meski dilanda kepanikan yang luar biasa, Fathimah binti Khathab tidak lupa akan lembaran berisi wahyu Allah, ia lantas menyembunyikannya di balik bajunya.

Dengan mata memancarkan kemarahan, Umar berkata, "Suara apa yang aku dengar tadi?"

Keduanya menjawab, "Tidak ada, itu hanya sekedar percakapan dan obrolan biasa saja."

Umar lalu berkata, "Aku dengar, kalian telah berpaling dari agama kalian!"

Sa'id menjawab, "Hai Umar, bagaimana pendapatmu jika kebenaran itu ternyata berada di luar agamamu?!"

Umar tidak memberikan Sa'id kesempatan untuk menuntaskan kata-katanya, ia lantas menerkam Sa'id dengan kekuatan yang dahsyat. Lalu ia menjambak kepalanya dan menariknya lalu membantingnya ke tanah. Dengan cepat Umar kemudian menindih dadanya. Ketika istrinya mencoba membela suaminya, Umar lantas memukulnya hingga wajahnya berdarah dan membuatnya berteriak kesakitan. Jeritan yang terdengar bagai sangkakala langit, berdengung dan gemerincing.

"Wahai musuh Allah, apakah engkau berani memukulku karena keimananku kepada Allah yang Esa? Jika benar demikian, lakukanlah!! Aku tetap akan bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah!!"

Dan sekarang... lihatlah baik-baik, saat-saat menentukan mulai mengetuk, menyerukan untuk segera berubah, membuka hakikat yang bersih dan terjaga yang membentuk fitrah laki-laki besar ini. Ketika ia berada dalam puncak kemarahannya, kebenaran datang menghadapinya dengan suara lantang, Umarpun mendadak menjadi melembut dan tertunduk.

Kata-kata yang meluncur dari teriakan Fathimah mengandung semua kidung kemurnian. Kidung yang bisa diketahui dan dibedakan oleh semua orang yang memiliki fitrah. Persis seperti seorang penunggang kuda sejati akan mengetahui kemurnian keturunan seekor kuda hanya dari ringkikannya!

Jika energi Umar adalah energi kekerasan dan pembangkangan, niscaya ia akan terus dengan keganasannya, hingga tercapai kepuasan yang diinginkannya.

Hanya saja energi Umar adalah energi keunggulan dan kepahlawanan, karena itu ia langsung menjawab kebenaran yang tampak di hadapannya dengan segera. Di hadapan kepala yang tegak terangkat, kepala Fathimah binti Khathab yang beriman kepada Allah dan Rasulullah saw. Di hadapan kalimat yang dipenuhi cahaya kebenaran, kalimat yang dilantunkan dengan penuh kemurnian.

Tiba-tiba, Umar bangkit dari dada Sa'id dan membentangkan tangannya ke arah Fathimah meminta lembaran yang ia lihat terjatuh dari balik pakaiannya.

Akan tetapi saudarinya menjawab, "Tidak, karena sesungguhnya *'tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan'*. **(QS. al-Waqi'ah: 79)** Pergilah engkau mandi dan bersuci!"

Pergilah Umar bagaikan jiwa yang penurut dan patuh, padahal sebelumnya ia sangat keras dan bengis, lalu ia kembali dengan janggut masih basah dengan air. Saudarinya kemudian memberikan lembaran itu dan Umarpun tenggelam membacanya...

"Dengan nama Allah Yang maha Pengasih dan Penyayang,
Thaahaa, Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah). Yang diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang Tinggi. (yaitu) Tuhan yang Mahapemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.
Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.
Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang baik)." **(QS. Thaahaa: 1-8)**

Umar berhenti sejenak, lalu ia meneruskan bacannya dengan penuh kekhusyuan:
"Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa." **(QS. Thaahaa: 9-16)**

Umar kemudian memeluk lembaran itu dan menciumnya, ia kemudian bangkit dan berkata, "Pemilik ayat-ayat ini tidak mungkin Zat yang memiliki sekutu yang disembah bersama-Nya. Tunjukkanlah aku kepada Muhammad!"

Dari sini, keluarlah Khubab bin Arts dari persembunyiannya dan berteriak, "Selamat wahai Umar, sungguh Allah telah mengabulkan do'a Rasulullah saw untukmu!"

Lalu Umar kemudian berjalan menuju bukit Shafa dimana rumah Arqam berdiri, di sana, di hadapan Rasulullah saw Umar memeluk agama yang *haq* dan bergemuruhlah takbir dari kaum muslimin sehingga mengguncang seisi kota Mekah...!

***

Sesingkat itu, tuntaslah perubahan yang demikian dahsyat itu, ia berpindah menuju puncak petunjuk setelah sebelumnya ia berada pada puncak kemusyrikan.

Karakternya yang kuat untuk menjaga tuhan-tuhan kaum Quraisy dari gusuran agama baru, sekarang telah beralih kepada pihak lain dengan segenap kekuatan dan keteguhannya, persis pada saat-saat menentukan. Sungguh suatu rancangan takdir yang sangat teliti dari Allah yang Mahabijaksana dan Mahamengetahui.

Umar yang tadinya menyerahkan dirinya menjadi pembela kesucian tuhan-tuhan kaum Quraisy ketika ia masih mengimaninya. Sekarang ia telah menyerahkan dirinya kepada Allah, kelak ia akan menyerahkan semua hidupnya untuk membela agama Allah dengan penuh keyakinan bahwa inilah agama yang benar.

Karena laki-laki ini berjalan atas dasar keimanan bukan karena hawa nafsunya, meskipun jelas, keimanannya yang pertama sangat jauh berbeda dengan keimanan yang kedua.

Keimanannya yang dahulu adalah keimanan tanpa alasan, hanya membeo kepada tradisi yang menghalangi akal dari cahaya hakikat dan menghalangi hati dari kenikmatan kejujuran.

Sedangkan keimanannya yang baru adalah keimanan yang berlandaskan argumentasi... argumentasi yang sangat jelas...

Sesungguhnya Allah yang ia sembah sekarang, bukanlah patung-patung yang terbuat dari batu atau tanah liat, akan tetapi cahaya langit dan bumi, yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Mahamengetahui akan segala sesuatu.

Orang yang menyerukan kepada agama baru ini, bukanlah dari kelompok pendeta yang mencari rejeki dengan menjual patung-patung, yang membentangkan kekuasaannya di atas kebodohan manusia dan dongeng-dongeng yang menyesatkan. Ia adalah Muhammad saw, yang kejujuran dan sifat amanahnya bukan sesuatu yang diragukan lagi sejak empat puluh tahun yang ia lalui bersama kaumnya dengan beribadah dan menyucikan diri.

Rekan-rekan barunya dalam agama ini, bukanlah satu jenis dengan kawan lamanya yang hanya mementingkan senang-senang, berfoya-foya, berjudi dan berlaku sia-sia. Mereka adalah sekelompok orang yang agung, yang meletakkan bebannya, membebaskan dirinya dari jerat tipu daya dunia dan bersiap menerima risalah yang besar dan jihad yang agung.

Ya, sesungguhnya manusia yang hidup bersama Muhammad saw, telah menemukan tujuan penting yang akan mereka jalani. Adapun manusia lain yang ditinggalkan Umar masih tetap asyik tenggelam di meja-meja perjudian yang semakin hari semakin menambah kebodohan mereka, atau berkerumun di hadapan anak panah untuk mengetahui nasibnya yang entah kemana, atau berkumpul mengelilingi patung yang mereka pahat sendiri, lalu mereka bersujud di hadapannya.

Inilah iman yang benar. Iman yang datang bersama argumentasi dari Allah swt.

Inilah keimanan yang bisa mengangkat kepala menjadi tegak, keimanan yang mampu menyampaikan manusia kepada Allah tanpa harus melalui perantara.

Karakter seperti yang dimiliki Umar memang tidak akan mengizinkan dirinya untuk sekedar membeo, ia akan membantah semua bentuk kepasrahan dan ketundukan tanpa alasan nyata dan karakter seperti itu jelas tidak akan menemukan lapangan yang subur dan iklim yang cocok untuk berkembang kecuali dalam agama baru ini, dimana semua orang adalah sama persis seperti gigi sisir yang rata, dimana kemuliaan seseorang hanya ditentukan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah, dimana kesucian merebak dan kebenaran mewangi diseantero jagat, dimana ketika Muhammad saw membacakan ayat-ayat-Nya, terlihat jelas melaluinya pelajaran-pelajaran hidup, masa depan yang dijanjikan, hati-hati akan mendengar bunyi gemerincing hakikat dan tiba-tiba diselimuti keyakinan.

***

Kekuatan dan kemurnian yang sama bekerja dalam karakter unik seorang Umar setelah Islam resmi menjadi agamanya. Akan tetapi, setelah keislamannya, karakter ini jauh lebih terasah dan lebih bersinar daripada sebelum masa keislamannya. Karena dalam Islam, karakter ini bisa menemukan kecerdasan dan pedomannya. Bidangnya bukan lagi

patung-patung yang membisu di sekeliling Ka'bah, atau urusan-urusan tak bernilai yang berkembang di kota Mekah, akan tetapi, sekarang, karakter ini berkaitan dengan langit dan bumi. Titik sentral perjuangannya kini adalah agama yang ia pahami dengan kecerdasannya yang cemerlang bahwa ia tidak akan berhenti di daerah pasir, unta dan gandum, akan tetapi agama ini akan terus merayap ke Timur dan Barat hingga seluruh jagat tenggelam di dalamnya.

Dari sinilah muncul kecemasan dalam pribadi seorang Umar sejak detik pertama ia masuk Islam, lalu ia berkata kepada Rasulullah saw, "Bukankah kita berada di atas kebenaran, baik hidup atau mati?"

Rasulullah saw menjawab, "Ya, engkau benar Umar. Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kalian semua berada di atas kebenaran; hidup atau mati kalian."

"Kalau begitu, mengapa kita harus sembunyi? Demi Zat yang mengutus engkau dengan kebenaran, marilah engkau keluar dan kami akan keluar bersamamu."

Maka, keluarlah Rasulullah saw beserta kaum muslimin dalam dua baris. Satu baris di dalamnya terdapat Umar dan barisan yang lain diisi Hamzah ra.

Dengan langkah yang diprakarsai Umar inilah, langkah-langkah panjang yang penuh berkah dimulai dan terus berlangsung sampai seribu empat ratus tahun dan tidak akan pernah berhenti sampai kapanpun...

Sesungguhnya seorang lelaki yang datang menghunus pedangnya untuk membunuh Rasulullah saw, telah berubah dalam hitungan detik yang membahagiakan menjadi seorang yang beriman kepada Allah.

Apakah kelanjutan yang akan diperbuatnya?

Apa langkah yang akan ia tunjukkan untuk menggambarkan pandangan barunya?

Jalan pikirannya yang cepat akan segera muncul, seolah apa yang dilakukannya sudah terpeta secara gamblang sejak dulu.

Umar akan melanjutkan langkah-langkah yang telah ia ambil sejak ia menjadi Umar yang musyrik, akan tetapi dalam tingkatan yang lebih tinggi dengan tujuan yang lebih mulia.

Ya, ia memang keluar dari rumahnya dengan menghunus pedang menuju rumah Arqam untuk mengalahkan (yang ia duga) kebatilan. Maka, ia pun pergi menuju targetnya dan melaksanakan tugasnya. Hanya saja, sekarang ia tidak akan lagi memerangi kebenaran yang dulu ia sangka sebagai kebatilan, akan tetapi ia akan memerangi kebatilan yang selama ini ia anggap sebagai kebenaran,

Ia akan memerangi kebatilan yang memang batil, yang pernah menipu Umar selama beberapa waktu lamanya.

Sekarang, setelah terbuka penutup hatinya, dengan lantang ia akan berkata, "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan satu tempat pun dimana aku pernah duduk disitu dengan kekufuran, kecuali aku mendudukinya dengan keimanan!"

Dengan kecerdasan dan kemampuannya, ia selalu bisa mewujudkan semua tekadnya, meluruskan pandangan ke arah tujuannya.

Ia memang diciptakan karena hal itu dan untuk hal itu. Seorang manusia yang tidak mengenal tanggung, tidak pernah membiarkan terjadinya kelaliman meski hanya sekejapan mata. Baginya, kelaliman tidak hanya terbatas pada kebodohan yang menimpa atau aib yang meracuninya, akan tetapi kelaliman juga ada ketika manusia tidak bisa menegakkan jati dirinya, melaksanakan kehendaknya dan mencapai hal yang diinginkannya.

Demikianlah, ia melihat bahwa salah satu bentuk kelaliman adalah ketika ia membiarkan bekas-bekas kejahiliyahan tetap ada. Karena itulah ia sering berjalan menyusuri kota Mekah, dimana setiap jengkal yang pernah ia singgahi dengan penentangan terhadap Islam, harus terhapus dan musnah oleh jejaknya yang baru yang melewati jengkalan yang sama dengan memuji dan menyucikan Allah swt.

Setiap tempat yang pernah ia singgahi dengan menyebutkan kebesaran patung-patung kaum Quraisy, harus dihapuskan dengan mengagungkan kalimat syahadat "Tiada Tuhan (yang berhak disembah degnan benar) melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Ya, Umar akan mengikuti semua gerakan, kata-kata bahkan setiap kejapan matanya yang ia lakukan untuk menghina agama Allah selama enam tahun sejak dimulainya *risalah* kenabian sampai hari keislamannya. Semua akan diikuti Umar untuk kemudian digantikan dengan kebaikan di tempatnya masing-masing.

Ia akan membersihkan semua duri yang ditaburkan untuk menghalangi Rasulullah saw dan para sahabatnya, diganti dengan lautan bunga yang ia tanam dengan rasa cinta dan pengobanan. Sungguh ia akan membeli harga keamanan agama ini dengan hidupnya, seluruh hidupnya!

Karakternya yang luar biasa akan memanggil semua ruang dan waktu, kemudian ia akan menghapuskannya secara tuntas agar ia menguasai dan menundukannya. Jika Umar pernah bersalah pada suatu masa, di sebuah tempat, lalu ia ingin menghapus kesalahannya, maka yang ia lakukan untuk menebusnya tidak hanya sebatas fitrahnya saja yang segera menjauhi kesalahan dan tidak mengulanginya, akan tetapi ia ingin melepaskannya secara total dan melepaskan semua ruang dan waktu yang menjadi wadah kesalahan itu.

Karena itu, ia ingin sekali kembali ke tempat itu, dan jika bisa ia ingin mengembalikan waktu yang telah lalu, untuk berkata bahwa kesalahan ini sebetulnya tidak pernah terjadi. Tidak ada ruang yang menjadi saksinya dan tidak ada waktu yang meliputinya.

Untuk itulah, ia pergi ke tempat-tempat dimana ia pernah duduk di sana dengan kekufuran untuk kemudian ia mendudukinya kembali dengan keimanan. Apakah hal itu cukup? Tidak. Banyak pekerjaan besar yang kelak dilakukan Umar sampai ia merasa bahwa ia telah bersih dari kotoran-kotoran jahiliyyah.

Ia menyebutkan bahwa keteguhannya memeluk agama kaum Quraisy adalah sebab terpenting mengapa ia melakukan intimidasi kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya. Sekarang, setelah ia beriman, keislamannya mesti menjadi faktor utama kekerasaannya melawan kaum yang memusuhi Islam.

Ya, jika kemarin, kemusyrikan Umar adalah salah satu sebab larinya kaum muslimin –*yang ketika itu berjumlah sedikit*– ke rumah Arqam untuk beribadah secara sembunyi-sembunyi. Sekarang keislamannya mestilah menjadi faktor penentu dilakukannya dakwah secara terang-terangan dan menghapuskan cara lama; berdakwah di bawah tanah dan bergerilya.

Dan Umarpun pergi menghadap Rasulullah saw, lalu berkata, "Ya Rasulullah, apa yang menghalangi tuan? Demi Allah, aku tidak meninggalkan satu majlispun dimana aku pernah duduk di sana dalam keadaan kafir, kecuali aku datangi untuk kemudian aku tunjukkan di sana keislamanku tanpa rasa khawatir dan takut. Bisakah kita tidak menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi lagi...?"

Lalu Rasulullah saw menyetujui usulan Umar dan mengeluarkan dakwah dari tempat sembunyinya menuju bumi Allah yang luas.

Apakah Umar puas dengan hal itu?

Tidak. Masih banyak langkah yang sangat mencengangkan akal.

Umar senantiasa teringat bahwa dulu, ketika ia menjadi salah satu kafir Quraisy, berlaku sangat congkak. Ia pernah memukul sahabat Rasulullah saw dengan tangannya, maka hari ini, ia ingin memberikan keangkuhan serupa bagi kaum muslimin. Jika sekarang ia belum berkesempatan untuk melemparkan kepala dan punggung pemuka Quraisy dengan kepalannya, maka ia ingin meninggikan gengsi siksaan yang diterima kaum muslimin dengan cara ia sendiri ikut tersiksa di dalamnya, agar mereka mendapatkan kebanggaan bahwa manusia raksana nan kuat dan menakutkan ikut pula merasakan siksaan sebagaimana mereka merasakannya!!

Ya, penyiksaan kaum Quraisy terhadap Bilal, Khubab, Ammar dan Syuhaib serta saudara-saudara mereka kaum fakir dan lemah belumlah berhenti, karenanya ia berpikir mestilah ikut di dalam siksaan itu pemudanya para pemuda, pemuda yang melebihi pemuda lain karena wibawanya, pemuda yang membuat hati dan keberanian menjadi lari di hadapan kekerasannya.

Umar harus mendapakan siksaan seperti mereka. Dengan demikian, penyiksaan yang mereka alami bukanlah sesuatu yang hina dan membuat jiwanya patah, meruntuhkan kemuliaannya. Dengan hal itu pula, Umar ingin menyempurnakan keislamannya dengan berdiri sejajar dengan kaum muslimin lain dalam membayar harga mempertahankan panji-panji Allah...!!

Begitulah pikiran Umar bin Khathab, begitulah pikiran pemilik fitrah yang lurus dan karakter yang kuat ini.

Akan tetapi, bagaimana hal ini bisa terjadi... ia yang selalu ditakuti, dihindari sampai-sampai untuk membencinya dalam hati saja merupakan perjudian yang merugikan?!

Jika Umar ingin menjadi pemenang, maka hal itu bukanlah sesuatu yang sulit, akan tetapi, jika ia ingin menjadi seorang yang tersiksa dan kalah, maka ini adalah problem besar yang membutuhkan kesabaran untuk memecahkannya.

Siapakah di antara seluruh kaum Quraisy yang berani memukul Umar??

Akan tetapi Umar telah memutuskan untuk mengangkat derajat penyiksaan yang menimpa saudaranya dengan cara ia sendiri yang datang dan menerima siksaan itu.

Ya, ia telah memutuskan dan berkehendak, maka ia harus mewujudkannya. Harus ada jalan mencapai keinginannya.

Lalu ia menggambarkan rencannaya. Dimulai dari kunjungannya kepada Abu Jahal. Maka, pergilah ia ke rumah Abu Jahal dan mengetuk pintunya. Maka keluarlah Abu Jahal, akan tetapi ketika ia mendapati yang berdiri di hadapannya adalah Umar bin Khathab, ia cepat-cepat menutup kembali pintunya.

Gagal dari situ, Umar kemudian berjalan berkeliling ke rumah-rumah pembesar kaum Quraisy. Ia menantang mereka, dengan harapan ada salah satu dari mereka yang berani bergelut dengannya dalam suatu perkelahian sehingga ia bisa merasakan pukulan di dadanya atau luka di wajahnya!! Akan tetapi, mereka semua merasa takut dan menghidar darinya.

Akhirnya, ia memutuskan untuk menemui mereka di Ka'bah, biasanya mereka berkumpul di sana. Ketika ia sampai di hadapan

mereka lantas ia pun membuka percakapan dengan mereka.

Mari kita mendengarkannya ketika ia menceritakan sendiri apa yang terjadi:

Dulunya orang-orang ramai maju memukulku dan akupun memukul mereka, lalu datang seorang pamanku dan berkata, "Ada apa ini?"

Meraka lantas menjawab, "Ini akibat (Perbuatan) Ibnu Khathab!"

lalu pamanku memberikan jaminannya kepadaku seraya berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya aku telah menjamin anak saudariku ini."

Bubarlah manusia yang tadi mengerubutiku.

Akan tetapi, sekarang aku masih melihat kaum muslimin yang sedang dipukuli, sedang aku, tidak ada satupun yang memukulku. Maka aku tanya, "Apakah tidak ada seorangpun yang menimpakan siksaan kepadaku seperti yang menimpa mereka?"

Lalu aku mendatangi pamanku dan berkata padanya, "Aku kembalikan jaminanmu kepadamu."

Ia berkata, "Jangan lakukan itu, anak saudariku!"

"Tidak, aku kembalikan jaminanmu."

"Jika begitu sudahlah. Terserah apa yang engkau lakukan."

Setelah jaminan dari pamanku itu dicabut akupun kembali berbaku hantam, memukul dan dipukul sampai kemudian Allah memuliakan kami dengan Islam."

***

Inilah perangai yang tampak dari seorang Umar, perangai yang memancar dari karakter yang dipenuhi semua unsur kesempurnaan dan kekuatan. Sebuah karakter yang keihlasannya terhadap sebuah tanggung jawab tidak bisa diusik oleh apapun dan tidak seorangpun yang bisa menutupi kecemerlangan jati dirinya.

Lelaki yang mampu bersikap seperti ini pada masa awal keislamnnya, adalah seorang lelaki yang akan kita temui nanti sebagai *Amirul Mukminin* yang meruntuhkan kekuasaan Kisra dan Caesar. Suatu hari, ia naik ke atas mimbar setelah ia meminta kaum muslimin untuk berkumpul, lalu berkata:

"Wahai sekalian manusia, aku melihat diriku sedang menggembala kambing milik salah satu bibiku dari bani Makhzum dengan upah segenggam kurma atau anggur kering..."

Kemudian beliau turun dari mimbar sebelum menyelesaikan pidatonya, menyisakan keheranan dan tanda tanya di benak kaum muslimin. Bangkitlah seorang laki-laki yang tidak tahan dengan keheranannya –*dia adalah Abdurrahman bin Auf ra*– lalu berkata kepadanya, "Apa maksudmu, *Amirul Mukminin*?"

Kemudian Umar menjawab, "Celakalah engkau, hai Ibnu Auf, aku meninggalkan diriku (saat tadi) karena ia berkata, 'Engkau adalah *Amirul Mukminin*, tidak ada seorangpun antara engkau dengan Allah. Siapa yang lebih utama darimu?' Maka aku tinggalkan agar ia mengenal kadarnya!!"

Begitulah karakter yang lurus, tidak ada kecondongan di dalamnya, ia tidak bisa bersabar sedetikpun terhadap sesuatu yang menghalangi antara dia dengan kebenaran.

Fitrah yang lurus ini telah menjadikan pemiliknya sebagai lelaki yang jujur dan agung untuk selamanya, ia tidak mengharapkan balasan dan ucapan terimakasih atas apa yang telah dikerjakannya. Semua yang ia lakukan hanyalah ungkapan pelayanannya terhadap Allah dan pengorbanan untuk agamanya.

Setiap kali ia memenuhi ruang kosong dengan segala aktifitasnya yang luar biasa dan kemampuannya yang mengagumkan…

Setiap kali ia mengeluarkan kekayaan jiwanya yang tak pernah habis.

Setiap kali ia menjalin dan menegakkan panji-panji Allah, menghancurkan istana-istana kemusyrikan dan menunaikan hak-hak kemanusiaan.

Setiap kali karakternya melakukan hal itu, setiap itu pula Umar merasa bahagia, sangat bahagia.

***

–•:[Apa yang Akan Engkau Katakan Kepada Tuhanmu Esok Hari?]:•–

Tidak ada yang bisa membedakan antara suatu karakter yang lurus dan unggul selain jauhnya dari kesesatan. Jika ada sekelompok manusia, dimana kesesatan harus mendaki dengan susah payah untuk menaklukkan benteng yang kokoh karena keutamaan dan kecemerlangan hatinya yang luar biasa, maka manusia itu adalah Umar.

Ia masuk ke dalam lingkungan Islam dengan sambutan yang luar biasa dari Rasulullah saw dan para sahabatnya. Ia melihat, bagaimana Islam menjadi sebuah agama yang bersuara lantang, berkata tegas pada hari yang sama ketika ia mulai memeluk Islam.

Ia ingin membukakan hati kaum muslimin yang sebelumnya merasa takut kepada para durjana Mekah, untuk menghadapi semua siksaan dengan penuh kebanggaan dan menggetarkan kota Mekah dengan gema takbir setelah Umar resmi bergabung di antara mereka.

Rasulullah saw kemudian menggelarinya dengan sebutan "al-Faruq", setelah Allah memisahkan antara *haq* dengan batil, antara sembunyi dengan terang-terangan dengan keislamannya.

Ia pun pernah melihat dirinya mengajukan beberapa usulan kepada Rasulullah saw, dan bukan hanya disetujui Rasulullah saw, bahkan turun wahyu hingga menjadi Alquran yang senantiasa dibaca.

Dan kelak, ia akan menjadi Khalifah Rasulullah saw setelah Abu Bakar, sebagai *Amirul Mukminin*. Pada masa pemerintahannya, terbukalah pintu-pintu dunia di hadapan agama Allah dan panji-panjinya berkibar memenuhi seantero jagat.

Semua kesuksesan itu, tidakkah akan membuat satu lubang kesesatan, jika memang tidak terdapat lebih dari satu lubang saja?

Begitulah, kita hampir tidak mengenal adanya satu jiwa yang terbebas dari kesesatan dan bahkan bentengnya mampu menghancurkan benih-benih kesesatan setiap kali ia hendak masuk ke dalamnya, seperti jiwa yang luar biasa dan istimewa milik Umar.

Darimana ia mendapatkan semua ini?

Tidak diragukan lagi bahwa karakter dan kesiapan fitrahnya adalah faktor yang paling menentukan.

Tidak diragukan pula bahwa cara karakter ini berhubungan dengan Allah telah memberinya tinta yang tak pernah kering, kemampuan yang tidak kepalang, dan keberpalingan total dari semua tipu daya dan kemegahan dunia.

Sesungguhnya Umar sendiri selalu mengembalikan semua keutamaan, petunjuk dan kemampuannya kepada Allah dan agama yang menjadi pedoman hidupnya. Sering ia berkata kepada saudara-saudaranya, "Dahulu, kita bukanlah siapa-siapa, sampai kemudian Allah memuliakan kita dengan Islam, jika kita pergi mencari kemuliaan selain dengan Islam, niscaya kita akan menjadi hina!"

Kita lihat, bagaimana hubungan antara Umar dengan Tuhannya.

Kita akan melihat, bagaimana sebuah watak yang kuat berpadu dengan ibadah yang tekun melahirkan seorang yang kuat dan terpercaya.

Kita akan menemukan bahwa semua perbuatan Umar selalu sesuai dengan penghormatannya kepada Allah.

Ya, Umar sangat takut kepada Tuhannya dengan setakut-takutnya, ia sangat mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya, bahkah ia merasa seolah dirinya meleleh setiap kali cahaya keagungan Tuhannya yang Maha Besar lagi Mulia bertaburan di sekelilingnya.

Ia selalu mengulang-ulang sebuah pertanyaan yang mengharukan kepada dirinya sendiri, "Apa yang akan engkau ucapkan kepada Tuhanmu esok hari (saat di Akhirat)?"

Ya, apa yang akan engkau ucapkan kepada Tuhanmu esok?

Sebuah kalimat yang bisa kita baca dengan mudah dan cepat, akan tetapi, baginya, kalimat itu telah mengguncangkan seluruh jiwa raganya dengan sangat dahsyat.

Ahnaf bin Qais berkata, suatu hari, aku sedang bersama Umar bin Khathab, lalu seorang laki-laki datang menemuinya dan berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, pergilah bersamaku dan tolonglah aku atas si fulan yang telah menzalimiku." Kemudian Umar memukul kepala laki-laki itu seraya berkata, "Kalian selalu memanggil *Amirul Mukminin*, dan ia tampil untuk kalian, menghadap wajah kalian, hingga ketika ia sibuk dengan urusan kaum muslimin kalian datang kepadanya dan berkata, tolonglah aku, tolonglah aku..."

Laki-laki itu kemudian pergi dengan rasa kecewa. Sejurus kemudian Umar berkata, "Bawalah laki-laki itu kemari." Ketika laki-laki itu kembali kehadapannya, Umar memberikan pemukulnya dan berkata, "Balaslah perlakuanku kepadamu tadi."

Namun laki-laki itu menjawab, "Tidak, demi Allah, aku serahkan semuanya kepada Allah." Lalu iapun pergi.

Kemudian aku dan Umar kembali ke rumahnya. Sesampainya di rumah ia segera shalat dua rakaat, lalu duduk *tafakkur* menghisab dirinya sendiri seraya berkata, "Hai Ibnu Khathab, engkau dulu amatlah rendah, lalu Allah tinggikan kedudukanmu. Dulu engkau sesat kemudian Allah berikan petunjuk kepadamu. Engkau dulu hina, kemudian Allah muliakan

dirimu. Kemudian Allah membebanimu dengan urusan kaum muslimin, datanglah seorang laki-laki meminta tolong kepadamu, namun engkau malah memukulnya. Ah, apa yang hendak engkau katakan kepada Tuhanmu kelak jika engkau berjumpa dengan-Nya?"

***

Apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu esok?

Dalam ungkapan ini, terbentuk agama dan jalan hidup Umar. Dari ungkapan ini ia mengambil standar dan pertimbangan hidupnya. Di dalamnya, terdapat jaminan keselamatan untuk menyeberangi dunia dan jaminan mengalirnya dunia dengan segala kenikmatannya kepadanya.

Di hadapan setiap suapan yang lezat, minuman yang dingin menyegarkan atau pakaian yang baru, air matanya bercucuran. Air mata yang membuat garis-garis hitam di bawah bola matanya sembari menggemakan kata-kata ini di dalam hatinya, "Apa yang hendak engkau katakan kepada Tuhanmu esok?"

Inilah dia penguasa jahiliyyah, pahlawan Islam.

Inilah dia *Amirul Mukminin*, yang panjinya berkibar di seluruh pelosok dunia, dimana manusia selalu menyambut pasukannya seolah pembawa kabar gembira.

Inilah manusia yang ketika mengimami shalat, maka suara tangisannya akan terdengar hingga barisan paling belakang.

Inilah dia berlari-lari kecil mengejar seekor unta yang hilang dari kandangnya. Lalu ia bertemu dengan Ali bin Abi Thalib ra, dan Ali pun bertanya kepadanya, "Hendak kemana engkau *Amirul Mukminin*?"

"Seekor unta sedekah lari dan aku pergi untuk mencarinya."

Lalu Ali berkata kepadanya, "Sungguh engkau membuat kesulitan bagi orang-orang setelahmu."

Kemudian Umar menjawab dengan suara gemetar, "demi Zat yang mengutus Muhammad dengan kebenaran, jika seekor kambing lari ke tepian Eufrat, niscaya Umar akan diminta pertanggungjawabannya di hari kiamat."

Apakah Umar takut kepada Allah seperti seorang budak yang takut akan ketukan tongkat atau bunyi pecut?

Tidak, ketakutannya adalah ketakutan seorang yang merdeka yang percaya akan kebesaran Allah, tunduk kepada-Nya dengan penuh penghormatan akan keagungan dan kebesaran-Nya, serta merasa malu jika menemuinya dalam keadaan kekurangan, serba kekurangan...!!

Inilah ungkapan yang sering diulang-ulangnya:

"Dahulu engkau amatlah rendah, lalu Allah tinggikan kedudukanmu, dahulu engkau sesat kemudian Allah berikan petunjuk kepadamu, dahulu engkau hina, kemudian Allah muliakan dirimu. Maka, apakah yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu esok (di akhirat)?"

***

Akan tetapi, darimana datangnya kepribadian yang tegas dan rasa malu yang hebat ini?

Sesungguhnya Umar telah dididik langsung melalui tangan Rasulullah saw dengan sebaik-baiknya pendidikan, ia senantiasa mengikuti jejak Rasulullah saw tanpa ada penyelewengan atau kecondongan keluar darinya sejengkalpun, ia adalah seorang yang memiliki ketekunan beribadah yang luar biasa, memiliki corak tersendiri dalam hal kesederhanaan,

kedekatan dengan Allah, kezuhudan dan ketakwaannya.

Apakah semua itu cukup untuk memberikan ketenangan terhadap jiwanya yang senantiasa cemas?

Ya, semua itu mungkin cukup bagi manusia lain, akan tetapi tidak bagi Umar. Ia tidak melihat peribadatan itu kecuali sebagai usaha yang sangat minim dan tidak ada artinya. Ibadah itu sendiri hanya akan terlaksana jika Allah menurunkan taufiqnya dan ia tidak melihat taufiq yang diberikan Allah kepadanya selain sebuah nikmat yang wajib disyukuri dengan cara yang layak.

Pada suatu hari, ia duduk bersama Abu Musa al-Asy'ari ra, ia kemudian bertanya, "Hai Abu Musa, apakah engkau merasa senang, jika keislaman kita bersama Rasulullah saw, hijrah kita bersamanya, kesyahidan kita dan semua amalan yang telah kita lakukan dikembalikan Allah kepada kita hanya sekedar untuk menebus keselamatan kita. Kita tidak diberikan pahala apapun dan tidak ditimpa siksaan apapun?"

Abu Musa menjawab, "Tidak, demi Allah, hai Umar. Kita telah berjihad, shalat, puasa, mengerjakan berbagai kebaikan dan di tangan kita banyak sekali orang yang masuk Islam, kami mengharapkan pahala dari semua itu."

Kemudian Umar berkata dengan air mata bercucuran seperti butiran-butiran mutiara yang berkilauan, "Adapun aku, demi Zat yang jiwa Umar berada dalam genggamannya, aku berharap semua itu dikembalikan kepadaku hanya sekedar untuk menebus keselamatanku, tidak kurang tidak lebih."

Lihatlah, sejauh itu Umar merasa takut dan malu akan kebesaran Allah!!

Padahal Rasulullah saw sudah mengabarkan jaminan surga untuknya.

Dan ia sungguh lebih kuat daripada semua syahwat dan godaan, hingga seolah-olah ia benar-benar *ma'shum* (terjaga) dari segala kesalahan. Meski demikian, ia masih saja bersikap sangat takut, berhati-hati dan malu kepada Allah.

Bagaimana ia tidak berlaku demikian, sedang ia melihat Rasulullah saw sendiri menghabiskan seluruh malam-malamnya untuk beribadah dan bertahajjud sedangkan siang harinya dipenuhi puasa dan jihad. Jika dikatakan kepada beliau, "Mengapa engkau melelahkan diri dengan semua itu, bukankah Allah telah mengampuni seluruh dosamu yang sudah lalu dan yang akan datang?" Akan tetapi beliau malah menjawab, "Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang gemar bersyukur?!"

Inilah penghormatan terhadap Allah dengan sebaik-baiknya penghormatan. Inilah ungkapan rasa syukur kepada Allah dengan sebaik-baiknya syukur.

Inilah madrasah yang telah menempa pribadi Umar, dari sinilah ia diwisuda.

Sebuah madrasah yang jika penghuninya *-diasumsikan-* tidak merasa takut kepada Allah, mereka tetap tidak akan berpikir untuk mengerjakan maksiat. Jika Allah akan membiarkan semua dosa berlalu begitu saja tanpa ada sanksi dan siksaannya, mereka juga tidak akan berpikir untuk melakukannya. Bahkan jika Allah berfirman, "Kerjakanlah apapun yang kalian sukai, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian", mereka tetap tidak akan berbuat kecuali hal-hal yang diridhai Allah swt!

Semua itu berlaku karena hubungan mereka dengan Allah bukan berdasarkan ketakutan akan siksaan, akan tetapi karena kecintaan dan pengagungan kepada Allah serta rasa malu tehadap-Nya.

Dan manusia kita yang bernama Umar telah menjadi model puncak pemahaman akan hal ini.

Ia sangat yakin bahwa tidak ada seorangpun yang mampu bersyukur kepada Allah dengan sebenar-benarnya syukur meski ia menjalani kehidupannya dengan sempurna dan lurus.

Ia sangat memahami bahwa setiap syukur yang dipanjatkan kepada Allah adalah satu bentuk nikmat baru yang harus kembali disyukuri!!

Ia juga sangat memahami bahwa Allah memberinya nikmat iman, petunjuk dan kepemimpinan hanyalah karena karunia Allah semata, dan Allah berkuasa untuk memberikan semua itu kepada manusia lain yang dikehendaki-Nya. Adapun sekarang Allah memberikan semua itu kepadanya, seolah Allah berkata, "Ini semua pemberianku untukmu, hai Umar!!" Inilah yang menjadikan Umar meleleh... dan meleleh... menciut dan terus menciut, hingga ia berkata, "Duhai... seandainya ibu Umar tidak melahirkan Umar..." atau mengulang-ulang kata-katanya, "Apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu esok (di akhirat)?"

Ia senantiasa berusaha untuk memacu dirinya, melampaui semua batas kemampuannya untuk meraih sebanyak-banyaknya bagian makrifat dan syukur kepada Tuhan sang Penciptanya.

Umar yang senantiasa berdiri di belakang Rasulullah saw adalah salah satu dari sekian sahabatnya.

Umar yang kemudian menjadi Khalifah Rasulullah saw dan pemimpin bagi para sahabatnya.

Umar di sini dan di sana, dia adalah dia, manusia yang penuh kekhusyuan dan kerendahan hati, manusia yang tidak mengharapkan dunia ataupun akhirat dari semua yang ia kerjakan kecuali sekedar untuk menyelamatkan diri. Ia tidak berharap akan datangnya siksa tidak pula mengharapkan pahala.

Keinginan satu-satunya adalah bagaimana ia bisa berdiri di hadapan Allah Tuhannya tanpa rasa malu karena kesalahan yang pernah diperbuatnya, kezaliman yang tidak bisa dihindari atau nikmat yang belum ia syukuri secara sempurna.

Tidak ada sesuatu yang membangunkan tidurnya dan mencemaskan jiwanya kecuali rasa takut seandainya Tuhan bertanya kepadanya, "Mengapa engkau mengerjakan 'ini' hai Umar?"

Kata "ini" yang merupakan lambang perbuatan yang tidak diketahui, membuat Umar menghabiskan waktunya untuk mencari jawaban di dalam dan luar dirinya serta membuatnya selalu berhati-hati agar tidak mendekatinya sedang ia tidak menyadarinya.

Karena itulah ia meninggalkan kenikmatan dan kemewahan yang dihalalkan Allah baginya karena rasa takut jangan-jangan di dalamnya tersembunyi "hal ini" yang kelak akan dipertanyakan Allah swt!

Mari kita baca beberapa paragraf yang ia tulis kepada salah seorang pegawainya di Basrah, Utbah bin Ghazwan:

"... Engkau telah menemani Rasulullah saw dan engkau menjadi mulia setelah kehinaan, engkau menjadi kuat setelah sebelumnya lemah, hingga engkau kini menjadi gubernur yang berkuasa dan raja yang ditaati. Jika engkau berbicara maka engkau akan didengar, jika engkau memerintah maka engkau akan ditaati. Hati-hatilah engkau dengan nikmat itu, jika engkau tidak sanggup mengangkatnya di atas kemampuanmu dan menjadikan engkau berlaku sembrono kepada orang-orang di bawahmu!

Jika engkau memelihara nikmat, artinya engkau memelihara diri dari maksiat. Inilah dua hal yang paling aku takutkan menimpamu, aku takut nikmat akan menjadi *istidraj* (ujian) bagimu dan menipumu, hingga engkau jatuh karenanya menuju neraka Jahannam. Aku berdoa semoga Allah melindungimu dan diriku dari hal-hal demikian."

Jabir bin Abdullah menceritakan pula sebuah kisah kepada kita:

Suatu hari, Umar melihat daging tergantung di tanganku, lalu ia bertanya, "Apakah itu, wahai Jabir?" Aku menjawab, "Daging, aku tergiur lalu aku membelinya." Lalu Umar berkata, "Apakah semua hal yang engkau inginkan kemudian engkau beli? Tidakkah engkau takut, kelak akan dikatakan kepadamu pada hari kiamat, 'Kalian telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu saja!'"

***

Lihat, bagaimana sikapnya terhadap keburukan, sedang dalam sesuatu kenikmatan yang halal dalam agama saja ia begitu takut?!

Akan tetapi, apa yang bisa dilakukan keburukan terhadap Umar, sedang keburukan yang selalu lari terbirit-birit ketika melihat cahayanya sejauh beberapa *farsakh*?

Umar telah mengharamkan atas dirinya terlalu banyak kelezatan dan kenikmatan yang dihalalkan Allah baginya. Karena ia melihat dirinya tidak mampu mensyukuri hal yang sedikit, maka ia tidak ingin membebani kelemahannya dengan mensyukuri nikmat yang banyak, selain itu, ia membawa tugas kepercayaan sebagai suri tauladan.

Jika ia ingin mendapatkan semua kenikmatan yang dibolehkan baginya, niscaya ia akan mendapatkan semuanya dengan mudah, akan tetapi kepahlawanan dan keagungan jiwanya serta kelurusan *manhaj*nya, telah membawanya untuk membiasakan diri dengan kecukupan sekedarnya dan memilih kehidupan yang keras.

Suatu hari Hafsh bin Abil Ash mengunjunginya, saat itu Umar sedang menghadapi makanannya, lalu Umar mengundang Hafsh untuk makan bersamanya. Akan tetapi, ketika Hafsh melihat makanan yang disantap Umar adalah dendeng kering dan keras, ia tidak ingin merepotkan dirinya untuk menelan makanan itu, ia juga tidak ingin merusak lambungnya karena makanan yang susah dicerna. Ia pun menolak tawaran Umar dan berterimakasih.

Amirul Mukminin tahu mengapa ia menolak makanannya, lalu ia mengangkat pandangannya dan berkata, "Apa yang membuatmu menolak makanan kami?"

Tidak ada pilihan lain bagi Hafsh kecuali berkata jujur, "Itu adalah makanan yang kasar dan keras, aku akan pulang ke rumah dan makan makanan yang lembut yang telah disediakan untukku."

Umar lalu berkata, "Apakah kau pikir aku tidak mampu menyuruh seseorang menyediakan kambing muda yang dikuliti bulu-bulunya. Lalu aku menyuruhnya untuk menyediakan biji gandum yang lembut dan membuat roti yang lunak darinya dan satu *sha'* anggur kering yang kemudian diletakkan di dalam minyak samin, hingga ia berubah seperti mata burung puyuh, lalu disiram air di atasnya, sehingga ia seperti darah rusa, kemudian aku makan dan minum darinya?"

Lalu Hafsh berkata sambil tertawa, "Engkau memang ahli dalam makanan yang lezat!"

Lalu Umar memulai perkataannya, "demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-

nya, jika aku tidak takut kebaikanku akan berkurang, niscaya aku akan menyertai kalian dalam kenikmatan hidup. Dan jika aku ingin, maka aku akan menjadi orang yang paling lezat makanannya di antara kalian, paling mewah kehidupannya dibandingkan kalian. Aku adalah orang yang paling mengerti makanan yang lezat ketimbang mereka yang memakannya. Akan tetapi, kami tinggalkan semua itu untuk hari (Kiamat) dimana karena kepanikannya, wanita-wanita menyusui meninggalkan bayi susuannya dan wanita hamil melahirkan kandungannya. Aku ingin menyisakan kenikmatanku untuk hari itu, karena aku pernah mendengar Allah swt berfirman tentang kaum-kaum:

"Kalian telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya..." **(QS. al-Ahqaf: 20)**

Demikianlah, rasa malunya terhadap Allah telah menjauhkannya dari kemewahan dunia, bahkan dari semua ketenangan dunia. Ia dan keluarganya tidak mau makan kecuali makanan pokok untuk kekuatan tubuh, tidak pula menginginkan kehidupan kecuali sekedarnya saja.

***

Jika kita mendekati sikapnya atas kekuasaan, ketika kebanyakan manusia dengan senang hati menyambut datangnya hari tua dengan kekuasaan berada di tangan mereka, apa yang kita temukan dalam diri Umar?

Keinginan terbesar Umar adalah tetap menjadi Umar bin Khathab, bukan Khalifah bukan pula *Amirul Mukminin*.

Angin *khilafah* telah datang menghampirinya persis setelah wafatnya Rasulullah saw. Ketika Abu Bakar membentangkan tangan kanannya pada peristiwa Tsaqifah dan berkata, "Mana tanganmu, hai Umar. Aku akan ber*baiat* kepadamu." Kan tetapi Umar tidak mau mengulurkannya, Umar dengan cepat membebaskan dirinya dari tugas itu dengan berkata, "Engkaulah yang akan aku *baiat*. Engkau lebih utama daripada aku."

"Tapi engkau lebih kuat daripadaku!"

"Seluruh kekuatanku aku persembahkan untukmu dengan keutamaanmu." Lalu Umar dengan cepat mengulurkan tangannya untuk mem*baiat* Abu Bakar dan kemudian diikuti oleh seluruh manusia yang hadir ketika itu.

Ketika Abu Bakar berpisah dengan dunia, dan berpesan agar posisi Khalifah jatuh ke tangan Umar, akan tetapi Umar menerimanya dengan terpaksa dan penuh keengganan untuk memimpin kaum muslimin. Seandainya pengunduran dirinya dari kursi kekhalifahan pada saat genting seperti itu tidak akan dianggap sebagai bentuk pelarian dari tanggung jawab yang akan dipertanyakan Allah kelak, niscaya ia akan menolak kekuasaan itu dan lari terbirit-birit...

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku kini menjadi pemimpin atas kalian, seandainya tidak ada harapan bahwa aku akan menjadi yang terbaik bagi kalian, yang paling kuat atas kalian, yang paling memperhatikan urusan kalian, niscaya aku tidak akan menerima jabatan ini dan cukuplah Umar menantikan *hisab*nya..."

Sungguh pikiran lelaki ini tidak pernah disibukkan kecuali dengan satu hal; apa yang akan dikatakan Allah kepadanya kelak dan apa yang akan ia katakan di hadapan Allah kelak.

Kebahagiaan yang sejati baginya bukanlah terletak pada jabatan dan kekuasaan, akan tetapi pada ridha Allah swt. Pada suatu hari datang utusan sekelompok kaum muslimin imigran dari tempat yang jauh. Lalu Umar ber-

tanya kepada mereka tentang apa yang mereka temukan selama dalam perjalanan menuju Madinah. Lalu mereka menjawab:

"Adapun negeri yang itu, penduduknya sangat takut terhadap *Amirul Mukminin*. Sedangkan negeri yang itu, mereka mengumpulkan harta yang memenuhi perahu dan mereka sedang berada dalam perjalanan menuju kepadamu. Dan negeri yang itu lagi, di dalamnya terdapat kaum yang saleh, mereka senantiasa berdoa untukmu, 'Ya Allah, ampunilah Umar dan angkatlah derajatnya.'"

Lalu Umar berkata mengomentari cerita mereka, "Adapun orang yang takut kepadaku, jika mereka bermaksud baik, maka tidak ada yang perlu ditakuti. Adapun harta yang dikumpulkan dalam perahu, maka itu untuk Baitul Mal, tidak hak bagi Umar atau keluarganya sedikitpun. Adapun doa yang engkau dengar, maka itulah yang aku harapkan."

Ya, itulah kebaikan yang diinginkan Umar, ampunan dan ridha dari Tuhannya. Adapun kekuasaan dan apapun yang ada di sekitarnya seperti kesenangan, kemewahan dan kenyamanan semua adalah ujian bagi Umar, dan ia selalu memohon kepada Allah agar bisa melewatinya dengan aman sentosa.

Ketika ia hendak menghadap Tuhannya, ketika detik-detik ia akan meninggalkan dunia manusia, kesibukan utamanya tertuju pada persoalan siapa yang akan memegang *amanah* ini selanjutnya. Ketika itu, datanglah Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Akan kutunjukkan orang yang pantas, wahai *Amirul Mukminin*. Ia adalah Abdullah bin Umar!"

Ketika itulah Umar lantas mengigil dan berkata, "Tidak ada keperluan bagi kami untuk mengurusi urusan kalian. Aku sama sekali tidak pernah menginginkannya –*kekhalifahan*– untuk kemudian aku wariskan kepada keluargaku. Jika ujian ini berhasil, maka kami beruntung akan tetapi jika ujian ini gagal, maka cukuplah satu orang saja dari keluarga Umar yang menanggung pertanyaan akan urusan Umat Muhammad. Sungguh aku telah berusaha keras dan aku mengharamkan jabatan ini kepada keluargaku. Jika kelak aku hanya bisa selamat tanpa dosa dan tanpa pahala, maka aku sudah sangat beruntung."

Demi Allah, betapa takutnya ia kepada Allah, betapa bersihnya, betapa salehnya dan betapa suci hatinya...!!

Ia merasa cemas akan apa yang hendak ia katakan di hadapan Tuhannya kelak.

Ia menolak segala bentuk kenikmatan dunia, karena ia takut lidahnya menjadi gagap di hadapan Allah swt. Ia merasa enggan menerima jabatan ke*khalifah*an meski ia terkenal sangat adil, brilian dan jujur, karena ia merasa takut lidahnya akan terbata-bata di hadapan Allah swt.

Sesungguhnya kata-kata yang akan menjadi jawaban pertanyaan Allah Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi kelak adalah "kompas" dimana semua partikel yang ada pada diri dan jiwanya senantiasa bergerak bersamanya dan atas arahannya.

Dalam kekerasannya saat ia belaku keras dan kelembutannya saat ia berlaku lembut, semuanya itu digerakkan oleh sebuah keinginan besar, yaitu agar ia berjumpa dengan Allah kelak dalam keadaan siap memiliki alasan yang kokoh.

Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Hai Abdurrahman, aku telah berlaku lembut kepada manusia ketika aku merasa takut kepada Allah, kemudian aku berlaku keras ketika aku merasa takut kepada Allah. Demi Allah, aku adalah orang yang sangat besar rasa cemas dan takutnya terhadap Allah, dimanakah jalan keluar?"

Umar berkata demikian dengan menangis tersedu-sedu.

Lalu Abdurrahman bin Auf berkata setelah ia menyaksikan pemandangan yang luar biasa ini:

"Sungguh engkau memberatkan orang-orang sesudahmu."

***

Lihat, bagaimana lelaki agung ini menghabiskan sepuluh tahunnya, enam bulannya dan empat harinya sebagai Khalifah kaum muslimin dan pemimpin orang-orang beriman??

Lihatlah bagaimana ia menghabiskan dan melaluinya di bawah tekanan perasaan yang mendebarkan, hati yang bergetar karena rasa takut kepada Allah yang Maha Tinggi lagi Luhur?

Apakah manusia pernah mendengar di seantero jagat raya ini seorang penguasa yang memiliki kesempatan untuk menikmati semua kebesaran kekuasan dan kemewahannya akan tetapi ia menggantikannya dengan bara api yang membara yang sangat ia hindari dengan segenap kemampuannya. Dan ia lari darinya jika memang ada jalan untuk lari?

Seorang penguasa yang memandang hina kekuasaan karena rasa takutnya kepada Allah dan memberikan rakyatnya semua ketenangan dan keamanan sesuai kadar yang diinginkan Zat yang ditakutinya, yaitu Allah?

Seorang penguasa yang tidak pernah terusik ketenangan jiwanya dengan semua urusan penting dan genting, tidak pula dengan urusan berkibarnya panji-panji kemenangan pasukannya dan beritanya. Semua tidak berpengaruh pada jiwanya, akan tetapi, jiwanya akan terguncang hebat ketika mendengar rintihan kaum yang teraniaya, hembusan nafas penderitaan, atau gumaman kebenaran yang hilang dalam dirinya, "Hai Umar, takutlah engkau kepada Allah!"

Pernahkan manusia mendengar penguasa seperti ini? Dimana dan kapan...??!

Suatu hari, ketika ia sedang duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba masuklah ke tengah-tengah majelis seorang laki-laki yang tengah dirundung penderitaan, dibungkus letihnya perjalanan. Lalu ia mendekati kumpulan hadirin. Ketika ia mendengar salah satu dari mereka berkata "Wahai *Amirul Mukminin*" kepada salah seorang di antara mereka, ia pun segera menuju ke arah Umar, lalu berkata dengan penuh kekesalan, "Engkaukah Umar? Celakalah engkau, hai Umar!!" Lalu ia pergi begitu saja dengan acuh. Melihat demikian, sebagian hadirin bangkit dan mengejar laki-laki itu dengan rasa marah, lalu mereka mencekiknya. Akan tetapi Umar memanggil dan memerintahkan mereka untuk kembali ke majelisnya, sedang ia sendiri bergegas menyusul laki-laki tersebut dengan hati gemetar.

Bukahkah laki-laki tadi itu berkata, "Kecelakaan dari Allah semoga menimpamu, hai Umar!" Ini adalah sesuatu yang genting, suatu bencana yang tidak bisa ditekan kesabaran Umar untuk mengetahuinya.

Tak lama kemudian ia berhasil menyusulnya, lalu ia berkata, "Kecelakaan dari Allah? Apa yang terjadi, wahai saudaraku?"

Laki-laki itu menjawab, "Karena pegawai dan pejabat engkau tidak berlaku adil, mereka bahkan berlaku zalim!"

Lalu Umar berkata, "Pegawai yang mana maksudmu?"

Ia menjawab, "Seorang pejabatmu di Mesir yang bernama Iyadh bin Ghunam!"

Setelah Umar mendengar semua rincian pengaduannya, maka ia bergegas memerintahkan dua orang sahabatnya, "Pergilah kalian ke Mesir dan bawalah Iyadh kehadapanku!!"

Lelaki ini adalah Umar.

Lelaki yang berkepribadian luhur dan kuat hingga dalam dirinya memancar semua kekuatan, keberanian dan keperkasaan.

Jika engkau ingin melihatnya menggigil, seperti burung puyuh yang diterjang badai, maka cukup engkau katakan padanya, "Hai Umar, tidak takutkah engkau kepada Allah?"

Di sinilah engkau akan melihat seorang manusia yang –*merasa*– hari kiamatnya telah tiba, ia terlihat seolah dirinya berdiri di hadapan Allah... timbangan amal disebelah kanannya... jembatan disebelah kirinya... sedang catatan amal membentang di hadapan matanya. Seluruh ufuk seolah dipenuhi gema suara dalam pendengarannya:

"Bacalah catatan amalmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab terhadapmu." **(QS. al-Isra`: 14)**

Meskipun Umar "menderita secara fisik" karena mengambil kehidupan keras seperti ini, akan tetapi hatinya merasa tenang dan jiwanya menjadi tenteram. Karena jalan ini senantiasa mengingatkannya akan kebesaran dan kedudukan Allah swt. Selain itu, jalan ini memberikan satu keyakinan kepada dirinya bahwa nilainya tidak lebih dari sekedar seorang hamba Allah dan pelayan Umat manusia!!

Ia sering mengundang Abu Musa al-Asy'ari untuk membacakan ayat-ayat Alquran yang bercerita mengenai siksaan Allah, ujarnya, "Hai Abu Musa, ingatkanlah kami kepada Allah!" Abu Musa membaca dan Umar menangis!!

Ia juga sering menjumpai anak-anak kecil di jalanan kota Madinah, ia memegang tangan mereka seraya berkata, "Anakku, berdoalah untukku, sesungguhnya kalian masih suci bersih belum berdosa sama sekali."

Lihatlah, saat detik-detik menjelang kematiannya, ia berkata kepada anaknya, Abdullah bin Umar ra:

"Ambillah kepalaku dari atas bantal dan letakkanlah di atas tanah, semoga Allah melihatnya dan kemudian merasa iba kepadaku!"

Sesungguhnya *mizan* (timbangan) telah tegak di tangan Umar ketika ia memasrahkan dirinya kapada Allah dan diiringi berbuat kebaikan. Sesungguhnya wataknya yang penuh semangat dan dinamis, kemampuannya yang luar biasa dan utama telah membangkitkan langkahnya yang mulai mengendor menjadi langkah yang tegap meniti *sirath* (jalan) keadilan, keutamaan dan kewajiban...

Tidak ada yang ditakuti Umar akan diri dan nasibnya, seperti ketakutannya akan menjauh dari Allah dan segala bentuk penyimpangan dari jalan Rasulullah saw.

Sebelum masuk Islam, Umar terbiasa mencari kebenaran agar ia bisa berjalan dengan tuntunannya sesuai dengan potensi fitrahnya, keagungan sifat-sifatnya dan kekuatan spiritualnya. Adapun sekarang, setelah ia masuk Islam, ia telah mengetahui satu kebenaran yang dibawa Rasul-Nya yang mulia, Rasul yang tidak pernah berbicara dari hawa nafsunya.

Sesungguhnya Umar telah mencatatkan sejarahnya pada hari ketika ia menjabat tangan Rasulullah saw dan berkata, "Aku bersaksi tiada Tuhan (yang berhak disembah dengan benar) kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Maka pada hari itu, bahkan saat itu juga, ia menemukan jati dirinya dan bertemu dengan nasibnya yang agung.

Dan Umar, ketika ia beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya, ia tidak beriman seperti imannya orang awam, atau kaum *oportunis*, bukan juga imannya kaum yang

mengikuti hawa nafsu, akan tetapi imannya orang-orang yang makrifat.

Ketika pertama kali ia mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan Rasul-Nya, yaitu ayat yang berbunyi, *"Apakah kamu mengira bahwa kami menciptakan kalian dengan sia-sia dan sesungguhnya kalian akan dikembalikan?"* **(QS. al-Mukminun: 115)** Umar mendengarnya, seolah-olah ia sendiri yang mendengarnya, seolah-olah ayat itu turun untuk dirinya sendiri. Mulai saat itulah –*bahkan sejak sebelum itu*– ia menyadari bahwa hidupnya yang sebentar meski bertahun-tahun lamanya sama sekali tidak berguna baginya. Ia butuh ribuan tahun lagi agar ia mampu berbuat sesuatu yang diridhai-Nya, agar ia bisa beribadah dan mensyukuri Tuhannya.

Karena itulah, ia sangat takut waktu yang sangat singkat ini berlalu begitu saja, hanya berisi kata-kata menyeleweng yang terucap dari mulutnya dan setiap langkah yang terpeleset dari kebenarannya.

Umar sangat takut hidupnya yang luhur berubah karena kesalahan, dicemari ke*syubhat*an. Ia berpikir, jika hidup ini adalah miliknya sendiri, maka ia wajib menjaganya dari segala kesalahan, maka, bagaimana jika pada kenyataannya hidup ini bukanlah hidupnya dan bukan pula miliknya. Hidup hanyalah titipan dari Allah swt. Allah adalah pemiliknya dan Dia kelak akan meminta pertanggungjawabannya:

"Apakah kamu mengira bahwa kami menciptakan kalian dengan sia-sia dan sesungguhnya kalian akan dikembalikan?" **(QS. al-Mukminun: 115)**

Karena itu, ia hidup dalam kecemasan dan kesadaran. Akan tetapi, kecemasannya adalah kecemasan yang cerdas dan membangkitkan semangat. Kesadarannya adalah kesadaran yang senantiasa berpikir dan mencari. Ia tidak tidur kecuali sangat jarang, tidak makan kecuali sekedarnya, tidak berpakaian kecuali pakaian yang kasar. Ia selalu terjaga untuk mengingat-Nya.

Ia berkata, "Jika aku tertidur di waktu malam, maka aku menyia-nyiakan diriku. Jika aku tidur di waktu siang, maka aku menyia-nyiakan rakyatku."

Dan ia sering bertanya kepada orang yang ditemuinya di jalanan dengan penuh keseriusan, "Umar itu orangnya bagaimana? Jawablah dengan jujur dan jangan berbohong! Apakah engkau pikir Allah akan ridha kepadanya? Apakah menurutmu ia tidak mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dalam urusan kalian?"

Jika ia merenungi kekurangan mulai menyelimuti jiwanya, ia pun merintih dan menghiba:

"Sendainya ibu Umar tidak pernah melahirkan Umar!"

Semua rasa takut... rasa malu... semua kecemasan agung ini diakibatkan karena satu hal: ia tidak tahu apa yang akan ia katakan kepada Tuhannya kelak??

***

–•:[Apakah Karena Engkau Anak Seorang *Amirul Mukminin*?]:•–

Kita sudah melihatnya, bagaimana ia dianugerahi watak yang lurus, unggul dan cemerlang.

Kita juga melihat, bagaimana ia berhubungan dengan Allah dengan watak ini sekaligus meletakkannya untuk melayani-Nya.

Manusia yang memiliki semua ini, mestinya memiliki kepekaan yang besar terhadap rasa tanggung jawab. Dan Umar adalah manusia seperti itu. Reaksinya terhadap tanggung jawab, pengorbanan dan perhatiannya terhadap tanggung jawab yang dipikulnya layaknya tekad kuat para Rasul.

Dan tanggung jawab, menurut Umar, tidaklah terpisah-pisah, beragam dan bertingkat-tingkat. Menurutnya, tidak ada tanggung jawab kecil atau tanggung jawab besar. tanggung jawab biasa atau luar biasa. Semuanya sama, yang ada hanyalah tanggung jawab. Titik.

Dan Umar di hadapan tanggung jawab ini adalah Umar seutuhnya. Ia tidak pernah membedakan antara satu tanggung jawab dengan tanggung jawab lain, karena ia selalu berbuat sesuai dengan wataknya yang kuat dan terpercaya.

Begitupula wataknya tidak bisa dibagi-bagi, tidak terpisah. Setiap pekerjaan yang dilakukan Umar, maka kita akan mendapati Umar seutuhnya disitu. Seluruh jiwa raganya. Coba letakkan matamu pada salah satu peristiwa yang terjadi pada masa hidupnya, maka engkau akan mendapati semua sifat Umar dalam peristiwa itu; keadilan, kehati-hatian, kezuhudan, ketegasan, kelembutan, keagungan dan kesederhanaannya.

Ia tidak menanggung sebuah beban hanya untuk membebaskan dirinya dari dosa dan menggugurkan kewajibannya. Ia akan menghadapinya secara total, ia akan membawa semua kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan semua tanggung jawab sampai tuntas. Dan ia tidak pernah bertanya ketika itu, apakah ia mengerjakannya sendirian atau dibantu orang lain.

Sungguh di antara sayapnya, di dalam jiwanya dipenuhi totalitas dan pengabdian. Ia tidak pernah memikirkan resiko yang akan dihadapinya dan ia tidak pernah memperhitungkannya!!

***

Sejak hari pertama masuk Islam, atau sebagai anggota keempat puluh kelompok manusia yang pertama kali memeluk Islam, tidaklah berlalu satu detikpun dari keislamannya, kecuali telah terpancang dalam hatinya, bahwa ia harus bertanggung jawab atas kelanjutan agama ini sepenuhnya, terhadap jamaah kaum muslimin, bahkan tanggung jawab atas masa depan agama dan pemeluknya ini pada tahun dan abad-abad berikutnya.

Karena itulah ia kemudian mengumumkan keislamannya secara terang-terangan seperti yang sudah kita singgung sebelumnya.

Ketika itu, ia tidak merasa bahwa ia tengah mengumumkan keislamannya sendiri, akan tetapi ia tengah mengumumkan keislaman tiga puluh sembilan sahabat yang telah mendahuluinya dalam Islam, mereka yang menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi, bahkan tindakannya itu berarti mengumumkan keislaman jutaan orang yang kelak akan masuk Islam di masa yang akan datang.

Tanggungjawabnya atas agama ini tidak berhenti pada pengumuman secara terang-terangan atas agama yang dianutnya, akan tetapi mendorong kaum muslimin untuk ke-

luar dari persembunyiannya akibat penindasan kaum kafir Quraisy terhadap mereka.

Demikianlah ceritanya, ia lalu pergi kepada Rasulullah saw sambil bertanya, "Demi Allah, wahai Rasulullah, kita tidak akan menyembah Allah secara sembunyi-sembunyi lagi mulai sekarang!"

Dan sejak saat itu, keluarlah dakwah untuk menghadapi musuh-musuhnya, menyeru orang-orang yang telah dijanjikan akan kedatangannya. Melalui gaung takbirnya, kaum Quraisy menerima kalimat pertama yang memenuhi jalannya dan jalan patung-patungnya.

***

Inilah keberkahan pertama dari seorang Umar.

Ini adalah contoh cara yang akan dipergunakan Umar dalam membawa tanggung jawabnya atas agama Allah dan dunia manusia.

Ini adalah metode yang digunakan oleh seseorang yang melihat bahwa tanggung jawab itu seolah-olah dibebankan kepada dirinya sendiri.

Semua persoalan yang dihadapi kaum muslimin akan dibereskan Umar seakan-akan dia adalah satu-satunya orang yang bertanggung jawab dalam pertempuran dan pemecahannya. Dan keimanan akan tanggung jawab inilah yang mendorong Umar untuk menolak sejauh mungkin segala bentuk toleransi dalam agama dan segala bentuk kelembutan terhadap musuh-musuh agama ini.

Meskipun ia memiliki keimanan yang mutlak terhadap Rasulullah saw, akan tetapi rasa tanggung jawabnya akan bergerak ke segala arah, bahkan meski terkadang harus menjadikannya seolah-olah menentang kebijakan Rasulullah saw yang amat ia sucikan dan ia ikuti!!

Seperti dalam perjanjian Hudaibiyyah, Umar melihat bahwa Rasulullah saw terlalu memberikan keuntungan bagi kaum kafir Quraisy, sedangkan ia sendiri berpendapat bahwa seharusnya kaum muslimin meneruskan langkah mereka ke kota Mekah suka atau tidak suka kaum Quraisy, selama mereka tidak mau menoleh ke arah perdamaian dan berhukum akan kebenaran.

Selama *haq* dan batil itu terus berperang, maka yang *haq* harus berada di atas yang batil daripada melakukan gencatan senjata dan mestinya kaum muslimin terus bergerak daripada harus mundur karena menyelarasi keinginan mereka...

Begitulah cara Umar memahami masalah, caranya membentuk pemikirannya, sungguh tidak ada jalan lari bagi keterusterangan.

Karena itulah ia kemudian menemui Rasulullah saw sebelum pencatat perjanjian menuliskan butir-butir perjanjian. Ia berkata kepada Rasulullah saw,

"Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan?"

Rasulullah saw menjawab, "Benar, wahai Umar."

"Bukankah yang mati di antara kita akan masuk surga dan yang mati dari mereka akan masuk neraka?"

"Benar."

"Kalau begitu, untuk apa kita merendahkan diri dalam agama kita dan kita kembali sebelum Allah memutuskan kita dengan mereka?"

Rasulullah saw lalu menegurnya, "Ibnu Khathab...?! aku adalah Rasulullah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakanku selamanya!"

Kalimat "Aku adalah Rasulullah" terus terngiang bagai nyanyian kebenaran dalam benak Umar dan ia bisa mengambil kesimpulan dari perkataan yang keluar dari mulut Rasulullah saw bahwa langkah yang diambil lebih jauh dari sekedar pikiran yang terlintas begitu saja di benak Rasulullah saw. Maka ia pun diam.

Tak lama kemudian ia pergi, sedang dalam benaknya masih berkecamuk persoalan ini. Dan rasa tanggung jawabnya kembali datang dan mengalahkan segalanya serta membuatnya ingin mengulangi pendapatnya. Lalu ia pun pergi mencari Abu Bakar ra, dan menuturkan ucapannya:

"Hai Abu Bakar, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan?"

"Benar, wahai Umar."

"Kalau begitu, untuk apa kita merendahkan diri dalam agama kita dan kita kembali sebelum Allah memutuskan kita dengan mereka?"

Lalu Abu Bakar menenangkan Umar bahwa Allah tidak mungkin meninggalkan Rasul-Nya dan sesungguhnya pertolongan Allah sudah sedemikian dekatnya.

Kata-kata Abu Bakar membuat Umar menjadi tenang, meski ketenangannya tidak bisa mencegahnya untuk memberi pelajaran Suhail bin Amru, utusan Quraisy untuk mengadakan perjanjian, dengan tatapannya yang tajam mengancam.

Contoh lain, ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal, dia adalah seorang pemuka maum munafik di Madinah, Umar terus menerus menyatakan pendapatnya mengenai shalatnya Rasulullah saw terhadap jenazah Abdullah bin Ubay.

Mari kita dengarkan Umar ketika bercerita tentang peristiwa ini:

Ketika Abdullah bin Ubay mati, Rasulullah saw diundang untuk menshalatinya. Maka beliaupun bangkit memenuhinya. Ketika beliau berdiri hendak menshalatkannya, aku bangkit dan menghalanginya sampai aku berdiri di depan dadanya, lalu aku berkata, "Apakah engkau akan menshalati musuh Allah, wahai Rasulullah? Apalagi ia telah mengerjakan keburukan dalam bilangan harinya." Rasulullah saw tersenyum. Kemudian ketika aku terlalu banyak bicara, Rasulullah saw berkata, "Menyingkirlah dariku, hai Umar. Sesungguhnya aku diberikan pilihan, lalu aku memilih. Telah dikatakan kepadaku, apakah engkau akan memintakan ampun bagi mereka atau tidak, jika engkau memintakan ampunan bagi mereka sebanyak tujuh puluh kali, Allah tetap tidak akan mengampuninya. Aku tidak tahu, apakah jika aku menambahnya lebih dari tujuh puluh lalu Allah akan mengampuninya, maka akan aku tambah."

Kemudian beliau menshalatinya dan berjalan di belakang jenazahnya serta berdiri ketika penguburannya sampai selesai.

Aku sungguh heran atas kelancanganku kepada Rasulullah saw, demi Allah, tidak berlangsung lama setelah peristiwa itu turunlah ayat,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ﴿٨٤﴾

"*dan janganlah engkau shalat untuk salah seorang yang mati di antara mereka (kaum munafik) selamanya dan janganlah engkau berdiri pada penguburannya.*" **(QS. at-Taubah: 84)** Sejak saat itu, Rasulullah saw tidak pernah menshalati jenazah kaum munafik dan tidak pernah pula berdiri di pekuburan mereka sampai beliau meninggal dunia.

Fragmen ini menggambarkan secara jelas cara Umar memikul tanggung jawab agamanya dengan penuh keberanian dan kejujuran.

Bagi Umar, menempuh segala macam bahaya lebih enteng daripada harus berkata "tidak" kepada junjungannya Rasulullah saw. Akan tetapi, ia adalah manusia yang memiliki kebebasan dalam mengemban tanggung jawabnya, selama ia berpendapat bahwa kewajibannya berkata "tidak", maka ia akan mengatakannya sedangkan urusannya ia serahkan kepada Allah. Dan jika Rasulullah saw tetap pada pendiriannya, maka Umar telah mengatakan apa yang seharusnya ia katakan dan membebaskan bebannya serta tidak ada pilihan lain setelah itu kecuali taat dan patuh.

Dalam peristiwa ini, Umar berpendapat bahwa menshalati kaum munafik sekelas Abdullah bin Ubay bin Salul adalah perbuatan yang mengundang celaan dan bualan kaum munafik serta meremehkan nilai kejujuran dan keikhlasan pada manusia, sedikit atau banyaknya.

Dan penghormatannya akan tanggung jawab memaksanya untuk mengutarakan pendapatnya, bahkan sampai pada kondisi seperti ini: ketika Rasulullah saw benar-benar sudah berdiri untuk menshalati jenazah seseorang, lalu Umar bangkit menghalanginya dan berkata, "Apakah engkau akan menshalati musuh Allah, wahai Rasulullah?"

Dan peran Umar dalam mengemban tanggung jawab ini akan terlihat lebih jelas, lebih cerdas dan lebih mengagumkan ketika ia resmi di*baiat* sebagai *Amirul Mukminin.*

Di sinilah kita akan bertemu tenda-tanda keunggulan nilai manusia.

Di sini kita akan melihat, kecemerlangan jiwa, kepahlawanan spiritual dan keajaiban budi pekerti.

Di sini kita akan melihat sesuatu yang tidak pernah telihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan hampir tidak pernah terbersit dalam benak manusia!!

Ya, di sini berkumpul semua keagungan yang mengungguli jiwa, berdesakan satu sama lain.

Di sini Umar, semoga Allah meridhainya...

Seorang penguasa yang memikul tanggung jawab secara luar biasa; memberikan manusia, sampai detik terakhir kehidupan manusia, sebuah pelajaran berharga dalam hal kepercayaan dan tauladan dalam hal perlindungan.

Sikapnya terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarganya, terhadap yang lemah dan yang kuat dari umatnya, terhadap para pejabatnya, dan terhadap harta kekayaan milik umat.

Sikapnya yang seperti ini, yang dipenuhi oleh pengagungan akan tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya, terhadap amanah kekuasaan dalam setiap bidang hukum dan fenomenanya.

Sebagai pemimpin, ia telah mengharamkan atas dirinya, semua kemewahan yang tidak hanya berhak dikecap oleh para penguasa semata, akan tetapi juga kemewahan yang bisa dinikmati oleh masyarakat biasa di setiap tempat dan semua jaman.

Berdasarkan itulah, dengan spirit tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, maka ia akan menjadi orang pertama yang merasa lapar jika kaumnya kelaparan dan menjadi orang yang paling akhir kenyang jika rakyatnya merasa kenyang dan mewajibkan atas dirinya mengerjakan semua pekerjaan kasar dan berat seperti yang dikerjakan kaumnya.

Dan sungguh ia telah menggambarkan nurani yang teguh ini dalam falsafah kebijaksanaannya melalui kata-katanya:

"Bagaimana mungkin aku bisa peduli akan nasib manusia jika aku tidak pernah merasakan apa yang mereka rasakan?"

Dan begitulah kita lihat, *Amirul Mukminin* Umar membiasakan dirinya memakan minyak ketika kaum muslimin dilanda krisis akan daging dan minyak samin. Umar terus membiasakan dirinya memakan minyak hingga lambungnya merintih dan kerap berbunyi, lalu ia letakkan tangannya di atas perut dan berkata, "Wahai perut, engkau akan terus diisi minyak selama samin dijual dengan harga yang mahal."

Pada tahun peceklik, dimana ia menjadi tahun kelaparan yang mematikan di kota Madinah, suatu hari, ia memerintahkan untuk menyembelih seekor unta dan membagikan dagingnya kepada seluruh penduduk Madinah. Lalu orang-orang yang bertugas mengutamakan *Amirul Mukminin* dengan memberinya bagian yang paling baik dari unta tersebut.

Ketika waktu makan siang tiba, Umar mendapati di hadapannya, di atas meja makannya, punuk dan hati unta yang keduanya adalah bagian paling baik dari seekor unta. Lalu ia berkata, "Dari mana datangnya makanan ini?"

"Dari unta yang disembelih hari ini."

Sambil mengibaskan tangannya, ia berkata, "Bagus!! Aku adalah pemimpin yang paling buruk, jika aku memakan yang terbaik dan aku biarkan rakyatku memakan yang terburuk –yaitu tulang-tulangnya!"

Lalu ia memanggil pembantunya, Aslam dan berkata kepadanya,

"Hai Aslam, bawa mangkuk ini dan berikan aku roti dan minyak!!"

Sungguh kata-kata, "Aku adalah pemimpin yang paling buruk jika memakan yang terbaik" menggambarkan keterusterangannya, terang akan roh tanggung jawab yang menguasai semua perbuatan pemimpin yang tiada bandingannya ini.

Ia adalah seorang lelaki yang melihat dirinya sebagai orang yang dipilih Allah untuk membawa beban dan kewajiban yang lebih ketika menjadi pemimpin atas diri mereka dan menjadi Khalifah mereka. Sama sekali Allah tidak pernah memberinya suatu kelebihan untuk menjadikan kekuasaan sebagai padang rumput yang subur dan dibebaskan untuk dinikmati, tidak pula sebagai padang buruan yang memanjakan dirinya untuk berburu!!

Sesungguhnya Umar, sebagai *Amirul Mukminin*, yang telah mengerahkan segala kemampuannya, tidaklah berlebihan baginya jika ia mengistimewakan dirinya dengan makanan yang paling baik untuk memberinya tambahan tenaga.

Itu adalah jalan pikiran dan logika kita.

Itu adalah logika yang adil menurut kita.

Akan tetapi logika Umar berkata lain, ia adalah orang yang memahami keadilan sampai ke pucuk tertinggi.

Ia memahami bahwa tanggung jawab mengharuskan ia untuk memenuhi semua kebutuhan hidup mereka. Jika ia hanya berdiam diri tidak bisa menanggulangi keadaan ini, maka tanggung jawabnya mengharuskan ia menerima hak yang sama seperti orang lain, bahkan ia yang harus menjadi orang pertama yang merasakan kesulitan dan kesusahan.

Suatu hari ia menerima hadiah manisan dari salah seorang pejabatnya, ia tidak meletakkan hadiah itu di tangannya hingga ia bertanya kepada pembawanya, "Apa ini?"

Ia menjawab, "Manisan yang dibuat penduduk Azerbaijan. Aku diutus Utbah bin Fur-

qud untuk mempersembahkannya kepadamu. Dia adalah Gubernur di Azerbaijan." Lalu Umar mencicipi sedikit dari manisan itu dan merasakan kelezatannya.

Lalu ia kembali bertanya, "Apakah semua penduduk di sana makan makanan seperti ini?"

"Tidak. Ini adalah makananan kelas tertentu."

Mendengar jawaban itu, Umar cepat-cepat menutup kembali manisan itu seraya berkata, "Dimana untamu? Pergi dan bawalah barang bawaanmu ini dan kembalikan kepada Utbah. Dan katakan padanya bahwa Umar berpesan untuknya: 'Takutlah engkau kepada Allah, dan kenyangkanlah rakyatmu dengan makanan yang engkau makan!!'"

Inilah seorang pemimpin yang tidak akan kita temui berada di barisan paling depan dan tidak akan kita jumpai dalam arak-arakan paling awal kecuali jika bahaya telah menggurita. Selain itu, ia lebih senang untuk duduk di bagian paling belakang. Di barisan paling akhir, untuk menjaga lajunya kafilah, dan untuk meyakinkan dirinya bahwa tidak ada satu nikmatpun yang datang menghampirinya kecuali setelah melewati semua orang yang ada di depannya...!!

***

Jika kita berbicara sikap *Amirul Mukminin* terhadap keluarganya, akan kita dapati sebuah penghormatan terhadap tanggung jawab yang tidak bisa ditandingi oleh penghormatan apapun. Pengagungan terhadap *amanah* kekuasaan yang tidak bisa disamai pengagungan apapun.

Ia tidak hanya mengharamkan apa-apa yang bukan menjadi hak mereka, bahkan hal yang sebetulnya legal untuk mereka dapatkan. Ia mebebani mereka dengan tanggung jawab yang jauh lebih berat dari pada manusia lain, bahkan kerabat-kerabat Umar menjadi terbebani dan jika bisa lari darinya, niscaya mereka akan lari menjauh.

Sesungguhnya *Amirul Mukminin* sangat memahami bahwa ujian kekuasaan yang paling berat justru terjadi di sini, dalam hubungan antara penguasa dengan keluarganya. Apakah mereka memiliki hukum dan manusia lain mempunyai hukum yang lain? Ataukan mereka sama kedudukannya dalam hukum yang sama? Keadilan yang sama?

Karena itulah, ia sangat menekankan agar seluruh keluarganya senantiasa menjadi suri teladan.

Seingkali Umar membawa mereka kepada penghidupan yang keras dan kehidupan yang sulit, sering kali kenikmatan yang sudah berada di tangannya bahkan di depan mulutnya terbang begitu saja.

Jika ia mengetahui bahwa salah seorang kerabatnya hidup dalam keistimewaan maka bumi serasa bergoyang dan langit bergetar...

Jika ia mengeluarkan sebuah undang-undang, atau memerintahkan suatu urusan, apapun itu, ia selalu mengumpulkan keluarganya dan berkata, "Sesungguhnya aku telah melarang manusia dari ini dan ini. Dan sesungguhnya manusia semuanya melihat kepada kalian, jika kalian terlibat di dalamnya, maka mereka akan mengerjakannya. Jika kalian lari darinya maka merekapun akan menjauhinya. Dan aku, demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang mengerjakan apa yang aku larang kepada manusia, kecuali aku timpakan siksaan yang berlipat ganda karena kedudukannya di sisiku. Barangsiapa di antara kalian yang hendak maju mencobanya, silahkan. Barangsiapa di antara kalian yang ingin mundur ke belakang, maka silahkan."

Lihatlah...

"Akan kulipat gandakan siksaannya", sungguh kedekatan dengan Khalifah Umar, tidak berarti keadilan menjadi terpasung dan hukum menjadi mandul, akan tetapi menjadi berlipat-lipat beban, tanggung jawab dan keharamannya. Kedekatan dengan Umar berarti menjauhi segala bentuk *syubhat*, meninggalkan segala bentuk kesenangan, menjadi barisan terdepan ketika bahaya mengancam keselamatan agama dan menjadi barisan terakhir dalam urusan pembagian kenikmatan. Bahkan lebih dari itu, kedekatan dengan Umar berarti larangan untuk menikmati sesuatu yang sejatinya adalah hak yang diperoleh dengan usaha yang halal, hanya karena menghindari praktek *syubhat*!!

Jika kita melihatnya mencela anaknya, Abdullah bin Umar, maka kita akan merasa heran.!!!

Padahal, siapapun tahu, Abdullah bin Umar adalah imam dalam sifat *wara'*, *zuhud* dan ketakwaan! Ia selalu mengikuti jejak ayahnya, tidak pernah ia menghiasi dirinya dengan sesuatu yang berbau *syubhat*.

Meski demikian, tidak pernah sekalipun Umar melihatnya mencicipi kesederhanaan hidup kecuali ia berkata kepadanya,

"Apakah karena engkau anak *Amirul Mukminin*...??!

Dan ungkapan "Apakah karena engkau anak *Amirul Mukminin*...??! ini menjadi semboyan hidup yang digalakkan Umar terhadap keluarganya secara khusus, dan bagi kaum muslimin secara umum terhadap pentingnya berlaku benar dan bersikap lurus.

Suatu hari, ia masuk ke rumah anaknya, Abdullah. Ketika ia melihat Abdullah makan sekerat daging, Umar lantas marah dan berkata, "Apakah karena engkau anak *Amirul Mukminin* lalu engkau makan daging dengan nikmat, sedang manusia dalam keadaan kesusahan? Tidakkah cukup roti dengan garam? Roti dengan minyak??!"

Pernah juga Umar pergi melakukan pemeriksaan di pasar. Sejurus kemudian ia melihat seekor unta yang gemuk, unta yang berbeda dengan sekawanan unta lainnya karena pertumbuhannya yang bagus. Lalu ia bertanya, "Siapakah pemilik unta ini?"

Mereka menjaab, "Unta Abdullah bin Umar!"

Bergetar hati Umar, seolah kiamat tiba-tiba bangkit di hadapan matanya, seraya berkata, "Abdullah bin Umar?? Bagus... bagus sekali wahai anak *Amirul Mukminin*...!!"

Kemudian ia mengutus orang untuk membawa Abdullah secepatnya, dan Abdullah pun datang tergopoh-gopoh. Ketika Abdullah sampai di hadapan ayahnya, Umar kemudian memilin-milin ujung janggutnya *–itulah kebiasaannya ketika menghadapi urusan yang genting–*, dan berkata kepada anaknya:

"Unta apakah ini, hai Abdullah?!"

Abdullah menjawab, "Itu adalah unta yang dulunya kurus kering, lalu aku beli dengan uangku. Lalu aku gembalakan ia di padang rumput, aku memperdagangkannya dan mencari –laba– seperti yang dicari kaum muslimin lain."

Kemudian Umar membantahnya dengan amarah yang meluap-luap:

"dan manusia ketika melihatnya berkata, 'Gembalakan unta anak *Amirul Mukminin*, berilah minum unta anaknya *Amirul Mukminin* sehingga untamu tumbuh menjadi gemuk, dan berlipat keuntunganmu, hai anak *Amirul Mukminin*...!!

Lalu Umar berteriak kepadanya,

"Hai Abdullah bin Umar, ambillah modal pokok yang kamu gunakan untuk membeli

unta ini dan kembalikan semua keuntungannya ke Baitul Mal!"

Wahai pencipta manusia seperti ini...

sungguh Maha Suci Engkau!!

Sungguh Abdullah bin Umar tidak mengerjakan sesuatu yang tercela, ia hanya mengembangkan hartanya yang halal dalam perniagaan yang halal pula. Dan ia, dengan agamanya yang kuat dan akhlaknya yang luhur, tidak akan terjebak ke dalam perkara *syubhat*!

Akan tetapi, karena ia adalah anak *Amirul Mukminin,* maka Umar kemudian mengharamkan apa yang seharusnya menjadi haknya dengan pertimbangan karena Abdullah adalah anak *Amirul Mukminin,* maka terbuka baginya berpeluang untuk mendapatkan sesuatu yang tidak bisa diraih oleh manusia lain...!

Inilah penguasa yang menjalankan timbangan dengan penuh rasa takut yang tidak ada bandingannya. Ia tidak hanya mendorong keluarganya untuk menjauhi kehidupan yang mewah dan menyenangkan saja, akan tetapi ia membawa mereka untuk hidup meniti jalan yang lebih tajam daripada mata pisau dan lebih tipis daripada sehelai rambut, seolah-olah mereka merasa nelangsa dan menyesal menjadi kerabat Khalifah Umar ketimbang merasa bersukacita dan bahagia karenanya.

Pada suatu hari, datanglah kiriman kekayaan dari beberapa wilayah, lalu datanglah anaknya Hafshah ra, untuk mengambil bagiannya. Lalu, dengan bercanda, ia berkata kepada Umar:

"Wahai *Amirul Mukminin*, mana hak kerabatmu dalam harta ini, sementara Allah telah berwasiat akan kerabat."

Lalu Umar menjawab, "Wahai anakku, hak kerabatku ada pada hartaku, sedangkan ini adalah harta kaum muslimin... pulanglah ke rumahmu!"

Inilah laki-laki yang dididik langsung oleh Rasulullah saw.

Seringkali ia melihat junjungannya Rasulullah saw itu berkata kepada orang yang paling dicintainya, Fatimah yang suci, "Tidak, Fatimah, sesungguhnya di kalangan kaum muslimin ada yang lebih membutuhkan harta ini daripada engkau!'

Rasulullah saw menolaknya dan memberikan harta itu kepada orang lain...

Dari sumber inilah Umar meredakan rasa hausnya, dan atas petunjuk inilah Umar berjalan...

Ia senantiasa menuntut keluarga dan kerabatnya agar merasakan sebuah tanggung jawab bukan kehormatan, tidak ada dalam kamus Umar rasa superior dan terhormat di kalangan manusia hanya karena *khilafah.*

Ia selalu menuntut mereka agar selalu menjadi pembantunya dalam menjalankan kewajibannya dan hal itu berarti mengharuskan mereka untuk mengerahkan semua kemampuannya lebih keras lagi dan menciptakan kemajuan sebanyak mungkin.

Ia menutut mereka untuk banyak memberi dan sedikit mengambil dan hanya menunggu datangnya pahala dari Allah swt.

Ya, Umar senantiasa menuntut mereka untuk menjadi tauladan bagi kaum *'afif* (yang menjaga kehormatan dengan tidak meminta-minta) dan mencukupi hidup dengan sekedarnya.

Pada masa pemerintahannya, Allah memberikan kecukupan bagi kaum muslimin, dimana harta kekayaan melimpah ruah memenuhi Baitul Mal. Beberapa orang sahabat mengusulkan kepadanya agar melakukan sensus penduduk dan mencatat nama-nama mereka dalam sebuah daftar agar mereka semua mendapatkan tunjangan tahunan mereka dengan lebih tertib dan teliti.

Lalu dipilihlah untuk menjalankan tugas ini Uqail (Aqil) bin Abi Thalib ra, Jubair bin Muth'im ra dan Makhramah bin Naufal ra. Mereka adalah orang yang paling mengetahui silsilah kaum Quraisy dan yang paling banyak mengetahui keadaan kaum muslimin.

Merekapun kemudian mencatatkan nama-nama kaum muslimin, dimulai dari bani Hasyim, lalu keluarga Abu Bakar, kemudian bani Adi keluarga Umar.

Ketika *Amirul Mukminin* memeriksa catatan mereka, ia kontan mengembalikannya dan memerintahkan mereka untuk mengedepankan beberapa nama di depan keluarga Umar. Umar sendiri yang mengusulkan nama-namanya dan menyebutkan keluarga mereka. Ia berkata, "Tempatkan Umar dan keluarganya pada posisi mereka!"

Ketika kaum bani Adi mengetahui hal ini, mereka kemudian datang berharap agar nama-nama mereka tetap pada bagian depan daftar agar mereka mendapatkan bagian mereka dengan lebih sempurna. Mereka berkata kepadanya, "Bukankah kami adalah keluarga *Amirul Mukminin*?"

Lalu Umar menjawab, "Celakalah bani Adi, apakah kalian akan makan di atas punggungku? Apakah kalian ingin aku menghibahkan kebaikanku kepada kalian? Tidak, demi Allah, kalian akan mengambil tempat kalian, meskipun kalian menjadi kaum yang paling akhir."

Seperti yang telah kami sebutkan, kekerabatan dengan Umar tidak berarti mendapatkan perlakuan istimewa, kekerabatan dengan Umar justru berarti keletihan dan kesulitan.

Amirul Mukminin Umar juga pernah menolak desakan para sahabat dan saudaranya untuk menjadikan anaknya, Abdullah bin Umar sebagai salah seorang pejabat dalam pemerintahannya. Mereka mendesak Umar didorong oleh keinginan yang sangat kuat untuk mengambil manfaat dari bakat dan kemahiran Abdullah yang jarang dimiliki orang lain. Akan tetapi Umar tetap menolak. Seperti ketika menjelang kematiannya, ia menolak menjadikan Ibnu Umar sebagai calon Khalifah bahkan ia tidak memasukkan namanya dari jajaran enam orang yang ia calonkan untuk dipilih kaum muslimin sebagai Khalifah! Ia berkata:

"Cukuplah dalam keluarga Umar satu orang saja yang mendapatkan *hisab* karena kekuasaan, yaitu Umar!!"

"Akan tetapi, *Amirul Mukminin*, sesungguhnya anakmu, Abdullah bin Umar, adalah seorang yang takwa lagi adil. Apakah dosanya atau dosa kaum muslimin, yang merasa bahagia jika ia menjadi pemimpin mereka, jika ia ditakdirkan sebagai anak *Amirul Mukminin*?"

Sesering apapun orang mengatakan hal itu kepadanya, ia selalu mengingatkan bahwa manusia yang adil dan bertakwa bukan hanya Abdullah bin Umar. Di sana masih banyak manusia seperti Abdullah dalam keadilan dan ketakwaanya, dan jika Umar mengutamakannya, maka ia telah berlaku memihak dan berat sebelah!!

Dan karena memang Umar adalah "manusia tauladan" sebelum ia menjadi "manusia kekuasaan." Jika ia menjadikan kekuasaannya untuk kepentingan keluarganya, maka kemana ia akan lari dari tanggung jawab, ketika orang-orang setelahnya berbuat hal yang sama. Kelak jika mereka mengutamakan keluarganya untuk menjadi pejabat pemerintahan, lalu mereka berkata, "Umar pun telah melakukan hal ini...!!"

Karena itulah ia kemudian meletakkan sebuah prinsip yang agung, ia berkata:

"Barangsiapa yang mengangkat seseorang karena pertalian kasih sayang atau kekerabatan, dan ia tidak mengangkatnya kecuali atas dasar hal itu semata, maka ia benar-benar telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya."

Padahal, jika ia mengangkat Abdullah bin Umar sebagai salah satu pejabatnya, ia sebenarnya tidak akan mengangkatnya karena kedudukan Abdullah di sisinya, akan tetapi karena kecakapan dan keahlian yang dimilikinya. Meski demikian, ia tetap kukuh dengan pendiriannya.

Suatu hari, ia duduk bersama para sahabatnya dan berkata,

"Penduduk Kufah telah menyita perhatianku, jika aku mengutus pejabat yang berwatak lembut kepada mereka, niscaya mereka akan memandang rendah kepadanya. Akan tetapi, jika aku mengutus orang yang berwatak keras, mereka akan meragukannya. Sungguh aku memerlukan seseorang yang kuat, terpercaya dan seorang muslim sejati untuk memimpin mereka."

Lalu seorang hadirin berkata kepada Umar:

"Demi Allah, aku akan menunjukkan engkau kepada seseorang yang kuat lagi terpercaya.

Dia adalah "Abdullah bin Umar.'

Akan tetapi Umar malah menjawab, "Semoga Allah memerangimu, demi Allah, semoga saja engkau tidak bermaksud demikian."

Lalu ia memilih orang lain sebagai Gubernur Kufah.

***

Ketika kita menulis tentang Umar, sudah menjadi hal yang lazim jika kita memberinya judul, "Kezuhudan" atau "Kesusahan Hidup."

Umar terbiasa lapar, berlaku perih dalam makanan dan pakaiannya, bahkan ia menyeret keluarganya ke dalam kehidupan seperti itu dengan dorongan sesuatu yang kita sebut sebagai *zuhud*. Akan tetapi sebenarnya, di belakang *zuhud*, ada suatu pendorong yang lebih kuat pengaruhnya dan lebih dalam akarnya.

Faktor itu adalah penghormatannya yang luar biasa terhadap tanggung jawab dan totalitasnya dalam keikhlasan memikul semua beban dan kewajibannya. Tanggung jawab dalam hati sanubarinya adalah sesuatu yang memiliki kesucian mutlak, karena itu, semua sikap dan pertimbangannya senantiasa disesuaikan dengan tanggung jawab ini dan ia sama sekali tidak boleh tunduk pada tekanan sikap dan pendirian lain.

Sungguh suatu keberuntungan bagi kita untuk bisa menelaah khutbah sang Khalifah pada masa awal mula tumbuh kekhalifahannya:

"Telah sampai kepadaku bahwa orang-orang menghindarkan diri dari kekerasanku, takut kepada kekasaranku. Mereka berkata, 'Ketika Rasulullah saw masih hidup Umar telah berlaku keras. Kemudian ia kembali berlaku keras saat Abu Bakar yang menjadi pemimpin kita, apa yang akan terjadi ketika kekuasaan sudah berada di tangannya?'

Ketahuilah, kebenaran berada dipihak mereka yang berkata seperti itu. Dulu, ketika aku bersama Rasulullah saw, aku adalah pembantu dan pelayannya, dan Rasulullah saw adalah seorang manusia yang tidak tertandingi sifat lemah lembutnya, seperti yang difirmankan Allah swt, *"... terhadap kaum beriman ia adalah pengasih dan penyayang"*, **(QS. at-Taubah: 128)** maka aku di hadapannya bertindak selaku pedang yang senantiasa terhunus hingga ia kemudian menyarungkannya atau tetap membiarkannya terbuka. Dan aku tetap dalam keadaan demikian hingga Rasulullah saw wafat sedang ia dalam keadaan

ridha terhadapku. Segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya pujian. Dan aku sangat berbahagia dengan hal itu.

Kemudian urusan kaum muslimin berpindah ke bahu Abu Bakar, ia adalah seorang yang tidak diragukan lagi kelembutan, kemuliaan dan kehalusannya. Maka aku berdiri bersamanya sebagai pelayan dan pembantunya, aku campurkan kekerasanku dengan kelembutannya. Aku baginya seperti pedang yang terhunus, hingga ia kemudian menyarungkannya. Dan aku tetap dalam keadaan demikian hingga Allah mencabut nyawanya sedang ia dalam keadaan ridha terhadapku. Segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya pujian. Dan aku sangat berbahagia dengan hal itu.

Sekarang, akulah yang memikul beban urusan kaum muslimin, maka ketahuilah, sesungguhnya kekerasanku itu akan terus bertambah, akan tetapi hal itu hanya berlaku bagi kaum zalim dan pembangkang, adapun bagi mereka ahli keselamatan, ahli agama dan memiliki niat yang tulus, maka aku akan menjadi orang yang paling lembut baginya, lebih lembut dari perasaan mereka satu sama lain. Aku sama sekali tidak akan membiarkan seseorang menzalimi yang lain atau menyerangnya, hingga aku sungkurkan dahinya ke atas bumi, hingga ia mengakui yang *haq*. Dan aku, setelah kekerasanku itu, akan menyungkurkan dahiku ke atas bumi di hadapan ahli *iffah* (yang memiliki kesucian) dan *kafaf* (yang memiliki nafkah hidup).

Dan kewajibanku atas kalian, catatlah baik-baik, dan ingatkanlah aku tentangnya:

Pertama, aku tidak akan menyembunyikan pembayaran pajak kalian dan apa-apa yang dianugerahkan Allah dari pembayaran upeti, kecuali atas perintah-Nya.

Kedua, jika harta itu jatuh ke tanganku, maka aku tidak akan mengeluarkannya kecuali atas haknya.

Ketiga, kewajibanku atas kalian adalah menjadikan kalian lebih makmur dan sejahtera, insya Allah, serta menutupi semua lubang kesulitan hidup kalian.

Keempat, kewajibanku atas kalian adalah tidak menjerumuskan kalian pada kehancuran, dan jika kalian pergi dalam satu ekspedisi, maka aku adalah bapak bagi keluarga kalian hingga kalian kembali...

Bertakwalah kalian kepada Allah dan bantulah diriku dalam mengurusi urusan kalian dengan cara meringankan bebanku, bantulah aku menegakkan *amar makruf nahyi munkar* serta berikanlah aku nasihat dalam kepemimpinanku atas kalian."

***

Khutbah ini memang bukan khutbah terindah Umar, bukanpula khutbah yang paling cemerlang dan gemerlap. Akan tetapi, dalam masalah ini, khutbah itu benar-benar menjadi cahaya yang menerangi lubuk hati yang menjadi penggerak lelaki agung ini dan menjadi petunjuk bagi setiap langkahnya.

Ketika Rasulullah saw masih hidup, Umar adalah sebatang pedang yang senantiasa terhunus di hadapan penyelewengan dan kebatilan, pedang yang bisa digunakan Rasulullah saw untuk menebas apapun yang dia kehendaki.

Begitupula pada saat Abu Bakar masih hidup, ia adalah pedang yang senantiasa terhunus di tangan sang Khalifah Rasulullah saw. Ia adalah seorang pejuang sejati yang terkadang berdebat dengan komandannya, meski pada akhirnya ia adalah orang yang paling taat atas keputusan komandannya. Sedangkan hari ini, ia menjadi pedang dan orang yang

mengayunkannya sekaligus. Prajurit dan jenderal. Tanggung jawabnya atas segala sesuatu sekarang adalah tanggung jawabnya secara langsung.

Ia tidak peduli dirinya akan ditanya di hadapan manusia, ia tidak menganggap dirinya akan ditanya di hadapan sejarah dan tidak pula di hadapan apapun dan siapapun, ia hanya akan bertanggung jawab di hadapan yang *haq*, Allah swt yang tidak ada satupun perkara yang samar bagi-Nya.

Ya, di hadapan Allah yang Maha Besar dan Maha Luhur ia akan mempertanggung jawabkan semua tugas yang dulu dipikul Rasulullah saw dan Khalifahnya, Abu Bakar ra.

***

Jika kita telah melihat betapa rasa tanggung jawab jauh melampaui bisikan-bisikan hati dan keinginan-keinginan keluarganya.

Kita akan melihat sekarang, bagaimana tanggung jawabnya bersentuhan langsung dengan rakyat yang dipercayakan Allah untuk ia pimpin.

Di sini kita akan bertemu, sebagaimana fragmen terdahulu, dengan seorang laki-laki yang memiliki karakter yang unik.

Ia berpendapat bahwa tanggung jawabnya langsung bersentuhan dengan setiap laki-laki dalam kelompoknya, kaum wanita di rumahnya bahkan bayi dalam buaiannya...!!

Ia memulai tanggung jawabnya atas rakyat dengan cara hidup dengan takaran manusia yang paling miskin kehidupannya, jika disodorkan kepadanya hidangan yang lezat, maka ia akan berkata *–seperti yang telah kita telaah dulu–*, "Aku adalah pemimpin yang paling buruk jika aku makan yang terbaik dan aku sisakan yang terburuk buat rakyatku."

Dan yang paling menakjubkan, ia memilih jalan ini tidak hanya kepada orang yang masih hidup, akan tetapi juga terhadap orang yang telah meninggal dunia.

Ia selalu menolak kenikmatan yang belum pernah dikecap para saudaranya yang telah mendahuluinya karena mati syahid membela agama Allah sebelum akhirnya Allah memberikan keluasan bagi Islam dan umatnya.

Ketika ia mengunjungi negeri Syam, dihidangkan kepadanya makanan-makanan terbaik yang beraneka ragam, alih-alih ia menerima dan merasakan kelezatannya, ia malah menatapnya dengan mata yang basah dengan airnya. Lalu ia berkata,

"Semua ini bagi kita, sedangkan para saudara kita kaum fakir telah meninggal tanpa pernah merasa kenyang meski dengan roti gandum!!!"

Ia adalah orang yang berani mencabut kesombongan dan keangkuhan hingga menyungkurkannya di hadapan kebenaran dan meratakan dada mereka di hadapan orang lain.

Dalam waktu yang sama, ia sanggup meletakkan dahinya di atas bumi di hadapan kaum ahli *iffah* dan *kafaf*.

Ia memikul tanggung jawab ini di atas bahunya, ia tidak membagikannya ke atas bahu-bahu yang lain yang memang sibuk dengan tanggung jawabnya masing-masing...

Jika salah seorang sahabatnya datang mengsusulkan agar ia beristirahat sejenak atau ingin membantunya, ia akan berkata kepadanya, "Apakah engkau akan membawa bebanku di hari kiamat?"

Ketika kita melihat suasana jiwa yang dipenuhi perhatian dan dinamika, saat satu tanggung jawab memanggilnya, bahkan kita akan melihat alam bergelombang dan bergerak, bukan sekedar jiwa individu terhadap individu.

Betapa banyak kejadian sepintas lalu, yang bagi kebanyakan orang tidak berarti apa-apa,

namun di mata Umar merupakan kejadian yang sangat penting. Bahkan ia kemudian membandingkannya dengan peristiwa dan kondisi lain, sehingga menelurkan sebuah undang-undang resmi yang mengatur bila kelak kejadian itu terulang lagi.

Pada satu sore, tibalah rombongan dagang ke kota Madinah, mereka kemudian mendirikan kemahnya di pinggir-pinggir kota Madinah. Kemudian *Amirul Mukminin* disertai Abdurrahman bin Auf berjalan untuk mengamati kafilah itu. Malam semakin larut, bagian akhir malam sebentar lagi menjelang. Di samping kafilah yang sedang tertidur inilah, Umar dan Abdurrahman bin Auf duduk berjaga-jaga di dekatnya. Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Kita habiskan malam ini di sini, untuk menjaga tamu-tamu kita."

Ketika keduanya sedang duduk, tiba-tiba terdengar suara tangisan bayi, Umarpun bersiaga dan diam. Lalu ia menunggu tangisan bayi itu mereda, akan tetapi bayi itu terus saja menangis. Lalu Umar bergegas menuju suara bayi, ketika ia mendekat ke arah bayi dan mendengar ibunya sedang membujuknya ia pun berkata, "Takutlah engkau kepada Allah dan berbuat baiklah kepada bayimu."

Lalu Umar kembali ke tempatnya. Selang beberapa waktu, suara tangisan itu terdengar lagi. Kemudian Umar bergegas menuju ke arah tangisan, lalu ia berkata kepada ibunya, "Telah kukatakan padamu: takutlah engkau kepada Allah dan berbuat baiklah kepada bayimu."

Lalu ia kembali ketempatnya, hanya saja, sebelum ia duduk benar, suara tangisan itu terdengar lagi mengguncang hatinya. Lalu Umar pergi menemui ibunya dan berkata, "Celakalah engkau, aku lihat engkau bukanlah ibu yang baik! Ada apa dengan bayimu sehingga ia tidak bisa dibujuk dengan apapun?"

Wanita itu menjawab *–dan ia tidak tahu dengan siapa ia berbicara–*, "Wahai hamba Allah, ia benar-benar membuatku bingung. Aku ingin menyapihnya, akan tetapi ia selalu menolak."

Lalu Umar bertanya, "Mengapa engkau hendak menyapihnya?"

Ia menjawab, "Karena Umar tidak memberikan santunan kecuali anak yang sudah disapih!"

Dengan nafas berat tersenggal-senggal, Umar bertanya, "Berapa umur bayimu itu?"

Ia menjawab, "Baru beberapa bulan..."

Umar berkata, "Sadarlah engkau! Janganlah engkau tergesa-gesa menyapihnya!"

Abdurrahman bin Aud berkata, kemudian Umar menjadi imam shalat shubuh bagi kami, akan tetapi bacaannya tidak terdengar jelas karena bercampur dengan isak tangisnya. Ketika usai salam, ia berkata, "Celakalah Umar! Berapa banyak bayi kaum muslimin yang telah engkau bunuh!!"

Lalu Umar memerintahkan juru bicaranya untuk mengumumkan di seantero Madinah, "Janganlah kalian menyapih anak-anak kalian terlalu dini, karena kami mulai saat ini telah menganggarkan bantuan dari Baitul Mal bagi setiap bayi yang lahir dalam Islam."

Kemudian Umar menuliskan keputusannya ini dan membagikannya ke seluruh gubernurnya di berbagai kota.

***

Amirul Mukminin, yang tentaranya menghancurkan benteng-benteng Kisra dan Caesar, dan dia di sini, berjaga sepanjang malam hanya untuk menjaga kafilah yang datang ke Madinah, lalu ia terbangun oleh suara tangisan bayi dan membuat hatinya terguncang sampai kemudian air matanya mengucur ketika ia sedang mengimami shalat. Ia tidak ingin

menyelesaikan hal ini secara berlarut-larut, akan tetapi pada detik itu juga, ia langsung meletakkan sebuah hukum yang akan mencakup semua kejadian serupa.

Sungguh suatu perhatian yang amat mengagumkan atas masalah-masalah yang dihadapi manusia, suatu pengejawantahan yang hebat lebih dari sekedar tanggung jawab pemerintahan...!

Pada saat peceklik, Umar mendengar sekelompok orang di luar kota Madinah telah mengalami keburukan yang paling parah bila dibandingkan dengan apa yang menimpa seluruh penduduk kota Madinah. Kemudian Umar memanggul dua karung gandum, sedangkan Aslam, pembantunya, membawa sekantong besar minyak. Lalu keduanya bergegas menuju tempat kejadian membawa bantuan dan pertolongan.

Ketika mereka berdua tiba ditampat, *Amirul Mukminin* membentangkan selendangnya, lalu ia memasak sendiri makanan mereka, hingga mereka semua kenyang. Lalu ia mengutus pembantunya untuk kembali ke Madinah membawa seekor unta untuk membawa mereka ke dalam kota Madinah sehingga mereka tinggal di dekat Khalifah, mendapatkan tempat yang lebih layak serta perhatian yang lebih baik.

Manusia... manusia... manusia...!!

Inilah kata-kata yang selalu terngiang dalam benak Umar siang dan malam. Bahkan bisa kita lihat, ketika ia susah mengambil satu-dua nafasnya yang suci, sedang luka dari tubuhnya yang mulia nan suci terus menerus mengucurkan darah, tetap tidak ada yang mampu menyibukannya kecuali urusan manusia!!

Ia kemudian memanggil enam orang yang ia calonkan sebagai Khalifah yang baru. Setelah Ali, Utsman dan Sa'ad datang, ia pun segera berwasiat kepada mereka, padahal ia sudah tidak mampu lagi mengeluarkan kata-kata:

"Hai Ali, jika engkau mengurusi urusan manusia, aku meminta perlindungan Allah untukmu agar engkau tidak membawa bani Hasyim di atas penderitaan manusia.

Hai Utsman, jika engkau mengurusi urusan manusia, aku meminta perlindungan Allah untukmu agar engkau tidak membawa bani Abi Mu'ayyath di atas penderitaan manusia.

Hai Sa'ad, jika engkau mengurusi urusan manusia, aku meminta perlindungan Allah untukmu agar engkau tidak membawa kerabatmu di atas penderitaan manusia."

Pada tahun dimana ia bertemu dengan Tuhannya, ia memiliki janji dengan dirinya sendiri untuk berkeliling ke semua kota untuk memeriksa keadaan rakyatnya, mencari kabar tentang mereka. Suatu hari ia berkata pada para sahabatnya:

"Jika aku masih hidup, insya Allah, aku ingin berjalan mengelilingi rakyatku selama satu tahun. Aku tahu bahwa mereka memiliki kebutuhan yang terputus dan tidak sampai kepadaku. Para pemimpin mereka tidak meneruskan pengaduan mereka kepadaku sedangkan mereka sendiri tidak bisa menemuiku. Aku ingin pergi ke Syam dan tinggal selama dua bulan di sana. Lalu ke Jazirah dan tinggal dua bulan di sana. Lalu ke Mesir dan tinggal dua bulan di sana. Di Bahrain dua bulan. Di Kufah dua bulan dan di Bashrah dua bulan. Demi Allah, inilah tahun yang terbaik."

***

Tanggung jawab Umar akan nasib rakyatnya telah membawa kita kepada tanggung jawabnya atas para pejabat dan petugas yang dipilihnya, dimana ia menyerahkan nasib rak-

yatnya di berbagai kota yang jauh dan dekat kepada mereka.

Bagaimana Umar menjalankan tanggung jawab terhadap para pejabat dan petugasnya?

Seperti biasa, ia menjalankannya dengan menggunakan caranya. Cara yang tidak pernah berubah dan kita tidak akan pernah melihat kerancuan dalam berbagai modelnya meskipun sangat beragam.

Ia memilih mereka dengan sangat teliti, karena ia sedang memilih nasibnya kelak. Ia melihat bahwa dirinyalah yang harus bertanggung jawab akan setiap kesalahan yang diperbuat salah satu pejabatnya, baik ia tahu akan hal itu ataupun tidak. Karena itulah ia senantiasa membolak-balik pandangannya, mempergunakan pikirannya, meminta petunjuk Tuhannya, meminta pendapat para sahabatnya serta ia sengaja memperlambat pemanggilan calon pejabat yang kelak akan membantunya.

Ia sering berkata kepada para sahabatnya,

"Bagaimana pendapat kalian jika aku mengangkat seseorang yang paling baik yang aku kenal, kemudian aku perintahkan kepadanya agar berbuat adil, apakah itu sudah cukup untuk menggugurkan tanggunganku?"

Mereka menjawab, "Ya!"

Namun Umar kemudian membantahnya, "Belum... hingga aku melihat benar apa yang dikerjakannya. Apakah ia mengerjakan apa yang kuperintahkan kepadanya?"

Ia juga berkata, "Siapa saja petugas negara yang menzalimi seseorang, kemudian kabar itu sampai ke telingaku dan aku tidak merubahnya, maka akulah yang telah menzaliminya!"

Suatu ketika, ia berkata kepada Khalid bin Arfathah ra:

"Sesungguhnya nasihatku kepadamu, ketika engkau sedang duduk bersamaku, adalah seperti nasihatku kepada orang yang berada jauh di ujung wilayah kaum muslimin. Hal itu dikarenakan Allah telah menggantungkan beban urusan mereka kepadaku. Sungguh Rasulullah saw telah bersabda, "Barangsiapa yang mati dalam keadaan mengkhianati rakyatnya, maka ia tidak akan penah bisa mencium bau surga."

Sesungguhnya Umar ingin para pejabatnya menjalankan semua tanggung jawab mereka persis seperti apa yang ia lakukan. Apabila hal itu sangat sulit dan bahkan mustahil, karena manusia Umar tidak akan pernah terulang, maka ia kemudian memilih orang-orang yang mendekati standarnya. Karena itu ia selalu memilih pejabat yang terpercaya dalam kehati-hatian, ketelitian dan kecerdasan.

Pertama, ia tidak akan memberikan suatu posisi kepada orang-orang yang berusaha mendapatkannya atau menginginkan posisi itu untuk dirinya. Dalam hal ini ia berpegang teguh kepada tauladan Rasulullah saw ketika beliau bersabda, "Kami, demi Allah, tidak akan memberikan jabatan ini kepada orang yang memintanya atau berambisi untuk mendapatkannya."

Inilah langkah pertama Umar dalam memilih para pembantunya; mengenyahkan semua orang yang tergiur oleh kedudukan dan berambisi mendapatkannya. Karena, orang yang dalam hatinya membawa syahwat kekuasaan akan membawa syahwat penguasaan. Orang-orang yang meminta agar dirinya dijadikan pemimpin atau pejabat, sesungguhnya mereka tidak bisa menakar beratnya tanggung jawab pemerintahan, karena jika mampu menakarnya, niscaya mereka akan lari dan bersikap *zuhud* terhadap kekuasaan.

Pada suatu hari, secara diam-diam ia ingin memilih salah seorang sahabat untuk menduduki posisi gubernur untuk salah satu wilayah Islam. Seandainya sahabat ini sedikit lebih sabar dalam hitungan beberapa saat, niscaya Umar akan memanggilnya untuk mengalungkan jabatan yang telah ia canangkan untuknya. Hanya saja, saudara kita ini terlalu tergesa-gesa dalam urusan yang tidak ia ketahui hakikatnya. Maka ia datang kepada *Amirul Mukminin* untuk menjadikannya sebagai seorang gubernur.

Dan Umar hanya tersenyum bijaksana, ia berpikir sejenak kemudian berkata kepada sahabatnya ini:

"Tadi kami memang menginginkan engkau untuk kedudukan itu, akan tetapi siapapun yang menginginkan urusan ini maka ia tidak akan dibantu dan tidak akan diperdulikan." Lalu Umar menolaknya dan memilih orang lain sebagai gantinya.

Mungkin kita akan bertanya kepada diri kita sendiri, "Apakah salahnya seseorang meminta suatu kedudukan yang ia yakini mampu mengerjakannya dengan baik serta bisa menjaga amanahnya? Bukankah (Nabi) Yusuf ash-Shiddiq juga pernah berkata, "Jadikanlah aku sebagai bendahara negara, sesungguhnya aku adalah orang yang bisa menjaga amanah dan mengerti urusan?"

Ya, Yusuf ash-Shiddiq berkata demikian, hanya saja, ketika Yusuf as mengajukan permohonan itu, ia seolah akan menjadi tumbal yang sangat beresiko atas kehidupannya. Ketika itu, ia ibarat pasukan pemadam kebakaran yang menceburkan dirinya ke dalam kobaran api yang menyala-nyala dan ia tidak tahu; apakah ia akan pulang dengan selamat ataukah akan berubah menjadi abu?

Kebangkrutan, kelaparan, kehancuran... dan semua orang yang seharusnya bertanggung jawab telah lari dari kekacauan yang ditimbulkan tangan-tangan mereka. Tiba-tiba datanglah seseorang untuk menanggulangi krisis yang sangat sulit disembuhkan ini!

Orang seperti ini bukanlah peminta kedudukan, akan tetapi penantang maut, dan pencari kesulitan!

Hanya saja Umar tidak butuh untuk memfilsafatkan masalah, ini adalah yang sangat jelas baginya. Ia hanya menginginkan pejabat yang bisa mengangkat tanggung jawab seperti yang dipahami Umar. Dan siapapun mereka dari golongan ini akan segera lari dari kekuasaan ketimbang berambisi atau memintanya.

Dan Umarpun dulu adalah orang yang paling enggan menjadi pemimpin persis setelah wafatnya Rasulullah saw. Seandainya Abu Bakar tidak mengalungkan jabatan ini di lehernya pada saat yang tidak memungkinkan untuk ragu atau bahkan berpikir, niscaya ia akan lari pula darinya. Ia berkata, "Lebih baik ditebas lehernya, akan tetapi ia tidak melihat dirinya menjadi *Amirul Mukminin*!!"

Dengan demikian, semua orang yang menginginkan suatu jabatan, mereka jelas telah salah menilai akan beban dan rintangannya, karena itulah Umar bependapat bahwa orang seperti ini tidak layak mengemban sebuah tanggung jawab.

Inilah yang pertama kali dituntut Umar kepada semua pejabatnya: kezuhudan dalam kedudukan, lari daripadanya, sehingga ketika kedudukan itu datang kepada mereka dengan terpaksa, maka mereka akan mengambilnya dengan penuh rasa takut tidak bisa mengembannya dengan baik...

Setelah itu, Umar memilih dari mereka yang kuat lagi terpercaya. Ia tidak pernah memberikan kedudukan kepada seseorang, kecuali ia pegang tangannya dan berkata kepadanya:

"Aku tidak mengangkatmu untuk menjaga darah kaum muslimin tidak pula atas kehormatan mereka, akan tetapi aku mengangkatmu menjadi pemimpin mereka agar engkau mendirikan shalat mereka, membagikan kebahagiaan di antara mereka dan agar engkau memutuskan masalah di antara mereka dengan adil."

Lalu Khalifah menyebutkan beberapa hal, larangan-larangan yang harus ia hindari:

Jangan menunggangi kendaraan yang megah.

Jangan memakai pakaian yang lembut.

Jangan memakan hidangan yang mewah.

Jangan menutup pintu rumahmu menghalangi keperluan manusia kepadamu.

Akan tetapi, mengapa Umar menghalangi para pejabatnya dari kenikmatan yang diperbolehkan, kendaraan yang tegap, pakaian yang lebut, makanan yang lezat.

Ia mengerjakan hal itu agar mereka hidup pada tingkatan terendah dari rakyatnya, agar mereka tetap pada jalannya yang benar sebagai pelayan manusia dan bukan tuan atas mereka.

Ia tidak menginginkan para pejabatnya menjadi korban fitnah, atau bermegah-megahan, atau mendapatkan kesenangan hidup dan perlakuan istimewa atas nama kekuasaan.

Karena itu, Umar menjauhkan mereka dari segala bentuk perhiasan, keluhuran bahkan sampai urusan kuda tunggangan, jika bisa dijadikan tanda kemegahan, Umarpun melarangnya.

Hewan tunggangan ini haruslah menjadi sarana dan alat bantu untuk bekerja, bukan bermegah-megahan, untuk melayani bukan berbangga diri, untuk keadaan darurat bukan bermewah-mewahan.

Umar bukan hendak menghapuskan kewibaan mereka selaku pejabat negara, akan tetapi ia menginginkan kewibawaan yang disyari'atkan, tidak ada kelaliman di dalamnya ataupun tipuan.

Umar ingin semua pejabatnya melampaui manusia lain bukan karena kemewahan pakaiannya tapi kecemerlangan jiwanya, bukan dengan penampilan yang menipu dan diselimuti kebatilan, akan tetapi dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji.

Lihatlah betapa Umar telah menentukan dengan sangat teliti gambaran gubernur yang ia sukai dan pejabat yang ia utamakan.

Suatu hari ia berkata kepada saudara-saudaranya," Tunjukkan padaku seorang laki-laki yang bisa aku percaya untuk mengemban tugas yang sangat penting." Mereka menjawab, "Si fulan." Akan tetapi Umar menjawab, "Kita tidak membutuhkan orang seperti itu." Lalu mereka bertanya, "Manusia seperti apa yang engkau inginkan?"

Umar menjawab, "Aku ingin seorang laki-laki yang jika menjadi rakyat biasa, bukan seorang pemimpin ia terlihat seolah-olah dia adalah pemimpin kaumnya dan jika ia menjadi pemimpin, ia terlihat seolah-olah rakyat biasa di antara kaumnya."

Wahai... betapa cerdas akalmu... betapa suci jiwamu...!

Lihatlah...

Inilah yang diinginkan Umar dari seorang pemimpin; akhlak dan kerendahan hatinya, bukan dalam kesombongan dan keangkuhannya. Para pejabat yang tidak dilebarkan jalan untuk mereka lalui, tidak melangkahi leher-leher manusia lain, akan tetapi mereka berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan hidup dengan kesederhanaan.

Para pejabat yang sama kedudukannya dengan masyarakat, tidak ada yang membedakan mereka kecuali amal saleh dan usaha yang mereka suguhkan untuk kejayaan Islam.

Dan Umar telah belajar akan hal ini dari seorang guru yang terbaik, Rasulullah saw. Beliau tidak pernah melihat para sahabatnya mengerjakan sesuatu kecuali ia ikut membantu mereka, bahkan terkadang beliau mengambil bagian yang paling berat.

Suatu hari, Rasulullah saw bertugas mencari kayu bakar bagi para sahabatnya ketika mereka dalam perjalanan. Jika mereka berkata, "Cukup kami saja yang mengerjakannya, wahai Rasulullah." Beliau akan menjawab, "Aku tidak suka menjadi orang yang berbeda dengan kalian." Atau ketika beliau mendengar seorang sahabat yang berkata, "Engkau adalah junjungan kami dan anak junjungan kami." Rasulullah saw akan melarang mereka dengan berkata, "Jangan sampai setan menyesatkan kalian..."

Ketika Rasulullah saw datang ke tengah-tengah para sahabatnya, mereka kemudian berdiri menghormatinya, lalu beliau bersabda, "Janganlah kalian berdiri, sebagaimana yang dilakukan orang-orang luar Arab, untuk mengagungkan satu sama lainnya."

***

Dan tanggung jawab Umar terhadap para pejabatnya tidak berhenti disitu, hanya sebatas memilih yang terbaik di antara manusia dan memberikan pengarahan yang baik, akan tetapi dia juga berusaha menegakkan semua jaminan yang bisa membuat kepemimpinan mereka menjadi rahmat, ketentraman dan keamanan bagi rakyatnya.

Dan jalan yang ia tempuh untuk mencapai hal itu dengan menjadikan para pemimpin berada di bawah pengawasan rakyat yang dipimpin. Dan ia harus memastikannya sendiri *–dan sesegera mungkin–* semua pengaduan yang dilayangkan para penduduk dari seorang pemimpinnya. Ia juga terus mengikuti jejak perilaku para pejabatnya di setiap kota.

Pada musim haji, di hadapan gelombang manusia yang demikian besar yang terdiri dari para kaum muslimin yang sedang melaksanakan ibadah haji dari berbagai negeri. Umar mengumpulkan para pejabatnya, lalu ia berpidato:

"Wahai sekalian manusia, demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengirim para pejabatku untuk memukul kulit-kulit kalian, tidak juga untuk mengambil harta-harta kalian. Akan tetapi aku mengutus mereka kepada kalian untuk mengajari Kitabullah dan Sunnah Nabi kalian saw. Jika ada di antara mereka yang berbuat selain hal itu, maka laporkanlah kepadaku. Demi Zat yang jiwamu berada dalam genggaman-Nya, aku akan menegakkan *qishas* atasnya."

Kemudian Amru bin Ash ra berdiri, ia melihat bahwa dalam pidato Umar akan menyebabkan hilangnya kewibawaan para pejabat pemerintah, lalu ia berkata, "Bagaimana pendapatmu jika seorang pemimpin dari kaum muslimin yang berlaku keras terhadap sebagian rakyatnya untuk mendidik mereka?"

Umar menjawab, "Duhai, demi Zat yang jiwamu berada dalam genggaman-Nya, aku pasti akan menegakkannya. Sungguh aku telah melihat Rasulullah saw menegakkan *qishas* atas dirinya sendiri, beliau bersabda, "Barangsiapa yang pernah terkena cambukku di bagian punggungnya, maka inilah punggungku, silakan kalian membalasnya!"

Dan Umar selalu serius dengan apa yang dikatakannya. Tidak pernah datang kepadanya tuduhan atas satu pejabatnya kecuali ia merumahkannya sementara dengan penuh ketegasan sehingga ia terbebas dari tuduhannya.

Pernah ia bertanya kepada seorang utusan yang berkunjung kepadanya tentang pemimpin mereka yang bernama Abdullah bin Qurth, mereka menjawab, "Dia adalah pemimpin yang sangat baik, wahai *Amirul Mukminin*. Hanya saja ia telah membangun sebuah rumah yang megah untuk dirinya sendiri."

Umar lantas bergumam, "Rumah yang megah...? Apakah dia berbangga diri dengannya di hadapan manusia? Bagus sekali hai Ibnu Qurth...!"

Kemudian Umar mengutus seseorang kepada Abdullah bin Qurth, dan ia berkata kepada utusannya, "Mulailah dari rumah itu dengan membakar pintunya, lalu bawa ia kehadapanku!"

Lalu utusan itu berangkat ke Himsh dan membawa pulang gubernurnya. Sesampainya di Madinah, Umar enggan menemuinya sampai tiga hari. Baru pada hari keempat Umar berkenan menemuinya. Umar kemudian memilih daerah Hurrah untuk menemui Abdullah bin Qurth, dimana saat itu menjadi tempat gembala unta dan kambing sedekah.

Belum juga laki-laki itu menyambut kedatangan Umar, sang *Amirul Mukminin* telah memerintahkannya untuk menanggalkan semua hiasan di tubuhnya, dan mengenakan pakaian penggembala sebagai gantinya. Lalu ia berkata kepadanya, "Pakaian ini lebih baik dari apa yang pernah dikenakan ayahmu!" kemudian Umar mengambil tongkat gembala dan menyerahkannya seraya berkata, "Tongkat inipun jauh lebih bagus daripada yang pernah digunakan ayahmu untuk menggiring kambingnya." Lalu Umar berisyarat ke arah unta-unta disitu, "Ikuti unta-unta itu dan gembalakanlah, hai Abdullah!" kemudian selang berapa lama, Umar memanggilnya, dan berkata kepadanya dengan nada mencela:

"Apakah aku mengutusmu untuk memperkuat diri dan membangun kemegahan? Kembalilah pada pekerjaanmu dan janganlah mengulangi apa yang telah engkau lakukan. Selamanya!"

Begitulah sikapnya terhadap seorang laki-laki yang menurut kaumnya adalah seorang pemimpin yang baik, seandainya ia tidak mengistimewakan dirinya dengan bangunan yang megah.

Apakah kalian lihat... kita seolah sedang berada di negeri dongeng... bahkan jika memang ini adalah sebuah dongeng, niscaya ini adalah dongeng yang sukar dipercaya. Akan tetapi, sungguh beruntung, semua ini bukanlah dongeng, Umar adalah sosok nyata yang memenuhi ruang dan waktu. Dan ia adalah petunjuk dari Allah bagi segenap manusia, ia senantiasa berkata, "Beginilah seharusnya kalian..."

***

Pada waktu berkumpul di hadapannya para pahlawan dan pemimpin di Nahawand, sedang saat itu Sa'ad bin Abi Waqqash sedang menyiapkan bala tentaranya, tiba-tiba datang ke Madinah suatu pengaduan akan perilaku Sa'ad. Maka Umar kemudian langsung memanggilnya tanpa bisa menunggu lagi meski hanya sekejap, meski pertempuran besar sebentar lagi akan dimulai. Umar melihat, jika berita ini benar dan akurat, maka ia tidak akan mempertahankan Sa'ad, bahkan meski kaum muslimin akan mengalami kekalahan total, karena pertolongan –*menurut Umar*– niscaya akan sukar datang kepada seorang komandan atau pasukan yang berbuat kesalahan.

Begitulah, dalam keadaan yang sangat genting, Umar malah mengutus Muhammad bin Maslamah untuk memeriksa kebenaran berita itu. Jika memang benar, maka ia harus

membawa pulang Sa'ad bin Abi Waqqash.

Pergilah Muhammad bin Maslamah dan ia mengamati tangan sang penakluk agung, gubernur yang berwibawa. Ia membawanya berkeliling dan meminta pendapat orang-orang mengenai Sa'ad. Sebagian kaum berkomentar baik, sedang sebagian lain menghitung-hitung beberapa keputusannya dan akhirnya ia pun menemani Muhammad bin Maslamah menuju Madinah.

Kita sangat mengenal cerita mengenainya bersama gubernur dan penakluk Mesir, Amru bin Ash ra, ketika itu datang seorang pemuda yang berwajah muram, utusan dari kota Mesir dan berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, aku ingin mengadu kepadamu."

Lalu Umar meminta penjelasan dari pemuda tersebut. Ternyata Muhammad bin Amru bin Ash pernah melukainya dengan satu pukulan hanya karena ia pernah berlomba dengannya, kemudian ia berhasil mengalahkannya, lalu Muhmmad bin Amru bin Ash melemparkan cametinya ke atas punggung si pemuda seraya berkata, "Ambillah ini, sesungguhnya aku adalah anak orang yang mulia!!"

Lalu *Amirul Mukminin* mengutus seseorang untuk memanggil Amru bin Ash dan anaknya, Muhammad. Kita persilahkan Anas bin Malik untuk menceritakan kisah ini kepada kita...

Anas berkata, "Demi Allah, kami sedang duduk bersama Umar, tiba-tiba datanglah Amru bin Ash mengenakan pakaian seragamnya. Lalu Umar berpaling mencari-cari Muhammad bin Amru, dan kemudian ia mendapatinya di belakang ayahnya.

Lalu Umar berkata, "Dimana pemuda Mesir tadi?"

Ia menjawab, "Inilah aku, wahai *Amirul Mukminin*..."

Umar berkata, "Ambilah pecut ini, pukullah anak orang yang mulia itu!"

Lalu ia memukulnya hingga melukainya dan kami sangat gregetan ingin memukulnya. Dan ia tidak berhenti, kecuali setelah kami menganjurkannya untuk berhenti karena banyaknya cambukkan yang diterima Muhammad.

Lalu Umar berkata pada pemuda itu, "Limpahkan sisanya kepada Amru, demi Allah ia tidak akan memukulmu kecuali karena kekuasaan bapaknya."

Akan tetapi si pemuda itu berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, aku telah membalasnya dan aku telah puas dan aku telah memukul orang yang memukulku."

Lalu Umar berkata, "Demi Allah, seandainya engkau memukulnya maka belum habis urusan antara kamu dengan dia, hingga engkau benar-benar memaafkannya."

Kemudian Umar berpaling kepada Amru, "Hai Amru, sejak kapan engkau menjadikan mereka budak, padahal mereka dilahirkan ibunya dalam keadaan merdeka?"

Setelah itu, ia kembali berpaling kepada pemuda Mesir, "Kembalilah baik-baik, jika engkau merasa ada sesuatu yang meragukan, laporkan kepadaku,"

Inilah dia Amru bin Ash, seorang sahabat, bahkan termasuk sahabat senior dan gubernur kota taklukkan Islam terbesar, Mesir, tidak mampu menyelamatkan anaknya dari hukuman, bahkan hukuman itu hampir saja menimpa Amru sendiri jika saja si pemuda itu tidak memaafkan dan menyudahi urusan.

***

Akan tetapi pendirian Umar tetap keras dan tegas terhadap para pejabatnya yang berlaku buruk dalam menjalankan *amanah* pemerintahan. Sikap ini kemudian berubah total ke

dalam sikap lain, dimana Umar larut dalam perasaan haru, senang, ketika ia memeriksa salah seorang pejabatnya dan kemudian terbukti bahwa ia tidak bersalah.

Pada suatu hari, ia menerima laporan atas salah satu pejabatnya yang bernama Sa'id bin Amir al-Jumahi ra, ia didakwa melakukan tiga pelanggaran:

Pertama, ia tidak penah menemui rakyatnya kecuali hari sudah terang.

Kedua, ia tidak pernah menjawab seruan kaumnya di waktu malam.

Ketiga, ia menghilang dari pandangan manusia sehari dalam setiap bulan. Ia tidak melihat seorangpun rakyatnya, dan rakyatnya tidak ada yang melihatnya.

Kemudian Umar memanggil Sa'id dan mempertemukannya dengan orang-orang yang mengadukannya. Lalu Uimar berkata kepada mereka, "Bicaralah...!"

Lalu mereka berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, ia tidak pernah keluar menemui kami kecuali setelah hari sudah siang."

Lalu Umar berpaling kepada Sa'id agar ia menjawab gugatan mereka.

Lalu Sa'id berkata, "Demi Allah, wahai *Amirul Mukminin*, sesungguhnya aku enggan membicarakan alasan-alasan ini. Sesungguhnya keluargaku tidak memiliki pembantu, karenanya aku harus membuat adonan bersama mereka, lalu aku duduk menunggunya hingga matang, lalu membuat roti darinya. Baru kemudian aku berwudlu dan keluar menemui mereka."

Terbitlah kegembiraan Umar, sungguh telah tampak baginya, bahwa ia tidak salah memilih seorang lelaki yang dipercaya dalam hal agamanya dan ia telah memilihnya sendiri.

Lalu Umar berkata kepada orang-orang yang mengadukannya, "Lalu, apa lagi?"

Mereka berkata, "Ia tidak menjawab seorangpun di waktu malam."

Sa'id berkata, "Hal inipun demi Allah aku sangat benci mengatakannya. Aku telah menghabiskan waktu siangku untuk mereka dan aku ingin menghabiskan waktu malamku bersama Allah."

Umar berkata, "Lalu, apa lagi yang kalian keluhkan?"

"Sesungguhnya dalam sebulan, ada satu hari dimana ia tidak menerima siapapun."

Sa'id menjawab, "Aku tidak punya pembantu yang bisa mencucikan pakaianku, karenanya pada hari itulah aku mencuci pakaianku dan aku menunggunya hingga kering. Setelah itu, di akhir siang aku baru bisa menemui mereka."

Dengan dipenuhi kegembiraan dan kesenangan Umar berkata, "Mahasuci Allah yang tidak menyia-nyiakan firasatku."

Sesungguhnya kebahagiaannya amat meluap-luap ketika gugatan itu ternyata salah dan nyata terlihat kebersihan pejabatnya, karena ia ingin melihat pejabatnya dan juga kaum muslimin pada umumnya bisa mengatasi kelemahan dan membebaskan diri mereka dari aib.

Umar melantik Umair bin Sa'id sebagai gubernur kota Himsh. Setelah ia tinggal di sana selama satu tahun, ia tidak penah mengirimkan pajaknya dan tidak ada kabar berita darinya. Kemudian Umar berkata kepada sekretarisnya:

"Tulislah surat untuk Umair, aku takut ia mengkhianati kita."

Dan pada suatu hari, ia melihat seorang lelaki yang kusut dan dekil, diliputi kelelahan perjalanan, hampir saja kedua kakinya tidak kuat menginjak tanah saking banyaknya rintangan dan beban yang ia hadapai, serta kerasnya usaha yang dilakukannya. Di pundak

kanannya ia memanggul karung dan mangkuk besar, sedang di pundak kirinya ia membawa kendi kecil berisi air. Ia berjalan di atas tongkatnya, kondisinya sungguh tidak bisa ditahan hati nurani yang lemah lembut.

Lalu ia mendekati majelis Umar dengan langkah tertatih-tatih.

"Assalamu 'alaika, *Amirul Mukminin*."

Umar menjawab salamnya dan bertanya mengenai keadaannya. Sungguh ia merasa iba melihat keadaan Umair yang dipenuhi penderitaan dan keletihan.

"Bagaimana keadaanmu, hai Umair?"

"Seperti yang engkau lihat. Bukankah engkau lihat aku berbadan sehat, suci darahnya, aku memiliki dunia yang aku bawa ujungnya."

Umar berkata, "Apa yang engkau bawa?"

"Aku membawa kantong tempat perbekalanku, mangkuk tempat makananku, kendi tempat air wudhu dan minumanku serta sebuah tongkat tempat aku bersandar atau untuk mengusir musuh yang datang. Demi Allah tidak ada dunia ini kecuali beban saja."

"Apakah engkau datang dengan berjalan kaki?"

"Ya."

"Apakah tidak ada seorangpun yang menghadiahkan tunggangan kepadamu?"

"Mereka tidak memberikannya dan akupun tidak mau memintanya."

"Apa yang kamu kerjakan dengan perjanjian yang telah kita sepakati?"

"Aku datang ke sebuah negeri yang engkau perintahkan, kemudian aku mengumpulkan orang-orang salehnya, lalu aku memimpin mereka mengumpulkan pajak mereka. Ketika mereka sudah mengumpulkannya, aku pun membagikan di tempat-tempat yang seharusnya. Jika ada sesuatu yang tersisa setelah itu, niscaya aku kirimkan kepadamu."

"Jadi engkau tidak membawa apapun?"

"Tidak."

Lalu Umar berkata dengan kegembiraan yang luar biasa, "Perbaharuilah perjanjian kita dengan Umair!"

Akan tetapi Umair menolaknya, "Hari-hari itu telah berlalu, aku tidak akan bekerja untukmu atau orang-orang setelah engkau."

Celakalah orang-orang yang berpikir untuk memberikan Umar sebuah hadiah, apapun itu.

Sebenarnya mereka semua memiliki kecerdasan yang tidak akan menjerumuskan mereka dalam posisi sulit seperti ini. Dan mereka tidak melakukannya kecuali sekali, melalui tangan seorang lelaki saleh, Abu Musa al-Asy'ari ra.

Pada suatu hari, *Amirul Mukminin* Umar pulang ke rumahnya, lalu ia menemukan sehelai karpet tidak lebih dari satu meter, lalu ia bertanya kepada istrinya, Atikah:

"Dari mana datangnya karpet ini?"

Ia menjawab, "Abu Musa al-'Asy'ari menghadiahkannya buat kita."

"Abu Musa?? Bawa dia kehadapanku!"

Lalu Abu Musa datang tergopoh-gopoh, sedang rasa takutnya sudah pergi mendahuluinya. Lalu ia tidak mendekati Umar yang berisyarat kepada karpet itu dengan tangan kanannya, dengan rona merah di wajahnya, kecuali ia mendahuluinya berkata, "Jangan tergesa-gesa menyalahkanku, wahai *Amirul Mukminin*..."

Akan tetapi *Amirul Mukminin* mendahuluinya, ia kemudian melipatnya, lalu ia berkata kepadanya, "Apa maksudmu memberikan hadiah kepada kami? Kami tidak membutuhkannya!!"

Kecelakaan juga bagi orang yang berusaha melangkahi tanggung jawab lelaki agung ini

dengan rekomendasi yang tidak pada tempatnya.

Pada suatu hari, Umar hendak menjatuhkan suatu hukuman kepada salah satu pejabatnya, kemudian istrinya mengambil kesempatan luang dan memberikan pembelaan terhadapnya, dan itupun ia hanya berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, apa yang memberatkannya?"

Umar menggigil, seolah-olah salah satu tiang agama ini runtuh, ia bangkit dan berteriak:

"Apa hubunganmu dengan hal ini?!!"

Seandainya sikap istrinya ada dalam posisi musyawarah dan mengedepankan pendapat, niscaya ia akan berembuk dengannya, membahas ide-idenya, dan akan kita lihat nanti, Umar tenggelam dalam kekhusyuan dan kekaguman mendengarkan uraian pendapat istrinya saat membahas masalah mahar.

Adapun di sini, Umar menganggap sikap istrinya bukan sikap seseorang yang mengajaknya berdiskusi akan tetapi sebagai bentuk ikut campur dalam tanggung jawabnya yang bukan wewenangnya dan sebagai bentuk permintaan perlindungan dan pembelaan yang tidak bisa didiamkan dan ditolelir oleh Umar.

Inilah tanggung jawab Umar terhadap para pejabatnya.

Sekarang, mari kita lihat bentuk tanggung jawabnya terhadap harta kaum muslimin, sungguh suatu bentuk tanggung jawab yang menakjubkan akal pikiran dan mencengangkan hati nurani.

Kita mulai dengan cerita ini.

Abdullah bin Amir bin Rabi'ah ra berkata,

"Aku menemani Umar bin Khathab dari Madinah menuju Mekah dalam sebuah perjalanan haji. Lalu kami kembali. Selama itu, ia tidak pernah satu kalipun mendirikan kemah atau tenda, tidak juga mendapati bangunan untuk berlindung. Ia hanya cukup membentangkan pakaiannya di atas pepohonan, lalu ia berteduh di bawahnya!"

Basyar bin Numair ra berkata,

Umar bertanya kepadaku, "Berapa banyak biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan kita ini?"

Aku menjawab, "Lima belas dinar."

Lalu ia berkata, "Sungguh kita telah berlebihan dengan harta ini!"

Bisakah kalian lihat, betapa seorang lelaki yang di balik pintu-pintu gudangnya tersimpan kekayaan Kisra dan Caesar, kemudian ia pergi mengerjakan ibadah haji di bawah udara yang panas membakar, akan tetapi ia tidak mempersiapkan semua kebutuhan perjalanan bagi dirinya. Ia merasakan jilatan udara yang panas, teriknya matahari, sebagaimana halnya manusia lain merasakan hal ini, dan bahkan ia menganggap biaya perjalanan sebanyak lima belas dinar adalah suatu tindakan pemborosan!

Sebelum ia mengurusi urusan kaum muslimin dan menjadi pemimpin mereka, Umar adalah seorang pedagang yang mencari nafkah bagi diri dan keluarganya dari usahanya. Ketika Umar sibuk dengan pekerjaan barunya, ia mencanangkan bagiannya dari Baitul Mal sedikit harta yang hanya mencukupi kehidupan diri dan keluarganya dengan ukuran sekedarnya.

Seiring berjalannya waktu, beban dan kebutuhannya semakin bertambah banyak dan semakin tinggi seiring dengan menyebarnya kemakmuran gaji semua kaum muslimin di Madinah dan luar Madinah, akan tetapi ia tidak pernah berpikir untuk menambah satu dinarpun terhadap gajinya.

Bahkan sampai suatu ketika, para sahabatnya mendengar ia meminjam uang untuk me-

menuhi kebutuhan hidupnya. Maka beberapa sahabat berkumpul, di antaranya ada Utsman, Ali, Thalhah dan Zubair. Mereka sepakat untuk membicarakan masalah ini dengannya dan meminta Umar agar menaikkan gaji dan tunjangannya dari Baitul Mal. Akan tetapi kemudian mereka berpikir ulang untuk mengajaknya bicara, karena mereka tahu, dalam masalah ini, Umar adalah seorang yang sangat keras dan cepat naik darah...

Lalu Utsman berkata, "Kita akan membebaskan kesulitan yang ada padanya secara sembunyi-sembunyi." Lalu mereka menuju Hafshah binti Umar ra dan mereka memintanya untuk merahasiakan urusan mereka, dan meminta Hafshah untuk memaparkan keadaan ayahnya.

Pergilah Hafshah menghadap Umar dengan hati berdebar, lalu mulai berbicara padanya dengan pelah dan hati-hati. Akan tetapi Umar kemudian berkata kepadanya:

"Siapa yang mengutusmu untuk hal ini?

Ia menjawab, "Tidak seorangpun."

"Tidak. Pasti engkau diutus oleh sekelompok orang, seandainya aku tahu, niscaya aku akan mengadilinya!"

Lalu Umar berkata kepada anaknya,

"Engkau dulu adalah istri Rasulullah saw, coba jawab pertanyaanku, pakaian apa yang engkau miliki di rumah Rasulullah saw?"

"Dua helai pakaian"

Umar berkata, "Apakah jenis makanan yang paling mewah di sana?"

"Roti gandum yang direndam dengan minyak samin."

Umar berkata, "Apakah jenis tempat tidur terbaik di sana?"

Hafshah menjawab, "Kain yang kasar, jika datang musim panas, kami membentangkannya, jika datang musim dingin, kami membentangkan setengahnya saja, dan setengah lagi kami jadikan selimut."

Lalu Umar berkata, "Hai Hafshah, sampaikanlah kepada orang-orang yang mengutusmu, sesungguhnya perumpamaan aku dengan dua orang sahabatku –*Rasulullah saw dan Abu Bakar*– seperti tiga orang yang meniti sebuah jalan. Orang pertama telah pergi dengan perbekalannya dan kini telah sampai di rumah. Kemudian yang kedua juga pergi mengikutinya dengan menggunakan jalan yang sama, maka ia pun lantas bergabung dengan yang pertama. Dan yang ketiga, jika ia tetap setia dengan jalan yang diambil kedua pendahulunya dan merasa puas dengan perbekalan keduanya, maka ia akan bergabung dengan mereka. Akan tetapi, jika ia mencari jalan lain, niscaya ia tidak akan berkumpul dengan keduanya!"

Adakah kata-kata yang pantas diucapkan untuk mengomentari pemandangan luar biasa dan mencengangkan seperti ini?? Tidak, biarkan kisah itu berlalu tanpa komentar apapun...

***

Kiamat seolah-olah bangkit di hadapan Umar ketika ia mendengar adanya satu Dirham dari harta kaum muslimin yang dicuri, dirampas atau digunakan secara boros dan berlebihan.

Ia sering menggigil gemetar dan menggetarkan, seolah-olah seluruh perbendaharaan negara telah lenyap, bukan hanya satu atau dua Dirham!!

Dan ia bersumpah sendainya seekor unta sedekah hilang di tepian sungai Eufrat dan Umar berada di Madinah, ia sangat takut Allah akan meminta pertanggungjawabannya!

Pada suatu hari yang sangat panas, dimana teriknya hampir saja melelehkan gunung,

Utsman bin Affan ra melongokkan kepalanya dari salah satu bangunannya di dataran tinggi Madinah, tiba-tiba ia melihat seorang laki-laki menggiring dua ekor anak unta, sedang udara yang amat panas menyelimutinya seperti dibakar angin yang amat panas.

Ia bergumam pada dirinya sendiri, "Mengapa orang itu tidak tinggal saja di Madinah hingga udara menjadi sejuk? Lalu ia memerintahkan pelayannya untuk melihat lelaki yang melintasi jalanan dari kejauhan, angin dan debu telah menyamarkan raut mukanya.

Lalu pelayannya melihat dari muka pintu dan berkata, "Aku melihat seorang laki-laki yang mengenakan sorban dari selendangnya, ia sedang menggiring dua ekor unta muda."

Lalu ia menunggu hingga laki-laki itu mendekat hingga ia mengenalinya dan tiba-tiba ia berseru, "Itu Umar, *Amirul Mukminin*!!"

Lalu Utsman melongokkan kepalanya dari lubang angin untuk menghidarkan diri dari panasnya angin dan memanggil Umar, "Apa yang membuatmu keluar pada saat seperti sekarang ini, wahai *Amirul Mukminin*?"

Umar menjawab, "Dua ekor unta muda dari unta-unta sedekah tertingggal di padang gembala, aku takut nanti akan hilang, hingga Allah meminta pertanggungjawabanku."

Utsman berkata, "Kemarilah, silahkan berteduh dan minum sejenak di sini dan kami akan membereskan urusanmu."

Tapi Umar menolak, "Kembalilah ke tempat berteduhmu, hai Utsman."

Utsman mencoba membujuk, "Wahai Amirul Mukmiin, kami memiliki orang yang bisa mengerjakan urusan itu."

Akan tetapi Umar tetap menolak, "Kembalilah ke tempat berteduhmu, hai Utsman!" lalu ia meneruskan perjalanannya sedang udara serasa memecah batu.

Utsman berdiri mematung dipenuhi rasa kagum dan takjub, ia berkata, "Barangsiapa yang ingin melihat seseorang yang kuat lagi terpercaya, maka lihatlah Umar!"

Manusia kuat dan terpercaya ini menjalani tanggung jawabnya atas harta kaum muslimin dengan cerdas dan teliti. Ia tidak hanya menghabiskan malam-malamnya untuk menjaga harta kaum muslimin akan tetapi berusaha keras untuk mengembangkannya dan menaikkan pendapatan negara melalui berbagai jalan yang memungkinkan.

Misalnya, ia menantang pembagian tanah pribumi kepada para penakluknya, karena hal itu akan menimbulkan sistem monopoli. Dalam waktu yang bersamaan, kelompok itu tidak mampu untuk memanfaatkan tanahnya, tidak berpegalaman untuk menanaminya. Ia memilih untuk membiarkan tanah-tanah itu di tangan pemiliknya, mereka cukup membayar pajak yang dibayarkan kepada Baitul Mal, sehingga setiap muslim bisa mengambil bagiannya dari sana.

Selain itu, ia sangat menganjurkan untuk menghidupkan lahan-lahan mati yang tidak ada pemiliknya, lahan yang disabdakan Rasulullah saw, "Barangsiapa yang menghidupkan lahan mati, maka lahan itu menjadi miliknya."

Ketika *Amirul Mukminin* melihat beberapa orang yang menggarap tanah itu, memagarinya, kemudian mereka menelantarkannya tidak diolah dan ditanami, maka, ia kemudian membuat peraturan yang memberikan kesempatan kepada orang yang pertama kali meletakkan tangannya di lahan itu selama tiga tahun. Jika dalam jangka waktu itu mereka tidak mampu menghidupkannya dan merubahnya menjadi sebuah ladang, kebun, tempat gembala yang bisa dimanfaatkan, maka haknya akan

dicabut dan diberikan kepada orang lain yang mampu memberdayakannya.

Umar juga mendorong kaum muslimin untuk bekerja secara legal, ia memotivasi mereka untuk melakukan perdagangan yang mulia dan bersih dengan berkata kepada mereka, "Kelak, kalian akan mempunyai anak cucu, maka apa gunanya harta benda yang ada di tangan kalian itu?"

Umar juga sangat memperhatikan masalah kehewanan, ia mengkhususkan sebuah padang yang subur dan luas untuk para penggembala, dimana kaum muslimin bisa menggembalakan hewan-hewan ternak mereka di sini tanpa dipungut bayaran. Ia senantiasa menjaga padang ini. Tidak jarang ia keluar pada tengah hari tanpa sepengetahuan manusia dengan meletakkan pakaiannya di atas kepalanya agar tidak tersengat panasnya matahari, ia berjalan menuju padang gembala untuk menjaga dan memeriksanya, mengingatkan para penjaganya agar jangan sampai membiarkan seorangpun memotong satu dari sekian pohonnya atau menebangnya dengan menggunakan kapak.

***

Tidak pernah terbersit dalam hati –*ketika kita berbicara masalah kekayaan dan pemasukan negara pada masa pemerintahan Umar*– bahwa kita sedang berbicara tentang kekayaan yang melimpah dan sumber-sumber keuangan yang besar, karena Umar tidaklah meninggal dunia kecuali setelah tangannya yang kuat lagi terpercaya berusaha keras untuk memasukkan penghasilan terbesar kaum muslimin saat itu dengan memindahkan sebagain besar kekayaan bumi Romawi dan Persia ke haribaan negara Islam...

Khalid bin Arfathah berkata kepadanya,

"Wahai *Amirul Mukminin*, aku meninggalkan manusia meminta-minta agar Allah memanjangkan usiamu dari umur-umur mereka. Siapapun yang ikut dalam perang Qadisia, kau anugerahkan bagi mereka dua ribu setiap orang atau seribu lima ratus. Dan setiap bayi yang lahir kau santuni dengan seratus dan dua karung setiap bulannya baik laki-laki maupun perempuan dan bila putra-putri kami mencapai usia baligh maka engkau menyantuni mereka lima ratus atau enam ratus...!"

Dan kesungguhan Umar dalam mengembangkan kekayaan, tidak pernah membawanya untuk mengambil jalan keserakahan dan menjadikannya sebagai beban rakyat.

Kekayaan menurut Umar adalah pelayan manusia dan bukan manusia yang menjadi budak kekayaan. Karena itu Umar sering menimpakan kemarahan kepada gubernurnya yang menghalangi kaumnya untuk menikmati kekayaan negara, agar bisa memberikan memberikan pajak yang besar bagi ibu kota Madinah. Dengan begitu, ia bisa menyenangkan hati *Amirul Mukminin*, Umar.

Akan tetapi, yang diinginkan Umar justru sebaliknya, ia menginginkan semua gubernurnya membagikan semua kekayaan negerinya untuk kemakmuran rakyat terlebih dahulu, baru kemudian setelah itu sisanya di kirimkan ke ibu kota negara.

Umar juga senantiasa memerintahkan agar semua gubernur mengambil pajak dari kaumnya dengan lembut, penuh keadilan dan kasih sayang.

Suatu hari, didatangkan kepadanya harta kekayaan yang sangat banyak dari salah satu wilayah Islam, kemudian Umar bertanya akan sumber kekayaan yang diterimanya dan mengapa bisa sedemikian banyak. Ketika beliau tahu bahwa semua itu adalah zakat kaum

muslimin dan pajak dari *Ahli Kitab*, ia berkata dengan pandangan tajam,

"Aku kira kalian telah mencelakai manusia."

Mereka berkata, "Tidak, demi Allah, kami tidak mengambil kecuali dengan cara yang adil dan toleran."

Umar berkata, "Tanpa cambuk tanpa paksaan?"

Mereka menjawab, "Ya."

Lalu Umar berkata dengan wajah sumringah, "Mahasuci Allah yang tidak menjadikan kezaliman atasku dan tidak pula atas kekuasaanku."

Umar pun senantiasa berlaku toleran terhadap *Ahli Kitab* yang terlillit utang yang menenggelamkan seluruh hartanya, karena pajak bukanlah pungutan yang menghinakan, akan tetapi pajak penghasilan, jika ia tidak bisa membayarnya, Umarpun lantas menggugurkan kewajibannya membayar pajak.

***

Jelas sudah, inilah Umar seorang pemimpin yang bertanggungjawab dan inilah *manhaj* Umar dalam memikul semua tanggung jawabnya.

Inilah laki-laki yang bala tentaranya mampu membalikkan semua kazaliman bangsa Romawi dan Persia dan menghuncurkannya berkeping-keping, akan tetapi ia sendiri kerap berjalan di lorong-lorong kota Madinah dengan mengenakan pakaian yang dihiasi dua puluh satu tambalan. Seorang Khalifah yang pernah terlambat menyampaiklan khutbah di hadapan kaum muslimin, kemudian ia menaiki mimbar dan mengucapkan maaf, "Sungguh pakaianku telah mengurungku, karena aku tidak memiliki pakaian selain ini!"

Sungguh tanggung jawabnya telah membawa Umar ke ujung batas kesempurnaan sebuah manhaj, puncak tauladan, hingga semua tingkah lakunya menggambarkan batas akhir kesempurnaan yang bisa dicapai manusia.

Tanggung jawab terhadap diri dan keluarganya telah membawa mereka kepada beban hidup yang sangat berat dan menjauhkan mereka dari kenikmatan hidup...!

Bentuk tanggung jawabnya terhadap pejabat dan pegawainya dengan cara ia memilihnya sendiri, memastikan mereka tetap berada dalam jalan yang lurus, jalan yang lebih tajam daripada mata pisau dan lebih halus daripada sehelai rambut.

Terhadap harta kekayaan Umat, ia telah mencapi tingkatan tertinggi dalam hal menjaga, mengembangkan dan bersikap *zuhud* terhadapnya.

Terhadap kaum yang sombong dan lalim, sikapnya telah mencapai puncak ketegasan dan kekerasannya.

Terhadap kaum lemah dan sederhana, sikapnya mencapai puncak kasih sayang dan belas kasih.

Segenap tanggung jawabnya telah menggiringnya untuk mengerjakannya dengan spirit kedekatan, pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah...

Sungguh keagungan tingkah lakunya, sebagai seorang yang bertanggungjawab ibarat sinar matahari yang menerobos melalui lubang-lubang jendela...!!

Sungguh Umar yang bijaksana telah membuat lelah para pemimpin sesudahnya dalam sejarah, membuat mereka memikul beban yang sangat berat dan besar.

Umar bukanlah Tuhan, malaikat atau Rasul yang mendapatkan wahyu, ia hanya manusia biasa yang berijtihad dengan akalnya dan bangkit dengan tekadnya, akan tetapi ia mampu mencapai tingkat keadilan sedemikian jauhnya, demikian juga kasih sayangnya, ama-

nahnya, maka apakah alasan yang bisa dikedepankan para pemimpin sesudahnya jika tekad mereka sudah melempem?

Sesungguhnya Umar adalah hujjah Allah atas setiap pemimpin...

Kelak, di hari perhitungan, jika seorang penguasa berkata, "Ya Allah, aku tidak sanggup mengerjakannya."

Maka Allah akan menjawab, "Mengapa Umar bisa...?"

***

–•:[Tidak Ada Kebaikan Jika Kita Tidak Mendengarkannya]:•–

A*mirul Mukminin* tidak memikul tanggung jawabnya seperti orang yang terjebak dalam kejayaannya, tertipu dengan kedudukannya dan dijajah kekuasaannya, akan tetapi, ia mengemban amanah ini dengan nurani yang patuh akan janji, pencari kebenaran sejati, yang selalu menyadari kehadiran orang lain dan pemikiran-pemikirannya. Ia mendorong agar mereka mengambil tempat di sampingnya, membaurkan ide-ide mereka dengan pendapatnya serta memberikan pertolongan dengan kecerdasan mereka untuk menunjang kecerdasannya.

Demikianlah, ia sangat menyucikan perihal musyawarah, menundukkan kepalanya yang gagah dengan khusyuk, menyimak semua pandangan yang menentangnya dengan keberanian dan kejujuran.

Jika kita terkagum-kagum akan kebesaran tanggung jawab seorang Umar dan keluhurannya hingga menjulang ke langit, letakanlah mata kita terhadap kaidah yang mendasari bangunan yang menjulang tinggi ini, yaitu musyawarah dan kritik.

Sungguh hal yang mengherankan bagaimana ia mengangkat bendera musyawarah dan kritik sampai pada posisi yang begitu jauh, seperti yang akan kita lihat nanti. Seorang laki-laki yang sangat mengimani teks-teks agama secara mutlak. Seorang laki-laki yang sangat takut untuk menafsirkan Alquran karena takut membebani akalnya dengan sesuatu yang tidak bisa ditanggungnya! Seorang laki-laki yang tidak pernah mengizinkan dirinya untuk berpaling walau seujung jari dari metode yang sudah digariskan, langkah yang telah digambarkan, dengan kata lain: laki-laki yang amat patuh, beriman dan penurut!!

Akan tetapi, kita akan melihat sebuah pemandngan yang luar biasa.

Orang-orang yang mengetahui Muhammad saw dan agamanya dengan pengetahuan yang lurus dan benar, akan memahami bahwa penghormatan akan teks agama tidak berarti menghancurkan peran akal dan sesungguhnya ketaatan yang percaya (rakyat) tidak akan terlepas dari kritikan terhadap orang yang dipercaya (pemerintah). Kemudian bahwasannya Umar, bukanlah manusia yang cepat menerima sesuatu. Memang ia adalah manusia yang beriman, taat dan pengikut sejati seperti yang telah kami sebutkan, akan tetapi keimanan, ketaatan dan keikutsertaan yang dilandasi persuasi dan argumen yang meyakinkan.

Ia merasa yakin dan percaya kepada Rasulullah saw, karena itu, ia akan memetik semua jejaknya tanpa ada keraguan atau berpaling, akan tetapi ia akan mempertanyakan sesuatu masalah yang memang harus didisukusikan dan ia akan menyerahkan semua urusan yang tidak bisa ia pahami hikmahnya, dibarengi keyakinan yang utuh kepada Rasulullah saw yang membawanya.

Seperti ketika mencium hajar aswad di Ka'bah, ia berkata, "Engkau hanyalah batu yang tidak bisa membuat kerugian atau keuntungan. Demi Allah, seandainya aku tidak melihat Rasulullah saw menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.!"

Atau ketika ia berlari-lari kecil sambil menyingkapkan kedua mata kakinya, "Untuk apa lari-lari kecil ini? Menyingkap kedua mata kaki? Sedangkan Allah telah menampakkan Islam dan mengusir kekafiran? Akan tetapi, kami sekali-kali tidak akan meninggalkan apa yang pernah kami kerjakan bersama Rasulullah saw!"

Bahkan ketika ia hendak mencopot saluran air di rumah Abbas bin Abdul Muthalib ra, karena ia melihat air hujan mengalir dari saluran itu ke halaman masjid. Akan tetapi, bila Abbas memberi tahu bahwa Rasulullah saw yang meletakan saluran itu ditempat tersebut maka Umar bergegas mengembalikan saluran itu ketempatnya, dan ia berjanji kepada Abbas untuk berdiri di atas telapak kakinya dan mengembalikan saluran air ketempat dimana tangan Rasulullah saw meletakannya.

Dan ketika ia ditanya tentang tafsir surat adz-Dzaariyaat, ia lalu menjawab, "*adz-dzaariyaat* artinya angin. Seandainya aku tidak pernah mendengar Rasulullah saw berkata demikian, niscaya aku tidak akan mengatakannya. Adapun *al-Haamilaat* artinya awan. Seandainya aku tidak pernah mendengar Rasulullah saw berkata demikian, niscaya aku tidak akan mengatakannya." Sebegitu jauhnya Umar mematuhi teks-teks agama, ajaran-ajarannya serta bersikap patuh terhadap petunjuk dan tauladan dari Rasulullah saw. Meskipun demikian, Umar pun mengimani prinsip musyawarah dengan tingkat keimanan yang setara dengan keimanannya terhadap teks-teks agama dan tauladan Rasulullah saw.

Syura berarti bertukar pendapat dan kritik, dan saya tidak pernah tahu sepanjang sejarah ada seseorang yang mengangkat derajat musyawarah setinggi yang dilakukan Umar.

Sesungguhnya perkembangan politik di Madinah pada saat itu belum mengizinkan adanya lembaga-lembaga demokrasi seperti parlemen dan sebagainya. Meskipun demikian, demokrasi telah mendapatkan tempat di sisi Umar di lingkungan dan masa itu sehingga mencapai masa-masa keemasan. Umar tidak pernah berusaha untuk memaksakan pendapatnya atau mendiktekan kebijakannya dan Umar tidak pernah merumuskan undang-undang manusia tanpa melibatkan mereka un-

tuk ikut serta merumuskan undang-undang tersebut.

Yang lebih mengagumkan lagi perbuatan ini tidak didasari oleh rasa *tawadhu* atau sikap toleran, akan tetapi didasarkan kepada watak, fitrah dan kewajiban.

Jika sebuah kasus yang diputuskan memang tercantum hukumnya dalam Kitabullah, maka Umar akan segera memutuskan dengan firman Allah. Akan tetapi, jika masalah yang datang adalah permasalahan dan kasus yang baru sehingga perinciannya tidak tercantum dalam Alquran, Umar tidak memaksakan diri dan tidak pula berlebihan serta tidak meletakan ayat "*Kami tidak meninggalkan sesuatu pun di dalam al-kitab*" **(QS. al-An'am: 38)** pada tempat yang tidak pada tempatnya. Akan tetapi Umar langsung mengadakan musyawarah dan membahas semua sisi yang berkaitan dengan kasus tersebut. Musyawarah menurut Umar bukanlah untuk mencapai kesepakatan akan tetapi mencari kebenaran. Seringkali Umar berkata kepada para sahabatnya, "Janganlah kalian mengungkapkan pendapat yang kalian pikir sesuai dengan keinginanku, akan tetapi katakanlah pendapat yang kalian pikir sesuai dengan kebenaran."

Marilah kita telaah beberapa fragmen dari kehidupan musyawarah Umar.

Ketika kaum muslimin membebaskan negeri Irak dari cengkraman kekuasaan Persia dan mayoritas penduduknya berbondong-bondong masuk Islam, Umar berpendapat bahwa sebaiknya lahan pertanian tidak dibagikan kepada para mujahidin, akan tetapi tetap berada di tangan para pemiliknya. Kemudian pajaknya dipungut dan dimasukan ke dalam Baitul Mal dan dibagikan kepada seluruh manusia sehingga setiap orang mendapatan bagiannya masing-masing. Dan Umar berpendapat bahwa jika lahan itu dibagikan kepada para mujahidin akan menimbulkan beberapa efek negatif; *Pertama*, mereka akan berhenti berjihad. *Kedua*, lahan itu akan berkurang penghasilannya karena para mujahidin tidak punya pengalaman dalam hal bercocok tanam. *Ketiga*, akan menciptakan tingkatan masyarakat proletar dan kaum borjuis. Di samping itu, orang-orang yang tidak lagi memiliki lahan akan menjadi terlantar dan menghalangi keturunan mereka untuk mendapatkan hak dan rizkinya.

Akan tetapi, beberapa sahabat menentang ide ini. Ketika suara-suara ketidakuasan mereka mulai meninggi dan pertentangan menjadi semakin meruncing, Umar berkata dengan penuh ketenangan, "Apa yang saya ucapkan hanya sebuah ide semata." Dan akhirnya mereka bubar tanpa mendapatkan satu kesepakatan, dalam kesempatan lain Umar mengundang beberapa sahabat dari kaum *Anshar* yang terkenal dengan kebijaksanaan dan kematangannya. Ketika diskusi dimulai, Umar takut anggota musyawarahnya akan berbasa-basi dan mengeluarkan pendapat yang menyenangkannya hanya karena dia adalah *Amirul Mukminin*, karena itu, Umar kemudian berkata, "Sesungguhnya aku mengundang kalian untuk ikut serta memikul amanah yang aku pikul, sesungguhnya aku adalah manusia seperti salah seorang di antara kalian. Dan pada hari ini kalian harus menyuarakan kebenaran, silahkan berselisihlah denganku orang yang benar-benar tidak setuju. Aku tidak ingin kalian mengikuti keinginanku, sedangkan bersama kalian terdapat Kitabullah yang senantiasa berkata dengan kebenaran dan demi Allah seandainya aku mengucapkan sesuatau yang aku inginkan maka aku tidak menginginkan apapun kecuali kebenaran!"

Musyawarah dan sikap beroposisi menurut *Amirul Mukminin* adalah dua sayap hu-

kum yang benar dan lurus, dua paru-paru setiap hukum yang vital. Karena itulah tidak pernah datang kepadanya suatu urusan dan kemudian ia mendengar bisikan-bisikan manusia tentang kekerasan dan ketegasannya kecuali ia pergi menyendiri dan berpikir.

Suatu ketika masuklah Hudzaifah ra dan ia mendapati Umar sedang bermuram durja, mata yang sedang menangis lalu ia bertanya kepadanya, "Apakah yang terjadi, wahai *Amirul Mukminin*? lantas Umar menjawab, "Aku sangat takut berbuat salah, kan tetapi mereka tidak membalasku hanya karena mereka mengagungkan diriku."

Lalu Hudzaifah berkata, "Demi Allah, seandainya kami melihat engkau keluar dari kebenaran niscaya kami kembalikan engkau kepadanya."

Berserilah wajah Umar karena kegembiraan hatinya, lalu ia berkata, "Segala puji milik Allah yang telah menjadikan sahabat-sahabat bagiku yang senantiasa meluruskanku ketika aku berpaling."

Sesungguhnya fenomena terbesar penghormatan Umar terhadap pendapat yang bertentangan dengannya, dapat kita lihat dalam sikap seorang penguasa yang unik dan agung dan loyalitasnya yang kuat. Ia menyediakan semua ketentraman dan keamanan bahkan sangat mengapresiasi orang-orang yang melontarkannya.

Pada suatu hari, Umar naik ke atas mimbar dan berkata,

"Wahai sekalian kaum muslimin apa yang akan kalian ucapkan seandainya kepalaku cenderung ke arah dunia seperti ini?"

Tiba-tiba berdirilah seorang lelaki ia berkata sembari mengayunkan tangannya seolah-olah tangannya itu adalah pedang, "Kami akan berbicara dengan pedang seperti ini."

Kemudian Umar bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengancamku?"

Lalu ia menjawab, "Ya, hati-hatilah engkau dengan ucapanku."

Bersinarlah kegembiraan di wajah Umar lalu ia berkata, "Semoga Allah merahmatimu dan segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di antara kalian seseorang yang meluruskan kesalahanku."

Sikap *Amirul Mukminin* ini bukanlah sikap pura-pura semata, karena manusia yang kuat dan amanah macam Umar tidak akan mengambil sikap seperti ini. Ini adalah sikap yang jujur, spontan dan ikhlas, dan Umar sedang meniti di belakangnya agar sampai kepada kebenaran dan kebahagiaan.

Sesungguhnya Umar sangat bersikeras agar semua manusia mendapatkan hak meraka dalam mengerjakan suatu urusan bersamanya dan mengambil tempat mereka di sisinya. Seandainya ia bersikap keras terhadap pendapat yang bertentangan dengannya, niscaya musyawarah akan menelan kekalahan yang telak pada masa kekuasaannya. Akan tetapi Umar justru berbuat hal yang sebaliknya bahkan lebih jauh dari pada apa yang dilakukan kaum penjilat ahli diskusi dan perundingan. Ia sangat menghargai orang-orang yang berani mempertanyakan kebijakannya dan mengeluarkan ide yang berbeda dengannya, mereka yang senantiasa berkata, "Mau kemana?" "Mengapa demikian?" Dan kegembiraannya terhadap kata-kata yang berani dan benar melebihi semua kegembiraan yang ada di muka bumi ini.

Pada suatu hari Umar naik ke atas mimbar ia hendak menceritakan hal yang sangat penting kepada kaum muslimin, setelah memuji Allah swt ia memulai pidatonya,

"Dengarlah, semoga Allah merahmati kalian."

Akan tetapi salah seorang kaum muslimin bangkit dan berkata,

"Demi Allah kami tidak akan mendengar! Demi Allah, kami tidak akan mendengar!"

Lalu Umar bertanya dengan lembut, "Mengapa hai Salman?"

Lalu Salman menjawab, "Sungguh engkau telah mengistimewakan dirimu dengan dunia, engkau memberi kami masing-masing satu helai kain, sedangkan engkau sendiri mengambil dua helai kain!"

Lalu Khalifah Umar mengedarkan pandangannya pada barisan manusia lalu ia berkata, "Dimana Abdullah bin Umar?"

Maka bangkitlah anaknya, Abdullah, "Aku di sini, wahai *Amirul Mukminin*!"

Lalu Umar bertanya kepadanya, "Siapakah pemilik kain yang kedua?"

Lalu Abdullah menjawab, "Aku, wahai *Amirul Mukminin*."

Kemudian Umar berbicara kepada Salman dan yang lainnya, "Sesungguhnya aku, sebagai mana yang engkau ketahui, adalah lelaki jangkung, sedangkan kainku sudah amat pendek, maka Abdullah memberikan jatah kainnya kepadaku lalu aku menyambungkannya dengan kainku."

Lalu Salman berkata dengan mata yang berkaca-kaca kerena rasa haru, bahagia dan yakin, "Alhamdulilah, sekarang katakanlah, niscaya kami mendengar akan dan mentaatinya, wahai *Amirul Mukminin*."

Pernahkah manusia mencapai puncak kebebasannya mengeluarkan pendapat sampai harus merinci jumlah pakaian yang dimiliki penguasanya dan diungkapkan dengan bahasa yang sangat vulgar? Barangsiapa yang pernah mengetahui ada pemimpin seperti ini sepanjang perjalanan sejarah, bawalah ia kehadapan kami.

Pada hari yang lain, ketika ia sedang duduk bersama saudara-saudaranya tiba-tiba barisan dibelah oleh seseorang yang datang secara tiba-tiba, kepalan tangannya dipenuhi oleh sejumput rambut yang dipotong. Saat ia sampai kehadapan Umar, ia melemparkan rambut itu ke dadanya dengan raut muka yang sangat kesal dan marah. Melihat hal itu, bangkitlah gelombang kemarahan pada diri sahabat-sahabatnya, bahkan sebagian orang hampir saja menangkapnya, akan tetapi Umar berisyarat kepada mereka lalu ia mengumpulkan rambut kepada mereka kemudian ia mengumpulkan rambut yang berserakan dengan tangannya dan ia berisyarat kepada laki-laki itu agar duduk. Umar lalu menunggu laki-laki itu agar reda kegalauannya lalu ia berkata kepadanya,

"Sekarang ceritakan apa masalahmu."

Lalu laki-laki itu menjawab dan rasa marah kembali bangkit dalam dadanya,

"Demi Allah seandainya tidak ada neraka Hai Umar."

Umar lalu berkata, "Engkau benar, seandainya tidak ada neraka, akan tetapi apa masalahmu?"

Lalu laki-laki itu menceritakan pengaduannya, bahwa Abu Musa al-Asy'ari telah menimpakan hukuman kepadanya, sedang ia tidak berhak menerimanya. Abu Musa mencambuknya dan mencukur rambutnya dengan pisau. Kemudian laki-laki itu mengumpulkan rambut kepalanya dan membawanya kehadapan Umar.

Setelah mendengar pengaduannya, Umar menatap wajah para sahabatnya lalu berkata,

"Jika seandainya manusia punya kekuatan seperti ini, niscaya lebih aku cintai dari pada semua kekayaan yang Allah berikan kepada kita."

Lalu Umar menulis surat kepada Abu Musa berisi perintah agar ia melakukan *qishas*, cambukan dengan cambukan, cukuran dengan cukuran.

Inilah penguasa yang bergetar karena rasa gembira terhadap semua pengaduan atau kritikan yang berani. Seseorang yang menuntut haknya tanpa rasa takut dan mengatakan kalimatnya dengan terus terang lebih ia cintai dari pada semua kekayaan yang dibukakan untuknya dan semua warisan yang didapatnya dari Kisra dan Caesar. Umar sangat yakin terhadap dirinya dan kelurusan langkahnya, karena itu, ia tidak takut dikritik atau takut terhadap perbedaan pendapat, bahkan Umar sengaja mencari keduanya dan mengapresiasinya serta mengobarkannya dalam hati dan pikiran umatnya, sehingga ia bisa mengambil cahaya yang menjadi penerang dan hujjah yang menyempurnakan kebenaran langkahnya.

Pada suatu hari ia berkata kepada manusia,

"Janganlah kalian melebihi mahar perempuan lebih dari 40 *awqiyah*, adapun selebihnya maka harus di kirimkan ke Baitul Mal."

Tiba-tiba bangkitlah seorang perempuan dari barisan wanita, ia berkata, "Apa-apan ini, wahai Umar?"

Lalu Umar bertanya kepadanya, "Mengapa?"

Wanita itu menjawab, Karena Allah swt telah berfirman,

وَإِنْ أَرَدتُّمُ ٱسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ
زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا فَلَا
تَأْخُذُوا۟ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ أَتَأْخُذُونَهُۥ بُهْتَـٰنًا
وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٢٠﴾

"*... sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?*" **(QS. an-Nisa': 20)**

Cerahlah wajah Umar dan bibirnya tersenyum, lalu ia mengucapkan kata-katanya yang sangat fenomenal. "Wanita itu benar dan Umar salah."

Bahkan ketika pertentangan itu datang diiringi rasa marah, Umar tidak merasa kesal atau merasa kecil hati. Seperti ketika ia mencopot Khalid bin Walid ra, ia lalu mengumpulkan manusia di Madinah dan ia berkata kepada mereka,

"Aku meminta maaf kepada kalian atas pencopotan Khalid, karena sesungguhnya aku memerintahkannya untuk menyimpan harta ini untuk kaum lemah *Muhajirin*, akan tetapi ia malah memberikannya kepada orang yang memiliki kemampuan, kemuliaan dan pengaruh."

Bangkitlah Abu Amru bin Hafs bin Mugirah, lalu ia berkata, "Demi Allah, apa engkau tidak meminta maaf hai Umar. Engkau telah mencopot orang yang telah diangkat Rasulullah saw, engkau telah menyarungkan pedang yang telah dihunus Rasulullah saw, engkau telah merendahkan perintah yang telah dikeluarkan Rasulullah saw, engkau telah memutuskan pesaudaraan dan engkau telah berlaku iri dan dengki!!"

"Pemutus persaudaraan" ... "iri dengki" ... dua tuduhan yang dilayangkan kepada *Amirul Mukminin* yang dan diungkapkan dengan perasaan marah dan di hadapan khalayak ramai. Ya, apa yang dilakukan Umar hanyalah tersenyum tulus lalu ia berkata kepada Abu Amru,

"Sesungguhnya engkau memiliki hubungan kekerabatan, berusia muda dan engkau marah atas sepupumu!"

Ini bukan sekedar gambaran pemimpin yang adil saja, akan tetapi seorang guru besar pemilik sebuah kecakapan yang tinggi dalam menerawang hati manusia dan motivasi perbuatannya.

Apakah efek yang ditinggalkan sikapnya ini dalam hati manusia?

Ketenangan seperti apakah yang memenuhi hati-hati manusia dari pemimpin yang seperti ini?

Akan tetapi apa anehnya jika Umar berbuat seperti ini, sedangkan ia adalah murid Rasulullah saw dan sahabat Khalifah Rasulullah saw, Abu Bakar.

Ia pernah melihat dengan mata kepalanya sendiri dan mendengar dengan telinganya sendiri bahwa seorang Arab badui pernah menyerang Rasulullah saw dan berkata kepadanya sedangkan saat itu Rasulullah saw sedang berada di antara para sahabat-sahabatnya.

"Berikan kepadaku, harta itu bukanlah milikmu, bukan pula milik bapakmu!"

Lalu Umar hanya melihat Rasulullah saw tersenyum dan berkata,

"Engkau benar, ini adalah harta Allah."

Kekurangajaran ini membangkitkan kemarahan seorang laki-laki, yang ternyata Umar, dan hampir saja ia menggebuk Arab badui itu. Akan tetapi Rasulullah saw melarangnya dan menjawabnya dengan penuh kelembutan, sedang senyumannya tidak pernah lekang dari bibirnya yang mulia, merekah seperti awal musim semi. Lalu beliau berkata kepada Umar,

"Biarkan dia wahai Umar, sesungguhnya pemilik hak berhak untuk menuntut!

Ya, di atas jalan yang lurus inilah Umar berjalan; menghargai setiap kritikan yang bermamfaat dan menghormati semua pertentangan yang dilakukan secara damai. Sesungguhnya semua manusia mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapatnya kepada *Amirul Mukminin* dan berhak pula untuk mengajukan protes terhadap kebijakan-kebijakan yang tidak memuaskan mereka. Sungguh Umar telah meninggalkan meraka dalam keadaan telah memahami betul bahwa musyawarah bukanlah sesuatu yang mewah hanya milik segelintir orang, bukan pula perbuatan sekedar mengisi kekosongan. Musyawarah adalah kebangkitan suatu bangsa terhadap tanggung jawabnya bersama penguasa; tangan dengan tangan, kepala dengan kepala, kehendak dengan kehendak. Dan umat sangat percaya bahwa pemimpin mereka sangat serius untuk mengetahui pendapat mereka dan memeriksa pendapatnya sendiri.

Berbagai peristiwa telah membuktikan penghormatan yang luar biasa dari sang Khalifah terhadap protes yang dilayangkan kepadanya dan penghargaannya terhadap prinsip musyawarah.

Semua peristiwa ini dan itu menjadi pendorong utama yang mengilhami umat *–seluruhnya–* keberanian untuk mengungkapkan pendapat dan keikutsertaannya dalam memikul beban pemerintahan.

Umar adalah seorang yang sangat ahli dalam memahami karakter orang-orang yang gemar memanfaatkan angin dan menterjemahkan keinginan penguasa sehingga mereka berlomba-lomba mengeluarkan pendapat yang sesaui dengan keinginan Umar. Untuk manusia macam mereka, Umar tidak pernah menanggapinya! Ia akan berkata kepada salah seorang dari mereka, ketika mereka menunjukkan perannya, "Hai musuh Allah, demi Allah, engkau tidak bermaksud mencapai Allah dengan usulanmu ini!"

Tipe manusia oportunis seperti ini tidak banyak pada masa Umar. Mayoritas kaum muslimin adalah orang-orang berwatak luhur yang senantiasa mengucapkan kata-kata yang jelas, lantang, jujur dan bermanfaat. Kata-kata yang diisi oleh keimanan akan hak dan kewajiban mereka dan dikuatkan oleh perilaku *Amirul Mukminin* yang senantiasa menghormati para penasihat dan penentangnya.

***

Keagungan pribadi Umar terbukti pada gayanya ketika melakukan musyawarah. Ia tidak pernah memposisikan dirinya sebagai penguasa, ia meletakkan dirinya sebagai manusia yang sama kedudukannya dengan anggota musyawarah yang lain. Ketika ia meminta pendapat mengenai satu urusan, ia tidak pernah menunjukkan bahwa ia adalah pemegang kekuasaan, bahkan Umar selalu menanamkan perasaan bahwa mereka adalah guru yang akan menunjukkannya ke jalan kebaikan, menyelamatkannya dari kesengsaraan *hisab* di akhirat, karena mereka membantunya dengan pendapat-pendapat mereka untuk memperjelas kebenaran.

Dengan spirit ini pula Umar sanggup menerima semua suara yang bertentangan dengannya, bahkan semua kecaman yang dialamatkan kepadanya.

Suatu hari, ketika ia sedang berjalan membelah kota Madinah bersama Jarud al-Abdi, tiba-tiba terdengar suara seorang perempuan memanggil-manggil,

"Sebentar hai Umar, aku ingin berbicara sebentar denganmu!"

Lalu Umar berpaling ke arah suara itu dan berdiam menunggu datangnya si pemilik suara. Lalu wanita itu berkata, sedangkan Umar mendengarnya dengan bibir tersenyum ramah.

"Hai Umar, dulu engkau disebut Umair, yang gemar bergulat dengan para pemuda di pasar Ukazh. Tidak lama berselang, engkau dipanggil Umar. Tidak lama setelah itu engkau dipanggil *Amirul Mukminin*. Bertakwalah engkau kepada Allah dalam urusan rakyat. Dan ketahuilah, sesungguhnya seseorang yang takut mati, ia akan takut kehilangan."

Lalu Jarud berkata kepada wanita itu, "Lancang sekali engkau terhadap *Amirul Mukminin*!"

Akan tetapi Umar menarik dengan tangan Jarud dan berkata, "Biarkan dia, sesungguhnya engkau tidak tahu siapa dia. Inilah Khaulah binti Hakim, seorang wanita yang didengar suaranya oleh Allah dari langit ketujuh, ketika ia berdebat dengan Rasulullah saw mengenai urusan suaminya dan mengadu kepada Allah. Maka, Umar *–demi Allah–* lebih pantas untuk mendengarkan ucapannya!!"

***

Sesungguhnya tabiat bangsa Arab dan spirit Islam, tidak diragukan lagi, telah mendorong kaum muslimin generasi pertama untuk bersikap berani untuk menghadapi pemerintah. Akan tetapi, tidak diragukan pula, keberanian yang sangat luar biasa ini tidak akan berkembang hingga seperti ini, jika penguasa tidak memperlihatkan sebuah perilaku yang bijak dan agung, yang bisa terus mengembangkan sikap kritis dan berani bukan malah memadamkannya. Dan inilah yang diperbuat Umar...!

Prinsip musyawarah benar-benar selamat tanpa cela pada masa lelaki agung ini dari semua krisis dan ancaman. Karena, salah satu penyakit kronis musyawarah adalah ketika seorang pemimpin telah mencintai kedudukannya jauh lebih besar daripada ia mencintai kebebasan. Dan Umar tidak sekedar menger-

jakan hal yang sebaliknya, bahkan pandangannya terhadap kekuasaan seperti pandangan seorang yang terpaksa, dalam keadaan darurat, memakan daging bangkai!!

Meskipun ia membebaskan kekuasaannya dari segala bentuk kemewahan, daya tarik dan kenikmatannya, sesungguhnya ia tetap dengan pandangannya terhadap kekuasaan. Begitupula hubungan Umar dengan kekuasaan, tetap sebagai orang yang dibebani tanggung jawab bukan sebagai orang yang berambisi untuk mendapatkannya.

Umar senantiasa menganggap dan mempersiapkan rakyatnya untuk menjadi pemimpin yang sebenarnya dan menjadi Khalifah yang lurus, kelak di hari ia meninggalkan dunia. Dengan demikian, semua usahanya dikonsentrasikan pada pembinaan suatu bangsa yang kuat dan solid, dan ia benar-benar telah mengerjakannya.

Semua kekayaan negara dipergunakan untuk melayani rakyat; didirikanlah tembok-tembok dan benteng untuk melindunginya, dibangunlah kota-kota untuk menyejahterakannya.

Dan beserta itu, bahkan sebelumnya, Umar telah memusatkan perhatiannya kepada kekuatan yang paling berharga dari sebuah bangsa, kekuatan yang menjelma dalam bentuk sebuah kebanggaan, perasaan bahwa mereka adalah tuan, bahwa mereka dalam keadaan aman sentosa, dan mereka akan menciptakan nasibnya sendiri dan mengenyahkan pikiran untuk membuatnya sebagai sesuatu yang instan.

Begitulah Umar meletakkan setiap langkah dan setiap kebijakan di bawah prinsip musyawarah, ia memberikan hak-hak dengan segala penghormatan dan pengagungan, ia tidak pernah menjadikan musyawarah sesuai dengan keinginan satu golongan atau kelompok tertentu, akan tetapi ia menghormatinya sebagai hak yang diterima umat secara keseluruhan. Karena, *Amirul Mukminin* bukanlah manusia sebuah golongan akan tetapi manusia milik umat, milik dunia dan manusia sejarah...!!

***

Kita berada di hadapan manusia yang memiliki otensitas pertumbuhan, lingkungan dan agamanya. Seorang lelaki yang memahami kedudukannya terhadap manusia dan kedudukan manusia terhadap dirinya serta memahami kedudukan dirinya beserta manusia lain terhadap gelombang kehidupan manusia yang bergemuruh.

Kemudian Umar sangat paham akan hakikat dunianya tanpa harus mempelajarinya di sebuah Universitas atau membaca dari buku.

Dan hakikat pertama yang ia pahami, seperti yang tercantum dalam kata-katanya yang sangat terkenal, "Sejak kapan engkau memperbudak manusia, sedangkan mereka dilahirkan ibunya dalam keadaan merdeka?"

Inilah hakikat "alam" yang pertama dipahami Umar, bahwa semua orang telah mengumumkan kemerdekaan dirinya sejak ia dilahirkan ke alam dunia. Dan Umar, dalam posisinya sebagai pemerintah, tidak takut akan kebebasan bangsanya, tidak pula khawatir akan mengancamnya, bahkan ia mencintainya, seperti cinta seorang yang mabuk kepayang serta menyanjungnya dengan penuh ketulusan.

Pemahaman kebebasan menurut Umar sangat sederhana dan bersifat universal. Kebebasan menurutnya adalah kebebasan kebenaran. Artinya, kebenaran berada di atas semua aturan.

Selama manusia yang menemukan kebenaran, maka mereka mesti menjadi orang-

orang yang merdeka dalam menjalankan temuannya. Selama tidak seorangpun manusia yang bisa memonopoli kebenaran, hanya ia yang tahu akan kebenaran, maka, setiap orang mempunyai hak untuk meniti jalan mencari kebenaran itu.

Manusia adalah makhluk yang merdeka dalam mengungkapkan pendapatnya, menceritakan apa yang ada di dalam jiwanya. Jika pendapatnya benar, maka semua masyarakat akan menapatkan keutungan darinya dan jika pendapatnya salah, maka kesalahan itu akan terlihat jelas di matanya. Akan tetapi bisa kita katakan di sini bahwa yang dimaksud "hak" adalah hak mengeluarkan pikiran dalam suatu urusan yang tidak dirinci Allah dan Rasul-Nya dalam al-Kitab dan as-Sunnah.

Betapa banyak contoh dari kebenaran yang sengaja ditinggalkan Allah agar dicari dan dibuktikan manusia, berapa banyak kebenaran yang membutuhkan penelaahan dan pemikiran panjang agar menjadi terang dan jelas. Dan menurut Umar, mengelurkan pendapat adalah hak setiap individu, laki-laki dan perempuan, besar dan kecil, bukan milik suatu golongan... golongan manapun...!

Jika Umar melihat sekelilingnya, ia melihat banyaknya imperium yang runtuh, tahta yang terbelah dan bangsa yang terhina, berteriak dan membebaskan diri, kemudian ia melihat di tangan siapa pekerjaan besar ini akan diselesaikan?

Sungguh pekerjaan ini disempurnakan di tangan manusia biasa, kaum buta huruf, fakir miskin dan kaum sederhana yang beriman kepada Muhammad saw, mengikuti cahaya yang dibawanya. Merekalah tiang-tiang kehidupan yang baru.

Jika kita menghormati bantuan dan uluran tangan yang mereka kerahkan untuk menghancurkan musuh dan membangun peradaban negerinya, maka kita harus menghormati pula perkataannya. Jika kita meminta mereka untuk mendukung kita, maka kita harus menghormati saran dan kritikan mereka.

Dan selama mereka pada hakikatnya adalah pemikul beban di awal dan akhir, maka seorang pemimpin tidak berhak mengambil keputusan-keputusannya dan merumuskan langkah-langkahnya tanpa melibatkan rakyatnya. Dengan demikian pemimpin tidak berhak untuk menutup mata dari hak-hak mereka untuk berkata, "Tidak" selama hal itu dipandang perlu pada hari mereka berkata, "Kami siap."

Suatu hari, Umar terlibat percakapan dengan salah seorang rakyatnya, orang itu tetap teguh dengan pendapatnya dan berkata kepada *Amirul Mukminin*, "Takutlah engkau kepada Allah." dan ia mengatakan hal itu untuk yang kesekian kalinya. Lalu salah seorang sahabatnya membentak laki-laki itu dengan berkata, "Celakalah kau, engkau terlalu banyak bicara dengan *Amirul Mukminin*!", akan tetapi Umar malah berkata, "Biarkan dia, tidak ada kebaikan dalam diri kalian jika kalian tidak mengatakannya, dan kita tidak ada kebaikan dalam diri kita jika kita tidak mendengarnya."

Ya, tidak ada kebaikan dalam diri manusia jika mereka tidak berani mengatakan kebenaran yang ada di dalam benaknya dan tidak ada kebaikan dalam diri seorang pemimpin jika tidak mau mendengar dan memperhatikan pendapat mereka...

***

Yang menjadi masalah bukan soal berkata dan mendengar... akan tetapi persoalan pokoknya adalah bagaimana menciptakan iklim ketenangan dan kepercayaan yang bisa mengangkat motivasi dan keberanian untuk

mengungkapkan pendapatnya dan meningkatkan kemampuan berlaku adil untuk menerimanya.

Dan di sinilah letak keagungan Umar, sebagaimana keagungannya dalam bidang-bidang lain.

Keagungan Umar tercermin pada prinsipnya bahwa keberanian adalah rahasia dari kebebasan dan substansi dasarnya. Jika manusia sudah kehilangan keberanianya, maka ia akan kehilangan semua hal yang mendorong mereka untuk istiqamah dan maju serta berkembang terus dan terus.

Ketika itulah, kecelakaan akan menghampiri rakyat dan pejabatnya sekaligus.

Sesungguhnya jika dua komponen ini –*pemimpin dan rakyat*–, telah kehilangan keberanian untuk mengutarakan dan menerima pendapat, itu artinya mereka telah bertekad bulat untuk mengundurkan diri dari kehidupan...!

***

Sungguh beruntung umat yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang kuat lagi terpecaya seperti Umar.

Laki-laki yang tebebas dari kecacatan dan penyakit yang biasa menimpa hukum dan pemerintahan di setiap waktu, yaitu kerakusan agar bendera merekalah yang menjulang tinggi.

Umar sungguh terbebas dari penyakit ini dan bahkan melampauinya.

Bendera yang gemilang menurut Umar adalah milik kebenaran apapun yang terjadi.

Pernah ia memutuskan suatu kasus, menetapkan suatu urusan, akan tetapi orang yang bersangkutan menentang keputusannya dan ia berkata kepada sang pemimpin yang adil dan Khalifah yang terpercaya ini, "Aku ingin persoalan kita diselesaikan orang lain!"

Demi Tuhanmu, Umar tidak sakit hati, tidak juga menolak keinginannya, bahkan ia menyambutnya dengan senang hati, karena ia akan mendapatkan seorang penolong menuju kebenaran jika ia benar, dan menunjukkannya kepada kebenaran jika ia memang bersalah.

Suatu hari ia bertemu dengan Abbas, lalu ia berkata kepadanya:

"Aku pernah mendengar Rasulullah saw, sebelum wafatnya, ingin memperluas masjid, dan sesungguhnya rumahmu terlalu dekat dengan masjid. Berikanlah rumahmu kepada kami, dan akan kami ganti dengan yang lebih luas dari itu."

Akan tetapi Abbas menjawab, "Aku tidak akan memberikannya!"

"Kalau begitu, akan aku paksa!"

Lalu Abbas berkata lagi, "Engkau tidak berhak melakukan hal itu. Datangkanlah seseorang yang akan memutuskan urusan ini dengan kebenaran!"

Amirul Mukminin setuju dan bertanya, "Siapa yang engkau pilih?"

Abbas menjawab, "Hudzaifah bin Yaman."

Alih-alih Umar memanggil Hudzaifah ke majelisnya, ia dan Abbas malah dengan rendah hati mendatangi Hudzaifah.

Ya, sekarang posisi Hudzaifah lebih tinggi dari Khalifah sendiri. Ia akan menjadi pengadil antara Khalifah dengan salah seorang kaum muslimin. Antara negara dengan salah satu penduduknya, sesuatu yang mirip dengan lembaga-lembaga negara pada jaman sekarang ini.

Di hadapan Hudzaifah bin Yaman, Umar dan Abbas duduk dan menceritakan perselisihan di antara keduanya.

Lalu Hudzaifah berkata, "Aku pernah mendengar bahwa Nabi Allah Daud as pernah memiliki keinginan untuk memperluas Baitul

Muqaddas, akan tetapi di dekatnya ada sebuah rumah milik anak yatim. Lalu Daud AS meminta rumah itu, akan tetapi ditolaknya. Lalu Daud as ingin mengambilnya dengan cara paksa, kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya, "Sesungguhnya rumah yang paling jauh dari kezaliman adalah rumahku." Maka, Nabi Daud pun segera meninggalkan rumah itu tetap menjadi pemiliknya."

Lalu Abbas melihat ke arah Umar dan berkata, "Apakah engkau masih ingin memaksaku untuk menyerahkan rumahku?" Umar menjawab, "Tidak."

Lalu Abbas berkata lagi, "Meski demikian, aku akan tetap menyerahkan rumahku untuk perluasan masjid Rasulullah saw!"

***

Kemungkinan besar, jika Umar melihat gemerlap demokrasi, kemanusiaan dan keagungannya di masa kini, niscaya matanya akan berkaca-kaca dengan pandangan yang dipenuhi rasa takjub dan kagum. Setelah melihatnya, Umar tidak akan berpikir bahwa ia telah mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak biasa.

Inilah dia substansi keagungan… keagungan seorang lelaki yang senantiasa mendoakan orang yang telah memberikan petunjuk dari kesalahannya.

Semoga Allah tetap menghidupkan *Amirul Mukminin*…

Dan penghormatan yang baik bagi kemanusiaan yang engkau lahirkan dan agama yang engkau asuh.

***

–•:[Aku Bukanlah Penipu Dan Tidak Akan Tertipu…]:•–

Dalam tingkatan fitrahnya, keimanan dan tanggung jawabnya, terbuktilah kecerdasan dan kecakapannya. Ummul Mukminin, Aisyah ra, telah meringkas kecerdasannya yang tinggi, ia berkata, "Demi Allah ia adalah seorang luas pengetahuannya, bercorak khas, ia telah mempersiapkan alasan untuk segala sesuatu."

Sungguh Allah telah memberikan pemahaman dan hikmah yang luar biasa." Dan Allah memberikan hikmah kepada siapapun yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang diberikan hikmah, niscaya ia telah diberikan kebaikan yang sangat banyak."

Dan Umar adalah ahli karunia, anugerah dan kebaikan Allah. Tak ada satupun dalam kehidupannya yang diperuntukkan bagi dirinya, akan tetapi semuanya diserahkan kepada Allah, didedikasikan untuk ketaatan dan melayani makhluk-Nya.

Kecerdasaannya adalah penopang kebenaran bukan kebatilan. Kecerdasan yang bersumber dari tanggung jawabnya dan kemudian ia bekerja sesuai petunjuknya. Kecerdasan fitrah yang lurus dan pengalaman yang tinggi, membuatnya tidak mengenal bertele-tele atau ragu, akan tetapi ia kan langsung berterus terang dengan kebenaran dan terus tembus ke dalam hati yang paling dalam, dalam sekejapan mata atau bahkan lebih cepat.

Dan peruntungannya dalam memahami Islam sungguh suatu karunia yang besar dan hasil dari usaha yang keras. Ibnu Mas'ud berkata, "Umar adalah manusia yang paling mengerti akan Kitabullah di antara kami dan paling paham akan agama Allah."

Para sahabatnya sering bercerita bahwa ia sendiri menguasai sembilan belasan ilmu.

Sebenarnya bangkitnya kecerdasan, suburnya ide Umar akan jelas terlihat dari berbagai aktifitas dan kata-katanya.

Sebagaimana Umar tidak pernah bersikap sombong dengan kekuasaannya, ia juga tidak pernah bersikap takabur dengan kejeniusannya. Kejeniusan yang jika mau mempergunakannya untuk menekuni berbagai pertandingan kecerdasan, niscaya ia akan memenangkan semuanya. Hanya saja, seperti pemahamannya, ia tidak dianugerahi kecerdasan kecuali untuk melihat kebenaran melalui kecerdasan ini dan menjauhkan diri dari perangkap makar buruk yang selalu disebarkan para musuh kebenaran dan kejelasan.

Umar sering berkata,

"Aku bukanlah penipu, dan tidak akan termakan oleh tipuan."

Inilah ungkapan yang menggambarkan sifat kecemerlangan dan kecerdasannya, bukan kecerdasan yang culas, penuh tipuan dan kemunafikan! Bukan pula kecerdasan yang agresif, bahkan bukan pula kecerdasan yang melambangkan perlawanan!

Ini adalah kecerdasan unggulan, yang memancar dari pribadi yang unggul dan digunakan untuk melayani prinsip-prinsip yang unggul.

Dengan demikian, kecerdasan Umar bukanlah kecerdasan pertempuran akan tetapi kepahlawanan. Bukan kecerdasan yang dipelajari, akan tetapi tabi'at dan watak anugerah Allah.

Simaklah beberapa peristiwa di bawah ini yang menggambarkan tanda-tanda kebesaran akal. Akal yang sangat mengimani teks dan tunduk kepada jejak langkah Rasul, akan tetapi pada waktu yang sama, akal ini terus mengembara dan mencari hingga batas hal-hal gaib, bahkan terkadang mendahului datangnya wahyu. Hal inilah yang mendorong Rasulullah saw untuk mengucapkan sabdanya sebagai saksi atas kecerdasannya yang luar biasa, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran dalam lisan dan hati Umar."

***

Suatu saat, Umar berkata kepada Rasulullah saw:

"Wahai Rasulullah, bukankah ini adalah maqam Ibrahim, bapak kita semua?"

Nabi saw menjawab, "Ya."

Lalu Umar berkata, "Seandainya engkau menjadikannya sebagai tempat shalat..."

Selang beberapa hari, turunlah ayat nan mulia,

"dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." **(QS. al-Baqarah: 125)**

Banyak sekali peristiwa semacam ini terjadi pada Umar, dimana kerap terpancar dari akalnya yang terang dan nalarnya yang suci dan cerdas sebuah ide atau harapan dan kemudian turunlah wahyu untuk mengesahkannya selang beberapa waktu. Karena itulah Rasulullah saw lagi-lagi bersabda tentang Umar, "Jika ada seorang *muhaddats* (orang yang mendapat ilham) setelahku, pasti itu adalah Umar."

Karena itupula Rasulullah saw kemudian menjadikan Umar sebagai salah satu sumber hukum ketika beliau bersabda kepada para sahabatnya, "Sesungguhnya aku tidak tahu keberadaanku di antara kalian, ikutilah dua orang setelah aku tiada: Abu Bakar dan Umar."

Kecerdasan Umar memang sangat luas dan menyeluruh, pandangannya yang bijaksana mampu membongkar segala sesuatu yang samar dan terus menembus jantung lembah

yang dalam. Pendapatnya dalam suatu hal yang remeh seperti pandangannya terhadap hal yang besar, dengan kalimat yang ringkas akan tetapi mengandung hukum yang menyeluruh. Ia juga memiliki pemahaman yang luar biasa terhadap watak manusia sebagimana pemahamannya terhadap kejadian-kejadian dunia dan rahasia-rahasia kehidupan.

***

Ia pernah berkata, "Manusia dengan jamannya lebih mirip daripada ia dengan bapaknya."

Ia juga pernah berkata, "Tidaklah seseorang itu mendapatkan nikmat, kecuali akan tumbuh pula manusia yang *hasud* atasnya. Seandainya ada manusia yang lebih lurus daripada anak panah, niscaya engkau tetap akan menemukan orang yang mencelanya."

Kata-kata hikmah yang ringkas, namun menyeluruh, di sana berkumpul antara kejeniusan dan kebijaksanaan seorang Umar serta pengalamannya yang matang dan dalam tentang keadaan manusia.

Ia juga meletakkan manusia dalam sebuah timbangan yang cerdas nan lurus, ia berkata, "Manusia yang paling kami cintai di antara kalian *–sebelum kami melihat kalian–* adalah orang yang paling bagus perangainya, jika kalian berbicara, maka yang paling jelas bicaranya dan jika kami menguji kalian, maka orang yang paling baik pekerjaannya."

Penampilan yang sekilas tidaklah cukup untuk menjatuhkan vonis kepada seseorang. Ia pernah mendengar seseorang mengeluarkan sanjungan kepada orang lain, ia berkata, "Dia adalah seorang yang jujur."

Maka Umar bertanya kepadanya, "Apakah engkau pernah bepergian bersamanya selama satu hari?"

Laki-laki itu menjawab, "Belum pernah."

"Apakah kalian pernah bermusuhan selama satu hari?"

Ia menjawab, "Tidak pernah."

"Apakah engkau pernah menitipkan sesuatu kepadanya?"

Ia kembali menjawab, "Tidak."

Maka Umar berkata kepadanya, "Jadi, sebetulnya engkau tidak tahu apa-apa mengenai dia. Mungkin engkau hanya melihat ia mengangkat kepalanya di Masjid dan kemudian ia menundukannya."

Inilah salah satu Imam *zuhud*, wara' dan ketakwaan. Ia tidak melihat, diangkat dan ditundukannya kepala seseorang di dalam masjid cukup untuk memberikan label "tsiqah" kepada orang yang mengerjakannya. Bukan berarti pula ia meremehkan peran ibadah akan tetapi sebagai bentuk penilaian yang menyeluruh atas rahasia-rahasia jiwa manusia dan pemahamannya yang jitu terhadap riak yang tersembunyi di dalam diri manusia.

Sesungguhnya kecerdasan Umar tidak membahas sesuatu dari sebagian sudut pandang, akan tetapi ia membahasnya secara ke seluruhan hingga akhir contoh dan kemungkinannya. Dengan demikian cara ia mengenal manusia tidak cukup dengan memeriksa sisi peribadatannya saja, meskipun kedudukan ibadah dan para ahli ibadah sangat tinggi di mata Umar, hanya saja Umar ingin menelaah kepribadian seseorang secara lengkap. Kerena ibadah, menurut Umar, dalam pemahamannya yang benar berarti lurusnya pribadi seseorang dan kesempurnaanya. Sebab itulah Umar sering bertanya-tanya atas kurang dinamisnya orang yang bertakwa dan sebaliknya orang yang tidak bertakwa terlihat begitu enerjik.

Umar tidak pernah melihat kepasifan dan kelalaian sebagai salah satu ciri khas ibadah dan ketakwaan, akan tetapi takwa menurut

Umar adalah kekuatan dan kesucian serta keluasan pemikiran dan keunggulan.

Kehidupan sejati, menurut Umar, bukanlah kemalasan agar terhindar dari resiko, akan tetapi percobaan yang berhasil dan praktek yang sukses.

Pada suatu hari ia berbincang dengan manusia tentang seseorang lalu orang-orang itu menyebut dia dengan sesuatu yang baik. Mereka berkata, "Ia tidak pernah mengenal keburukan selamanya" lalu Umar berkata, "Itu lebih baik daripada ia terjerumus di dalamnya." Hal ini jelas tidak berarti bahwa melakukan keburukan haruslah sesuai dengan pengetahuan akan tetapi maknanya seorang manusia harus waspada terhadap keburukan sehingga ia tidak tertipu dengan keburukan yang dikemas di dalam jubah kebaikan.

Umar juga memahami dengan kecerdasanya yang terang benderang bahwa keutamaan bukan berarti mengundurkan diri dari kehidupan ramai hanya kerena takut akan fitnah, akan tetapi keutamaan justru ada dalam menghadapi kehidupan dengan segala problematikanya dan menaklukkan fitnah.

Dari sini timbullah pertanyaan, manakah yang lebih suci dan lebih utama? Apakah seseorang yang tidak berdosa karena dirinya tidak tergiur oleh dosa ataukah seseorang yang tergiur oleh dosa akan tetapi dia tidak mengerjakan dosa? Maka Umar akan menjawab, "Orang-orang yang tergiur oleh maksiat akan tetapi ia tidak mengerjakannya, mereka itulah orang-orang yang hatinya diuji oleh Allah untuk meraih ketakwaan, bagi mereka disediakan ampunan dan pahala yang sangat besar."

Kecerdasan dan pemahaman Umar semakin meluas dimensinya ketika bersentuhan dengan permasaalahan umat dan kehidupan, dimana datang sebuah kasus yang harus dipecahkan kemudian datang lagi sebuah kasus yang mirip dengan kasus yang pertama, akan tetapi ia memberikan fatwa yang berbeda. Jika Umar ditanya tentang rahasia perbedaan ini, ia akan menjawab, "Fatwa itu berlaku untuk kasus yang telah kita putuskan sedangkan fatwa ini untuk kasus yang sedang kita pecahkan. Sesungguhnya kondisi dua kasus tadi berbeda meskipun kejadiannya persis sama."

Akal seorang Umar yang faqih dan jenius tidak mambawa fatwa seperti halnya wadah yang beku, akan tetapi ia membawanya terus bergerak ke segala sisi dan berusaha mamahami bagaimana perbedaan kondisi dan penyebab itu memberi pengaruh terhadap suatu kejadian dan terhadap hukum. Memang tidak ada satupun yang bisa menandingi kecerdasan Umar kecuali keberanian kecerdasan itu sendiri.

Kita bisa melihat, sosok yang senantiasa berusaha keras untuk berpegang teguh terhadap teks agama dan mengikuti jejak Rasulullah saw ini, pada suatu waktu justru mengumumkan berakhirnya suatu hukum syariat. Padahal tidaklah Rasulullah saw meninggal, kecuali hukum itu masih diberjalankan, kemudian Abu bakar meninggal dan hukum itu masih diberjalankan, bahkan redaksi hukum ini akan terus dibaca dalam Alquran. Hukum yang dimaksud adalah pengalokasian sebagian dari harta zakat untuk para *mu`allaf. Mu`allaf* adalah sekelompok orang yang memeluk Islam dengan keyakinan yang kurang atau mungkin tanpa keyakinan sama sekali, kemudian Alquran memberikan mereka bagian dari Baitul Mal yang diambil dari zakat untuk membujuk hati mereka, sehingga mereka tidak berpaling dari agama Islam sebelum merasakan manisnya Iman. Dengan zakat ini, mereka akan menghadapkan hatinya ke arah agama dengan rasa senang dan puas hati.

Akan tetapi Umar membalikan logika dalam permasalan ini, ia berkata, "Dahulu Rasulullah saw memberikan mereka bagian karena Islam waktu itu masih lemah, adapun hari ini Allah telah memuliakan Islam dan menegakkan kalimatnya, barang siapa yang ingin beriman maka berimanlah, dan barang siapa yang hendak kafir maka kafirlah. Dan agama ini tidak diluaskan kecuali bagi mereka yang masuk ke dalamnya dengan penuh keinginan dan keimanan."

Sikap ini saja jelas menunjukan tingginya tingkatan kecerdasan seorang manusia, bukan kerena kejelian alasan yang dikandungnya, akan tetapi karena keberaniannya dalam berpikir. Banyak orang yang mampu memahami jalan pikiran Umar dan pemahamannya tentang hikmah disyariatkannya kejadian seperti ini, akan tetapi hanya Umarlah *–dengan kecerdasannya–* yang mampu mengembangkan syariat ini, terlebih jika kasus ini sudah diakui kevalidannya dalam ayat Alquran dan masih di jalankan oleh Rasulullah saw hingga wafatnya.

Sungguh, dalam diri Umar, ketajaman hati nurani dan pancaran rahasia-rahasia syariat bertemu dalam suasana yang gembira. Sebagai buktinya, Rasulullah saw pernah mengisyaratkan nikmat yang telah dianugrahkan Allah kepada Umar ini, seperti yang telah diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim bahwasanya Rasulullah saw bersabda,

"Ketika aku tertidur, aku bermimpi melihat sebuah mangkuk berisi susu yang diberikan kepadaku, kemudian aku meminumnya sehingga aku bisa melihat aliran air berjalan di sela-sela kuku. Lalu aku memberikan sisanya kepada Umar bin Khathab. Lalu para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana engkau mentakwilkan mimpi itu, wahai Rasulullah?" Kemudian Rasulullah saw menjawab, "Ilmu."

Suatu hari dibawa kehadapannya seorang muslim yang melakukan pelanggaran yang mewajibkan adanya *hadd*, didatangkan juga tiga orang saksi yang memberatkannya dan tidak ada yang tersisa kecuali saksi yang keempat, maka hukuman itupun di jalankan, kemudian Umar mengirimkan surat memanggil si saksi. Ketika saksi itu melihatnya dan mendekati Umar tiba-tiba ia merasa takut. Terlebih ketika langkahnya semakin dekat, *Amirul Mukminin* menatap tajam ke arah matanya dan berkata, "Aku melihat seorang laki-laki, yang aku harap, semoga Allah tidak mengorbankan satu orang muslimin karenanya, lalu saksi itu berkata, "Aku tidak melihat sesuatu yang mewajibkan adanya had."

Umarpun menarik nafas panjang.

Kemudian pada hari yang lain, datanglah seorang laki-laki dengan tergesa-gesa, Umar mengira ia datang membawa kabar baik, lalu ia berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, aku melihat si fulan dan fulanah saling berpelukan di belakang pohon kurma." Lalu Umar mencengkram kerah bajunya dan mengangkat tongkatnya kemudian ia berkata kepadanya setelah memukulnya satu kali, "Mengapa engkau tidak menutupinya dan engkau berharap dia akan bertaubat? Sesungguhnya Rasulullah saw pernah bersabda, 'Barang siapa yang menutupi aib seseorang di dunia, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat.'"

Inilah laki-laki yang memiliki sifat *wara'*, sifat yang memandang rendah pelanggaran susila, akan tetapi ia menggunakan kecerdasannya untuk menimbang kondisi bagaimana kesalahan itu terjadi dan ia memiliki pemahaman yang bisa menggabungkan sifat *wara'* dan kecerdasanya sekaligus.

Suatu hari ia berwasiat kepada manusia dengan pemahaman yang agung ini, ia berkata,

"Beginilah seharusnya kalian berbuat, jika kalian melihat saudara kalian tergelincir langkahnya maka tutupilah dan tolonglah serta berdo'alah kepada Allah agar dia mau mengampuni dosanya. Dan janganlah kalian menjadi pembantu setan untuk mencelakakannya."

Amirul Mukminin adalah orang yang sangat keras kepalanya, akan tetapi pemahamannya yang lurus menerangi semua sikap dan tindakannya, ia memutuskan dengan kecerdasanya dan bukan dengan dengan perasaannya. Memang benar ia sangat menjauhi perilaku dosa akan tetapi ia harus memeriksa semua kondisi dengan teliti. Atas dasar itulah ia kemudian meletakan kaidah emasnya yang berbunyi,

"Lebih baik aku membatalkan hukuman atas perkara yang *syubhat* dari pada aku menegakannya dalam perkara yang *syubhat*."

Pada suatu hari datanglah seorang laki-laki meminta fatwa kepadanya ia berkata, "Sesungguhnya anak perempuanku telah dihukum dengan hukum Allah lalu dia mengambil sebilah pisau untuk membunuh dirinya sendiri akan tetapi kami segera menemukannya dalam keadaan telah terputus beberapa uratnya lalu kami mengobatinya hingga ia sembuh. Lalu ia bertobat setelah itu dengan taubat yang baik. Dan pada hari ini, ia dilamar oleh seseorang, apakah kami harus menceritakan apa yang telah terjadi?" Lalu Umar menjawab, "Apakah engkau sengaja ingin membukakan sesuatu yang telah ditutupi Allah? demi Allah, kalau engkau memberi tahu keadaannya pada seorang pun di antara manusia, niscaya kami akan menjadikanmu menjadi contoh buruk bagi semua manusia. Pergi dan nikahkanlah anakmu dengan seorang wanita muslimah dan terhormat."

Amirul Mukminin tidak merangkai hukum secara terpisah-pisah, akan tetapi ia merangkainya secara menyeluruh dan mencakup segala sesuatu. Ia tidak pernah memalingkan mata hatinya dari kenyataan, ia bahkan memusatkan perhatian, meliput dan menjadikannya sebagai sumber berpikir yang cerdas. Pada suatu malam ia pergi berkeliling di kota Madinah untuk memeriksa malam dari kesedihan yang tersembunyi, tiba-tiba ia mendengar ratapan sedih seorang wanita:

"Malam terasa sangat panjang dan kegelapan menyelimutinya.
Akan tetapi tidak ada kekasih yang menyelimutiku.
Demi Allah!, seandainya tidak ada Allah yang tidak ada Tuhan selainnya,
niscaya ranjang ini akan bergoyang.
Akan tetapi ketakutan dan rasa malu menahanku
dan penghormatanku terhadap suami untuk mendapatkan haknya."

Lalu ia berkata, "Apakah begini rupa Umar menyepelekan penderitaan kami dan ketiadaan laki-laki di tengah-tengah kami?"

Kemudian Umar mengetahui bahwa suaminya adalah salah seorang tentara yang diutusnya ke medan laga. Dan ketika pagi menjelang, ia pergi ke rumah anaknya Hafshah lau ia bertanya kepadanya, "Hafshah, berapa lama seorang wanita bisa bertahan ditinggalkan suaminya?"

Maka Hafshah menjawab, "Ia mungkin bertahan satu bulan, dua bulan, tiga bulan, dan mulai luntur kesadarannya pada bulan ke empat."

Kemudian Umar membuat suatu undang-undang baru, setiap tentara yang telah berkelurga tidak boleh pergi berjihad lebih dari

empat bulan, dan Umar mengutus orang untuk membawa suami wanita tersebut secara langsung.

Umar juga pernah mendengar seorang kakek tua yang sedang menangis dalam sebuah syair yang sedih karena ditinggal anak semata wayangnya setelah sekian lama. Lalu Umar pun bertanya kepadanya. Diketahuilah bahwa anaknya adalah salah satu tentara kaum muslimin. Maka pada saat itu pula, Umar memanggilnya pulang kemudian ia membuat suatu undang-undang bahwa orang yang mempunyai orang tua yang sudah renta tidak boleh keluar untuk ikut berjihad kecuali atas izin keduanya.

Sungguh suatu kecerdasan yang didasarkan atas watak dengan mengambil sumber dari realita masyarakat dan kehidupan sebagai bahan pemikirannya.

Kelaziman adat istiadat dan undang-undang telah mengakui bahwa pengakuan adalah bukti yang paling kuat. Itu memang benar, akan tetapi, menurut *Amirul Mukminin*, hal itu tidak selamanya demikian. Untuk menjadikan pengakuan sebagai salah satu bukti yang sah, ia tidak bisa dipisahkan dari kondisi yang menekan dan meliputinya, karena mungkin saja pengakuan itu datang karena rasa takut, atau terpaksa. Jika demikian, maka pengakuan tidak ada lagi nilainya. Umar berkata, "Tidaklah seseorang itu bisa dipercaya jika engkau membuatnya cemas, takut, atau engkau paksa dia untuk mengakuinya."

Umar memerintahkan kepada panglima perangnya agar tidak menurunkan hukuman kepada seorang prajurit sehingga ia keluar dari barisannya. Jika seorang prajurit melakukan kesalahan, maka hendaknya diperiksa kebenaranya dan tegakkan tanggung jawabnya. Akan tetapi, eksekusi hukumannya diterapkan setelah si prajurit meninggalkan negeri musuh dan kembali ke negaranya. Alasan *Amirul Mukminin* untuk menetapkan kebijakan ini adalah kekhawatiran akan menyebrangnya terdakwa ke barisan musuh dan bergabung dengan mereka jika hukuman diturunkan di sana.

Kecerdasan hukumnya dalam menganalisa kejadian-kejadian sederhana yang telah kami sebutkan, menunjukkan spirit pemahaman yang akurat dan potensi yang sangat luar biasa milik laki-laki yang kerap mendapatkan ilham dan cerdas ini.

Pada suatu hari, didatangkan kepadanya dua orang anak yang masih kecil, mereka didakwa mencuri unta seorang laki-laki dari bani Muzayyinah. Dan tatkala Umar melihat wajah mereka yang polos dan tubuhnya yang ceking, ia bertanya, "Siapakah majikan mereka ini?" Mereka menjawab, "Hathib bin Abi Balta'ah." Lalu Umar berkata, "Datangkan ia kepadaku!"

Setelah Hathib datang, Umar kemudian bertanya kepadanya, "Apakah engkau majikan mereka?"

Hathib menjawab, "Benar, wahai *Amirul Mukminin*."

Lalu Umar berkata, "Hampir saja aku menimpakan hukuman atas mereka seandainya aku tidak mengetahui bahwa kalian telah mengusir dan membuat mereka kelaparan. Karena itu, mereka datang untuk mencuri, dan aku tidak akan menimpakan hukumannya kecuali kepadamu."

Lalu Umar berkata kepada pemilik Unta "Berapa harga Untamu?"

Ia menjawab "Empat ratus."

Lalu Umar kepada kepada Hathib, "Bayarkan kepada mereka delapan ratus." Lalu ia berpaling kepada anak-anak tadi, "Pergilah kalian dan janganlah mengulangi perbuatan yang tadi."

Ketika kita mengikuti jalan pikiran Umar yang dibungkus dalam untaian kata-kata yang sangat indah, kita akan melihat kefasihan, kejelasan, makna yang besar dan tujuan yang agung, bertemu dalam keadaan berseri-seri dalam kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Umar.

Ketika ia memikul beban *khilafah*, Umar berkata kepada kaumnya:

"Duduknya aku di kursi Khalifah tidak akan merubah watakku, sesungguhnya keaguangan hanya milik Allah semata, dan tidaklah ada hak bagi seorang hamba sedikitpun."

Ia juga berbicara tentang masalah harta:

"Demi Allah, aku tidak melihat kebaikan dalam pengelolaan harta ini kecuali dengan tiga hal: diambil atas hak, diberikan atas hak dan dicegah dari kebatilan. Ingatlah, sesungguhnya posisiku terhadap harta-harta kalian seperti wali anak yatim: Jika aku berkecukupan, maka aku tidak akan pernah mengambilnya, jika aku sangat membutuhkan, maka aku akan memakannya dengan kebaikan."

Ia juga pernah mengucapkan untaian kata-kata indah:

"Barangsiapa yang hendak memahami Alquran, maka datanglah kepada Ubay bin Ka'ab. Barangsiapa yang hendak memahami *fara`id* (ilmu waris), maka datanglah kepada Zaid bin Tsabit. Barangsiapa yang ingin bertanya masalah fikih, maka datanglah kepada Mu'adz bin Jabal. Dan barangsiapa yang datang bertanya tentang harta kekayaan, maka datanglah kepadaku, karena sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai penjaga dan pembagi.

Aku akan memulianya dari istri-istri Nabi saw untuk memberi mereka haknya. Kemudian kaum pelopor hijrah, mereka yang rela meninggalkan rumah-rumah dan harta-harta mereka. Kemudian kaum *Anshar* yang telah menyediakan tempat dan keimanan sebelum kedatangan kaum *Muhajirin*. Orang-orang yang bersegera kepada hijrah, segera pula bagiannya, dan orang-orang yang lambat untuk berhijrah, selambat itupula kami memberikan haknya. Maka, seseorang tidak boleh mencela kecuali atas keadaannya sendiri."

Ia juga pernah berkata dalam hal pembagian kekayaan,

"Sesungguhnya aku berjuang sangat keras agar tidak ada satu kebutuhanpun kecuali aku telah menambalnya, selama kita mampu. Jika kita tidak mampu, maka kita akan mencontohkannya dalam kehidupan kami, sehingga kita sama-sama menjalani hidup sekedarnya."

Ketika kita menelaah surat-surat Umar kepada para gubernur dan panglimanya, kita bisa melihat kecerdasannya yang menjulang mencapai batas kedewasaan dalam setiap urusan. Suata hari, ia menulis surat kepada Abu Musa menjelaskan metode persidangan yang harus diikuti, ia berkata,

"Dari hamba Allah, *Amirul Mukminin*, sesungguhnya persidangan adalah kewajiban yang sudah ditentukan, dan sunnah yang diikuti, maka pahamilah jika aku kemudian mencela perbuatanmu dan laksanakanlah jika telah jelas kepadamu, karena sesungguhnya kebenaran tidak akan bermanfaat tanpa pelaksanaannya.

Berbuat baiklah di antara manusia dalam majelis dan dirimu, sehingga kaum bangsawan tidak takut akan kelalimanmu dan kaum lemah tidak berputus asa dari keadilanmu.

"Keterangan ada dari pihak penuntut dan sumpah dari pihak yang mengingkari."

Kesepakatan antara kaum muslimin diperbolehkan selama mereka tidak mengharamkan sesuatu yang halal dan mengharamkan sesuatu yang halal.

Jika engkau telah memutuskan suatu putusan, janganlah ada yang menghalangi engkau atas keputusan yang telah engkau keluarkan, ketika engkau meninjaunya kembali dan engkau mendapat petunjuk atas dirimu, janganlah engkau terhalangi untuk membatalkan keputusanmu dan kembali kepada kebenaran. Karena sesungguhnya kebenaran itu sejak dahulu, tidak bisa dihapuskan sesuatupun. Dan kembali kepada kebenaran jauh lebih baik bagimu daripada mempertahankan kebatilan.

Hati-hatilah dengan pemahaman... hati-hatilah dengan pemahaman terhadap sesuatu yang bergemuruh dalam dadamu yang tidak dirinci dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Kenalilah jenis dan contoh kasus yang serupa kemudian ambilah analogi untuk memutuskannya dan tetaplah pada keputusan yang paling dicintai Allah, yang paling mendekati standar kebenaran sesuai yang engkau lihat.

Jadikanlah bagi orang yang menuntut hak untuk mengajukan bukti dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Jika kemudian ia menghadirkan bukti, maka ia mendapatkan tuntutannya, akan tetapi jika tidak, maka tuntutannya tidak bisa dikabulkan. Sesungguhnya yang demikian itu lebih jauh dari keraguan, lebih jelas bagi yang tersembunyi dan lebih kuat dalam alasan.

Kaum muslimin adalah adil untuk memberi saksi satu atas lainnya, kecuali orang yang pernah dihukum cambuk, terkenal dengan kesaksian palsu atau diduga nepotisme, sesungguhnya Allah telah mengurus semua rahasia kalian dan mengapuskan *syubhat* dari kalian semua.

Hati-hatilah engkau dengan kecemasan, kegelisahan, menyakiti manusia dan mengalah kepada musuh pada tempat-tempat kebenaran yang telah Allah sediakan pahalanya di situ dan memperbagus simpanannya kelak di akhirat, karena sesungguhnya orang yang mengikhlaskan dirinya dengan Allah, niscaya Allah akan mencukupi urusan dia dengan manusia. Dan barangsiapa yang bermanis muka dengan manusia pada sesuatu yang bertentangan dengan Allah, niscaya Allah akan menghancurkannya, membuka tirai aibnya dan memperlihatkan semua perbuatannya. Maka, apa yang engkau pikirkan mengenai pahala dari Allah dalam bentuk rejeki yang segera dan gudang rahmat-Nya? Wassalamu'alaikum."

Suatu hari datanglah kepadanya utusan dari para *mujahidin* yang berhasil menaklukkan Tikrit dan Galea. Umar melihat tubuh mereka yang ceking dan wajah mereka yang pucat, lalu Umar bertanya akan sebab kelemahan mereka. Mereka menjawab bahwa semua ini diakibatkan udara yang kotor dan kelembabanya.

Mendengar hal itu, Umar segera memerintahkan Sa'ad untuk lebih bijak memilih tempat sesuai dengan keadaan para prajuritnya, lalu ia menggambarkan metodenya dengan berkata,

"Utuslah Salman dan Hudzaifah sebagai pemimpin, untuk mencari tempat yang layak, tidak ada di antara kami dan kalian sebuah laut atau jembatan. Panggillah Abu Hiyaj bin Malik dan perintahkan dia untuk membuat jalan-jalan raya yang luasnya empat puluh hasta, atau tiga puluh, atau dua puluh hasta, jangan sampai lebih sempit dari itu. Dan buatlah gang-gang di dalamnya seluas tujuh hasta, dan jangan lebih sempit dari itu."

Ia juga menulis surat kepada Sa'ad untuk memberikan arahan kemiliteran:

"Mudahkanlah perjalanan para prajurit, janganlah engkau membebani mereka dengan perjalanan yang melelahkan mereka. Janganlah engkau mengurangi kelembutanmu

kepada mereka, hingga mereka berjumpa dengan musuh di perjalanan dengan tidak mengurangi kekuatan mereka. Bermalamlah bersama orang-orangmu setiap hari minggu selama satu hari satu malam penuh, sehingga mereka memulihkan kondisi mereka, melemparkan semua senjata dan perbekalannya."

Lalu ia berkata,

"Jika engkau menginjak perbatasan negeri musuh, pertajamlah penglihatanmu antara kalian dengan mereka, sehinggga tak satupun keadaan mereka yang tersembunyi di hadapanmu, pilihlah untuk tugas ini orang yang bisa engkau percayai nasehat dan kejujurannya, sesungguhnya pembohong itu tidak bermanfaat beritanya bagimu, meskipun sebagian beritanya bernilai benar dan seorang penipu tidak akan bermanfaat bagimu bahkan mencelakakanmu."

Jika engkau mendekati negeri musuh, perbanyaklah mata-mata dan *sariyyah* (pasukan kecil yang keluar di waktu malam[-pent]). Adapun *sariyyah* berfungsi untuk memotong hubungan musuh dengan bala bantuan dan perbekalan mereka. Sedangkan mata-mata untuk menyerap informasi musuh. Pilihlah seorang yang cerdas dan berani untuk tugas ini dan pilihkanlah kuda terbaik bagi mereka. Jika kelak mereka bertemu dengan musuh, maka yang pertama kali mereka dapatkan adalah kekuatan dari pikiranmu. Serahkanlah tugas *sariyyah* kepada ahli jihad dan orang yang sabar atas segala kesulitan. Janganlah engkau mengkhususkan seseorang dengan keinginannya sehingga merusak strategi dan perintah yang engkau rancang. Dan janganlah engkau mengutus mata-mata dan *sariyyah* yang ditakutkan akan terlihat dan tertangkap musuh. Jika engkau sudah memastikan musuhmu, gabungkanlah semua kekuatanmu!"

Ia juga menulis surat kepadanya,

"Telah sampai kepadaku bahwa telah menyebar pada diri dan keluargamu makanan, pakaian dan tunggangan yang tidak lagi sama seperti kaum muslimin lainnya. Hati-hatilah engkau hai hamba Allah, jangan sampai terjerumus kepada kedudukan binatang yang melalui sebuah padang yang subur, maka tidak ada keinginan baginya kecuali menjadi gemuk, padahal kehancurannya justru setelah ia gemuk! Ketahuilah, sesungguhnya seorang petugas punya tanggung jawab kepada Allah, jika ia menyimpang, maka menyimpang pula rakyatnya dan manusia yang paling celaka adalah mereka yang mencelakakan rakyatnya."

Dalam surat-surat ini, Umar menyampaikan pandangannya dalam berbagai bidang, dalam hal pengadilan, pembangunan, jihad dan amanah pemerintahan.

Dan di dalamnya, dalam setiap baris yang ditulisnya, memancar jelas terang benderang kecerdasan dan keunggulannya.

***

Bahkan ketika Umar menyampaikan pemikirannya dengan cara yang sederhana dan terkesan bergurau, kalimat-kalimat hikmah tetap mengalir mewarnai setiap kata dan hurufnya.

Suatu hari ia berjalan melewati sebuah bangunan baru di sudut kota Madinah, lalu umar berkata, "Rumah siapakah ini?" dikatakan kepadanya, "Rumah si fulan." Dan yang dimaksud si fulan adalah salah satu pejabat Umar. Lalu Umar berkata, "Sungguh uang selalu ingin mengeluarkan lehernya."

Pernah juga ia betanya kepada anak-anak Harm bin Sinan, yang diabadikan oleh Syair Zuhair bin Abi Salma, ia berkata kepadanya, "Lantunkan beberapa pujian Zuhair terhadap bapakmu!"

Lalu ia pun melantunkan beberapa syair. Lalu Umar berkata, "Jika ia masih ada, maka ia harus memperbagus ucapannya pada kalian."

Laki-laki itu menjawab, "Dan kami, demi Allah, akan memperbagus pemberian kami kepadanya."

Lalu Umar berkata, "Apa yang kalian berikan telah habis dan apa yang ia berikan akan tetap ada."

Sungguh kecerdasan yang cemerlang, ia mampu mengungkapkan isi hatinya dengan kalimat yang cemerlang.

***

Terkadang, kecedasan yang tinggi sering diiringi oleh ambisi yang besar, usaha yang keras untuk mencapai sesuatu yang lebih dari urusan-urusan duniawi dan keluhurannya. Dan di sini, kita bertemu dengan corak unik kecerdasan Umar bin Khathab yang paling cemerlang. Ia adalah seorang yang sangat jenius, akan tetapi tidak dipergunakan untuk pemiliknya, ia mempergunakannya untuk Allah, bersama Allah, pada jalan kebenaran, kebaikan dan rahmat...!

Ya, kecerdasan seorang laki-laki yang bijaksana... dari Allah ia datang... kepada Allah ia kembali... di jalan Allah ia dipergunakan, dinyalakan dan digelorakan.

***

–•:[Berikanlah Kabar Gembira Kepada Sahabatmu Dengan Lahirnya Seorang Anak]:•–

Jika fitrah yang lurus dan kuat, keimanan yang kokoh kepada Allah, amanah yang sempurna dalam memikul tanggung jawab eksistensi dan kehidupan berkumpul dengan kecerdasan yang hebat nan luas, maka apalagi yang tersisa dari kemuliaan dan keagungan? Bahkan kesempurnaan manusawi kini telah menjelma menjadi sebentuk tubuh dan berdiri di atas kedua kaki?

Keadilan, ketakwaan, totalitas dalam mengemban kewajiban, keistiqamahan dalam jalan yang benar serta kecerdasan yang tidak akan termakan tipuan. Itulah semua elemen yang tidak hanya didapatkan Umar, akan tetapi ia telah mencapai puncak tertinggi, ia telah memecahkan standar rekor tertinggi yang pernah dicapai manusia.

Ya, sesungguhnya jika kesempurnaan kemanusiaan yang bersifat maknawi ingin mewujud dalam bentuk fisik manusia, ia akan menjelma dalam contoh manusia yang ideal, unik, cemerlang melampaui semua manusia, dan salah satu contoh manusia ini adalah Umar bin Khathab ra.

Seorang lelaki –*seperti yang telah kita lihat*– sangat agung, bahkan keagungan sendiri yang berangan ingin menjadi salah satu sifat dan keistimewaannya!!

Hanya saja, gambaran yang telah kami tuliskan melalui lembaran-lembaran sebelumnya belumlah mencakup secara sempurna kilatan kecemerlangannya. Masih ada beberapa episode yang cemerlang menyilaukan menunggu untuk kita lihat selanjutnya.

Memang benar, Umar telah tergambarkan dalam beberapa cerita yang sebelumnya, akan tetapi dalam pandangan kami yang membuat

tema ini, agar pembaca bisa memahaminya dengan lebih baik, agar kita mampu mengikuti semua jejak keagungannya sedikit demi sedikit dan masih terbentang di hadapan kita beberapa berkas cahaya yang selalu melongok keluar menarik perhatian dan mengundang kita untuk menyelaminya.

Seorang laki-laki yang diwarisi kebesaran Kisra dan Caesar, seorang lelaki yang selalu ditunggu sunggingan senyumnya oleh para sahabatnya, seperti mereka menunggu terbitnya bulan sabit, karena si pemiliknya lebih banyak bermuram durja karena rasa takutnya kepada Allah, rasa hormat kepada-Nya, dan rasa khawatir akan tergelincir dalam mengemban tanggung jawabnya atau menjauh dari-Nya.

Seorang lelaki yang dilahirkan untuk memimpin dunia, yang dianugerahi watak yang tidak mengenal berhenti dan senantiasa menyusul suatu perbuatan dengan perbuatan lain.

Laki-laki yang agung, luar biasa, berani, bagaimana ia membentuk manhaj kehidupannya di bawah tekanan tanggung jawab pemerintahan, kedekatan dirinya dengan Allah dan keberanian fitrah serta kekuatannya?

Apakah tekanan ini telah mengebiri keistimewaannya atau justru bertambah kuat dan cemerlang?

Apakah ia terpaksa berlaku keras dan egois atau justru ia memberikan peluang untuk toleran dan terbuka?

Di sana ada pilihan utnuk berlaku menjaga citra dan berpura-pura untuk melindungi kursi kepemimpinan dan menjaga wibawanya. Apakah umar mengambil bagiannya? Ataukah ia memiliki alternatif lain untuk mempertahankan kewibawaan, kepemimpinan dan kekuasannya?

Ya, Umar memang memiliki alternatif yang lebih layak, cara yang hanya bisa ditempuh oleh pemimpin seperti Umar, yaitu kesederhanaan!

Akan tetapi, sungguh kita berlaku aniaya, jika kita menyebutkan kesederhanaan hanya sebagai alternatif bagi Umar, karena dalam akhlak dan sifat-sifat Umar, ia tidak mengenal kata alternatif. Semua sifat yang ada pada dirinya adalah sesuatu yang original, sedang Umar adalah wadah dan substansinya.

Ya, sesungguhnya keadilan, kehati-hatian, keberanian dan istiqamah, semuanya adalah perilaku manusia, dimana semua anak manusia menanggung amanahnya. Sifat yang bisa ditemukan dalam setiap manusia dengan kadar dan tingkatan yang berbeda-beda. Akan tetapi, keberanian, keadilan, kehati-hatian dan keistiqamahan Umar adalah sesuatu yang tumbuh dalam diri umar dan hanya ada pada diri Umar. Rangkaian sifat yang tidak akan ada jika seseorang yang bernama Umar tidak ada!

Sifat dan keistimewaan Umar telah memainkan peranan yang luhur, sehingga seolah-olah sifat-sifat itu berdiri sendiri dan menjelma menjadi sosok lain, yaitu sosok Umar itu sendiri!

Dan inilah keagungannya. Umar sama sekali tidak menjadikan keutamaan sebagai corak dan warna dirinya, akan tetapi ia memberikan keutamaan corak dan warna Umar!

Karena itu keutamaan menjadi gemerlap dalam diri dan tingkah lakunya seiring dengan kegemerlapan dirinya. Sempurnalah semua keutamaan pada dirinya dan bersatu dalam satu jasad; Umar! Jika kita menguraikannya satu persatu: keadilan Umar, kehati-hatian Umar, amanah Umar, kecerdasan Umar... semua itu kita lakukan untuk memberikan pelajaran diri kita.

Ya, kita membaginya agar kita mampu memahami semuanya secara utuh. Kita mem-

baginya agar bisa mendapatkannya dengan mudah.

Adapun keutamaan *Amirul Mukminin*, tidak pernah terpisah-pisah dalam mengerjakan suatu perbuatan, seperti halnya tidak dibagi dalam timbangan penilaian. Karena sifat-sifat ini bukan sifat yang mengikuti pemiliknya, akan tetapi ia adalah pemiliknya itu sendiri, yaitu lelaki yang semua keutamaan itu bersumber darinya dan bersandar padanya, yaitu Umar.

***

Dan lelaki yang diliputi kebesaran dan keagungan hingga taraf ini, tidak mungkin hatinya menginginkan adanya perlakuan istimewa, ia tidak akan menemukan dirinya berada dalam ketenangan dan kegembiraan kecuali dalam kesederhanaan, hidup "di antara" manusia dan bukan "di atas" manusia. Ia senantiasa duduk di barisan paling belakang, ia tidak punya tempat khusus di bagian terdepan barisan, ia akan tertidur dimanapun rasa kantuk menghampirinya; di atas anyaman pelepah di rumahnya atau di atas pasir di bawah naungan pohon kurma!! Ia biasa makan apapun yang ia temukan, makanan yang hanya menguatkan badan, tidak lebih dari itu; seiris daging kering atau sepotong roti dicelup minyak yang ditaburi garam!!

Ia merasa sangat bahagia, ketika seorang wanita atau anak kecil memanggilnya, "hai Umar..."

Ia merasa sangat gembira, bahkan jika para raja di muka bumi ini mengetahui kegembiraannya niscaya mereka akan merasa iri kepadanya, rasa gembira itu muncul ketika ia melihat seorang tua renta yang sedang memikul beban di pundaknya, lalu ia menawarkan diri untuk membawanya sepertengahan jalan, lalu ia menertawakan dirinya sendiri ketika ia mendengar wanita renta itu berterimaksih dan berkata, "Sungguh engkau lebih berhak menjadi Khalifah ketimbang Umar!

***

Pada suatu hari, ia keluar untuk berkeliling seperti yang sering ia lakukan sendirian. Saat itu, manusia sedang terlelap dalam tidurnya, agar ia merasa yakin akan ketentraman rakyatnya, mengetahui keadaannya dan membereskan semua kebutuhannya pada malam ini.

Di ujung kota Madinah, ia melihat sebuah gubuk, dari dalamnya terdengar suara rintihan seorang wanita. Ia segera mendekatinya, lalu ia melihat seorang laki-laki sedang duduk di depan pintu gubuk. Umar segera tahu bahwa ia adalah suami perempuan yang merintih tadi. Umar juga tahu bahwa wanita itu sedang berjuang untuk melahirkan anaknya. Tidak ada seorangpun yang menolongnya, karena ia dan suaminya adalah orang yang datang dari perkampungan dan baru menginjakan kakinya di Madinah. Di sini, mereka merasa asing dan sendiri.

Kemudian Umar bergegas pulang ke rumahnya, dan berkata kepada istrinya, Ummu Kultsum, putri dari Imam Ali ra.

"Maukah engkau menjemput pahala yang digiringkan Allah kepadamu malam ini?"

Ia menjawab, "Kebaikan...?."

Umar berkata, "Ada seorang perempuan asing hendak melahirkan dan ia tidak memiliki seorang pun yang bisa menolongnya."

Ia berkata, "Baiklah jika engkau menghendaki...!"

Lalu umar bangkit menyiapkan beberapa perbekalan dan barang-barang yang berguna seperti gandum dan minyak samin yang dibutuhkan oleh sang ibu serta sobekan kain untuk membungkus sang bayi yang akan lahir.

Kemudian *Amirul Mukminin* memanggul sendiri periuk itu di atas pundaknya dan tepung gandum di pundaknya yang lain seraya berkata kepada istrinya, "Ikutilah aku..."

Setelah keduanya tiba di gubuk itu, Ummu Kultsum langsung masuk untuk membantu persalinan, adapun *Amirul Mukminin*, ia duduk di luar gubuk itu membuat perapian dan meletakkan periuk di atasnya serta menyalakan api di bagian bawahnya. Ia kemudian memasak makanan bagi ibu yang hendak melahirkan, sedangkan suaminya memandang dengan mata berkaca-kaca penuh rasa terimakasih. Seolah ia bekata dalam hatinya, "Orang Arab ini lebih pantas menjadi Khalifah daripada Umar."

Tiba-tiba keheningan malam dipecahkan suara tangisan bayi. Ibunya telah melahirkannya dengan selamat. Lalu terdengar suara Ummu Kultsum dari dalam gubuk, "Amirul Mukminin, berikanlah kabar gembira kepada saudaramu atas kelahiran seorang anak...!"

Laki-laki itu terperanjat kaget, pelan-pelan ia mundur ke arah belakang dengan rasa malu. Bibirnya bergetar hendak mengucapkan dua kata –*Amirul Mukminin*–, akan tetapi kedua bibirnya tidak lagi sanggup untuk bergerak saking besarnya rasa bahagia, tersanjung dan takjub.

Umar memperhatikan hal ini, lalu ia berisyarat kepada laki-laki itu agar ia tetap di tempatnya dan jangan bergerak kemana-mana. Lalu *Amirul Mukminin* membawa periuk dan mendekati pintu gubuk memanggil istrinya, "Bawalah periuk ini, Ummu Kultsum. Suapilah ibunya hingga kenyang...!"

Lalu Ummu Kultsum menyuapinya hingga wanita itu merasa kenyang. Lalu ia mengembalikan periuk kepada Umar dengan sisa makanan di dalamnya. Kemudian Umar meletakkan periuk itu di hadapan laki-laki itu dan berkata, "Makanlah sampai kenyang, engkau telah begadang sepanjang malam, tentunya engkau sangat letih."

Kemudian *Amirul Mukminin* dan istrinya pergi meninggalkannya setelah berpesan, "Jika esok masih ada, datanglah temui aku di Madinah, aku akan memerintahkan bagian harta yang bisa membantumu dari Baitul Mal dan akan kami berikan bagian yang menjadi hak bayimu."

Semoga Allah meridhai Umar, dan benarlah apa yang disabdakan Rasulullah saw, "Tidak pernah kulihat kejeniusan yang begitu menakjubkan!" dengan firasat dan mata hatinya, Umar mampu menemukan hakikat kebahagiaan, keagungan di dunia kita ini, lalu Umar pun mengambilnya dengan sepenuh timbangan.

Demi Tuhannya Umar, sesungguhnya satu fragmen saja yang sudah kita lihat, itu jauh lebih baik daripada terbit dan tenggelamnya matahari yang menaungi tahta, mahkota, kemewahan dan keindahan...

Kerendahan hati dan kesederhanaan seperti apa... kelembutan dan kasih sayang bagaimana yang bersumber dari jiwa manusia yang melaluinya, Allah telah mengangkat derajat kehidupan?

Dimana fenomena kekuasaan? Bahkan sesuatu yang dilegalkan dan darurat harus dimiliki seorang raja?

Akan tetapi Umar bukanlah seorang raja, ia berada di atas raja! Ia tidak pernah meminjam sesuatu di luar dirinya untuk menciptakan keagungannya, bahkan ia melimpahkan keagungannya hingga terasa oleh segala sesuatu yang berada di sekitarnya dan yang berhubungan dengannya.

Ia tidak berusaha keras untuk berlaku sederhana, akan tetapi ia berlomba dengan kesederhanaan itu sendiri! Ia senantiasa meren-

dahkan dadanya kepada yang besar maupun yang kecil.

Suatu hari, ia berjalan melewati kerumunan anak-anak yang sedang memunguti *balh* (kurma muda) dari pohon kurma. Ketika mereka melihat kedatangannya, sontak mereka lantas bubar berlarian. Tinggalah seorang anak, tidak ikut lari bersama kawan-kawannya.

Lalu Umar mendekatinya, tiba-tiba anak itu mendahuluinya bicara, "Wahai *Amirul Mukminin*, kurma ini jatuh dihempaskan angin."

Umar berkata, "Coba aku lihat. Sesungguhnya aku mengetahui sesuatu yang dihempaskan angin."

Lalu Umar mengambil dan memeriksanya, dan berkata, "Engkau benar." Berserilah wajah anak itu, lalu ia berkata dengan polos, "*Amirul Mukminin*, engkau lihat anak-anak itu? Mereka akan iri kepadaku dan mengambil semua yang ada padaku."

Umar tertawa... ia pun membentangkan tangannya dan berkata, "Pergilah bersamaku. Akan kuantarkan engkau ke tempat yang aman bagimu." Lalu Umar menggenggam tangannya dan anak itupun berjalan di samping Umar hingga sampai ke depan rumahnya.

***

Apakah kesederhanaannya tumbuh dari rasa tanggung jawabnya? Ataukah bersumber dari keagungan jiwanya?

Siapapun yang ingin melihat sesuatu yang menggembirakan mata dan membuat hati seolah berada di hari raya.

Siapapun yang ingin keagungan manusia pada puncak kebenaran dan kecerdasannya.

Maka lihatlah manusia yang tinggi kekar ini, yang botak kepalanya, lebar kedua telapak kakinya, yang senang mengenakan pakaian dengan dua puluh satu tambalan, yang tangan kirinya memegang tinta dan tangan kanannya memegang kertas dan pena. Ia berjalan mengetuk rumah-rumah istri kaum muslimin yang sedang pergi berjihad. Umar memerintahkan mereka untuk berdiri di balik pintunya dan mengutarakan apa yang ingin disampaikannya kepada suami tercinta melalui surat karena petugas pos akan segera berangkat...!

Atau lihatlah kepada orang yang sama, *Amirul Mukminin* Umar, yang menggenggam dunia yang luas ini, dunia Persia dan Romawi, ia mengetuk pintu-pintu yang sama dan memanggil-istri-istri yang ditinggal perang oleh suaminya.

"Sebutkan kepadaku semua keperluanmu, siapa di antara kalian yang mempunyai keperluan di pasar, sebutkan saja padaku, atau, utuslah seorang pembantu, jika mempunyai pembantu, sesungguhnya aku takut kalian tertipu dalam berjual beli."

Lalu ia berangkat ke pasar, dengan sekelompok kaum pembantu di belakangnya. Di sana, ia sendiri yang membeli semua keperluan mereka dan memasukkannya ke dalam keranjang dengan tangannya sendiri!!

Benarkah ini adalah seorang lelaki yang pernah hidup pada suatu masa di bumi ini sebagai *Amirul Mukminin*? Sedang ia hidup begini sederhana? berbuat adil seperti ini? Tunduk dan khusyu' di hadapan Allah seperti ini?

Benarkan seorang lelaki bernama Umar adalah Khalifah bagi kaum muslimin dan *amir* (pemimpin) bagi mereka, telah dibukakan untuknya kemenangan yang nyata, ditakuti semua raja di bumi, para raja lalim berlutut di bawah kakinya, harta kekayaan mengalir kepadanya ibarat anak sungai. Benarkah dia?

Suatu hari, ketika udara sangat panas, musim panas seolah terbakar. Datanglah utusan dari Irak kepadanya bersama Ahnaf bin Qais.

Mereka mendapati Umar sedang bergelut mengobati seekor unta dari unta-unta sedekah. Umar sedang mengucurinya dengan obat-obatan. Ketika ia melihat Ahnaf dan rombongannya, ia segera berseru,

"Tanggalkan pakaianmu, Ahnaf. Kemarilah bantu *Amirul Mukminin* untuk mengobati unta ini, karena ia adalah salah satu dari unta sedekah. Di dalamnya ada hak untuk umat, kaum miskin dan anak yatim."

Salah seorang utusan itu berkata dengan penuh rasa takjub, "Semoga Allah mengampunimu, *Amirul Mukminin*. Sungguh seorang budak dari budak-budak sedekah cukup untuk menangani hal itu."

Akan tetapi Umar menjawab, "Budak manakah yang lebih rendah dari aku dan Ahnaf?" lalu ia kembali melanjutkan mengobati unta itu!!

Benarkah semua ini??

Akan tetapi sungguh merupakan keberuntungan hidup bahwa semua itu adalah benar! Sungguh Umar telah menjadi mata air yang mengalirkan kebahagiaan, keagungan dan harapan yang tak pernah kering.

Sungguh suatu keberuntungan juga, bahwa Umar adalah salah satu dari sekian manusia, agar menjadi pelajaran bahwa kemanusiaan mengandung potensi untuk menjadi sempurna sesuai dengan apa yang dituju dan diinginkannya. Manusia cukup mengeluarkan potensi itu serta menggosok semua sudutnya dan kaca-kacanya, maka muncullah sesuatu yang tadinya tersembunyi, tumbuhlah buahnya dan lahirnya keagungan dan kesempurnaan.

Sesungguhnya kesederhanaan Umar telah menyingkap tabir ketololan besar yang ada pada jiwa orang-orang merasa bangga dan takabur dengan jabatan yang dipegangnya, kemenangan yang digenggamnya atau kekayaan yang dikumpulkannya. Kebanggaan dan keangkuhan tidak lain hanyalah beban yang dipikul orang-orang yang tertipu olehnya dan diselimuti siksaannya sedang mereka tidak menyadarinya.

Sedangkan kesederhanaan sejati yang dipraktekkan Umar, itulah kebahagiaan yang sebenarnya. Kebahagiaan dalam wujud kembalinya seseorang kepada jati dirinya dan keunggulannya atas berbagai godaan dan tipuan.

Maha suci Engkau, Tuhan dari Umar.

Sungguh Engkau telah mengilhami kecerdasannya, menjaga keburukan jiwanya, menganugerahkan sikap istiqamah dalam kepribadian dan keagungannya yang menjadikan Umar sebagai sosok unik yang memiliki corak tersendiri. Tidak hanya di negerinya, tidak hanya pada jamannya, akan tetapi memenuhi semua ruang dan waktu!

Dimana saja kita bertemu, kita akan bertemu dengan sikap kepahlawanannya, kita akan berjumpa dengan kesederhanaan, keikhlasan dan kejujurannya, hingga ia akan meninggalkan kita dalam keadaan takjub; bagaimana mungkin laki-laki ini memiliki segalanya, mulai dari ketenangan, amanah dan kesederhanaan, sedangkan ia adalah manusia yang mengenggam komando ratusan ribu prajurit, harta benda mengalir di kedua tangannya memenuhi halaman Madinah, dataran tinggi dan rendahnya, para utusan datang menghadap dari negeri yang jauh dan dekat, mereka datang kepadanya meminta jaminan keamanan, namanya yang selalu dieluk-elukan mereka yang merasa dibebaskan dari penindasan bangsa Romawi dan keangkuhan bangsa Persia, dikelilingi rasa cinta kasih yang membara hingga orang bijaksanapun akan kehilangan hatinya.

Setiap kekuatan yang membangkitkan keangkuhan dan mendorong untuk memperbudak pihak lain, tidak akan kita temukan jejaknya. Bahkan sebaliknya, kita akan menemukan puncak yang menembus ufuk, yaitu puncak nilai kezuhudan, keadilan, kehati-hatian, kesederhanaan dan rendah hati. Kemegahannya dibangun oleh keutamaan jiwanya, kepahlawanan jiwanya serta keistiqamahan metodenya.

Lihatlah, inilah dia mendekati perbatasan Syam. Semua penduduknya lari berhamburan untuk menyambutnya. Namun, tiba-tiba mereka mendapati seorang laki-laki yang menunggangi seekor unta, duduk di atas pelana yang terbuat dari wol kasar, kakinya terjuntai di antara dua paha tunggangannya, tidak ada kuda, tidak ada unta, mengenakan pakaian dari kapas yang banyak bolong dan tambalannya.

Salah seorang laki-laki maju dan bertanya tentang *Amirul Mukminin*?

"Apakah engkau tidak menemukan tunggangannya di jalan?"

Laki-laki itu menjawab dengan tersenyum, "*Amirul Mukminin* berada di depan kalian."

Lalu mereka bergegas berjalan ke depan, sehingga sampai datang kabar kepada mereka setelah beberapa lama dari arah belakang, "*Amirul Mukminin* telah tiba di Elia!" lalu mereka cepat-cepat kembali sambil berlari-lari kecil.

Mereka kemudian datang kepada *Amirul Mukminin* yang ketika itu sedang duduk bersama orang-orang. Hampir saja mereka pingsan, ternyata *Amirul Mukminin* tidak lain adalah laki-laki yang mereka jumpai menunggang unta kecil. Orang yang mereka tanyai dimana *Amirul Mukminin*, lalu ia berkata "Di depan kalian!"

Kemudian Umar diberikan seekor kuda yang sangat elok, di atasnya terdapat pelana yang indah dan kantung pelana yang cantik. Akan tetapi Umar menolak tunggangan itu dan berkata, "Singkirkan setan ini dariku!"

Jika dikatakan kepadanya bahwa negeri ini tidak cocok dijelajahi dengan unta, harus dengan kuda pedati, ia akan menyetujuinya tetapi setelah semua hiasan dan kemewahannya ditanggalkan, setelah pelana cantik dari punggungnya dilemparkan, begitu pula kantung pelananya. Kemudian tempatnya digantikan kain wol yang biasa ia jadikan pelana ketika ia bepergian dan berfungsi sebagai bantal ketika ia tidur di atasnya pada waktu ia turun darinya.

Pada kunjungannya yang pertama, ia bertemu dengan para panglima pasukan dan para pejabatnya yang berada di punggung kuda, mengenakan ikat pinggang dari sutera.

Tidaklah Umar melihat pemandangan ini, kecuali ia langsung turun dari tunggangannya, lalu ia meletakkan tangannya di atas bumi mengambil tanah dan kerikilnya. Lalu ia melihat ke arah para pejabat dan panglimanya seraya berkata, "Secepat itukah kalian tergoda? Dengan pakaian seperti inikah kalian akan menyambut Umar? Secepat itukah kalian dipalingkan kerakusan dan kemewahan, padahal kalian adalah orang yang tidak pernah kenyang kecuali sejak dua tahun belakangan?"

Inilah laki-laki yang kesederhanaan dan kerendahan hatinya bukan menjadi kegemarannnya, akan tetapi agama, fitrah dan amanah!

Pada suatu malam, ia bertemu dengan seorang wanita sedang berjalan sendirian, ia membawa kendi air yang besar. Lalu Umar mendekatinya dan bertanya tentang keadaannya. Tahulah Umar bahwa wanita itu memiliki tanggungan yang sangat banyak, dan ia

tidak memiliki seorang pembantu. Karenanya, ia selalu menunggu datangnya malam agar ia bisa keluar dan memenuhi kendinya dengan air. Kemudian Umar mengambil kendi itu dan membawakan untuknya, dan wanita itu tidak tahu, siapa sebenarnya orang yang membantunya. Setelah sampai di rumahnya, lalu Umar berkata setelah ia menyerahkan kendi berisi air kepadanya, "Jika pagi telah datang, temuilah Umar, ia akan menganggarkan seorang pembantu buatmu." Lalu ia menjawab, "Sesungguhnya Umar sangat sibuk, dimana aku bisa menemuinya?" lalu Umar berkata, "Datang saja kepadanya, insya Allah engkau akan menemuinya."

Dan wanita itu mengerjakan apa yang disarankan penolongnya. Akan tetapi, saat ia berangkat menemui Umar dan berdiri di hadapannya, ia merasa kaget bukan kepalang.

"Engkaukah Umar?"

Umar tersenyum, lalu ia memberikannya seorang pembantu dan bantuan untuk keperluannya.

***

Tidak diragukan lagi, jika Umar disuruh memilih antara kesederhanaan sejati dengan kemewahan dan keindahan dunia dan seisinya, niscaya ia tidak akan mengutamakan sesuatupun di atas kesederhanaan dan kerendahan hati!

Dan sesungguhnya laki-laki yang hidupnya dipenuhi keutamaan, laki-laki yang pada masa-masa kekuasaannya di bumi telah membukukan berbagai kemenangan dan kebahagiaan, sejak ia biasa bergulat di pasar Ukazh, ia telah menjadi penguasanya dengan mengalahkan lawan-lawannya sampai kemudian ia menjadi *Amirul Mukminin*, dan semua penjuru dunia takluk di bawah kakinya.

Laki-laki ini, pemilik kehidupan yang selalu berhasil dan sukses. Dan kemenangannya yang paling besar, paling cemerlang dan paling kekal adalah sifat *wara'* (kehati-hatian)nya yang sedemikian agung dan telah menjadi contoh bagi dunia manusia pada umumnya dan dunia penguasa secara khusus, tauladan yang tidak akan berakhir dan tidak pernah pula luntur.

Sebuah tauladan yang menjelma dalam diri seorang penguasa, dimana semua keberkahan dunia menumpuk dihalaman rumahnya, *ghanimah* (harta rampasan perang-ed) dan semua kebaikan bergelayut di pundaknya, akan tetapi ia kemudian malah menceraikannya secara baik-baik dan menggiringnya kepada manusia, lalu ia membagikan kepada mereka semua kebaikannya dan membuang dari mereka semua keburukannya sehingga tangannya bersih dari semua kemewahan itu.

Mari kita lihat untuk yang terakhir kalinya kilas balik perjalanan hidupnya.

Ia yang berlari-lari kecil mengejar seekor unta sedekah karena takut hilang. Ia yang duduk terpekur sambil memasak makanan bagi seorang wanita asing yang tengah melahirkan. Pun ketika ia menghadapi para utusan dari berbagai penjuru dunia di atas pasir yang panas di bawah pohon kurma. Utusan yang datang untuk menjadi pengikutnya, mereka mencari sebuah negara baru yang dibangun dan ditata Umar atau ketika ia berdiri di atas mimbar menyampaikan khutbah di hadapan manusia dengan dua puluh satu tambalan di pakaiannya atau bahkan lebih...!!

Setelah itu...

Adakah sesuatu yang tertinggal?

Astaghfirullah... atau apakah kita bercerita terlalu banyak dari sesuatu yang bisa kita
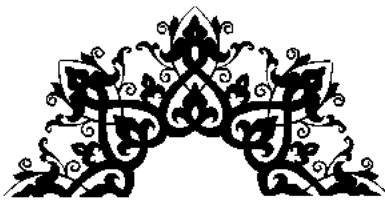
katakan?? Tidakkah cukup bagi kita saat-saat bahagia yang kita alami bersamanya...?

Seharusnya kita sudah merasa puas sebelum nafas kita terputus, dengan langkah-langkah yang menyenangkan ketika kita menelusuri seorang lelaki yang mengungguli jaman!

Jika kita benar-benar ingin mengungkapkan kekaguman kita yang luar biasa terhadap Umar, maka penuhilah hidup kita dengan kesulitan yang tidak tertahankan, dan setelah itu, barulah kita bisa memahami sebuah kalimat dari Ibnu Mas'ud:

"Duhai Ibnu Khathab... manusia macam apakah ia??"

***

Utsman bin Affan,

Sebuah Prolog..................

Utsman bin Affan –*semoga Allah meridhainya*–, Khalifah *Rasyidah* yang ketiga. Memiliki sejarah besar, yang menjadi polemik dari dulu sampai saat sekarang ini. Metode yang kami gunakan dalam menulis biografi beliau tidak berbeda ketika kami berbicara tentang Abu Bakar, Umar, Ali dan Para Pahlawan di sekeliling Rasul. Metode yang tidak akan membiarkan kita hanya berhenti bersama jalannya peristiwa historis, kecuali dengan takaran yang kami anggap sebagai spirit inti dari sejarah. Berbagai macam peristiwa yang terjadi tidak akan memalingkan kita dari penelusuran akan detak-detak keagungan dan keluhuran para pahlawan itu. Dengan demikian, spirit sejarah dan jati diri kepribadian tokohnya akan menjadi materi dan judul utama dari apa yang sedang kami tulis.

Dalam kebenaran sejarah, bukan kepalsuan dongeng.

dalam keyakinan pikiran, bukan kesesatan *syubhat*,

dalam kedewasaan jiwa, bukan reaksi yang belebihan.

Hari kita akan melanjutkan petualangan kita, sebagaimana hari-hari kemarin untuk menggambarkan kepribadian yang terbungkus keagungan dan sikap-sikapnya yang tegas. Tidak berlebihan dalam bersikap dan tidak pula meremehkan beban tanggung jawab.

***

Sejujurnya, ketika penulis menelusuri sejarah ini pada buku-buku referensi dan buku utama, agar bisa mempelajari kisah Utsman dengan pandangan yang baru, hingga akhirnya bisa menggambarkan bentuk kepribadian dan jati diri Utsman, sungguh tidak terduga bahwa Allah akan memudahkan jalan dan usaha penulis dengan begitu tiba-tiba.

Pencitraan yang kerap dibayangkan orang-orang pada jaman sekarang mengenai "Era Utsman" menunjukkan bahwa jalan untuk menuju ke sana penuh dengan onak dan duri. Pencitraan yang juga mengisyaratkan bahwa pada jaman itu, dengan segala kontradiksinya, persoalan dan fitnahnya, hanya bisa membantu seorang sejarawan untuk mencatatkan apa-apa yang terjadi pada waktu itu. Akan tetapi bagi seorang pelukis yang ingin menggambarkannya dalam sebuah kanvas yang bisa mencerminkan nilai dan keteladanan tokohnya, pencitraan itu sama sekali tidak membantu apa-apa.

Sungguh suatu pencitraan yang penuh dusta... disesaki kezaliman terhadap seseorang dan sebuah masa yang justru berbagai keagungan bergelayut di pundaknya dan ribuan karunia memancar darinya...

***

Sesungguhnya orang-orang yang disentuh keraguan dan berbagai pertanyaan mengenai Utsman dan jamannya, mereka, atau sebagian mereka, selalu bertindak sembrono dengan menimpakan beban kesalahan yang tidak pernah dikerjakan sang Khalifah agung ini.

Kenyataan itu sendiri telah pudar di mata mereka, karena kesalahan dalam melakukan perbandingan. Mereka menganalogikan jaman itu bukan dengan takaran yang seharusnya, tapi dengan takaran yang sebaliknya!

Mereka menelusuri sebuah tatanan masyarakat yang ada pada seribu empat ratus tahun yang lalu dengan berbagai kondisi dan nilainya, kemudian mereka selipkan dalam gelas ujian yang diasuh oleh logika, ilmu dan penafsiran sejarah yang modern. Sebuah laboratorium yang mungkin saja berhasil menafsirkan sebagian peristiwa yang terjadi pada saat itu, akan tetapi, secerdas dan sepintar apapun, ia tidak berhak untuk menjatuhkan vonis akhir, bahkan tidak bisa mengambil kesimpulan akan hakikatnya yang terdalam.

Sejarah telah mencatat Khalifah Utsman membawa beban dan tanggung jawab pemerintahan dalam situasi yang tidak ada bandingannya.

Sebelum pernyataan yang hiperbolis ini didakwa, penulis katakan dengan cepat, "Sesungguhnya Utsman mengemban tanggung jawab yang besar dalam sebuah rentang waktu, yaitu sebuah era yang dimulai penutupan masa kenabian dengan segala nilai yang mengental pada masa itu, seperti sifat *wara'*, keikhlasan dan kekhusyuan sampai permulaan masa imperium dengan segala udara yang ada memenuhinya seperti kegemilangan, marabahaya dan godaan-godaan."

Memang benar, bahwa penaklukkan yang luar biasa telah mengakar fondasinya pada masa *Amirul Mukminin* Umar, dan negara Islam sudah menjelma secara politis menjadi sebuah imperium, meski sebagian besar kaum muslimin tidak menyadari akan hal itu.

Hanya saja *Amirul Mukminin* Umar dengan segala tekad dan kerja kerasnya, telah meletakkan semuanya dalam piring timbangan sebelah kanan, sehingga masa kenabian tetap terjaga dan menyebar dengan segala etika, ritual, peribadatan, sifat *wara'* dan nilai-nilai kezuhudan. Faktor inilah yang kemudian mampu menyapih dan menahan hawa nafsu.

Akan tetapi, bukanlah tabiat sesuatu, jika harus tetap berada dalam kondisi yang sama.

Penaklukkan telah mendatangkan berbagai macam kontradiksi yang saling mengalahkan satu sama lain. Angin perubahan menyebar mengipasi negara Islam dan masyarakatnya menuju pada keinginan-keinginan baru. Tidak ada tempat untuk menghindar dengan segala kejernihan dan kemendungannya...

Dan pembunuhan terhadap Khalifah Umar adalah tanda dimulainya sebuah era baru itu.

Sebuah jaman yang menunjukkan bahwa kaum muslimin memang tidak meninggalkan panji dan prinsip-prinsip mereka, akan tetapi prinsip-prinsip itu kemudian bercampur dengan interaksi yang baru, taklid yang asing dan berbagai persoalan baru yang datang menghampiri, semua itu akan banyak mempengaruhi pola kehidupan, metode bernegara dan keinginan masyarakat yang sudah ada.

***

Dalam dalam waktu yang berat dan tahun-tahun yang sulit inilah takdir telah memanggil Utsman untuk mengemban tanggung jawab yang dramatis... tanggung jawab untuk mempertahankan spirit masa kenabian sekaligus mengkompromikannya dengan era baru, era Imperium...

Apakah Utsman menemukan jalannya ...??

Ya, dengan dipenuhi keyakinan. Lembaran-lembaran ini akan bercerita kepada kita mengenai hal itu secara penuh... insya Allah.

Kita akan melihat, keagungan seperti apakah kepribadian Utsman?

Seperti apakah tipe *khilafah* dan kepemimpinannya? Apakah yang mengundang semua jenis krisis yang menghantam hari-hari dan masa kekuasaannya? Apakah *syahid* menjemput keutamaannya? Ataukah buah dari kesalahannya?

Kita akan melihat seorang yang lain dari salah satu sahabat Muhammad saw, yang memikul tanggung jawabnya dengan gagah dan cerdas, dan ketika ia tidak melihat hal yang bisa menjaga tanggung jawabnya kecuali dengan nyawanya, ia pun melepasnya dengan suka hati yang tiada bandingannya...!!

***

Suatu hari, ketika dunia semakin sempit dengan perlawanannya, rohnya berlayar dengan perahu keabadian, mengarungi samudera menuju Tuhannya yang Maha Pengasih dan Maha Mulia, di atas belikatnya mengalir darah yang suci murni.

Diberkahilah jasadnya yang tergolek lemah.

Diberkahilah ruhnya yang suci.

Wahai manusia yang gugur dengan keutamaan dan keyakinannya... selamat jalan!

–•:[*Muhajirin* Pertama]:•–

Pada detik-detik pertama yang mengiringi terbitnya fajar *risalah*, tersebutlah beberapa kelompok manusia yang mulia. Takdir telah menetapkan matanya kepada mereka sebagai generasi awal dalam iring-iringan agung nan luhur yang kelak akan membawa *"kalimat agama Allah"* kepada seluruh dunia di sepanjang waktu. Mereka yang kelak akan membawa cahaya dan petunjuk Allah kepada semua mahluk yang tersesat, tiada awal dan akhir, tanpa ada keterputusan...!!

Dan ketika takdir datang untuk memilih dan menyeleksi, sungguh ia telah meninggalkan akal berada dalam keheranan terhadap cara dan metode pemilihannya.

Dalam kesempatan ini, kita akan melihat, takdir telah memilih seorang tuan yang cemerlang di mata kaumnya, yang duduk di atas singgasana kemuliaan kelurganya untuk berada di sisi kaum fakir dan hamba sahaya yang diperjual belikan, yang tidak memliki apapun dari dunia dan di dalam dunianya selain rantai dan belenggu.

Kita akan melihat seorang yang kaya raya di samping kaum fakir miskin yang melarat...!

Takdir juga telah memilih seorang yang sangat kuat, berani yang mampu mengalahkan semua pegulat di Pasar Ukazh untuk berada di samping mereka yang lemah, kurus kering yang kedua kakinya gemetar hanya karena tertiup angin sepoi-sepoi.

Seperti takdir telah memilih seorang jenius, yang dalam dirinya memancar segala macam kecerdasan, kecerdikan serta kecakapan di samping kaum awam yang tidak memiliki pengalaman dan kecerdikan bersamanya.

***

Dari semua hal yang berlawanan ini, tanpa melibatkan kekhususan tertentu atau ikatan tertentu, takdir telah datang kepada kumpulan yang luas dan memilih para pahlawan generasi pertama untuk agama baru yang diperkenankan Allah kepada Rasul-Nya untuk dikumandangkan seruannya dan diangkat panji-panjinya.

Dari sekelompok manusia yang berbeda-beda sifatnya, yang beragam wataknya dan derajatnya Islam akan melukiskan mukjizat terbesarnya.

Islam menjadikan para pemuka dan pembesar kaum Quraisy seperti Abu Bakar, Utsman dan Abdurrahman bin Auf sebagai penolong dan saudara bagi manusia seperti Bilal, Shuhaib dan Ammar.

Islam akan menciptakan dari berbagai macam perbedaan ini suatu kesatuan. Dan dari perbedaan ini menjadi persaudaraan dan kasih sayang.

Lihatlah, bukankah takdir memiliki standar umum ketika memilih para pahlawannya, dimana mereka bertemu dan bersatu dengan keberagaman dan perbedaan sifat, kedudukan dan kemampuan mereka?

Benar, pasti ada benang merah yang menghubungkannya, dan untuk melihatnya bukanlah sesuatu yang sangat sulit...!

Karena Alquran telah memberi kabar bahwa Allah *"Mengetahui dimana ia akan meletakkan risalahnya."* **(QS. al-An'am: 124)** Sesungguhnya Allah swt mengetahui bagaimana Dia akan memilih para pembantu dan menteri-menteri Rasulullah saw.

Seorang Rasul, siapapun dia, tentunya dipilih Allah. Dan untuk mengukuhkan bahwa keberadaan dan perjalanan hidupnya jauh mengungguli semua kebenaran, kebaikan, dan keutamaan yang ada di antara manusia dan agar mencurahkan seluruh hidupnya dengan penuh lapang dada untuk menolong kebenaran, kebaikan, dan keutamaan, maka Rasul itu mesti berada pada tingkatan dimana ia bisa memerankan tugas, *risalah* dan keteladananya dengan nikmat Tuhannya, keutamaan jiwanya dan kebulatan tekadnya.

Dan jika seorang Rasul –*siapapun dia*– tidak bisa bekerja sendirian, maka dia harus mempunyai pendukung yang beriman kepadanya dan beriman bersamanya. Dan para pendukung ini haruslah berada pada tingkatan yang bisa menjalankan tugas agung yang akan mereka pikul di atas pundak-pundaknya, baik mereka datang dari golongan bangsawan, pemimpin dan orang-orang kaya atau datang dari barisan kaum lemah, hamba sahaya dan orang-orang yang hidup serba kekurangan.

Sesungguhnya, ketika takdir memilih para pahlawannya dari sekian banyak manusia, sesungguhnya ia meletakan matanya kepada hakikat yang tersembunyi dalam kepribadian setiap orang, meskipun dari luar menampakkan adanya perilaku kemewahan, penyimpangan dan pembangkangan. Dan di atas pribadi–pribadi lurus yang dipilih karena kesucian, kemuliaan dan keistiqomahanya, takdir meletakan anak panahnya sembari mengumumkan terpilihnya para pahlawan untuk mengemban tugasnya. Dengan tingkatan seperti ini, dan dengan cara seperti ini, takdir telah memilih bagi agama Islam orang–orang yang layak untuk mengemban misi dakwah pada awal mula kemunculanya ketika fajarnya masih meredup. Dan dari sekian banyak orang yang dipilih salah satunya adalah Ustman.

Ustman bin Affan ra seorang laki–laki yang di panggil oleh takdir di antara barisan kaum elit dan bangsawan, pemuka Qurais dan manusia Arab pilihan, untuk menempati posisinya sesegera mungkin, di antara kaum

yang pertama kali bergabung dalam iring-iringan petunjuk dan agama yang benar.

Ketika ia menerima isyarat takdir untuk menerima perannya, sama sekali ia tidak ragu, sedetikpun.

Di bawah naungan atapnya yang luhur, dari atas ranjangnya yang empuk, di antara semua kenikmatan dan kemewahan dan dunia yang meliputinya, ia keluar membawa beban menjalankan perannya yang baru, menuju kehidupan yang melelahkan, penuh pengorbanan dan pemberian.

Ketahuilah... sesungguhnya julukan pertama yang ia dapatkan dan paling mewakili hakikat kepribadiannya adalah *al-Muhajir*, orang yang berhijrah.

Dari keluhuran, kekayaan, kedudukan yang tinggi, kenikmatan yang mewah, ia keluar meninggalkan itu semua menuju dakwah menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya... kapan...? ia bergabung dengan perahu dakwah bukan ketika dakwah sedang berada dalam keadaan mulus dan superior! Akan tetapi, pada saat-saat pertama, ketika dakwah memberikan masa-masa sulit dan sempit kepada pengusung dan punggawanya bahkan tidak jarang hingga terjadinya penyiksaan dan penindasan.

Jika penindasan dan penyiksaan itu telah menyakiti "manusia biasa" secara fisik, maka bagi "manusia pilihan" itu telah menimbulkan luka yang lebih dalam dan lebih hebat daripada luka yang menimpa jasad. Luka yang menusuk langsung kepada kemuliaan dan harga dirinya.

Dan Utsman adalah salah satu dari manusia pilihan, ia tidak bisa membiarkan kehormatan dan kedudukannya di mata manusia dirusak oleh perkataan atau perbuatan yang mengusiknya.

Maka apa alasannya sehingga ia berani mengambil tempat sebagai bagian dari tujuh orang yang pertama kali mengambil tempatnya di samping Nabi Muhammad saw, sedang ia sangat paham apa yang akan menimpa diri dan sahabat-sahabatnya sebagai konsekwensinya... tipu daya... keburukan... dan ujian...??

Sesungguhnya watak sang *Muhajir*, atau bahkan hati nurani sang *Muhajir* adalah faktor yang mendorong dan membimbingnya untuk keluar dari kemegahan Quraisy, kelembutan hidup menuju hebatnya pengorbanan dan kerja keras di bawah panji petunjuk, rahmat dan cahaya yang diangkat setinggi-tingginya melalui tangan seseorang yang gagah dan pantang menyerah Muhammad Rasulullah saw.

Kami menyebutkan "Nurani Sang *Muhajir*", karena Utsman tidak melihat hijrah hanya sebagai perjalanan, perpindahan dari satu negeri ke negeri lain, akan tetapi mengandung hikmah yang jauh lebih agung dari itu.

Hijrah adalah perjalanan roh, jiwa dan kehidupan, sebelum menjelma menjadi sebuah perjalanan dengan melangkahkan telapak kaki di atas pasir.

Hijrah adalah menyebrangi batas diri dan nasib, sebelum menjelma menjadi penyebrangan geografis dan batas-batas wilayah.

Sungguh ini adalah bentuk penyerahan yang sempurna dari kehidupan yang dikelilingi kemewahan dan ketentraman, menghadap kehidupan yang sama sekali lain yang secara sekilas mestilah dipahami sebagai kehidupan yang melelahkan, penuh pengorbanan, kerja keras dan kesulitan.

Dan majunya seorang manusia yang berkedudukan seperti Utsman untuk melaksanakan pertukaran ini, tidak mungkin terjadi kecuali buah dari hati yang agung dan nurani yang merdeka nan mulia yang mendorong si empunya untuk melakukan hijrah yang sarat

makna dan menentukan garis perjuangan kelak.

Mungkin kita bisa menyimpulkan semua makna ini dari sifat yang telah digelarkan Rasulullah saw kepadanya sebagai "Manusia Pertama yang Hijrah Menuju Allah Setelah Nabi Allah, Luth As."

Ya, Rasulullah saw menyematkan gelar ini kepadanya ketika beliau memerintahkannya untuk berhijrah ke negeri Habsyah bersama sang istri tercinta, Ruqayyah ra.

Hanya saja, kita tidak akan terlalu lama duduk menceritakan kisah hijrahnya yang pertama ke negeri Habsyah atau hijrahnya ke tempat yang sama untuk yang kedua kalinya, akan tetapi kita akan menyibukkan diri untuk menelaah Hijrah Utsman yang merupakan inti dan substansi hijrah, bukan bentuk dan geografisnya.

Seperti yang pernah penulis uraikan dalam buku "*Rijaal Haular Rasul*", kami tidak akan menceritakan peristiwa dan kejadian, kecuali sekedarnya untuk mengintip hikmah dan spirit dari peristiwa itu serta inti yang tersembunyi, sekedar untuk memerperlihatkan keagungan kemanusiaan melalui berbagai macam kejadian dan peristiwa.

Dan Utsman yang berhijrah dengan hati, spirit dan nuraninya adalah tema pembicaraan kita pada bab pertama dalam buku ini, dengan harapan bisa mencari jejak keagungan hijrahnya Utsman dalam perjalanannya dimulai pada saat ia menerima Islam dengan kegembiraan yang tulus hingga ia bertemu dengan Tuhannya dalam keadaan sabar dan hanya mengharap keridhaan Allah.

Ya, hingga akhir hayatnya, kita akan terus melihat keagungan sang *Muhajir* dalam kehidupan Utsman.

Ungkapan ini terkesan sedikit hiperbolis bagi orang yang membaca riwayat hidup Utsman dari akhirnya. Mereka mengira –*dengan salah*– bahwa penggalan akhir episode kehidupan Utsman, telah mencemari seluruh kehidupan Utsman secara utuh dengan duri dan polusi.

Mereka itulah orang-orang yang tertipu akan nilai keutamaan, ketika mereka menyangka bahwa kesalahan lebih kuat daripada keutamaan!

Tidak... sesungguhnya keutamaan jauh lebih kuat daripada kesalahan, keimanan lebih kuat dari kesesatan dan kesalahan –*apapun itu*– tidak akan mampu mengalahkan keagungan keutamaan, tidak akan pernah bisa memadamkan cahayanya dan mengubur rohnya dengan taburan tanah.

Kita akan bertemu dalam episode terakhir kehidupan *khilafah* Utsman dengan beberapa tindakannya yang memang memerlukan sedikit penyelarasan. Akan tetapi, apakah kekeliruan ini lahir dari pembangkanagan Utsman akan prinsip yang di atasnya dibangun keimanan, kepuasan dan keutamaannya? Maksudnya, apakah Utsman sengaja menantang Allah, Rasul dan agama-Nya?

Sungguh, musuh terbesar Utsman pun tidak akan berpendapat seperti ini.

Lalu, apa sebenarnya?

Ini adalah buah dari ijtihad sang Khalifah yang tidak beruntung menemui kebenaran. Ini adalah buah dari kondisi yang kritis yang menyelimuti sebuah negara baru yang terus berkembang luas, yang mengharuskan adanya terobosan, alasan dan kesimpulan baru dalam berbagai hubungan dan persoalan. Dan sebelum kita datang menghadapi situasi yang kritis dalam pemerintahan Khalifah Utsman, biarkanlah kita sejenak untuk kembali kepada tema bab ini seputar "Utsman sang *Muhajir*", atau lebih tepatnya "Utsman, *Muhajir* Pertama".

Hijrahnya kepada Allah yang berlaku di sepanjang hidupnya, sangat berkaitan erat dengan keislamannya. Hijrah dan Islam, keduanya sangat berkaitan dengan kepribadian dan struktur kehidupannya. Dalam kepribadiannya yang terdalam, kita akan bertemu dengan dua sifat yang sangat agung mengungguli semua keutamaan dan budi pekertinya. Dua sifat yang berhasil mengekang jiwa dan menundukkannya. Dua sifat ini adalah: toleran dan rasa malu. Di belakang semua kemuliaan yang dinisbatkan kepadanya, di belakang semua kesalahan yang dibebankan kepadanya, kita akan temukan, dua sifat inilah yang bertanggungjawab atas semua kemuliaan dan kesalahannya.

Marilah kita mulai dengan keislamannya.

Keislamannya datang dengan rasa toleran dan rasa malu. Bukan malu dengan para sahabat karibnya, akan tetapi malu terhadap Allah swt yang telah ia lihat tanda-tanda keberadaan-Nya dalam hati nuraninya dan rasa malu terhadap Rasulullah saw yang tanda-tanda kebenarannya telah memenuhi jiwa-jiwa yang suci bersih dengan keyakinan dan penerimaan.

Laki-laki seperti Utsman, semua pikiran dan gerak langkahnya dituntun oleh rasa malu, selamanya ia tidak akan mampu lari dan memalingkan diri dari keyakinannya. Ia akan merasa sangat malu kepada dirinya sendiri, malu yang luar biasa, jika ia menyimpang dari keyakinan atau menjauhinya.

Begitulah kita melihat saat keislamannya, dan itu pula yang kita lihat saat pemberontakan menuntut kepala dan nyawanya. Sebenarnya, ia mampu untuk memalingkan mereka dan meredam kebuasannya dengan berbagai macam cara yang ia miliki. Akan tetapi, ketika ia berusia delapan puluh tahun, ia menolak menyelamatkan diri dengan cara yang tidak ada dalam kamus keyakinannya.

***

Pada saat-saat keislamannya, toleransi dan rasa malu itulah yang membimbing langkahnya yang tenang dan penuh keyakinan kepada Rasulullah saw ditemani Abu Bakar ra. Di sana ia kemudian meletakkan tangan kanannya di atas tangan kanan Rasulullah saw menghaturkan *baiat* yang penuh kejujuran dan keimanan.

Keislamannya mengalir begitu tenang, seperti hembusan angin di awal musim semi.

Tidaklah Abu Bakar membisikan di telinganya berita dakwah baru yang disampaikan Rasulullah saw dari Tuhannya, kecuali terbukalah hati seorang lelaki yang dipenuhi sikap toleran dan rasa malu ini.

Ia sama sekali tidak meminta waktu barang sekejap untuk berpikir dan menimbang, karena hatinya yang lurus telah memahami kesia-siaan kehidupan beragama yang dianut kaumnya, di samping ia sangat mengetahui sampai dimana tingkat keagungan dakwah yang disampaikan Muhammad dengan segala kejujuran jiwanya, kejujuran perkataannya dan kejujuran pandangannya.

Muhammad saw, bahkan sebelum ia menjadi nabi dan Rasul, telah memenuhi hatinya yang cerdas dan murni dengan keindahan dan kharisma yang besar. Begitupula dalam diri Utsman, ia memiliki hati yang bercorak sama, sehingga ia mampu merefleksikan gambaran keindahan dan kecermerlangan Muhammad dalam bentuknya yang paling nyata. Bahkan refleksi kekaguman atau bahkan keimanan Utsman terhadap lelaki bernama Muhammad ini, hingga terbawa ke dalam mimpi yang dilihatnya pada suatu hari.

Ketika itu, ia baru saja tiba dari negeri Syam. Ketika ia duduk sejenak bernaung di bawah tempat yang teduh di antara Ma'an dan Zarqa, lalu ia dan rombongannya tertidur. Saat itulah ia mendengar suara dalam mimpinya yang memanggil ia dan rekan-rekannya untuk segera bangun dan bangkit, karena Ahmad telah keluar dari Mekah.

Demikianlah, hati nuraninya memang telah menunggu hadirnya sang penyelamat, dan tidak ada seorangpun di Mekah, yang layak menyandang gelar penyelamat selain Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib.

Apakah Utsman akan mundur ke belakang setelah datang kabar gembira akan datangnya Nabi penyelamat...? Kemanakah rasa malunya? Apakah Utsman akan berlaku ragu dan meminta waktu sejenak untuk bepikir dan berdialog? Kemana kemuliaannya?

Rasa malu akan menghancurkan keraguannya sedang kemuliaannya akan menghalanginya untuk mundur.

Rasa malu dan kemuliaan dalam dirinya bukan hanya menjadi akhlak dan keutamaan akan tetapi menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa yang menguasai seluruh kepribadiannya dan menuntun semua keutamaanya agar berjalan di jalannya yang benar.

Kemuliaan dan kedermawanannya sungguh telah mencapai titik tertinggi, tidak ada seorangpun yang bisa mencapai titik itu setelahnya, hingga Rasulullah saw berkata ketika melihat salah satu pemandangan yang membuktikan kemuliaannya, beliau berkata, *"Mulai hari ini, tidak ada kemudharatan bagi Utsman atas apapun yang ia kerjakan, sungguh aku telah ridha kepadanya."*

Dan rasa malunya yang luar biasa, telah mendorong Rasulullah saw untuk memberikan testimoni untuknya, *"Umatku yang paling benar rasa malunya adalah Utsman."*

Bahkan beberapa peristiwa telah memperlihatkan kepada kita lebih banyak lagi, bagaimana sebenarnya keagungan seorang bernama Utsman.

Kejadian ini dikisahkan Ummul Mukminin Aisyah ra. Ia menceritakan kepada kita bahwa suatu hari, Abu Bakar pernah meminta izin untuk menemui Rasulullah saw. Ketika itu Rasulullah saw sedang berbaring dan jubahnya sedikit terangkat pada salah satu kaki beliau. Lalu beliau mengizinkan Abu Bakar untuk masuk, ia pun masuk menemui Rasulullah saw dan berbicara beberapa saat lamanya lalu pergi.

Tidak lama kemudian datang Umar meminta izin, dan Rasulullah saw pun mengizinkannya untuk masuk. Lalu mereka terlibat pembicaraan beberapa saat lalu umar keluar.

Kemudian Utsman datang meminta izin bertemu Rasulullah saw, kemudian beliau bangkit dan duduk lalu membetulkan kainnya yang tersingkap. Beliau tidak lagi berbaring untuk menyambut kedatangan Utsman. Lalu mereka terlibat dalam pembicaraan dan Utsman pun keluar.

Tidak berselang lama setelah kepergian Utsman, Aisyah bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, mengapa aku tidak melihat engkau bersiap-siap menyambut kedatangan Abu Bakar dan Umar seperti engkau menyambut kedatangan Utsman?"

Lalu Rasulullah saw menjawab, "Sesungguhnya Utsman adalah lelaki yang sangat pemalu. Jika aku mengizinkan dia masuk menemuiku dalam keadaan berbaring, niscaya ia tidak akan mau masuk karena rasa malunya dan ia tidak bisa menyampaikan keperluannya kepadaku."

Lalu beliau berkata lagi, "Hai Aisyah, apakah engkau tidak merasa malu terhadap seseorang yang malaikatpun malu kepadanya?"

Sesungguhnya dengan satu ungkapan ini saja "Laki-laki yang Malaikat pun Malu Kepadanya", telah tergambar bagi kita semua dimensi rasa malu yang murni semurni-murninya dan selalu ada selama-lamanya. Rasa malu yang tidak pernah hilang dalam kehidupan pemiliknya meskipun sedetik malam atau siang. Tidak pernah terlihat adanya Ustman kecuali rasa malu ada bersamanya dan Rasulullah saw selalu mengagumi rasa malunya seolah-olah beliau mengangkatnya sebagai contoh dan tauladan yang harus diikuti, Rasulullah saw bersabda "Umatku yang paling penyayang adalah Abu bakar, yang paling tegas dalam agama Allah adalah Umar, sedangkan yang paling benar rasa malunya adalah Utsman."

Jadi kemuliaan dan rasa malunya seperti yang telah kami katakan telah membawanya dengan penuh kemudahan dan keringanan, kegembiraan dan keyakinan menuju majelis Rasulullah saw untuk mem*baiat*nya di atas agama yang haq dan mematuhi semua hal yang diwajibkan agama. Dan hijrah adalah salah satu kewajiban agama. Yang kami maksud dengan hijrah di sini bukanlah dalam arti geografis menuju Habsyah kemudian menuju Madinah, akan tetapi hijrah dalam makna spritual, makna yang universal dan dalam, yaitu hijrah dalam satu kehidupan menuju kehidupan yang lain, dari satu wujud ke wujud yang lain. Hijrah yang berarti meninggalkan yang lama dengan segala pengkultusan dan pengagungannya dan berjalan menuju Allah dengan perbekalan yang baru. Dengan demikian, hijrah mengharuskan seorang *Muhajir* untuk membawa keimanannya dan berjalan di atas keberkahan Allah.

Telah kami singgung, bahwa keislaman Utsman termasuk yang pertama kali, ia adalah salah satu dari lima atau tujuh orang yang mula-mula masuk Islam. Ketika itu, Rasulullah saw menyeru kepada Allah dengan cara sembunyi-sembunyi, bahkan Darul Arqam yang dijadikan tempat berkumpul para sahabat tersembunyi dari pandangan orang-orang Quraisy dan tidak mereka temukan sebelumnya. Begitulah Utsman mulai turun ke medan dakwah dengan segala resikonya pada masa pertolongan sangat sulit didapatkan. Inilah hijrahnya yang pertama.

Utsman telah meninggalkan kehidupannya yang mapan, kehidupan yang dipenuhi dengan kenyamanan menuju kehidupan yang "kosong", tidak bisa ditebak dan dikelilingi oleh ancaman dan marabahaya. Ia telah meletakkan langkahnya pada jalan yang tidak berujung dan tidak dikenal dan meninggalkan lingkungan yang dipenuhi kenikmatan dan kehidupan yang menentramkan.

Tidak perlu menunggu lama, ketika kaum Quraisy telah memperlihatkan taring-taringnya, dan rasa dengkinya telah membuncah terhadap keluarga mukmin yang dibimbing oleh Rasulullah saw pada jalan kebenaran dan hidayah, maka Utsman bin Affan segera menerima kedengkian yang membahayakan posisinya di tengah-tengah masyarakat. Bahkan ia sampai mendapatkan penyiksaan dari pamannya, Hakam bin Abi Ash. Ia diikat dengan tali dan rantai, lalu Hakam bin Abil Ash berteriak persis di wajahnya,

"Apakah engkau akan meninggalkan agama nenek moyangmu menuju agama yang baru? Demi Allah aku tidak akan melepaskan ikatanmu selamanya hingga engkau meninggalkan agama baru itu!"

Akan tetapi, Utsman menjawabnya dengan tegas, ketegasan seorang *Muhajir* yang telah mengetahui jalannya menuju Allah, dan memantapkan langkahnya di atas tebing-tebingnya,

"Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan agama Allah, selamanya, dan tidak akan berpisah dengannya, selamanya!" Kemudian pamannya melanjutkan siksaannya dan Utsman pun melanjutkan ketegasannya. Sesungguhnya, kemuliaan yang dianugerahkan keimanan adalah kemuliaan yang tidak dimiliki kaum Quraisy, bahkan tidak mampu dimiliki oleh umat-umat lain seluruh dunia. Kemuliaan ini tidak bisa didapat dengan cara berpaling dari agama yang benar atau berlebih-lebihan di dalamnya atau lari dari tanggung jawabnya yang berat.

Begitulah ketegaran Utsman menghadapi semua siksaan...

Jumlah kaum muslimin yang memeluk agama Allah makin bertambah, tapi kebencian kaum Quraisy makin menyala-nyala dan meningkat pula penyiksaan serta penindasan terhadap kaum muslimin.

Rasulullah saw yang penyayang melihat bahwa tidak semestinya sebagian besar sahabatnya menerima penghinaan ini, karena itulah beliau kemudian memerintahkan sebagian sahabatnya untuk hijrah ke negeri Habsyah, karena ketika itu, Habsyah diperintah oleh raja yang sangat adil. Dengan demikian, keamanan terjamin di bawah naungannya dan kenyamanan tersebar di sekelilingnya.

Dan Utsmanlah orang yang pertama kali hijrah ke Habsyah beserta istrinya Ruqayyah. Beliau menikahkan Utsman dengan Ruqayyah setelah dia masuk Islam. Rasulullah saw lantas berdiri untuk mengucapkan selamat tinggal, beliau memandangnya dengan tatapan dipenuhi rasa haru dan hati yang penuh kasih sayang, beliau bersabda, *"Mereka berdua adalah orang yang pertama kali hijrah menuju Allah setelah nabi Allah Luth."*

Hijrah secara geografis itu telah melengkapi keutamaan Utsman dan menambah kecemerlangannya pemahamannya terhadap kandungan hijrah yang benar dengan menganggapnya sebagai hijrah spiritual sebelum menjelma menjadi hijrah geografis dari satu tempat ke tempat lain, pemahaman inilah yang membuat keimanannya barada dalam kondisi siap sedia dan memenuhi panggilannya dengan cepat.

Dari Habsyah, ia kemudian kembali ke Mekah dan selang beberapa lama kembali hijrah menuju Madinah. Selanjutnya, seiring perjalanan ruang dan waktu yang meliputinya, roh keimanan semakin bertambah erat dengan semua aktivitas hijrah dalam maknanya yang terdalam dan pemahamannya yang paling tinggi.

Kata-kata Rasulullah saw yang mendudukkannya sebagai orang yang pertama kali hijrah telah mengguncangkan rasa rindunya kepada Allah dan membangkitkan semangatnya untuk tetap hidup dalam level dan kemuliaan seperti ini.

Dan ia telah berhasil dan mendapatkan angan-angannya dengan kemenangan yang sangat besar.

Ketika para pemberontak mengepungnya, saat itu ia adalah seorang Khalifah, mereka ingin menurunkan Utsman dari jabatannya atau bahkan membunuhnya. Saat itulah itu Mughirah bin Syu'bah datang kepadanya mengajukan usul, ia berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, situasi semakin memburuk seperti yang tuan lihat, dan aku hanya bisa mengajukan tiga pilihan. Silahkan engkau memilih salah satunya. *Pertama*, engkau keluar dan memerangi mereka, kerena sesungguhnya engkau memiliki kekuatatan dan jumlah pasukan, lagi pula engkau berada di atas kebenaran sedangkan mereka di atas kebatilan. *Kedua*, kami bukakan pintu belakang untukmu, agar engkau bisa keluar ketika mereka lengah menuju kota

Mekah karena mereka tidak akan mengalirkan darahmu di sana. *Ketiga*, engkau pergi ke negeri Syam karena di sana ada Muawiyah."

Akan tetapi, Khalifah yang agung ini menjawab dengan kata-kata yang tidak menyiratkan kerakusan akan hidup. Kata-kata yang hanya mencerminkan nurani sang *Muhajir*, akhlak dan angan-angannya, Utsman berkata, "Untuk tawaran pertama, aku keluar dan memerangi mereka, demi Allah, aku tidak ingin menjadi orang yang pertama kali mengalirkan darah di antara kaum muslimin setelah Rasulullah saw wafat. Untuk tawaran yang kedua, aku keluar menuju Mekah, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, *"Ada seorang laki-laki dari golongan kaum Quraisy yang meninggal di kota Mekah mendapatkan siksaan setengah alam semesta."* Dan aku tidak ingin menjadi orang itu. Sedangkan untuk tawaran yang ketiga, aku keluar menuju Syam karena di sana ada Muawiyah, maka demi Allah, aku tidak ingin meninggalkan tempat hijrahku dan mendampingi Rasulullah saw selama hidupku!"

Keindahan dan keagungan manakah yang bisa menandinginya? Seorang laki-laki yang dikepung oleh para pemberontak dengan senjata terhunus di tangannya dan mereka menginginkan kepalanya, sedang di depan matanya terdapat kesempatan untuk lari dan menyelamatkan diri, akan tetapi ia kemudian menolak semuanya karena ia menginginkan kemuliaan hijrah dan pahalanya! Dalam usia berapa ia membawa semangat jiwa muda untuk senantiasa berhijrah? Usia delapan puluh! Ia menolak segala sesuatu yang membatalkan hijrah baik ritual ataupun kandungannya.

Meninggalkan Madinah, tempat hidup dan mati Rasulullah saw dan kedua sahabatnya Abu bakar dan Umar, berarti membatalkan hijrah, kerena itu ia menolak dan tidak menginginkannya, bahkan meskipun harga penolakan ini adalah nyawa!

Seperti halnya kalau ia terjun ke dalam pertempuran bersenjata melawan kaum pemberontak, yang meskipun mereka itu membangkang, akan tetapi mereka tetap seorang muslim yang bersandar kepada agama dan akidahnya, hal itu juga menurut Utsman adalah pembatalan terhadap hijrah. Kerena itu, ia menolak memerangi kaum pemberontak dan tidak menginginkannya, bahkan meskipun harga penolakan ini adalah nyawa!

Siapapun boleh berbeda pendapat dengannya. Akan tetapi, sebelum kita menjatuhkan vonis akhir, pertama-tama kita harus memiliki konsep yang jelas, apa yang dimaksud dengan "*Muhajir*" menurut Utsman bin Affan. Hijrah berarti persis seperti apa yang telah ia kerjakan. Sesuatu yang lebih berharga dari pada keselamatan dan lebih mahal daripada kehidupan. Sungguh Utsman telah menembus substansi dasar Islam dengan kejujuran nuraninya dan keikhlasan hatinya, sehingga ia bisa mengenalnya dengan pengetahuan yang mewariskan keyakinan.

Ia mengetahui bahwa Islam pada intinya adalah hijrah kepada Allah. Tidak ada lagi bagi kedudukan, kekuasaan, harta bahkan nyawanya sendiri, kekuasaan *–apapun bentuknya–* yang mengendalikan hati dan roh sang *Muhajir*. Sungguh Utsman telah meninggalkan kekuasaan, harta dan terakhir bahkan nyawanya untuk keislaman dan hijrahnya ini berada dalam kisah yang tidak ada bandingannya.

Kalau kita lihat bagaimana dia memberikan hartanya tanpa perhitungan untuk dakwah yang ia imani dan ia muliakan beserta kaum *mukminin*, niscaya kita akan melihat seorang laki-laki yang luar biasa. Dengan semua pemberian dan kedermawannya, Utsman terlihat

seolah-olah dialah satu-satunya donatur bagi umat baru yang sedang berkembang ini.

Jika kita ingin berkenalan dengan seorang muslim yang melakukan hijrah dari dunia, harta dan kekayaannya menuju pengorbanan yang sangat luas dan pemberian yang sangat melimpah, niscaya kita tidak akan mampu menemukan saingan bagi Utsman dalam hal ini.

Ketika Rasulullah saw hijrah dengan para sahabat ke Madinah, belum juga mereka merasa mapan tinggal di sana, tiba-tiba timbullah persoalan, yaitu masalah air. Di Madinah terdapat sebuah mata air yang memancarkan air tawar yang segar rasanya, mata air itu diberi nama sumur Rumah milik seorang Yahudi. Ia menjual satu kantung air dengan harga satu mud. Rasulullah saw berangan-angan seandainya ada di antara para sahabatnya yang membeli mata air itu agar bisa dipergunakan oleh kaum muslimin tanpa harus membayar. Utsmanlah yang bergegas menyambut keinginan Rasulullah saw, lalu ia menawarkan kepada Yahudi pemilik sumur itu untuk menjualnya kepada Utsman, akan tetapi ia menolak, kemudian Utsman menawarkan setengahnya. Ia pun setuju. Maka resmilah ia membeli setengah sumur itu dengan harga dua belas ribu Dirham, dengan aturan, satu hari bagi orang Yahudi dan satu hari bagi Utsman. Kemudian kaum muslimin mengambil air dari sumur itu, pada hari bagian Utsman. Mereka mengambil air yang bisa mencukupi mereka selama dua hari. Dengan segera, orang Yahudi itu menyadari bahwa ia telah kehilangan pasarnya yang menguntungkan. Maka ia kembali menawarkan kepada Utsman untuk membeli setengahnya lagi, dan Utsman pun segera membelinya. Sejak itu, memancarlah dari sumur Rumah air tawar yang mengenyangkan penduduk Madinah tanpa harus membayar dan tanpa perhitungan.

Ketika orang-orang yang masuk ke dalam agama Allah semakin banyak di Madinah, dan Masjid Nabawi semakin menjadi sempit karena mereka, Rasulullah saw berharap seandainya di antara para sahabatnya ada yang mau membeli sepetak tanah yang bersebelahan dengan Masjid agar bisa digabungkan dengannya, sehingga Masjid Nabawi menjadi lebih luas dan lebar. Dan sekali lagi, tidak ada di sana selain Utsman yang menyambar keinginan Rasulullah saw dengan penuh kesenangan dan suka cita. Ia kemudian pergi menemui pemilik tanah, dan membeli petak tanah itu dengan harga yang sangat mahal, para periwayat memperkirakannya dengan harga dua puluh lima ribu Dirham.

Ketika Allah membukakan kota Mekah untuk Nabi-Nya, sehingga beliau bisa kembali ke sana sebagai seorang pemenang, beliau berencana akan memperluas Masjid al-Haram, kemudian Rasulullah saw menawarkan pada para pemilik rumah yang menempel dengan masjid untuk menyumbangkannya agar Masjid al-Haram menjadi lebih luas. Akan tetapi, mereka tidak bisa memenuhinya, karena mereka tidak memiliki tanah selainnya, dan untuk membeli tanah yang lain mereka tidak punya biaya. Dan untuk kesekian kalinya, Utsman tampil. Ketika ia mendengar kabar itu sampai ditelinganya, ia bergegas menemui pemilik rumah yang luas dan lebar itu dan kemudian membelinya dengan harga sepuluh ribu dinar.

Pada tahun ke sembilan hijriah, ketika Heraklius memimpin Imperium Romawi, ia mengerahkan rencana invansi ke jazirah Arab dipenuhi dengan napsu permusuhannya. Agama baru dengan Rasulnya yang agung, para pahlawannya yang gagah berani dan

pantang menyerah telah memenuhi hidupnya dan kehidupan Bizantium dengan ketakutan dan kecemasan. Saat itu, Imperium Romawi tengah bersemangat setelah kemenangannya atas Persia. Demikianlah, kemudian mereka memutuskan untuk mengirimkan pasukannya untuk menyerang umat baru ini di negeri dan perkampungannya. Ia memerintahkan semua kekuatannya untuk bersiap-siap untuk menunggu komando dan keberangkatannya. Kabar itupun tersiar kepada Rasulullah saw, lalu beliau memanggil para sahabatnya untuk berjihad.

Ketika itu, musim panas sedang mencapai puncaknya, hampir-hampir melelehkan gunung. negara Islam pun sedang mengalami kekeringan dan kesulitan. Jika kaum muslimin menghadapi siksaan panas yang membunuh ini dengan keimanannya, kemudian mereka keluar menuju jihad di atas pasir gurun yang membara dan meluap panasnya, namun dari mana mereka mendapatkan perbekalan dan biaya untuk keperluan berperang?

Karenanya, Rasulullah saw menganjurkan para sahabatnya untuk berderma. Semua orang menyumbang sesuai dengan kemampuannya. Begitupula para wanita tidak mau ketinggalan, mereka menanggalkan semua perhiasannya dan menghaturkannya kepada Rasulullah saw untuk mempersiapkan pasukan.

Hanya saja semua derma itu tidak berarti banyak di hadapan tuntutan biaya yang sangat banyak untuk menutupi semua beban pasukan yang sangat besar. Saking sulitnya kondisi saat itu, maka pasukannya pun terkanal sebagai "*Jaisyul 'Usrah*" atau *"Pasukan Sulit."*

Kemudian Rasulullah saw melihat kepada barisan yang panjang nan luas dari orang-orang yang tengah bersiap untuk berperang dan beliau bersabda, *"Siapakah yang akan mempersiapkan dana bagi mereka dan Allah akan menggantinya dengan ampunan?"*

Dan saat Utsman mendengar seruan Rasulullah saw ini, ia segera menyambut ampunan dan keridhaan Allah swt. Dan begitulah, *"Pasukan Sulit"* ini mendapatkan Utsman sebagai jalan keluar.

Utsman kemudian mempersiapkan semua keperluan pasukan, sehingga tidak meninggalkan satupun keperluan pasukan, kecuali ia membereskannya hingga tali kekang kuda sekalipun!!

Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata, "Utsman kemudian mempersiapkan *'Jaisyul 'Usrah'* pada perang Tabuk dengan sembilan ratus empat puluh ekor unta dan enam puluh kuda, sehingga sempurnalah menjadi seribu!!"

Khudzaifah berkata, "Utsman datang kepada Rasulullah saw dalam masalah *'Pasukan Sulit'* dengan sepuluh ribu dinar ia ulurkan di antara kedua tangannya. Kemudian Rasulullah saw menerima dengan tangannya dan berkata, *"Semoga Allah mengampunimu, Utsman, baik yang engkau lakukan secara sembunyi maupun berterang. Dan tidak ada lagi dosa atasmu sampai hari kiamat."*

Abdurrahman bin Auf bekata, *"Aku pernah menyaksikan Rasulullah saw, ketika itu datang Utsman bin Affan bersama 'Jaisyul 'Usrah' dengan tujuh ratus auqiyah emas."*

Bukankah telah kami katakan, sesungguhnya ia seolah satu-satunya dermawan bagi umat dan agama baru ini??

Lihat, apakah Utsman mampu melakukan semua pengorbanan yang hebat ini, jika ia belum berhijrah kepada Allah dengan sebenar-benarnya hijrah? Semua kegiatannya dipersembahkan untuk Allah, Rasul-Nya dan kampung akhirat.

Berlanjutlah cerita ini. Rasulullah saw kemudian pergi memimpin pasukannya hingga

sampai ke sebuah tempat bernama Tabuk, pertengahan antara Madinah dan Damaskus. Di sanalah datang kabar yang menggembirakan, bahwa Imperium Romawi yang tengah mempersiapkan pasukan untuk bergerak dari arah Damaskus, telah Allah pudarkan tekadnya dan pergi meninggalkan Damaskus dengan tangan hampa atas segala usahanya yang sia-sia. Semangat mereka mengendor setelah mereka mengetahui keluarnya Nabi dan para sahabatnya untuk menyambut pasukannya.

Kemudian Rasulullah saw memuji Tuhannya yang telah mencukupkan kaum muslimin dari peperangan. Dan pasukan Islam kembali dengan semua perlengkapan yang disediakan Utsman.

Apakah Utsman meminta kembali dermanya?

Apakah Utsman meminta kembali satu *qirsy*, satu ekor unta atau satu tali kekang?

Tidak... tidak mungkin ia berbuat seperti itu...

Ia tetap seperti apa adanya. Cepat tanggap terhadap semua isyarat dari Rasulullah saw, yang baginya berarti pengorbanan baru dan derma baru.

Inilah sekilas cahaya yang menyingkapkan hakikat hijrah yang dilakukan Utsman. Hijrah yang menjadikan ia mengeluarkan harta, kedudukan dan dari dunianya yang luas, kemudian bergegas menuju Allah seperti malunya seorang laki-laki yang lari dari cahaya.

Dan ia menghabiskan hari-harinya bersama para sahabat dan masyarakatnya dipenuhi ketenangan yang mengagumkan, menjauhkan dirinya dari hiruk pikuk ketenaran dan rayuan kemasyhuran.

Ibadah adalah sahabat karibnya dan Alquran adalah kekasih hati dan teman hidupnya.

Apakah sudah tiba waktunya bagi kita untuk melihat sebuah pemandangan dari peribadatan dan kedekatannya dengan Allah yang bisa menambah pengetahuan kita akan kecemerlangan jiwa dan keagungan keyakinannya?

Ya... sekarang sudah tiba waktunya...

***

–•:[Yang Lembut dan Pengasih]:•–

Rasulullah saw menikahkan Utsman dengan putrinya[3] Ruqayyah. Dan ketika Allah mewafatkan Ruqayyah, Rasulullah saw kemudian menikahkannya dengan anaknya yang lain, Ummu Kultsum. Ketika ia berpulang kepada Allah, Rasulullah saw sangat menyesal, karena ia tidak mempunyai kemuliaan lain untuk dinikahkan kepada Utsman menantunya yang tercinta. Kemudian Rasulullah saw bersabda, *"Seandainya aku mempunyai anak perempuan yang ketiga, niscaya akan aku nikahkan kepadamu."* Bahkan hadits ini diriwayatkan juga dengan redaksi lain yang berbunyi, *"Seandainya aku mempunyai empat puluh anak perempuan niscaya akan kau nikahkan kepada Utsman satu demi satu."*

Apakah kelebihan dan keutamaan yang membuat Utsman memiliki semua kasih sayang dari Rasulullah saw? Rasulullah saw yang telah dianugrahkan Allah kepada para Hamba-hambanya, melalui firman-Nya:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(QS. at-Taubah: 128)**

Rasul yang pengasih dan penyayang ini tidak akan pernah terkesan dengan sesuatupun dari sifat-sifat manusia, seperti halnya ia terkesan dengan sifat kasih sayang, peribadatan yang benar kepada Allah dan kekhusyuan yang kokoh kepadanya.

Dan Utsman mempunyai semua itu. Ia adalah seseorang yang lemah lembut dan penyayang, gemar berpuasa pada siang hari dan bangun pada malam hari, sehingga memacarkan hati yang penuh kasih sayang dan kelembutan.

Apakah karena ini Rasulullah saw bersabda pada suatu hari, *"Semua nabi memiliki teman di surga, dan temanku di surga adalah Utsman!"*

Utsman terbiasa dengan puasa sepanjang tahun dan ia senantiasa bangun pada malam hari, kecuali sejenak di awalnya. Padahal kita tahu apa yang ada di belakang Utsman dan apa yang ada hadapannya dari berbagai macam kelezatan dunia.

Ketika ia menghabiskan siang harinya untuk berpuasa sepanjang tahun, kita tahu, laki-laki seperti Utsman rumahnya dipenuhi dengan berbagai jenis makanan yang lezat.

Ketika ia menghabiskan malamnya untuk beribadah, kita tahu, Utsman adalah seorang laki-laki yang digoda oleh tempat tidur yang empuk dan nyaman dan sangat menggiurkan untuk beristirahat serta tidur dengan tenang di atasnya.

Lelaki seperti ini jelas mempunyai karakter yang lain, dimana firman Allah telah menembus ke dalam jiwa yang paling dalam dan hatinya menatap Allah dengan penuh kegembiraan, tatapan yang melupakan segalanya!

Kemudian ketika kita melihatnya tidak mau berhenti beribadah sepanjang umurnya

---

3 Putri tirinya, yakni anak kandung Bunda Khadijah dan suaminya terdahulu. Dan satu-satunya putri kandung Rasulullah hanyalah Fathimah az-Zahra saja yang merupakan buah cintanya dengan Khadijah ra-ed

yang mencapai delapan puluh tahun, sesungguhnya gambaran seorang hamba yang gemar beribadah telah sempurna di hadapan kita. Kebaikannya yang cemerlang dan agung, membuka mata dan penglihatan kita akan hakikat seorang hamba yang tekun beribadah ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Dalam peribadatan dan kesuciannya, ia senantiasa menyambungkan hatinya dengan Allah. Ia juga seorang yang sangat menepati janji. Tak ragu lagi, semua keagungan ini dihasilkan oleh kehidupannya yang bersih, bahkan sebelum Islam datang. Ia kerap menceritakan nikmat Allah ini dengan berkata, "Aku tidak pernah berzina atau mencuri, baik pada jaman jahiliyah maupun Islam."

Bedanya, hubungan hatinya dengan Allah setelah keislamannya didasarkan atas fondasi kesadaran yang cerdas akan inti hubungan dan keterkaitan ini.

Dan jika al-Qur'an adalah kalimat Allah yang menggambarkan kepada hamba-Nya, bagaimana mereka hidup dan beribadah, maka hubungan hatinya dengan al-Qur'an ibarat ketergantungan seorang yang tergila-gila dengan kecintaan yang meluap-luap. Mungkin ia akan menghabiskan malamnya hanya dalam shalat sunnah dua rakaat yang panjang, ia akan terus membaca ayat-ayat Alquran dalam dua rakaat itu sehingga rasa hausnya dalam jiwanya mereda, bahkan hingga ia mencapai ujung dan akhir Alquran!!

Kita akan melihatnya sebentar lagi, ketika para pemberontak telah merangsek masuk secara paksa ke dalam rumahnya, didorong oleh fitnah yang keji dan buta untuk membunuh atau menawannya. Ketika itu, tidak ada sesuatu yang penting baginya, kecuali ia menginginkan rohnya keluar dari jasadnya yang ringkih, sedang tangannya mendekap erat mushaf Alquran... dan dalam bibir dan lisannya bergetar kalimat-kalimat Allah...!!

Kegilaan Utsman terhadap Alquran tidak hanya terbatas pada membacanya dan membasahi bibir dan hatinya dengan melantunkan ayat-ayatnya yang penuh berkah, akan tetapi, beribadah dengan Alquran dan beribadah untuk Alquran adalah inti dari kegilaannya ini.

Pada permulaan fitnah yang berkecamuk melawan kekuasaannya, sekumpulan sahabat duduk dan berdialog dengannya. Ketika mereka berlaku alot dalam dialognya, maka Utsman memberikan jawabannya kepada mereka, "Jika kalian mendapati dalam Kitabullah perintah untuk membelenggu kedua kakiku, maka kerjakanlah!"

Kitabullah di sisi Utsman adalah hujjah yang menentukan, yang menyelesaikan urusan.

Ya, Alquran adalah kiblat dan teladannya, karena itulah ibadahnya mencapai kemurnian dan keagungannya. Seringkali hatinya berguncang ketika melewati ayat yang mulia ini, dan ia sering mengulang-ulangnya.

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. al-Kahfi: 45)**

Sesungguhnya lelaki yang kaya, sangat kaya raya ini, telah menemukan obat penangkal dari godaan harta dan menemukan kuncinya yang mujarab untuk membebaskan diri dari fitnahnya, dari ayat yang mulia ini. Ayat yang menjabarkan kepalsuan dunia dan memperlihatkannya kepada kaum yang tergoda olehnya, sehingga mereka bisa melihat hakikat yang sebenarnya, seperti daun kering yang tertiup angin!

Begitulah kita temukan kebaikannya yang agung, kebaikan seorang manusia yang tidak memandang harta kecuali sebagai dedaunan yang kering, kecuali jika ia belanjakan di jalan Allah, sehingga merubahnya menjadi keabadian dan pahala yang besar.

Karena itulah, sebagaimana yang telah kita saksikan, ia membeli sumur Rumah seorang diri, dan mempersiapkan pendanaan "*Jaisyul 'Usrah*" dengan biaya yang sangat besar hingga membenamkan gudang-gudang harta yang tadinya melimpah ruah.

Kemudian kita melihatnya melakukan perjanjian dengan dirinya sendiri untuk memerdekakan satu orang hamba sahaya setiap hari jum'at. Ia akan membeli satu orang budak dari tuannya, berapapun harganya, kemudian ia menghadiahkan kemerdekaan bagi budak tersebut karena mengharapkan ridha Tuhannya yang Mahaluhur.

Bila ia melihat para pedagang yang hendak menimbun barang-barang yang diperlukan, atau menjualnya dengan haraga selangit, maka ia segera mengirimkan kafilah dagangnya untuk merusak monopoli mereka dan menjadikan kezaliman mereka menjadi sesuatu yang sia-sia.

Ketika datang kafilah dagangnya dari negeri Yaman atau Syam mengangkut barang-barang yang sangat dibutuhkan, para pedagang Madinah dan sekitarnya segera mengerubunginya menawar barang-barang itu dengan harga yang menggiurkan. Alangkah indahnya jika kita telaah salah satu riwayat yang bercerita tentang hal itu. Kita lihat, bagaimana Ibnu Abbas ra menceritakan peristiwa agung ini,

Ketika penduduk Mekah dilanda musim paceklik pada Masa Abu Bakar, orang-orang datang mengadu kepadanya, lalu ia berkata, "Insya Allah, esok hari, Allah telah memberikan jalan keluar."

Pagi keesokan harinya, datanglah kafilah dagang Utsman. Para pedagangpun berlomba datang kepadanya. Lalu Utsman keluar menemui mereka dengan mengenakan selendang yang kedua ujungnya ia sampirkan di pundaknya. Mereka kemudian meminta Utsman agar menjual barangnya kepada mereka. Lalu Utsman bertanya,

"Berapakah keuntungan yang bisa kalian berikan kepadaku?"

Mereka menjawab, "Dua belas untuk tiap sepuluh."

Utsman berkata, "Dia telah memberiku keuntungan lebih."

Mereka menaikkan tawarannya "Lima belas untuk tiap sepuluh."

"Dia telah memberiku keuntungan lebih."

Mereka bekata, "Siapakah yang bisa memberimu lebih dari itu, sedangkan kami adalah pedang-pedang Madinah?"

Utsman berkata, "Dia adalah Allah, ia berjanji akan memberiku sepuluh untuk tiap satu Dirham, apakah di antara kalian ada yang ingin menambahi?"

Maka bubarlah para pedagang itu, lalu Utsman berkata, "Ya Allah, aku hibahkan semuanya untuk kaum fakir miskin kota Madinah, tanpa harga sepeserpun dan tanpa perhitungan."

Begitulah loyalitasnya terhadap Alquran dan *manhaj*nya dalam beribadah.

Suatu ibadah yang menggabungkan antara bangun malam untuk beribadah dan memenuhi siang harinya dengan puasa dirangkai dengan pemberian dan kedermawanannya yang luar biasa.

Roh sang hamba semakin bersinar terang dengan pola hidup *zuhud* dan sederhananya. Pola yang sering ia terapkan dalam hidupnya, meski harta benda melimpah ruah dan mampu ia belanjakan dengan kedua tangannya; kanan atau kiri.

Surahbil bin Muslim bercerita kepada kita,

"Utsman sering memberikan makanan kepada orang-orang dengan jamuan kerajaan yang mewah, sedang ia sendiri memakan cuka dan minyak!"

Ada pula kesaksian Abdullah bin Syiddad, ia berkata,

"Aku pernah melihat Utsman berkhutbah pada hari jum'at dengan mengenakan pakaian seharga empat atau lima Dirham, padahal ketika itu ia menjabat sebagai *Amirul Mukminin*!"

Itulah jalan hidup seorang hamba yang gemar beribadah, meluluhkan syahwat atas makanan yang tersedia padanya dengan berpuasa. Menghinakan keangkuhan jaman jahiliyyah di bawah lehernya, sehingga ia kemudian dimuliakan dengan Islam.

Darimana saja engkau datang kepadanya, engkau akan bertemu dengan keagungan seorang hamba yang membuat roman wajahmu berseri.

Pada suatu hari, Utsman pernah marah kepada salah satu pembantunya, lalu ia menjewer telinganya hingga ia kesakitan. Akan tetapi secepat kilat, nuraninya bangkit dari ketertidurannya. Utsman pun kemudian memanggil pembantunya dan memerintahkIan ia agar melakukan *qishas* atasnya. Akan tetapi, pembantunya menolak dan bahkan malah lari terbirit-birit. Akan tetapi Utsman memerintahkannya dengan keras, hingga akhirnya ia pun menurutinya.

"Lakukanlah, sesungguhnya *qishas* di dunia lebih mudah bagiku dari pada *qishas* akhirat."

Di sini, kita bertemu dengan seorang hamba yang lemah lembut, sebagaimana kita akan menemuinya di berbagai tempat dan kejadian.

Jika kita memasuki Masjid Nabawi, kita akan bertemu dengan seorang lelaki gagah dan penuh wibawa sedang tertidur di atas tongkatnya dan berbantalkan selendangnya. Kemudian ketika ia terbangun kita akan melihat bekas-bekas tongkat di pinggangnya. Lagi-lagi, itu adalah dia!

Seorang hamba yang *zuhud* dan lemah lembut, Utsman bin Affan. Orang yang memiliki banyak harta kekayaan dan karunia di antara kaumnya, baik dalam masa jahiliyyah, maupun pada masa Islam.

Semua itu mengingatlkan kita kepada pendapat Abdullah bin Umar, ketika ia berkomentar terhadap ayat,

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan

mengharapkan rahmat Tuhannya?" **(QS. az-Zumar: 9)**

Ibnu Umar berkata, "Orang itu adalah Utsman."

***

Sesungguhnya Utsman yang penyayang adalah orang yang menakjubkan, kasih sayang mengalir dalam hidupnya seperti air mengalir pada batang pohon yang hijau. Dari mulai kebijakannya yang sepele hingga hal sedemikian penting yang berhubungan dengan hidup matinya, akan kita dapati bahwa kasih sayanglah yang menjadi obor semua tindakannya.

Lihatlah, ia adalah Utsman, yang terbiasa bangkit di waktu malam untuk beribadah, padahal saat itu ia menjabat sebagai Khalifah, ia tidak mau membangunkan pembantunya untuk menyiapkan air wudhu untuknya, ia sendiri yang berusaha dengan susah payah karena ketuaannya untuk mengambil air wudlunya. Ia adalah Utsman, sang Khalifah yang menolak untuk menyelamatkan diri dari ayunan pedang para pembunuhnya jika harga keselamatan dirinya harus dibayar dengan tetesan darah kaum muslimin yang tidak berdosa.

Zaid bin Tsabit masuk menemuinya, sedangkan ia melihat para pemberontak saling bersahutan mengepung rumahnya, ia berkata, "Wahai *Amirul Mukminin*, itulah kaum *Anshar* berjejer di depan pintu, mereka berkata, 'Jika engkau kehendaki, maka kami akan menjadi penolong bagi Allah dua kali.'"

Akan tetapi, Khalifah yang penyayang ini menjawab, "Adapun pembunuhan, maka aku tidak setuju."

Kemudian ia berteriak kepada para sahabat yang sedang berkumpul di depan pintu untuk menghadapi para pemberontak dengan memegang senjata, "Sesungguhnya orang yang paling berharga di sisiku adalah orang yang menurunkan tangan dan senjatanya."

Lalu ia melihat Abu Hurairah ra sedang berdiri dengan penuh semangat dan pedang di tangannya, Utsman kemudian memanggilnya, "Apakah engkau merasa senang memerangi mereka sementara aku masih ada di antara kalian? Demi Allah, jika engkau membunuh satu orang dari mereka, seolah-olah engkau membunuh semua manusia."

Ketika ia mengetahui bahwa sekelompok besar sahabat-sahabat kecil, yang dikomandoi oleh Hasan, Husein, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, semua telah mengambil posisinya masing-masing untuk menjaganya, mereka menghunus senjatanya masing-masing. Terbitlah di dalam kalbunya rasa sedih, lalu ia memanggil dan membujuk mereka, "Aku memohon dengan sangat dan meminta kepada kalian dengan nama Allah, janganlah kalian menumpahkan setetes darah pun."

Bukankah telah saya katakan bahwa ia adalah seorang yang lembut dan penyayang?

Dan kasih sayangnya adalah rahmat yang menyeluruh, semua kejadian yang besar atau kecil diselimuti oleh pemberiannya yang adil. Bagi pembantu, ia mempunyai hak untuk merasakan ketenangan beristirahat di waktu malam, meskipun sang Khalifah harus kepayahan karena usianya yang sudah tua untuk mengambil air wudhu pada gelapnya malam yang gulita. Dan setiap tetes darah memiliki haknya untuk merasakan keselamatan dan kesehatan, meskipun resiko mewujudkan hal itu adalah keluarnya nyawa dari dalam dirinya sendiri di tangan orang-orang yang durhaka dan melebihi batas serta para pengkhianat yang jahat.

Dan Utsman, semoga Allah meridhainya, adalah salah satu dari segelintir orang yang

rela mengorbankan nyawanya untuk mempertahankan keutamaannya yang luhur.

Rasa kasih sayang telah merasuk jauh ke dalam hidup dan perilakunya, hingga memakan korban nyawanya sendiri, dan ia pun merelakannya. Ia lebih suka mati, akan tetapi kesetiaannya terhadap perasaan kasih sayang tetap terjaga daripada ia tetap hidup akan tetapi ia kehilangan tempatnya di barisan depan kaum penyayang yang senantiasa berbuat kebajikan.

Dan bagi seseorang yang hatinya dipenuhi perasaan kasih sayang kepada orang lain, adalah suatu hal yang lumrah, untuk memiliki perasaan kasih sayang yang lebih besar kepada sanak dan kerabatnya, dan Utsman ra adalah manusia yang unik dan luar biasa dalam hal kecintaannya kepada keluarga dan menyambungkan silaturrahimnya.

Cukup bagi kita untuk mendapatkan gambaran mengenai hal itu melalui ucapan Imam Ali, "Manusia yang paling tekun menjalin hubungan persaudaraan di antara kami adalah Utsman."

Dan esok, ketika kita bertemu dengannya, saat ia sedang memikul beban *khilafah*, kita akan melihat dengan jelas seberapa besar kasih sayangnya terhadap keluarganya dan kecintaannya yang melimpah kepada para kerabatnya. Keduanya memainkan peranan yang sangat penting pada peristiwa-peristiwa genting yang menggulung Islam dengan musibah yang paling besar ketika itu.

***

Seperti yang telah kami ceritakan, sesungguhnya Abdullah bin Umar ra, ketika ia membaca firman Allah swt:

"(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?"

Ibnu Umar berkata, "Orang itu adalah Utsman."

Itulah kesaksian sejati yang bersinar di bawah cahayanya, bahkan kesaksian itu sendiri yang besinar di bawah naungan peribadatan yang murni dan penuh ketekunan yang memenuhi dan menghiasi kehidupan Utsman sejak ia mengenal Allah hingga ia kemudian bertemu dengan Tuhannya dalam keadaan *syahid* nan agung.

Utsman memang satu sosok yang sangat takut akan akhirat dan senantiasa mendambakan rahmat Tuhannya.

Ketakutan akan akhirat dan pengharapan akan rahmat Allah tampak jelas menjelma dalam kehidupan dan segala tingkah lakunya, bahkan beberapa kebijakan yang sering dikecam tidak lain semata-mata karena ia sangat mengharapkan ridha Allah.

Ia memang menanggung ketakutan yang sangat berat terhadap akhirat, mari kita lihat salah satu khutbahnya di hadapan kaum muslimin:

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya ketakwaan kepada-Nya adalah keberuntungan. Manusia yang paling cerdas adalah manusia yang menganggap dirinya rendah serta senantiasa beramal untuk kehidupan setelah mati serta orang-orang yang menjadikan cahaya Allah sebagai cahaya di alam kuburnya. Hendaknya seorang hamba merasa takut akan dikumpulkan di hadapan Allah dalam keadaan buta, sedangkan ia dahulu bia melihat dengan jelas."

Dalam khutbahnya yang lain, ia berkata:

"Sesungguhnya Allah memberikan kalian dunia agar kalian mencari akhirat, dan Allah sekali-kali tidak memberikannya agar kalian terlena dan berhenti di dalamnya. Sesungguh-

nya dunia adalah fana, sedang akhirat adalah kekal. Maka dahulukanlah sesuatu yang kekal atas yang fana. Sesungguhnya dunia akan berakhir dan hanya kepada Allah tempat kalian kembali."

Jiwanya senantiasa bergetar dan air matanya mengalir ketika ia mengingat hari akhirat, ketika ia membayangkan dirinya pada saat kuburnya terbelah, kemudian ia bergerak dari makamnya dengan cepat menuju Mahsyar dan *hisab*. Salah satu riwayat menukil ucapannya, "Jika aku berada di antara surga dan neraka, dan aku tidak tahu, kemana aku akan diperintahkan, niscaya aku lebih suka menjadi debu sebelum aku mengetahui kemana tempat kembaliku!"

***

Seorang laki-laki yang merasa takut terhadap akhirat dengan ketakutan seperti ini, tidak akan melakukan langkah yang salah, ia juga tidak akan melewatkan sebuah jalan yang paling utama dan paling luhur, yaitu jihad di jalan Allah.

Di sini –*sebagaimana semua keutamaan dan sifat-sifatnya*–, kita tidak akan menemukan Utsman sebagai ahli ibadah di kuil-kuil, akan tetapi ia adalah seorang ahli ibadah yang memenuhi hidupnya dengan usaha, kerja keras dan pantang menyerah.

Dengan rasa malu dan watak hatinya, ia tidak akan pernah mau melihat ada darah yang tertumpah.

Akan tetapi, ketika angin kemusyrikan berhembus hendak memadamkan api agama Allah, kemudian Allah memerintahkan Rasul dan semua orang sahabatnya untuk mengangkat senjata dengan tangan-tangan mereka, agar mereka menjual harta dan nyawanya kepada Allah, Utsman lantas melemparkan dirinya tanpa ragu ke dalam peperangan yang menakutkan, dan ia mengambil tempat terdepan di medan pertempuran dan peperangan.

Ia tidak ikut perang Badar karena istri tercintanya, Ruqayyah binti Rasulullah saw sedang sakit keras, dan Rasulullah saw memerintahkannya agar tetap di sampingnya dan menjaganya. Dengan penuh kepatuhan, ia pun mengerjakan tugas ini. Dan pada hari datangnya kabar gembira akan kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar, roh istrinya, Ruqayyah berpulang kepada Allah swt.

Ketika Rasulullah saw pulang dari perang badar, lalu beliau membagikan harta rampasan perang kepada para sahabat yang ikut berperang, dan Utsman pun diberikan bagiannya seolah-olah ia hadir dan ikut berperang!!

Dalam perang Uhud Utsman ikut berjibaku berperang. Akan tetapi ketika, kaum musyrikin kembali menyerang kaum muslimin dan mereka menyerang dari bagian atas secara tiba-tiba, pecahlah barisan kaum muslimin dan terurailah persatuan mereka. Hingga ketika terdengar suara riuh, "Muhammad gugur", Utsman dikuasai kegugupan yang luar biasa, sehingga ia kemudian lari bersama beberapa orang sahabat dari medan perang. Akan tetapi mereka lari bukan karena takut, mereka lari karena gugup dan cemas. Karena iulah kemudian Allah menurunkan ampunan-Nya sebelum mereka memohon ampunan. Turunlah wahyu mengenai kondisi saat itu, "*dan sungguh Allah telah memaafkan mereka...*" **(QS. Ali Imran: 155)**

Setelah itu, Utsman tidak pernah absen dalam semua peperangan. Ia ikut serta dalam perang Khaibar, penaklukkan kota Mekah, Thaif, Tabuk dan Khawazan.

Bahkan pada perjanjian Hudaibiyah, ia maju mengambil resiko yang sangat berbahaya, ketika Rasulullah saw memilihnya sebagai duta kepada kaum Quraisy. Ia pun maju me-

nerima tugas itu dengan ringan dan pantang menyerah.

***

Pada tahun keenam hijriyah, ketika Rasulullah saw menguatkan tekadnya untuk keluar bersama para sahabatnya untuk pergi ke Mekah mengujungi Masjid al-Haram. Ketika rombongan kaum muslimin tiba pertengahan jalan daerah Asfan, datanglah berita bahwa kaum Quraisy mengetahui perjalanan kaum muslimin, kemudian mereka keluar menyongsong dengan memakai baju perang.

Kemudian Rasulullah saw melanjutkan kembali perjalanan yang penuh berkah ini hingga sampai ke daerah Hudaibiyyah, perbataan kota Mekah, dan mereka berkemah di sana.

Kemudian kaum Quraisy mengutus dutanya kepada Rasulullah saw untuk melemahkan tekadnya dan memberikan tekanan agar Rasulullah saw mundur. Akan tetapi duta-dutanya justru pulang dengan membawa hasil yang tidak diinginkan.

Ya, mereka datang menemui Nabi saw dengan wajah dipenuhi dengan luapan amarah. Mereka menceritakan ketegasan Quraisy untuk menentang perjalanan ini. Akan tetapi, saat mereka duduk di hadapan Rasulullah saw dan mendengarkan beberapa kalimatnya, maka hati mereka melunak penuh kekhusyuan. Bahkan, mereka yang tadinya datang untuk mengutarakan ancaman kaum Quraisy tehadap Rasulullah saw, kini mereka kembali dengan membawa ancaman dari Rasulullah saw untuk kaum Quraisy!

Urwah bin Mas'ud adalah orang terakhir dari duta-duta ini. Ia kemudian duduk dan berkata kepada Rasulullah saw, "Hai, Muhammad, sesungguhnya kaum Quraisy telah keluar membawa unta dan anak-anaknya, mereka mengenakan pakaian kulit harimau, mereka bertekad tidak akan membiarkan engkau masuk selamanya."

Akan tetapi, ia seolah tersihir dengan apa yang ia dengar dan ia lihat dari Rasulullah saw, kemudian ia pulang kepada kaumnya dan berkata, "Wahai sekalian kaum Quraisy, sesungguhnya aku telah berjumpa dengan Kisra di kerajaannya, Caesar di kerajaannya dan Najasyi di kerajaannya. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pemimpin yang begitu diagungkan kaumnya, seperti pengagungan sahabat-sahabat Muhammad terhadap Muhammad. Aku tidak penah melihat seorang raja yang begitu dicintai kaumnya, seperti sahabat-sahabat Muhammad yang begitu mencintai Muhammad. Dan demi Allah, mereka tidak akan menyerahkannya selamanya. Pikirkanlah bagaimana pendapat kalian!"

Akan tetapi, sebagaimana biasanya, kaum Quraisy kemudian menunjukkan kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa.

Dari situlah Rasulullah saw melihat perlunya mengutus seorang duta untuk meyakinkan pihak Quraisy bahwa beliau tidak datang untuk berperang, akan tetapi beliau datang untuk mengunjungi dan mengangungkan Baitullah. Kemudian beliau memanggil Khurasy bin Umayyah al-Khuza'i. Akan tetapi tidaklah kaum Quraisy sempat melihat dan mendengar ucapannya sehingga mereka menyembelih unta yang ia tunggangi dan hampir saja mereka membunuhnya andai orang-orang Habsyi tidak menghalanginya dan menyelamatkannya dari kematian.

Dan kembalilah Khuras al-Khuza'i kepada Rasulullah saw dan menceritakan apa yang terjadi.

Pada hari berikutnya, kaum Quraisy mengutus lima puluh orang laki-laki yang paling bengis untuk membuat kekacauan di antara

kaum muslimin dan menyerang perkemahan mereka dengan batu dan anak panah serta menghabisi nyawa mereka jika mampu.

Kegilaan mereka semakin memuncak hingga mereka hendak membunuh utusan Rasulullah saw, padahal hal itu adalah perkara yang sangat dibenci dan ditolak adat istiadat mereka. Tidak pernah tersiar satupun kabar bahwa mereka pernah membunuh para utusan juru runding.

Rasulullah saw melihat gentingnya persoalan yang semakin mengarah kepada situasi yang berbahaya. Maka beliau memutuskan untuk mengutus seorang lagi juru runding untuk menyadarkan kesalahpahaman kaum Quraisy, jika masih ada kebenaran yang bisa ditampakkan.

Lalu beliau memilih Utsman bin Affan. Dan jelas, bahaya yang besar mengintai pengutusan ini. Seorang utusan yang pertama kali di kirim telah mengalami percobaan pembunuhan, bahkan tidak hanya sampai disitu, kaum Quraisy juga mengirimkan lima puluh orang yang membuat keributan di perkemahan kaum muslimin dan mencoba menculik sebagian sahabat Rasulullah saw.

Di tengah-tengah situasi bahaya yang mencekam inilah, Utsman membawa perintah Rasulullah saw, dan ia pun berjalan menuju kaum Quraisy tanpa memperdulikan ia akan kembali dalam keadaan hidup atau mati menemui *syahid*nya di sana.

Di pintu gerbang kota Mekah, ia disambut sejumlah besar kaum Quraisy, lalu ia menyerahkan surat Rasulullah saw kepada mereka, akan tetapi mereka manjawab, "Jika engkau mau, silahkan engkau bertawaf, akan tetapi tidak bagi Muhammad dan para sahabatnya...!"

Akan tetapi Utsman menolak tawaran ini dan menjawab, "Aku tidak akan mengerjakannya sehingga Rasulullah saw bertawaf terlebih dahulu."

Wibawa dan kedudukannya memang telah menghalangi kaum Quraisy untuk membunuhnya, akan tetapi tetap tidak mampu mencegah mereka untuk menahan dan memenjarakannya.

Tampaknya kaum Quraisy hendak memecah barisan kaum muslimin dan melemahkan niat mereka. Karena itu, tak lama kemudian, mereka berisyarat kepada sebagian orang untuk menyebarkan berita bahwa Utsman telah mati.

Akan tetapi dugaan mereka meleset. Setelah mendengar kabar itu, Rasulullah saw kemudian malah memutuskan untuk menunjukkan keteguhan dan kekuatannya kepada kaum musyrikin untuk menangkal tipuan dan kesesatan mereka. Beliau kemudian mengajak para sahabatnya untuk ber*baiat*. Di sana, di bawah pohon yang berkah, berlangsung sejarah yang paling indah, sejarah yang dipenuhi keagungan dan keluhuran.

Itulah *baiat Ridwan* yang dikekalkan dalam Alquran:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka." **(QS. al-Fath: 10)**

۞ لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ

"Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." **(QS. al-Fath: 18)**

Sepertinya Rasulullah saw mengetahui melalui cahaya Allah yang disertai ketajaman mata hatinya bahwa Utsman belum mati dan ia tidak kurang suatu apa. Karena itulah beliau kemudian ber*baiat* atas nama Utsman. Saat itu, tidaklah Rasulullah saw selesai mem*baiat* seluruh sahabatnya, kecuali ia ia menempelkan satu tangannya dengan tangannya yang lain seraya berkata, "Ini adalah *baiat* Utsman!"

Tidak ada seorang muslim pun ketika itu yang tidak berharap bahwa dirinyalah yang menjadi pemilik kemuliaan dan keberuntungan ini.

Tak lama kemudian, kembalilah Utsman dengan selamat, sedangkan kaum Quraisy mengutus seorang utusan baru yang bernama Suhail bin Amru yang kemudian ia menandatangani sebuah perjanjian bersama Rasulullah saw yang dikenal dalam catatan emas sejarah sebagai "Perjanjian Hudaibiyyah."

***

Begitulah ibadah menurut Utsman. Malamnya ia bangun dengan penuh kerendahan hati, sedang siangnya ia penuhi dengan berpuasa penuh kekhusyuan. Ia menafkahkan hartanya tanpa perhitungan. Ia menghunus pedangnya jika terdengar panggilan untuk berjihad dan bertempur.

Ia mengerjakan semua kewajiban agama dan syiar ibadahnya dalam lingkaran amanah yang kuat akan beban dan tanggung jawabnya sebagai mukmin yang sejati dan sahabat yang agung.

Lihatlah, air matanya senantiasa mengalir ketika ia membaca ayat yang mulia ini:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia." **(QS. al-Ahzaab: 72)**

Apakah mata batinnya mampu menyingkap apa yang ada di balik tabir gaib mengenai hari-hari dimana ia akan mengemban amanah yang mampu ia tunaikan dan yang tidak mampu ia kerjakan?

Dan kenyataannya ia telah memikul semua amanah agama dan hidupnya dengan seluruh kemampuannya. Amanah dalam pengertiannya adalah keikhlasan yang sempurna terhadap agama ini. Karena itulah ia selalu ikhlas dan jujur hingga kemudian Rasulullah saw memberinya kabar gembira dengan surga, memlilihnya untuk menuliskan wahyu, sebagaimana Rasulullah saw pernah mengabarkan kesyahidannya ketika ia berada di puncak gunung Uhud. Ketika itu beliau bersama Abu Bakar, Umar dan Utsman, tiba-tiba tempat yang mereka pijak bergetar, lalu Rasulullah saw memukulnya dengan tumitnya seraya berkata, "Diamlah hai Uhud, sesungguhnya di atasmu ada Nabi, ash-Shiddiq dan dua orang syahid."

***

–•:[Khalifah Ketiga]:•–

Ketika sudah mulai kesulitan bernafas, Amirul Muminin Umar tidak mau menentukan siapa yang akan menggantikannya sebagai Khalifah. Ketika beberapa sahabatnya menekan agar Umar sendiri yang menentukan penggantinya, ia tetap bersikeras dengan pendiriannya, lalu ia berkata kepada mereka, "Apakah kalian ingin membebaniku dengan urusan kalian ketika aku hidup dan mati? Aku ingin bagianku dengan mengurus urusan kalian sekedarnya saja. Tidak ada *mudharat* bagiku dan manfaatnya bagiku."

"Ingatlah, jika aku memilih penggantiku, maka hal itu sudah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku, yaitu Abu Bakar, dan jika aku meninggalkannya, maka itu sudah dilakukan oleh orang yang jauh lebih baik dariku, yaitu Rasulullah saw."

Kamudian terbanglah jiwanya yang suci ke hadirat Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang, memohon agar Allah menurunkan ilham-Nya, kedua alisnya bertaut dan pikirannya bekerja keras. Dan tiba-tiba seberkas cahaya kilat datang dari Allah... tiba-tiba terbayang masa-masa dulu yang tampak dekat. Saat itu, mereka memasang telinganya untuk mendengarkan nasehat Rasul yang mulia, beberapa hari sebelum wafatnya:

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Abu Bakar tidak pernah mengecewakanku sekalipun, maka ketahuilah hal itu oleh kalian.

Wahai sekalian manusia, sungguh aku telah ridha akan Umar, Ali, Utsman, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf dan para *Muhajirin* yang pertama. Maka ketahuilah hal itu oleh kalian...!"

Ali, Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'ad dan Abdurrahman, betapa beruntungnya ingatanku sampai ke arah sana pada saat yang tepat!

Mereka berenam adalah orang-orang yang dianugerahi Rasulullah saw semua kemuliaan ini, merekalah yang akan memikul beban urusan *khilafah* yang akan datang. Di atas pundak mereka semua urusan ini diletakkan. Amanah *khilafah* yang telah dipikul sekian puluh tahun dari umurku seperti keteguhan para Rasul.

Begitulah kemudian Umar mengumpulkan mereka dan berbicara:

"Sesungguhnya aku berpikir dan mendapati kalian sebagai pemimpin, dan urusan ini hanya layak dipikul oleh kalian. Rasulullah saw telah dipanggil Allah sedang beliau dalam keadaan ridha atas kalian dan aku tidak khawatir manusia akan mencela kalian selama kalian istiqamah.

Jika aku mati, maka bermusyawarahlah kalian selama tiga hari, janganlah datang hari keempat kecuali kalian sudah mempunyai seorang pemimpin. Ajaklah Abdullah bin Umar untuk ikut bermusyawarah, akan tetapi ia sama sekali tidak punya hak untuk dipilih."

***

Pada saat itu, Thalhah sedang tidak berada di Madinah, maka berkumpullah sisa sahabat yang disebutkan Umar sebelum kepergiannya untuk mengemban amanah di pundak-pundak mereka.

Lalu Abdurrahman bin Auf mengusulkan agar salah seorang dari mereka menanggalkan hak *khilafah*nya dan memberikan haknya kepada orang lain, agar suaranya menjadi ganjil jika terjadi perselisihan.

Lalu ia segera menanggalkan haknya dan kemudian diikuti oleh Zubair bin Awwam yang memberikan haknya kepada Ali, begitupula Sa'ad bin Abi Waqqash tidak mengam-

bil haknya. Dengan demikian, tersisalah dua orang, Ali dan Utsman. Dan Abdurrahman bin Auf diserahi tugas untuk memilih salah satunya.

Ibnu Auf hanya punya waktu tiga hari untuk menyelesaikan tugasnya sesuai pesan mendiang Khalifah. Dalam waktu yang sangat singkat ini, ia harus bermusyawarah dan berdiskusi secara luas dan meminta pendapat para sahabat Rasulullah saw.

Begitulah, ia kemudian berjalan menyusuri semua lekuk kota Madinah, mengetuk pintu-pintunya...

Ibnu katsir menuturkan peristiwa ini sebagai berikut:

"Bangkitlah Abdurrahman bin Auf untuk meminta pendapat manusia, mengumpulkan pendapat kaum muslimin baik tokoh terkemuka maupun orang biasa. Semuanya, dari berbagai jenis dan kalangan satu-satu, dua-dua dan sekelompok-sekelompok, terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Bahkan sampai kepada para wanita yang mengenakan hijab di balik pintu-pintu mereka, anak-anak yang ada di perkantoran bahkan para penunggang kuda atau unta yang datang ke Madinah sebagai tamu."

Akan kita teruskan uraian Ibnu Katsir, agar kita bisa melihat bagaimana kesudahan urusan ini dan bagimana Utsman mengemban amanah pemerintahan, sungguh amanat yang sangat berat.

Kemudian Abdurrahman bin Auf mengutus orang untuk membawa Utsman dan Ali. Keduanyapun datang dan disambut oleh Abdurrahman bin Auf. Lalu ia berkata,

"Aku telah bertanya kepada orang-orang perihal kalian berdua, dan aku tidak menemukan seorangpun yang memberatkan salah satu di antara kalian."

Kemudian ia mengambil janji dari keduanya, jika salah satu dari keduanya menjadi pemimpin, maka hendaknya ia berbuat adil. Dan jika menjadi orang yang dipimpin, hendaknya ia medengarkan dan taat kepada pemimpinnya.

Kemudian ia keluar bersama keduanya menuju Masjid, saat itu, Abdurrahman mengenakan sorban yang biasa dikenakan Rasulullah saw dan menjinjing pedang. Lalu ia mengutus orang untuk mengundang para pemuka *Muhajirin* dan *Anshar*, kemudian dikumandangkan seruan untuk shalat kepada seluruh manusia. Shalat berjamaah didirikan. Dan manusiapun berdesakan hingga memenuhi masjid, bahkan Utsman sampai tidak mendapatkan tempat duduk, kecuali di barisan belakang manusia –*dan ia memang seorang lelaki pemalu*–. Setelah usai membaca do'a yang sangat panjang, Abdurrahman bin Auf lalu berkata,

"Wahai sekalian manusia, aku telah menanyai kalian secara sembunyi dan berterang dan aku tidak menemukan satupun dari kalian yang memberatkan Ali dan Utsman. Berdirilah di sisiku, Ali."

Maka Ali pun berdiri maju ke arah Abdurrahman bin Auf. Lalu Abdurrahman mengambil tangannya dan berkata, "Apakah engkau berjanji kepadaku akan senantiasa berjalan di atas Kitabullah Sunnah Rasul-Nya dan perbuatan Abu Bakar dan Umar?"

Ali menjawab, "di atas Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya dan ijtihad pendapatku."

Kemudian Abdurrhaman berkata, "Berdirilah di dekatku, Utsman!" maka Utsmanpun bangkit kerahnya. Lalu Abdurrahman bin Auf memegang tangan Utsman dan berkata,

"Apakah engkau berjanji kepadaku akan senantiasa berjalan di atas Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya dan perbuatan Abu Bakar dan Umar?"

Utsman menjawab, "Ya."

Lalu Abdurrahman memalingkan pandangannya ke arah langit-langit Masjid, sedangkan tangannya di atas tangan Utsman, kemudian ia berkata, "Ya Allah, dengar dan saksikan. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menjadikan lututku berada di bawah lutut Utsman."

Kemudian orang-orang berbondong-bondong mem*baiat* Utsman.

***

Tangan kanan pertama yang menempel di atas tangan kanan Utsman untuk ber*baiat* adalah tangan Ali bin Abi Thalib ra, kemudian setelah itu, semua manusia ber*baiat* kepadanya,

Begitulah proses Utsman mengemban beban *khilafah*. Ia memikulnya ketika usianya menjelang tujuh puluh tahun, lihatlah, apakah di dalamnya terdapat ambisi dan keserakahan?

Sebagaimana yang diketahui dalam tabait manusia bahwa umur tujuh puluh bukanlah usia yang cocok untuk berlaku tamak, bukan pula usia yang terbuka akan nafsu untuk berkuasa, maka apalagi si pemilik umur ini adalah orang yang hidupnya dikendalikan rasa malu. Apakah rasa malu akan selalu mendorongnya untuk berbuat kesesatan??

Bagaimana halnya jika orang tua itu menerima tanggung jawab pemerintahan yang dengan di awali dengan pembunuhan Khalifah sebelumnya? Di awali dengan kejahatan yang menentang keadilan, keagungan dan kekuatannya yang luar biasa?

Mayoritas riwayat mengemukakan bahwa Utsman menggigil dan menjadi gagap ketika ia menerima *baiat*. Hal ini diisyaratkan oleh riwayat yang menyebutkan bahwa Khalifah terpilih setelah menerima *baiat* dari ahli *syura*, kemudian ia menghadap ke arah mimbar sedang roman wajahnya menyiratkan kesedihan.

Ketakutan ini mungkin bersumber dari pengagungannya atas sebuah tanggung jawab. Dan inilah yang membuat lisannya kelu dan sulit berbicara ketika ia berada di atas mimbar untuk menyampaikan khutbahnya, ia hanya cukup mengingatkan manusia akan dunia dan tipuannya dan mendorong manusia untuk kehidupan akhirat dan kesenangannya. Seandainya tidak ada tekanan yang sangat berat, niscaya akan mengalir khutbah sang Khalifah, karena sesungguhnya Utsman bukanlah orang yang tidak mampu berbicara dan bukan pula seorang yang gagap.

Abdurrahman bin Hathib meriwayatkan situasi ini dari bapaknya:

"Saya tidak pernah melihat seorangpun, jika ia berbicara, kemudian ia meyempurnakan pembicaraannya, kecuali Utsman. Hanya saja ia adalah seorang laki-laki yang amat hati-hati dalam berbicara."

Dan lumrah saja jika ia sangat hati-hati berbicara, karena hatinya sudah dipenuhi dengan bongkahan rasa malu yang sedemikian besarnya.

Jika rasa malu yang sedemikian besar ditambahkan ke dalam tekanan akan tanggung jawab yang sangat besar pula, maka khutbahnya yang sangat cepat dan terburu-buru telah memberikan kita sebuah gambaran akan tantangan yang sangat menyulitkan dan tanggung jawab yang sedemikian berat yang akan dihadapi oleh Khalifah renta ini.

***

Hanya saja, betapapun berat takanan tanggung jawab itu, akan tetapi Utsman, dengan segala keimanan dan amanahnya akan memberikan tanggung jawab semua hak-haknya

dan ia akan segera mengemban beban *baiat* yang ia terima.

Ia telah memberikan janjinya untuk senantiasa mengikuti sunnah Rasulullah saw dan tradisi dua sahabatnya Abu Bakar dan Umar. Dan ketika ia memberikan janjinya, tidak sedikitpun niatnya ada yang terpisah dari kalimat yang diucapkannya, tidak pula tekadnya berlainan dengan niatnya. Akan tetapi, ia pun memahami kemampuannya yang terbatas, ia tidak akan bisa mendapatkan tempat keduanya dan ia tidak akan bisa mendapatkan ujung batas kemuliaan keduanya.

Terbayang dalam benaknya suatu hari dimana ia melongokkan kepalanya dari jendela rumahnya. Ia melihat seorang laki-laki sedang berjalan di tengah hari dalam gurun pasir yang terbakar terik matahari. Ia menyangka laki-laki itu seorang asing yang sedang diliputi kebingungan. Ia tetap berada di balik jendelanya hingga laki-laki itu mendekat, kemudian Utsman memanggilnya agar berteduh di rumahnya dan menolong apa yang diperlukannya.

Akan tetapi betapa kaget dan herannya Utsman ketika laki-laki itu mendekat, dan ia kemudian mengenalnya sebagai *Amirul Mukminin* Umar yang sedang memegang kendali unta dan menggiringnya.

Lalu Utsman bertanya, "Hendak kemanakah, wahai *Amirul Mukminin*?"

Umar menjawab, "Seperti yang engkau lihat, seekor anak unta dari unta sedekah lari dan aku mengejarnya untuk mengembalikannya."

Utsman bertanya, "Apakah tidak ada orang lain yang mengerjakan hal sepele seperti itu selain engkau?"

Akan tetapi Umar menjawab, "Siapa yang akan menggantikanku kelak di dalam *hisab* hari kiamat?'

Lalu Utsman mengajaknya untuk beristirahat sejenak, hingga hari menjadi sedikit teduh. Dan tidaklah Umar menambahkan kata-katanya, kecuali air mata sifat *wara*'nya mengalir dari dalam matanya, "Kembalilah ke tempatmu berteduh, Utsman."

Kemudian Umarpun meneruskan perjalannya, sedang mata Utsman telihat berkaca-kaca terus mengikuti punggung Umar hingga ia tidak terlihat lagi, lalu Utsman bergumam, "Sungguh engkau telah membuat lelah orang-orang setelahmu."

***

Sekarang ia menjadi Khalifah dan takdir menginginkan ia untuk datang persis setelah Umar, lalu ia teringat kejadian ini dan kejadian serupa, sehingga membuatnya merasa kasihan terhadap dirinya sendiri dan umatnya.

Ia datang persis setelah berlalunya dua Khalifah agung yang tiada bandingannya.

Lebih spesifik lagi, ia datang setelah tahun-tahun Umar berlalu, dimana pada tahun-tahun itu, al-Faruq telah menerapkan metodenya yang tegas, keadilan yang nyata dan ia menggiring para gubernur dan pejabatnya untuk melakukan metode hidup yang sama dengan dirinya, seperti dalam hal *zuhud*, kekerasan dan kesulitan hidup.

Ia juga datang persis ketika negara Islam berkembang sedemikian pesatnya, berbagai macam bangsa dengan beragam tabiat dan tujuannya tunduk bergabung di bawah panji-panji Islam.

Ia juga datang persis ketika Allah telah membukakan pintu-pintu kenikmatan dunia bagi kaum muslimin. Pemasukan dari hasil

perdagangan, bagian yang disyari'atkan seperti *fai*[4] dan upeti yang melebihi kebutuhan mereka, kelebihan yang membuat mereka berubah menjadi kelompok-kelompok kaum kaya dan bangsawan yang kaya raya.

Ketika Umar melihat manusia sudah terlena oleh kenikmatan dunia, ia merasa hatinya gemetar karena rasa kasihan, "Sesungguhnya dalam harta terdapat *mudharat* yang sama dengan *mudharat* minuman keras."

Lalu ia menyebutkan sabda Rasulullah saw kepada para sahabatnya pada suatu hari:

"Demi Allah, bukan kefakiran yang aku takutkan, akan tetapi aku lebih takut jika dunia dibukakan untuk kalian hingga kalian saling berlomba mendapatkannya."

Dunia telah dibuka dan Utsman lah yang harus bertanggung jawab dan memegang tali kendalinya.

Lihatlah, apakah akan berakibat baik jika ia menggunakan cara mengekang seperti yang telah dilakukan Umar secara brilian?

Sesungguhnya lelaki yang lembut hatinya, yang tenang dan tegar jiwanya telah melihat bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat, dan beban yang paling berat adalah masalah dunia dengan segala godaannya yang menggiurkan sungguh berbahaya bagi kaum muslimin. Dunia yang semakin lari ke arah mereka dan mengelilingi mereka setelah benteng kokoh yang memisahkan antara mereka dengan dunia hancur lebur. Kini, tidak ada lagi penghalang.

Bahkan Utsman sepertinya tidak pernah ragu, bahwa mayoritas orang yang memilihnya menjadi Khalifah selain Ali bin Abi Thalib, tidak lain karena keinginan mereka untuk terbebas dari kekerasan dan kesulitan hidup yang selama ini mereka alami. Suatu kondisi yang akan semakin memanjang jika kursi kekhalifahan jatuh ke tangan Ali bin Abi Thalib yang mempunyai metode yang tegas dan keadilan yang kokoh. Dengan sifat *wara'* dan kesederhanaan hidupnya, Ali tidak lain adalah kepanjangan dari ketegasan, kekerasan, keadilan dan kewara-an Umar bin Khathab ra.

Semua itu *–menurut dugaan kami–* tidak luput dari perhatian Utsman sang Khalifah Ketiga...

Karena itulah, menjadi sangat wajar jika Utsman menganggap bahwa dunia dan kenikmatannya adalah bahaya terbesar yang dihadapi kaum muslimin pada masa pemerintahannya. Karena itupula, kalimat pertama yang meluncur dari bibirnya ketika menyampaikan khutbah pertamanya adalah peringatan kepada manusia akan bahayanya dunia sebelum situasi menjadi semakin memburuk, sehingga ia ataupun kaum muslimin tidak mampu lagi menahannya. Dan begitulah sejarah mencatat, setelah ia resmi di*baiat*, ia kemudian berkata,

"Sesungguhnya dunia dipenuhi dengan tipu daya, maka janganlah kalian tertipu olehnya dan janganlah kalian menipu Allah dengan tipuan apapun."

"Lemparkanlah dunia sebagaimana Allah melemparkannya, carilah akhirat, sesungguhnya Allah telah membuat sebuah perumpamaan untuk dunia:

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ

4 Harta rampasan perang

ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(QS. al-Kahfi 45-46)**

***

Hanya saja sikap Khalifah yang ketiga mengenai masalah kekayaan berbeda dengan sikap yang telah digariskan *Amirul Mukminin* sebelumnya.

Keduanya sepakat bahwa kekayaan yang melimpah ruah adalah bahaya yang mengancam kaum muslimin yang telah menyerahkan hidupnya untuk jihad dan dakwah. Dunia, bagi orang-orang yang dihiasi agama adalah bekal yang sekedarnya, seperti perbekalan seorang pengendara.

Utsman dan Umar sepakat akan hal itu. Akan tetapi, cara mereka dalam menghadapi masalah ini berbeda. Jika *Amirul Mukminin* Umar memusatkan perhatian kepada pengekangan para pejabatnya untuk menikmati kekayaan yang sebetulnya legal. Umar selalu memerangi kenikmatan kehidupan dunia. Hebatnya lagi, pengekangan ini dia mulai dari diri dan keluarganya sendiri, kemudian menjalar kepada para gubernur dan pejabat pemerintahannya. Dan jika sampai Umar mendengar salah satu pejabatnya hidup mewah dalam pakaian dan makanannya, maka ia memanggilnya ke Madinah, dan memberinya sanksi. Jika ia kemudian kembali kepada perbuatannya, maka Umar tidak segan-segan untuk mencopot dan memberentikannya.

Umar berlaku seperti itu agar masyarakat awam mendapatkan tauladan dari para pemimpinya untuk tidak menyerah begitu saja terhadap bujukan melimpahnya kekayaan mewahnya kehidupan dunia.

Itulah cara metode Umar.

Sedangkan Khalifah yang ketiga, Utsman, berpendapat bahwa harta kekayaan diciptakan untuk menjadikan hidup lebih ringan. Selama kekayaan itu sifatnya halal dan dinikmati dengan cara yang legal, maka setiap orang berhak mengambil bagiannya dari kebaikan dan kenikmatan dunia. Tidak ada perbedaan antara para pemimpin atau rakyat... ini adalah metode yang memang sesuai dengan pertumbuhan dan wataknya.

Ya, Utsman tidak berhak, misalnya, untuk mencopot seorang gubernur hanya karena kenyamanan kemewahan hidupnya, hanya karena ia mengambil kenikmatan dunia dengan kedua tangannya, selama cara menikmatinya tidak menjadi sesuatu yang munkar dan dosa.

Dan Khalifah tidak menjadikan jalan pikiran Umar sebagai pertimbangannya. Dimana Umar berpendapat bahwa harta sama berbahayanya dengan minuman keras, sesungguhnya dalam sesuatu yang halalpun terkadang terdapat fitnah dan bahaya seperi halnya dalam hal yang haram, dan sesungguhnya tabiat manusia itu selalu ingin lebih dan

lebih, jika tidak disapih dari berbagai kenikmatan yang halal dan mubah, kemungkinan ia dengan akan mudah tergelincir kepada kenikmatan yang terlarang!!

Bagaimanapun, Utsman telah dipilih sebagai Khalifah, dan ia dipercaya keamanahannya dalam menjalankan agama Allah, memikul semua beban negara dan umat yang disandarkan di pundaknya. Dan sebagai Khalifah, ia tentu berhak untuk memilih cara yang akan ia pakai untuk menjalankan roda pemerintahannya, selama ia memperhatikan garis dasar yang telah ditetapkan Allah, Rasul-Nya serta dua orang sahabatnya, Abu Bakar dan Umar.

Begitulah, di atas prinsip yang teguh itu ia mulai menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh tekad dan semangat.

Dan sekarang, kita akan menelusuri beberapa jejak terobosannya yang cemerlang. Kita lihat, seperti yang dituturkan Ibnu Katsir, ia memulainya dengan mengirimkan surat kepada semua gubernur wilayah, panglima perang, Imam shalat, bendahara Baitul Mal, ia menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran dan mendorong mereka untuk senantiasa berlaku taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan menekan mereka agar tetap mengikuti sunnah dan menjauhi perkara-perkara bid'ah.

Ia melihat betapa Baitul Mal dipenuhi oleh harta yang melimpah ruah, karena itu, ia kemudian menambah santunan kepada masyarakatnya. Ia juga menyediakan hidangan di masjid secara rutin dengan makanan-makanan yang baik untuk mereka yang melakukan *i'tikaf*, beribadah dan para pejalan yang mampir.

Hanya saja, ketika ia hendak menerapkan berbagai hal yang telah dirancangnya untuk pembangunan negeri, tiba-tiba ia dikejutkan oleh pemberontakan-pemberontakan bersenjata yang merongrong negara dari berbagai tempat.

Bangsa Romawi telah melanggar perjanjian yang telah mereka sepakati sebelumnya, begitu juga beberapa wilayah Persia melakukan hal yang sama. Seolah-olah, terbunuhnya Khalifah Umar adalah awal dari bangkitnya pembangkangan mereka. Timbullah pemberontakan bangsa Azerbaijan dan Armenia, bangsa Romawi menyerang Iskandariah dan Palestina dengan angkatan lautnya. Api pun bergolak mengelilingi negeri-negeri yang jauh dari pusat.

Pembangkangan ini bukan berasal dari penduduk pribumi wilayah-wilayah itu, karena sebenarnya, mereka merasakan kegembiraan yang luar biasa terhadap datangnya Islam. Islam datang membebaskan mereka setelah bertahun-tahun dikungkung oleh penindasan dan keangkaramurkaan Romawi dan Persia. Pembangkangan ini datang dari para pembesar dan kaum bangsawannya. Kaum yang sebelumnya menguasai dan memerintah. Akan tetapi mereka kini bukanlah kekuatan yang remeh dan lemah, karena mereka telah berhasil mendapatkan dukungan rakyatnya dengan menghasut mereka untuk berpaling dengan alasan Islam telah berakhir, bahwa Khalifahnya yang kuat, Umar, telah terbunuh di tangan salah seorang Majusi di antara mereka, demikian pula keadaan negara Islam sekarang dalam keadaan kacau balau.

Para pemimpin fitnah itu telah terbujuk oleh pemikiran bahwa Khalifah yang baru hanyalah seorang tua renta berusia tujuh puluh tahun. Dan tidak pernah terdengar satupun kisah kepahlawanan Utsman, seperti Khalid bin Walid, Ali bin Abi Thalib dan Sa'ad bin Abi Waqqash. namanya tidak pernah beredar di antara nama-nama itu di luar kota Madinah. Padahal, hal itu bukan karena

sesuatu hal, hanya rasa malu dan kerendahan hatinya yang demikian besar telah membawa Utsman untuk selalu menepi dari sayap-sayap kemasyhuran.

Faktor-faktor itulah yang telah membujuk pikiran para pemberontak untuk melakukan aksinya.

Akan tetapi Khalifah berusia tujuh puluh tahun ini justru hendak memperlihatkan kepada mereka, bahwa sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw, tidak bisa diukur kemampuannya dengan kekekaran badan, tidak pula berdasarkan umurnya, akan tetapi kekuatan itu bersumber dari sesuatu yang menancap teguh di dalam hatinya; keimanan kepada Allah dan janji-Nya serta keimanan kepada Rasulullah saw dan agamanya.

Dari situlah Utsman kemudian tidak menyia-nyiakan waktunya sedetikpun hanya untuk berpikir...!!

Ia tidak menoleh ke kiri atau ke kanan...!!

Ia bahkan tidak bertanya kepada seorangpun, apa yang harus diperbuat?!

Hati nuraninya yang dipenuhi keimanan telah menetapkan jalannya. Ia segera mengeluarkan perintahnya untuk memadamkan api pemberontakan dan memberangus kaum murtad. Bahkan bukan hanya itu, ia juga memerintahkan agar perluasan wilayah harus terus dilakukan melewati batas-batas negeri yang memberontak itu lebih jauh lagi, hingga tak ada satupun ujung negera itu yang kembali berpikir untuk membangkang.

Utsman kemudian memlilih sendiri para panglima perangnya untuk mengemban misi yang maha penting ini. Dan yang menakjubkan, seorang di antara mereka sama sekali tidak pernah kalah dalam peperangan, kecuali satu kali saja.

Utsman berpikir dan menimbang, bertekad dan berbuat, seolah-olah jiwanya telah dirasuki semangat muda dalam sejarah.

Sungguh Khalifah yang agung dan renta ini telah menyihir kita dalam keteguhan tekad dan jiwanya dalam mengatasi kejadian-kejadian ini. Ketika ia melihat bahwa tuntutan medan peperangan dan kemenangan mengharuskan adanya sarana kelautan, menciptakan pasukan armada angkatan laut yang besar, maka ia tidak ragu lagi, meskipun ia mengetahui bahwa Iumar selama hidupnya telah menolak untuk melaksanakan rencana yang penuh resiko ini.

Sejak itulah, semua panglima dan tentara bisa melihat kekuatan yang bersinar dari Khalifah mereka yang renta ini, sehingga mampu menambah semangat dan tekad pantang menyerah.

***

Khalifah Utsman kemudian mulai membereskan para pemberontak bersenjata yang merongrong agama dan negaranya. Dimulai dari Azerbaijan dan Armenia yang mengingkari perjanjian yang telah mereka tandatangani. Dikirimlah pasukan di bawah komando Walid bin Uqbah dan mereka berhasil mengembalikan dua negeri itu kepada kesadarannya dan menandatangi perjanjian dengan syarat seperti yang pernah mereka tanda tangani bersama Khudzaifah bin Yaman ra.

Ketika Walid dan pasukannya kembali ke Kufah, datanglah berita bahwa Pasukan Romawi membuat keributan di Syam. Berita ini datang diiringi perintah Khalifah kepada Walid untuk menyiapkan sepuluh ribu prajurit di bawah komando seorang lelaki yang "amanah, dermawan dan pemberani."

Kita bisa melihat bagaimana corak gaya hidup Khalifah merembes kepada kebijakan-

nya. Ia memerintahkan Walid untuk memilih seorang panglima yang dermawan.

Sesungguhnya Rajanya orang dermawan, yang kedermawanannya tidak menemui batas dan ujungnya, tentu mengharapkan dan merasa optimis dengan orang yang dermawan pula. Karena itulah Utsman kemudian memerintahkan Walid untuk memilih panglima yang dermawan.

Dan Walid pun kemudian memenuhi perintah Khalifah, ia memilih sepuluh ribu prajurit dan mengangkat seorang panglima yang pemberani dan dermawan, Hubaib bin Maslamah al-Fahri.

Berjalanlah Hubaib bersama pasukan yang tidak lebih dari sepuluh ribu orang banyaknya, bahkan mungkin di bawah jumlah itu, untuk menghadapi Pasukan Romawi dan Turki yang berjumlah delapan puluh ribu orang,

Saat itu, istri sang panglima perangpun ikut dalam barisan kaum muslimin. Sebelum dimulainya pertempuran, ia bertanya kepada suaminya, Hubaib bin Maslamah, "Di mana aku akan menemui engkau jika perang telah berkecamuk dan barisan mulai merapat?"

Maka Panglima dan suami itu menjawab, "Di kemah panglima Romawi atau di surga, istriku!"

Allahu Akbar!!

Bertemulah dua pasukan... dan pada akhirnya, akibat buruk jatuh kepada pasukan Romawi dan Turki. Akan tetapi, Hubaib tidak hanya sampai disitu, akan tetapi ia terus berjalan dengan angkuh melintasi negeri Romawi, meruntuhkan tembok demi tambok yang kokoh, membukakan pintu-pintu Islam dan kebebasan di hadapan masyarakat luas yang memang sedang menanti datangnya hari pembebasan...!

***

Wilayah Rayyi, juga termasuk salah satu wilayah yang melakukan pemberontakan dan melanggar perjanjiannya. Maka bergeraklah pasukan Abu Musa al-Asy'ari untuk mengembalikan mereka kepada kebenaran dan memaksa mereka untuk mematuhi perjanjian yang telah ditandatangani bersama Khudzaaifah bin Yaman ra.

***

Lalu, Khalifah tua berhati singa yang berada di Madinah, ibu kota negara Islam, memalingkan pandangannya ke arah Iskandariah dimana terdengar kabar bahwa angkatan laut Romawi telah berani menyerangnya, begitu juga pasukan kavaleri dan infantri mereka dalam jumlah sangat luar biasa telah bergerak menuju Iskandariah. Kemudian Khalifah menurunkan perintahnya kepada Amru bin Ash, gubernur Mesir agar bergerak membawa tentaranya menuju Iskandariah... di sanalah... kaum agresor itu menemui malapetakanya, dan Amru bin Ash berhasil menimpakan kehinaan atas musuh-musuhnya dan mencabut kekuatan mereka sampai keakar-akarnya. Selamanya. Pada waktu yang sama, Muawiyah berhasil menaklukkan Qinnasirin, sedangkan Utsman bin Abi Ash berhasil meredakan pemberontakan yang muncul di daerah Istakhar.

Kemudian ke arah Afrika Utara, Khalifah Utsman mengutus pasukan yang sangat besar di bawah pimpinan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, di dalamnya ia mengutus pula Abdullah bin Umar dan Abdulah bin Zubair, pasukan ini kemudian dihadapi oleh tentara Barbar di bawah pimpinan raja mereka dalam jumlah yang sangat besar. Sebagian sejarawan memperkirakannya berjumlah dua ratus ribu orang prajurit. Sungguh suatu pertempuran yang sangat dasyhat!

Di medan pertempuran ini kaum muslimin menghadapi ujian yang sangat berat terutama Abdullah bin Zubair yang gugur sebagai syahid dalam pertempuran ini dengan gagah berani, tanpa ada tandingannya. Pada akhirnya, Allah mentakdirkan kemenangan yang nyata bagi kaum muslimin dan kembalilah tentara mereka dengan membawa tawanan dan harta kekayaan yang tidak terhitung jumlahnya.

Khalifah Utsman melihat bahwa kekuatan angkatan laut Romawi telah menaklukkan lautan Siprus dan menjadikannya sebagai pengkalan militer untuk menyerangnya. Karena itu, ia memutuskan untuk menyerang mereka, akan tetapi bagaimana caranya sedangkan kaum muslimin belum pernah mengarungi laut dalam sebuah pertempuran. Begitu pula Khalifah agung, yang sudah wafat mendahuluinya, yaitu Umar seperti yang sudah kami sebutkan menolak untuk membentuk angkatan laut sebagai mana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Utsman telah mempelajari hal ini dengan matang bersama beberapa orang sahabat dan penasihatnya, sampai kemudian ia merasa yakin untuk melakukan terobosan ini... dan untuk yang pertama kalinya dalam sejarah, lahirlah "Angkatan Laut Islam."

Khalifah Utsman kemudian merestui Muawiyah untuk menyerang Siprus, mereka mengarungi laut dari Syam, dan Khalifah menguatkan mereka dengan pasukan lain di bawah pimpinan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh.

Kedua kekuatan ini kemudian datang menggulung Siprus hingga jatuh ke tangan kaum muslimin dan melakukan perjanjian damai yang diajukan kaum muslimin. Dalam peperangan inilah terbukti *nubuwat* Rasulullah saw...

Ketika Rasulullah saw tidur sejenak di rumah Ubadah bin Shamit ra, kemudian beliau bangun dari tidurnya dalam keadaan tertawa. Kemudian Ummu Harran binti Malhan bertanya apakah gerangan yang membuat beliau tertawa. Lalu Rasulullah saw menjawab, *"Manusia dari umatku diperlihatkan kepadaku sedang menyebrangi lautan, seperti seorang raja di atas singgasananya."* Kemudian Ummu Haram berkata, "Berdo'alah untukku agar aku menjadi bagian dari mereka." Rasulullah saw menjawab, *"Engkau memang salah satu dari mereka."*

Kemudian Rasulullah saw tidur untuk yang kedua kalinya, lalu terbangun kembali dalam keadaan tertawa, *"Manusia lain dari umatku diperlihatkan kepadaku sedang mengarungi laut seperti raja di atas singgasananya."*

Lalu Ummu Haram berkata, "Berdoalah agar aku menjadi bagian dari mereka."

Rasulullah saw kemudian menjawab, "Engkau termasuk golongan yang pertama-tama."

Kejadian ini terus terngiang dalam benak para sahabat pada hari-hari dimana Rasulullah saw belum bepisah dengan mereka menuju Allah swt. Mereka senantiasa menunggu arti dari mimpi tersebut. Mereka merasa takjub bagaimana bisa mengarungi laut seperti raja di atas singgasananya!! Hingga akhirnya datanglah peristiwa perang Siprus ini. Mereka mengarungi gelombang lautan untuk pertama kalinya, mereka di atas kapalnya yang besar dan jaya sungguh seperti raja di atas kursi dan singgasananya!

Pada perang ini, Ubadah bin Shamit berserta istrinya Ummu Haram binti Malhan, ikut serta bersama pasukan kaum muslimin. Dan terbuktilah *nubuwat* Nabi yang terpercaya bahwa ia akan menjadi salah seorang dari mereka.

Semoga kalian masih teringat sabda Rasulullah saw kepada Ummu Haram, ketika beliau terbangun untuk yang kedua kalinya dalam keadaan tertawa, dan beliau berkata, "*Manusia lain dari umatku diperlihatkan kepadaku sedang mengarungi laut seperti raja di atas singgasananya.*"

Kemudian Ummu Haram berkata, "Berdoalah agar aku menjadi bagian dari mereka."

Rasulullah saw kemudian menjawab, "*Engkau termasuk golongan yang pertama-tama.*"

Di sinilah *nubuwat* Nabi saw menjadi sempurna, karena Ummu Haram lantas meninggal sehingga tidak ikut serta mengarungi lautan untuk kedua kalinya. Ia meninggal setelah perang Siprus usai dan dikuburkan di sana, dan kuburnya dikenal dengan nama "Makam Wanita Salehah."

***

Setelah itu datanglah Perang Shawari untuk mengukuhkan negara Islam di bawah pimpinan Khalifah Utsman bin Affan ra. Ketika Kostantin mengumpulkan pasukan raksasanya. Pasukan dalam jumlah sedemikian besar, belum pernah kaum muslimin menghadapi pasukan sedahsyat ini.

Kostantin keluar memimpin tentara raksasanya di atas lima ratus perahu, mereka bergerak menuju Maroko untuk menghantam pasukan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh.

Mendengar kabar ini, Abdullah kemudian menghimpun pasukannya dan memimpin mereka di lautan. Bertemulah dua pasukan dalam sebuah pertempuran yang dahsyatnya tidak bisa dijelaskan lagi. Panglima kaum muslimin menantang mereka untuk turun ke daratan, bertempur mati-matian di tanah yang keras. Akan tetapi, mereka tidak mau melayaninya. Ketika itulah, beberapa regu pasukan kaum muslimin memepetkan perahunya dan mengikat perahu mereka dengan perahu musuh. Maka berkecamuklah perang tanding dengan menggunakan pedang dan belati. Pada perang itu, jumlah korban yang gugur syahid dari kaum muslimin tidak terhitung besarnya, akan tetapi, korban dari pihak lawan jauh berlipat-lipat. Akhirnya, sorak sorai kemenangan berada di pihak kaum muslimin, sedangkan pasukan Kostantin lari terbirit-birit dengan jasad berlumuran darah dan luka.

***

Demikianlah, pasukan Khalifah Utsman bergerak ke segala penjuru membawa panji-panji kemenangan. Muawiyah berhasil menaklukkan Romawi hingga mengetuk pintu gerbang Kostantinopel. Paris, Kerman, Sijistan dan Mero (Turkmenistan)... ke arah itulah pasukan Ibnu Amir, Ahnaf bin Qais dan Aqra' bin Habs bergerak, kemudian menang dan berjaya.

Bumi seolah membentangkan jembatan bagi lajunya pasukan Islam, hingga berhasil mencapai Sudan, Ethiopia di sebelah selatan dan India serta Cina di sebelah timur. Dan Khalifah yang renta dalam usianya yang ketujuh puluh tujuh tahun duduk dengan gagah di kota Madinah menikmati berbagai kemenangan pasukan perangnya.

Dan beserta pasukan yang kembali ke Madinah dari medan pertempuran membawa kemenangan, *ghanimah*, harta kekayaan menyembur memenuhi ibu kota negara Islam, seolah pintu langit dibukakan lebar-lebar mengucurkan hujan yang amat deras!

Semua dugaan ternyata salah, tahun-tahun yang demikian gemilang, untuk Khalifah yang telah disangka salah oleh musuh-musuhnya.

Kesibukan berjihad dan pertempuran yang berkesinambungan tidak mengalihkan

perhatiannya dari pembangunan. Karena itu, ia pun mencanangkan proyek untuk memperindah kota Madinah, menambah bangunan dan perumahannya. Dimulai dari perluasan Masjid Nabawi dan membangunnya dihiasi batu-batu yang diukir, menjadikan tiang-tiangnya dari batu-batu yang dihias.

Jika kita merasa terkagum-kagum atas keteguhan dan pertolongan yang keduanya menemani Utsman dalam usahanya yang tegas melawan kekuatan jahat yang menyerang Islam dengan tujuan utnuk memadamkan api cahaya Allah, maka kita akan memiliki kekaguman yang sama, atau bahkan lebih, akan terobosannya yang agung dan luar biasa, yaitu mengumpulkan kaum muslimin kepada satu mushaf, dimana Alquran akan terus terjaga di dalam lembarannya hingga hari kiamat.

***

Kita tahu bahwa Alquran diturunkan kepada Rasulullah saw secara terpisah-pisah sesuai dengan kondisi dan sebab turunnya. Dari beberapa orang sahabatnya, Rasulullah saw kemudian memilih beberapa orang sebagai para pencatat wahyu yang diturunkan sesuai urutan turunnya.

Para sahabat kemudian saling mentransformasikan ayat-ayat Alquran yang turun, sebagian orang menggantungkan dirinya pada kekuatan hafalan untuk menjaganya, sedang sebagian lain menuliskannya sehingga mereka bisa menjaganya secara tertulis.

Pada jaman Khalifah yang pertama, Abu Bakar Shiddiq ra, ia memutuskan untuk mengumpulkan Alquran atas usulan Umar. Kemudian Abu Bakar mengangkat sahabat yang mulia Zaid bin Tsabit untuk mengurusi tugas mulia ini. Zaid bin Tsabit adalah orang paling mampu menunaikan tugas ini karena hafal Alquran keseluruhan, disamping ia adalah penulis wahyu yang paling banyak berhubungan langsung dengan Rasulullah saw. Kemudian Zaid mengumpulkan Alquran, mengerahkan semua ingatan, hafalan dan amanahnya dibantu oleh sujumlah besar sahabat, sebagian menjaga Alquran dengan hafalan dan sebagian lagi menjaga Alquran dengan catatan.

Demikianlah ayat-ayat Alquran terpisah-pisah dalam dada para sahabat atau dalam *alwah* (tempat menulis dari batu atau pelepah kurma), menjadi sebuah mushaf yang utuh dengan surat dan ayat yang berurutan. Yang jelas awal dan akhirnya. Kemudian mushaf itu disimpan pada Abu Bakar sebelum akhirnya berpindah ke tangan Umar.

Pada masa Umar belangsunglah penaklukan–penaklukan Islam dan usaha menyatukan negeri-negeri menjadi satu kesatuan di bawah panji Islam. Dari penaklukkan ini, banyak manusia yang memeluk agama Islam dari negeri-negeri yang sebelumnya dikuasai oleh tirani Persia dan Romawi. Pada masa Utsman, penaklukan ini mencapai batas yang sangat jauh dan ufuk yang lebih luas. Seiring penaklukan agung ini, pada masa Utsman dan Umar, Islam menerima berbagai macam bangsa yang berbeda-beda bahasanya. Berkembanglah masyarakat Islam dengan sangat pesat dengan mengandung berbagai macam kelompok yang sangat beragam. Fenomena yang paling terasa dari perbedaan ini adalah perbedaan dialek. Dalam beberapa peperangan yang diikuti oleh sahabat mulia Huzaifah bin Yaman, ia memperhatikan beragam cara orang membaca Alquran.

Memang benar, jazirah Arab sendiri memiliki dialek yang berbeda-beda, hanya saja bahasa Quraisy, yang merupakan bahasa diturunkannya Alquran telah mengandung mayoritas dialek itu dalam satu bahasa yang menjadi

bahasa ibu. Meskipun jarang terjadi perbedaan cara membaca Alquran pada masa diturunkannya wahyu, Rasulullah saw senantiasa menjelaskan untuk mengedepankan salah satu qiraat atas qiraat lain atau mengakui qiraat-qiraat yang bermacam-macam seputar cara membaca Alquran dalam kesempatan lain.

Adapun setelah penaklukan besar dan setelah Alquran menjadi kitab suci bagi berbagai bangsa, dimana setiap bangsa mempunyai dialek dan bahasa yang berbeda-beda, maka perbedaan dalam qiraat Alquran menjadi sumber bahaya yang besar. Bahaya yang mengancam kesatuan dan persatuan umat baru yang menyebar di seluruh dunia, lebih dari sekedar ancaman terhadap Alquran itu sendiri, karena Alquran telah dijanjikan Allah untuk menjaganya. Allah berfirman,

"Sesungguhnya Kami menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kami juga yang akan menjaganya." **(QS. al-Hijr: 9)**

Bahaya ini terlihat jelas pada sebuah peristiwa yang disaksikan Huzaifah bin Yaman ketika tumbuh perselisihan yang hebat antara penduduk Syam dan Irak. Penduduk Syam biasa membaca Alquran sesuai dengan bacaan Miqdad bin Aswad dan Abu Darda, sedangkan penduduk Irak membaca Alquran sesuai dengan qiraat Ibnu Mas'ud dan Abu Musa. Masing-masing kelompok sangat fanatik terhadap qiraatnya dan hampir saja perselisihan ini menjadi pertentangan dan perpecahan.

Saat Hudzaifah bin Yaman menyelesaikan peperangan yang ia ikuti maka ia segera memacu tunggangannya seolah berbalapan dengan angin menuju Madinah. Di sana ia meletakkan kasus ini di hadapan Khalifah dengan diakhiri perkataan, "Wahai *Amirul Mukminin*, pahamkanlah umat ini sebelum mereka berselisih pendapat mengenai kitabnya seperti berselisihnya orang-orang sebelum mereka dalam hal kitab sucinya."

Dan Khalifah pun tidak menunggu lama, ia langsung mengirimkan surat kepada para sahabat yang tinggal di Madinah dan bermusyawarah dengan mereka mengenai urusan ini. Kemudian Utsman memutuskan untuk menuliskan Alquran dalam satu huruf (bacaan) agar kaum muslimin pada masa pemerintahannya dan sampai selama-lamanya membaca Alquran menurut satu qiraat saja, yaitu qiraat induk, sehingga perselisihan yang mengarah pada keburukan bisa tercegah.

Kemudian ia memanggil Zaid bin Tsabit yang sebelumnya bertugas mengumpulkan Alquran pada jaman Abu Bakar, ia juga memanggil Said bin Ash, Abdullah bin Zubair, dan Abdurahaman bin Haris bin Hisyam, lalu ia menerangkan kepada mereka mengenai tugas-tugasnya, dan ia berwasiat, jika mereka berselisih mengenai sesuatu hendaklah mereka menulisnya dengan bahasa Quraisy. Sebagai pedoman, dibawalah mushaf pertama, mushaf yang dititipkan Umar, sebelum ia mati syahid, pada anaknya Hafshah ra.

Ketika para sahabat mulia itu selesai mengerjakan tugasnya, Khalifah Utsman memerintahkan agar sejumlah Mushaf dilenyapkan kemudian ia mengirimkan mushafnya kepada setiap wilayah yang tunduk di bawah kekuasaannya.

Kemudian para penulis di setiap wilayah menyalin mushaf itu untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain dari mushaf induk yang ketika itu bernama *–dan sampai sekarang–* Mushaf Utsman.

Hanya saja, persoalan tidak sepenuhnya teratasi dengan munculnya Mushaf Utsmani. Masih ada beberapa hal yang dianggap persoalan yang sangat sensitif dan sangat berat.

Sebelum munculnya mushaf induk ini, sudah ada bebarapa mushaf milik sekelompok sahabat, yang di antaranya terdapat perbedaan dalam beberapa ayat dalam cara mengucapkan dan menuliskannya, sedangkan Rasulullah saw telah mengakui sebagian besar qiraat ini, ketika beliau bersabda bahwa Alquran diturunkan dengan tujuh huruf.

Hal inilah yang menghasilkan munculnya *qiraat sab'ah* (bacaan tujuh) yang terkenal, dan Utsman hendak menghilangkan perselisihan dan perbedaan ini. Dalam keimanannya yang mutlak akan keharusan memberantas ikhtilaf, maka tidak ada jalan lain di hadapannya, kecuali mengumpulkan kaum muslimin pada satu mushaf saja, yaitu mushaf yang ia putuskan dan ia akui.

Maka, apa yang bisa ia perbuat dengan mushaf-mushaf yang lain, dengan catatan-catatan yang tetap ada di tangan sebagian besar sahabat yang mengandung beberapa ayat Alquran? Ia kemudian mengumpulkan semuanya dan menyelesaikan misinya dengan memberikan jalan pada mushaf induk untuk menjadi satu-satunya mushaf, dimana kaum muslimin akan bersatu dalam membaca ayat-ayatnya sepanjang waktu.

***

Demikianlah Utsman memberikan tekadnya yang kuat dan cerdas terhadap tanggung jawabnya yang berat. Dengan kejujuran dan kemampuannya serta keberaniannya, Utsman berhasil memenuhi ruang kosong yang mungkin saja berubah menjadi jurang yang menganga.

Akan tetapi, apakah angin *khilafah* berjalan dengan tenang di sepanjang tahun-tahun dimana Khalifah Utsman telah memenuhi dunia Islam dengan kemenangan dan kebaikan yang sangat luar biasa? Mungkin saja begitu pada sementara waktu, tidak lebih dari dua atau tiga tahun. Adapun sisa tahun-tahun *khilafah* yang sangat panjang ini telah berubah dari angin yang lembut dan bertiup dengan tenang menjadi sebuah badai, sedikit demi sedikit berkumpul kemudian bersatu sehingga berubah menjadi puting beliung yang ditakdirkan untuk dihadapi Khalifah yang renta ini sendirian, dalam sebuah ujian yang ditimpakan beberapa kelompok yang bersekongkol untuk menumpahkan darah... sebuah konspirasi yang malah membuat kemuliaan sang Khalifah terangkat semakin tinggi mencapai puncaknya.

Sudah waktunya bagi kita untuk menemani sejarah mengikuti tahun-tahun kemunculan, perkembangan dan akhir kejadian-kejadian yang kelak akan selalu diingat dalam sejarah, menggetarkan jiwa dan meruntuhkan kalbu, meskipun peristiwa itu terhalang oleh waktu selama empat belas abad lamanya.!!

***

Perubahan besar yang dihembuskan Islam dalam peta dunia yang mengelilinginya, dalam akidah, aturan dan kepribadiannya tidak mungkin berlalu tanpa meninggalkan efek balik terhadap Islam itu sendiri, yang dalam hal ini diwakili oleh negara dan masyarakatnya, terutama dalam kehidupan para pemimpin yang memberikan saham terbesar atas perubahan yang sangat dahsyat ini.

Pembunuhan terhadap khalifah yang agung, *Amirul Mukminin* Umar bin Khathab, adalah fenomena pertama dari efek yang sangat berbahaya ini. Pembunuhan ini adalah peringatan yang sangat jelas bahwa reaksi terhadap berbagai macam penaklukan Islam, telah mulai menunjukkan taring dan kekuatannya.

Berbagai macam penaklukkan Islam yang telah menghancurkan kerajaan Persia dan Romawi mau tidak mau telah meninggalkan api yang membara di dalam sekam.

Kemenangan ini telah membawa berbagai macam kekayaan yang menggiurkan dan dunia yang penuh dengan tipuan, serta pencampuran hebat antara berbagai jenis bangsa dan tradisinya. Pengaruh ini sudah sewajarnya berimbas pula pada para penakluk. Dahulu, di belakang tabir gaib, Rasulullah saw telah mengisyaratkan dampak berbahaya ini.

Usamah bin Zaid bercerita, Rasulullah saw kemudian naik ke atas puncak di antara puncak-puncak Madinah kemudian bersabda,

"Apakah kalian melihat apa yang aku lihat?"

Para sahabat yang saat itu sedang bersamanya serempak menjawab, "Tidak." Kemudian Rasulullah saw bersabda, *"Sesungguhnya aku melihat tempat-tempat fitnah di antara rumah-rumah kalian seperti tempat-tempat tetesan air."*

Kemudian Abdullah bin Umar bercerita, Rasulullah saw bersabda, *"Jika umatku telah berjalan dengan angkuh dan dilayani oleh anak-anak raja Persia dan Romawi, maka keburukannya akan mengalahkan kebaikannya."* Dengan sabdanya ini, Nabi mengisyaratkan akan adanya reaksi atas penaklukan yang sangat besar itu, dan beliau mewanti-wanti agar umatnya mempersiapkan diri mereka dengan senantiasa berhati-hati, dan bersiap-siap untuk menghadapi berbagai kejadian yang akan datang menyerang Islam dari sisi keutamaan dan keteguhannya.

Sebenarnya, fitnah yang datang menimpa Islam dan kaum muslimin pada masa Khalifah Utsman, fitnah yang mau tidak mau harus diterima kerena pergerakan rotasi sejarah, dan ia sama sekali tidak bisa untuk menolaknya. Dan ini adalah fitnah yang tak seorang pun yang mampu menahannya.

Memang benar, mungkin saja fitnah itu bisa diminimalisir keburukannya atau tekan pertumbuhannya, akan tetapi, untuk menghancurkannya secara sempurna, kami rasa tidak ada satu orang pun yang akan sanggup.

Semua kejadian besar itu merupakan salah satu bagian dari pergerakan jaman kemanusiaan dan perkembangan sejarah. Dan takdir telah memilih Utsman untuk menghadapinya, sehingga ia dibebani tanggung jawab dua kali; *Pertama:* ketika takdir telah memilihnya untuk menjadi Khalifah pada masa-masa timbulnya fitnah dan terjadinya konspirasi. *Kedua:* ketika ia memikul beban peristiwa sejarah ini, ia dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadapnya.

Sungguh suatu kezaliman terhadap Khalifah dan terhadap kenyataan, jika kita berpendapat bahwa perselisihan yang terjadi an-

tara Khalifah dengan beberapa orang sahabatnya dan kaum muslimin yang datang dari beberapa wilayah adalah inti dari fitnah dan satu-satunya bentuk fitnah.

Perselisihan dan kesalahan yang selama ini dibebankan kepada Khalifah, bukanlah sebab fitnah yang paling utama, akan tetapi justru perselisihan dan kesalahpahaman itu adalah salah satu hasil dari berbagai konspirasi yang telah dirancang sejak lama oleh kekuatan asing yang dibantu oleh unsur-unsur penunjang yang masuk ke dalam Islam secara sembunyi-sembunyi untuk menciptakan perangkap dan kehancuran dari dalam.

Seandainya kesalahan yang disandarkan kepada Khalifah Utsman adalah sebab utama terjadinya fitnah yang menimpa umat Islam, maka, apakah kesalahan yang telah dilakukan Khalifah Utsman yang menjadi sebab terbunuhnya *Amirul Mukminin* Umar bin Khathab?

Seperti yang telah kami katakan bahwa peristiwa terbunuhnya Umar adalah peluru pertama yang ditembakan dalam pertempuran yang tidak terlihat, yang diprakarsai oleh kekuatan jahat yang bersebrangan dengan Islam. Tidak pernah manusia mengetahui satu kesalahan pun dari *Amirul Mukminin* Umar, apalagi kesalahan yang bisa melegalkan pembunuhan keji tersebut. Kita tidak akan bisa *-bagaimanapun kita bertoleransi-* untuk menganggap kasus pembunuhuan Umar adalah kasus kriminal pribadi, atau bahkan jika memang seperti itu, sesungguhnya eksekusi atas rencana pembunuhan Umar bukanlah pekerjaan individu, akan tetapi sebuah proyek yang terorganisir dimana semua kekuatan yang membenci Islam ikut serta menanamkan durinya.

Orang-orang Yahudi yang diusir dari Madinah dengan berbagai macam tipu dayanya, Imperium Romawi yang sangat membenci Islam, Imperium Persia, yang berbuat sama seperti Romawi karena keduanya telah kehilangan semua kekuasaan dan harta kekayaannya. Sungguh kebencian mereka semua tidak pernah padam terhadap Islam dan negaranya yang sedang bangkit dalam keagungan yang sangat luar biasa. Sedetik pun tidak pernah padam keinginan balas dendam dalam hati mereka!

Dan kesempatan itu datang dalam peristiwa terbunuhnya Umar *Amirul Mukminin*. Karena itulah kita melihat munculnya pemberontakan bersenjata berasal dari negeri yang sebelumnya dikuasai oleh dua imperium itu sebelum kemudian mereka kehilangan kekuasaannya di sana karena kalah berperang melawan pasukan Islam.

Pemberontakan itu bukanlah pembangkangan internal dari penduduk negeri yang merasa sangat gembira dengan kedatanga Islam kepada mereka, bahkan orang-orang yang belum memeluk Islam pun merasakan kegembiraan yang sama, hanya saja bangsa Romawi dan Persia berhasil masuk ke dalam beberapa unsur yang gagal dikuasai oleh Islam, di samping serangan langsung dari tentara Romawi dan Persia terhadap negeri-negeri itu.

Seperti halnya bangsa Romawi dan Persia bergerak dari luar, maka orang Yahudi pun bergerak dari dalam. Bukanlah sebuah kebetulan atau kesia-sian tanpa tujuan ketika datang seorang Yahudi utusan dari Yaman ke kota Madinah pada Masa Utsman yang berkata bahwa ia hendak mempelajari Islam dan mencintainya, bahkan ia mengumumkan keislamannya dan mendapatkan tempat dalam barisan kaum musilimin. Kemudian si Yahudi ini memainkan peranannya di balik topeng keislamannya, peran yang paling berbahaya dan paling mengerikan dalam mencabik cabik

persatuan kaum muslimin dan membidani lahirnya fitnah bersenjata yang kemudian merenggut nyawa sang Khalifah yang syahid. Laki-laki itu adalah Abdullah bin Saba yang akan kita saksikan sekilas aktifitas gilanya sebentar lagi.

Dengan demikian, semua tuduhan yang diarahkan kepada Khalifah yang akan kita diskusikan nanti bukanlah sebab fitnah dan bukan juga faktor utamanya, akan tetapi, penyebab fitnah itu adalah konspirasi untuk melawan Islam yang benangnya sudah terbentang sejak jaman dahulu, sehingga jika sudah terbuka kesempatan untuk memainkan perannya secara lantang dan terang-terangan ke panggung sejarah.

Agar sempurna gambaran permasalahan ini, sebaiknya kita kembali kepada masa yang telah lalu. Ada gambaran buram dan tidak disadari yang menutupi pemahaman sebagian besar dari kita ketika kita berpikir, atau menggambarkan jazirah Arabiayah di masa lalunya yang agung. Kita sering menganggap jazirah Arab sebagai tempat terpencil yang dikelilingi oleh gurun dan didiami oleh orang yang terisolasi dari dunianya, sehingga mereka tidak mempedulikan orang lain dan orang lain pun tidak mempedulikan mereka. Kita menggambarkannya, ketika Islam datang, yang ada hanya kabilah-kabilah dan perkampungan yang saling berjauhan. Di tengahnya terletak Mekah yang merupakan tempat lalu lalangnya para pedagang antara Mekah dan Syam. Kemudian setelah itu, mereka tidak mempedulikan siapapun dan orang pun tidak mempedulikan mereka.

Gambaran ini, di samping kering dari kebenaran, juga telah menyingkirkan pemahaman dan pengetahuan manusia dari latar belakang yang sangat penting. Jika kita tidak memahaminya, maka kita tidak bisa menafsirkan peristiwa peristiwa besar yang pernah disaksikan jazirah Arab sebelum dan sesudah Islam.

Dan untuk mendapatkan gambaran yang benar, kita tidak mesti kembali kepada jaman yang terlalu jauh, dimana di sebelah selatan jazirah Arab telah terdapat berbagi macam peradaban, seperti peradaban Ma'in, Hadramaut dan Saba yang berhasil membangun negara mereka ibarat surga dari kiri dan kanannya.

Sementara di sebelah utara jazirah Arab terdapat kota Fetra yang menguasai jalur kafilah dagang antara utara dan selatan, mereka kemudian membangun benteng-bentengnya yang sangat ketat, bahkan sampai berhasil mengusir pasukan Antonius salah satu sekutu Iskandar Agung di hadapan bentengnya pada tahun 312 SM, dan di dalamnya berkembang peradaban bangsa Arab yang indah lagi cemerlang.

Kemudian ada peradaban Tadmur yang berkembang di negeri Syam oleh beberapa kabilah Arab. Mereka keluar dari jazirah Arab kemudian membangun peradaban yang sangat megah, dan membina kekuatan militer yang sangat kuat bahkan sampai berhasil memberikan kekalahan yang telak kepada pasukan Persia, bahkan kemudian mereka berhasil merebut Suriah dan negeri yang terletak di antara dua sungai dari tangan Persia tahun 260 M, yang menjadikan Imperium Romawi ketika itu mengambil Uzainah penguasa Tadmur sebagai wakilnya di Suriah Mesir dan Armenia.

Sedang dari Yaman di daerah Selatan jazirah Arab, sekelompok orang bani Qahtan juga keluar dari negerinya dan kemudian mendirikan kerajaan Lakhmi di Irak. Sedangkan sebagian lain keluar dari Yaman mendirikan kerajan Ghasasanah di Rusia.

Aku katakan, kita tidak perlu untuk berpaling kepada sejarah yang menjelaskan kondisi semenanjung jazirah Arab, baik itu kondisi kehidupan, kepentingan dan bahaya yang ada di semenanjung jazirah Arab.

Kita hanya cukup melayangkan pandangan sekilas terhadap semenanjung jazirah Arab, kedudukan dan keterkaitannya sejak munculnya Islam atau sedikit sebelumnya.

Menjelang kemunculan Islam, semenanjung jazirah Arab adalah tempat yang menjadi pusat perhatian negeri yang dekat dan jauh, meskipun tidak ada kekuasaan politis yang dimiliki jazirah Arab ketika itu.

Dan meskipun keinginan para Agresor adalah memalingkan wajahnya ke arah selatan, dimana di sana terletak negeri Yaman dengan letaknya yang strategis dan kekayaannya yang melimpah, sesungguhnya daerah utara tidak lepas dari pengamatan mereka. Di sana ada Mekah dengan segala kekayaan dan kecemerlangannya. Di kota Mekah juga terdapat Ka'bah yang menarik perhatian dan hati semua bangsa Arab dari berbagai penjuru, sehingga Mekah menjadi pusat spiritual yang tak terbantahkan.

Karena itulah kita melihat Abrahah wakil Imperium Habsyi pada hari itu memimpin pasukan yang sangat besar untuk menyerang Mekah dan menghancurkan Ka'bah, hal itu dilakukan setelah gereja yang dibangunnya di Shan'a (Sana) tidak mampu menarik bangsa Arab seperti yang disangka dan diperkirakan Abrahah. Mekah sebagai jalur dagang ditunjang dengan aktifitas perdagangannya yang luas dengan negeri Syam, membuat penduduknya melakukan interaksi aktif dengan dunia luar. Dan perhatian-perhatian ini terus berkembang seiring dengan munculnya Islam, sehingga kita melihat Rasulullah saw memilih Habasyah sebagai tempat hijrah umatnya yang ditindas kaum Quraisy.

Kita juga melihat Rasulullah saw menulis surat dakwah dan mengirimkan dua utusannya kepada raja-raja untuk memeluk Islam. Rasulullah saw menulis surat kepada raja Persia, kaisar Romawi, Habsyah, penguasa Mesir, para pemimpin Oman, Bahrain, Yamamah dan Syam.

Ketika Persia memberikan Romawi sebuah kekalahan yang telak, dan mereka berhasil merebut daerah jajahan Romawi di Asia, seperti halnya mereka juga memasuki Mesir dan mengetuk pintu gerbang Kostantinopel, kaum muslimin di Madinah diliputi oleh kecemasan yang sangat besar. Mereka merasa simpati, sebagaimana yang diajarkan agamanya, atas nasib Romawi yang merupakan kaum *Ahli Kitab*, karena bangsa Romawi adalah umat kristiani. Maka, kaum muslim merasa sedih dengan berjayanya kaum penyembah api dari bangsa Persia atas bangsa Romawi. Kemudian Allah menenangkan kegundahan kaum muslimin dengan menurunkan ayat,

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصۡرِ ٱللَّهِۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٦﴾

Alif laam Miim. Bangsa Rumawi telah dikalahkah, di negeri yang terdekat dan mereka

sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. Karena pertolongan Allah, dia akan menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Penyayang. (sebagai) Janji yang sebenarnya dari Allah. Dan Allah tidak akan menyalahi janjinya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(QS. ar-Ruum: 1-6)**

Sampai sejauh itu perhatian kaum muslimin akan dunia luar dan bagaimana mereka meleburkan diri dengan persoalan dan perkembangannya.

Sungguh maha benar firman Allah dan janji-Nya, tidak berselang lama, bangsa Romawi berhasil membalas kekalahannya atas Persia. Mereka berhasil merebut kembali semua negara yang ia kuasai sebelumnya dari tangan Persia.

Hanya saja Kaisar Romawi lantas dimabuk kemenangan atas Persia sehingga ia pun memandang buruk kepada kaum muslimin. Ia merasa takut akan kekuatan pasukan Islam yang semakin berkembang pesat akan merongrong kerajaannya. Karena itu, ia lalu mengumpulkan semua tentaranya di Syam dan memutuskan untuk menyerang jazirah Arab.

Dari sini kita bisa mencermati, besarnya perhatian Rasulullah saw dan kaum muslimin akan perkembangan dunia luar dan kita menyaksikan penghormatan Rasulullah saw terhadap semua tindakan yang mendorong perhatian tersebut.

Begitupula Rasulullah saw memperlihatkan kepada kita tidak adanya toleransi terhadap segala bentuk penindasan terhadap umat dan negerinya. Karena itu, Rasulullah saw bersama pasukannya keluar pada hari yang sangat panas dan payah untuk menghadapi pasukan Romawi di perbatasan Syam dalam perang yang bertajuk "Perang Tabuk." Akan tetapi, kedua pasukan besar ini tidak terlibat dalam pertempuran, karena Kaisar Romawi lebih memilih untuk selamat dan kembali dari tempat mereka datang.

Bukti lain perhatian Islam kepada dunia luar bisa kita lihat dalam wasiat Rasulullah saw, ketika beliau hendak menjemput kematiannya,

"Lanjutkanlah ekspedisi Usamah."

Usamah adalah panglima yang dipilih Rasulullah saw untuk memberi pelajaran para agresor yang selalu menunggu kesempatan untuk mengacau di perbatasan Islam.

***

Dengan demikian, tidaklah benar kesimpulan yang mengatakan bahwa jazirah Arab hidup terpencil dan terisolasi dari dunia luar, sebelum atau sesudah lahirnya Islam. Akan tetapi, Jazirah Arab telah menjadi pusat perhatian dunia luar sebagaimana ia senantiasa memusatkan perhatiannya terhadap dunia luar.

Sampai suatu ketika datang pemerintahan Umar bin Khathab, dimana panji-panji pasukan Islam bergerak di bawah bendera kebenaran, petunjuk dan kebaikan, kemudian kekuasaan Romawi dan Persia jatuh di bawah kedua telapak kaki kudanya, jazirah Arab yang merupakan pusat kekuatan Islam telah membuat namanya semakin termasyhur di mulut, telinga dan hati berbagai bangsa.

Kaum muslimin yang bergerak dari kota Madinah menuju dunia kemusyrikan dan kesesatan di segala tempat, telah menjadi bahan pembicaraan dunia luar seluruhnya dan

menjadi satu-satunya hal yang harus diperhatikan.

Meskipun kekuatan politik dan militer Romawi telah hancur di tangan pasukan muslim, akan tetapi, api dendam belumlah padam dan tidak pernah tertidur dalam hati mereka yang masih hidup, orang-orang yang masih memiliki kedudukan dan kekuasaan di negaranya.

Baik di Persia maupun Romawi, para pendeta, konsuler dan pejabat kerajaan, para tuan tanah dan para tengkulak perdagangan dan kekayaan menyimpan dendam kesumat yang amat besar dalam diri mereka terhadap bangsa Arab dan kaum muslimin yang telah membuat mereka kehilangan kekayaan, kedudukan dan kekuasaan.

Dari sisi lain, kaum Yahudi bani Qainuqa dan bani Nadhir yang diusir ke negeri Syam, mereka kemudian menjadikan Syam sebagai pabrik fitnah yang kelak akan di kirimkan ke semua tempat yang bisa dijangkau oleh angan dan tipu daya mereka.

Begitulah persekongkolan mereka dengan yang lainnya menjadi ancaman terhadap keutuhan Islam, semua bersatu seperti air bah yang siap menghanyutkan Islam.

Umar, dengan segala kewaspadaannya, demikian juga negara Islam dengan segala kekuatannya, telah menjelma menjadi bentang yang kokoh dan penghalang yang kuat. Ketika matahari Umar condong untuk tenggelam, konspirasi berbahaya ini seolah menemukan celah untuk menampilkan dirinya. Terjadilah beberapa pemberontakan bersenjata yang meletus pada masa awal pemerintahan Utsman, seperti yang telah kita ceritakan terdahulu.

Hingga ketika pasukan kaum muslimin berhasil memberi mereka pelajaran dan menghancurkan pasukannya yang sedemikian dahsyat jumlahnya dan kemudian menghapus semua harapan mereka untuk bisa kembali melompati pagar perbatasan negara Islam yang kokoh, mereka memang meletakkan senjata dengan pandangan tertunduk dan merasa kecil, akan tetapi, mereka tidak meletakkan rasa dendam dalam hati mereka bahkan semakin bertambah menyala dan bergelora.

Mereka memutuskan meletakkan senjata, untuk mengakhiri periode kekerasan menghancurkan kaum muslimin. Mereka kemudian beralih menggunakan cara lain, yaitu merongrong negara Islam dari dalam, dengan menjalarkan api fitnah di antara para panglima pasukan Islam yang merupakan sahabat senior Rasulullah saw. Kemudian mereka menyalakan api fitnah di antara berbagai wilayah yang dikuasai Islam, dekat dan jauhnya.

Dan Khalifah yang harus menanggung beban dan ancaman yang sedemikian dahsyatnya adalah lelaki yang datang setelah Umar. Lelaki itu adalah Utsman ra! Takdir telah mendorongnya untuk memikul semua beban dan tanggung jawab "tahun-tahun sulit" ini dalam sejarah Islam.

Dan kita akui, dalam penyebutan tahun ini sebagai "tahun sulit" saja sudah menceritakan betapa besar ancaman dan bahaya yang akan dilaluinya. Padahal, sebenarnya, apa yang terjadi dalam realita lebih sulit dan lebih menakutkan dari apa yang kita bayangkan...!!

***

Semua negeri yang ditaklukkan selalu saja menyisakan persoalan bagi para Penakluknya. Meskipun Islam terus menyebarkan rahmat dan keadilannya di negeri yang baru saja dikuasainya, meskipun penaklukkan itu berarti membebaskan para penduduknya dari tirani para penjajah, baik Persia maupun Romawi, akan tetapi semua itu tidak menutupi semua

problem yang ditinggalkan karena penaklukkan suatu negeri. Ia hanya menyelesaikan sebagian besar permasalahan, tidak semuanya.

Dan sisa permasalahan yang tidak selesai itulah yang kemudian berkembang sedikit demi sedikiti hingga menjadi demikian besar seiring berlalunya waktu dan jaman.

Misalnya, setelah penduduk negeri yang ditaklukkan merasa senang dan gembira dengan kehadiran sahabat Rasulullah saw sebagai gubernur yang dipilih *Amirul Mukminin* di Madinah dan mengutus mereka untuk mengurusi untuk memikul tanggung jawab pemerintahan, akan tetapi, segera timbul pertanyaan dibenak sebagain penduduk satu sama lainnya, "Mengapa gubernur tidak dipilih dari penduduk asli? Mengapa harus dari kaum Quraisy atau Madinah?"

Bahkan sebagian dari mereka melakukan manuver-manuver politik yang hampir membuat Umar dengan segala ketegasan dan keteguhannya terkecoh.

Cukuplah satu peristiwa yang membuat hati bersedih sekaligus membuatnya tertawa, ketika penduduk Kufah datang kepada *Amirul Mukminin* Umar, agar ia mencopot gubernur Kufah yang dipilih *Amirul Mukminin* dari sahabat agung dan mulia, mereka memintanya dengan menggunakan alasan, "Ia tidak bagus ketika mengerjakan shalat!"

Setelah penduduk wilayah itu melihat keagungan dan kegemilangan Islam, dimana Islam menyebarkan dan menyediakan keadilan dan keutamaan, mereka melihat bahwa negara pemenang tidak mengambil suatu apapun. Islam tak mengganggu lahan pertanian tetap digarap oleh para petani, begitupula setiap pedagang tetap berhak melakukan usaha dagangnya, bahkan Islam mengharamkan prajuritnya untuk mengambil tanah dari kaum *dzimmi*[5], meski hanya sehasta, meskipun dengan dibeli. Setelah mereka dibuai oleh keamanan dan perlindungan yang diberikan Islam sebagai balasan atas pajak yang mereka keluarkan dari sebagian penghasilannya, mereka –*atau sebagian mereka*– kemudian bertanya-tanya, "Mengapa harus ada pajak?"

Setelah roh Islam menyelimuti mereka semua, sebagai umat yang satu, bahkan yang tidak mau memeluk Islam dan tetap dengan agamanya yang dulu, mereka hidup sebagai penduduk yang memiliki ikatan perjanjian dan perlindungan, bahkan hingga mereka pun bisa merasakan roh keagungan Islam. Mereka tidak menjadi ganjalan atau penghalang untuk terciptanya persatuan umat.

Setelah semua itu, kami bisa katakan, maka jiwa fanatisme mulai menjulurkan kembali tanduknya, kesukuan mengangkat kepalanya dan semangat nasionalisme berkata, "Inilah aku!"

Setelah strategi Abu Bakar dan Umar untuk tetap menempatkan barisan senior para sahabat di Madinah, sehingga mereka tidak pernah meninggalkannya, selamanya, dan berubahlah strategi itu pada masa Utsman. Sebagian besar sahabat senior menyebar di berbagai belahan bumi. Demikianlah, titik pusat kini terbagi-bagi, setelah sebelumnya hanya terpusat di Madinah dan setiap wilayah kini mendapatkan kehormatan dengan seorang pemimpinya dari kalangan sahabat senior.

Setelah kenikmatan dan kemegahan duniawi tunduk pada keinginan untuk mengangkat diri, hilanglah sebagian besar faktor yang bisa mengekang diri dari kekuasaan dunia dan

5 kaum kafir yang hidup dibawah perlindungan Islam -pent

tipuan kemewahan. Meskipun masih banyak para sahabat yang tetap memegang prisnsip *zuhud*nya dan berpaling dari kehidupan dunia, akan tetapi, secara umum, kondisi masyarakat Islam yang telah diselimuti oleh kenyamanan dan kekayaan, mereka kemudian melangkah pergi dari nurani tasawufnya, dengan mengambil segala bentuk kemewahan melebihi kebutuhannya dan menyedot kenikmatannya tanpa perhitungan.

Dan faktor-faktor yang telah kami sebutkan itu, telah membentuk *–atau katakanlah–* menggambarkan iklim yang akan dihadapi Utsman dalam tahun-tahun sulit dengan segala permasalahan dan krisisnya.

Dan semua faktor *ini –dengan segala resiko dan bahayanya–* adalah watak alami segala sesuatu. Tidaklah termasuk ciri khas manusia, meskipun arah pikiran dan ketakwaannya sudah luhur, untuk berada dalam satu jalan dan statis.

Bisa kita simpulkan semua faktor di atas dengan satu sifat: keberagaman.

Di sana ada banyak kondisi historis, sosial dan psikis yang menjadikan keberagaman menjadi hal yang niscaya, sebagaimana halnya kemungkinan tumbuhnya keberagaman itu menjadi kekuatan yang terus membesar yang kelak akan menjadi saluran untuk merubah segala macam krisis menjadi jalan keluar yang membahagiakan, dimana tuntutan jaman bisa diselaraskan dengan perkembangan tanpa menimbulkan gejolak fitnah.

Ya, hal itu sangat mungkin terjadi seandainya kekuatan jahat tidak menguasai dan memenuhi hati manusia.

Kekuatan jahat inilah yang dikandung oleh kelompok-kelompok yang tiraninya telah dihancurkan dan kezalimannya telah dihapuskan Islam. Selain mereka, ada juga orang-orang Yahudi. Kaum yang tidak pernah berhenti sedetikpun untuk menghancurkan Islam sejak hijrahnya Rasulullah saw ke Madinah.

Gigi taring mereka semakin menunjukkan ketajamannya pada masa Khalifah Utsman, semua berkonsentrasi untuk menyebarkan keraguan, meremehkan loyalitas terhadap negara, memperhebat krisis dan merubah keberagaman dari kekuatan yang terus mencari bentuk idealnya menjadi kekuatan yang menghancurkan dan kekacauan yang membinasakan!

***

Pada saat itu, dalam keadaan yang serba meragukan, datanglah utusan dari Yaman, seorang Yahudi bernama Abdullah bin Saba, dengan julukannya Abu Sauda. Ia berpura-pura masuk Islam dan menunjukkan gairah yang sangat tinggi terhadap keluhuran dan kemuliaan Islam.

Di Madinah, ia terus memasang telinganya untuk mendengarkan setiap patah kata dan semua lintasan berita.

Ia mendengar beberapa kritikan membangun dari para sahabat terhadap beberapa kekeliruan Khalifah, lalu ia segera mengikutinya dengan seksama, agar ia bisa mengumpulkan informasi yang tercerai-berai ini menjadi sebuah buku tuduhan yang lengkap.

Ia terus mempelajari semua sisi kehidupan di Madinah dengan tenang dan diam-diam, ia menganalisa titik kekuatan dan kelemahannya. Ia juga mendengarkan kabar dari berbagai wilayah dan kota yang membuktikan kemampuan para sahabat dan kesuksesan mereka dalam menjalankan tugas dan kedudukannya.

Sampai kemudian ia berhasil menghimpun materinya dan tahu jalan mana yang harus ditempuhnya serta menyempurnakan

susunan rencananya. Ia kemudian segera mengerjakan rencananya.

Ibnu Saba sadar, untuk menyebarkan kekacauan dalam negara Islam, maka ia harus menaburkan benih kekacauan pada diri Khalifah itu sendiri dan menggoyang kedudukannya yang resmi sebagai Khalifah. Untuk mempermudah hal itu, maka ia harus mengangkat satu sosok dari sahabat yang mampu menyaingi keagungan Khalifah Utsman, dari situlah ia kemudian menyebarkan bisikan-bisikannya yang beracun, misalnya:

"Sesungguhnya setiap nabi memiliki wasiat, dan Ali adalah wasiat Rasullah saw. Dengan demikian, Utsman telah merebut urusan umat ini dan mengambil hak dari pemilik yang sebenarnya." Ia kemudian menyebarkan isu-isu ini dengan sekumpulan hadits yang dikemukaan oleh Rasulullah saw kepada Ali, seperti sabdanya, "Barang siapa yang menjadikan aku sebagai tuannya, maka Ali adalah tuannya." Meskipun ketika Imam Ali ketika mendengar seruan Ibnu Saba ini ia kemudian menghardik dan menyumpahinya serta memperingatkan kuam muslimin akan keburukan niat dan kejelekan rencananya, meskipun demikian, bisa kita katakan bahwa Ibnu Saba tetap saja berjalan sesuai rencananya. Ia bergerak laksana angin yang sangat panas menyalakan api fitnah di seluruh wilayah Islam. Ia pergi ke Bashrah, Kufah, Syam dan kemudian menuju Mesir dan tinggal di sana dalam waktu yang lama.

Selama dalam perjalannya ia memilih beberapa orang yang tertipu oleh rayuannya sebagai penolong dan pembantunya, Ibnu Saba kemudian menyebarkan mereka untuk menyalakan fitnah di seluruh pelosok, dan ia menggambarkan metode yang harus ditempuh para pembantunya melalui kata-kata ini:

"Berpura-puralah kalian menyerukan kebaikan dan mencegah dari kemungkaraan sehingga orang-orang akan menyukai kalian, kemudian mulailah dengan mencela para pemimpin mereka, katakan kepada manusia bahwa Utsman telah mengambil *khilafah* tanpa haq dan bahwa sesungguhnya Ali adalah orang yang diwasiatkan Rasulullah saw, maka bangkitlah kalian dan kembalikanlah hak khilafah kepada pemilikinya."

Dan yang mengherankan, fitnah berbahaya yang terus berkembang sampai terbunuhnya Utsman ini berjalan sesuai dengan tiga wasiat di atas.

Pertama: Orang-orang yang menebarkan fitnah dan memprovokasi masyarakat menggunakan jubah kerohanian, mereka mengangkat syiar *amar ma'ruf nahi munkar* di tangan-tangan mereka

Kedua: Mereka mencela para pemimpin dan para gubernur, membesar-besarkan kesalahan mereka dan mengecilkan keberadaaan mereka.

Ketiga: Mereka mengangkat fitnah yang sebenarnya, yang langsung diarahkan kepada Khalifah dan menuntutnya untuk segera mengundurkan diri.

Banyak faktor yang membantu Ibnu Saba dan para pembantunya, yang membuat ajakannya menyebar dengan cepat pada sekelompok besar masyarakat Kufah, Bashrah dan Mesir, salah satu faktor, bahkan yang paling besar pengaruhnya, adalah prilaku sebagian pejabat dan gubernur dari bani Umayah.

Dalam pengamatan kami, peran mereka dalam memperbesar api fitnah dalam bentuk kesalahan langkah yang masih bisa diperbaiki, tidak sebesar peranannya dalam bentuk bersikap masa bodoh mereka terhadap berbagai macam peringatan dan keterlenaan mereka dalam rayuan tipuan kemewahan, kesombong-

an serta perjudian mereka dengan nasib Khalifah yang sebetulnya masih bisa di atasi tanpa merugikan mereka sedikitpun.

Sesungguhnya sikap Muawiyah, ketika ia didatangi kelompok pemberontak, tidaklah mencerminkan tanggung jawab dan kapasitasnya sebagai orang yang mampu menguasai diri dan bersikap lembut dan bijaksana.

Muawiyah membentak mereka dengan kalimat-kalimat yang dipenuhi kemarahan dan kebencian, ia berkata, "Telah sampai kepadaku berita penghinaan kalian atas kaum Quraisy, sesungguhnya jika tidak ada kaum Quraisy, niscaya kalian akan kembali seperti semula, dalam keadaan hina. Sesungguhnya Allah telah membangun kerajaan ini pada orang-orang Quraisy dan menjadikan *khilafah* kepadanya, dan tidak ada yang pantas memegangnya kecuali mereka."

Lalu ia bersikeras dengan fanatismenya *–semoga Allah mengampuninya–* dengan berkata, "Kaum Quraisy telah mengetahui bahwa Abu Sufyan adalah manusia yang mulia di antara mereka, hanya saja Allah tidak menjadikan Nabi berasal dari mereka."

Dan Sa'ad bin Abil Ash pejabat Khalifah Utsman untuk Kufah, suatu hari ia duduk disekeliling manusia, sedang ia telah mabuk dalam nikmatnya kekuasaan, ia berisyarat dengan tangan kanannya ke arah negeri Irak yang menghijau, penuh dengan tanaman dan pepohonan, ia berkata, "Semua keindahan ini adalah taman bagi kaum Quraisy!"

Quraisy... Quraisy...?!

Apa yang telah terjadi sehingga kata "Quraisy" telah mengambil alih kata "Islam"?

Sesungguhnya penggunaan kata ini telah jelas bahayanya. Padahal, sesungguhnya keistimewaan Islam yang paling agung justru karena ia telah menghancurkan *–dalam waktu yang singkat–* prinsip-prinsip fanatisme bangsa Arab, yang merupakan fanatisme terburuk yang pernah ada dalam sejarah.

Dan kini, fanatisme itu kembali dan kemudian berkobar? Diucapkan oleh lidah-lidah para pejabat pemerintah dan penanggung jawabnya? Demikianlah. Hanya saja, akan lebih adil jika kita melihat peran kaum pemberontak yang bekerja keras menyebarkan nada-nada yang memuakkan ini.

Cara mereka dalam menentang sungguh telah membangkitkan kemarahan orang sebijak apapun, seolah-olah mereka memang sengaja ingin mengguncangkan semua pahlawan negara dan memprovokasinya dengan berbagai macam cara dan upaya, sehingga tanpa sadar pihak pemerintah akan terjebak dalam ketegangan yang mencekam.

Satu contoh saja niscaya cukup bagi kita untuk menggambarkan kebrutalan dan kekejian mereka lebih dari puluhan contoh lain. Tersebutlah Jablah bin Amru, salah seorang kepala kaum oposisi ketika itu, ketika ia menyerang Khalifah di hadapan sekumpulan sahabat senior, ia berkata kepadanya, "Demi Allah, aku akan membunuhmu, hai Na'tsal[6]! Dan niscaya aku akan membawamu di atas unta yang mandul!"

Na'tsal?

Apakah ini adalah sifat yang layak disematkan kepadanya, langsung di hadapannya, di hadapan sekian banyak sahabat senior? Pantaskah ia mengatakannya kepada Khalifah ketiga yang dijuluki Rasulullah saw sebagai Dzu Nura'in, dan laki-laki yang disebutkan Rasulullah saw dalam hadistnya, *"Sesungguhnya temanku di dalam surga adalah Utsman?"*

6 Na'tsal adalah nama seorang laki-laki Mesir. Secara harfiah berarti anjing gurun jantan -pent

Apakah di atas unta mandul Jablah bin Amru serta kawan-kawan sehaluannya ingin membawa lelaki yang mempersiapkan biaya "*Jaisyul 'Usrah*" atau "*Pasukan Sulit*" dengan seribu ekor unta dan kuda yang semuanya terbebas dari kecacatan dan penyakit?

Kita yang hidup sekarang, setelah seribu empat ratus tahun, dan kejadian itu tidak sampai kepada kita kecuali melalui deretan kalimat dalam catatan sejarah, niscaya akan merasakan gelora kemarahan atas perilaku yang sangat lancang itu. Maka, bagaimana perasaan orang-orang yang mendengar dan menyaksikan langsung dengan mata dan telinga mereka sendiri Khalifah yang agung dan telah beruban itu harus menghadapi ujian, kedunguan dan keburukan ini? Bagaimana perasaan Khalifah itu sendiri??

Semua kejadian perih yang telah kami sebutkan, maka ketahuilah, bahwa penghinaan itu adalah ujian yang paling ringan, jika dibandingkan dengan kejadian-kejadian lain yang dirancang para konspirator untuk menghancurkan kekuasaan *khilafah* dan kemuliaannya.

Ya, kekuasaan *khilafah* dan kemuliaannya... khilafah bukan Khalifah... negara dan bukan kepala negaranya. Itulah tujuan utama yang ingin dicapai mereka selama bertahun-tahun.

"Tahun-tahun Sulit", gambaran itu bukanlah hanya difokuskan kepada Utsman saja, akan tetapi penggambaran akan dirinya, negaranya dengan semua kesulitan, kesusahan dan marabahayanya, yang memang sudah dipersiapkan fitnahnya sejak sekian lama.

Hanya saja, semua itu tidak membebaskan kita dari pertanyaan yang niscaya:

"Dimana posisi Utsman dari kesalahan-kesalahan yang kemudian dimanfaatkan oleh para konspirator?"

Kita sebetulnya bisa menyimpulkan tuduhan-tuduhan kepada Utsman menjadi empat hal:

Pertama, mengenai para pejabat. Mereka banyak mengkritik Utsman karena ia telah memecat sekelompok sahabat dan menggantikannya dengan sekelompok keluarganya yang semua –*atau sebagian dari mereka*– tidak memiliki pengalaman dan kecakapan yang menjadikan mereka pantas menduduki jabatan tersebut.

Kedua, terhadap harta umat. Telah dikatakan bahwa kaum bani Umayyah telah mengambil harta yang bukan hak mereka karena kedekatan dan hubungan mereka dengan Khalifah.

Ketiga, tentang sikapnya terhadap beberapa sahabat pilihan dan beberapa pemeriksaan yang keras terhadap sebagian dari mereka.

Keempat, tentang sikapnya dalam beberapa masalah agama, karena terkadang Utsman mempunyai ijtihadnya sendiri dalam masalah itu.

***

Adapun mengenai para gubernur, adalah hak Khalifah untuk memilih sendiri orang-orang yang akan membantunya dalam memikul beban tanggung jawab pemerintahan, selama pemilihan ini tidak bersumber dari hawa nafsu dan bertentangan atau berlawanan dengan nilai-nilai utama berbangsa dan bernegara, dalam hal ini adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Hanya saja, meskipun melakukan perubahan adalah haknya, akan tetapi Utsman ra tidak mempergunakan hak ini secara serampangan. Pergantian ini disebabkan oleh desakan situasi dan kondisi yang telah merubah watak para gubernur di wilayah itu serta atas

desakan para penduduknya akan perlunya diadakan perubahan.

Dan wilayah yang pertama kali digoyang perubahan ini adalah Kufah, dimana gubernurnya saat itu adalah Mughirah bin Syu'bah ra. Akan tetapi para penduduk Kufah mendesak Utsman untuk menggantinya. Untuk memenuhi tuntutan itu, Utsman pun mencopot Mughiran bin Syu'bah dan menggantikannya dengan Sa'ad bin Abi Waqqash ra. Jadilah Sa'ad sebagai gubernur di sana, hingga suatu saat terjadi perselisihan antara dia dengan Ibnu Mas'ud yang menjabat sebagai bendahara wilayah Kufah. Lalu Utsmanpun terpaksa memanggil pulang Sa'ad dan mengirimkan Walid bin Uqbah sebagai gantinya.

Kemudian Walid menjadi gubernur Kufah berikutnya, sungguh ia sangat berjasa dalam peperangan melawan Azerbaijan dan Armenia, akan tetapi suatu hari sampailah berita kepada Khalifah bahwa ia meminum arak. Lalu, Khalifah pun memanggilnya ke Madinah dan menegakkan hukuman *had* baginya. Utsman pun mencopot Walid dan menggantikannya dengan Sa'id bin Ash.

Tak jauh berbeda halnya kota Bashrah, penduduknya telah mengirimkan utusan kepada Khalifah agar mengganti gubernurnya, yaitu Abu Musa al-Asy'ari ra. Utsman pun mengabulkan keinginan mereka dan mengganti Abu Musa dengan Abdullah bin Amir.

Adapun Mesir, beberapa kali utusan penduduknya mengadu kepada Khalifah untuk memanggil pulang gubernurnya Amru bin Ash ra, dan mengangkat orang lain sebagai gantinya. Lalu, Khalifah memutuskan untuk mencopot wewenang Amru bin Ash dari jabatannya sebagai panglima perang dan penarik pajak, lalu posisinya digantikan oleh Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh ra. Setelah itu, Amru bin Ash hanya berperan sebagai imam shalat saja. Hanya saja, tak lama kemudian muncullah perselisihan antara Amru bin Ash dan Abdullah bin Sa'ad, yang memaksa Khalifah untuk memanggil Amru bin Ash pulang ke Madinah dan tinggalah Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh sebagai penguasa tunggal di Mesir.

Begitulah sikap Khalifah dari para gubernur yang diberhentikannya. Ia hanya berusaha merespon cepat apa yang menjadi keinginan para penduduk wilayah yang bersangkutan.

Jika masih ada kritikan yang tersisa seputar masalah ini, mungkin akan bersuara seperti ini: mengapa Khalifah Utsman mengabaikan orang-orang saleh dari para sahabat Rasulullah saw dan tidak mengangkat mereka untuk mengisi posisi-posisi strategis itu?, alih-alih berbuat begitu, Khalifah malah memberikannya kepada kerabatnya. Misalnya, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh yang ia angkat menjadi gubermnur Mesir adalah saudara sepersusuannya. Abdullah bin Amir yang menjadi gubernur Bashrah adalah anak pamannya dari pihak ibu. Sedangkan Muawiyyah yang tetap ia kukuhkah sebagai gubernur Syam adalah sepupunya. Ada pula Marwan bin Hakam yang menjabat sebagai kepala kantor departemen adalah sepupunya.

Adapun persoalan Utsman mengabaikan orang-orang saleh yang *wara'*, Khalifah telah menjawab hal itu bahwa *Amirul Mukminin* Umar bin Khathab ra juga terkadang melakukan hal yang demikian. Bukan meremehkan masalah kesalehan dan ketakwaan, akan tetapi masalahnya adalah kelayakan dan kemampuan. Utsman memberikan perumpamaan beberapa orang yang diangkat Umar menjadi pejabat pemerintah, padahal pada saat itu di Madinah banyak sekali orang-orang yang melebihi mereka dalam hal kesalehan dan ketakwaan.

Adapun permasalahan ia terlalu mengutamakan kerabat dekatnya, itu adalah masalah yang tidak perlu dibahas lagi, bahwasanya ada baiknya Khalifah mengambil jalan lain, sebaik apapun kemampuan dan kelayakan para kerabat.

Sungguh Khalifah Utsman pasti mengingat hari dimana Abbas datang menghadap Rasulullah saw memintanya untuk sebuah kedudukan, lalu Rasulullah saw menolaknya dan berkata, *"Sesungguhnya kami, wahai pamanku, tidak akan memberikan jabatan ini kepada seseorang yang memintanya, atau berambisi mendapatkannya."*

Kemudian beliau melanjutkan, *"Hai Abbas, paman Nabi Muhammad, takutlah engkau akan tanggung jawab kepemimpinan. Sesungguhnya ia sebaik-baiknya yang menyusui dan seburuk-buruknya yang menyapih."*

Dan dalam tahun-tahun yang sulit, ketika fitnah mulai menjulurkan lehernya, ketika fanatisme mengirimkan desisnya, sudah menjadi kewajiban Khalifah untuk menjauhkan masyarakatnya dari berbagai pertanyaan seputar berkuasanya keturunan Umayyah dan seputar kemewahan yang mereka tonjolkan. Akan tetapi, penghakiman atas sebuah permasalahan tidak akan mendekati keadilan kecuali jika kita mendekati dan menyelami kondisi yang menjadi wadah terjadinya segala sesuatu.

Situasinya, seperti yang telah kami katakan sebelumnya, menjelma menjadi sebuah fitnah yang dahsyat dan berbahaya dengan tujuan akhir untuk meruntuhkan negara Islam yang telah merobohkan sendi-sendi dunia lama yang mengelilinginya.

Dan sekarang, rencana makar telah disusun secara matang, ia hanya menunggu alasan untuk melancarkan tikaman terakhirnya ke arah benteng negara, yakni Khalifah itu sendiri. Dan alasan utamanya sudah mereka temukan, yaitu persoalan pengalihan gubernur.

Tuduhan dan gugatan terhadap para pemimpin adalah kebiasaan lama di beberapa wilayah. *Amirul Mukminin* Umar, memperkuat pemerintahannya pada masa awal-awal kekuasaannya dengan sering mengutamakan keinginan rakyat sebagai standar dan ukuran, terutama dalam hal yang berkaitan dengan pergantian pemimpin yang ingin mereka ganti. Dan kita telah melihat, bagaimana Utsman berusaha untuk mengikuti jejak *Amirul Mukminin* Umar. Ia kemudian menggantikan gubernur Bashrah, Kufah dan Mesir sebagai respon atas kehendak rakyat daerah yang bersangkutan.

Akan tetapi begitu cepatnya keadaan berbalik, pergantian itu malah menjadi bagian dari rencana terselubung para konspirator untuk menghancurkan negara Islam dan menanggalkan daerah tersebut dari kekuasannya. Penerimaan akan aspirasi pencopotan dan perubahan, kini hanya menjadi titik lemah yang menambah semangat dan hasrat para pendendam. Dari situ, tidak ada lagi orang yang bisa menghalangi usaha-usaha yang tendensius, negara juga tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menambah ketegasan dan keteguhan.

Dan Khalifah Utsman telah mengambil sikap yang cerdas yang tergambar dalam kalimatnya yang jelas, "Apakah artinya kekuasaanku, jika setiap kali kalian membenci seorang pemimpin lantas aku harus memecatnya dan setiap kali kalian menyukainya lalu aku mengangkatnya?"

Sikap ini, terlepas adanya pertimbangan lain, menjadikan sebuah jaminan yang penting pada masa-masa meluasnya fitnah dan konspirasi, untuk mengamankan negara dari keruntuhan dan kehancurannya.

Jika segelintir pemberontak itu berhasil memasukkan perintah-perintahnya kepada negara dan mencuri hak-haknya yang paling istimewa, maka tidak ada lagi jalan untuk mempertahankan kekuasan dan kemuliannya kecuali menolak setiap keinginan dan campur tangan kaum pemberontak terhadap negara.

***

Benar, bahwa Utsman adalah orang yang sangat mencintai keluarganya dan orang yang paling gemar menyambungkan persaudaraan. Dan mestinya, faktor kecintaannya yang luar biasa terhadap kerabatnya ini menjadi salah satu penyebab dipilihnya para gubernur dan pejabat itu. Akan tetapi, itu hanya salah satu faktor.

Fitnah yang berhasil mengguncang kepercayaan antara masyarakat dengan Khalifahnya, telah membuat Khalifah berada dalam kekosongan akan kepercayaan. Maka ia pun segera mencari kepercayaan yang hilang dari orang-orang yang paling dekat dan paling akrab dengannya. Marilah kita letakkan hal ini sebagai salah satu penyebab pengutamaan Utsman terhadap saudara-saudaranya.

Di sana juga ada sebuah tantangan yang ingin dikejar oleh Khalifah Utsman dan iapun lantas tidak memperdulikan seruan-seruan untuk mencopot pejabat-pejabat dari kerabatnya. Tantangan itu –*dengan segala sarana dan caranya untuk menyerang Khalifah dan berpaling dari kedudukannya*– adalah sebab lain kekokohan Utsman dalam pilihannya.

Kemudian, para pejabat yang dipilih Utsman juga memiliki kemampuan. Di tangan mereka, di bawah kepemimpinan mereka, tentara Islam berjalan untuk menundukkan setiap pembangkang yang menyebar laksana api di setiap penjuru negara. Dengan kegigihan para sahabat yang ikut serta dalam pertempuran-pertempuran itu, negara-negara yang tadinya lari kemudian kembali ke pangkuan Islam, sekaligus menghancurkan pasukan Byzantium dan Persia dan menancapkan panji-panji Islam selamanya di tempat-tempat tersebut.

Jadi, hak Khalifah untuk menghormati pengorbanan mereka dan hak Khalifah untuk tidak menjadikan mereka daging yang dikunyah orang-orang yang memberontak dan menghancurkan dari kawanan Ibnu Saba, sang pembawa bendera fitnah dan penyebar kezaliman...

***

Masih ada pertanyaan yang mesti dilontarkan, sehingga kita benar-benar berlaku jujur terhadap kenyataan yang sedang kita ikuti jejaknya, yaitu apakah para pemimpin yang dipilih Khalifah dari kalangan kerabatnya menjadi sasaran kemarahan kaum konspirator saja, ataukah mereka juga menjadi sasaran kemarahan sekelompok para sahabat yang utama?

Apakah yang menjadi penyebab kemarahan dan faktor pendorongnya? Apa yang dilakukan Khalifah untuk mengatasi hal ini?

***

Sebagai mana telah diketahui, bahwa beberapa orang dari sahabat pilihan –*di antaranya adalah Imam Ali*–, mereka berpendapat bahwa untuk kemaslahatan umat dan negara, Khalifah hendaknya menurunkan pejabat dari bani Umayyah dan menurunkan Marwan bin hakam yang menjadi kepala kantor departemen.

Alasan mereka adalah mengutamakan para pemimpin dari bani Umayyah akan menyematkan label nepotisme dalam pemerintahan, selain itu, para pemimpin yang dipilih

tidaklah berada dalam level tauladan yang dituntut oleh kedudukan dan jabatannya, terutama pada masa-masa dimana selimut Islam sudah tidak lagi mampu menutupi, seperti halnya ketakwaan, kedekatan diri dengan Allah dan sifat *wara'*. Di samping mereka menjadi contoh ideal dari para petinggi negara dalam hal berlebih-lebihan dalam kemewahan dan keindahan dunia.

Tegasnya kita bisa menyimpulkan, bahwa sesungguhnya ada dua gelombang ketika itu: gelombang konspirasi dan gelombang oposisi.

Yang pertama, gelombang konspirasi diasuh dan dikembangkan oleh orang-orang yang membenci Islam secara keseluruhan: agama, negara dan umat! Mereka bertujuan dengan konspirasi yang bejat dan gila ini untuk melayangkan hantaman mematikan terhadap agama, negara dan umat.

Sedangkan yang kedua gelombang oposisi yang dilakukan beberapa orang sahabat –*semoga Allah meridhai mereka semua*– yang bertujuan meluruskan kekeliruan dan melantangkan kebenaran dengan kata-kata yang jujur dan nasehat yang baik.

Jika diri Khalifah telah dipenuhi oleh keyakinan akan buruknya tujuan kaum konspirator dari negeri Saba atas tuduhan-tuduhannya terhadap para gubernurnya, maka kita tidak boleh mengira bahwa ia telah dijejali keraguan meski sekejap akan bersihnya tujuan dan motivasi para sahabat pilihan seperti Ali dan Ammar yang mengambil sikap bermusuhan dengan para pejabat itu.

Hanya saja Utsman memikirkan persoalan ini dengan cara lain, ia sangat tidak puas untuk memecat mereka hanya karena mereka adalah kerabatnya atau karena mereka berlaku mewah dalam kehidupannya. Ia ingin menghukum mereka dengan kesalahan yang memang mengharuskan mereka dipecat dari jabatannya. Dan ketika itulah, ia berhak untuk memecat mereka tanpa ragu lagi.

Karena itu, kita lihat ia kemudian mengambil sebuah langkah yang tepat.

Ia memlilih beberapa orang sahabat Rasulullah saw yang tidak diragukan lagi kebersihannya serta tidak ada seorangpun yang berbeda pendapat tentang keamanahan dan sifat *wara'*nya.

Ia memlilih Muhammad bin Maslamah ra yang dulu dipercaya Umar sebagai pemeriksa semua gubernurnya, dan memeriksa wilayah-wilayah serta mendata keadaan masyarakat di setiap tempat.

Ia juga memilih Abdullah bin Umar ra, sisa keturunan Khathab yang saleh, Imam dalam sifat *wara'*. Manusia yang berkali-kali ditawari jabatan tapi ia senantiasa menolaknya.

Ammar bin Yasir, seorang pejuang agung, pahlawan pada masa-masa sulit di saat fajar Islam baru saja terbit.

Dan Usamah bin Zaid, orang yang dicintai dan anak dari orang yang dicintai Rasulullah saw. Manusia yang disebut dalam sabda Rasulullah saw ketika beliau hendak meninggal, *"Berangkatkanlah pasukan Usamah!"*

Utsman memilih mereka di hadapan para jamaah dan menugaskan mereka untuk pergi ke beberapa wilayah dan memeriksa perilaku setiap gubernur dan pejabatnya.

Bukankah ini adalah perbuatan yang tepat, metode yang adil dan bijaksana? Apakah jawaban yang dibawa para duta yang diutus tersebut? Semua telah kembali, kecuali Ammar bin Yasir yang diutus untuk memeriksa keadaan di wilayah Mesir, lalu ia tinggal untuk beberapa lama di sana.

Ibnu Maslamah telah kembali dari Kufah.

Abdullah bin Umar juga telah kembali dari Syam.

Sementara Usamah bin Zaid telah kembali dari Bashrah.

Mereka kemudian mengajukan laporan dan penilaian mereka terhadap apa yang mereka saksikan dan mereka dengar, dan tidak ada satupun berita yang mewajibkan Khalifah untuk memecat mereka!

Lihat baik-baik, apakah kesaksian mereka otomatis meruntuhkan pendirian Imam Ali dan yang sepaham dengannya mengenai para pejabat tersebut?"

Tidak. Seperti halnya pendirian imam Ali dan golongannya tidak meruntuhkan sikap Khalifah Utsman. Hal ini terjadi karena keduanya sepakat dan bertujuan sama yaitu untuk menjaga kemuliaan Islam.

Hanya saja, mereka berdua melihat permasalahan ini dari sudut pandang yang berbeda.

Imam Ali dan sahabat-sahabatnya berpendapat bahwa *ath-Thulaqa* tidak berhak menjadi pemimpin bagi kaum muslimin. Terutama mereka yang sebelum dan sesudah Islamnya mempunyai rekor buruk, yang menjadikan mereka tidak layak menjadi pemimpin. *Ath-Thulaqa* adalah orang-orang yang masuk Islam pada hari Penaklukkan Kota Mekah di bawah kilat tajamnya pedang, kemudian Rasulullah saw segera membimbing kelompok mereka yang ciut dan mengigil ketakutan dan menyeru mereka, *"Pergilah kalian sesungguhnya kalian ath-Thulaqa (bebas)!"*

Dan dari sebagian mereka, ada beberapa orang yang menjabat kepemimpinan yang sekarang menjadi bahan perbedaan pendapat. Sedangkan Khalifah Utsman berpendapat lain dalam persoalan ini, yaitu bahwa Islam telah menutupi apa yang telah lampau dan taubat telah menghapus semua dosa masa lalu.

Beban kesalahan mereka di masa sebelum Islam, telah diturunkan Islam dari punggung-punggung mereka.

Sedangkan kesalahan mereka setelah Islam, sesungguhnya taubat telah meletakkan beban dosa itu dari punggung mereka.

Dalam pandangan Khalifah selama para pejabat itu tidak terdengar kabar berlaku munkar dan menzalimi rakyatnya, sesungguhnya memecat mereka dari kursi kepemimpinan, apalagi di bawah tekanan fitnah yang digiringkan oleh para pembuat kekacauan dan perusak, menjadi perkara yang berada di luar jangkauan kekuatan dan nuraninya.

Walid bin Uqbah adalah salah satu mantan gubernur Kufah, ia telah mempersembahkan berbagai kemenangan yang cemerlang di medan perempuran, dan ia adalah salah satu kerabat Utsman bin Affan. Akan tetapi, ketika sampai berita ke telinga Khalifah bahwa ia meminum arak, maka ia tidak sampai menunggu satu hari, tapi dengan cepat ia memanggilnya pulang ke Madinah dan memecatnya dari jabatan gubernur, bahkan kemudian Utsman menegakkan hukuman *had* kepada Walid secara terang-terangan. Dan inilah hal yang akan senantiasa dilakukan Khalifah kepada semua kerabatnya yang menduduki kursi kepemimpinan jika terbukti salah satu dari mereka melakukan kesalahan yang membuatnya layak untuk dipecat atau dikenakan hukuman.

Secara ringkas, begitulah prinsipnya mengenai kekisruhan soal pejabat pemerintahan. Pendapat ini semakin kuat setelah kepulangan para peninjau dari berbagai wilayah, dimana mereka mengumumkan dengan penuh kejujuran dan kepercayaan bahwa mereka tidak melihat satu kemunkaran pun atau pernah menyaksikan satu kezaliman.

Meski demikian, Khalifah tetap saja mengirimkan surat kepada semua pejabatnya, ia berkata dalam surat itu:

"Telah sampai berita kepadaku, bahwa sebagian kaum kalian dicela dan disiksa, barangsiapa yang dizalimi, maka datanglah menghadapku pada waktu musim haji lalu ambillah haknya dariku atau dari pejabat yang aku utus untuk mengurusi kalian."

***

Ada percakapan yang dikutip Ibnu Katsir lalu ia ceritakan kepada kita. Percakapan antara Imam Ali dan Khalifah Utsman *-semoga Allah meridhai keduanya-*, mereka mengungkapkan isi hatinya satu sama lain, dengan demikian permasalahan bisa dilihat dari sudut pandang baru.

Percakapan ini berlangung ketika beberapa sahabat meminta Imam Ali untuk menyampaikan kepada Khalifah tentang ganjalan dan keluhan yang mereka rasakan. Kemudian Imam Ali duduk berdua dengan Khalifah dan menceritakan apa yang menjadi unek-unek dalam hatinya dan ganjalan yang dirasakan para sahabat lain. Sungguh kalimat-kalimat yang meluncur dari bibir Ali dipenuhi oleh kepedulian yang sangat besar dan tulus untuk kebaikan Khalifah dan umatnya.

Setelah Imam Ali selesai, Khalifah kemudian menanggapinya, ia berkata:

"Demi Allah, jika engkau berada dalam posisiku, niscaya aku tidak akan berlaku keras terhadapmu, tidak pula mengabaikanmu serta tidak akan mencelamu. Apakah engkau melihatku berbuat kemunkaran hanya karena aku menyambungkan persaudaraan, memenuhi kebutuhan orang, menampung pengangguran dan memberikan jabatan kepada orang yang mirip dengan kriteria Umar?"

Aku bersumpah dengan nama Allah, hai Ali. Apakah engkau megetahui bahwa Mughirah bin Syu'bah adalah salah satu gubernmur pada masa Umar?"

Ali menjawab, "Ya."

Kemudian Utsman meneruskan, "Mengapa aku dicela ketika mengangkat Ibnu Amir sebagai gubernur hanya karena kedekatan dan persaudaraanya, sedangkan Mughirah tidak memliki kelebihan yang besar di atas Ibnu Amir!"

Ali berkata, "Akan kuberi tahu engkau... sesungguhnya Umar, ketika ia mengangkat seseorang menjadi pejabat, ia selalu memasang telinganya. Apabila terdengar sesuatu, maka ia langsung memanggilnya dan memberikan hukuman yang sangat berat. Sedangklan engkau tidak, engkau terlalu lembek dan kurang tegas terhadap kerabatmu."

Utsman berkata, "Mereka adalah kerabatmu juga, Ali!"

Ali menjawab, "Benar, persaudaraan me reka denganku memang dekat, akan tetapi keutamaan ada pada orang lain."

Utsman berkata, "Apakah engkau tidak tahu bahwa Umar mengangkat Muawiyah sebagai gubernur Syam selama ia menjabat sebagai Khalifah sampai akhir hayatnya? Apakah menjadi tercela jika aku yang mengangkatnya kembali?"

Ali menjawab, "Apakah engkau tahu, bahwa Muawiyah sangat takut terhadap Umar, jauh lebih takut daripada Yarfa, budaknya Umar?"

Utsman berkata, "Ya, begitulah Muawiyah."

Lalu Ali berkata, "Itulah. Ia sering mengambil keputusan tanpa melibatkanmu dan engkau tidak menegurnya!"

Cuplikan percakapan ini memperlihatkan kepada kita bagaimana di sana ada dua

keyakinan yang menggerakkan roda negara. Pemerintah dan oposisi, yang keduanya berjalan untuk satu tujuan. Ketika kita berkata "oposisi", maka yang kita maksud adalah sekumpulan sahabat pilihan, yang dipimpin Imam Ali bin Abi Thalib, bukan kelompok lain yang sedang menggalakan api fitnah yang keji, di seluruh negeri dan kota-kotanya dan api ini tidak akan padam sehingga Khalifah kemudian terbunuh secara menggenaskan.

Dalam dialog ini, tergambar dalam pikiran kita mengenai sikap Khalifah secara jelas.

Ia melihat sikap para oposisi –*meski terbukti kebersihan dan ketepatannya*– telah membantu pihak lain yang memang sedang mengincar keburukannya dan menunggu giliran untuk menghantamnya. Karena itulah ia berkata kepada Imam Ali, "Jika aku berada di posisi engkau, maka aku tidak akan berlaku keras dan tidak akan mencelamu!"

Lalu ia berpendapat bahwa pelimpahan kekuasaan kepada beberapa orang kerabatnya adalah salah satu bentuk kasih sayangnya kepada mereka, untuk menjaga mereka agar tetap loyal terhadap Islam, di samping mereka memang memiliki kemampuan dan kelayakan dalam hal perang dan mengatur admininstrasi. Begitupula ia berpendapat bahwa pengutamaan orang yang layak dan kapabel daripada orang yang bertakwa dan utama, karena ia mengikuti jejak yang terkadang dijalani Umar ra.

Demikianlah terbentuknya keyakinan Khalifah akan persoalan pejabat pemerintahan dan ia telah mengambil sebuah sikap yang tegas dan tegar.

Begitupula para oposisi mempunyai keyakinannya sendiri yang diungkapkan melalui lisan Imam Ali dalam dialognya bersama Khalifah.

Imam Ali melihat bahwa tuntutan pemecatan para gubernur itu adalah hal yang adil.

Jika ada orang yang menjadikan loyalitasnya kepada kebenaran hanya sebagai kedok atas apa yang ia inginkan di baliknya, seperti yang diperbuat para pembangkang dan penyebar fitnah, maka tidak berarti orang-orang yang ikhlas di atas kebenaran akan membisu menyuarakan kebenaran dan mengajak mereka kepadanya.

Imam Ali juga berpendapat, bahwa ketakwaan seorang pemimpin lebih penting daripada kecakapannya, keikhlasannya lebih kuat daripada kecerdasannya. Dan jika Umar terkadang lebih mengutamakan seseorang yang cerdas, tangkas dan kapabel, hal itu disebabkan karena Umar mengegenggam kekuasaannya dan mengendalikan semua pejabatnya dengan cara yang tidak memberikan pelaung sedikitpun bagi mereka untuk berpaling dari kebenaran meski hanya sedetik.

Adapun sekarang, dengan kondisi Khalifah yang telah berusia delapan puluh tahun, kemudian secara watak ia sangat lembut, toleran, tenang dan jarang menampakkan kemarahan, maka para pejabat bawahannya akan bertingkah sesukanya, seolah-olah mereka tidak ada yang mengawasi dan tidak ada yang memperhatikan...

Khalifah memang tidak akan membiarkan pejabatnya melakukan kesalahan, akan tetapi, Khalifah selalu menginginkan adanya kesalahan yang besar untuk bisa memecat dan memberhentikannya.

Dan Imam Ali melihat bahwa pertumbuhan, watak dan karakter jiwa mereka dan keluarganya tidak mencerminkan bahwa mereka adalah orang yang paling layak menduduki posisi-posisi yang sekarang mereka duduki. Mereka, dengan ini dan karena ini, akan terus melakukan kesalahan dan menganggapnya se-

bagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga mereka akan tergelincir kepada lubang yang licin dan jurang yang dalam.

Sebenarnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi berjalan menuju sebuah muara pahit, membuka kebenaran firasat Imam Ali, kecermatan pandangannya dan kebenaran arahnya.

***

Sekarang kita melangkah pada kritikan yang kedua, atau problem kedua yang digambar-gemborkan untuk mencela Khalifah, yaitu yang berkenaan dengan harta umat.

Pertama-tama, kami ingin meyakinkan bahwa tidak seorangpun dari musuh-musuhnya, jika mereka berpikir jernih, yang akan menimpakan tuduhan seperti ini atas dirinya, bahkan termasuk mereka yang senantiasa menyebarkan fitnah atas fitnah dan melakukan konspirasi untuk meneteskan darah dan merenggut nyawanya.

Kesucian harga dirinya, keagungan pribadinya dan kebersihan budi pekertinya sungguh sangat meyakinkan, tidak ada lubang keraguan sekecil apapun dan tidak ada kesamaran sedikitpun.

Pernah diceritakan pada suatu hari, dan cerita ini kemudian dibesar-besarkan oleh para konspirator, bahwa Khalifah telah memberikan perlakuan khusus kepada keluarga dekatnya dengan memberikan mereka bagian yang lebih banyak dari Baitul Mal. Bahkan khayalan keji telah mengantarkan mereka untuk berkata bahwa Khalifah telah memberikan Marwan bin Hakam seperlima hasil rampasan perang daerah Afrika!!

Kemudian para konspirator menyebarkan berita-berita bohong dan keji seputar penggunaan harta umat oleh Khalifah.

Jika Utsman menikahkan anaknya dengan anak perempuan Harits bin Hakam dan menikahkan anak perempuannya dengan anak Marwan bin Hakam, lalu ia membiayai pernikahan keduanya dengan harta yang murni milik pribadinya yang memang melimpah ruah sejak jaman jahiliyah sampai masa Islam datang, maka mereka akan berkoar: Utsman telah mengambil harta umat di Baitul Mal untuk menikahkan kedua anaknya!!

Jika Utsman meminjamkan uang sejumlah beberapa ribu Dirham kepada Abdullah bin Khalid bin Asad dari Baitul Mal *–dan hak semua kaum muslimin untuk meminjam uang dari Baitul Mal mereka–*, mereka akan mengatakan: Khalifah Utsman telah memberi Abdullah bin Khalid tanpa hak!!"

Jika Khalifah Utsman memperluas padang ternak yang dilindungi negara sejak jaman *Amirul Mukminin* Umar untuk menggembalakan unta-unta sedekah dan mengembangkan budi daya perhewanan, maka Ibnu Saba kemudian mengutus salah seorang penggembala sapi dari Mesir untuk menuduh Khalifah, ia berkata bahwa Khalifah Utsman melakukan hal itu hanya untuk menggemukan unta dan ternak pribadinya!!

Pernah terjadi sebuah peristiwa, ketika Utsman memberikan kedudukan kepada Harits bin Hakam untuk mengatur pasar Madinah, dan Harits pun kemudian melakukan tugas dan kewajibannya. Akan tetapi, Harits kemudian membeli benih dan menimbunnya. Dan ketika Khalifah mengetahui hal ini, ia langsung memanggil dan mencelanya, lalu ia memecatnya. Hal inipun ternyata mereka jadikan bahan tuduhan!

Tanah-tanah mati yang tidak ada pemiliknya serta belum dimanfaatkan tersebar di pelosok-pelosok kota. Terutama di sebagian besar wilayah Irak. Kemudian Khalifah me-

nyerahkan pengolahan tanah ini kepada sekelompok sahabat kaya yang mampu membelanjakan sebagian hartanya untuk menghidupkan dan mengolah tanah tersebut, dan hal ini bukanlah sesuatu yang asing, prinsip Islam sudah memberikan dorongan atas usaha memakmurkan bumi, seperti sabda Rasulullah saw:

"Barangsiapa yang menghidupkan lahan mati, maka ia menjadi pemiliknya."

Dan hal inipun menjadi salah satu jerat yang mereka gunakan untuk menuduh Khalifah!

Abdullah bin Arqam, bendahara Baitul Mal, telah beranjak sepuh, selain itu terjadi perselisihan ringan antara ia dengan Khalifah, kemudian Khalifah mengambil kebijakan untuk mengangkat Zaid bin Tsabit untuk menggantikannya. Di sinilah kemudian para pengecut dan pemberontak itu meluncurkan peluru fitnahnya atas Khalifah Utsman. Khalifah memecat Ibnu Arqam karena ia adalah penghalangnya untuk menghamburkan dan membelanjakan harta umat.

Lihat, jika memang benar apa yang mereka tuduhkan, mengapa Khalifah Utsman justru memilih Zaid bin Tsabit, yang merupakan sahabat kepercayaan Abu Bakar, Umar dan Utsman untuk mengumpulkan Alquran? Ia adalah seorang sahabat agung yang sangat dihormati, dipercayai dan dihargai seluruh kaum muslimin. Dengan agama, akhlak dan amanahnya tidak memungkinkan ia untuk mengurangi dan menyepelekan tugas dan tanggung jawab di depan Tuhannya.

Itulah manusia yang diangkat Khalifah sebagai bendahara Baitul Mal.

Meski demikian, mereka tetap menjadikan hal ini sebagai bahan tuduhan!!

Bahkan, tanpa merasa malu sedikitpun, mereka menuduh sang Khalifah mengambil harta dari Baitul Mal untuk membangun istana dan tempat peristirahatan pribadinya!!

***

Para pengacau di kota Madinah dan kota-kota lain telah menjadikan permasalahan harta kekayaan sebagai ladang subur bagi khayalan-khayalan mereka dalam merangkai kedustaan dan menciptakan tuduhan.

Mungkin bisa dikatakan dalam masalah ini, *"Ada asap tentu ada api."* Jika para musuh Khalifah menjadikan kebijakan ekonominya sebagai ladang subur untuk menyebarkan celaan dan tuduhan, tidakkah hal itu muncul kecuali dari beberapa kesalahan dalam kebijakannya, sehingga benar-benar dimanfaatkan dengan baik oleh para pengacau dan pemberontak.

Kebenaran yang bisa kita ambil kesimpulan dari sejarah yang tejadi ketika itu adalah, sesungguhnya musuh-musuh Khalifah dari pengikutnya Abdullah bin Saba` dan kaum yang bersekongkol dengan mereka, akan tetap menyebarkan tuduhan-tuduhan terhadap Khalifah tanpa harus menunggu adanya kesalahan yang menjadi bahan rajutan tuduhannya. Mereka bersikeras menyiarkan fitnah ini dan terus berupaya keras mengaturnya meskipun semua kebijakan Khalifah bersih dari berbagai kecurigaan, karena mereka tidak akan pernah ridha melihat cacatan sang Khalifah yang suci bersih tanpa cela.

Bukan berarti kita menafikan atau menjauhkan terjadinya kesalahan, akan tetapi kita menafikan dengan penuh keyakinan bahwa kesalahan yang dilakukan Khalifah bersumber dari kurangnya kehormatan dan sifat amanah Khalifah, yang merupakan hal yang sangat diidam-idamkan para konspirator.

Semua yang terjadi pada saat itu, yang kemudian membentuk iklim yang cocok untuk

menetaskan keresahan, adalah bahwa harta kekayaan telah mengalirkan racunnya, melimpah ruah di tangan manusia, kenikmatan bertumpuk, kemewahan berhamburan dan para pemimpin dari bani Umayyah memang tidak memiliki sifat *wara'* dan *zuhud* yang memalingkan mereka dari keikutsertaan berfoya-foya bersama masyarakat umum. Bahkan sesuai dengan tabiat dan wataknya, mereka justru, menjadi yang terdepan dalam hal kemewahan!

Dan Khalifah melihat dengan keyakinan –*bukan menyepelekan*–, bahwa tidak ada salahnya manusia menikmati kemewahan hidup sesuai dengan keinginannya, selama mereka tidak mengambil harta dengan cara yang haram dan tidak menghabiskannya dalam kedurhakaan.

Secara otomatis kita akan menerima, jika Utsman menghadapi situasi ini dengan cara seperti pendahulunya, Umar, menekan sayap-sayap nafsu untuk menikmati kelezatan dunia yang sah secara hukum, mungkin akan lebih selamat, terutama untuk para gubernur dan pejabat pemerintahan yang harus selalu menjadi tauladan bagi orang lain dalam hal kesederhanaan hidup dan menghindarkan diri dari tipuan kenikmatan.

Akan tetapi, ada pertanyaan yang harus kita jawab, "Apakah cara itu masih bisa diterapkan, dengan angin perubahan dan perkembangan yang dahsyat seperti ini, angin yang meniup negara yang luas membentang dari empat penjuru, dengan beragam umatnya, tiap-tiap umat membawa beragam tradisi dan adat istiadatnya yang bergulung dalam sebuah gelombang yang menjulang seperti gunung?"

Itulah permasalahannya. Dalam hal ini, sebelum kita beranjak menuju masalah lain, kita harus membahas penafsiran tentang pemborosan dan kemewahan, dimana mereka menginginkan Khalifah adalah satu-satunya orang yang harus bertanggung jawab atas hal ini.

Khalifah yang tetap dalam harga dirinya, kesucian yang sempurna dan nyata kebersihannya.

***

Sekarang, kita beranjak kepada tuduhan yang ketiga, yaitu perselisihan yang memanas antara kelompok oposisi yang dimotori beberapa sahabat pilihan dengan Khalifah Utsman bin Affan, semoga Allah meridhai mereka semua.

Khalifah telah dituduh memperlakukan sahabat yang mulia Abu Dzarr al-Ghifari dan Ammar bin Yasir dengan sangat keras. Begitu pula terhadap Abdullah bin Mas'ud.

Sebelumnya, harus kita ingat, bahwa kita akan semakin menjauh dari kebenaran jika kita menelaah perselisihan ini tanpa melibatkan kerangka umum terjadinya peristiwa dan fitnah yang meliputi keadaan negara dan masyarakat ketika itu. Sebenarnya, setiap perselisihan dan perbedaan pendapat antara Khalifah dengan para saudaranya dari golongan sahabat yang utama, akan mendapatkan jalan keluarnya, seandainya tidak terhalang udara gelap gulita yang berhasil diciptakan para pengacau.

Mereka telah menutupi cerahnya siang dengan awan fitnah yang gelap, yang menjadikan kaum bijakpun menjadi bingung...

Mereka memanfaatkan perbedaan pendapat itu dengan baik untuk mengobarkan api fitnah yang telah mereka nyalakan.

Nasehat tulus dan tenang yang diucapkan seorang sahabat yang mulia berubah menjadi celaan, tuduhan dan cacian...

Kata-kata sanggahan yang santun dari pihak sebaliknya telah berubah, melalui mulut-mulut busuk yang sama, menjadi ancaman dan peringatan.

Tidak ada sesuatu yang menyakitkan bagi seorang manusia yang sangat pemalu dan tidak suka mengumbar kemarahannya, daripada kelancangan dan kekurangajaran manusia disebabkan sifat malunya. Ini adalah persoalan psikologis yang tidak perlu lagi dijelaskan.

Dan Utsman ra memang seorang lelaki yang sangat pemalu, akan tetapi, alih-alih bisa meredakan kelancangan para konspirator terhadap kedudukan dan kewibawaannya, mereka malah menjauhkan rasa segan dalam dirinya karena rasa malu sang Khalifah!

Disitulah jiwa Khalifah dipenuhi kesedihan, mengobarkan kemarahan, ia berkata kepada para pembangkang itu:

"Demi Allah, kalian telah mencelaku terhadap apa yang telah diputuskan Ibnu Khathab... bahkan ia menginjak kalian dengan kakinya, memukul kalian dengan tangannya dan mencela kalian dengan lidahnya, lalu kalian menurutinya baik suka ataupun tidak.

Sedangkan aku... aku berlaku lembut terhadap kalian, aku rendahkan pundakku di hadapan kalian, menjaga lidah dan tanganku dari kalian, lalu kalian berlaku lancang kepadaku...!!"

Sungguh kalimat yang berkobar-kobar ini, menyingkap luka yang membuat perasaan seorang Khalifah yang sangat pemalu, toleran dan lembut ini menjadi berdarah. Laki-laki seperti Utsman dalam ketenangan dan kelembutan sifatnya tidak akan menampakkan rasa marah dalam kata-kata seperti itu, kecuali jika luka yang dideritanya telah sampai pada puncaknya atau jika perasaannya telah diremehkan para konsprirator telah melebihi batas kesabaran dan kekuatannya.

Dalam situasi seperti ini satu sentuhan lembut akan mengalirkan darah, dari sinilah jiwa Khalifah yang dipenuhi rasa sakit tidak berada dalam kesiapan untuk berdialog dengan kritikan yang dilontarkan sahabat-sahabat yang sejak bertahun-tahun lamanya, pada masa awal-awal datangnya Islam, selalu bahu membahu bersamanya dalam menyebarkan dakwah, pengorbanan dan menjalin persahabatan dengan Rasulullah saw.

Semua itu bukan berarti ia lari dari kalimat yang benar atau merasa sombong atas kebenaran, semua itu ia lakukan karena ia melihat para pengacau selalu menjadikan pertentangannya dengan para sahabat yang mulia sebagai bahan bakar berkobarnya api fitnah yang merusak.

Dengan penjelasan ini, kita tidak bermaksud untuk mencabut hak para sahabat yang mulia dalam mengkritisi kekeliruan yang dilakukan sang Khalifah. Sungguh tidak layak bagi manusia seperti mereka untuk berlaku diam atas kesalahan yang terjadi di hadapan matanya. Kami hanya ingin melihat permasalahan ini dengan mata yang terbuka, mengenai situasi psikologis yang tentunya akan berpengaruh terhadap perasaan dan cara berpikir sang Khalifah.

Sekarang kta akan beralih pada peristiwa terjadinya perselisiahan antara Khalifah dengan para sahabat. Perselisiahan yang dimanfaatkan oleh para pemimpin pemberontak bersenjata mereka menjadikannya sebagai bahan tuduhan yang melegalkan mereka dan kawan-kwannya untuk merusak kehormatan dan hidup sang Khalifah.

Kita akan mulai perselisihan antara Khalifah dengan Abu Dzar. Abu Dzar adalah salah satu pemimpin terbesar yang dilahirkan Islam. Dari roh Islam, ia mengambil jalan *zuhud* dan metode pembagian kekayaan. Dan ia kemu-

dian menyebarkan pemahamannya dengan penuh totalitas seorang hamba yang agung. Secara *manhaj*, Abu Dzar tidak hanya berselisih dengan Khalifah saja, akan tetapi ia juga berselisih dengan beberapa sahabat yang mempunyai harta kekayaan yang melimpah. Ia berpendapat bahwa harta adalah titipan Allah pada hamba-hambanya, Allah menitipkan harta-harta itu pada mereka, dan setiap orang hanya diperbolehkan untuk mengambilnya sesuai dengan kebutuhan yang pokok dan tidak boleh lebih. Ia juga berpendapat bahwa (Nabi) Muhammad dan para sahabatnya datang untuk memberi dan bukan mengambil. Rasulullah saw telah memberikan kehidupan hadiahnya yang paling indah, yaitu petunjuk dan hakikat yang paling berharga, Kemudian beliau menolak sepanjang hidupnya untuk mengambil kemewahahan dan keindahan dunia meski hanya sedikit, bahkan beliau meninggal dalam keadaan baju perangnya tergadai untuk mendapatkan beberapa butir gandum yang dibuat roti kering untuk makan beliau dan keluarga. Karena itu, para sahabatnya wajib untuk berjalan di atas *manhaj* ini hingga kelak berjumpa dengan Rasulullah saw.

Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang yang telah berjalan di atas manhaj ini. Dan sekarang, Abu Dzar ingin Khalifah Utsman menjadi perpanjangan era turunnya wahyu, era *ash-Shiddiq* dan al-*Faruq* dalam kezuhudan, kekerasan dan menjauhkan diri dari semua kenikmatan dunia bahkan yang legal dan halal sekalipun. Dan sungguh ia telah hidup –*seperti yang diberitakan Rasulullah saw kepadanya*– sendirian, dan mati sendirian serta akan dibangkitkan sendirian.

Dipihak lain sebagian besar para sahabat tidak memandang dosa untuk menikmati kemewahan hidup, Alquran telah berbicara:

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟ ﴿٩٣﴾

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh" **(QS. al-Ma`idah: 93)**

Dan Alquran juga berkata dalam ayat lain:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَـٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.'" **(QS. al-A'raaf: 32)**

Meskipun Abu Dzar masih bisa mentolelir untuk menikmati kelezatan dunia sekedarnya saja, akan tetapi ia tidak pernah mengijinkan sedetik pun terjadinya keborosan, kemewahan dan penimbunan barang-barang berharga serta menumpuk-numpuk harta.

Kerena itulah ia tidak ragu untuk berangkat ke negeri Syam ketika ia mendengar bergeloranya sifat dan gaya hidup mewah, langitnya dipenuhi menara dan istana sedang

buminya ditutupi oleh permadani dan karpet tebal yang dimiliki dan dinikmati oleh para pejabat terutama Muawiyah dan beberapa sahabat lain, yang menurut pandangan Abu Dzar, mereka tidak diciptakan untuk kesenangan dan kenikmatan dunia yang fana ini. Abu Dzarr kemudian mengangkat panji penolakan yang hampir saja menggoncang posisi Muawiyah, ia kemudian membacakan ayat ini di hadapan masyarakat seolah-olah mereka baru mendengarnya pertama kali:

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلۡأَحۡبَارِ وَٱلرُّهۡبَانِ لَيَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۗ وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٖ ٣٤ يَوۡمَ يُحۡمَىٰ عَلَيۡهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكۡوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمۡ وَجُنُوبُهُمۡ وَظُهُورُهُمۡۖ هَٰذَا مَا كَنَزۡتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡ فَذُوقُواْ مَا كُنتُمۡ تَكۡنِزُونَ ٣٥

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'" **(QS. at-Taubah: 34-35)**

Kemudian Muawiyah berusaha memadamkan kehebohan yang ditimbulkan Abu Dzarr, akan tetapi ia tidak berhasil. Sebenarnya, meskipun ia merasa posisinya terancam dengan dakwah yang dilancarkan Abu Dzar, akan tetapi cara yang digunakan Muawiyah dalam menghadapi Abu Dzar masih termasuk santun dengan tidak menghilangkan rasa hormat terhadapnya.

Muawiyah hanya cukup menulis surat kepada Khalifah yang berisi, "Sesungguhnya Abu Dzar telah merusak manusia di Syam." Tak lama kemudian, datanglah balasan dari Khalifah, "Kirimkan Abu Dzar kehadapanku!"

Maka, Abu Dzar pun kembali ke Madinah, kemudian terjadilah dialog antara Khalifah dengan Abu Dzar dimana masing-masing pihak tidak merasa puas atas pandangan pihak lain. Dari sini kita bertemu dengan dua riwayat, riwayat pertama bahwa Khalifah Utsman memutuskan unutuk mengasingkan Abu Dzar ke Rabzah, sebuah tempat yang jauh dari Madinah. Riwayat kedua menyatakan bahwa Abu Dzar sendiri yang meminta Khalifah agar mengizinkannya untuk keluar dari Madinah menuju Rabzah dan di sana lah ia menghabiskan sisa umurnya. Baik riwayat ini benar ataupun yang pertama benar, semuanya menunjukan tanpa ragu lagi bahwa sebenarnya Khalifah bersikeras untuk menempatkan Abu Dzar di sampingnya, di Madinah, ia berkata kepadanya, "Tetaplah engkau di sini, engkau bisa datang dan pergi sesukamu."

Akan tetapi Abu Dzar segera menyadari dirinya sendiri, ia tahu bahwa dirinya akan

terus bersuara lantang melawan hal-hal yang tampaknya Khalifah sendiri tidak berkenan terhadap cara ia mengkritiknya. Begitulah akhirnya sahabat agung ini keluar dengan tenang, menuju Rabzah, di sana ia dengan tenang menyembah Allah yang Maha Luhur lagi Maha Besar sehingga ajal menjemputnya menuju Allah swt.

Dalam peristiwa perselisihan antara Abu Dzar dengan Khalifah, kita bisa melihat sebuah pemandangan yang membuktikan bahwa perselisihan antara pemerintah dengan pihak oposisi –*meskipun sempat memanas dan memuncak*– akan tetapi, kejadian ini tidak sampai pada tahap yang dibenci dan berdosa seperti diungkapkan oleh para pengacau dan perusak.

Inilah dia Abu Dzar yang diziarahi oleh sebagian kaum pemberontak dari Kufah. Mereka menawarkan Abu Dzar untuk memimpin pemberontakan bersenjata melawan Khalifah, akan tetapi lihatlah apa yang diucapkan oleh Abu Dzar dalam kalimat yang pendek sebagai jawaban atas permintaan mereka,

"Demi Allah, seandainya Utsman menyalibku di atas tiang kayu yang panjang, atau gunung yang sangat tinggi, niscaya aku akan mendengar, patuh, sabar dan merasa puas, serta aku akan melihatnya sebagai yang terbaik bagiku. Jika ia menyuruhku berjalan dari satu ufuk menuju ufuk yang lain, niscaya aku akan mendengar, patuh, sabar dan merasa puas, serta aku akan melihatnya sebagai yang terbaik bagiku. Dan jika ia hendak mengembalikan aku ke rumahku, niscaya aku akan mendengar, patuh, sabar dan merasa puas, serta aku akan melihatnya sebagai yang terbaik bagiku."

Begitulah perselisihan antara Khalifah dengan beberapa sahabatnya, dan demikianlah akhir dari cerita itu.

Dan sesungguhnya menafikan adanya perselisihan secara umum, adalah hal yang bertentangan dengan fitrah segala sesuatu.

***

Sekarang kita tinggalkan peristiwa antara Khalifah dengan Abu Dzar, kita beralih pada peristiwa antara Khalifah dengan Amar bin Yasir. Amar adalah seorang sahabat yang mulia, ibu bapaknya gugur sebagai syahid di atas tiang kayu siksaan yang ditimpakan orang Quraisy karena ingin memadamkan api cahaya Allah. Amar serta kedua orang tuanya rela memikul siksaan yang mengenaskan ini sebagaimana ia rela mendapatkan kabar yang sangat indah dari Rasulullah saw, *"Sabarlah keluarga Yasir, sesungguhnya tempat kalian adalah surga."*

Amar dan Khalifah berselisih tentang beberapa permasalahan, dan tampaknya Amar menguraikan perselisihan ini dengan cara yang mengguncang Khalifah, terutama pada masa-masa akhir kepemimpinan Utsman, karena sebagian gubernur dari bani Umayah telah berlebihan dalam menindak para oposannya. Mereka tidak lagi membedakan antara sahabat mulia yang menyuarakan kebenaran untuk kebenaran dan mereka yang hanya mencari sesuap nasi dan ingin menyebarkan fitnah.

Perselisihan antara Khalifah dengan Amar sebenarnya sangat mungkin didorong oleh persahabatan yang tak ternilai, persahabatan yang menyatukan keduanya ketika melewati masa-masa sulit dan masa-masa gemilang. Bahkan, keadaan ini tetap berlangsung meskipun keadaan semakin kompleks karena perbuatan para pendendam yang menggoyang kehidupan dan semakin hari semakin dahsyat.

Telah kita lihat bahwa ketika Khalifah memilih di antara sahabat-sahabat pilihan orang-orang yang terbentuk dalam satu tim untuk memeriksa realita kepemimpinan para pejabatnya, Utsman sama sekali belum melupakan Amar, bahkan Utsman memilihnya dan mengirimkannya ke Mesir meski ia kerap menentangnya. Ketika semua utusan Khalifah telah kembali, kecuali Ammar yang tinggal lama di Mesir, dan secara kebetulan di sana ia bertemu Abdullah bin Saba, sehingga para penyebar fitnah memiliki kesempatan untuk menyerang dada Khalifah melalui Ammar, mereka mengira bahwa Amar telah bergabung dengan Ibnu Saba dan mendengarkan kata-katanya.

Isu-isu ini kemudian bergabung dengan faktor lainnya dalam meningkatkan tensi perselisihan antara Ammar dengan Khalifah. Hanya saja, peristiwa penganiayaan terhadap Ammar adalah fenomena puncak perselisihan ini. Apakah Khalifah ikut serta dalam peristiwa ini seperti yang disangka sebagian perawi?

Imam Thabari menafikan hal itu dan menyingkirkannya sejauh mungkin, lalu ia menceritakan kejadian melalui bibir Khalifah sendiri, ketika ia dicela oleh beberapa pejabat kantor departemen atas peristiwa yang menimpa Ammar.

Khalifah berkata,

"Ammar datang bersama Sa'ad bin Abi Waqqash ke dalam masjid. Mereka lalu minta menghadap kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya kami ingin mengingatkanmu akan beberapa hal yang telah engkau kerjakan.'

Lalu aku mengutus orang kepada mereka untuk mengatakan bahwa aku sekarang sangat sibuk untuk urusan kalian berdua, kembalilah di lain hari.

Sa'ad kemudian berlalu, akan tetapi Ammar tetap tidak mau pergi. Aku kemudian mengulang utusanku kepadanya, dan ia tetap tidak mau. Lalu aku ulangi lagi, dan ia tetap tidak mau. Kemudian pesuruhku menyakitinya tanpa perintahku.

Demi Allah, aku tidak memerintahkan hal demikian dan aku tidak ridha dengan pukulannya. Inilah tanganku untuk Ammar, siapa yang ingin menegakkan *qishas*, maka lakukanlah!"

Seperti yang telah kita lihat dalam kisah Abu Dzarr sebelumnya yang menolak ajakan kaum pemberontak Kufah untuk mengangkat senjata menggulingkan Khalifah, maka kita pun akan melihat Ammar bersikap serupa. Ketika para pemberontak memasuki rumah Khalifah dan mencegah datangnya air untuk sang Khalifah, Ammar sangat marah dan berkata, "Subhanallah!! Apakah kalian akan mencegah datangnya air kepada seseorang yang telah membeli sumur Ruumah dan memberikannya untuk kepentingan kaum muslimin??!"

Lalu ia bergegas menuju Imam Ali dan mengabarkan berita itu dan ia mengajukan usul agar ia sendiri yang membawakan air ke rumah Khalifah dengan harapan mudah-mudahan para pemberontak itu tidak menghalangi jalannya.

Sikap ini telah memberikan kita sebuah bukti bahwa perselisihan antara Khalifah dengan beberapa sahabat yang mulia, sama sekali tidak merusak keagungan persahabatan yang telah menjelma menjadi persaudaraan di jalan Allah.

***

Hanya saja, ada perselisihan yang mirip dengan kekerasan, dan kita melihat Khalifah *–tidak seperti biasanya–* bertindak keras

adalah perselisihan yang terjadi antara Khalifah dengan Abdullah bin Mas'ud. Ibnu Mas'ud adalah seorang sahabat besar yang luar biasa pengabdian, kegigihan dan kebersamaannya dengan Rasulullah saw.

Perselisihan antara keduanya bahkan sampai memuncak dengan ditandai pemotongan gaji Ibnu Mas'ud dari Baitul Mal. Meskipun keputusan ini tidak berkaitan dengan kebaikan hati Khalifah, hal itu hanya terjadi karena tuntutan keadaan, adapun kebaikan dan sikap toleran Khalifah tidaklah berkurang sama sekali.

Karena ketika Khalifah mengetahui penyakit Ibnu Mas'ud, penyakit yang membuat Ibnu Mas'ud kemudian bertemu Tuhannya, maka ia merasakan penyesalan luar biasa yang terus menyelimutinya. Ia kemudian keluar menuju rumah Ibnu Mas'ud, merangkak di atas kerentaannya yang susah payah, lalu ia terus menerus memohon maaf dari Ibnu Mas'ud, ia terus meminta agar ia mau mengampuninya. Kemudian ia pergi ke rumah Ummu Habibah dan memohon kesediannya untuk membantunya mendapatkan maaf dari Ibnu Mas'ud.

Setelah Ibnu Mas'ud meninggal dan kemudian dikuburkan tanpa memberi tahu sang Khalifah, ia segera berlari ke arah kuburnya dan menangis sedih. Ia berdiri di atas kuburnya dan melantunkan sajak-sajak sedih dengan air mata mengalir di kedua pipinya...

"Demi Allah, kalian telah menguburkan sisa sahabat terbaik Rasulullah saw!"

Seperti halnya Abu Dzar dan Ammar bin Yasir yang menolak bekerjasama dengan para pemberontak memanfaatkan perselisihan di antara mereka, sikap yang sama ditunjukkan Ibnu Mas'ud. Dalam sakit parahnya, beberapa orang dari kaum pemberontak datang kepadanya, mereka mengancam akan membunuh Khalifah bersamanya, akan tetapi Ibnu Mas'ud malah menghardiknya, "Jika kalian membunuhnya, kalian tidak akan mendapatkan ganti sepertinya."

***

Demikianlah, meski gelombang perselisihan di antara mereka sempat memuncak, akan tetapi tetap tidak mampu menggeser nilai persahabatan agung yang telah dijalinkan agama Allah dan Rasul-Nya. Jika Khalifah merasa dirinya bersalah atas hak salah seorang di antara mereka, ia kemudian memohon maaf. Di pihak lain, mereka pun tidak mau menjadikan perselisihan mereka dengan Khalifah sebagai sumbu bahan bakar keinginan para pengacau.

Seandainya para gubernur bani Umayyah mampu menguasai faktor pendorong terjadinya kekerasan dalam jiwa dan memahami cara menangani masalah, niscaya mereka akan memberikan bantuan untuk meringankan beban Khalifah. Akan tetapi mereka malah membuat api fitnah semakin berkobar dengan kekerasan mereka yang meluap-luap, terutama menjelang akhir periode kekuasan Utsman, dimana api fitnah semakin berkobar di sekeliling mereka dan hampir saja menjilat kedudukan mereka.

Ketika berbagai macam peristiwa memberikan tekanan memaksa Khalifah untuk menyerang beberapa sahabat, hal itu karena ia telah memasuki fase yang berat, dimana fokus utamanya ketika itu adalah menjaga kewibawaan negara dalam hati masyarakat.

Atau mungkin ia memperlihatkan sikap keras kepada beberapa sahabat pilihan sebagai peringatan kepada pihak lain yang tidak punya ikatan batin khusus dengan Khalifah, ikatan cinta dan kasih sayang. Mungkin itulah alasan di balik permintaan Khalifah kepada

Imam Ali agar meninggalkan Madinah dan tinggal di kota lain dekat dengan Madinah. Keputusan itu sebetulnya berlaku bagi orang lain, jika tidak, bagaimana mungkin Khalifah Utsman selalu meminta pendapat dan pertolongan Imam Ali. Setiap kali ia dilanda permasalahan pelik, ia selalu membaginya dengan Imam Ali; beban dan resikonya.

Demikian pula, kita harus selalu ingat, bahwa Khalifah selalu berusaha keras untuk menghindarkan pertumpahan darah di antara kaum muslimin hanya karena dia sebagai penyebabnya atau salah satu pihaknya berada dalamnya.

Telah berlalu dari hadapan kita kalimat Khalifah ketika menjawab tawaran Mughirah bin Syu'bah yang mengusulkan kepadanya agar ia keluar dan memerangi para pemberontak:

"Tidak, demi Allah, aku tidak akan menjadi orang pertama yang menumpahkan darah di antara umat Rasul setelah kepergiannya."

Khalifah sungguh terombang ambing di antara lautan fitnah dan konspirasi yang kelak menjadi pemberontakan bersenjata dengan tujuan yang buruk, dan ia tidak ingin, meski apapun resikonya, untuk mengangkat senjata memerangi mereka. Ia hanya cukup memperingatkan dan mengancam. Dengan siapa? Dengan orang-orang yang menyakitinya dengan lidah-lidah mereka yang tajam, menghasut orang-orang untuk tidak berlaku taat dan membelot darinya serta membunuhnya. Mereka yang menyembunyikan segala niat buruk dan keji terhadap Islam.

Apakah masuk akal, jika ia berlaku lembut dengan hanya memberikan ancaman dan peringatan kepada kaum bejat, kemudian ia mengizinkan hatinya untuk berlaku kasar kepada sahabat yang mulia, penasihat yang tulus, seperti Ali, Ammar, Abdu Dzarr dan Ibnu Mas'ud ra?

***

Kaum pembelot dan pemberontak tidak hanya menyebarkan tuduhan-tuduhan keji yang telah kita paparkan dan kita jawab semua tuduhannya itu dalam lembaran-lembaran yang lalu, mereka kemudian menyebarkan tuduhan lain, yaitu bahwa Khalifah telah melakukan hal yang bid'ah dalam agama, hal yang tidak pernah terjadi pada masa Rasulullah saw dan tidak pula terjadi pada masa dua orang sahabatnya.

Inilah tuduhan keempat dan terakhir yang akan kita bahas.

Mereka telah memburu Khalifah yang cerdas dengan sesuatu *–yang dalam anggapan buruk mereka dan dengan segala keputusasaannya–* sebagai suatu kejahatan yang bisa merusak sifat *wara'* dan ketaatan Khalifah kepada Allah dan Rasul-Nya.

- Mereka berkata, "Sesungguhnya Khalifah telah menyatukan lembaran Alquran dalam satu mushaf, kemudian ia mengumpulkan semua mushaf lain, selain mushafnya, dan membakarnya." Hal ini telah kita jelaskan sebelumnya, telah kita jelaskan sebab dan faktor-faktornya. Kemudian, pengumpulan Alquran ini adalah sebuah langkah yang direstui semua sahabat, bahkan para sahabat yang saat itu sedang berselisih dengan Khalifah dalam masalah lain.
- Mereka berkata, "Khalifah telah menyempurnakan shalatnya di Mekah ketika berhaji, sedangkan Rasulullah saw dan dua sahabatnya selalu meng*qashar* shalat."

  Dan satu hal ini saja sudah cukup untuk membongkar hakikat motivasi keburukan yang menggerakkan para pem-

belot itu. Bagaimana mungkin mereka membuat jerat untuk menuduh Khalifah dan mempengaruhi masyarakat umum dengan hal ini. *Qashr* shalat adalah sunnah bukan wajib. Jika seorang muslim melepaskan *rukhsah*nya (dispensasinya) dan mengambil *azimah* (keteguhannya untuk tetap sebagaimana biasanya-ed), maka ia tidak dicela dan tidak berdosa. Bahkan, jika kita mengambil pendapat yang mengatakan bawah *qashr* shalat itu wajib, maka Imam Ali dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ia menjawab tuduhan ini dalam sebuah dialog dengan kaum pembelot:

"Sesungguhnya Khalifah telah menjadi ahli Mekah, ia sudah berniat untuk mukim, karena itu ia kemudian menyempurnakan shalatnya."

- Mereka berkata, "Utsman tidak melakukan *qishas* terhadap Ubaidillah bin Umar." Ceritanya, Ubaidillah sangat marah atas terbunuhnya sang Ayah, *Amirul Mukminin* Umar. Lalu ia pergi dan membunuh anak kecil putra Abu Lu`luah, seorang majusi dan penjahat yang telah membunuh *Amirul Mukminin* Umar, sebagaimana ia telah membunuh Hurmuzan setelah tersiar kabar bahwa ia bersekongkol dengan Abu Lu`luah dalam pembunuhan itu.

  Benar, bahwa agama Islam mengajarkan *qishas*, akan tetapi Khalifah telah berijtihad mempertimbangkan berbagai kondisi dan situasi yang mendorong anak *Amirul Mukminin*, Ubaidillah bin Umar untuk melakukan pembunuhan dalam rangka membalas dendam ayahnya dan agama Islam. Ia juga tidak ingin menambah kesedihan dan bencana atas keluarga Khathab, yang pertama karena terbunuhnya Umar secara curang, yang kedua terbunuhnya anak Umar karena hukum *qishas*. Akan tetapi ia juga tidak membebaskan Ubaidillah bin Umar begitu saja, seolah menyepelekan darah yang tercecer, akan tetapi ia meminta diyat sebagai ganti dari *qishas*. Lalu ia sendiri yang membayar kepada keluarga korban sejumlah harta yang sangat besar.

- mereka berkata, "Khalifah Utsman telah memanggil kembali Hakam bin Abil Ash ke Madinah sementara Rasulullah saw telah mengusirnya dari Madinah."

  Khalifah telah menjawab masalah ini, bahwa Utsman telah mengajukan pembelaan untuknya di hadapan Rasulullah saw dan beliau kemudian berkenan memaafkannya sejak saat itu. Kemudian, Khalifah tidak memanggilnya kembali ke Madinah kecuali setelah sebab-sebab dibuangnya telah hilang, ia telah sadar dan bertaubat dari kesalahan yang membuatnya terusir.

Mereka berkata... dan terus berkata... mereka tidak akan pernah merasa kenyang untuk berkata-kata... mereka tidak akan menghilangkan tuduhan dan celaan, karena dari sanalah ia menjalin jaring konspirasinya yang keji. Mereka senantiasa menunggu kesempatan melalui berbagai sikap ketidaksetujuan murni yang disuarakan beberapa sahabat pilihan dan penasihat yang terpercaya, kemudian meeka memperbesarnya dengan cara-cara mereka sendiri dan menjadikannya sebagai saranan yang menyampaikan mereka kepada kebatilannya.

***

Di hadapan para pengkritik yang murni dan mulia dari beberapa sahabat yang agung, Khalifah Utsman tidaklah mengambil sikap angkuh atas kebenaran, bukan juga berpaling

dari kebenaran, bahkan ia berdiri di hadapan khalayak kaum muslimin dalam shalat jum'at, dimana ia mengakui kesalahan yang telah terjadi, lalu ia mengangkat rintihannya memohon ampunan Allah dan bertaubat kepada-Nya. Ia menangis dan membuat semua orang yang hadir di sana menangis... mereka diam dan mendengarkannya.

***

Di hadapan sikapnya ini, timbullah gelombang pertama penyerangan terhadap Madinah. Serangan yang dilakukan para pemberontak yang bertolak dari Mesir, dimana Ibnu Saba diam dan bermukim, bertelur dan meneteskannya.

***

Oposisi berjalan pada jalurnya, mereka menyuarakan perubahan dan perubahan ke arah yang lebih baik dan ideal. Mengambil jalur dialog yang sungguh-sungguh dengan Khalifah. Dialog yang berlangsung dengan lembut dan terkadang keras, akan tetapi tidak sampai merusak keimanan dan persahabatan.

Demikian pula konspirasi berjalan pada jalurnya. Tujuannya adalah meruntuhkan agama dan negara, kemudian diserahkan kepada hawa nafsu. Mereka memanfaatkan semua situasi dan kondisi yang ada, mereka mengangkat semua kekuatan yang berseberangan dengan Khalifah, dengan menggunakan kedustaan dan persekongkolan.

***

Khalifah Utsman ra ketika itu sudah mencapai usia delapan puluh tahun, akan tetapi sifat-sifat dan keutamaannya masih terlihat segar dan muda menuntunnya di atas jalan keyakinan dan prinsipnya.

Ia tidak menyukai pertumpahan darah, berpaling dari kekerasan, karena itu, ia berusaha dan terus berusaha untuk melemahkan kekuatan para pemberontak dengan kelembutan dan terkadang dengan ancaman. Akan tetapi, kelembutan tidak bermakna dan peringatan tidak ada gunanya!!

Di sanalah jiwa sang Khalifah diliputi sebuah kewajiban, kewajiban yang tampak jelas di matanya sebagai kewajiban yang paling agung dan paling suci, yaitu menjaga kewibaan negara dan kekuasaan secara utuh.

Ketika kita menelaah hari-hari terakhir pemerintahan Utsman, kita bisa mendengar gemuruh pikiran dan bayangannya, saat ia memikirkan permasalahan dan krisis yang terjadi melalui pertanyaan ini:

Kekuasaan ini seharusnya menjadi milik siapa? negara atau kekacauan?

Negara manapun, ketika dihadapkan kepada fitnah yang menghancurkan dan pembelotan yang keluar dari aturan, dimana keduanya bertujuan untuk menghancurkan keberadaannya dan menghanguskan nilai-nilainya, maka menjaga negara dengan segala kekuatan dan kekuasaannya menjadi kewajibannya yang utama dan tanggung jawabnya yang suci.

Dan Khalifah telah memahaminya dengan pandangannya yang cerdas, lalu ia memikul tanggung jawabnya dengan tekad yang kuat.

Kabar mengenai Abdullah bin Saba dan pergerakannya telah merayap sampai ke telinga Khalifah. Begitupula berita sekelompok orang yang sedang mempersiapkan meletusnya pemberontakan bersenjata melawan kekuasaan Khalifah di Mesir, Bashrah dan Kufah. Cara yang mereka gunakan untuk merongrong kedaulatan negara, telah menyingkap niat dan target mereka, jangka pendek dan panjangnya, yang ternyata jauh lebih dalam daripada yang mereka perlihatkan dan mereka opinikan selama ini. Meski demikian, Khalifah tetap berpegang teguh dengan kejernihan prinsip, keutamaan dan keistimewaannya.

Tidak ada satupun hal yang lebih indah, lebih gemilang kecuali keteguhan hatinya untuk tidak mempergunakan kekuatan dalam memadamkan api fitnah, jika memang harus ada darah yang menetes untuk menyelesaikan perselisihan ini, maka itu haruslah darahnya sendiri, bukan orang lain dari kalangan kaum muslimin...!

Sungguh suatu gambaran yang luar biasa. Betapa besar hal yang tidak terungkap dalam

benak orang-orang yang menekuni sejarah Khalifah yang agung ini!

Seolah ia adalah gambaran dari "al-Masih" lain, luhur dan agung. Ketika ia melihat para pemberontak mengepung rumah kediamannya, dengan menghunus pedang-pedang mereka yang tampak haus darah, lalu terbuka kesempatan baginya untuk memerangi dan membunuh mereka, akan tetapi ia menolaknya seraya mengatakan kalimat-kalimat yang akan abadi dalam catatan sejarah:

"Aku tidak suka bertemu dengan Allah, sedang leherku ternoda oleh setetes darah seorang muslim!"

Kemudian terbentang pula kepadanya jalan untuk keluar dari rumah yang telah terkepung dan menyelamatkan diri dari pembunuhan yang sedang mengancamnya, tapi ia juga menolaknya dengan alasan bahwa ia telah memiliki janji di surga beserta Rasulullah saw dan dua orang sahabatnya... dan ia sekarang tengah bersiap-siap untuk pergi menghadirinya.

Maka, barangsiapa yang ingin melihat "kepribadian batiniah" Utsman bin Affan yang disesaki dengan hakikat dan keagungan, maka cukup baginya untuk menikmati sikap ini saja, tanpa yang lainnya...

Akan tetapi, untuk apa kita terlalu tergesa-gesa dan menutup pembicaraan ini...?

Baiklah, mari kita kembali sedikit ke belakang...

Seperti yang kami katakan, bahwa kelompok pemberontak telah meninggalkan Mesir dan bergerak menuju Madinah, begitu juga utusan dari Bashrah dan Kufah. Di sana mereka kemudian mengajukan tuntutannya kepada Khalifah, dan terjadilah perdebatan sengit antara Khalifah dengan mereka yang kemudian berakhir melalui perantara Imam Ali dan janji dari Khalifah untuk mengabulkan tuntutan mereka yang benar dan janji mereka akan segera kembali ke kotanya masing-masing dengan patuh dan tenang.

Setelah itu, Khalifah kemudian mengutus dutanya kepada para gubernurnya untuk memusyawarahkan urusan ini, seandainya mereka merasa ikhlas membantu Khalifah ketika itu, niscaya mereka akan meletakkan jabatannya di hadapan Khalifah. Akan tetapi, sikap mereka ternyata berbeda, sehingga Khalifah menjadi ragu-ragu, terlebih ketika ia merasakan api fitnah semakin bertambah kobarannya menjilat segala sesuatu disekelilingnya.

***

Serbuan pertama terhadap ibu kota negara sungguh merupakan ancaman yang mencekam, auman kesombongan yang mengerikan akan datangnya badai–topan yang siap melanda.

Akan tetapi Khalifah telah mempersiapkan dirinya dan mengencangkan tekadnya untuk menghadapi semua kegentingan ini. Ia yakin, bahwa krisis sedang menuju puncaknya, tidak ada lagi kesempatan baginya untuk menurunkan kewibawaan negara dan kekuasaannya, meski hanya setitik! Meski di hadapanya terbentang resiko yang berbahaya, akan tetapi mengukuhkan kekuasaan ini adalah kewajiban yang paling pokok dan paling penting di tengah kekacauan yang melanda. Kekacauan yang menjelma dalam bentuk penyerangan terhadap kepribadian Khalifah itu sendiri, menentangnya dengan kata-kata kotor dan cacian yang keji, bahkan dalam bentuk ancaman bersenjata terhadap negara.

Di hadapan kita penuh sesak oleh pemandangan yang menggambarkan keteguhannya yang gemilang, akan kita pilih salah satunya.

Ketika musyawarahnya dengan para gubernur wilayah telah usai, dan mereka bersiap

hendak kembali ke kotanya masing-masing, Muawiyah menawarkan Khalifah agar pergi bersamanya ke Syam hingga keadaan menjadi tenang, akan tetapi Khalifah menolak seraya berkata, "Aku tidak akan memilih perlindungan yang lain di samping perlindungan Rasulullah saw."

Lalu Muawiyah mengulangi tawarannya dengan mengirimkan tentara dari Syam untuk menjaga kota Madinah dan menjaga hidup Khalifah. Lagi-lagi ia menolak dan berkata, "Aku takut mereka akan memenuhi Madinah, sehingga akan menyempitkan para sahabat Rasulullah saw dari kaum *Muhajirin* dan *Anshar*."

Muawiyah lalu berkata, "Kalau begitu, mereka akan membunuhmu!"

Akan tetapi Khalifah hanya menjawab, "Cukuplah Allah bagiku, dan Dia adalah sebaik-baiknya pelindung."

Sungguh keteguhan atas prinsip yang menakjubkan dan keloyalan yang luar biasa terhadap keyakinannya!

Peristiwa-peristiwapun berlalu dengan cepat, waktu memang tidak mengenal kasih sayang terhadap manusia. Sedikitpun!

Sesungguhnya para pemimpin pemberontakan di Mesir, Bashrah dan Kufah saling berjanji dan bersepakat untuk mengirimkan legiun bersenjatanya ke Madinah, di sana mereka akan bergabung untuk menurunkan Khalifah dengan kekerasan.

Madinah pun terbangun dalam keadaan terkejut, seolah diserang badai petir, melihat pemadangan yang sedemikian menakutkan dengan munculnya ribuan prajurit pemberontak bersenjata lengkap. Mereka berkumpul di perbatasan kota Madinah, kemudian mengirimkan utusan untuk menemui Imam Ali. Adapun Imam Ali, tidaklah ia mengetahui berita ini dan melihat kumpulan mereka, kecuali dengan cepat berkata, "Kembalilah kalian ke tempat-tempat kalian, sungguh Allah tidak akan memberkati kalian!!"

Akan tetapi para pemberontak yang sesat itu tetap pada posisinya, terutama yang berasal dari tiga kota tersebut. Sedangkan Khalifah bertanya-tanya di dalam rumahnya:

"Apa yang mereka kehendaki? Apakah ingin aku memecat para gubernur? Lalu, bagaimana akibatnya jika setiap orang yang mereka benci harus diturunkan? Ataukah mereka ingin aku menyerahkan Marwan bin Hakam untuk dibunuhnya... ya untuk dibunuh... lalu... apakah jadinya kewibawaan, kedaulatan dan kemuliaan negara ini jika pada hari ini ia harus tunduk pada keinginan para pemberontak itu?"

Akan tetapi, keadaan berkembang dengan cepat, keadaan yang memaksa ia untuk meminta pertolongan Imam Ali untuk meredakan pemberontakan dan membujuk mereka untuk meletakkan senjatanya dan pergi dari Kota Rasulullah saw dan ibu kota negara Islam. Sungguh kehormatan negara telah mengambil waktunya sedemikian jauh.

Dan untuk menjaga kehormatan ini, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah memulangkan para pemberontak ke tempatnya masing-masing. Kemudian ia harus memecat Marwan dari jabatannya sebagai kepala kantor departemen serta memecat para gubernur yang dikeluhkan mereka. Kemudian Khalifah memberikan janji yang benar dan jaminan yang bisa dipercaya kepada Imam Ali.

Dan segera, Imam Ali bersama Sa'ad bin Abi Waqqash dan Muhammad bin Maslamah keluar menuju perkemahan para pembelot, dengan mengerahkan semua usaha dan kecerdasannya, Imam Ali berhasil meyakinkan mereka untuk segera pergi dan pulang.

***

Selang beberapa hari, Madinah tiba-tiba gempar dengan masuknya para pemberontak yang sudah kembali. Mereka merangsek masuk ke dalam kota Madinah dan memenuhi semua jalan-jalannya. Mereka bergerak dengan sasaran mengepung rumah Khalifah dengan kepungan yang keji!!

Kemudian Imam Ali keluar dan bertanya mengapa mereka mengingkari janji dan kembali memasuki Madinah?

Lalu pimpinan pemberontak dari Mesir membentangkan sehelai surat dan mereka berkata, "Dipertengahan jalan, kami menangkap seseorang yang diutus Marwan membawa surat yang dibubuhi cap kekhalifahan ini. Di dalamnya, disebutkan perintah kepada gubernur Mesir untuk membunuh dan menyalib kami!"

Lalu imam Ali bertanya kepada para pemberontak Kuffah dan Bashrah, "lalu, mengapa kalian kembali?"

Mereka menjawab, "Kami hendak menolong saudara kami dari Mesir."

Kemudian Imam Ali bertanya, "Darimana kalian tahu perihal surat itu? Kalian pergi melalui jalan itu dan mereka dengan jalan lain?

Akan tetapi, saat itu bukanlah saat untuk berdebat, ini adalah fitnah yang telah mencapai titik puncaknya. Hanya tinggal menunggu satu sentuhan kecil maka meledaklah bencana yang mengerikan dan banjirlah huru hara. Lihat, apa yang ada di balik surat yang mereka katakan bahwa mereka menyitanya?

Bisa saja Khalifah sendiri yang menulisnya atau mendiktekannya atau minimal ia mengetahui perihal surat itu. Dan ini adalah kemungkinan terjauh. Lebih jauh dari hal yang mustahil. Sungguh ia telah bersumpah, dan ia sangat jujur, bahwa ia tidak menulisnya, tidak pula berisyarat untuk menulisnya bahkan ia tidak mengetahui perihal surat itu sedikitpun.

Tanpa sumpah pun, semoga Allah meridhainya, hal itu sama sekali bukan akhlak seorang laki-laki yang mampu menahan berbagai derita dan kepedihan hanya untuk menjaga agar jangan ada darah yang menetes dari kaum muslimin. Bahkan seandainya orang itu termasuk salah satu dari kaum pemberontak yang mencampuri Islam mereka dengan persekongkolan dan kemaksiatan!

Jadi, siapa yang membawa surat itu?

Hanya ada dua pilihan:

Baik itu dibawa oleh para pemimpin pemberontak atau ditulis oleh Marwan.

Adapun yang pertama, itu sangat mungkin karena mereka pernah melakukan hal serupa dengan pemalsuan ini. Ketika mereka hendak menghimpun kekuatan dan keluar dari Mesir, Bashrah dan Kufah menuju Madinah, beberapa pemimpin mereka melakukan penipuan yang membuat sebagian besar kaum muslimin rela ikut bergabung dengan mereka, dengan memalsukan sepusuk surat yang meminjam lisan Sayyidah Aisyah, Thalhah dan Zubair yang menyerukan kaum muslimin untuk ikut bergerak ke Madinah dengan tujuan memerangi Utsman.

Dan kenyataan ini tidak bisa diungkap kecuali setelah terjadinya pembunuhan atas Khalifah Utsman.

Demikianlah, tidaklah aneh jika merekalah sebenarnya yang memalsukan surat itu, mereka yang membuat kedustaan yang baru ini dan mengerjakannya dengan rapi.

Jika mereka tidak melakukannya, maka kemungkinan kedua adalah Marwan!

Adapun Marwan *–sebagaimana catatan sejarah–* tidak ada sesuatupun dalam agama dan budi pekertinya yang dapat menghalanginya dari berbuat kebohongan seperti ini. Para

pemberontak sebenarnya telah menuntut Khalifah agar menyerahkan Marwan kepada mereka, akan tetapi Khalifah yang penyayang telah membayangkan apa yang akan terjadi jika Marwan diserahkan kepada mereka. Karena itulah ia menolak permintaan mereka.

Khalifah tidak menyerahkannya bukan kerena merasa ridha atas perbuatan Marwan, akan tetapi itu adalah tabiat seorang lelaki yang selamanya tidak akan sanggup untuk menyerahkan menusia dari tangannya ke tempat penjagalan dan pembunuhan!

Bukankah ia yang pernah menolak hukuman mati Ubaidillah bin Umar, padahal itu adalah *qishas* yang legal dan ia yang bertanggung jawab di hadapan Allah yang mengganti *qishas* dengan diyat. Sesungguhnya kasih sayangnya terhadap orang lain dan kengeriannya melihat darah yang tercecer tidak pernah meninggalkannya bahkan sampai saat genting yang berkaitan dengan hidup dan matinya!

Kaum pemberontak itu pun mengeluarkan ultimatumnya yang terakhir, dan mereka mengangkat tuntutannya dengan sangat lancang:

"Utsman mengundurkan diri atau dibunuh."

Dan dalam keteguhan yang mengagumkan, Khalifah menolak untuk mengundurkan diri. Mengapa? Apakah ia tamak terhadap kedudukan dan kekuasaan? Marilah kita tanya tabiat manusia dari sejak jaman Nabi Adam sampai hari ini, mungkinkah seseorang yang berusia di atas delapan puluh tahun masih diperbudak oleh keinginan yang dipenuhi resiko sangat berbahaya seperti dalam kondisi yang sangat genting ini?

Utsman dengan tegas menolak untuk mundur karena ia manusia yang sangat bertanggung jawab.

Inilah budi pekerti yang selama ini tersembunyi di balik ketawadhuan dan rasa malunya dan kita tidak bisa melihatnya secara jelas seperti gemilangnya yang terang kecuali dalam kondisi kritis, dalam ujian seperti ini, dan situasi yang sangat mencekam ini.

Ia kemudian teringat akan pesan Rasulullah saw, *"Hai Utsman jika pada suatu hari Allah memakaikan engkau baju kekuasaan kemudian orang-orang munafik ingin menanggalkannya, jangannya engkau menanggalkannya terhadap orang-orang Zalim."*

Dan sungguh Allah telah memberinya pakaian, pakaian kekhalifahan.

Dan mereka, para pemberontak yang zalim, dengan kekuatan senjatanya ingin memaksa Utsman untuk menanggalkan pakaian kekhalifahannya.

Apakah Utsman akan takut kepada mereka? Apakah Utsman akan menyerahkan nasib Islam dan kehormatan negara kepada kelompok yang dijangkiti fitnah? Tidak. Agar Utsman lebih merasa yakin dengan kebenaran keputusannya serta ketepatan Utsman mengirimkan seorang utusan kepada salah satu sahabat pilihan untuk meminta pendapatnya, yaitu Abdullah bin Umar ra.

Marilah kita dengarkan penuturan Nafi', pembantu ibnu Umar, tentang percakapan yang terjadi antara Khalifah dengan Abdullah bin Umar.

Khalifah, "Sesunguhnya orang-orang itu ingin aku menanggalkan jabatanku, jika aku menuruti mereka, maka mereka akan membiarkanku hidup, dan jika aku menolak mereka akan membunuhku. Bagaimana pendapatmu?"

Ibnu Umar, "Bagaimana pendapatmu, jika engkau menanggalkan dirimu, apakah di dunia ada hal yang kekal?"

Khalifah, "Tidak Ada."

Ibnu Umar, "Bagaimana pendapatmu, jika engkau tidak menanggalkan kedudukanmu, apakah pembunuhan atas dirimu akan menambah sesuatu? Apakah mereka yang memiliki surga dan neraka?"

Khalifah, "Tidak."

Ibnu Umar, "Jadi, janganlah engkau mentradisikan perbuatan ini dalam Islam, janganlah engkau menanggalkan pakaian yang telah disematkan Allah swt kepadamu!"

Hampir saja kita melihat kegembiraan bersinar pada roman wajah sang Khalifah, ketika ia mendengar kalimat-kalimat ini, kalimat yang diucapkan oleh sahabat yang agung seperti Abdullah bin Umar.

Akan tetapi meskipun ia telah menguatkan tekadnya unutuk mengorbankan hidupnya membela kehormatan dan kedaulatan negara, akan tetapi ia merasa belum terlambat untuk mengerahkan semua kemampuannya untuk meredakan para pemberontak agar mereka mau meletakkan senjatanya dan kembali dari pembelotannya. Dan untuk hal itu, ia banyak meminta pendapat imam Ali.

Sebenarnya, Iman Ali telah menanggung fitnah ini di luar batas kemampuannya, sementara angin berhembus makin kencang digerakan oleh para pemberontak di satu sisi dan oleh Marwan di sisi yang lain, mengguncang perahunya yang berjalan tenang dan pantang menyerah dan menghancurkan semua usahanya.

Akan tetapi ia tidak berputus asa, ia terus berusaha melawan badai, akan tetapi badai fitnah telah melampaui batas-batas yang sewajarnya dan menimpa kelompok-kelompok yang tidak puas, maka tidak ada lagi tempat bagi kebijaksanaan dan keyakinan.

Ketika kegundahan hati telah mencapai titik nadir, sesungguhnya para sahabatnya bersedia meringankan bebannya dengan bersama-sama menghadapai kegentingan ini. Dan inilah yang terjadi pada akhirnya...

Para pemberontak kemudian memperketat pengepungannya terhadap rumah Khalifah, mereka melarang siapapun yang ingin berkunjung kepadanya bahkan mereka melarang masuknya air... air yang memancar dari sumur Ruuman yang telah dibeli Utsman dari harta pribadinya pada masa awal-awal hijrah ke Madinah dan ia menjadikannya sebagai hadiah bagi kaum muslimin!!

Mereka tidak merasa puas dengan memberikan berbagai kesedihan bagi Khalifah dengan cara mencaci makinya di hadapan khalayak ramai, tidak cukup bagi mereka untuk menyerang Khalifah ketika berada di mimbar Rasulullah saw dan bersiap-siap menyampaikan khutbah jum'at.

Sungguh kebijaksanaan Utsman telah menipu mereka, dan kesabarannya telah membutakan mereka. Mereka menyangka, di balik kebijaksanaan dan kesabaran ini terdapat ketamakan Khalifah akan kekuasaan dan kehidupan. Mereka tidak tahu atau mereka tahu namun pura-pura tidak tahu bahwa di balik kebijaksanaan dan kesabarannya terdapat pandangan yang tajam akan nasib buruk yang akan menimpa umat dan negara, jika mereka telah merusak kehormatan pemerintah dan merampas hidup Khalifah.

Dan ia telah berkata kepada mereka sebelumnya,

"Sesungguhnya manusia telah bergegas menuju fitnah sedangkan umurku masih juga panjang. Demi Allah, jika aku berpisah dengan mereka niscaya mereka akan menginginkan umurku bertambah setiap hari satu tahun dan hal itu karena mereka melihat darah yang berceceran dimana-mana."

Pandangannya yang tajam atas akibat yang akan terjadi, itulah yang membawanya

berlaku sabar bahkan terus berupaya agar para pemberontak meninggalkan fitnahnya. Akan tetapi para pemimpin fitnah yang telah mempersiapkannya sejak lama tidak akan pernah ridha kecuali setelah memuaskan rasa dengkinya yang meluap-luap untuk meruntuhkan negara secara total.

Dan sekarang mereka telah menguasai keadaan, mereka tinggal menunggu kesempatan untuk melancarkan serangan terakhirnya, kerena itulah mereka mengepung rumah Khalifah dan bersiap-siap untuk mencopotnya. Pengepungan itu berlangsung sangat lama, sehingga sebagian penduduk Madinah kerena terlalu lamanya, mereka pergi dan menjalani kehidupannya seperti biasa. Mereka semua yakin bahwa sesuatu pasti akan terjadi, krisis akan berakhir dan pemberontak akan pergi. Tidak seorang pun yang menyangka meski sekejam apapun pemberontakan ini bahwa sebuah tangan akan terulur dan merenggut hidup sang Khalifah.

Sungguh ia adalah seorang tua renta dalam 80 tahun usianya bahkan lebih.

Ia adalah bagian dari kaum muslimin generasi pertama yang segera masuk Islam.

Ia adalah menantu Rasulullah saw

dan Khalifahnya,

dan salah seorang yang dijanjikan masuk surga,

seorang membiayai *"Jaisyul Usrah"*

dan seseorang yang membelanjakan hartanya tanpa perhitungan di jalan Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya.

Maka, siapa yang tidak akan memelihara semua kemulian ini, bahkan meskipun mereka berselisih dengan Khalifah dalam beberapa urusan?

Siapakah orang yang di dalam hatinya terdapat setitik iman kemudian ia mendapatkan kesembronoan yang mendorongnya untuk menyerang Utsman dengan senjata yang terkutuk dan mematikan?

Sebenarnya, pembunuhan Khalifah Utsman ra telah membuka hakikat persekongkolan dan kedok beberapa orang pemimpinnya yang masuk melakukan penetrasi, sebagai mana ia menyingkap orang-orang yang telah tertipu. Mereka sebetulnya tidak membawa niat buruk, mereka hanya tertipu dan terjebak sehingga kemudian mereka ikut serta dalam pasukan yang senantiasa menginginkan keburukan atas Islam.

Kami katakan, sesungguhnya kecemasan ketika mencapai titik nadirnya maka pemiliknya tidak akan menemukan jalan untuk menghindar kecuali dengan menghadapi semua ketakutan yang menyebabkannya. Pertentangan sudah mencapai keadaan seperti ini, dan tidak ada lagi kesempatan bagi kita selain bersiap-siap untuk menyaksikan episode terakhir.

Di rumah Khalifah, Marwan bin Hakam duduk bersama beberapa orang pengikutnya yang bersenjata. Sedang di pintu-pintunya terdapat sekelompok kecil para sahabat yang mulia, mereka menggenggam senjatanya masing-maing untuk membela sang Khalifah. Di antara mereka ada Hasan dan Husain, putra Ali, mereka di kirim ayahnya yang agung untuk menjaga jendela-jendela rumah. Di antara mereka ada juga Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar dan yang lainnya.

Sedang di luar rumah dan sekitarnya, di setiap sudutnya, terdapat barisan yang rapat dari para pemberontak yang merasa gelisah ketika mendengar berita bahwa Muawiyah telah mengirimkan pasukannya dari Syam dan pasukan itu kini tengah berada di perjalanan mendekati kota Madinah.

Adapun Khalifah sendiri sejak terbit pagi hari itu ia seolah telah berada di alam lain,

ia hampir tidak memikirkan sesuatu dari segala macam urusan dunia... Karena ia telah mendapatkan undangan menuju surga, kerena itu, pada hari ini ia sangat sibuk mempersiapkan diri menuju undangan itu.

Pada malam hari sebelumnya, setelah ia mengerjakan shalat malam dan membaca Alquran, ia lantas menenggelamkan dirinya merintih dan berdoa kepada Allah, kemudian ia beranjak ke tempat tidurnya. Dalam tidurnya ia bermimpi Rasulullah saw berkata kepadanya,

"Berbukalah bersama kami besok, wahai Utsman!"

Betapa indahnya kalimat ini, seolah-olah memberikan ia semangat baru. Ini adalah mimpi yang benar dan Utsman adalah orang yang paling yakin dengan kebenaran. Karena itu, ia tidak mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkan diri menghadiri undangan Rasulullah saw dan perjalanan abadinya. Ia akan meninggalkan dunia manusia, ia akan membiarkan empat dinding yang mengepungnya bagi para pemberontak, ia akan berangkat dari singgasananya yang agung menuju pangkuan Allah, di samping Rasulullah saw. Maka pada pagi hari itu, ia sengaja berpuasa. Memang sejak awal keislamannya, ia banyak menghabiskan waktu siangnya untuk berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk beribadah.

Utsman kemudian memanggil semua orang yang ada di rumahnya dan yang ada di depan rumahnya. Mereka yang masing-masing membawa senjata untuk membelanya diminta agar segera meletakkan senjatanya dan meninggalkan rumahnya dengan penuh rasa terima kasih dan berada dalam lindungan Allah.

Akan tetapi mereka semua menolak untuk meninggalkan tempatnya, terutama Hasan dan Husain, Ibnu Zubair dan Ibnu Umar. Hanya saja perintah dan paksaan dari Khalifah terus menekan setiap orang yang membawa senjata untuk meletakan senjatanya, Khalifah berkata, "Sesungguhnya orang yang paling agung buatku adalah orang yang menahan dirinya dan meletakan senjatanya, aku bersumpah demi nama Allah, janganlah kalian menumpahkan darah hanya karena aku!"

Kemudian sayup-sayup terdengar suara ribut di luar rumah, tenyata banyak penduduk Madinah yang berjibaku dengan para pemberontak, mereka terus berusaha untuk menyingkirkan para pemberontak dari rumah Khalifah. Khalifah kemudian melongokkan kepalanya kepada sekompulan orang yang berada di depan rumahnya, kemudian ia berseru kepada para pemberontak agar ia terbebas dari kewajibannya,

"Wahai sekalian manusia janganlah kalian membunuhku, demi Allah jika kalian membunuhku, maka kalian tidak akan pernah saling mencintai setelahku selamanya dan kalian tidak akan shalat setelahku selamanya."

Kemudian ia kembali ke kamarnya dan shalat dua rakaat. Lalu ia mengambil mushaf dengan kedua tangannya dan kemudian membacanya dan terus membaca dengan menyelami ayat-ayatnya yang penuh kebijaksanaan dan taman-tamannya yang penuh keindahan.

Hati para pemimpin fitnah telah semakin sempit, mereka merasa takut akan terjadi sebuah pembalasan, kemudian ia memerintahkan untuk menyerang rumah Khalifah akan tetapi sekelompok orang suci di bawah pimpinan Hasan, Husain, Ibnu Zubair dan Ibnu Umar telah memberikan sebuah perjuangan yang penuh mukjizat hingga memaksa mereka kembali menjauhi pintu dengan nyali yang menciut.

Dari sinilah rasa dendam mereka semakin membara dan setan-setan kejahatan telah menunggangi mereka. Kemudian mereka melihat ada sebuah rumah yang berdekatan dengan rumah Khalifah, lalu mereka memutuskan untuk menaikinya dan masuk ke dalam rumah Khalifah melaluinya. Kemudian mereka memilih beberapa orang yang akan melakukan tugas ini dengan cepat. Mereka lalu memanggil Muhammad bin Abu Bakar untuk menemani mereka. Dan dalam hitungan detik, rencana itupun berhasil di jalankan. Tiba-tiba saja Khalifah Utsman melihat para pemberontak telah berdiri di hadapannya, ia juga melihat Muhammad bin Abu bakar mendekat ke arahnya, dan memegang janggut Khalifah dengan tangannya serta mengguncangnya.

Akan tetapi dengan penuh ketenangan seorang yang suci, Utsman berkata,

"Wahai anak saudaraku, lepaskanlah janggutku. Demi Allah!, ayahmu dulu sangat menghormatinya, jika ia melihat keadaanmu seperti ini, niscaya ia akan merasa malu terhadap perbuatanmu ini."

Bumi seolah berputar bagi Muhammad, kemudian tangannya ditarik kembali dengan penuh rasa takzim dan penyesalan. Lalu ia bergegas keluar dari rumah membawa semua orang yang tadi ikut menyusup bersamanya. Dan di mulut pintu yang luas Muhammad bin Abu Bakar berdiri menghalangi para penyerang.

Sungguh telah memuncak kegilaan para pemimpin fitnah, mereka telah digoncangkan dengan sikap Muhammad seperti ini, seolah-olah mereka tidak pernah diguncang oleh sesuatu yang lain. Mereka melihat keadaan semakin tidak terkendali, kerena itu mereka kemudian memaksa masuk ke dalam rumah yang berdekatan dengan Khalifah sekaligus. Dan dari atas pagarnya, mereka kemudian berlompatan layaknya serigala yang lapar dan keji dan mereka menyusup menyerbu sang Khalifah dalam kesendiriannya. Ketika itu Khalifah telah sampai pada ayat:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

"(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang yang berkata, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" **(QS. Ali Imran: 173)**

Ia seolah tidak perduli kepada mereka atau mungkin ia tidak merasakan kedatangan mereka. Kesenangan rohnya, keakraban dirinya dengan ayat-ayat Allah dan kegembiraannya mendapatkan undangan jamuan makan di surga telah menutupinya dari keberadaan semua setan. Ia malah asyik melanjutkan bacaan Alquran pada saat para pendosa semakin mendekat kepadanya untuk melengkapi kejahatan mereka yang keji dan kotor. Ia tidak melawan, ia tidak bergerak dari tempatnya, bahkan ia tidak berpaling dari mushafnya. Tidak ada yang lebih, kecuali sebaris kata-kata ketika satu tebasan memutuskan tangannya.

"Demi Allah, tangan ini adalah tangan pertama yang menuliskan al-Mufasshal dan menuliskan ayat-ayat Alquran."

Ketika ia melihat darahnya memancar dan menetes membasahi lembaran mushaf, ia kemudian melipat mushafnya agar tetesan

darah tidak melumuri mushafnya, lalu ia mendekapnya *-ketika ia menyerahkan rohnya-* di dada.

Ketika jasadnya yang suci meregang kemudian diam, diamnya kematian, Kitabullah lah yang menjadi teman dan melekat dengannya.

Lihat, adakah yang lebih utama daripada hal ini?

Bukankah ia yang menyatukan, menjaga dan membelanya hingga mati??

***

Pembunuhan yang merenggut nyawa suci Khalifah berlangsung antara Ashar dengan Magrib. Jadi, ia masih punya waktu untuk menghadiri jamuan buka puasa, di surga, ketika matahari sudah terbenam.

Naiklah engkau ke haribaan Tuhanmu, hadirilah undangan jamuan dengan kegembiraan yang besar.

Sungguh Rasulullah saw telah menanti engkau dengan penuh kerinduan, begitupula dua sahabatnya; ash-Shiddiq dan al-Faruq.
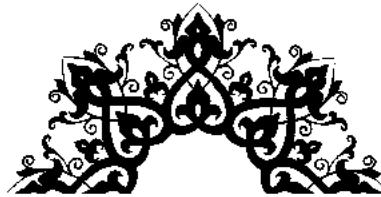
Sungguh Utsman telah lama menderita, selama dua belas tahun yang ia habiskan sebagai Khalifah, membawa semua beban dan panji-panjinya. Tekadnya adalah jangan sampai panji ini terjatuh dari tangannya dan ia tidak ingin bertemu pada hari seharusnya ia bertemu dengan Allah, sedangkan kedua tangannya bernoda oleh tetesan darah kaum muslim.

Apakah ia mendapatkan apa yang diinginkannya??

Ya. Keberuntungan adalah miliknya dan kemenangan adalah bagiannya.

Tinggalah jasadnya di bumi, hangat oleh genangan darahnya, atau terbujur dalam keadaan selamat.

Semua tidak lagi penting... selagi rohnya yang suci telah meraih kemenangan akan masa depannya di sisi Allah.

***

Ali bin Abi Thalib

Sebuah Prolog....................

Sungguh bukanlah sesuatu yang mudah, usaha menyimpulkan kehidupan dan perjalanan hidup sang Imam dalam lembaran-lembaran buku. Sebenarnya dari hati yang terdalam penulis ingin katakan kepada pembaca,

"Saya enggan mengerjakan percobaan ini sebelumnya dan saya bahkan pernah lari darinya. Setelah saya mempersembahkan dua biografi, "Abu Bakar" dan "Umar", kemudian menghadapkan diri untuk menulis mengenai Imam Ali untuk menggambarkan kemuliaan dan persembahannya, akan tetapi, ketika hendak memulainya, saya mendadak tenggelam dalam ketakutan yang hebat.

Kehidupan sang Imam, terutama detik-detik terakhirnya, dimulai dari kekhalifahannya dan diakhiri dengan ke*syahid*annya, bukanlah kehidupan biasa-biasa saja.

Itu adalah kehidupan yang lain, dimana menghadapi sejarahnya diperlukan tingkatan kecerdasan dan kekuatan pikiran yang luar biasa.

Itu adalah kehidupan yang memancarkan keagungan, kebesaran dan mukjizat, akan tetapi ia juga hidup yang dipenuhi gelombang kesedihan dan bencana.

Sebuah kehidupan yang di dalamnya bertemu antara kemenangan dan kekalahan. kekuasaan dan ke*wara'*an, kesusahan dan kesenangan, kepahlawanan dan penderitaan, keagungan dan tragedi. Pertemuan yang kobarannya mencapai titik yang sangat berbahaya, sehingga untuk menghadapinya *–meskipun melalui kata-kata dalam baris sebuah buku–* sesuatu yang sulit dan menakutkan.

Saya merasa sangat ketakutan melihat bagaimana sang Pahlawan menjalani hari-harinya yang buruk, dimana fitnah, konspirasi dan peperangan mengepungnya dari segala tempat. Di samping ketakutan melihat perselisihan yang demikian besar antara kaum muslimin, mereka saling mengantarkan umpan untuk kemudian menyerangnya.

***

Karena itulah, saya kemudian merubah arah sampan menuju sekumpulan besar sahabat Rasulullah saw yang telah dikemukakan dalam buku saya yang berjudul *"Rijaal Haular Rasuul."*

Di antara kerinduan untuk bertemu sosok mereka yang agung, saya kemudian membiasakan diri, sedikit demi sedikit untuk meng-

hadapi permasalahan yang selama ini dihindari. Hingga akhirnya jiwa ini dilimpahi ketenangan dan pemahaman yang menambah kekuatan untuk memenuhi panggilan rindu menuju ke haribaan sang Imam.

***

Hanya saja, ketika saya akan segera memulai, timbul permasalahan baru, karena seperti biasa, saya tidak ingin mempersembahkan perjalanan sang Imam menjadi sebuah buku sejarah yang memiliki ciri dan metode kurikulum sekolah, akan tetapi yang menjadi perhatian utamanya adalah roh dan substansi sejarahnya.

Ya, saya tidak ingin mengupas sisi sejarah atas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, akan tetapi saya ingin menceritakan keagungan kemanusiaan yang terkandung dalam kejadian-kejadian itu.

Metode yang saya gunakan adalah dengan cara menemani sejarah dalam setiap rincian kejadiannya bahkan kesimpangsiurannya, kemudian saya kembali dari perjalanan tadi untuk menuliskan pandangan historisnya di atas sesuatu yang mirip dengan papan yang memancarkan substansi kepribadian dan bagian-bagian keunggulan dan keagungannya yang luar biasa.

Dan dalam perjalanan Imam Ali, berbagai macam kejadian telah menyesaki ruang dan waktu, seolah tidak pernah mengizinkannya untuk berakhir. Bahkan, saya sempat merasa takut metodeku akan menyimpang tanpa disadari karena sesaknya peristiwa yang mencekam dan beragamnya kejadian yang memenuhi ruang dan waktu.

Bahkan ketika saya akan segera mulai, tiba-tiba saya merasakan kegembiraan yang menakjubkan, yang membuatku berseru dari dalam lubuk hatiku, "Sungguh Allah telah menghidupkan keberkahan sang Imam."

Ini hanya ungkapan kerendahan hati untuk mengupas kekayaan yang melimpah yang ditemukan para penuju Imam Ali; seorang penolong agung bagi Rasulullah saw dan anak saleh dari al-Islam.

Dari keagungan dirinya, kemuliaan sifatnya, mukjizat kefasihan dan pengorbanannya, kelapangan Imam Ali semakin meluas tanpa mengenal batas, dari dalamnya memancar kepahlawanan dan pengorbanan, keagungan dan keluhuran, yang hampir saja menyerupai sebuah dongeng dan khayalan sendainya sejarah tidak membuktikan kenyataanya!

***

Ingin sekali saya memperpanjang tulisan di Mukaddimah ini, tidak ada perkataan yang paling indah kecuali jika Ali yang dijadikan bahan pembicaraannya, hanya saja ini bukan hak saya, takdir telah mengajak kita untuk bertemu dengan Imam Ali melalui lembaran-lembaran ini, hingga saya bisa memanjangkan waktu kalian berdiri di depan pintunya...

Akan saya lebarkan jalan agar kalian leluasa memasuki keluasan batin Imam Ali yang sedemikian kaya dan mulia...

***

Wahai Ayah dari dua keturunan...

Wahai Ayah dari dua Hasan...

Jika kami melebihi batas kemampuan kami dalam pertemuan ini, sesungguhnya keagungan dan kesucian dirimu akan memberikan kami harapan bahwa engkau akan menerima kami sebagai tamu dalam perjalananmu yang terang dan agung.

Sebagai tamu di halaman dadamu yang luas...

Semoga Allah merahmati engkau...

-•:[Anak dan Cucu]:•-

Seorang pemuda duduk dengan nafas terengah-engah, dengan perasaan yang sulit, di tengah-tengah kaum yang sedang mengelilingi ayahnya yang sedang menungu jemputan ajal.

Sungguh sekarat ayahnya tersebut telah memusatkan perhatiannya dan menyedihkan hatinya.

Akan tetapi, di atas semua itu, ia tetap memasang kesadaran, kecerdasannya dan kecemerlangannya yang luar biasa untuk melihat: bagaimana dua hal akan bertemu; kepahlawanan dan kematian! Inilah kesempatan langka yang didapatkan oleh pemuda yang hatinya dijejali pengetahuan. Ia sedang melihat bagaimana seorang pahlawan pada jamannya kini tengah bersiap untuk menjemput kematiannya. Ajal perlahan datang semakin dekat dengan penuh kepastian!

Pemuda itu menunggu, bagaimana sang pahlawan menghadapi kematiannya.

Orang tua yang sedang sekarat itu berpaling dari tempat tidurnya dan berisyarat pada orang-orang di sekelilingnya untuk sedikit membangunkan tubuhnya. Ketika mereka telah meluruskan punggungnya dan menegakkan kepalanya, ia kemudian menatap lekat dengan kedua matanya dengan pandangan yang penuh kasih sayang. Ia terus memandang mereka sehingga mereka merasakan sesuatu yang dingin merayapi hatinya.

Lalu ia mengucapkan beberapa patah kata kepada mereka, mungkin ini adalah wasiatnya yang terakhir terhadap mereka dan terhadap dunia.

"Wahai sekalian kaum Quraisy, aku berwasiat kepadamu untuk selalu mengagungkan rumah ini (Ka'bah), karena di dalamnya terdapat keridhaan Tuhan dan tiang kehidupan...

Sambungkanlah persaudaraan kalian dan janganlah kalian memutuskannya, karena silaturahim bisa menunda ajal...

Tinggalkanlah kezaliman, sesungguhnya ia telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian...

Wahai sekalian kaum Quraisy, penuhilah undangan dan berdermalah kepada orang yang meminta, karena dalam keduanya terdapat kemulian hidup dan mati...

Peganglah kejujuran dalam berbicara...

Dan tunaikanlah amanah...

Ingatlah, sesungguhnya aku wasiatkan kepada kamu agar berbuat baik terhadap Muhammad, karena sesunguhnya ia adalah orang yang terpercaya di kalangan Quraisy, paling jujur di kalangan bangsa Arab dan ia adalah sesuatu yang paling aku wasiatkan kepada kalian...

Sungguh ia telah membawa sesuatu yang bisa diterima hati akan tetapi diingkari oleh lisan dan ditakuti oleh kesombongan.

Demi Allah, seolah-olah aku melihat kaum lemah bangsa Arab, kaum-kaum pinggiran dan orang-orang lemah di antara manusia yang telah memenuhi ajakannya, dan membenarkan kata-katanya serta mengagungkan perintahnya, kemudian mereka dibayangi oleh kematian.

Demi Allah! Bila seseorang mengikuti jalannya maka ia akan lurus dan tidak ada seorangpun yang mengikuti petunjuknya kecuali ia akan bahagia."

Kemudian ia mengarahkan pandangannya kepada keluarga terdekatnya kepada Bani Hasyim, dan ia mengkhususkan mereka dengan wasiat yang lain.

"Dan kalian wahai sekalian bani Hasyim, penuhilah ajakan Muhammad dan benarkan-

lah dia, niscaya kalian akan bahagia dan mendapatkan petunjuk."

Kemudian ia berisyarat kepada mereka untuk mengembalikan tubuhnya ketempat pembaringan. Lalu ia terlentang di bawah selimutnya, dalam beberapa kejapan, ia telah dikurung oleh tenangnya kematian.

Sungguh orang yang wafat ini telah menunaikan amanah terakhir yang ada padanya, amanat yang ditakutkan akan terhalang oleh cengkraman kematian. Kepalanya kemudian terkulai ke arah dadanya dengan penuh ketakutan dan rasa kasih sayang.

Akan tetapi, ketakutan dari siapa? Dan kasih sayang kepada siapa? Takut akan orang-orang Quraisy dan simpati terhadap anak saudaranya yang dikurung oleh kaum Quraisy dengan segala tipu daya dan ancamannya karena ia berkata tidak ada Tuhan selain Allah.

Tahukah kalian kita berbicara tentang siapa? Ya, benar! Ia adalah Abu Thalib, tetua kabilah Quraisy dan penghulu generasiya. Sedangkan pemuda yang duduk dengan napas terengah dengan perasaan yang kacau balau adalah anak dan pemudanya, Ali bin Abi Thalib!

Lihatlah, dia kemudian mencium kening ayahnya dan kemudian mendoakannya. Lalu ia bangkit dengan ketabahan yang luar biasa untuk mengurusi segala sesuatunya.

Sungguh kegembiraan yang sangat besar berdesakan dalam dirinya, mengusir semua rasa sedih dan galau ketika melihat ayahnya meninggal, karena ia melihat ayahnya meninggal tidak dalam keadaan diam akan tetapi ia meninggal dalam keadaan berpidato. Dalam kalimatnya terangkum semua sisi keutamaan hidup yang ia jalani di atas bumi di antara sekalian manusia. Ia juga menekankan sikapnya terhadap keutamaan-keutamaan dan terhadap tokoh baru yang sanggup melaksanakannya dengan baik. Orang yang menyeru kepada Allah dengan izin-Nya, Muhammad bin Abdullah saw!

Ya, mekipun ia merasa sedih kehilangan orang tuanya, akan tetapi ia merasa gembira karena ia menerima nasehat dan petuah yang paling jujur dan paling indah di penghujung hidup ayahnya:

Agungkanlah Ka'bah...
Sambungkanlah persaudaraan...
Tinggalkanlah kezaliman...
Penuhilah orang yang mengundang...
Berlakulah jujur...
Hiduplah dengan keamananan...

Dan yang pertama dan terakhir, bantulah Muhammad, karena ia adalah pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Dari keturunan orang tua inilah Ali datang. Semua kaum Quraisy ketika itu melihat ke arah Abu Thalib dengan tatapan seorang rakyat terhadap pemimpinnya, semua orang mencintainya, menyeganinya, dan menghormatinya, bukan kerena kedudukannya dalam orang-orang Quraisy saja, akan tetapi sebelum itu, karena ia memiliki jiwa yang mulia, sifat sifat yang agung dan kepribadian yang adil dan utama yang menyilaukan manusia dengan kekuatan, keistiqamahan dan keagungannya.

Dan sesungguhnya cukup bagi kita untuk mengenal kepribadian pahlawan ini melalui beberapa sikapnya terhadap Islam dan Quraisy. Ia telah memikul beban menolong Rasulullah saw dan menolong kaum Quraisy di atas pundaknya, tanpa melibatkan paman-paman Nabi yang lain, keluarga dan kerabatnya. Laki-laki ini tetap teguh dengan kekokohannya yang gemilang di hadapan berbagai macam persekongkolan yang melelehkan gunung. Semua itu kerena ia adalah orang Quraisy yang paling luas wawasannnya, paling cerdas hatinya dan paling berani dan teguh.

Pada hari-hari pertama dakwah Rasulullah saw, Abu Thalib melihat anaknya shalat dengan sembunyi-sembunyi di belakang Rasulullah saw dan ini adalah kali pertama ia mengetahui bahwa anaknya yang masih kecil telah menjadi pengikut Muhammad. Namun anak kecil ini tidak menjadi panik, ketika ia melihat sang ayah memergokinya shalat. Setelah ia menyempurnakan shalatnya, ia lantas pergi menemui ayahnya dan berkata kepada ayahnya dengan penuh kejujuran dan ketabahan serta tidak mengejutkannya,

"Ayah, sungguh aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan aku membenarkan apa yang ia bawa, lalu aku mengikutinya."

Kemudian Abu Thalib menjawab,

"Sesunguhnya ia tidak mengajak engkau kecuali pada kebaikan, anakku, ikutilah ia!"

Bahkan bukan hanya itu, ketika ia melihat Rasulullah saw shalat pada suatu hari sedangkan Ali telah berdiri di sebelah kanannya, tiba-tiba ia melihat anaknya yang lain, Ja'far, dari jauh. Lalu ia memanggilnya, sehingga ketika Ja'far mendekat kepadanya, ia pun berkata, "Sambungkanlah sayap anak pamanmu dan shalatlah sebelah kirinya!"

Wawasan yang luas dan kecerdasan hatinya telah membawa pemiliknya untuk melebarkan jalan menuju hakikat yang baru, sehingga hakikat itu bisa mengambil kesempatannya, menegaskan kebenaran dan mengokohkan haknya.

Seandainya bukan Muhammad yang membawa dakwah ini, akan tetapi orang lain niscaya Abu Thalib akan tertinggal untuk menolongnya.

Ia *–seperti yang kita lihat dalam riwayat dan perjalanan hidupnya–* termasuk golongan orang-orang yang cerdas yang tidak ikut tercebur ke dalam kedunguan yang membekukan jaman dan menghalangi masa depan yang cerah.

Ia *–seperti yang kita lihat dalam wasiat kematiannya–* termasuk kelompok mukmin dengan kekuatan kedudukan dan kebaikannya, dan ia telah menghabiskan hidupnya untuk menolong semua dakwah dan pembawa dakwah dalam jalan ini.

Dan Abu Thalib adalah orang yang paling mengetahui perihal Rasulullah saw. Ia adalah pamannya, pemelihara dan pendidiknya, dan ia mengetahuinya sebagai manusia yang sempurna,

Jujur, tidak pernah terdengar kebohongan terdengar dari mulutnya.

Terpercaya, tidak pernah ia menghianati amanahnya.

Suci tidak pernah ia dilekatkan dengan *syubhat* apapun.

Sering ia melihatnya sebagai orang yang rindu untuk melihat kebenaran.

Sering pula ia melihatnya dipenuhi kebingungan dan kesedihan terhadap keluarganya dan kaumnya yang telah menyia-nyiakan akal dan keberadaannya di hadapan batu-batu yang dipahat yang mereka anggap sebagai tuhan.

Apakah ia akan membiarkannya? ia yang tidak akan pernah membiarkan seseorang asing yang datang membawa panji-panjinya dan mengumumkan dakwahnya?

Abu Thalib adalah sosok yang agung dengan kepribadian, kewibawaan dan budi pekertinya, ia telah berdiri di samping Rasulullah saw sedang Islam dalam keadaan baru tumbuh saat itu, dengan sikap yang dipenuhi oleh kelelakian dan keagungan jiwanya.

Ia telah menantang orang Quraisy dan menggagalkan semua rencananya, sehingga mereka tidak menemukan jalan lain kecuali kembali kepada perbuatan yang sesungguhnya dianggap tercela dalam tradisi dan akhlak

bangsa Arab, hal ini terjadi ketika mereka putus asa untuk mencegah Rasulullah saw dari dakwahnya dan mencegah Abu Thalib dari penolongnya. Kemudian mereka memutuskan untuk memboikot bani Hasyim dan bani Muthalib.

Dan siasat ini terbukti efektif, bani Hasyim dan bani Muthalib kini mendesak Abu Thalib dan membawanya ke padang rumput, sehingga mereka tinggal di dalam kurungan yang mengerikan ini selama tiga tahun, bahkan hingga mereka memakan daun pepohonan yang kering untuk menghindarkan diri dari bahaya kelaparan.

Akan tetapi Abu Thalib laksana gunung dalam keagungan dan ketegarannya, ia menolak semua tawaran yang diupayakan oleh kaum Quraisy dan ia balik menyerang mereka dengan bakat kepenyairannya. Ia menyerang mereka dengan satu kasidah dan kasidah yang lain.

Sesungguhnya Abu Thalib, jika ia telah mengimani sesuatu, maka keimanannya adalah keimanan yang kuat dan kokoh. Kekuatan dan kekokohan inilah yang diwariskan kepada Ali dan semua anak-anaknya. Dan Abu Thalib telah mengimani bahwa Rasulullah saw adalah benar dalam setiap perkataannya dan menyampaikan dakwahnya. Jika ia ternyata benar, maka hak kebenaran adalah mendapatkan pertolongan. Akan tetapi jika dakwahnya bathil, maka sesunguhnya kebathilan akan hilang sia-sia.

Karena itulah ia kemudian melawan kaum Quraisy ketika mereka memaksa Rasulullah saw untuk diam. Ya, sesungguhnya ia tidak berdiri bersama Muhammmad sebagai anak saudaranya, akan tetapi ia berdiri bersama Muhammad sebagi penyeru kepada kebenaran dan kebaikan, Muhammad yang jujur dan terpercaya.

Seandainya Abu Thalib meragukan kejujuran anak pamannya ini, tentu ia tidak akan menolong dan membelanya, karena ia akan menolong sesuatu yang di dalamnya terdapat kebenaran bukan kekerabatan.

Dan tidak ada bukti yang lebih kuat untuk menguatkan sikapnya, kecuali ketika Rasulullah saw mengabarkan kepadanya bahwa Allah telah mengutus rayap untuk memakan lembaran-lembaran yang di dalamnya terdapat perjanjian kaum Quraisy untuk memboikot bani Hasyim dan bani Muthalib, kemudian mereka menggantungkannya di dalam Ka'bah.

Rasulullah saw memberitahunya bahwa Allah telah mengutus rayap untuk memakan lembaran itu sehingga tidak ada yang tersisa kecuali nama Allah.

Kemudian Abu Thalib berangkat menemui kaum Quraisy di tempat mereka berkumpul dan berseru,

"Wahai sekalian kaum Quraisy, sesungguhnya anak saudaraku memberitahuku begini dan begini, maka kembalikanlah lembaran-lembaran kalian. Jika apa yang diucapkan Muhammad terbukti, maka berhentilah kalian memboikot kami, dan batalkanlah semua perjanjian yang ada di dalamnya, akan tetapi jika tidak terbukti, maka aku akan menyerahkannya pada kalian."

Dan para pemimpin kaum Quraisy pun setuju dalam hal ini, lalu mereka bangkit menuju Ka'bah dan membawa lembaran itu dari tempatnya, dan ternyata keadaannya persis seperti yang dikatakan Rasulullah saw .

Lembaran itu lalu terjatuh dari tangan-tangan mereka dan orang-orang kemudian keluar dari boikot. Berakhirlah persekongkolan itu dengan kegagalan dan kekalahan.

Sesungguhnya Abu Thalib di sini berusaha melindungi hak kebenaran bukan hak terhadap loyalitas kekerabatan.

Ia berkata pada kaum Quraisy, "Jika terbukti kebenaran Muhammad dalam kejadian ini, yang bisa dibuktikan dengan sangat mudah, maka ia mempunyai hujjah atas kalian dan jika terbukti kedustaannya maka sesungguhnya aku tidak akan melindungi kaum pendusta."

Dan sungguh sangat jauh bagi Rasulullah saw untuk tidak berlaku jujur!!

Sebelumnya ketika datang kepada Abu Thalib utusan dari Quraisy dan berkata kepadanya,

"Sesungguhnya engkau adalah orang yang dituakan, mulia dan punya kedudukan dalam diri kami, dan kami telah meminta engkau untuk melarang keponakanmu dan engkau tidak melarangnya dan kami tidak bisa bersabar dengan celaannya terhadap nenek moyang kami cacian kepada tuhan-tuhan kami dan merusak mimpi-mimpi kami (engkau mencegahnya dari kami, atau kami yang menurunkannya, sehingga akan ada yang hancur salah seorang di antara kita)."

Ketika mereka berkata hal itu dan ketika datang jawaban dari Rasulullah saw yang sangat terkenal,

"Jika kalian meletakan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, maka niscaya aku tidak akan meninggalkan urusan ini sehingga Allah memutuskannya atau menghancurkan selainnya"

Maka, semakin bertambahlah keteguhan tekadnya, kemudian sang pahlawan Abu Thalib membalas kaum Quraisy dengan kekerasan dan kekuatan pendiriannya, ia berkata,

Aku tahu bahwa agama Muhammad
adalah agama yang paling baik bagi seluruh manusia.
Demi Allah!, tidak akan menimpamu sesuatupun dari mereka
sehingga tanah menjadi bantalku.
Sekali lagi inilah laki-laki yang garis keturunannya melahirkan Imam Ali.

Suatu hari, ia duduk ketika Rasulullah saw menemuinya dalam keadaan sedih dan berduka, lalu ia menceritakan kejadiannya sehingga ia tahu bahwa kaum Quraisy telah menyuruh orang-orang tolol untuk meletakan kotoran dan darah ketiak ia sujud di Ka'bah berdoa kepada Tuhan dan penciptanya.

Ia langsung bangkit membawa pedang di tangan kanannya sedangkan tangan kirinya menuntun Rasulullah saw sehingga ketika ia sampai di hadapan para pendurhaka ia berteriak kepada mereka,

"Demi Zat yang diimani oleh Muhammad jika ada di antara kalian yang bangkit, maka aku akan menyegerakan kematiannya dengan pedangku!"

Lalu ia mengusap semua kotoran dan darah dari tubuh Rasulullah saw dan melemparkannya ke muka-muka mereka, muka-muka penbesar Quraisy yang mendadak berubah di hadapan pahlawan ini menjadi tikus. Sungguh kaum Quraisy telah mendapatkan kesimpulan bahwa mereka tidak akan mendapatkan Rasulullah saw selama Abu Thalib berada di sampingnya menjaga dan melindunginya.

Abu Thalib sangat mencintai keponakannya, ia mencintai semua keutamaan yang ia rindukan dan ia agungkan, ia mencintai sesuatu yang diperjuangkan Rasulullah saw dengan penuh loyalitas yang tiada bandingannya.

Dan ia telah menggambarkan kecintaannya dengan kehendaknya yang kukuh dalam peristiwa-peristiawa yang kita lihat sebagian daripadanya, seperti halnya ia mengungkapkannya melalui bakat seni yang dimilikinya. Ia

mengungkapkannya dalam sebuah Syair yang indah:

"Sungguh mereka tahu bahwa putra kami tidak terbantahkan
dan tidak mempedulikan perkataan yang bathil.
Bijaksana, cerdas, adil tanpa serampangan.
Setia akan Tuhannya dan tidak pernah ia melupakannya.
Putih, dimana awan mengambil warnanya
Pelindung yatim dan kaum miskin."

Dan wafatlah Abu Thalib...

Ia meninggal, sedangkan hatinya dipenuhi kecondongan terhadap agama baru dan kasih sayang yang melimpah terhadap Rasulullah saw.

Semakin hebatlah penyiksaan Quraisy terhadap Rasulullah saw. Dan pada suatu hari, ketika penghinaan dan penyiksaan kaum Quraisy semakin mengila, Rasulullah saw menghaturkan penghormatan terhadap pamannya, beliau berkata,

"Kaum Quraisy tidak akan pernah bisa mendapatkanku dengan sesuatau yang tidak aku sukai hingga wafatnya Abu Thalib!"

Lalu ia menundukan kepalanya yang agung penuh kedukaan dan berkata,

"Paman, begitu cepatnya aku merasa kehilanganmu..."

***

Apakah Ali hanya anak dari pahlawan ini saja??

Tidak! Ia adalah cucu dari seorang pahlawan lainnya, pahlawan yang agung... sangat agung...

Dia adalah Abdul Muthallib.

Dengan kebersamaan yang ringkas bersama keutamaan Abdul Muthallib dan budi pekertinya yang agung, akan jelas di hadapan kita bahwa Ali tidak hanya menerima warisan keutamaan dari ayahnya, akan tetapi ia telah menerima keutamaan yang murni dan berakar kuat dari garis nasabnya yang berjalan dalam titian cahaya melalui hubungan keluarga yang suci nan agung...

Siapakah tuan yang sangat agung, Abdul Muthalib ini?

Ia adalah seorang lelaki yang menempati kedudukan tinggi di kalangan Quraisy dan bangsa Arab. Hampir tidak ada seorangpun yang bisa mencapai kedudukannya kala itu! Ketika para tamu haji berkeliling, berdesakan di sekitar zamzam pada musim haji setiap tahunnya, maka mereka selayaknya ingat dengan penuh penghormatan dan penghargaan kepada lelaki yang telah menggalinya hingga air zamzam memancar melalui kedua tangannya yang mulia.

Siapakah selain Abdul Muthalib?

Rohnya yang suci telah menerima bisikan pada suatu malam yang sunyi. Ketika ia tertidur, ia bermimpi mendengar suara yang berkata,

"Galilah *thayyibah*!"

Lalu ia terbangun dari mimpinya akan tetapi ia tidak mengetahui makna mimpinya.

Hanya saja, mimpi itu datang lagi untuk kali kedua dalam tidurnya. Kali ini dengan kalimat yang lebih jelas "Galilah sebuah sumur!"

Ia pun terbangun, dan seperti kemarin, ia tidak tahu kemana maksud mimpi itu dan apa kehendaknya.

Pada malam ketiga, lagi-lagi ia bermimpi, "Galilah zamzam!"

Lalu ia bertanya, "Apakah zamzam itu?"

Suara itu menjawab, "Sumur yang tidak akan kering...

Dengannya, engkau akan memberi minum para haji yang mulia."

Dan mimpi itu menunjukkan tempatnya.

Kemudian ia tidak menunggu terbitnya hari, kecuali ia bersama anaknya Harits, pergi dan menggali tanah dengan cangkulnya. Memancarlah mata air suci yang diberkahi dan kekal yang diberikan Takdir yang penyayang kepada Ismail dan ibunya di tengah gurun yang tandus pada masa lalu dan kemudian terkubur oleh pasir dan batu...

Sesungguhnya Abdul Muthalib atau Syaibah seorang laki-laki agung, dari jenis yang cemerlang dan sangat langka.

Apakah lelaki yang menjadi kakek pertama dari Rasulullah saw dan kakek pertama dari Ali bin Abi Thalib hanya seorang laki-laki biasa?

Sunguh kemasyhurannya telah memenuhi udara gurun Arab dari utara ke selatan dengan semerbak luar biasa. Saking banyaknya pujian manusia atas dirinya, disebutlah ia sebagai Syaibah al-Hamdi, yakni orang tua yang terpuji.

Mereka menggambarkannya sebagai lelaki yang gemar memberi makan di tanah datar dan binatang buas di gunung. Ia adalah seorang yang luas hikmahnya dan dalam keimanannya.

Ketika Abrahah menyerang kota Mekah untuk menghancurkan Ka'bah, Abrahah datang membawa pasukan yang sangat besar, tidak ada daya bagi kaum Quraisy untuk melawannya, larilah kaum Quraisy kepada pemimpin dan tetuanya, Abdul Muthalib meminta pendapatnya. Lalu Abdul Muthalib menyuruh mereka *–setelah ia memahami kelemahan kaumnya dalam menghadapi tentara Abrahah–* untuk membawa para perempuan dan anak-anak serta barang-barang mereka ke puncak gunung, meninggalkan Baitul Haram menjadi kota kosong dan menyerahkan penjagaannya kepada Allah.

Dengan sikap yang sama ia menghadap Abrahah, ketika ia meminta seorang tetua kaum Quraisy untuk diajak bicara. Maka, Abdul Muthalib pun pergi menemui Abrahah. Dan disitulah ia mengucapkan kata-katanya yang terkenal, "Adapun unta, maka itu adalah milikku, sedangkan Ka'bah, ia mempunyai Tuhan yang akan menjaganya."

***

Syaibah al-Hamdi tidak akan mengucapkan kata-kata itu kecuali didorong oleh keimanannya yang sangat kuat akan kekuasaan dan kekuatan Allah.

Karena itu, segera setelah ia menyelesaikan pertemuannya dengan Abrahah, ia kemudian pergi ke Baitullah. Di sana, ia memegang rantai pintu Ka'bah lalu tenggelam dalam doanya kepada Allah dengan keimanan yang penuh keyakinan akan datangnya pertolongan-Nya:

"Ya Allah, sesungguhnya seseorang telah mencegah keburukan atas miliknya, maka cegahlah keburukan atas milik-MU."

Akan tetapi, apa yang akan terjadi jika takdir tidak menjawab doanya, dan ia membiarkan Abrahah menghancurkan Ka'bah, kemanakah imannya akan pergi? Di sinilah terlihat kedalaman imannya dan kemurnian hikmahnya. Ia kemudian menyepurnakan munajatnya kepada Allah,

"Jika Engkau membiarkan kami dan Ka'bah kami, maka urusan ada di tangan-Mu."

Ya, bahkan jika sampai terjadi apa yang ditakutkan Abdul Muthallib dan apa yang dihindarinya dari Abrahah beserta tentaranya dengan terjadinya penghancuran Baitul Haram.

Jika semua itu terjadi, niscaya keimanan Abdul Muthalib tidak akan bergeser dan tidak akan memudar...

Ia sangat yakin bahwa apa yang akan terjadi tentunya sesuai dengan hikmah yang hanya diketahui Allah!!

Inilah keimanan seorang lelaki bertuhan, ketika bumi Arab diguncang oleh praktek kesyirikan, bahkan bukan hanya bangsa Arab, akan tetapi bangsa-bangsa beradab seperti Persia, Romawi juga melakukan hal yang sama. Pada saat itu, hatinya justru dikuasai oleh perasaan bahwa di sana tentunya ada Tuhan yang lebih Luhur, besar dan lebih agung.

Sesungguhnya keimanan Abdul Muthalib terlihat sangat bersih dan suci dalam munajatnya yang telah kita lalui.

Di dalam Ka'bah terdapat lebih dari tiga ratus berhala, akan tetapi tidak satupun yang dimohon Abdul Muthalib untuk menjaga Ka'bah.

Ia tidak berdoa kepada Lata, Uzza atau Hubal...

Ia tidak berdoa kepada satupun berhala yang tidak dipisahkan jarak seincipun dari Ka'bah.

Ia hanya berdo'a kepada Allah, ia hanya merintih kepada Allah yang Maha Luhur yang ditunjukkan oleh perasaan terdalamnya yang menuntunnya untuk hanya berdo'a kepada-Nya.

***

Keimanan Abdul Muthalib telah memperoleh pahalanya dengan cepat, dalam sebuah serangan yang membinasakan, yang dilancarkan Allah yang Maha Besar terhadap Abrahah dan pasukannya, ketika Allah menguasakan kepada tentaranya yang berupa burung Ababil yang membawa kematian...

Abdul Muthalib adalah harapan dan keberkahan kaumnya.

Pada suatu masa, langit enggan menurunkan hujannya, musim paceklik hampir saja membunuh kaum Quraisy, lalu mereka pergi menemui tetua mereka, Abdul Muthalib. Ia kemudian keluar membawa manusia berbaris dengan penuh keredahan hati dan kekhusyuan menuju puncak gunung. Di sana ia memimpin manusia berdoa kepada Allah agar hujan kemudian turun:

"Ya Allah, mereka semua adalah hamba-Mu dan anak hamba-hamba-Mu. Telah datang kepada kami apa yang engkau lihat, singkirkanlah kekeringan dari kami dan berikanlah kami hujan dan kesuburan!"

Merekapun tidak perlu menunggu lama, turunlah hujan yang mulia dan penuh rahmat menumbuhkan, menghidupkan dan memberikan penghidupan...

***

Sejujurnya, ini adalah keimanan yang menakjubkan, keimanan pada masa kesyirikan menjadi agama dan ibadahnya. Sesungguhnya Abdul Muthalib melihat Allah dalam setiap nikmat yang ia dapatkan dan dalam setiap langkah yang ia ayunkan.

Ketika ia diberikan kabar gembira dengan kelahiran cucunya Muhammad bin Abdullah, ia lantas mendekap bayi itu dengan kedua lengannya, ia dekapkan ke dadanya, lalu ia bergegas menuju Ka'bah, di sana ia kemudian memanjatkan syukur dan pujian. Lalu ia berkata:

"Segala puji bagi Allah yang menganugrahiku
bayi yang baik pakaiannya.
Sejak di buaian ia telah melampaui yang lain.
Aku mohonkan perlindungan kepada Zat pemilik tiang-tiang ini
hingga aku melihatnya dewasa dan matang."

Dengan pandangan mata batinnya yang jernih, ia telah sanggup menerawang masa depan yang agung dari bayi yang baru lahir ini. Karena itu, ia sangat mencintainya dengan rasa cinta yang tidak pernah ia berikan kepada siapapun. Ia pun terus bergaul dengan sang bayi sejak masa kecilnya seolah ia adalah teman!

Dalam setiap kesempatan, ia selalu memegang tangan anaknya, Abu Thalib, dan meletakkannya di atas tangan cucunya Muhammad saw, lalu ia berkata kepada Abu Thalib dengan penuh perasaan seseorang yang melihat hal gaib seperti tampak jelas di mata kasatnya,

"Hai Abu Thalib, anak ini kelak akan memegang peranan agung. Jagalah ia. Jangan sampai sesuatu yang buruk menimpanya!"

Dan Abu Thalib telah memegang teguh janjinya, ia menjaga anak saudaranya dan wasiat ayahnya dengan perawatan yang layak dengan kelelakiannya, asal-usulnya, keagungannya serta budi pekertinya.

***

Dan ketika rumah kehilangan kakek dan ayah, Ali "sang anak dan cucu" putera Abu Thalib dan cucu Abdul Muthalib membawa warisan dari keduanya berupa budi pekerti yang utama dan keagungan yang tiada bandingannya...

Ia mewarisi kemuliaan akhlak dan kemuliaan darah secara bersamaan...

Bani Hasyim dalam pandangan masyarakat adalah tuan, pemimpin dan pembesarnya. Bani Hasyim dalam timbangan norma adalah manusia yang paling dermawan, paling bertanggung jawab, paling banyak memberi, paling banyak berkorban di jalan kebaikan, paling terjaga dari kahancuran dan yang paling bisa menjaga hubungan dengan tetangga.

Dengan ungkapan sederhana, "Mereka dalam pandangan kaum dan jamannya adalah roh dari kaum dan jamannya!"

***

Mungkin sekarang kita sudah bisa mengetahui, apa yang diambil Ali bin Abi Thalib sebagai anak dari bapaknya dan sebagai cucu dari kakeknya?

Apa yang ia dapatkan dari Abu Thalib dan Abdul Muthalib?

Apa yang ia ambil dan ia warisi?

Ia telah mengambil semua keutamaan dan mewarisi semua kemuliaan.

Ia mewarisi dari keduanya keteguhan dalam berjuang, kegigihan tekad dan kekuatan akidah!

Ya, inilah beberapa keistimewaan warisan yang agung. Keteguhan yang menjadikan keutamaan mereka selalu siap siaga untuk menolong dan beramal.

Semua kekuatan kebaikan dalam diri mereka benar-benar telah terasah dengan matang, tidak kenal mengeluh, ragu atau berhenti. Semua dapat kita lihat dengan lebih jelas dalam diri Ali, sang anak dan cucu. Terutama setelah keutamaan ini masuk dalam kancah ujian agama dan nilai-nilai Islam yang lurus, maka keluarlah kandungannya yang sangat berharga dan memancarlah kecemerlangannya yang luar biasa.

Beberapa sifat lain juga akan kita saksikan dalam kisah kehidupan Ali, sebagaimana sifat-sifat ini jelas ada pada diri kakeknya, Abdul Muthalib, yaitu penyerahan diri yang hampir mendekati kemutlakan.

Telah kita lihat bagaimana Abdul Muthalib, ketika ia dan kaumnya tertimpa suatu masalah yang tidak bisa mereka pecahkan, maka ia segera menyerahkannya kepada Allah dengan kesederhanaan yang menakjubkan, bah-

kan katakanlah seperti kepasrahan seorang bayi!

Hal itu bukan berarti penyerahan diri seorang yang lemah dan letih, akan tetapi penyerahan seorang yang beriman bahwa Allah ada di sana, di belakang semua gerakan dan perbuatan. Saat kekuatan kebaikan tidak lagi sanggup mengatasinya, maka urusannya diserahkan kepada-Nya dan perhitungan-Nya. Sungguh suatu penyerahan diri yang indah dan manis. Sifat yang kemudian diwariskan kepada pemuda yang menjadi ahli warisnya.

Kita akan segera melihat Ali, ketika menghadapi kesulitan dan beratnya hidup, ia segera menyerahkan urusannya kepada Allah dengan cara yang agung.

Dan kita akan melihat di balik penyerahan diri itu, terdapat keimanan yang saleh, bukan menyerah karena lemah.

Kita akan melihat Ali menyerahkan urusan kepada Zat yang Mahamengetahui hal gaib dan nyata, ia tidak memikirkan akibat dan hasilnya.

Karena dalam hidup dan perjuangannya, Ibnu Abi Thalib sama sekali tidak berambisi untuk memenangkan sesuatu untuk dirinya pribadi atau kejayaan untuk dirinya sendiri, akan tetapi yang menenangkan pikiran, menyenangkan hatinya, menenggelamkan kesadarannya adalah kemenangan prinsip yang ia yakini kebenarannya dan ia bawa pertanggung jawabannya kelak di hadapan Allah.

Dan prinsip yang paling utama adalah keimanan kepada Allah dan bersandar kepada-Nya.

***

Ia telah melihat loyalitas ayahnya terhadap sesuatu yang ia pandang benar. Ia juga mewarisi loyalitas kakeknya, Abdul Muthalib dan buyutnya Hasyim, atas apa yang mereka anggap sebagai suatu kebenaran.

Ia telah lahir dari keturunan yang terkenal sebagai penjaga akidah, penjaga keutamaan dan pelayan kebaikan. Meskipun mereka tidak mengetahui hakikat Tuhan yang mereka jadikan tempat kembali, Tuhan tempat mereka bertawakkal, akan tetapi loyalitas mereka terhadap kekuatan yang perkasa dan karunianya yang penuh kasih sayang, selalu terasah, maka, bagimana loyalitas Ali yang dengan jelas telah mengetahui hakikat Allah dan mendapatkan petunjuk kepada-Nya??

Akan tetapi, bagaimana ia bisa tahu dan mendapatkan petunjuk? Mari kita lihat...

***

Apakah kalian melihat rumah sederhana namun agung itu.

Di sanalah tempat tinggal pemuda yang sedang kita ikuti jejak langkah hidupnya...

Ia bersama anak pamannya, Muhammad Rasulullah saw. Hal itu terjadi setelah Rasulullah saw meminta izin kepada pamannya Abu Thalib sejak sekian lama, beberapa tahun sebelum kematiannya, untuk membiarkan Ali tinggal bersamanya, hidup di rumahnya dan rumah Khadijah, istrinya tercinta. Dan Abu Thalib pun mengizinkannya.

Dan sekarang, ia berada dalam rumah, dimana wahyu dilukiskan di dindingnya, sebagai peta dunia baru di masa yang akan datang dan kabar gembira yang baru saja datang...

Betapa ia menjadi seorang pemuda yang diberkahi dan sangat beruntung!!

Warisan yang agung semakin cemerlang di tangan seorang guru yang mumpuni, dia adalah anak pamannya, yang menyampaikan dirinya kepada Tuhannya, yang menjadi putunjuknya kepada jalan yang lurus...

Mari kita ikuti jejaknya di rumah yang berkah ini...

Dengan penuh rasa takzim... kita akan melangkah menuju rumah itu...

***

-•:[Anak Asuh yang Pertama Kali Memeluk Islam]:•-

Inilah kita semua, berjalan mendekatinya...

Inilah kita sekarang berada di depan pintu...

Apa...?

Apakah kalian tidak mendengar?

Terdengar suara lirih merdu datang dari dalam...

Oh, itu suara Alquran yang menakjubkan sedang dibaca...

Ternyata... semua penghuninya sedang mengerjakan shalat.

Bisakah engkau melihat, siapakah yang ada di dalam?

Tidak seorangpun *-tentunya-* selain Rasulullah saw yang bertindak sebagai imam, sedang di belakangnya terdapat anak pamannya, Ali, istrinya, Khadijah dan pelayannya Zaid bin Haritsah.

Sungguh suatu pemandangan yang agung. Sungguh indah ayat yang memancar dari dalam rumah, ungkapannya yang menawan dan bacaannya yang kuat.

Marilah kita dengarkan dengan penuh kekhusyuan dan ketakwaan...

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ
﴿٢﴾ إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ
﴿٣﴾ وَفِي خَلۡقِكُمۡ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٞ لِّقَوۡمٖ
يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزۡقٖ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ
مَوۡتِهَا وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٞ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ
﴿٥﴾ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتۡلُوهَا عَلَيۡكَ بِٱلۡحَقِّۖ فَبِأَيِّ

حَدِيثٍ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾

"Haa Miim. Kitab (ini) diturunkan dari Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman.
Dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.
Itulah ayat-ayat Allah yang kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya.
Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih." **(QS. al-Jatsiyah: 1-8)**

***

Suara itu kemudian diam…

Mungkin mereka sedang ruku, mungkin mereka sedang sujud…

Mungkin mereka sedang bertasbih dan beristighfar…

Mungkin mereka sedang men*tadabburi* dan merenunginya!!

Tetaplah diam di tempat… mari kita dengarkan apa yang terjadi selanjutnya dengan penuh kekhusyuan…

Sungguh suara merdu itu kembali terdengar…

Itulah dia tampak mencuat keindahan dan keagungannya… dengarkanlah sobat…

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾ هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ

سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾ وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.

Al-Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.

Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan. Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa', dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.'

Katakanlah, 'Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" **(QS. al-Jatsiyah: 18-26)**

***

Di sinilah Ali hidup dan tinggal…

Ya, di sini, sejak Muhammad tekun beribadah mencari kebenaran dan menyepi di gua Hira, menengadahkan wajahnya ke arah langit, seolah ia dalam sebuah perjanjian yang ia tunggu dan ia harapkan agar cepat datang.

Di sinilah ia hidup setelah Allah mewahyukan Alquran kepada Rasulullah saw dan

langit menyeru agar Muhammad mengatakan kalimatnya dan menyampaikan *risalah*nya. Dan ketika periode awal risalah dimulai, bahkan pada jam dan detik pertamanya, ada tiga orang yang memperhatikan perubahan yang dahsyat pada roman muka Rasulullah saw dan kemudian mempengaruhi kehidupan Rasulullah saw.

Mereka adalah:

Khadijah, istrinya.

Ali, sepupunya.

Zaid, pelayannya.

Mereka kemudian memeluk Islam dengan urutan seperti itu.

Ali bertanya kepada Muhammad saw, ketika itu ia tidak lebih dari bocah berumur sepuluh tahun.

"Apakah yang aku lihat dari perbuatanmu tadi?"

Nabi menjawab, "Aku sedang shalat kepada Tuhan semesta alam."

Ali bertanya lagi, "Siapakah Tuhan semesta alam itu?"

Lalu Rasulullah saw mengajari dan memberikan ia petunjuk:

"Dia adalah Tuhan yang satu, tidak ada sekutu baginya... milik-Nya semua mahluk, di tangan-Nya semua urusan. Zat yang menghidupan dan mematikan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dan anak yang diberkahi ini tidak merasa ragu untuk kemudian memeluk Islam. Dialah muslim yang pertama, sementara Khadijah adalah muslimah yang pertama.

Sejak hari itu, ia selalu bersama Nabi, tidak pernah berpisah. Ia shalat bersamanya, mendengarkan ucapannya dan melihatnya ketika ia sedang bersiap menerima wahyu.

Berapa banyak ayat... dan banyak ayat... ia mendengarnya lebih dahulu daripada orang lain, pada saat ayat itu baru saja diturunkan dari Allah yang mewahyukannya.

Kemudian datanglah orang-orang yang telah dipilih langit untuk menjadi sahabat Rasulullah saw, mereka menghadap dalam keadaan beriman:

Abu Bakar, kemudian Utsman, Zubair, Thalhah, Ibnu Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Lalu disusul oleh Abu Ubaidah, Abi Salamah, Arqam, anak-anak Madz'un, Khubbab, Sa'id bin Zaid, Ammar, Umair dan Ibnu Mas'ud yang telah ditakdirkan mendapatkan keberuntungan sebagai orang-orang yang terdahulu masuk Islam.

Jadilah Darul Arqam (rumah Arqam) di atas bukit Shafa sebagai tempat bertemunya kelompok ini. Mereka bertemu di sana dengan sembunyi-sembunyi dan rahasia, dimana Rasulullah saw kemudian membacakan ayat yang turun dan masuk ke dalam hatinya, shalat bersama mereka dan memberkahi keimanan mereka.

***

Tidak pernah Ali absen dari pertemuan di Darul Arqam, tidak pernah luput dalam pandangan matanya satupun kejadian di rumah itu.

Di bawah atapnya dan di bawah atap rumah yang dihuni Rasulullah saw dan Ali, sering ia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan, selama itu pula cahaya kenabian menyelimutinya dan membasuh semua kecemasan dan dosa-dosanya.

Apa?? Apakah aku mengatakan kecemasan dan dosanya?

Tapi, sejak kapan ia mempunyai kecemasan dan dosa?

Kapan, sedangkan ia lahir dalam iman, ibadah dan petunjuk?

Ia yang sejak berusia enam tahun sudah hidup bersama Muhammad yang jujur dan terpercaya. Ia dididik langsung dengan tangannya, terpengaruhi kesuciannya dan keagungan jiwanya, ketakwaan hati dan tingkah lakunya. Dan ketika ia berusia sepuluh tahun, ketika wahyu datang memerintahkan Nabi untuk berdakwah, ia menjadi orang yang pertama memeluk Islam!

Sejak hari itu, berjalanlah kehidupannya sampai kelak datang suatu hari dimana ia bertemu Tuhannya, dengan menjalankan manhaj Rasulullah saw dan ajarannya secara sempurna dan penuh amanah.

Sungguh suatu kehidupan yang diberkahi.

Suatu kehidupan yang tidak mengenal masa kekanak-kanakan, syahwat dan kekeliruan.

Kehidupan, dimana pemiliknya dilahirkan membawa beban laki-laki dewasa di atas pundaknya.

Bahkan hingga masa bermain seperti anak-anak lain pun tidak pernah dirasakan oleh Ali bin Abi Thalib. Tidak ada seruling pedesaan, tidak ada nyanyian tengah malam yang melenakan telinga anak-anak dan hati para pemuda.

Seolah-olah takdir telah menyimpan telinga dan hatinya untuk mendengarkan kalimat lain yang justru akan mengubah wajah dunia dan kehidupan!!

Ya, telinga dan hati pemuda in telah disimpan untuk menemui sesuatu yang tidak pernah ditemui manusia selainnya, yaitu ayat-ayat Allah yang Maha Luhur lagi Maha Besar.

Bukankah kalian sudah melihat ayat-ayat yang kita dengar sebelumnya?

Mari kita bayangkan keadaan Ali yang mendengarkan langsung ayat-ayat Allah yang segar, berkilau, bercahaya dan baru saja turun dari Tuhannya dan dibacakan Rasul Tuhan semesta alam.

Akan tetapi, tidak. Kita tidak akan bisa membayangkan atau bahkan menghayalkannya!

Cukup bagi kita, ketika kita menelaah kehidupan ini, agar mampu mengikuti kata-kata yang mengisahkan cerita dan keajaibannya.

***

Dalam naungan cahaya dari ayat yang diturunkan ini, diiringi dengan datangnya wahyu, Ali bin Abi Thalib menghabiskan masa-masa mudanya yang cemerlang, disinari cahayanya dan digetarkan gaungnya. Ketika ia mendengar ayat-ayat tentang surga yang dibacakan Rasulullah saw, seolah-olah anak yang cerdas ini melihatnya dengan mata kepalanya sendiri, sehingga hampir saja ia mengembangkan tangannya untuk memetik kemewahan dan anggur-anggur yang ada di dalam surga!

Ketika ia mendengar ayat-ayat tentang neraka, ia langsung menggigil, seperti burung merpati yang diguncang badai, seandainya tidak ada keagungan dan kehormatan shalat, niscaya ia akan lari pontang panting dari jilatan neraka yang seolah ia rasakan dan ia lihat sendiri!

Sedangkan ketika ia mendengar ayat-ayat keagungan Allah dan kebesaran-Nya atau ayat-ayat yang mencela manusia yang menyekutukan Allah tanpa pengetahuan sedikitpun serta keingkaran mereka atas karunia dan nikmat-Nya maka ia berubah menjadi seorang manusia yang sangat takut dan malu di hadapan Allah.

Sungguh hatinya telah dilumuri keindahan dan keagungan serta rahasia-rahasia Alquran. Dialah yang menyaksikan bagaimana ayat

turun satu demi satu, sehingga ia layak untuk berkata:

"Tanyakanlah kepadaku, tanyakanlah kepadaku tentang Kitabullah sekehendak kalian. Demi Allah, tidak ada suatu ayat dari ayat-ayat Alquran, kecuali aku tahu siang atau malam ia diturunkan."

Bahkan Hasan al-Bashri mensifatinya sebagai berikut:

"Imam Ali telah memberi Alquran semua tekadnya, ilmunya, dan amalnya. Ia seolah berada dalam taman yang indah dan pengetahuan yang cemerlang!"

***

Inilah dia Ali bin Abi Thalib.

Inilah dia manusia yang semoga tidak dianggap berlebihan jika kita katakan sebagai "anak asuh wahyu."

Sepanjang tahun pertama turunnya wahyu, ia selalu berada di sana, menyaksikan turunnya wahyu, menjadi orang pertama yang mendapatkannya dari Rasulullah saw, lalu ia meletakkan pendengaran dan hatinya untuk menerima cahaya dan rahasianya.

Seringkali bukit kota Mekah menjadi saksi Ali –*sebagai orang kedua*– bersama Rasulullah saw mengerjakan shalat, jauh dari penglihatan dan penindasan kaum Quraisy.

Di sana, di halaman gurun pasir yang luas, dimana mata tidak akan sanggup menemukan tepiannya, membuat hati menjadi terbuka akan rahasia alam semesta yang agung memantulkan keagungan dan kebesaran Allah. Di sanalah Ali menjemput kalimat-kalimat yang diucapkan bibir Rasulullah saw; Alquran dan ayat-ayatnya. Jiwanya bergetar dan tekadnya berkobar, hatinya cerdas dan rohnya terbebas... Sedang kepribadiannya, dengan segala keistimewaan warisan dan didikan, menemui pengaruh yang tidak bisa dilawan dan menyerah dengan penuh suka cita terhadap ayat-ayat yang ia imani sebagai wahyu dan agama, serta beriman kepada pembacanya sebagi Nabi dan Rasul!

Karena itu, tidaklah heran bagi kita jika Ali, selama hidupnya, memberikan loyalitasnya yang tanpa batas kepada Alquran. Ia tidak akan menerima penyelewengan sedikitpun dan tidak akan mengampuni penambahan apapun di dalamnya.

Ia adalah anak asuh wahyu dan murid Alquran yang pertama...

Ia adalah kelompok muslim terdepan...

Tidakkah pernah mendengar ayat Alquran bertanya dengan penuh getaran dan tekanan:

"Itulah ayat-ayat Allah yang kami bacakan kepadamu dengan haq, maka, cerita mana lagi setelah Allah dan ayat-Nya yang akan kalian imani?" **(QS. al-Jatsiyah: 6)**

Cerita apa??

Sungguh pemuda yang penyayang ini akan menggigil atas kepanikan pertanyaan ini, keagungan wacanannya, ia akan segera menjawab dengan suara keras:

"Tidak pada ucapan apapun selain ucapan Engkau, ya Tuhan."

Dari ayat ini, dan ayat-ayat sejenisnya dalam Alquran, hati Ali telah dilumuri kesetiaan yang tiada bandingannya terhadap Alquran.

Apakah ia pernah mendengar firman Allah yang menunjukkan jalan yang lurus kepada Rasul-Nya:

"Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." **(QS. al-Jatsiyah: 18)**

Dengan ayat ini, dan ayat-ayat sejenisnya dalam Alquran serta ajaran-ajaran Islam yang lain, ia menjadikannya sebagai motivasi agar

selalu berjalan di atas jalan yang lurus, dengan langkah yang mantap, kuat dan penuh keyakinan serta menyalahi keinginan "Orang-orang tidak mengetahui", dengan keistiqamahan seorang pertapa dan keagungan seorang penguasa.

Apakah engkau mengetahui pertempuran apakah yang akan digelutinya untuk melawan "orang-orang yang tidak mengetahui" itu?

***

Di antara bukti sikap loyalnya terhadap Alquran dan kesaksian akan datangnya fajar dan *dhuha*nya wahyu, Ali menempatkan dirinya sebagai anak asuh wahyu.

Dari bukti sikap loyalnya terhadap Islam, dan kesegeraannya terhadap Islam, Ali menempatkan dirinya sebagai orang yang terdahulu masuk Islam.

"Yang terdahulu masuk Islam" bukan sekedar julukan yang layak bagi Ali karena keterdahuluannya. Ali, yang kelak akan mengajari manusia bahwa keterdahuluan bukan karena ia lebih cepat, tapi karena ia benar, julukan ini layak ia dapatkan karena ia menguasai dua kebaikan sekaligus: kecepatan dan ketepatan.

Dan ketika kita menelusuri jejak keislamannya, maka kita akan terkagum-kagum menyaksikannya.

Ketika kita menghadapi kesempurnaan imannya, seolah kita menghadapi taman-taman yang indah dimana kita berjalan-jalan di dalamnya. Kita akan mabuk oleh semerbak wewangiannya, kesucian serta ketakwaannya!

***

Dan sekarang, apa pendapat kalian tentang seseorang yang dipilih Rasulullah saw sebagai saudaranya pada hari persaudaraan?

Bagaimana jauh dan dalamnya keimanannya, hingga ia diberikan keutamaan dan kemuliaan sehebat ini?

Ketika kaum muslimin menyempurnakan hijrahnya ke Madinah, Rasulullah saw kemudian mempersaudarakan kaum *Muhajirin* dengan kaum *Anshar*. Setiap orang *Anshar* menjadi saudara seorang *Muhajirin*. Hingga setelah semuanya selesai melakukan persaudaraan yang agung ini, kemudian beliau mengalihkan pandangannya ke arah pemuda berdahi menonjol, kekar dan berhati cemerlang. Kemudian beliau berisyarat agar ia mendekat kepadanya.

Ketika semua pandangan tertuju pada peristiwa yang agung ini, Rasulullah saw kemudian mendudukannya di sampingnya, lalu beliau menarik pundaknya dan memeluknya seraya berkata,

"Inilah saudaraku, Ali!"

Di sana ada Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar al-Faruq, apakah kita berhak untuk bertanya, "Mengapa Rasulullah saw tidak memilih keduanya dengan pilihan yang dijatuhkan kepada Ali?"

Pertanyaan seperti ini hanya akan merusak keagungan pemandangan ini dan menghilangkan keindahannya...

Seorang muslim yang tumbuh kesantunannya terhadap Rasulullah saw dan para sahabatnya akan menepis keinginan itu demi menghormati kelompok pelopor dari para sahabat ini secara adil.

***

Dengan demikian, Rasulullah saw telah memilih Ali sebagai saudaranya pada hari persaudaraan. Dan setiap kemuliaan yang disandarkan Islam kepadanya, justru malah menambah perasaan tanggung jawab keagamaannya menjadi semakin besar dan kuat.

Tidak pernah ada satupun di seluruh jagat ini yang dipandang Ali bin Abi Thalib sebagai sesuatu yang sebanding dengan nilai keimanannya.

Sesungguhnya Imam Ali sangat mengetahui mahalnya nilai petunjuk yang di anugerahkan Allah kepadanya, dan ia termasuk orang-orang yang percaya bahwa kebaikan adalah pahala itu sendiri. Dan orang yang melakukan kebaikan dan kebenaran, berarti orang yang bodoh dan tidak mengetahui nilai kebenaran dan kebaikan, jika dia meminta dunia sebagai balasan dan pahala atas perbuatan baiknya dan atas perjuangannya membawa panji-panji kebenaran.

Demikianlah Ali membawa Islam di kedua pundaknya, di bawah tulang rusuknya dan di kedalaman rohnya sehingga ia kemudian menganggap remeh dunia dengan segala keindahan dan perhiasannya.

Setiap kali terpampang di hadapan matanya kemewahan dunia, ia kemudian menolaknya melalui ungkapannya yang termasyhur

"Hai dunia menjauhlah dariku dan tipulah orang selain aku!"

Dan Imam Ali, dalam keislamannya, merupakan contoh yang agung yang sempurna bentuk dan isinya. Jika Islam adalah ibadah dan ritual, jihad dan pengorbanan, kemewahan dan kezuhudan, kecerdasan dan ketakwaan, kekuasaan dan ketawadhuan, kekuatan dan kasih sayang, keadilan dan keutamaan, istiqamah dan pengetahuan, kesederhanaan dan kemampuan, kesetiaan dan pemahaman, jika Islam adalah itu semua, maka Ali adalah contoh ideal dan langka dalam Islam. Barang siapa yang ingin mengetahui kehidupan Imam Ali dan budi pekertinya, maka dengarkanlah ucapannya, kerena tidak ada ketimpangan dan pertentangan antara ucapan dan perbuatannya.

Ya, tidak ada jarak atau ruang kosong yang memisahkan antara apa yang ia ucapkan dan ia kerjakan. Jika ia menyuruh manusia untuk *zuhud*, hal itu karena ia telah mempraktekannya pertama kali. Jika ia menganjurkan orang untuk bekerja keras, itu karena ia mampu mengerjakannya. Jika ia menganjurkan manusia untuk taat, itu kerena ia telah mempraktikannya pada tingkatan yang lebih tinggi.

Pada suatu hari ia shalat bersama para sahabatnya di Kufah saat itu ia menjabat sebagai *Amirul Mukminin* ketika shalat selesai ia kemudian duduk dalam keadaan bersedih. Ia tetap duduk ditempatnya dan manusia disekelilingnya menghormati kediamannya, mereka tidak bergerak hingga matahari terbit dan sinarnya mulai masuk menerangi dinding masjid di bagian dalam kemudian Imam Ali bangkit dan Shalat dua rakaat kemudian ia menundukan kepalanya dalam kesedihan lalu ia membalikan tangannya lalu berkata, "Demi Allah, dulu, aku telah melihat sahabat-sahabat Muhammad, dan pada hari ini, aku tidak melihat satu pun yang menyerupai mereka. Mereka bangun pagi-pagi sedangkan di antara matanya terdapat tanda-tanda mereka bersujud pada malam hari pada Allah dan membaca kitabnya. Ketika mereka mengingat Allah, mereka terguncang seperti pohon yang tertiup angin pada musim badai, kemudian matanya meneteskan air sehingga membasahi pakaiannya."

Itulah gambaran masa lalu yang agung, gambaran hari-hari yang luhur, masa-masa wahyu dan *risalah*, dimana Ali hidup di dalamnya, hidup selama-lamanya. Meskipun jaman yang begitu jauh telah memisahkannya Imam Ali dengan hari-hari yang agung itu,

namun jaman tidak bisa menjauhkan Imam Ali dari nilai-nilainya, karena hal itu adalah caranya beribadah dan mihrabnya.

Dan ia sering berbicara kepada kaum muslimin tentang Islam yang dia imani dan menjadikannya sebagai pedoman hidupnya, ia berkata,

"Pelajarilah ilmu, kenalilah ia dan beramallah, niscaya kalian akan menjadi ahli.

Ingatlah sesungguhnya dunia telah pergi membelakangimu, sedangkan akhirat telah datang dihadapan, dan setiap mereka mempunyai anak, maka jadilah kalian menjadi anak-anak akhirat dan janganlah menjadi anak-anak dunia.

Ingatlah sesungguhnya orang-orang yang *zuhud* terhadap dunia ia telah menjadikan bumi sebagai alasnya, tanah sebagai tempat tidurnya dan air sebagai makanannya yang baik.

Ingatlah, sesungguhnya orang yang merindukan akhirat maka ia akan melupakan syahwat. Barang siapa yang takut akan neraka maka ia akan kembali dari keharaman. Barangsiapa yang mencari surga maka ia harus bersegera pada ketaatan dan barang siapa yang *zuhud* terhadap dunia maka akan ringan akibat yang menimpanya.

Ingatlah sesungguhnya Allah mempunyai hamba yang terjaga dari keburukan dan hatinya senantiasa bersedih, jiwanya terhormat dan kebutuhannya ringan.

Mereka bersikap sabar terhadap hari-hari yang sebentar untuk menghadapi hari-hari akhirat yang sangat panjang.

Jika kalian melihatnya pada malam hari, kalian akan melihatnya sedang merapatkan barisan shalat, air mata mengalir di pipinya, mereka berdoa kepada Allah agar membebaskan mereka dari siksaan. Sedangkan siangnya mereka adalah orang-orang yang kehausan, bijaksana, baik dan takwa, mereka terlihat seperti anak panah. Seseorang yang melihat mereka akan menyebutnya 'manusia sakit', padahal mereka sebetulnya tidak sakit, akan tetapi ini adalah perkara yang sangat agung... perkara yang sangat agung."

Begitulah pekerjaannya, tidur dalam gaung agama Allah dan bangun dalam aumannya. Agama yang ia pikul amanahnya dan dibaca kitabnya. Hari Allah dimana ia akan berdiri di hadapan-Nya kelak untuk melihat pahala dan hisab-Nya, apakah karena itu Ali tidak tidur dan istirahat? Ya. Untuk hal ini ia menghabiskan malam dan siangnya dalam beribadah yang menjadikan tubuh kekarnya menjadi kurus. Karena itu pula ia meninggalkan dunia di belakang punggungnya, ia menolak untuk menempati istana pemerintah di Kufah ketika ia menjabat sebagai Khalifah, ia lebih memilih tanah yang kosong dan rumah yang tidak ditempati. Ketika mereka memaksanya agar ia mau menempati istana pemerintah ia malah menjawab,

"Tidak, istana gila ini tidak akan aku injak selamanya" kerena itu pula ia memakai pakaian yang sangat kasar, lalu sahabatnya memohon agar Imam Ali memberikan diri dan kedudukannya sebagian dari haknya, akan tetapi ia berkata, "Baju ini memalingkanku dari keangkuhan dan membantuku untuk lebih khusyuk dalam shalat" ia adalah contoh yang baik bagi manusia agar tidak berlebihan dan bermewah-mewahan, kemudian ia membacakan ayat Alquran:

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْـَٔاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

"Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(QS. al-Qashash: 83)**

Meski sekejap, Imam Ali sama sekali tidak terlena oleh dunia. Baginya, dunia telah mundur dan mengucapkan selamat tinggal, untuk apa ia memberinya kesetiaan dan pengorbanan, sedangkan akhirat, menurut sang Imam, adalah perkampungan sejati, masa yang abadi. Dan semua penghuni dunia dari berbagai jaman dan masa tentunya akan berjalan di atas jembatan, ketika mereka selesai menyeberanginya, maka mereka akan mendapati dirinya dalam keabadian surga atau neraka, marilah kita dengarkan ucapannya,

"Sesungguhnya hari ini (di dunia) adalah amal persiapan dan besok (akhirat) adalah perlombaan (menuju surga). Ingatlah, sesungguhnya kalian berada pada hari pengharapan, sedangkan di belakangnya ada ajal, barangsiapa yang memperpendek amalannya pada saat pengharapan sebelum tibanya ajal, maka sunguh ia merugi.

Ingatlah, beramallah kalian untuk Allah dalam keadaan suka sebagai mana kalian beramal untuknya dalam keadaan takut. Ingatlah sesungguhnya aku tidak melihat orang yang mencari sesuatu seperti ia mencari surga dan aku tidak melihat orang yang lari darinya seperti lari dari neraka.

Ingatlah sesungguhnya orang yang tidak bermanfaat baginya kebenaran, tentunya kebathilan akan membahayakannya, barang siapa yang tidak lurus petunjuknya maka ia akan sesat.

Ingatlah sesungguhnya dunia adalah kesenangan yang tampak dimana orang baik dan jahat sama-sama makan darinya, dan sesungguhnya akhirat adalah janji yang benar yang akan dihakimi oleh penguasa yang Maha Berkuasa.

Dan sesungguhnya yang paling aku takutkan pada kalian adalah mengikuti hawa nafsu dan terlalu banyak ciata-cita karena sesungguhnya mengikuti hawa nafsu akan menghalangi dia dari kebenaran yang banyak cita-citanya kan melupakan akhirat."

Maka datangkanlah peristiwa dan hiruk pikuk yang berhembus menggoncangkan gunung-gunung di sekitar Imam Ali, akan tetapi ia tetap tidak akan mengikuti hawa nafsu selamanya, karena mengikuti hawa nafsu akan menghalanginya dari kebenaran.

Bawalah kehadapannya dunia dan seisinya, perhiasannya, keindahannya, dan daya tariknya, niscaya dia tetap tidak akan mengikatnya dengan cita-cita dan harapan, karena banyaknya cita-cita akan melupakan akhirat. Sedangkan Imam Ali tidak pernah menginginkan dirinya untuk kehilangan kebenaran dan tidak ingin melupakan akhirat. Kebenaran adalah hidupnya dan akhirat adalah rumahnya.

Hanya saja, kezuhudan Ali bin Abi Thalib dan sikap berpalingnya dari masalah dunia bukanlah kezuhudan orang-orang yang lari dari beban dan tanggung jawab hidup. Ini adalah kezuhudan yang dibentuk keislamannya yang menjadikan tanggung jawab yang adil sebagai agama, dan menjadikan amal shaleh yang sungguh-sungguh sebagai ibadah dan bentuk mendekatkan diri pada Allah.

Di sini kita akan bertemu dengan Ali yang mengoreksi kekeliruan pemahaman orang akan keseimbangan, karena tidak sedikit orang yang mencela dunia dengan celaan orang yang putus asa dan malas, hingga Imam Ali berkata,

"Dunia adalah rumah kejujuran bagi orang yang membenarkannya, rumah kese-

lamatan bagi orang yang memahaminya, dan rumah kekayaan bagi orang yang membekali dirinya dengan dunia. Dunia adalah tempat turunnya wahyu Allah, masjid para nabi dan tempat berdagang para wali, di sana mereka mendapatkan laba berbentuk rahmat dan berusaha mendapatkan surga."

Ya, inilah dunia seorang muslim, ia seperti yang dipahami oleh anak asuh wahyu dan pelopor kaum muslimin, Ali bin Abi Thalib. Dunia adalah tempat beramal dan bukan tempat bermain, di sana manusia bekerja keras untuk membangun masa depannya yang bahagia, pada hari dimana orang-orang berdiri di hadapan Allah Tuhan semesta alam.

Dunia adalah tempat kejujuran bagi orang yang hidup di dalamnya dengan berlaku jujur terhadap beban tanggung jawabnya dan rumah keselamatan bagi orang yang berjalan di dunia di atas jalan keselamatan.

***

Dengan pemahaman yang tepat terhadap dunia, Imam Ali kemudian mampu memanfaatkan dan menjadikannya sebagai keuntungan untuk meraih masa depan dan akhiratnya.

Dunia menurut imam Ali bukanlah tempat bermain dan bersenda gurau saja. Bahkan, sejak masa kecilnya, ia telah membawa Islam dalam hatinya, sebagaimana ia telah membawa semua beban manusia dewasa, ia telah menghabiskan hidupnya dan menjalani hari-harinya di atas muka bumi dalam perjuangan yang terus menerus dan upaya yang tidak kenal lelah, meski satu hari pun!

Dan ia hidup sebagaimana yang digambarkan Rasulullah saw, *"Seseorang yang terbiasa hidup keras di jalan Allah."* Ia sangat membenci kemewahan dan berusaha menghindar darinya dengan segala kekuatan dan tekadnya.

Hal itu terjadi karena ia telah memahami Islam dan bergaul dengannya serta belajar darinya bahwa kemewahan adalah pekerjaan orang yang kosong hidupnya dan tidak memiliki pekerjaan lain.

Manusia yang hidup dengan tanggung jawab yang besar, seperti yang telah digariskan Islam kepada anak-anaknya, bahwa kebenaran dan pertolongan Allah harus didapatkan dengan cara berkorban melalui kehidupan yang keras dan sederhana.

Begitulah Imam Ali dan demikianlah ia mengharapkan manusia.

Ketika ia tiba di Mekah dari Yaman dan Rasulullah saw ketika itu sedang haji wada' ia kemudian bersegera menemui Rasulullah saw dan meninggalkan tentaranya yang pulang bersamanya di perbatasan kota Mekah setelah ia mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin.

Tampaknya pemimpin yang baru saja dipilih oleh Ali berpendapat agar para pasukan memakai perhiasan yang mewah yang mereka bawa dari negeri Yaman sehingga mereka memasuki kota Mekah dengan memakai perhiasannya dan orang-orang yang melihatnya akan merasa senang. Lalu iapun memerintahkan pasukannya sehingga mereka mengeluarkan perhiasan yang baru dari kantong-kantong mereka, lalu mereka pun bergerak menuju Mekah. Setelah menemui Rasulullah saw, Ali pun bergegas bergabung dengan pasukannya, di pintu gerbang kota Mekah ia melihat mereka datang dengan menggunakan perhiasan yang mewah, lalu Ali bergegas menuju ke arah mereka dan bertanya kepada pemimpinnya, "Celakalah engkau, apa ini?" Ia menjawab, "Aku telah menyuruh para tentara untuk memakainya agar mereka mem-

perindah dirinya ketika datang menemui saudaranya di Mekah." Lalu Ali berteriak, "Celakalah engkau, lepaskan semua sebelum mereka sampai pada Rasulullah saw" kemudian mereka menanggalkan semuanya dan mereka menyimpan kekesalan di dalam dirinya atas apa yang diperbuat Ali yang *wara', zuhud* dan penyayang, ketika mereka memasuki kota Mekah dan bertemu Rasulullah saw sebagian orang melaporkan tindakan Ali kepadanya dan menceritakan kejadiannya kepada beliau, kemudian Rasulullah saw menghadap kaum itu kemudian bersabda, "*Wahai sekalian manusia, janganlah kalian mengeluhkan Ali, demi Allah, ia telah berlaku lebih keras di jalan Allah dari pada yang kalian keluhkan.*"

Dalam keislamannya dan dengan keislamannya, ia tidak pernah berubah baik ketika kecil, muda maupun tua, baik ketika ia menjadi tentara, panglima maupun Khalifah bagi kaum muslimin. Sesungguhnya ketakwaan kepada Allah telah mengambil hatinya sehingga ia tidak memperlakukan manusia dengan kecerdasannya, kedudukannya atau *nasab*nya, akan tetapi dengan keikhlasan dan ketakwaannya. Ia tidak menginginkan mereka, bahkan tidak mau menerima mereka yang memperlakukannya bukan dengan kejujuran dan ketakwaan. Karena itu, kita akan melihatnya kelak, ketika terjadi perselisihan antara dia dengan Muawiyah, ia lebih memilih kekalahan yang disertai keikhlasan dan ketakwaaan dari pada kemenangan yang didapat melalui tipuan. Abdullah bin Abbas ra berkata kepadanya –*dan ia adalah orang shaleh serta wara'*-, "Tipulah mereka, sesungguhnya perang adalah tipuan!"

Akan tetapi Imam Ali menjawab,

"Tidak, demi Allah, aku tidak akan menjual agamaku dengan dunia mereka selamanya."

Seorang muslim yang agung, yang memancarkan keamanan, kelurusan dan kesucian yang memenuhi dunia dan sekelilingnya.

***

Demikian pula kita melihatnya, ketika ia khutbah di hadapan para sahabatnya di Kufah, ketika itu ia baru menjabat sebagai *Amirul Mukminin*. Ia sama sekali tidak melakukan pidato kekhalifahan, pemerintah atau penguasa...

Ia tidak mengeluarkan kebijakan atau menggambarkan langkah-langkah politiknya, padahal keadaan ketika itu sangat membutuhkan berbagai macam kebijakan dan strategi politik. Bahkan, khutbahnya yang pertama ini, tidaklah ditujukan untuk membangkitkan semangat para sahabat, mendorong mental mereka untuk bersiap-siap terjun ke medan perang melawan tentara Syam yang terlatih, sulit ditaklukkan dan kuat.

Tidak ada sesuatupun dari hal-hal di atas yang disinggung Khalifah dalam khutbahnya. Khutbahnya hanya berisi ajakan yang murni untuk bertakwa kepada Allah dan beribadah serta taat kepada-Nya dengan baik. Dengarlah...

"Aku berwasiat kepadamu, wahai hamba-hamba Allah, untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya, karena sesungguhnya bertakwa kepada Allah adalah sebaik-baiknya wasiat kepada hamba-hamba-Nya, amalan yang paling dekat dengan keridhaan-Nya, dan yang paling utama akibatnya di sisi-Nya...

Untuk bertakwalah kalian diperintahkan... dan untuk berbuat baiklah kalian diciptakan...

Takutlah kalian kepada Allah seperti Allah telah menakut-nakuti kalian, sesungguhnya Ia telah mengancam dengan siksaan yang berat...

Takutlah kepada Allah dengan rasa takut yang tidak bisa dimaafkan...

Beramalllah tanpa *riya* (ingin dilihat orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang), sesungguhnya orang yang beramal bukan karena Allah niscaya Allah akan menyerahkan amalan itu kepadanya, sedangkan orang yang beramal dengan ikhlas, niscaya Allah akan mengurusi amalannya dan Dia akan memberikan pahalanya karena niatnya.

Takutlah kalian dengan azab Allah, sesungguhnya Allah tidak menciptakanmu dengan sia-sia dan Allah tidak akan meninggalkan satu urusanpun menjadi sia-sia, Allah telah mencatat jejak kalian, mengetahui rahasia kalian, menghitung amalan kalian, menuliskan ajal kalian, maka janganlah kalian tertipu oleh dunia, sesungguhnya ia adalah penipu bagi ahlinya dan orang yang tertipu adalah orang yang tertipu olah dunia...

Dan sesungguhnya akhirat adalah rumah yang abadi..."

Apakah ini adalah khutbahnya seorang pemimpin negara? Tidak, ini adalah khutbah seorang ahli ibadah!

Khutbah seorang mukmin dan muslim yang menghadapkan wajah dan hatinya serta hidupnya kepada Zat yang telah menciptakan langit dan bumi. Tidak ada yang mencuri perhatiannya kecuali hidup dalam keridhaan Allah sebagai orang yang bertakwa, agar manusia di sekelilingnya hidup dalam keridhaan Allah sebagai kaum yang bertakwa... kaum yang bertakwa..."

***

Begitu pula kita akan melihat keislamannya yang kokoh, ketika ia tidak punya pilihan lain kecuali terjun ke dalam peperangan melawan Muawiyah dalam perang *Shiffin.*

Pada malam harinya, ia menghadapi pasukannya sebagai khatib, akan tetapi ia tidak mempersiapkan mereka dan tidak memberi mereka angan-angan, tidak pula ia mengangkat kemewahan dunia dan kenikmatannya yang akan mereka dapatkan jika mereka berhasil mengalahkan pasukan Muawiyah.

Khalifah justru menceritakan hal lain yang sama sekali tidak berkaitan dengan kondisi pada saat itu.

Lihatlah... inilah khutbahnya...

"Kalian akan menghadapi musuh esok hari, maka panjangkanlah ibadah dan shalat-shalat kalian pada malam ini, perbanyaklah membaca Alquran dan mintalah kesabaran, ampunan dan keselamatan kepada Allah."

Dalam masa-masa damai dan perang...

Di atas sorak sorai kemenangan atau di bawah tekanan kekalahan, dalam keadaan senang dan susahnya, tidak ada yang menguasai pikiran dan hatinya serta perasaannya kecuali ketakwaan kepada Allah swt.

Bahkan ia sampai menulis kepada Amru bin Ash yang telah bergabung ke dalam barisan Muawiyah, dan menjadi ancaman serius terhadap sang Imam. Akan tetapi, Imam Ali tidak membujuk Amru bin Ash dengan dunia dan tidak pula mnggiringnya memenuhi hawa nafsu, seperti strategi yang dipraktekan Muawiyah untuk menggalang kekuatannya, akan tetapi, kita melihatnya mendesak Amru bin Ash untuk tetap dalam kebenaran tanpa ada maksud mencari muka atau berbasa basi.

Ali hanya mendorongnya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, takwa yang mengalir dalam aliran darah Ali bin Abi Thalib. Ia berkata dalam salah satu suratnya,

"Dari hamba Allah, Ali bin Abi Thalib, *Amirul Mukminin* kepada Amru bin Ash,

Amma ba'du,

Sesungguhnya dunia tempat yang melenakan bagi selainnya, dan penghuninya terkubur di dalamnya dan menjadi tamak terhadapnya. Tidak pernah seseorang mendapatkan sesuatu dari dunia kecuali akan terbuka baginya pintu-pintu ketamakan, masuk ke dalamnya aspek yang akan menambah kesenangan di dalamnya, tidak akan merasa cukup dengan apa yang diperolehnya untuk mengejar apa yang belum dicapainya. Di samping itu, dunia juga kerap memisahkan apa yang seharusnya dikumpulkan. Dan orang yang bahagia adalah orang yang dinasihati dengan selainnya. Janganlah engkau menghancurkan pahalamu wahai Abu Abdillah, janganlah engkau berdiri di samping Muawiyah dalam kebatilannya, karena Muawiyah telah mencekik manusia dan membunuh kebenaran."

Ia menolak untuk mengambil manfaat dari hubungannya dengan manusia atau hubungan manusia dengannya. Bahkan pada saat yang paling genting sekalipun, ia tetap kukuh menolak bantuan. Ia sangat percaya bahwa kebenaran adalah sesuatu yang sakral dan lebih berharga serta lebih mahal dari apapun.

Tidak ada di muka bumi ini yang menyerupai kebenaran dalam keyakinannya seperti halnya kebenaran Islam. Karena itu, ia menazarkan hidupnya untuk perjuangan Islam sejak usianya yang masih dini.

Ia menjalani usianya dengan menghirup udara kesucian, kejujuran dan istiqamah. Tidak ada dalam kamus hidupnya perilaku tawar menawar, kemunafikan dan penyimpangan...

Jika ia mau, ia bisa menjadi seorang diplomat ulung dengan ketajaman kecerdasannya serta pandangan batinnya yang terang niscaya memberikannya kelicinan yang diinginkan.

Akan tetapi ia meninggalkan semua bakat licinnya, dan menggantinya dengan semua anugerah bagi lelaki yang *wara'*.

Sesungguhnya pemahamannya tentang hakikat Islam dan kesetiaannya yang tak lekang telah menjadikan hidupnya memikul beban di atas kemampuannya.

Sungguh beberapa kerja keras dan pengorbanannya sudah cukup untuk menjamin tempatnya di tingkatan yang sangat tinggi bersama manusia-manusia pilihan yang membenarkan.

Akan tetapi, laki-laki yang disifati Rasulullah saw "orang yang terbiasa hidup kasar di jalan Allah" ini telah mengikat dirinya dengan hal-hal yang besar, membebani kemampuan dan kekuatannya dengan sesuatu yang mustahil, mempersembahkan hidupnya demi Islam, sehingga ia kemudian menanggung beban seratus kehidupan...!

Beserta kehidupannya yang agung di dunia ini, ia berhasil memperlihatkan Islam dalam keajaiban bentuknya. Mukjizat ini mewujud dalam kemampuan agama ini untuk membentuk keagungan kemanusiaan dalam sebaik-baiknya bentuk!

Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib dalam semua bidang kehidupannya adalah salah satu dari bukti keagungan Islam dalam diri mereka. Marilah kita lanjutkan perjalanan kita bersamanya, agar kita bisa melihat bagaimana agungnya kemanusiaan dan bagaimana kehidupan para pahlawannya yang mulia...

***

–•:[Pahlawan dan Ksatria]:•–

"Akan kuberikan panji ini kepadanya esok..." (Rasulullah saw)

Pada suatu hari, ketika Rasulullah saw sedang berada di Madinah, wahyu turun membawa ayat Alquran yang baru, kemudian Rasulullah saw membacakannya di hadapan para sahabatnya, mereka pun diam penuh kekhusyuan.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(QS. Ali Imran: 144)**

Ayat ini kemudian menuai reaksi yang sangat keras dari para sahabat, sebagian mengira bahwa ayat ini mengisyaratkan kematian Nabi mereka saw. Lalu Ali berkata dengan lantang, "Demi Allah! Kami tidak akan kembali kepada agama kami setelah Allah memberi kami petunjuk. Jika tuan kami mati atau terbunuh, niscaya aku akan tetap memerangi apa yang beliau perangi hingga aku mati!"

Dan sepanjang umurnya, sepanjang Rasulullah saw hidup dan setelah wafatnya, Ali sungguh tidak pernah melupakan ayat ini dalam benaknya, ayat ini terus terngiang dalam hatinya secara terus menerus dengan sedemikian menakjubkan.

Ia selalu mengingat dan membacanya dan ia senantiasa mengikutinya dengan kalimat yang kita dengar hari ini...

"Demi Allah, kami tidak akan kembali kepada agama kami setelah Allah memberi kami petunjuk. Jika beliau mati atau terbunuh, niscaya aku akan tetap memerangi apa yang beliau perangi hingga aku mati!"

***

Akan tetapi, mengapa ia memilih berperang sebagai bentuk ungkapan loyalitasnya terhadap agama, dan keteguhannya untuk senantiasa berjalan di atas jalan Rasulullah saw?

Mengapa ia tidak berkata, "Jika beliau mati atau terbunuh, niscaya aku akan melanjutkan perjalanan sesuai tuntunannya, dan mengambil pedoman dari sunnah dan petunjuknya?"

Sesungguhnya watak seorang prajurit telah merasuki setiap inci wujudnya, jika ia telah memberikan janji akan meneruskan perjalanan di bawah panji-panji yang ia tegakkan dengan kedua tangannya, maka ia akan mengatakannya melalui kalimat yang sesuai dengan wataknya dan mengungkapkannya dengan penuh amanah dan kejujuran.

Dan kalimat apa yang bisa mewakili watak seorang prajurit selain kata, "Aku akan berperang...!"

Memang benar bahwa ayat ini turun dalam pertempuran yang sedang berkobar dan membara, yaitu perang Uhud, atau setelahnya, dan kaum musyrikin ketika itu mengedarkan kabar bahwa Rasulullah saw telah gugur, maka turunlah ayat ini untuk menghancurkan

mimpi-mimpi mereka dan memperkuat tekad kaum muslimin serta memberikan tekanan kepada mereka, bahwa meskipun Rasulullah saw meninggal atau gugur sebagai syahid, akan tetapi panji-panji Islam tetap tidak akan jatuh dan agamanya tidak bisa dikalahkan serta pasukannya tidak akan menyerah!!

Jika watak suatu kondisi akan berkata sebagai reaksi dari ayat di atas, "Kami akan berperang", maka watak seorang prajurit yang akan menjadikan kalimat "Aku akan berperang" sebagai syiar seluruh hidupnya, bukan hanya syiar pada kondisi itu saja.

Begitulah Imam Ali memperlihatkan kepada kita sepanjang hidupnya yang indah dan agung, tidak pernah lupa untuk mengingat ayat yang mulia itu lalu ia membacanya, kemudian ia menutupnya dengan kata-kata,

"Jika beliau mati atau terbunuh, niscaya aku akan tetap memerangi apa yang beliau perangi hingga aku mati!"

***

Telah kami katakan bahwa Ali membawa watak keprajuritan dan kesalehannya di atas kedua bahunya. Apakah ini adalah satu pujian yang diletakkan dalam timbangan keutamaan dan keistimewaannya? Dengan kata lain: Apakah keberadaan watak keprajuritan dalam diri seseorang bisa menambah kemuliaannya?

Adapun untuk Ali bin Abi Thalib, maka jawabannya: Ya.

Sesungguhnya, watak keprajuritan yang berada dalam relung hatinya adalah sebagian hal yang menambah kemuliaan, keluhuran dan kesempurnaan. Karena watak keprajuritannya telah mencapai puncak keluhuran istiqamah, keadilan, dan harga diri yang telah dianugerahkan Alquran, Rasul dan Islam.

Watak ini, menurut Imam Ali, tidak berbentuk permusuhan atau kekejian dan tidak bertitik tolak dari dunia dan hawa nafsu sebagai bahan bakarnya. Watak itu, untuk dan oleh sebab itu, kemudian berhasil mencapai tingkatan kepahlawanan yang paling tinggi. Dan kepahlawan menurutnya adalah sebuah kewajiban yang membawa beban kesatriaan yang paling luhur.

Sikap ksatria menurutnya bukan keberanian yang kuat karena didorong oleh kekuatannya yang besar, akan tetapi sebuah komitmen yang mutlak untuk berjalan di atas manhaj Rasulullah saw yang ia imani dan agama yang ia bela panji-panjinya.

Demikianlah kita melihat seorang pahlawan, ksatria dan seorang muslim, semua bersatu dalam diri Ali bin Abi Thalib secara meyakinkan.

Ya, sang pahlawan tidak pernah berpisah dari sang ksatria dan jati diri seorang muslim sedetikpun dalam diri Ali. Ketika kita melihatnya berduel dengan seorang musuh, misalnya, bukan hanya Ali sang pahlawan saja yang memenangkan duel itu, akan tetapi sikap ksatria seorang lelaki dan sifat *wara'* seorang muslim adalah dua hal yang memberikan gambaran kepada sang pahlawan tata cara dan etika ia berduel dengan musuhnya.

Lihatlah...

Dalam perang *Uhud*, keluarlah dalam barisan kaum musyrikin salah seorang yang paling kuat berduel, yaitu Abu Sa'ad bin Abi Thalhah, ia berkoar menantang Ali untuk berduel dengannya. Lalu Ali pun keluar dari barisan kaum muslimin untuk memenuhi tantangannya. Keduanyapun terlibat dalam pertempuran yang dahsyat dan mendebarkan.

Lalu, dalam sebuah kesempatan, Ali berhasil mengayunkan pedangnya dan memukul roboh lawannya. Ketika lawannya merintih

kesakitan dan Ali bersiap hendak melancarkan serangan terakhir yang mematikan, tiba-tiba kain penutup lawannya terbuka hingga tampak auratnya. Kemudian Ali pun segera memejamkan mata dan pandangannya, lalu ia menyarungkan pedangnya dan kembali ke barisan kaum muslimin.

Melihat keadaan itu, kaum muslimin bertanya dengan penuh keheranan, "Mengapa engkau tidak membereskannya?"

Lalu Ali menjawab, "Ia telah menghadapiku dengan auratnya, tiba-tiba aku merasa kasihan."

Sesungguhnya kemuliaan sang prajurit adalah sebuah akhlak yang tidak pernah dilupakan Ali meski ia diambang kemenangan, di depan peluang yang gemilang.

Dan hal itu memang telah menjadi ciri khasnya, sehingga para musunya terkadang mengharapkan Ali mengeluarkan sifatnya ketika kematian mengincar mereka dari balik pedangnya yang tajam!

***

Sesungguhnya para pahlawan yang murni dan agung tidak hanya sekedar mencari kemenangan. Akan tetapi, mereka mencari kemenangan dengan penuh pengendalian diri, kemuliaan dan keadilan. Jika mereka tidak mendapatkan kemenangan dengan semua keutamaan ini, maka panji-panjinya keagungannya tidak akan berkibar dan mereka tidak bisa menikmati kemenangannya.

Akan kita lihat, ketika kita mengikuti jejak kepahlawanan dalam hidup sang Imam, bagimana ia sangat fokus untuk mengejar "kemuliaan prajurit" lebih daripada setiap kejayaan dan kemenangan.

Paradoks yang paling menakjubkan pada dirinya ada pada kelihaiannya dalam bertempur yang membuat musuh terguncang dipenuhi rasa takut dan gentar, akan tetapi dalam satu waktu, "kemuliaan prajurit" juga bersemayam dalam dirinya, sehingga menjadikan musuh-musuhnya tenang dan tenteram. Ya, seringkali hukumannya terhadap musuh berubah menjadi rasa belas kasihan, karena ia sangat percaya bahwa perang yang mulia, bijaksana dan adil adalah satu-satunya jalan yang harus ditempuh jika perang sudah tidak lagi bisa dihindari.

***

Setelah ia meraih kemenangan dalam perang Unta, sebelum dimulainya perang *Shiffin*, dimana ia masih berharap Muawiyah mau kembali kepada kebenaran, meskipun terhampar berbagai bukti yang menunjukkan bahwa Muawiyah tetap keras pada pendiriannya bahkan ia sudah mempersiapkan sejumlah pasukan yang sangat besar untuk berperang.

Ketika itu, Imam Ali mengetahui bahwa dua orang pentolan pendukungnya kerap mencaci Muawiyah dan melaknat penuduk Syam, yaitu Hujr bin Adi dan Umar bin Hamq. Lalu ia mengutus orang untuk membawa perintah kepada mereka agar segera menghentikan cacian dan laknat mereka. Kemudian kedua orang itu datang menghadapnya dan bertanya,

"Wahai *Amirul Mukminin*, bukankah kita di atas kebenaran dan mereka di jalan kebatilan?"

Imam Ali menjawab, "Benar, demi Tuhan Ka'bah."

Mereka bertanya kembali, "Mengapa engkau melarang kami mencela dan melaknat mereka?"

Imam Ali menjawab, "Aku tidak ingin kalian menjadi tukang cela dan tukang laknat. Jika kalian mau, ucapkanlah: 'Ya Allah, selamatkanlah darah kami dan darah mereka.

Perbaikilah urusan antara kami dengan mereka, berilah mereka petunjuk dari kesesatannya sehingga orang bodohnya mengetahui kebenaran dan orang yang keras kepalanya berpaling dari kezaliman.'"

Ini adalah kemuliaan seorang prajurit juga dan inilah kepahlawanan yang didorong sifat ksatria yang dicetak Islam dengan sebaik-baiknya bentuk.

***

Akan tetapi... mengapa kita harus tergesa-gesa, melangkahi jaman dan langsung menampilkan kisah kepahlawanan Imam Ali di episode akhir kehidupannya?

Bukankah lebih indah jika kita memulai kembali kepahlawanan ini dari awalnya yang menakjubkan?

Ya, marilah kita kembali bersama waktu ke belakang... ketika Rasulullah saw di kota Mekah tengah bersiap untuk hijrah ke Madinah, dimana para sabahatnya telah berangkat mendahuluinya.

Sesungguhnya langkah hijrah sebagaimana yang digariskan Rasulullah saw, mengharuskan adanya seseorang yang mengisi tempat beliau di dalam rumah, sehingga bisa mengalihkan konsentrasi para pengepung dari kaum musyrik Quraisy, sekaligus menipu pandangan mereka sejenak dari keluarnya Rasulullah saw, hingga setelah Rasulullah saw dan sahabatnya keluar dari zona berbahaya dan meninggalkan bentangan gurun dengan jarak yang bisa mengacaukan pengejaran kaum Quraisy, jika mereka kemudian keluar mengejarnya.

Akan tetapi, bagaimana nasib orang yang nanti akan menggantikan Rasul di rumahnya dan menipu semua kaum Quraisy dari keluarnya Rasulullah saw?

Bagaimana nasibnya jika kemudian kaum Quraisy menyingkap tipuannya dan melihat muslihatnya yang membuat semua kekuatan seolah tidak berarti. Ini bukan hanya kekalahan telak... tapi penghinaan!!

Kekalahan yang menjadi bahan olok-olokan anak-anak kecil dan kehinaan yang mencoreng dahi-dahi mereka.

Nasibnya tidak perlu lagi dipertanyakan...

Pasti pembunuhan... jika kaum Quraisy tidak menemukan sesuatu yang lebih sadis dan kejam untuk melampiaskan kemarahannya.

Sebenarnya, tentulah hal itu akan menjadi akhir yang mengenaskan. Manusia yang kelak akan mengambil peran dalam pengorbanan ini, tidak hanya akan dibunuh, akan tetapi ia akan dibunuh di negeri asing yang liar, jauh dari sahabat-sahabatnya yang pada hari kemarin mengelilingi jalannya dengan mendengungkan bacaan Alquran seperti suara dengungan lebah.

Di negeri liar ini, ia akan terbunuh seorang diri, tanpa ada kawan yang memberinya semangat meskipun hanya tatapan menguatkan dari jauh, atau mungkin mengucapkan selamat tinggal yang meskipun dari jauh juga. Atau bahkan sekedar mengendap ke dalam gelapnya malam datang ke kuburnya untuk memberinya salam.

Tak ada satupun dari hal itu yang akan terjadi...

Tidak ada sesuatupun dari hal itu yang akan meringankan penderitaan hukuman akhir yang akan ditimpakan kaum Quraisy bagi orang yang berani berperan sebagai Rasulullah saw sehingga berhasil mengelabui mereka, hingga menjadikan rencana mereka hancur lebur jadi tanah.

Dari jenis apakah, sang pahlawan yang akan berkorban ini?

Dari arah mana sang pahlawan akan muncul?

Ternyata ia datang dari rumah kenabian...

Ia adalah keturunan bani Hasyim... murid Muhammad saw...

Ia adalah anak asuh wahyu... pelopor kaum muslimin...

Ia adalah Ali... mengejutkan kaum Quraisy...

***

Hanya saja tugas Ali ra tidak terbatas menggantikan beliau untuk tidur di pembaringannya dan membuat tipu muslihat bagi kaum Quraisy, hingga beliau kemudian berhasil keluar dari kota Mekah, akan tetapi ada tugas lain yang sama-sama menuntut kerja keras dan pengorbanan yang sama, yaitu mengembalikan semua barang titipan dan amanat yang tadinya dijaga Rasulullah saw kepada semua pemiliknya di kota Mekah.

Ali telah menerima barang-barang ini dan daftar nama-nama pemiliknya, ia harus menemui mereka dari rumah ke rumah, seorang demi seorang. Setiap orang diberikan haknya, dan ia tidak boleh memberikan kesempatan bagi kaum Quraisy untuk menghalangi tugas mulianya ini.

Pahlawan dan lelaki sejati ini telah mengerjakan semua tugasnya dengan sangat baik dengan pertolongan dan penjagaan Allah terhadapnya, terbuktilah kebenaran janji Rasulullah saw ketika beliau mengucapkan selamat tinggal kepadanya:

"Allah tidak akan membiarkan satu keburukanpun terjadi kepadamu dari mereka!"

Setelah pemuda ini menghabiskan waktunya di Mekah selama tiga hari, mengembalikan semua amanah kepada pemiliknya, ia lantas mengarungi gurun untuk hijrah menuju Allah dan Rasul-Nya.

Sendirian, ia keluar melintasi jalan yang sama yang digunakan kaum Quraisy untuk mengusir dan mengejar Rasulullah saw dan sahabatnya, ash-Shiddiq, dengan mengeluarkan semua usaha dan kemampuannya.

Sendirian, Ali keluar dengan penuh keberanian yang tidak ada tandingannya dan dalam keimanan yang mutlak yang menjadikan tekadnya semakin bersinar terang benderang...!

Setelah beberapa hari lamanya, sampailah ia di Quba, bertemu dan tinggal bersama Rasulullah saw dalam satu rumah yang disediakan untuknya, rumah Kultsum bin Hidam, saudara bani Amru bin Auf. Selang beberapa hari, ia berpindah bersama Rasulullah saw ke Madinah... bumi Hijrah... ibu kota dunia baru yang didirikan dan dibangun Muhammad saw di atas fondasi keimanan, kebenaran, keadilan, kasih sayang dan perdamaian.

***

Selanjutnya... datanglah peristiwa perang *Badar*...

Dan untuk pertama kalinya Islam menghadapi kesyirikan dalam peperangan bersenjata yang meletus di antara keduanya. Pada kesempatan itulah Ali bin Abi Thalib dan pamannya Hamzah –*semoga Allah meridhai keduanya*– memperlihatkan kekuatan, keberanian dan kepahlawanan yang mencengangkan hati!

Lalu perang *Uhud*...

Dimana kaum Quraisy kembali menghimpun kemampuan dan kekuatannya kemudian keluar menantang kaum muslimin untuk membalas dendam atas orang-orang yang terbunuh dari kalangan mereka dalam perang Badar serta menghapus kehinaan atas kekalah-

an telak yang dideritanya pada hari yang bersejarah itu. Dan Ali, kembali memenuhi bumi dengan kepahlawanan dan pengorbanannya dan bendera Islam jatuh dari tangan Mush'ab bin Umair ra. Panji itu jatuh setelah Mush'ab memperlihatkan kegigihan dan kepahlawanan yang luar biasa, sebelum akhirnya gugur sebagai syahid.[7]

Kemudian Ali menyambar bendera pasukan Islam dengan salah satu tangannya, sementara tangan lainnya menghunus pedangnya "Zulfikar." Pedang yang dikatakan Rasulullah saw:

"Tidak ada pedang (yang lebih hebat), kecuali Zulfikar, dan tiada pemuda (yang lebih kuat) kecuali Ali."

Ali terus membawa panji Islam dan mengibarkannya tinggi-tinggi dengan gagah dan menjulang hingga terlihat oleh pembawa panji kaum musyrikin, lalu ia berteriak, "Siapakah yang ingin bertanding denganku?"

Tak satupun dari kaum muslimin yang menjawab. Semua sibuk dengan dahsyatnya pertempuran yang sedang mencapai puncak kekerasan dan kegentingannya.

Pedang beradu pedang, kapak bertemu kapak...

Si pemegang panji kaum musyrikin kembali berteriak lantang, "Bukankah kalian mengira bahwa yang terbunuh di antara kalian akan berada di surga, sedangkan yang terbunuh dari kami masuk neraka? Mengapa tidak ada seorangpun yang berani keluar melawanku??!"

Sungguh Ali tidak bisa bersabar mendengarnya, lalu ia berkata lantang, "Akulah yang akan maju menghadapimu, hai Abu Sa'd bin Abi Thalhah... mari kita berduel, hai musuh Allah!"

Keduanya pun bertemu dalam rapatnya barisan pasukan yang bertempur, di bawah suara dentang pedang beradu. Keduanya saling serang. Hingga suatu ketika Ali berhasil memukul roboh lawannya. Ia pun terjatuh mengerang merasakan sakitnya. Ketika Ali hendak membereskannya, tersingkaplah auratnya di hadapan Ali, hingga ia menjadi malu dan memejamkan mata dan penglihatannya, lalu pergi meninggalkannya seperti yang telah kami isyaratkan sebelumnya.

Setelah usai perang, majulah para wanita muslimah untuk mengobati para pejuang yang terluka. Ketika Rasulullah saw melihat Ali di antara kerumunan para wanita, mereka hampir tidak bisa bicara saking banyaknya luka yang di derita Ali, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw, "Duhai Rasulullah, tidaklah kami mengobati satu lukanya kecuali terbukalah luka yang lain...!"

Lalu Rasulullah saw mendekati tubuhnya yang lemah dan tegar, dan beliau ikut membalut luka-lukanya seraya berkata, "Sesungguhnya seorang lelaki yang mendapatkan semua ini karena membela agama Allah, sungguh telah diuji (keimanannya) dan dimaafkan."

***

Berakhirlah perang Uhud dengan kekalahan berada di pihak kaum muslimin setelah pada awalnya mereka hampir meraih kemenangan yang besar.

Sejarah mencatat, bahwa kemenangan kaum kafir bukanlah karena keunggulan mereka dalam hal berperang atau ketabahan mereka, kekalahan itu diakibatkan kesalahan yang dilakukan sekelompok kaum muslimin, yaitu pasukan pemanah yang ditugaskan Rasulullah saw untuk menjaga garis belakang dari atas

7 Lihat kembali Mush'ab bin Umair dalam buku "*Rijaal Haular Rasuul*"

puncak gunung. Rasulullah saw memerintahkan mereka agar jangan sekali-kali meninggalkan posnya, apapun yang terjadi, sehingga datang perintah dari beliau untuk meninggalkannya. Hanya saja, ketika mereka melihat kaum Quraisy mengecap kekalahan, kekuatannya kemudian kocar kacir, lari meninggalkan perbekalan dan *ghanimah*nya, mereka lantas turun meninggalkan posisinya, mereka turun ke ranah pertempuran mengumpulkan *ghanimah* dan perbekalan musuh.

Disitulah, pasukan musuh kembali bersatu dan kembali dengan cepat ke arah kaum muslimin, sedang pos belakang mereka telah kosong tidak terjaga, sehingga pihak musuh dengan leluasa menyerang mereka secara tiba-tiba dan mematikan.

***

Demikianlah... kemenangan dengan sekejap berubah menjadi kekalahan...

Semua pelajaran dan *ibrah* dari kejadian itu telah masuk ke dalam hati sang pembawa panji kaum muslimin saat itu, Ali bin Abi Thalib ra.

Saat itu, bertambahlah pengertiannya bahwa agama Allah tidak selayaknya menjadi jalan untuk kenikmatan dunia dan orang-orang yang berjuang membela *kalimat* dan panji Allah, seharusnya tidak disibukkan dengan urusan *ghanimah* dan perbekalan musuh, ambisi atau kedudukan. Jika mereka berbuat seperti itu, niscaya Allah akan menyerahkan urusan dirinya kepada mereka dan Allah akan menunjukkan betapa lemahnya diri manusia ketika kehilangan perlindungan dan pertolongan Allah.

Pelajaran ini kemudian diserap benar oleh Ali, begitu juga sebagian besar para sahabat yang lain. Dan selama hidupnya, Ali tidak pernah melupakannya. Esok, ketika *khilafah* jatuh ke tangannya dalam sebuah fitnah yang gelap seperti malam yang gulita, lalu, ketika ia terpaksa harus bersingungan dengan Muawiyah dan kaum Khawarij, dalam sebuah pertentangan yang mencekam, ia tidak pernah melupakan pelajaran ini, selamanya.

Ia tidak akan pernah meletakkan agama Allah dalam tawar menawar atau pelelangan kekuasaan...

Semua daya tarik kekuasaan dan kemewahan dunia, tidak akan berhasil menarik perhatiannya sedikitpun...

Kedua matanya akan tetap terfokus kepada agama Allah, tidak akan berpindah atau berpaling ke arah lain...

Ia tidak akan pernah membeli kemurkaan Allah dan menukarnya dengan keridhaan dunia terhadap orang yang hidup di atasnya.

Akan tetapi, ia akan sanggup menerima kemurkaan dunia dan semua penghuninya tanpa pikir panjang ditukar dengan keridhaan Allah Tuhan semesta alam.

***

Dan sekarang... marilah kita ikuti kisah kepahlawanannya dalam perang *Khaibar*...

Di hadapan bentengnya yang kokoh, pasukan batalion yang kuat di bawah pimpinan Abu Bakar dipukul mundur...

Akan tetapi Rasulullah saw tidak mengeluh menghadapi keuletan musuh, dan memang Rasulullah saw tidak pernah mengeluh sekalipun. Akan tetapi, beliau segera membakar semangat pasukannya yang dipenuhi para sahabat, beliau berkata,

"Besok, akan kuserahkan panji Islam kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Sedang Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya, dan Allah akan membukakan kemenangan melalui tangannya."

Umar bin Khathab ra berkata, "Sedetikpun, aku tidak pernah menginginkan kekuasaan kecuali pada saat itu, karena aku ingin menjadi orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya."

***

Pagi pun tiba. kaum muslimin telah menuju ke tampat pertemuan mereka dengan Rasulullah saw. Semua orang sangat tidak sabar ingin segera tahu, siapakah lalaki yang akan diberikan panji pasukan Islam oleh Rasulullah saw, dan orang yang akan mampu menaklukkan benteng yang sangat menyeramkan itu.

Jumlah mereka semakin lengkap, barisan sudah dirapatkan dan leher-leher menjulur tak sabar menanti kabar yang ditunggu-tunggu...

Tiba-tiba terdengar suara Rasulullah saw memecah kesunyian, "Dimanakah Ali bin Abi Thalib?"

Ali berada di tengah kerumunan itu. Tidak pernah terbersit dalam benaknya bahwa dialah orang yang dinjanjikan Rasulullah saw kepada para sahabatnya dan menjadi kabar gembira atas datangnya kemenangan yang dekat...

Akan tetapi ia segera menyambut seruan Rasulullah saw, "Inilah aku, wahai Rasulullah."

Kemudian Rasulullah saw berisyarat agar ia maju. Tanpa ragu, sang Pahlawan inipun maju. Lalu Rasulullah saw melihat suatu penyakit di matanya. Beliau kemudian membasahi telunjuknya dengan air ludahnya yang suci dan mengusap mata sang Pahlawan. Lalu Rasulullah saw meminta panji pasukan Islam. Beliau memegang dan mengangkatnya tinggi-tinggi, serta menghentakkannya tiga kali. Dan akhirnya, beliau menyerahkan bendera itu ke tangan Ali bin Abi Thalib seraya berkata, "Ambillah bendera ini, berjalanlah dengannya hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu!"

Dalam beberapa menit... mungkin tidak lebih dari hitungan lima... akan tetapi fragmen itu telah menggambarkan kehidupan secara sempurna yang tiada batas dan ujung keagungannya!

***

Sang Pahlawan pun membawa bendera itu, lalu ia mempimpin pasukannya bergerak berlari kecil. Setelah tiba di depan benteng ia berseru, "Aku, Ali bin Abi Thalib!"

Ya, ia tahu betul efek ketakutan dari nama itu pada hati musuh dan menggerakkan rasa panik dan risau dalam jiwa mereka.

Detik-detik berikutnya, Ali sudah dicecar dengan serangan-serangan keras. Akan tetapi, tak satupun yang mampu melukainya, hantaman itu hanya membuat tamengnya mencelat dari tangannya. Lalu ia melihat dirinya sedang berhadapan dengan sekelompok orang bersenjata yang menjaga rapat benteng Khaibar. Lalu ia berteriak, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku akan merasakan apa yang pernah dirasakan Hamzah atau Allah memberiku kemenangan!"

Setelah keturunan bani Hasyim ini mengukur dirinya, ia sama sekali tidak mempunyai tameng lagi. Lalu ia bergerak menuju salah satu gerbang benteng dan tidak ada orang yang tahu apa yang terjadi di sana... Yang mereka ingat hanyalah bahwa Ali berteriak "Allahu Akbar!" kemudian ia berpaling ke arah mereka sedang gerbang benteng sudah dikuasainya!!

Abu Rafi', pembantu Rasulullah saw berkata, saat itu ia termasuk dalam barisan tentara yang berperang:

"Aku dan tujuh orang kawanku pernah mencoba untuk menggerakkan pintu gerbang itu dari tempatnya, akan tetapi kami tidak sanggup..."

Akhirnya pasukan Islam di bawah pimpinan pahlawannya, Ali bin Abi Thalib, mampu menaklukkan benteng Khaibar dalam waktu yang singkat. Kekuatan sang pemenang berhamburan di semua sudut benteng yang telah jatuh dengan segala isinya, meneriakkan kemenangan, "Allahu Akbar, Khaibar jatuh!!"

Benarlah apa yang telah diprediksi Rasulullah saw, "Ambillah bendera ini, berjalanlah hingga Allah memberikan kemenangan bagimu...!"

Ya, Allah telah membukakan pintu kemenangan kepadanya dan menganugerahinya kemenangan yang ditunggu-tunggu.

***

Sekarang, kita beralih pada pahlawan perang *Khandaq*, dimana Madinah diserang oleh pasukan berjumlah 24 ribu prajurit di bawah pimpinan Abu Sufyan dan Uyainah bin Hishn. Dan Rasulullah saw ketika mengetahui gerakan dan keluarnya pasukan mereka menuju Madinah, beliau kemudian menerima usulan Salman al-Farisi ra, untuk menggali parit di sekeliling Madinah.

Parit pun telah digali dan datanglah pasukan musyirikin.

Kemudian meluncurlah dari perkemahan kaum Quraisy beberapa orang prajuritnya di bawah pimpinan Amru bin Abdu Wudd, mereka mencari celah untuk bisa menerobos melaluinya. Dan akhirnya, mereka berhasil menemukan celah sempit yang bisa dilewati kuda-kuda mereka.

Lalu ia bersama beberapa ksatria kuda kaum Quraisy sampai di hadapan kaum muslimin dan berkata, "Siapakah di antara kalian yang ingin berduel denganku?"

Dalam sekejap, seperti kilat petir, berdirilah di hadapannya seorang pahlawan.

Di hadapannya kini telah berdiri Ali bin Abi Thalib. Ia berkata, "Hai Amru, engkau pernah berjanji kepada Allah, tidaklah seorang dari Quraisy mengajakmu kepada dua hal kecuali engkau akan memenuhi salah satunya."

Amru menjawab, "Ya."

Kemudian Ali berkata, "Sesungguhnya aku mengajakmu kepada Allah, Rasul-Nya dan kepada Islam."

Akan tetapi Amru menjawab, "Aku tidak membutuhkannya!"

Maka Ali berkata, "Jika demikian, aku menantangmu untuk berduel!"

Amru berkata, "Mengapa, hai anak saudaraku? Aku sungguh tidak ingin bertarung denganmu!"

Ali menjawab, "Tapi, demi Allah, aku sangat ingin bertarung denganmu!"

Mendegar perkataan Ali, Amru menjadi marah, sifat jahiliyahnya kemudian muncul. Ia lalu menusuk kudanya dan melukainya. Kemudian ia menyerang Ali yang menyambutnya dengan kepalan yang lebih keras. Terjadilah pertempuran hebat antara keduanya. Tidak lama kemudian Ali berhasil mengangkat pedangnya yang perkasa, pada saat itulah musuhnya, Amru bin Abdu Wudd, terbanting ke atas tanah tidak berdaya.

Lalu Ali kembali ke barisan kaum muslimin disambut dengan penghormatan penyairnya:

"Ia telah menolong batu dengan kedunguannya,
sedang engkau menolong Tuhan Muhammad dengan kebenaran.

Janganlah engkau kira Allah akan meningalkan agama dan Rasul-Nya
Wahai sekalian prajurit..."

***

Sebelum kita melanjutkan perjalanan mengikuti jejak kepahlawanan yang luar biasa, alangkah baiknya jika kita mengingat apa yang telah kami katakan sebelumnya, bahwa kepahlawanan Ali dihiasi oleh semua kemuliaan kelelakian, bukan untuk melayani nafsu atau keangkuhan, akan tetapi untuk melayani prinsip-prinsip luhur yang ditunjukkan Allah kepadanya dan diimani Ali dengan keimanan yang kokoh.

Karena itu, kita tidak akan menemukan perjalanan kepahlawanan Ali dalam bentuk permusuhan atau kekejian. Kepahlawanannya, meskipun sangat agung dan tak terkalahkan adalah kepahlawanan yang cinta damai dan adil. Pada kepahlawanan inilah kekuatan yang dahsyat berpadu dengan kelembutan yang mengagumkan secara apik!!

Karena itulah, kita akan mendapati bahwa Rasulullah saw selalu mengedepankan Ali dalam memimpin pertempuran yang membutuhkan kesabaran dan kelembutan yang luar biasa. Dalam hal inilah, adanya pengakuan dan pujian atas kepahlawanannya.

***

Pada hari yang sangat bersejarah *–Penaklukkan kota Mekah-*, seorang pemimpin dari kalangan *Anshar*, Sa'ad bin Ubadah membawa bendera mengepalai pasukan Islam yang sangat besar.

Akan tetapi, kala terlihat di matanya pemandangan kota Mekah, terpampanglah di pelupuk matanya permusuhan kaum Quraisy terhadap Rasulullah saw dan para sahabatnya. Karena itu, ia lantas berteriak dengan lantang di tengah hiruk pikuk kegembiraan yang lebih indah dari pada mimpi, "Hari ini adalah hari pembantaian, hari ini Ka'bah dihalalkan."

Mereka berkata, "Teriakan ini kemudian terdengar oleh beberapa sahabat dan mereka sangat terkejut oleh teriakannya."

Lalu Umar bin Khathab bergegas menemui Rasulullah saw dan menyampaikan kalimat yang ia dengar dari Sa'ad. Lalu ia menutup ketidaktenangannya dengan berkata, "Wahai Rasulullah, kita tidak bisa mempercayai Sa'ad memegang kekuatan atas orang-orang Quraisy."

Dan secara langsung, Rasulullah saw memanggil Ali dan berkata kepadanya, "Temui Sa'ad dan ambillah bendera pasukan darinya, dan engkaulah yang memimpin mereka masuk!"

Ali yang menyaksikan semua siksaan yang ditimpakan kaum Quraisy kepada anak pamannya dan Rasulnya saw...

Ali yang memiliki kekuatan luar biasa yang sanggup menggerakkan gunung...

Ali, dan ini adalah hari kejayaannya, dimana ia menggenggam kekuatan seorang prajurit dan keangkuhan seorang pemenang... dipilih oleh manusia yang paling mengenal dirinya untuk mengalahkan keangkuhan dan melupakan dendam. Ia dipilih untuk mengemban tugas memasuki kota Mekah yang sudah terbuka dengan penuh ketawadhuan, rasa hormt dan perdamaian...

Ada pemandangan lain yang mengenalkan kita akan keindahan kepahlawanan, kemanusiaan dan segala kesabaran serta keadilan yang dimiliki Imam Ali.

Setelah penaklukkan kota Mekah, Rasulullah saw mengirimkan kepada semua kabilah pasukan kecilnya untuk menyeru kepada agama Allah tanpa pertempuran dan peperangan.

Dan Khalid bin Walid adalah salah satu dari pemimpin pasukan kecil ini, Rasulullah saw memerintahkannya untuk berjalan di sebelah bawah Tuhamah sebagai da'i bukan prajurit.

Ketika sampai di kabilah bani Khudaimah bin Amir, salah seorang penduduknya berbuat sesuatu yang menjadikan Khalid segera meresponnya dengan pedang...

Ketika berita ini sampai kepada Rasulullah saw, beliau sangat marah dan sedih, beliau mencuci tangannya dari perbuatan Khalid ini. Lalu beliau berpendapat untuk segera mengirimkan utusan perdamaian, dan Ali bin Abi Thalib lah yang beliau pilih sebagai duta.

Rasulullah saw memanggilnya dan berkata, "Wahai Ali, pergilah kepada mereka dan lihatlah keadaannya jadikanlah perkara-perkara jahiliyah tunduk di bawah kakimu."

Kemudian Rasulullah saw memberinya sejumlah harta yang cukup untuk membayar *diyat* (ganti rugi) orang-orang yang terbunuh dan untuk mengganti berbagai kerugian yang menimpa mereka. Dan Ali segera mengerjakan tugas ini dengan sebaik-baiknya.

Demikianlah, dimana ada kepahlawanan yang semakin melejit, kesabaran dan kebijaksanaan semakin tinggi, maka Ali adalah laki-laki itu. Dialah yang dipilih Rasulullah saw untuk menegakkan keseimbangan; memadukan *qishas* dengan keadilan, kekuatan dengan rahmat dan meletakkan keberanian di bawah perintah kebaikan, kesabaran dan kebijaksanaan!!

***

Jika keutamaan sejati adalah keutamaan yang diakui oleh pihak musuh, maka marilah kita dengarkan kesaksian Abu Sufyan ketika ia masih dalam keadaan syirik.

Ketika kaum Quraisy melanggar perjanjiannya bersama Rasulullah saw, kemudian Rasulullah saw beristikharah kepada Tuhannya untuk keluar menaklukkan kota Mekah. Berkembanglah kabar itu di seantero kaum Quraisy. Lalu mereka mengutus Abu Sufyan ke Madinah untuk meminta maaf kepada Rasulullah saw dan memintanya agar kembali menyetujui perjanjian yang telah ditandatangani pada hari Hudaibiyah.

Abu Sufyan pun tiba di Madinah dan bertemu dengan para pemuka kaum muslimin, dengan penuh harapan bisa menyelesaikan tugasnya di hadapan Rasulullah saw. Akan tetapi semua orang menolaknya!

Bahkan, anaknya sendiri, Ummu Habibah ra *–dan beliau adalah salah satu istri Nabi saw–*, menolak untuk mendudukan ayahnya di atas hamparan Rasulullah saw yang terbentang di depan kamarnya. Ummu Habibah kemudian melipatnya. Ketika Abu Sufyan mencela perbuatannya, ia menjawab, "Engkau masih dalam keadaan musyrik, dan hamparan Rasulullah saw tidak boleh diinjak kaum musyrikin!"

Ketika Abu Sufyan kembali ke Mekah dengan putus asa, ia kemudian duduk menceritakan kejadian di Madinah, dalam pembicaraannya ia berkata,

"Lalu aku datang menemui Ibnu Abi Quhafah *–maksudnya Abu Bakar–*, akan tetapi ia tidak bisa membantuku. Lalu aku pergi menemui Umar, akan tetapi ia menampilkan permusuhan yang hebat kepadaku, bahkan ia berkata kepadaku, 'Apakah engkau ingin aku membelamu di hadapan Rasulullah saw? Demi Allah, seandainya tidak ada sesuatu kecuali debu halus, niscaya aku akan memerangi kalian dengannya!!'

Kemudian aku menemui Ali, dan aku mendapatinya sebagai orang yang paling lembut di antara mereka...!"

Ya, dalam kesempatan yang sama, tidaklah memancar dalam diri Ali kegagahan seorang prajurit dan kegarangan penutut balas dendam, kecuali diimbangi dengan sisi yang lembut dan penuh kasih sayang, dimana keduanya selalu menghiasi setiap gerakan dan perbuatannya.

Kesaksian dari siapa? Musuhnya, Abu Sufyan, pemuka kaum Quraisy dan panglima perangnya serta pembawa bendera pasukannya ketika itu.

Demikianlah jenis kepahlawanan yang dianugerahkan takdir kepada Ali bin Abi Thalib. Kepahlawanan yang dipandu oleh kecerdasan bukan perasaan. Kepahlawanan yang dipagari oleh perilakunya yang luhur dan mulia karena itulah ia tidak pernah bersikap angkuh dari kasih sayang, tidak berpaling dari kebenaran serta tidak pernah jauh dari jalan kesabaran dan kebijaksanaan.

Dengan kepahlawanan yang cerdas dan adil, ia memerangi kaum musyrikin, tidak pernah ia tertinggal atau absen sekalipun dalam peperangan, kecuali satu kali ketika Rasulullah saw melarangnya untuk keluar dan memerintahkannya untuk mewakili beliau mengurus kota Madinah.

Ketika jiwa kepahlawanannya yang berkobar merasa kecewa dengan keadaan ini, Rasulullah saw menenangkannya dengan sabdanya di hadapan para sahabat,

"Apakah engkau tidak puas mendapatkan posisi seperti Harun dengan Musa? Hanya saja tidak ada Nabi setelahku..."

Dan dengan kepahlawanan yang cerdas dan adil inilah ia akan mengarungi pertempurannya dengan Muawiyah dan Khawarij. Ia akan menghadapi fitnah yang membuat kaum bijakpun menjadi tercengang heran. Sungguh ia menghadapinya dengan perangainya yang bersih, sebelum ia menghadapinya dengan kekerasan yang menakutkan...

Ia tidak pernah mengeluh untuk kehilangan ribuan pertempuran, akan tetapi ia tidak pernah mengizinkan keadaan apapun meski bagaimanapun gentingnya, untuk merampas satupun keutamaan dalam dirinya dan agamanya.

Sebenarnya, pertempuran *intern* yang memaksa sang Imam untuk terjun ke dalamnya adalah salah satu bukti keagungan, kegagahan dan kemuliannya.

Ke arah sanalah kita akan mengalihkan pandangan untuk melihat sebagian episodenya...

Sungguh "ajaran sang guru" telah ditinggikan di atas semua kesulitan dan kesengsaraan. Dan sang pahlawan sekaligus pengajar ini telah mengangkatnya tinggi-tinggi agar dilihat manusia bagaimana kepahlawanan yang agung bekerja dalam kemuliaan dan kelurusan dan keagungan.

***

–•:[Khalifah dan Keteladanan]:•–

Semakin besar tanggung jawabnya, semakin benderang pula keutamaan dan kelebihannya.

Itulah bukti paling otentik akan keagungan manusia dan argumentasinya yang tak terbantahkan.

Ketika tanggung jawab semakin berat, selayaknya gunung, dimana dalam pelayanan dan pengerjaannya mengharuskan upaya yang keras dalam menggunakan kehendak dan pikirannya, maka keutamaan yang datang dari luar akan mempunyai kesempatan untuk berkembang dan menampakkan diri. Adapun keutamaan bawaan yang agung, maka tidak ada sesuatupun yang bisa menyusul keunggulannya dalam keadaan seperti ini.

***

Dan takdir telah menetapkan kehidupan Ali bin Abi Thalib menjadi pemegang estafet tanggung jawab yang sangat besar. Apakah kemampuannya mampu menyelamatkannya, menjadikan kehidupannya sebagai pameran keutamaannya yang gemilang dan keagungannya yang luar biasa?

Sesungguhnya perasaan dan keimanannya atas sebuah tanggung jawab adalah dua hal yang sangat menakjubkan!

Akan tetapi keheranan itu akan segera angkat kaki, ketika takdir memang telah menjadikannya sebagai misannya Rasulullah saw, menantunya dan muridnya...

Karena itu, siapapun orang yang mempunyai hubungan seperti itu dengan Rasulullah saw, maka ia harus memberi bukan mengambil, ia harus berkorban bukan mengambil keuntungan...

Ia harus mempersiapkan dirinya untuk hidup dalam kesulitan dan kesukaran hidup.

Adapun kenikmatan, kemewahan bahkan sekedar santai saja adalah sesutau yang tidak layak bagi Muhammad dan keluarga Muhammad saw.

Itulah persoalan yang dipahami benar oleh Ali bin Abi Thalib.

Misan Rasulullah saw dan sekaligus muridnya, adalah orang yang paling baik dalam meletakkan keinginan dan perangainya dalam melayani kebenaran yang ia pahami.

Tanpa berlebihan, tanpa sebuah usaha keras ia bisa menemukan semua kekuatan yang mencapai puncak dan kesempurnaannya, setiap kali keadaan genting dan beban berat mencapai puncak tantangannya.

Tanpa sikap berlebihan dan tanpa kerja keras, ia menemukan semua keutamaanya tergantung pada puncak keagungan dan keluhurannya ketika datang marabahaya, untuk menggambarkan cara bereaksi pada kekuatan dan kepahlawanannya.

Demikianlah ia belajar kepada Muhammad saw, misan dan dan pengasuhnya...

Demikianlah ia belajar pada Rasul, guru dan pemberi petunjuknya.

Ia telah melihat bagaimana sikap Rasulullah saw ketika marabahaya datang kepadanya dan kepada Abu Thalib, sehingga memunculkan keutamaan ketegasan dalam keagungannya yang menakutkan hingga bisa menguasai marabahaya, dan ia mengungkapkan kalimat:

"Demi Allah, seandainya kalian meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, niscaya aku tidak akan meninggalkan urusan dakwah ini, sehingga kemudian Allah memenangkannya atau menghancurkan musuhnya!"

Kemudian Ali melihatnya pada hari penaklukan kota Mekah, ketika nasib semua kaum Quraisy tergantung dalam satu kata saja yang keluar dari bibirnya, tiba-tiba keutamaan maaf menyeruak dalam keakrabannya yang lapang dan kasih sayangnya yang basah untuk berkata kepada kaum yang telah membuat lapar keluarganya, membunuh para sahabatnya dan mengunyah hati pamannya, Hamzah, setelah mereka memotong-motong tubuhnya yang suci secara biadab.

"Pergilah... sesungguhnya kalian bebas...!"

Tidak ada marabahaya, meski sebesar apapun, yang bisa menekan keutamaan yang luhur dari perannya untuk mengarahkan kemampuan dan kepahlawanannya.

Tidak ada fitnah dunia, seluruhnya, yang sanggup menggoda lelaki yang agung dan adil ini untuk tidak mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya yang agung dan adil.

Inilah pelajaran yang diterima dan dicerna Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah saw.

Disamping itu, dengan kondisinya sebagai ahli bait Rasulullah saw, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya bahwa ia harus menjalankan tanggung jawab dan menjalani semua kehidupannya di tengah-tengah lingkungan yang amat berat kezuhudan dan kesusahannya.

Ia tidak mempunyai bagian dari kebaikan dunia yang diperbolehkan atau kenikmatan yang dihalalkan!

Ia cukup mengetahui hal itu dari ucapan Rasulullah saw, amalnya dan tingkah lakunya. Ia melihatnya sangat kikir terhadap dirinya sendiri untuk meminum susu. Ia malah mengirimkannya bagi kaum fakir miskin.

Ia mengetahui hal itu, pada hari ketika ia mengutus Fathimah kepada beliau untuk meminta sedikit dari hak kaum muslimin, akan tetapi beliau menjawab dengan kedua matanya yang digenangi air mata,

"Tidak, wahai Fatimah, aku tidak bisa memberimu dan meninggalkan fakir kaum muslimin."

Ia memahaminya, ketika Abbas, pamannya, meminta Rasulullah saw untuk memberinya kedudukan, sedangkan ia memang layak dan mampu menunaikannya, akan tetapi Rasulullah saw kemudian menjawabnya dengan penuh penyesalan, *"Ssungguhnya kami, demi Allah, hai pamanku, tidak akan memberikan kedudukan ini kepada orang yang memintanya atau berambisi untuk mendapatkannya."*

Ia mengetahuinya lebih banyak dan banyak lagi... ketika penaklukan kota Mekah, ketika Ali membawa kunci Ka'bah, lalu ia menghadap ke arah Rasulullah saw yang sedang duduk di tengah-tengah para sahabatnya di Masjidil Haram, lalu ia berkata,

"Wahai Rasulullah, jadikanlah kami sebagai pengurus hijab (tirai Ka'bah) dan *siqayah* (pemberi minum para jemaah haji), semoga Allah merahmati engkau."

Akan tetapi Rasulullah saw mengulurkan tangannya dan mengambil kunci yang sedang berada di tangannya. Lalu beliau berkata, "Dimana Utsman bin Thalhah?"

Tugas *hijabah* (mengurusi tirai Ka'bah) memang dipegang Utsman dan keluarganya sejak dulu...

Ketika Utsman bin Thalhah bangkit, Rasulullah saw memanggilnya untuk mendekat dan meletakkan kunci Ka'bah di tangannya dan berkata, "Inilah kuncimu, hai Utsman, hari ini adalah hari kebaikan dan pemenuhan janji."

Kemudian beliau berpaling kepada anak pamannya, Ali, dan berkata, *"Sesungguhnya aku akan memberi kalian apa yang membe-*

bani kalian bukan yang kalian yang menjadi bebannya."[8]

Dengan demikian, ia harus memikul tanggung jawabnya di atas bahunya yang kokoh dan melaksanakannya...

Ia tidak boleh menunggu balasan di dunia dan menunggu ucapan terimakasih, karena keluarga Muhammad saw hanya memberi dan tidak mengambil.

Sesungguhnya dunia tidak ada apa-apanya menurut Allah untuk dijadikan balasan dan pahala...

Dan tidak ada dalam keluarga Nabi seorangpun yang paling memahami hakikat ini dan mengimaninya seperti Imam Ali.

Bahkan ia juga telah memahami bahwa kenikmatan dunia yang dijadikan tempat bergembira dan bersuka ria oleh orang lain, berubah menjadi kesempitan dan kesulitan bagi keluarga Nabi saw.

Karena mereka tidak mencari kesenangan dan manfaat dari semua kemewahan dunia, akan tetapi, mereka mencari kebahagiaan dari menjalankan kewajiban dan tanggung jawab.

Dalam keluarga Nabi, tidak ada yang melebihi Ali dalam yang menjalani hidupnya sesuai dengan pengertian ini.

Ketika datang *khilafah* kepadanya, *khilafah* negara terbesar ketika itu. *Khilafah* yang diidam-idamkan dan meneteskan air liur para raja, justru dianggap bencana oleh sang Imam.

Jika ia mau, ia bisa saja menjadikan *khilafah* sebagai sumber kenikmatan yang takkan berakhir dan kesenangan yang tidak akan berhenti basah.

Akan tetapi, karena kesenangan itu berubah di tangannya menjadi sebuah tanggung jawab yang dilaksanakan hati yang telah mencapai puncak kesempurnaan dalam hal *wara'*, istiqamah, ketakwaan dan keteguhannya, maka *khilafah* tidak lebih dari sebuah beban bagi Imam Ali yang dipikul penuh keperihan orang-orang yang sabar dan penuh kerinduan bukan kesenangan orang-orang yang gembira dan penuh keberuntungan...!!

***

Tanggung jawab adalah satu-satunya hal yang ia perhatikan...

Dan objek tanggung jawab *–apapun itu–* adalah kebenaran, tidak ada yang lain. Jika ia melihat kebenaran, maka ia akan langsung memikul tanggung jawabnya dan jika ia telah memikul sebuah tanggung jawab, maka selamanya ia tidak lagi mempedulikan akibat yang akan menimpanya.

***

Tanggung jawab itu kemudian memberikan penjelasan kepada kita terhadap pendiriannya terhadap *khilafah*, sejak Rasulullah saw berpulang kepada Allah, sampai ia sendiri yang bertemu dengan-Nya.

Ketika Abu Bakar di*baiat* menjadi Khalifah, tangan Ali bin Abi Thalib ini terlambat untuk melakukan *baiat*, mengapa?

Sungguh ia telah menjelaskan sebab-musababnya dalam sebuah percakapan dengan para sahabat, di antara mereka terdapat pula Abu Bakar dan Umar, ia berkata,

"Sesungguhnya kalian telah menggeser keluarga Muhammad saw dari tempatnya

---

8 Rasulullah saw akan memberikan jabatan *siqayah* kepada Ali karena di dalamnya mengharuskan pengorbanan berupa harta. Sedang urusan *hijabah* tidak demikian, bahkan sebaliknya, karena itu Rasulullah saw memberikannya kepada Utsman –pen.

dan kedudukan mereka ditengah manusia serta mengingkari hak mereka. Demi Allah, sesungguhnya kami lebih berhak akan urusan *khilafah* daripada kalian selama dalam golongan kami ada orang yang membaca (mengerti) Kitabullah, paham masalah agama Allah, yang mengetahui sunnah Rasulullah saw, perhatian terhadap urusan rakyat dan mampu yang membagikan kesejahteraan diatara mereka secara merata."

Hal itu menunjukkan bahwa Ali meyakini, selama Rasulullah saw tidak menunjuk seseorang untuk menjadi Khalifahnya, maka, rumah yang telah dipilih langit sebagai tempat Rasulullah saw adalah rumah yang dipilih oleh kaum muslimin sebagai Khalifah mereka, selama laki-laki di dalam rumah itu dianugerahi kemampuan yang sempurna untuk menduduki jabatan Khalifah.

Ya, hubungan dengan rumah kenabian bukanlah satu-satunya alasan untuk pencalonan sebagai Khalifah, akan tetapi sebelum itu, ia harus memiliki kemampuan yang sempurna dalam bentuk ketaatan yang mutlak terhadap Allah, Kitab-Nya dan Rasul-Nya serta memahami urusan kaum muslimin.

Demikianlah kata-kata Ali bin Abi Thalib,

"Selama ada dari golongan kami orang yang mengerti Kitabullah, paham persoalan agama Allah, mengerti sunnah Rasulullah saw, memahami urusan rakyat, yang membagi di antara mereka secara merata."

***

Pada kesempatan ini, kita tidak bermaksud untuk mendiskusikan pendapat Imam Ali terhadap *khilafah* Abu Bakar ra.

Akan tetapi bisa kita putuskan dengan yakin, sesungguhnya Imam Ali dalam pendiriannya tidak didorong oleh hasrat dan ambisi pribadi dalam kedudukan *khilafah*, dan ia tidak berniat menyaingi Abu Bakar dalam perebutan kedudukan itu.

Ia hanya berusaha mempertahankan kebenaran yang diyakininya, pendapat yang tidak menyisakan keraguan sedikitpun akan kebenarannya.

Ketika kaum muslimin berkumpul di Tsaqifah bani Sa'idah dan kaum *Anshar* berpendapat bahwa kursi *khilafah* haruslah jatuh ke tangan mereka, sedangkan kaum *Muhajirin* berpendapat bahwa merekalah yang lebih berhak atas *khilafah*, sebagian alasan kaum *Muhajirin* yang memberatkan pandangannya atas kaum *Anshar* adalah: bahwa Rasulullah saw termasuk golongan kami, maka sudah selayaknya, *khilafah* tetap berada di tangan Ahli Hijrah!

Dan alasan ini juga sebagian logika sang Imam...

Jika kaum *Muhajirin* lebih berhak atas kursi kekhalifahan karena Rasulullah saw adalah bagian dari mereka, maka keluarga Nabi jelas lebih berhak atasnya, karena Nabi adalah bagian dari mereka. Begitulah logika sang Imam...

Akan tetapi, perbedaan kulit dari perselisihan ini jangan sampai membutakan kita akan inti dan hakikatnya.

Sahabat-sahabat Nabi terkemuka seperti Abu Bakar, Umar, Ali, Utsman tidak pernah bersaing untuk memperebutkan *ghanimah* sebesar apapun, terutama dalam saat seperti itu, dimana meninggalnya Rasulullah saw masih menyisakan kedukaan yang sangat besar dalam hati mereka serta tidak menyisakan tempat satu incipun untuk memperebutkan keinginan duniawi.

Akan tetapi, masing-masing kukuh pada pendapatnya karena mereka merasa yakin akan kebenaran sikap dan keyakinannya...

Kemudian, sesungguhnya *khilafah*, meskipun secara lahiriah berbentuk kekuasaan politik dan kedudukan duniawi, akan tetapi dalam hati mereka dan pemahaman yang hakiki, *khilafah* tidak lain kecuali tugas paling luhur dari tugas hidayah dan keteladanan. Dan dalam hal ini, tidak ragu lagi, semua orang harus bersaing untuk menunaikannya.

Sesungguhnya peristiwa dan kejadian sejarah tanpa ragu lagi, meyakinkan kita bahwa Abu Bakar, Umar dan Ali; tiga orang itu, tidak pernah melihat *khilafah* kecuali sebuah beban yang berat dan di luar batas. Seandainya jika lari dari *khilafah* bukan bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya, niscaya mereka akan menjadikan jarak yang sangat antara mereka dengan *khilafah* sejauh antara timur dan barat.

Tidak ada ambisi pribadi atau keinginan untuk berkuasa yang menjadi faktor mereka menduduki kursi kekhalifahan.

***

Golongan yang mengutamakan Abu Bakar, karena melihat keterdahuluannya masuk Islam, usia, kebijaksanaan dan pengalaman hidupnya. Di samping itu, keimanan yang menakjubkan yang ada di dalam hati laki-laki yang menjadikan semua syiar hidupnya bersama Rasulullah saw:

"Jika ia berkata demikian, pastilah benar!"

Sungguh keutamaan yang menyebabkan terpilihnya Abu Bakar sangat terang, agung dan berkilauan memenuhi ufuk. Dan itu adalah keutamaan yang diakui benar oleh Imam Ali sedetikpun.

Imam Ali pun telah terang-terangan mengakui hal ini, ketika ia mem*baiat* Abu Bakar, ia berkata,

"Hai Abu Bakar,

Tidaklah menghalangi kami untuk ber*baiat* kepadamu karena kami mengingkari keutamaanmu, tidak pula karena kami ingin bersaing denganmu terhadap apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu. Akan tetapi, kami pernah berpendapat bahwa dalam hal ini ada hak kami yang kalian ambil."

Keagungan Abu Bakar ini diungkapkan pula oleh Ali dengan ungkapan yang indah, ketika ia berdiri mengucapkan belasungkawa atas meninggalnya Abu Bakar,

"Semoga Allah merahmatimu, Abu Bakar...

Engkau, demi Allah, orang yang pertama kali berislam...

Yang paling murni keimanannya...

Yang paling kokoh keyakinannya...

Engkau benarkan Rasulullah saw ketika semua orang mendustakannya...

Menderma untuknya ketika semua orang kikir kepadanya...

Engkau berdiri di sampingnya ketika semua orang terduduk...

Bagi Islam, engkau, demi Allah, adalah benteng.

Bagi kaum kafir adalah bencana...

Hujjahmu tidak penah meredup...

Pandanganmu tidak pernah melemah...

Dan jiwamu tidak pernah takut.

Engkau, demi Allah, seperti yang diucapkan Rasulullah saw kepadamu:

Lemah badanmu

Kuat agamamu

Tawadhu jiwamu

Semoga Allah tidak mengharamkan pahalamu buat kami

Dan tidak menyesatkan kami setelah kepergianmu."

Ya, dua orang lelaki dimana bandul pilihan bergerak di antara keduanya setelah wafat-

nya Rasulullah saw adalah dari jenis manusia luhur... luhur dan luhur...

Sedangkan orang ketiga yang memainkan peranan pertama dalam pemilihan Abu Bakar sebagai Khalifah adalah dari jenis manusia yang sama keagungan dan keluhurannya.

Cukuplah dengan menyebutkan nama *Abu Bakar atau Umar atau Ali, hingga ter*buka semua pintu gerbang dunia keutamaan, keluhuran dan ketakwaan yang tiada bandingannya!

Pernah beberapa kali Abu Sufyan pergi menemui Ali berusaha membujuknya agar ia berpegang teguh kepada haknya dalam hal *khilafah*, ia berkata,

"Jika engkau mau, akan kupenuhi mereka dengan kuda dan para tentara, akan kukepung mereka dari semua penjuru."

Akan tetapi Imam yang *zuhud, wara'* dan paham senantiasa menolaknya setiap kali ia menawarkan bantuannya. Ia berkata,

"Hai Abu Handzalah, engkau mengajak kami kepada suatu hal yang bukan akhlak dan watak kami. Aku telah menutup pintu dan menguburnya dalam-dalam."

***

Ya, perbedaan pandangan orang-orang saleh seputar kebenaran, tidak lantas mengeluarkan mereka dari lingkaran kebenaran, keutamaan dan kepercayaan.

Perselisihan mereka bukan mengenai masalah dunia yang mereka perebutkan, karena itu semua akibat buruknya berada jauh dari arena keimanan dan akhlak mereka. Fitnah dunia sungguh sangat jauh dari apa yang mereka perselisihkan sejauh apa yang mereka sepakati.

Demikianlah, sesungguhnya Imam Ali telah mengubur dan menutup pintu bagi kekhalifahan dan mengkhususkan diri untuk beribadah kepada Allah dan mengajarkan agama kepada kaum muslimin serta memberikan saran dan pandangan kepada pemerintah yang menjabat.

Semua permasalahanan, semua keruwetan tidak ada jalan bagi pemerintah kecuali mereka bertanya kepada Ali.

Seringkali Abu Bakar datang menemui Ali dan berkata, "Berikanlah kami fatwa, hai Abul Hasan!"

Seringkali Khalifah Umar datang meminta pertolongan dengan pemahaman dan kecerdasannya, ia berkata "Jika tidak Ali, niscaya Umar akan celaka."

Seringkali Khalifah Utsman datang menemuinya dan meminta pertolongan dan nasihatnya. Akan tetapi, ketika situasi genting mengepung mereka bahkan sanggup memecahkan hubungan antara keduanya, Khalifah Utsman tidak lagi mampu untuk mencerna dan memperhatikan dengan seksama semua nasihat dan saran yang tulus dari imam Ali.

Dan dengan gugurnya Khalifah Utsman, Ali pun kemudian dipanggil untuk menerima beban yang sangat berat *-kedudukan Khalifah-*!!

Demikianlah, akhirnya datang... dengan dipenuhi luka-luka, digelayuti kelelahan dan dibebani badai...!

Memang benar, sesungguhnya keluarga Muhammad saw tidak akan mendapatkan bagian dunia kecuali menjadi beban yang sangat berat bagi mereka...!

***

Pada akhir masa pemerintahan Utsman ra, hawa nafsu beberapa orang dari bani Umayyah telah memainkan peranan untuk merubah nasib negara Islam. Satu peranan yang kemudian diakhiri oleh pemberontakan bersenjata yang diteriakkan orang-orang dari berbagai

belahan kota Islam, keadaan yang kemudian dimanfaatkan oleh musuh-musuh agama baru yang telah menghancurkan tatanan dunia lama secara total serta mengatur semua perihal kehidupan mereka... kemaslahatan dan kesesatannya...

Pada gelombang pertama, fitnah telah mencapai titik puncak gejolak dan kepekatannya dengan terbunuhnya Khalifah Utsman...

Sekarang, kami tidak bermaksud untuk menceritakan detail peristiwa menggenaskan yang terjadi ketika itu! Karena hal itu telah kami ceritakan dalam biografi "Utsman", semoga Allah meridhainya dan meridhai para sahabat, semuanya,

Adapun di sini, kita cukup menggambarkan situasi yang gelap pekat, dalam situasi itulah *Amirul Mukminin* Ali bin Abi Thalib menerima beban pemerintahan dan tanggung jawab *khilafah*.

Para pemberontak telah menemuinya dan menawarkan kedudukan Khalifah kepadanya segera setelah mereka selesai dengan kejahatannya yang biadab.

Mereka menuju Ali sedang tangan mereka belumlah kering dari darah Khalifah Utsman yang mereka bunuh secara kejam dan menggemparkan. Kemudian Imam Ali menolak setelah ia menumpahkan kecaman dan ancamannya yang menjadikan mereka menuduk dan merasa hina padahal sebelumnya mereka begitu bergairah. Lalu mereka pun pergi meninggalkan Imam Ali dengan sedih dan hampa.

Kemudian mereka pergi menemui Thalhah, dan ia pun menolak. Lalu mereka mendatangi Zubair, Ibnu Umar dan terakhir Sa'ad bin Abi Waqqas, akan tetapi mereka semua menolak. Siapa yang akan menerimanya, sedangkan Imam Ali telah menolaknya?

Sebenarnya, penolakan Imam Ali menduduki kursi Khalifah adalah hal yang juga memaksa Ali untuk menerimanya. Karena dengan penolakannya, semua orang menjadi mundur, tidak mau mendudukinya, bahkan orang-orang yang tadinya berambisi mendapatkannya sekalipun. Tidak seorangpun yang berani, sedang mereka melihat alasan penolakan Imam Ali adalah karena terbunuhnya Utsman sebagai Khalifah yang sah. Bisa kita katakan, "Tidak seorangpun yang berani dan menerima tanggung jawab *khilafah*."

Hanya saja, sebuah negara harus ada pemimpin atau Khalifahnya. Setiap detik yang berlalu sedangkan kursi itu masih kosong akan menciptakan sebuah bencana yang akan melibas negara dan masyarakatnya.

Hal ini dengan cepat dipahami benar oleh semua orang yang berada di Madinah, baik penduduknya maupun kaum pemberontak, baik yang tidak setuju atas pembunuhan Utsman atau justru yang ikut serta dalam kejahatan itu.

Semua orang memahami bahaya besar yang mengancam umat di seluruh pelosoknya, yang jauh dan dekatnya, jika keadaan ini tidak cepat di atasi, dipegang oleh seorang lelaki yang cakap dan mampu menekan sayap-sayap fitnah dan merekatkan keretakan yang telah menganga.

Demikianlah, para pemberontak kemudian kembali lagi terus meminta dan berharap kepada sang Imam... dan sebelum didahului para pemberontak, kaum terpelajar Madinah segera menemui Ali dan mem*baiat*nya sebagai Khalifah.

Dengan *baiat* itulah *-begitulah cara memilih pemimpin pada saat itu-*, Imam Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah bagi kaum muslimin.

Semua sahabat Rasulullah saw yang masih hidup ketika itu, tidak ada satupun yang bisa mengungguli kemampuan Imam Ali yang menjadikannya sangat layak untuk menduduki kursi kekhalifahan.

Dan *khilafah*, ketika ditawarkan dan diterima oleh Imam Ali, bukanlah sesuatu yang bisa dijadikan sumber keuntungan dalam kehidupan. Akan tetapi beban yang luar biasa berat bagi pemikulnya, seandainya tidak ada pertolongan Allah...

Kewajiban besar yang menunggu kaum muslimin dan mukminin saat itu adalah mengerahkan semua kemampuan untuk meredam fitnah, dan itu dengan cara memberikan loyalitas tanpa batas dan jujur kepada "sang penyelamat", yang telah sudi menerima tanggung jawab semua keadaan ini dan untuk menyingkirkan semua marabahaya dari tubuh Islam, negara dan umatnya. Marabahaya yang sedemikian besar bahkan jika diukur niscaya tingginya akan menyusul bagunan dari akar fondasinya.

Semua itu belum cukup... bahkan masih kurang...

***

Sesungguhnya kegagahan dan kepahlawanan, keagungan prinsip dan tingkah lakunya sekrang telah terbit dalam sinarnya yang paling cemerlang, ia kini menjadi Khalifah di tengah-tengah badai...

Terlihat dalam pelajaran yang ia tinggalkan bagi dunia dan seisinya, bahwa kesetiaan yang utuh terhadap kebenaran, dibuktikan dalam sikap yang kukuh di sampingnya, bukan menurut perubahan yang ada di sekitarnya. Karena berdiri di samping kebenaran dengan segala kelelahan dan kekalahannya adalah satu-satunya jalan yang menambah tembusnya kebenaran dan menjadikan kemenangan terakhirnya menjadi sebuah hal yang terwujud.

Dengan spirit pemahaman akan nilai kebenaran ini, dengan keyakinan kesetiaannya kepada kebenaran, mulailah Ali bin Abi Thalib mengemban tugasnya sebagai Khalifah.

Ia memulai dengan mengembalikan santunan dari Baitul Mal pada sistem yang di jalankan pendahulunya Abu Bakar. Dimana ash-Shiddiq memberikan santunan kepada seluruh sahabat secara merata tanpa ada perbedaan antara orang yang terdahulu masuk Islam dan yang menyusul kemudian.

Ketika masa beralih pada pemerintahan Umar, ia merubah kebijakan mengenai hal ini dengan memberikan para sahabat yang terdahulu masuk Islam bagian yang lebih banyak daripada yang datang belakangan. Ia beralasan dengan kata-katanya yang termasyhur:

"Aku tidak akan menjadikan orang yang pernah memerangi Rasulullah saw sama dengan orang yang berperang bersamanya."

Dengan kata-katanya ini, ia berisyarat tidak akan menyamakan mereka dalam santunan, antara orang-orang yang mengelilingi Rasulullah saw sejak awal dan berperang bersamanya sejak hari pertama dengan orang-orang yang sering memerangi Rasulullah saw pada waktu mereka masih kafir sebelum memeluk Islam.

Dan Imam Ali, lebih condong kepada pendapat Abu Bakar. Ia menjelaskan pendapatnya, bahwa negara memberikan santunan bukan sebagai pahala atas perilaku keagamaan dan harga keimanan mereka. Imbalan atas agama dan keimanan hanyalah dari Allah. negara hanya memberikan santunan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, karena itu, tidak ada alasan untuk membeda-bedakan atau mengistimewakan golongan tertentu.

Selain itu, adanya kesenjangan dalam santunan dapat memunculkan peluang adannya penumpukan kekayaan dalam sebagian orang, yang kelak, seiring berlalunya jaman, akan menjadi fitnah dalam agama dan kerusakan dalam dunia.

***

Pada masa kekhalifahan *Amirul Mukminin* Umar, ketegasan dan pengawasannya tidak pernah membiarkan satupun kesempatan untuk menumpuk kekayaan. Bila ia mengetahui bahwa salah satu pejabatnya, si fulan, telah melimpah kenikmatan dan meruah kekayaannya, maka ia akan mengutus orang untuk memanggilnya, kemudian ia memeriksa semua miliknya dan mengembalikannya ke Baitul Mal kaum muslimin.

***

Akan tetapi pada masa pemerintahan Utsman, ketika kaum muslimin telah mencapai puncak kelelahannya karena kekerasan hidup seperti itu dan kezuhudan yang ditekankan dalam keagungan yang luar biasa oleh Khalifah agung Umar bin Khathab ra, ditopang watak toleran dalam diri Khalifah yang baru, membuat mereka tergiur untuk mendapatkan kenikmatan dunia sejauh yang mereka bisa dapatkan.

Dari situlah gerbang dunia terbuka tanpa bisa dikendalikan, meskipun masih ada sebagian sahabat Rasulullah saw yang membentengi dirinya dengan sifat *wara'*, *zuhud* dan ketakwaannya, akan tetapi ada pula sebagian sahabat, terutama mereka yang masuk Islam setelah hari penaklukkan Mekah dan orang-orang yang masuk Islam setelah wafatnya Rasulullah saw yang menyerah oleh bujukan dan fitnah dunia. Mereka tidak lagi mampu untuk bangkit untuk mencapai taraf kehidupan yang digariskan Islam bagi seorang muslim, terutama pada masa awal tumbuhnya Islam.

Sebagian besar mereka kini memiliki tanah yang luas, perdagangan yang besar, kekayaan, istana dan tempat-tempat peristirahatan, terutama orang-orang bani Umayah yang membangun kondisi tertentu untuk menjadikan mereka sebagai kasta yang istimewa dengan kekayaan dan kekuasaannya.

***

Kemudian datanglah Imam Ali dan memutuskan untuk mengembalikan sistem santunan kepada kebijakan Abu Bakar. Ia tahu, bahwa keputusannya itu akan membuat marah sebagian sahabat senior yang mendukung kebijakan Umar dan mereka masih mempunyai kepentingan yang kuat untuk meneruskan dukungannya.

Akan tetapi, misan Rasulullah saw ini tidak mengenal basa basi dalam urusan kebenaran, ia akan berdiri di pihak yang benar apapun resikonya!

Ini yang pertama...

Hal kedua yang mengundang kelelahan, akan tetapi harus ia kerjakan demi kesetiaannya kepada kebenaran, adalah masalah beberapa orang gubernur yang diangkat Khalifah yang telah tiada, Utsman ra. Dalam pandangan Imam Ali, mereka bukanlah orang yang layak untuk menduduki jabatan itu. Mereka adalah sebab langsung terjadinya fitnah keji yang kemudian merenggut nyawa Utsman. Karena itu, Imam Ali memulai hari-hari pertama pemerintahannya dengan mengeluarkan keputusan memecat mereka, diganti oleh sekelompok sahabat yang memiliki kedudukan dalam agama, keistiqamahan serta kemampuan yang menjadikan mereka layak dan dipercaya Khalifah dan tempat berlindungnya kaum muslimin.

Demikianlah... Imam Ali memecat mereka dan mengangkat mereka yang lain, dan salah seorang gubernur yang dipecat adalah Muawiyah, gubernur daerah Syam.

Adapun Muawiyah, ia telah sangat lama tinggal di Syam, dengan cita-citanya yang tinggi, ia telah mempersiapkan semua hal yang diperlukan untuk esok yang sudah diduganya. Karena itu, di sana, ia telah membangun suatu pasukan yang sangat kuat.

Ia telah membujuk manusia dengan harta dan kedudukan sehingga akhirnya Syam menjelma menjadi benteng yang sulit ditaklukkan.

Amirul Mukminin Ali, mengetahui hal ini dengan baik, sebagaimana para sahabat lain mengetahuinya. Karena itulah mereka datang kepadanya meminta agar *Amirul Mukminin* menunda pemecatan para gubernur Utsman, terutama Muawiyah, sampai mereka memberikan *baiat*nya, keadaan menjadi stabil dan Khalifah menguasai keadaan pemerintahannya. Barulah setelah itu, *Amirul Mukminin* memecat mereka.

Akan tetapi, misan Rasulullah saw dan muridnya yang sejati tidak mengenal basa basi dalam kebenaran, ia menolak satupun dari para gubernur itu masih ada ditempatnya meskipun satu hari.

Saudara misannya, Abdullah bin Abbas ra datang menemuinya dan meminta agar ia menunda urusan Muawiyah beberapa waktu dan tidak lama lagi akan datang waktu untuk memecatnya.

Akan tetapi, Imam yang cerdas ini *–apapun akibatnya–* menolak untuk memikul tanggung jawab di hadapan Allah jika Muawiyah masih tetap menjabat sebagai gubernur kaum muslimin meskipun satu detik saja, seraya berkata,

"Tidak, demi Allah, Allah tidak akan pernah melihatku mengambil seorang yang sesat sebagai pembantu!"

Di hadapan kesetiannya akan tanggung jawab, ia tidak menyia-nyiakan waktu berlalu begitu saja... *Amirul Mukminin* Ali kemudian bangkit dan menyebarkan para pejabatnya yang baru ke kota-kota yang dituju:

Utsman bin Hanif ke Bashrah
Ammarah bin Hasan ke Kufah
Abdullah bin Abbas ke Yaman
Qais bin Sa'ad bin Ubadah ke Mesir, dan
Suhail bin Hunaif ke Syam.

Dan para gubernur baru menerima kedudukannya dengan damai, kecuali Suhail bin Hunaif, gubernur Syam yang ditunjuk sebagai pengganti Muawiyah. Tidaklah ia sampai ke kota Tabuk yang berdampingan dengan Syam, kecuali sepasukan tentara Muawiyah menyerang mereka di sana untuk menghalangi mereka memasuki kota Syam.

Ketika Suhail kembali ke Madinah membawa berita tersebut kepada Imam Ali, ia tidak merasa heran dengan apa yang didengarnya, sebelumnya, ia memang telah membayangkan adanya pembelotan dari Muawiyah.

***

Sepanjang kehidupannya yang agung, Imam Ali tidak terbiasa dengan adanya pilihan antara prinsip dan kemaslahatannya. Hal itu mudah saja, karena ia tidak mempunyai kepentingan apapun...

Hidupnya adalah *risalah*... dan semua perbuatan dan tingkah lakunya adalah ungkapan yang menggambarkan *risalah* itu.

Ia sekarang, sebenarnya masih mampu untuk melakukan negosiasi untuk menurunkan Muawiyah dari jabatannya secara damai.

Akan tetapi, ia sering bertanya-tanya, apa perlunya kebenaran untuk berbasa basi? Jika

kebenaran bisa ditarik ulur, apa bedanya ia dengan kebatilan?

Dan inilah dia sekarang akan berbuat sesuai dengan pemahamnnya terhadap nilai kebenaran dan kesuciannya.

Ia telah memecat para gubernur yang ia lihat tidak layak menjabat, dan satu gubernur ini menolak mengerjakan perintahnya, perintah Khalifah, kepala negaranya!

Karena itu, ia harus menanggung akibat dari sikap dan keputusannya...

Kemudian Imam Ali menulis surat kepada Muawiyah:

"*Amma ba'du,* telah sampai kepadamu apa yang terjadi kepada Utsman dan seluruh kaum muslimin bersepakat terhadapku dan ber*baiat* kepadaku. Ikutlah engkau secara damai atau izinkanlah untuk berperang!"

Ali berharap, kata-katanya segera dijawab Muawiyah, akan tetapi cara Muawiyah menjawab surat ini sungguh mengherankan. Ia berkata kepada utusan Khalifah, "Kembalilah engkau ke arah dari mana engkau datang dan aku akan mengirimkan jawabanku melalui utusanku."

Dan benarlah, Muawiyah mengirimkan jawabannya dibawa seorang lelaki dari bani Abs, ia menempuh perjalanan ke Madinah membawa surat dari penguasa Syam.

Dan saat Imam Ali membuka surat untuk membaca isinya, ia tercengang...

Kertas itu memang panjang dan lebar, akan tetapi di dalamnya tidak ada kata-kata selain satu baris kalimat:

"Dari Muawiyah bin Abi Sufyan kepada Ali bin Abi Thalib."

Tersungging senyuman pahit dari bibir Khalifah, kemudian ia berpaling kepada utusan pembawa surat yang ketika itu telah bangkit untuk pergi, lalu ia berkata,

"Wahai sekalian manusia, dengarkan dan pahamilah aku...

Sesungguhnya aku telah meninggalkan 50 ribu tentara di Syam, mereka mewarnai kulit mereka dengan air mata di bawah pakaian Utsman. Mereka mengangkatnya di atas tombak-tombak mereka. Mereka telah berjanji kepada Allah tidak akan menyarungkan pedang-pedang mereka, sehingga mereka membunuh pembunuh Utsman atau arwah mereka yang menuju Allah!"

Inilah isi surat Muawiyah. Inilah langkah yang diambil Muawiyah untuk menentang Khalifah yang baru.

Pakaian Utsman!!

Kami di sini, sebagaimana dalam buku-buku sejenisnya[9] tidak akan menceritakan kejadiannya akan tetapi akan menceritakan keagungannya.

Ya, keagungan manusia. Dimana orang-orang yang kami ceritakan telah mencapai puncak keluhurannya dan tujuannya yang terjauh.

Karena itu, kita tidak akan terlena oleh dahsyatnya kejadian dan peristiwa waktu itu sehingga kita melupakan jejak keagungan yang digambarkan oleh sang Imam kepada kita dan sikap pendiriannya terhadap berbagai kejadian.

Segala sesuatunya berjalan seolah membantu keinginan Muawiyah, dan sebaliknya semakin mempersulit posisi Khalifah.

Karena Sayyidah Aisyah ra, yang keluar menuju Mekah untuk melaksanakan Umrah sebelum terbunuhnya Utsman, mengalami guncangan yang sangat hebat setelah men-

9 Buku *"Muhammad wal Masiih"*, *"Wa Jaa'a Abu Bakar"*, *"Baina Yaday Umar"* dan *"Rijaal Haular Rasuul"*

dengar peristiwa itu. Begitupula Zubair dan Thalhah, dua sahabat senior, yang ia biarkan keluar dari Madinah menuju Mekah ketika keduanya meminta hal itu, meskipun beberapa sahabat menasihatnya agar ia mempertahankan keduanya tetap di sampingnya sehingga keadaan terkendali.

Aisyah, Zubair dan Thalhah berjalan mengepalai sekelompok besar kaum muslimin menuju Bashrah untuk mengobarkan kaum muslimin di Irak agar membalas dendam kematian Utsman.

Sedangkan Imam Ali telah meninggalkan Madinah menuju Irak ketika datang surat dari Muawiyah yang telah kami sebutkan tadi. Imam Ali berkata, "Sesungguhnya penduduk Syam memiliki pijakan, dan aku ingin berada di dekatnya."

Akan tetapi, ketika ia berjalan menuju Irak, tiba-tiba ia mendegar kabar, tentang perjalanan Aisyah, Thalhah dan Zubair menuju Bashrah.

"Bencana apa ini?" "Ujian apa lagi ini??"

Mengapa tidak membiarkan urusan dendam Umar di tangani oleh negara? Dan negara akan mengambil *qishas*nya pada waktu dan kesempatan yang sesuai?

Ali sama sekali tidak ragu akan keyakinannya bahwa Aisyah, Thalhah dan Zubair yakin bahwa ia tidak ada sangkut pautnya dengan pembunuhan Utsman... lalu, untuk apa mereka keluar??

Mata-mata menyatakan bahwa mereka keluar untuk menghukum pelaku pembunuhan Utsman di Bashrah dan meminta pertolongan dari sisa-sia orang saleh di Bashrah dan Irak, yang berduka atas kematian Khalifah Utsman untuk membalas mereka yang telah bersekongkol merenggut hidupnya dan menumpahkan darahnya.

Akan tetapi, bukankah di sana ada negara yang dipimpin oleh seseorang yang tidak ada dalam keraguan dalam *amanah*, sifat *wara'* dan ketegasannya dalam kebenaran bahkan kepada dirinya sendiri, semua sifat itu tidak pernah dijadikan bahan tudingan atau dipertanyakan sejak ia lahir dan melihat cahaya kehidupan sampai hari ini?

Mengapa tidak dibiarkan saja negara dengan pemimpinnya yang bersifat seperti itu, untuk meluruskan masalah Utsman?

Jika suatu kelompok berdiri menuntut balas atas darah Utsman dan pihak lain menolak dan melawan keinginan para penuntut ini, kemudian terjunlah keduanya dalam suatu pertempuran, maka dimana adanya kewibawaan negara? Apakah ia hanya duduk di pinggir lapangan untuk memberikan keleluasaan bagi ladang pembantaian? Bagaimana nasib Islam sebagai sebuah agama? Dan bagaimana nasib kaum muslimin sebagai sebuah umat?

Semua itu berputar-putar dalam benak Khalifah, lalu ia membuat keputusan dengan cepat, ia perintahkan pasukannya dari Madinah untuk segera membelokkan tali kekangnya ke arah Bashrah. Ketika mereka sampai di perbatasan, mereka kemudian membuat perkemahan di sana, disebuah tempat bernama Dzu Qar.

***

Dan secepat itulah terbukti dugaannya dan ketajaman perasaannya. Saat pasukan Sayyidah Aisyah sampai ke Bashrah maka ia terjebak ke dalam pertempuran antara pasukannya dengan sekelompok besar penduduk Bashrah yang menolak untuk menyerahkan para kerabat dan keluarganya yang ikut serta dalam pembunuhan Utsman.

Itulah perang saudara yang ditakutkan sang Imam...

Dan ia adalah orang yang paling bertanggung jawab atas kejadian itu dari awal sampai akhir...

Bukankah ia adalah kepala negara? Apakah ia akan menjadi orang yang mampu untuk memaksa mereka menghormati hukum dan pemerintahan? Ataukah ia akan meninggalkan tempatnya diisi orang lain yang lebih mampu...?

Dan di sana, pada hari itu, tidak ada yang lebih mampu daripada Abul Hasan Ali bin Abi Thalib, sesungguhnya masalah yang besar hanya bisa diselesaikan oleh orang yang besar!

***

Imam Ali telah terbiasa untuk bertindak sesuai dengan tindakan keteladanan. Dalam setiap gerakannya, keputusan dan perbuatannya selalu menetapi kewajiban keteladanan.

Sesungguhnya kalimat dan langkahnya membentuk jalan umum untuk dijejaki generasi yang akan datang sepanjang jaman. Karena itu, perasaan tanggung jawab akan keteladanan adalah hal terbesar yang memenuhi pikirannya dan memberikan inspirasi kepada dirinya.

Sejak masa kecilnya, ia telah menjalani kehidupan teladan, ia tidak bermain tanah tidak pula bersenda gurau dengan anak-anak yang lain.

Pada masa mudanya, ia juga menjalani kehidupan keteladanan, ia menghabiskannya sebagai pemuda yang bersih dan memikul tanggung jawab seorang lelaki dewasa sejak dini.

Pada masa dewasa dan kekhalifahannya, ia memberikan semua tekadnya beserta jiwanya untuk semua hal yang dituntut dari keteladanan, seperti kekhusysuan beribadah dan ketegasan.

Dan ia sekarang sedang dihadapkan pada sebuah fitnah yang sedang memuncak, seperti sebuah gunung. Karenanya, ia tidak memikulnya dengan baju kekhalifahan saja, akan tetapi, ia akan menghadapinya juga dengan baju keteladanan.

Ya, dengan tanggung jawab keteladanan ia akan mengukuhkan semua keputusan dan arah kebijakannya menjadi sebuah jalan umum, hukum universal untuk tahun-tahun yang akan datang dan generasi yang akan tumbuh.

Kita tidak akan menemukan dalam diri Ali semua keagungan dan kemuliaannya yang lebih indah dan lebih dahsyat daripada apa yang ia perlihatkan dalam menghadapi kegelapan yang terus menaungi sejak ia menjabat sebagai Khalifah sampai kelak ia bertemu dengan Tuhannya...

Di sini kita akan bertemu dengan guru besar yang tidak ada bandingannya, seorang guru yang tidak mementingkan kemenangan atas musuhnya tidak pula untuk mengamankan posisi khalifah dan kekuasannya.

Yang ia inginkan *–tidak lain–* hanyalah memberikan kehidupan dan jalannya sebuah gambaran yang gemilang dari generasi pertama yang mendengar dengungan wahyu dan shalat di belakang Muhammad saw!

Ya, gambaran kemuliaan seorang muslim yang dididik Alquran dan teladan yang baik bagi generasi kaum muslimin yang akan datang; dekat atau jauh...

Itulah semua hal yang ia pikirkan, setelah itu, terjadilah apa yang akan terjadi... kemenangan atau kekalahan... khilafah atau tidak... hidup atau mati...!

Setelah keteladanan, tidak ada sesuatupun yang dipandang oleh dirinya atau berputar keinginan di sekelilingnya.

Demikianlah kita bertemu dengan Khalifah yang bertindak dengan keteladanan... sekarang... setiap saat.

Dan hari ini, ia akan menghadapai pasukan yang dipimpin oleh Ummul Mukminin Aisyah, Zubair dan Thalhah, besok, ia akan menghadapi pasukan Muawiyah dan kelak ia akan menghadapai pasukan Khawarij!!

***

Ketika sampai kepadanya berita pertempuran di Bashrah, *Amirul Mukminin* kemudian mengirimkan utusan kepada penduduk Kufah untuk membantunya. Ketika mereka mengirimkan utusannya, mereka lantas menggetarkan cakrawala dengan teriakan-teriakannya dan memenuhinya dengan pedang yang diangkat tinggi-tinggi, bahkan mereka segera meminta Imam Ali untuk menggunakan mereka menggempur pasukan Aisyah, Thalhah dan Zubair.

Di sinilah terlihat kecerdasan dan cahaya batin sang Imam. Ia telah melihat semangat yang bergelora dari penduduk Kufah, akan tetapi mereka merasa ragu untuk keluar mengangkat senjata menuju Bashrah untuk ikut bergabung dalam perlawanan bersenjata yang bertiup kencang di wajah Zubair dan Thalhah.

Karena, jika dari penduduk Bashrah ada orang yang terlibat dalam kasus pembunuhan Utsman, maka penduduk Kufah pun tidak jauh berbeda. Dan sekarang mereka melihat penduduk Bashrah berada dalam kumparan angin dan meminta bantuan mereka untuk bersama-sama terjun ke dalam peperangan...

Dengan demikian, meletakkan kekuatan yang bergelora ini di bawah naungan negara adalah keputusan yang bijaksana dan tepat.

***

Amirul Mukminin, ketika melihat semangat ahli Kufah yang berkobar, ia ingin menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus dan mengajari mereka bahwa kebenaran bisa ditemukan dengan berbagai macam cara, dan cara terakhir adalah kekerasan. Jika mereka terpaksa harus berperang, maka beperanglah secara legal dan adil, yaitu peperangan tidak boleh terjadi kecuali setelah menghabiskan semua usaha untuk menyatakan kebenaran melalui jalan pengertian dan perdamaian.

Karena itu, ia memanggil Qa'qa' bin Amru, dan mengutusnya dengan membawa tangkai zaitun kepada *Ummul Mukminin* Aisyah, Thalhah dan Zubair.

Di Bashrah, mulailah Qa'qa' berbicara dengan *Ummul Mukminin* Aisyah, Thalhah dan Zubair. Ia mengadakan pertemuan dan berbicara panjang lebar. Marilah kita biarkan Ibnu Katsir, sejarawan besar, untuk menceritakan kepada kita beberapa penggalan percakapan ini:

Qa'qa', "Wahai *Ummul Mukminin*, apakah gerangan yang membawa engkau datang ke negeri ini?"

Ummul Mukminin, "Untuk melakukan *islah* antara manusia."

Qa'qa', "Dan engkau berdua –*Thalhah dan Zubair*– apa gerangan yang membawa kalian kesini?"

Thalhah dan Zubair, "Untuk mengadakan *islah* di antara manusia."

Qa'qa', "Katakan kepadaku, bagaimana cara kalian melakukan *islah*?"

Thalhah dan Zubair, "Dengan membalas darah Utsman dan membunuh pembunuhnya."

Qa'qa', "Kalian berdua telah membunuh banyak orang dari Bashrah. Dan kalian berdua berada dalam jalan yang tepat sebelum akhirnya melakukan pembunuhan itu, karena kalian telah membunuh enam ratus orang dan membuat marah enam ribu orang.

Kalian berusaha menemukan salah satu pembunuhnya, yaitu Hurqush bin Zuhair, akan tetapi kalian tidak mampu menemukannya karena enam ribu orang membela dan melindunginya. Mengapa kalian tidak memaafkan *Amirul Mukminin* Ali yang menunda waktu pembalasan para pembuunh Utsman, sampai ia leluasa mengurusinya?

Sesungguhnya *kalimah* (persatuan) di seluruh penjuru Islam terpecah dan sekumpulan besar manusia dari Rabi'ah dan Mudhar telah berkumpul untuk menyalakan api peperangan yang dahsyat.

Ummul Mukminin, "Lalu, bagaimana pendapatmu, Qa'qa'?"

Qa'qa', "Menurutku, sebaiknya kalian mengedapankan maaf, berikanlah *baiat* kalian kepada Ali dan jadilah kunci-kunci mengalirnya kebaikan seperti sebelumnya. Janganlah kalian mempersulit kami karena hal itu kan mempersulit kalian."

Berakhirlah percakapan *-sebagaimana yang dikisahkan Ibnu Katsir kepada kita-*, dengan kepuasan mereka akan logika Qa'qa' bin Amru dan mereka menyepakati kedatangan Imam Ali k Bashrah untuk menyempurnakan perdamaian.

***

Ketika Qa'qa' datang kepada Imam Ali dan menceritakan apa yang terjadi, terbang rasanya hati Imam Ali saking gembiranya, tidak ada seorangpun di muka bumi, pada saat itu, orang yang lebih berbahagia daripada Imam Ali!

Akhirnya... darah kaum muslimin bisa terjaga agar tidak tumpah... tidak ada sesuatu yang bisa menandingi kenyataan itu dalam membuat kebahagian dan kesenangan jiwa Imam Ali.

Dan khutbah yang ia sampaikan di hadapan para prajurit, ketika itu, menceritakan kepada kita kegembiraan yang ada dalam hatinya dan kesenangan dalam jiwanya...

Ia menceritakan keadaan jaman jahiliyyah dengan permusuhannya yang bergelora dan peperangannya yang mencekam, hingga kemudian datanglah Islam, lalu ia menyatukan hati-hati manusia dan menjadikannya sebagai saudara, ia menjadikan manusia sama rata ibarat gigi-gigi sisir. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang luar Arab kecuali dengan ketakwaan.

Imam Ali mengingatkan persatuan yang gemilang yang menyatukan kaum muslimin dari berbagai macam tempat pada masa Rasulullah saw, kemudian disusul pada masa pemerintahan khalifahnya, Abu Bakar Shiddiq, Umar dan kemudian Utsman. Kemudian Imam Ali menutup pembicaraannya dengan berkata, seolah-olah ia melihat Muawiyah ada di depan matanya:

"Kemudian terjadilah apa yang berlaku dalam umat ini... kaum-kaum yang menginginkan dunia dan menginginkan Islam ingin kembali mundur. Akan tetapi Allah tetap menyampaikan keputusan-Nya... Sesungguhnya besok aku akan berangkat. Berangkatlah kalian bersamaku... dan janganlah ikut berangkat bersamaku orang-orang yang terlibat dalam pmbunuhan Utsman meskipun dengan sepotong kalimat!"

Sesungguhnya dia adalah lelaki teladan, ia yang berbicara, ia yang menjadikan setiap kalimat dan sikapnya untuk memperkuat pancaran kebenaran dan mengakarnya keadilan dan kecemerlangan keadilan.

***

Kemudian *Amirul Mukminin* berangkat ke Bashrah bersama orang-orang dan tentara yang menyertainya. Mereka memulai langkah menuju Bashrah dan kedua belah pihak tengah bersiap untuk mengadakan perdamaian.

Akan tetapi, di sana ada mata yang tidak pernah tidur dan persekongkolan yang tidak kenal lelah, hanya Allah yang tahu hakikat kekuatan tersembunyi yang menggerakkan mata-mata itu dan menjalin persekongkolan itu. Dan tiba-tiba... berubahlah arah angin.

Sejarah bercerita kepada kita, bahwa para pembunuh Utsman berusaha keras menggagalkan perdamaian ini, dengan keyakinan bahwa perdamian ini akan memuluskan perhitungan atas darah dan kepala mereka. Apakah hanya itu saja? Ataukah ada kekuatan lain yang tidak terlihat dalam menyalakan api fitnah karena hawa nafsu dan kepentingan?

Apapun motif di belakangnya, yang jelas, pada fajar hari yang ditentukan untuk menjalin perdamaian... namun saat fajar itu muncul tiba-tiba seribu orang pembunuh Utsman mengepung dan menyerang perkemahan tentara Bashrah yang dipimpin Thalhah dan Zubair, mereka mengayunkan pedangnya ketika pasukan Bashrah sedang tertidur.

Bangkitlah semua orang mengambil pedangnya masing-masing... tidak ada lagi kesempatan untuk menghilangkan keraguan dan menyingkap persekongkolan busuk dan menghentikan fitnah. Penduduk Bashrah sudah terlanjur mengira bahwa ide perdamaian hanyalah tipuan belaka.

Demikianlah... kedua pasukan tidak dapat mengelakkan diri bertemu dalam peperangan yang kita kenal dengan "Perang *Jamal* (Unta)", meskipun Imam Ali telah berupaya sekuat tenaga untuik menyelamatkan Islam dari pertumpahan darah.

***

Berlangsunglah peperangan dengan dahsyat...

dengan setiap kepala yang terkulai, setiap tameng yang terpental, setiap kaki yang terpotong bahkan setiap tetes darah yang mengalir, hati sang Imam serasa terbang dan meleleh...

Sungguh ia adalah seorang pejuang yang frontal menyerang kaum kafir di medan laga...

Akan tetapi hari ini, yang membunuh dan yang dibunuh berasal dari satu agama dan dia adalah Khalifah yang bertanggung jawab atas darah dan arwah semua umat ini! Siapakah yang bisa menolongnya dari keadaan seperti ini... siapakah yang bisa menolongnya?!

Akan tetapi, sungguh luar biasa, meski ia dikelilingi kepanikan yang hebat, ia tidak kehilangan kemuliaan jiwa kepahlawanan serta keagungan jiwanya!

Bukankah sebagian orang berperang untuk membela Ali, sedang sebagian lagi berperang atas nama Thalhah dan Zubair?

Jika demikian, mengapa tidak Thalhah, Zubair dan Ali saja yang berduel?? Dimana mereka sendirilah yang meluruskan persoalan ini apapun resikonya, sehingga pertumpahan darah yang amat mahal bisa dihindarkan.

Kemudian ia melecut kudanya membelah barisan yang tengah bertempur, lalu ia berteriak,

"Kemarilah Thalhah, kemarilah Zubair...!!"

Dan keduanya keluar menghadapinya...

Mereka bertiga kini berada di tengah-tengah barisan yang sedang bertempur laksana badai.

Kemudian Imam Ali berteriak kepada Thalhah, teriakan yang dipenuhi wibawa dan keagungan warisan dari kakek moyangnya.

"Hai Thalhah, engkau telah meninggalkan tamengmu di rumah dan datang kesini membawa tameng Rasulullah saw dan menggunakannya untuk berperang?"

Singa itu mengaum keras menggetarkan bumi, tiba-tiba hujan pun turun, seolah ia adalah air mata langit yang tumpah karena ketajaman kata-kata dan kesedihan yang keluar dari mulut sang Imam.

Kemudian ia berpaling ke arah Zubair dan berkata,

"Dan engkau, wahai Zubair...

Ingatkah engkau pada hari itu, ketika engkau melihatku menghadap Rasulullah saw, lalu engkau tertawa kepadaku. Lalu Rasulullah saw bertanya kepadamu, "Apakah engkau mencintainya?"

Engkau pun menjawab, "Ya".

Lalu Rasulullah saw berkata, "Suatu hari nanti engkau akan memeranginya dalam keadaan zalim!"

Kalimat yang terkumpul dalam mulutnya kini keluar mengalir melalui gigi-giginya, cemerlang seperti sinar matahari.

Lalu Zubair berteriak, "Ya. Sungguh engkau telah mengingatkan sesuatu yang telah aku lupakan."

Lalu Zubair melemparkan pedangnya ke atas tanah, dan pergi menyelinap di antara barisan yang sedang beperang dengan air mata yang menetes membasahi bumi. Kemudian Ali pun kembali kepada pasukannya.

Sementara itu, Thalhah juga kemudian meninggalkan arena pertempuran, seperti juga Zubair...

Mereka meninggalkan medan laga setelah mendengar apa yang mereka dengar dari Imam Ali.

Juga setelah mereka tahu bahwa Ammar bin Yasir ra berperang membela Imam Ali, sedangkan Rasulullah saw telah berkata kepada Ammar, "Kelak, engkau akan dibunuh kelompok yang membelot."

Hanya saja, situasi yang tidak menentu tidak mengizinkan mereka untuk keluar dengan selamat. Adapun Zubair, ia tewas setelah diserang secara misterius di tengah perjalanannya. Sedangkan Thalhah, ia gugur pula setelah ditembus tombak yang dilemparkan Marwan bin Hakam, ketika ia melihatnya hendak keluar dari medan pertempuran.

***

Dengan demikian, pasukan Bashrah sudah tidak lagi memiliki pemimpin...

Zubair dan Thalhah telah pergi meninggalkan mereka, bahkan meninggalkan dunia dan seisinya menuju Tuhannya yang Maha Pengampun lagi Penyayang.

Tidak ada lagi yang menginginkan perang tetap berkecamuk kecuali *Ummul Mukminin* Aisyah ra dalam tandunya di atas unta yang kini melangkah menjadi pemimpin perang.

Imam Ali melihat bahwa semua musuhnya menjadikan unta yang ditunggangi Aisyah sebagai kiblat perjuangan mereka. Karena itu ia berpendapat, untuk mengakhiri perang dan menghentikan pertumpahan darah ini, maka ia harus segera melumpuhkan kiblatnya, yaitu unta.

Kemudian diusulkan kepadanya, atau mungkin ini adalah idenya Khalifah sendiri, untuk melempar unta itu dengan tombak dan

menghabisinya. Ia kemudian berpesan kepada beberapa sahabatnya agar mengatur posisi mereka sedekat mungkin dengan unta yang ditunggangi Aisyah. Sehingga, ketika unta itu tewas dan terjatuh, mereka harus menangkap tandu di atasnya dengan cepat agar tidak terjadi suatu apapun terhadap Aisyah.

Lihatlah... sungguh seorang lelaki sejati... pahlawan... teladan, apa yang ditunggu darinya selain perbuatan mulia seperti ini?

Dan siasat inipun berjalan lancar. Pertempuran usai dan peperangan pun berhenti.

Kemudian Imam Ali memanggil Muhammad bin Abi Bakar dan memerintahkannya agar menemani saudarinya, Aisyah, untuk kembali ke tempat yang sudah disediakan untuknya di Mekah dan ia baru bisa kembali ke Madinah setelah keadaan aman dan terkendali.

Kemudian Imam Ali berdiri di tengah-tengah pasukan dan sahabatnya dan membacakan peraturan baru:

"Janganlah kalian mengambil budak...

Jangan membunuh kaum yang terluka...

Jangan mengambil harta *ghanimah*...

Barangsiapa yang meletakkan senjatanya, maka ia aman

Barangsiapa yang menutup pintunya, maka ia aman."

Para sejarawan berkata[10]:

Kemudian seluruh pengikut Imam Ali melewati emas dan perak, akan tetapi tak satupun yang menoleh kepadanya..."

Mereka telah melaksanakan perintah Imam Ali dengan rasa pahit, atau, begitulah keadaan sebagian kecil dari mereka, hingga membuat mereka bertanya kepada Imam Ali:

"Bagimana engkau menghalalkan kami memerangi mereka dan tidak menghalalkan tawanan dan kekayaannya?"

Kemudian Imam Ali menjawab, "Tidak ada tawanan dalam orang-orang yang beriman dan bertauhid, dan tidak ada *ghanimah* dalam harta mereka kecuali apa yang dijadikan alat dan sarana peperangan bagi mereka."

Khalifah sangat mengerti bahwa larangannya akan membangkitkan perselisihan pada sebagian pendukungnya karena lemahnya hati mereka, akan tetapi, seandainya seluruh manusia akan lari darinya karena ia mengutamakan kebenaran, niscaya ia akan tetap melakukannya!!

***

Selesailah tahap ini dengan kemenangan berada di pihak *Amirul Mukminin*.

Akan tetapi, kemenangan militer tidak lain hanyalah bagian terkecil dari kemenangan yang luar bisa ini. Adapun bagian terbesarnya adalah kemenangan mempertahankan kebenaran dan prinsipnya.

Mundurnya Thalhah dan Zubair dari medan perang yang tengah mencapai puncaknya adalah sebagai bentuk pengakuan bahwa Ali berada di pihak yang benar. Begitupula penyesalan Sayyidah Aisyah, kelak, karena ia telah menceburkan dirinya dalam sikap ini, juga sebagai bentuk pengakuan atas kebenaran Imam Ali.

Inilah kemenangan yang paling besar yang melapangkan dada Imam Ali.

Sesungguhnya semua yang diinginkan dan diharapkan Imam Ali adalah berdiri di samping kebenaran serta supaya manusia memahami hal itu, agar mereka menjadi pembantunya untuk menegakkan kebenaran. Se-

10 *Al-Akhbaar at-Thiwaal*, Abu Hanifah Ad-Dainuri.

mua yang ia inginkan adalah tetap menjaga kewajiban keteladanan, sehingga manusia memahami hal itu untuk kemudian mereka gunakan sebagai jalan hidup mereka, dimana ia telah menghadapi gelombang pertama gulungan fitnah dengan mental kepahlawanan, kesabaran kebijakan dan keteladanan.

Marilah kita saksiakn episode terakhir dari peristiwa Perang Unta.

Ketika itu, ia sedang duduk bersama para sahabatnya di rumahnya setelah berakhirnya perang unta. Kemudian masuklah salah seorang pengikutnya dan berkata,

"Amru bin Jurmuz, pembunuh Zubair datang menghadap." Lalu Imam Ali pun mengizinkannya untuk masuk. Masuklah si pembunuh dengan bangga dan angkuh, ia mengira Sang Imam akan menyambutnya dengan penuh penghormatan dan menerimanya seperti layaknya seorang pahlawan.

Akan tetapi apa lacur, saat ia menghadap sang Imam, ia membentak Amru di hadapan wajahnya,

"Apakah yang engkau bawa itu adalah pedangnya Zubair?"

Lalu ia menjawab dengan tergagap, sungguh bentakan sang Imam telah melenyapkan dugaannya, "Ya, aku mengambilnya setelah aku membunuhnya."

Lalu imam Ali mengambil pedang itu, dengan penuh kekhusyuan, ia mengangkat pedang itu dengan kedua tangannya dan lalu menciumnya dengan perasaan sedih yang berkecamuk. Lalu ia berkata dengan air mata menetes membasahi pipinya,

"Pedang yang pemiliknya, demi Allah, sering mengurai rasa bingung Rasulullah saw."

Kemudian ia berpaling kepada sang pembunuh dengan pandangan yang menyala-nyala,

"Adapun engkau, bersiaplah engkau masuk neraka, hai anak Shafiyyah!!"

Keluarlah Amru bin Jurmuz dengan penuh rasa kesal dan putus asa, ia berkata, "Sungguh sangat mengherankan, kami membunuh musuh kalian, lalu kalian mengancam kami dengan neraka!"

Itulah keagungan sang titisan wahyu dan pelopor Islam. Itulah keagungan seorang ksatria dan pahlawan. Itulah keagungan pemimpin dan suri tauladan. Itulah keagungan yang tidak akan pernah berhenti mengukuhkan dirinya selama pemiliknya hidup mengerjakan semua keagungan dan melakukan kemuliaan.

Marilah kita saksikan peristiwa lain agar kita bisa melihat keanehan dan keajaibannya...

Masih ingat surat dan utusan yang dikirimkan Muawiyah kepada *Amirul Mukminin*. Kertas yang panjang dan lebar berwarna putih, tidak ada satupun yang tertulis di sana kecuali satu baris kata:

"Dari Muawiyah bin Abi Sufyan kepada Ali bin Abi Thalib." Begitulah Muawiyah menulis, "Ali bin Abi Thalib", tidak ada yang lain. Tanpa menyebutkan julukan dan gelar. Tidak ada Khalifah atau *Amirul Mukminin*. Bahkan ia meletakkan namanya bersanding dengan nama *Amirul Mukminin* seperti ini mengisyaratkan adanya rasa kebanggaan kesukuan dan jahiliyah...

Seolah ia berkata,

"Aku anak Abu Sufyan dan engkau anak Abu Thalib, dan kita akan melihat anak siapa yang lebih tinggi kedudukannya dan paling banyak pendukungnya!"

Semoga Allah mengampuni Muawiyah, sungguh tidak ada gunanya semua yang ia pertahankan dan ia ambil resiko di dalamnya.

Ia telah mengangkat pakaian Utsman *–seperti yang diucapkan utusannya–*, sehingga

berkumpullah di bawahnya lima puluh ribu orang yang dihiasi air mata. Ia mengangkatnya di ujung tombak. Mereka telah berjanji kepada Allah, tidak akan menyarungkan pedangnya sehingga mereka membunuh pembunuh Utsman atau rohnya yang kembali kepada Allah!!

Untuk apa semua ini... dan mengapa...??

Benar, bahwa pembunuhan Khalifah yang *syahid* adalah kejahatan yang paling keji dalam sepanjang sejarah Islam sampai hari itu.

Kejahatan ini tidak hanya terbentuk dari pembunuhan Khalifah yang sah saja, meskipun hal itu juga sudah lebih dari cukup untuk menyebutnya sebagai kejahatan yang sangat biadab, akan tetapi, lebih jauh dari itu, kejahatan itu tergambar dalam tatacara dan langkah yang ditempuh untuk melaksanakan pembunuhan itu. Kejahatan itu memang bukan persoalan yang akan kita bicarakan sekarang, ia telah mendapatkan porsinya dalam kajian kami tentang Utsman. Dalam kajian ini, kami hanya ingin mempertanyakan: mengapa semua suara lantang diarahkan kepada wajah Khalifah Ali: dimana darah Utsman??

Kami tidak mencela, bahkan mendukung semua suara yang lantang meneriakkan pengusutan atas terbunuhnya Utsman.

Sesungguhnya cara dan strategi yang dilakukan para pemberontak hingga berujung pada pembunuhan Khalifah Utsman serta kejahatan mereka yang telah menginjak-nginjak kehormatan negara, niscaya akan membuat batu bisu pun angkat bicara, "Bunuhlah para pembunuh Utsman...!!"

Akan tetapi, apakah cara yang ditempuh Muawiyah adalah cara yang benar dan ideal untuk menurunkan *qishas* kepada para pembunuh Utsman?

Apakah cara melakukan *qishas* adalah dengan menolak melakukan *baiat* kepada Khalifah baru yang dipilih kaum *Muhajirin* dan *Anshar* di Madinah yang kemudian disusul oleh *ba'iat* dari semua orang yang datang berbondong-bondong dari semua wilayah dan pelosok negeri.

Apakah cara membalas kematian Utsman dengan menolak memberikan *ba'iat* dan membangkang pada negara, pada kondisi yang sedang ricuh, kondisi yang tidak menuntut apapun kecuali satu hal: Merekatkan pecahan dan menyatukan umat!! Apakah itu cara yang ideal?

Apakah cara membalas kematian Utsman dengan mengarak pakainnya yang berlumuran darah di atas sebuah tombak, lalu diarak ke seluruh pelosok negeri Syam untuk menanamkan pemikiran bahwa Ali ikut terlibat dalam pembunuhan Utsman... dan dialah yang melindungi pembunuhnya hingga hari ini...?

Apakah tanda kecintaan dan kesetiaannya kepada Utsman adalah dengan cara menjadikan pakaian berdarahnya sebagai bendera, dimana di bawahnya memancar semua tradisi jahiliyah dan mengatur terjadinya peperangan saudara terbesar yang mengguncang Islam dan melemahkan kaum muslimin?

Sekali lagi, semoga Allah mengampuni Muawiyah, apa yang mencukupinya untuk nekad mengambil resiko dari lubang yang menakutkan dan jurang yang dalam ini?

***

Sesungguhnya semua kaum muslimin yang cerdas, setelah kematian Utsman semuanya bersikap sama: menuntut penyucian darah Utsman dan menjatuhkan *qishas* untuknya. Bukan hanya untuk Utsman, juga sebagai bentuk penghormatan atas negara dan *qishas* untuk kehormatan dan kewibawaan pemerin-

tah. Sejatinya, Imam Ali juga berpendirian sama, menutut darah Utsman, akan tetapi ia sekarang adalah kepala negara, bukan hanya penuntut akan tetapi sebagai pihak yang berwenang untuk menjatuhkan *qishas*.

Karena orang-orang yang bersekongkol dalam pembunuhan Utsman bukan satu dua orang atau puluhan akan tetapi ribuan orang, karena fitnah dan pemberontakan bersenjata masih berkembang dimana-mana, bahkan ditambah oleh tekanan baru yang mengancam negara, semisal "Perang Jamal" serta pembangkangan Muawiyah dan penduduk Syam, membuat Imam Ali tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengusut dan menjatuhkan *qishas*, kecuali hanya berjanji dalam batasan waktu tertentu sesuai undang-undang di tengah kondisi yang kacau balau ini.

Abdullah bin Abbas, misan Imam Ali dan salah satu panglima perangnya, juga menuntut darah Utsman, bahkan ia pernah mengeluarkan ungkapan yang mewakili semua ungkapan dalam permasalahan ini:

"Jika manusia tidak menuntut keadilan atas darah Utsman, niscaya langit akan menurunkan hujan batu kepada mereka!!"

Jadi, dalam hal apakah sebenarnya tuduhan yang ditimpakan kepada Imam Ali? Atas dosa apakah semua pembangkangan, pembelotan serta pemberontakan terhadapnya?

Inilah dia Muawiyah di Syam, ia tidak menunda satu detikpun untuk mempersiapkan diri menghadapi perang akbar, inilah dia yang terus membakar rakyatnya untuk melawan Imam Ali. Tapi dimana Ali?

Lihatlah... inilah dia telah pergi dari Bashrah, ia berjalan bersama para sahabatnya hingga sampai di Kufah. Sungguh ia tidak terganggu dengan manuver-manuver baru, tidak juga terganggu dengan bahaya yang mengancam keutamannya, ia terus melakukannya dengan caranya sendiri...

Ia memulainya dari Baitul Mal, ia mengeluarkan semua kekayaan yang ada di dalamnya dan membagikannya kepada semua orang yang berhak menerimanya. Salah seorang pendampingnya mengusulkan agar ia menyimpan sebagian harta itu untuk membujuk para ketua kabilah, suku dan golongan serta untuk mempererat hubungan dengan mereka. Akan tetapi ia menolak saran tersebut.

Ia terus mengerjakan apa yang menjadi tujuannya hingga setelah selesai dari urusan Baitul Mal, ia menyuruh orang untuk menyiram tanahnya dengan air dan membasuhnya. Setelah selesai, ia berdiri di atasnya dan shalat dua rakaat.

Shalat sang Imam di Baitul Mal ini merupakan tanda berlakunya era baru, era dimana akhirat lebih berkuasa daripada dunia, ia ingin mengembalikan pengaruh sifat *wara'* dan ketakwaan kepada negara dan masyarakat serta kepada hati dan jiwa semua orang.

Kemudian sang Imam diundang untuk tinggal di sebuah istana kenegaraan... sebuah istana yang besar, puncaknya berdiri dengan angkuh dan penuh fitnah, tidaklah Imam Ali melihatnya kecuali ia berpaling meninggalkannya dan berkata, "Istana yang fana ini, aku tidak akan menghuninya selamanya."

Ketika penduduk Kufah memaksanya untuk tinggal di dalamnya, karena tempat itu lebih luas dan lebih layak untuk dihuni *Amirul Mukminin*, ia berkata, "Aku tidak membutuhkannya, sesungguhnya Umar bin Khathab tidak menyukainya."

Lalu ia berjalan di pasar-pasar Kufah, sedangkan ia adalah Khalifah kaum muslimin. Ia menunjukkan jalan bagi yang tersesat, membantu yang lemah, bertemu dengan seorang tua renta, kemudian ia membawakan barang-

nya, hingga para sahabatnya merasa gelisah dengan perbuatannya, lalu mereka mendekatinya dan berkata,

"Wahai *Amirul Mukminin*..." akan tetapi, sebelum mereka menyempurnakan kata-katanya, ia telah membacakan ayat Allah:

"Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(QS. al-Qashshash: 83)**

Ia kemudian membeli kebutuhan diri dan keluarganya, membawanya dengan tangannya sendiri, jika salah seorang pengikutnya mendekat dengan maksud membawakan barangnya, ia hanya tersenyum dan berkata, "Kepala rumah tangga (negara) lebih berhak untuk membawanya."

***

Khalifah Ali memakai pakaian yang ia beli sendiri di pasar seharga tiga Dirham, menunggang keledai, kakinya menjuntai di samping perut keledai, seolah ia adalah seorang penduduk dusun yang miskin. Ketika para sabahatnya bersikeras untuk mengganti sarana transportasi sang Imam dengan sesuatu yang lebih layak bagi seorang *Amirul Mukminin*, ia malah menjawab,

"Biarkan aku menghina dunia ini!"

***

Ya, itulah cara hidupnya. Ia menaklukan semua hasrat dunia dan kemewahan kekuasaan. Ia sungguh hidup sebagaimana Rasul dan gurunya hidup, dalam ketawadhuan kenabian bukan keroyalan seorang raja, menunggu kenikmatran akhirat, tidak berhenti dan terlena di dunia...

Sungguh tepat apa yang dikatakan Umar bin Abdul Aziz ra ketika ia berkata, "Manusia paling *zuhud* dalam kenikmatan dunia adalah Ali bin Abi Thalib."

Atau seperti yang diungkapkan Hasan Bashri *rahimahullah*, "Semoga Allah merahmati Ali, sungguh ia adalah pendeta umat ini."

***

Pertapa umat ini, tinggal di Kufah, menjalani kehidupan layaknya orang susah dan sederhana, menjalani ibadahnya layaknya wali-wali suci dan memikul tanggung jawab negara layaknya para Rasul Ulul Azmi.

Semua wilayah Islam telah masuk dan mem*baiat*nya kecuali Syam. Di sana dunia dipenuhi persekongkolan yang begerak melawannya dan bersiap-siap mencuri kesempatan untuk memeranginya.

Muawiyah di Syam terus menghasut penduduknya untuk mencela dan mencaci Ali.

Sedangkan sang Imam di Kufah berusaha keras untuk mencegah orang mengumpat Muawiyah, ia berkata kepada para sahabatnya,

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, jagalah darah kami dan darah mereka dan bereskanlah urusan antara kami dengan mereka.'"

Muawiyah di Syam, di antara istana-istananya yang mewah, makanan yang mengundang selera, harta kekayaan datang tanpa bisa dihitung lagi dan ia belanjakan untuk melayani ambisinya yang tanpa batas...

Sementara Imam Ali di Kufah, memakai pakaian seharga tiga Dirham, makan makanan yang keras, membagikan semua kekayaan kaum muslimin kepada semua yang berhak mendapatkannya dengan adil tanpa pandang bulu dan sifat *wara'* yang tidak mengenal hawa nafsu!

***

Kemudian utusan-utusan kaum muslimin pulang dan pergi antara Imam Ali di Irak dan Muawiyah di Syam. Di antara mereka ada yang mencari kebenaran untuk dijadikan petunjuk dan berdiri di sampingnya. Di antara mereka ada pula yang mencari kuntungan yang besar dan kesempatan yang lebih baik.

Negeri Syam dipenuhi dengan angan-angan dan janji sebagaimana dipenuhi harta kekayaan dan hadiah.

Sedangkan Irak berteriak dengan satu semboyan:

"Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya dia semata-mata sesat karena ulah dirinya sendiri..."

Setelah itu... tidak ada angan-angan..., tidak ada janji-janji... tidak ada sogokan... tidak ada bujukan dengan kekayaan sebagaimana yang diperbuat musuhnya, apapun akibatnya.

Ketika beberapa orang sahabat Imam Ali datang dan memberinya saran untuk memberikan harta kekayaan kepada orang-orang yang sedang digoda Muawiyah dengan pemberiannya yang menggiurkan, ia menjawab, "Apakah kalian menyuruhku untuk mencari kemenangan dengan cara zalim?"

"Wahai anak didik Muhammad!

Wahai anak paman Rasulullah saw!

Siapakah selain engkau yang mampu mencapai tingkatan ini dan mengatakan kalimat yang engkau ucapkan?"

Muawiyah menghadapi para tamunya dengan pidato-pidato di bawah naungan pakaian Utsman dan menuduh Imam Ali sebagai otak terbunuhnya Utsman dan melindungi para pembunuhnya.

Sedangkan Imam Ali di Irak berbicara dengan para tamunya dengan menggambarkan keadaan fitnah dengan singkat dan jelas,

"*Amma Ba'du*, sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi-Nya, untuk mengangkat umat dari kesesatan, menjaganya dari kehancuran, menyatukan perpecahannya, kemudian Allah mencabut rohnya setelah ia menunaikan tugasnya...

Kemudian manusia memilih Abu Bakar...

Kemudian Abu Bakar memilih Umar sebagai penggantinya...

Sungguh keduanya telah berlaku baik atas perjalanan hidupnya dan berlaku adil terhadap umatnya...

Kami mendapati mereka mengurusi pemerintahan selain kami, padahal kami berpendapat, bahwa kamilah, keluarga Rasulullah saw, yang lebih berhak, akan tetapi kami memaafkan mereka...

Kemudian Utsman menggantikan Umar mengurusi urusan kaum muslimin, lalu ia berbuat sesuatu yang banyak dikecam manusia, sehingga orang bergerak dan membunuhnya.

Kemudian orang-orang datang kepadaku, dan aku menghindari urusan mereka, lalu mereka berkata kepadaku, "Bersedialah engkau untuk di*baiat*!" Tapi aku menolak mereka...

Kemudian mereka kembali dan berkata kepadaku, "Bersedialah diba'at, karena sesungguhnya umat tidak ridha kecuali kepadamu, dan kami takut, jika engkau tidak berbuat begitu maka manusia akan bercerai berai. Maka akupun menerima *baiat* itu."

Tidak ada satupun yang menyedihkanku kecuali perselisihan dua orang lelaki yang telah mem*baiat*ku –maksudnya Thalhah dan Zubair– serta perselisihanku dengan Muawi-

yah... itulah orang yang tidak dianugerahi keterdahuluan dalam Islam dan tidak diberikan kesejatian dalam Islam...

Thaliq bin Thaliq... keduanya masuk Islam dengan terpaksa dan rasa enggan –*maksudnya Muawiyah bin Abu Sufyan*–.

Aku mengajak kalian kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi kalian...

Itulah yang ingin aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah, untukku dan untuk kalian."

***

Inilah permasalahan yang dijelaskan Imam Ali dengan gamblang.

Kendali benar-benar telah lepas dari tangan Khalifah yang telah tiada, Utsman, karena ia terlalu mempercayai para kerabatnya dari bani Umayyah yang sama sekali belum sampai kepada tingkatan yang layak untuk menjadi pembantu Khalifah dan pemimpin Umat.

Seringkali Imam Ali menasihati dan menjelaskan akibat kebijakannya...

Dan ketika terjadi tragedi itu, ia adalah orang yang paling merasa sedih dan cemas ...

Lantas ia pun berteriak lantang...

"Ya Allah, sesungguhnya aku terbebas dari darah Utsman,

Ya Allah, aku tidak membunuh, tidak juga menginginkannya,

Ya Allah, kutuklah para pembunuh Utsman!"

***

Akan tetapi para penduduk Syam, yang sebagian besar adalah kaum muslimin baru dan belum melihat dan mengenal Ali, hati mereka telah dikuasai provokasi-provokasi Muawiyah dan tidak ada yang memberikan mereka kabar yang sebenarnya...

Tidak ada orang yang berkata kepada mereka, "Pembunuh Utsman tidak mungkin keluar dari agama dan budi pekerti orang seperti Ali."

Tidak ada orang yang berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Ali hanya bertempat tinggal di Madinah, sedangkan para pemberontak datang dari berbagai pelosok dan kota. Siapa orang yang mengumpulkan mereka di negerinya masing-masing? Kapan ia mengeluarkan mereka untuk memberontak? Kapan ia menghasut mereka untuk melakukan pembunuhan?"

Tidak ada orang yang bekata kepada mereka, "Sesungguhnya Ali tidak memiliki kekuatan apapun untuk melawan puluhan ribu pemberontak yang mengepung dan mengelilingi kota Madinah."

Meski demikian Ali berhasil meyakinkan mereka dengan logikanya yang cerdas dan argumentasinya yang jitu, sehingga mereka mau mendengar nasihatnya dan pergi meninggalkan Madinah untuk kembali pulang ke negerinya masing-masing. Dan faktanya mereka memang pulang ke kotanya masing-masing, seandainya di tengah perjalanan mereka tidak bertemu dengan kurir yang membawa sepucuk surat yang dipalsukan Marwan bin Hakam atas nama Khalifah, bahkan membubuhinya dengan stempel resmi tanpa sepengetahuan Utsman. Isi surat itu adalah perintah untuk membunuh semua pentolah para pemberontak. Adapun Marwan, ketika itu, berposisi sebagai kepala kantor departemen. Karena itulah, para pemberontak kembali ke Madinah dengan membawa kemarahan dan aura permusuhan yang lebih kuat.

Ya, tidak ada orang yang mengatakan hal itu kepada para penduduk Syam, seperti halnya tidak ada yang berkata kepada mereka, bahwa ketika para pembeontak mengepung

rumah Khalifah Utsman, mereka melarang air masuk ke rumahnya. Maka pergilah Imam Ali sendiri membawa sekantung air di pundaknya, ketika mereka berusaha mencegahnya, Ali membentak mereka,

"Demi Allah!, sesungguhnya kaum kafir dari Persia dan Romawi pun tidak ada yang berbuat seperti kalian. Mereka mengepung musuhnya, akan tetapi mereka memberinya makan dan minum!"

Terjadilah pertengkaran kecil antara Imam Ali dengan para pemberontak hingga sorbannya terjatuh ketas tanah, dan ia tidak peduli apa yang akan terjadi, kecuali ia harus membawakan air itu ke dalam rumah sang Khalifah. Dan akhirnya, iapun berhasil melakukannya.

Tidak ada orang yang berkata kepada mereka bahwa Imam Ali memanggil kedua putra kesayangannya, Hasan dan Husein, ia memberikan pedang kepada keduanya dan memerintahkannya untuk berdiri berjaga-jaga di sekitar pembaringan Khalifah, padahal ia melihat pengepungan yang sangat menakutkan di rumah Khalifah, dan ia paham benar, bahwa ia sedang mendorong kedua putera tercintanya pada jurang kematian!!

Tidak ada orang yang berkata kepada mereka bahwa ketika Hasan dan Husein pulang ke rumahnya membawa kabar terbunuhnya Utsman, Imam Ali memperlakukan mereka dengan apa yang tidak pernah ia lakukan selama ini. Ia mencela dan mencaci keduanya dan merasa heran, mengapa Utsman terbunuh sedang kepala keduanya masih bertengger di atas lehernya?

"Jika kalian tidak bisa menghalanginya membunuh Utsman, seharusnya kalian mati lebih dahulu daripadanya!!"

Tidak ada orang yang berkata kepada mereka bahwa Imam Ali melihat suatu kesalahan besar, dan yang membuat ia sedih dan cemas adalah sikap Khalifah yang terlalu toleran terhadap kesalahan itu. Meski demikian, ia tidak pernah melihat bahwa pembunuhan atas seorang Khalifah bukanlah sebuah solusi, siapapun Khalifah itu adanya, apalagi jika Khalifah yang terbunuh adalah saudaranya di jalan Allah, rekannya dalam berbagai pertempuran dan peperangan, yang membiayai "*Jaisyul Usrah*" (Pasukan Sulit) dengan harta pribadinya serta iparnya *–karena keduanya menikahi puteri Rasulullah saw!!–*

Tidak ada seorangpun yang berkata kepada mereka tentang semua itu, atau sebagian kecil dari hal itu.

Mereka tidak mendapatkan apapun selain pakaian Utsman, yang didapatkan sebagian kaum muslimin dan membawanya kehadapan Muawiyah di Syam, dimana pakaian itu diangkat tinggi-tinggi oleh Muawiyah sehingga berkumpul di bawahnya lima puluh ribu tentara yang menghunus pedang dan tombak mereka seraya berteriak, "Balaskan dendam kematian Utsman!"

***

Lihat, jika Ali tidak mengambil kedudukan *khilafah*, apakah Muawiyah akan tetap meminta pertanggung jawaban Ali atas darah Utsman?

Tidak, ia kan mengarahkan tuduhannya kepada Khalifah yang lain, kecuali jika Khalifah terpilih adalah orang yang diridhai Muawiyah dan bisa ia tekan di bawah kekuasaannya.

Muawiyah memang cerdas, ia tahu nasib yang akan menimpanya ketika Imam Ali menjabat sebagai Khalifah. Karena itu, ia memutuskan untuk melakukan pertempuran yang menentukan nasib... nasibnya sendiri, bukan nasib kebenaran yang hilang, bukan juga ke-

adilan yang dilecehkan atau darah yang tak kunjung terbalaskan.

Dan untuk yang ketiga kalinya, semoga Allah mengampuni Muawiyah, sesungguhnya ia tidak layak untuk meremehkan nasib agama Islam sedemikian rupa dan sampai sejauh itu...!

***

Telah saya katakan: bahwa kita akan menceritakan keagungan kemanusiaan dalam contohnya yang paling cemerlang.

Dan kalian sungguh telah menyaksikan keagungan Ali dalam menghadapi pertempuran ini. Kalian telah melihatnya tanpa harus saya katakan, "Lihatlah..."

Kalian telah melihat perjuangannya yang agung, menantang maut untuk mengenyahkan marabahaya dari kehidupan yang ia lihat sebagai kehidupannya dan dari sebuah nasib yang ia lihat sebagai nasibnya...

Marilah kita ikuti sebagian jejak keagungannya, meski kita tidak bisa memuat semuanya...

***

Imam Ali sangat paham motivasi dan pendorong tindakan Muawiyah ini, ia telah menggambarkan teriakannya atas tuntutan darah Utsman dengan kalimat singkat namun jitu: **"Kalimat yang benar tapi tujuannya batil!"**

Meskipun Imam Ali mengetahui motivasinya yang menimbulkan tanda tanya, akan tetapi ia tidak berpaling dari usahanya untuk menjauhkan kaum muslimin dari bencana peperangan saudara, maka ia pun setuju, meski ia tahu keinginan Muawiyah yang sebenarnya, untuk mengadakan dialog yang panjang agar ia mau bertobat dan kembali kepada kebenaran.

Imam Ali mengutus orang kepadanya dan berkata bahwa darah Utsman tidak akan menetes sia-sia, dan *qishas* niscaya akan dilakukan sesuai syariat pada waktu yang telah ditentukan. Karena tragedi terbunuhnya Khalifah Utsman bukan persoalan satu atau dua orang, sepuluh atau dua puluh, dimana mereka kemudian lari setelah membunuhnya, akan tetapi Khalifah Utsman terbunuh dalam sebuah pemberontakan bersenjata yang dilakukan puluhan ribu orang yang menguasai dan mengurung Madinah selama empat bulan, sehingga Muawiyah tidak dapat mengirimkan satu atau dua regu tentaranya yang kuat dan terlatih untuk menghalangi para pemberontak dan menyelamatkan sang Khalifah.

Bagaimana mungkin Imam Ali mampu menangkap mereka semua dan menghakiminya... dan kapan...? Dalam kondisi yang rawan akan terjadinya kekacauan dan pertumpahan darah...

Apakah Muawiyah tidak bisa memberinya kesempatan, ia mem*baiat*nya kemudian berdiri di sampingnya untuk bersama-sama untuk mengusut para pembunuh yang sebenarnya dari sekian puluh ribu orang yang melindungi dan menghalangi mereka?

Wajar jika Muawiyah melakukan hal itu, seandainya kemudian Khalifah yang baru malah menutup matanya dari para pembunuh Utsman, maka ia berhak menjatuhkan hukuman kepadanya dan begitupula seluruh kaum muslimin.

Akan tetapi, karena beberapa pertimbangan dalam dirinya, Muawiyah kemudian menolak semua usaha untuk saling memahami dan berdamai dengan alasan harus menyerahkan pembunuh Utsman terlebih dahulu. Dan ia jelas tahu peristiwa yang termasyhur itu, ketika beberapa ahli kebaikan menjadi perantara dengan Ali untuk menyerahkan

pembunuh Utsman, ketika mereka sedang berunding dengan Imam Ali, tiba-tiba puluhan ribu prajurit mengepung tampat perundingan itu dengan suara yang gegap gempita mereka berteriak:

"Kami semua adalah pembunuh Utsman!"

Puluhan ribu, dengan pedang di tangan, sedang tenggorokan mereka menggetarkan suara yang sama, "Kamilah pembunuh Utsman."

Muawiyah tahu jelas kejadian itu, namun ia kukuh berkata kepada Imam Ali, "Tidak ada rekonsiliasi sebelum engkau menyerahkan pembunuh Utsman kepadaku."

Mengapa ia yang harus menerima pembunuh Utsman? Apakah ia wali atas darah Utsman? Tidak, anak-anak Utsman lebih berhak menjadi wali darah ayahnya.

Meskipun, katakanlah, ia adalah wali bagi darah Utsman, apakah ia mengira dirinya masih hidup dalam aturan kesukuan, ketika satu orang dari kabilahnya dibunuh, maka seluruh orang dari kabilahnya berhak membalas dendam atau menerima *diyat*? Apakah gubernur Syam ini tidak tahu bahwa ia hidup di sebuah negara yang sangat besar, dan negara adalah satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas nama undang-undang?

Yang jelas, semua teriakan Muawiyah dalam hal ini tidak ada tujuan lain kecuali menempatkan Imam Ali dalam posisi sulit dan menggerakkan para pemberontak melawan kekuasaan Imam Ali. Tidak cukup mereka hanya menjadi pembunuh Utsman, akan tetapi ia berusaha menjadikan mereka sebagai pembunuh Ali!

***

Akan tetapi, lelaki seagung Ali akan tetap berjalan sesuai dengan keagungannya, inilah dia yang terus berusaha menyebarkan perdamaian untuk kesekian kalinya... lagi... dan lagi.

Imam Ali kemudian mengutus Jarir bin Abdullah ra dengan sepucuk surat bersamanya.

Berjalanlah Jarir mengemban amanah dari sang Khalifah menuju Syam dan betemu dengan Muawiyah beserta beberapa sahabatnya. Lalu Muawiyah bertanya, "Ada apakah gerangan?"

Jarir menjawab, "Penduduk dua tanah haram –*Mekah dan Madinah*– semua telah bersatu mendukung Ali, penduduk dua kota –*Kufah dan Bashrah*– juga melakukan hal yang sama, begitupula penduduk Hijaz, Yaman, Mesir, Amman, Bahrain dan Yamamah. Tidak ada yang tersisa kecuali penduduk benteng yang engkau berada di dalamnya, seandainya datang banjir dari lembahnya niscaya akan menggelamkannya. Dan aku datang kepadamu untuk mengajakmu kepada sesuatu yang bisa menjadi petunjuk dan pedoman bagimu."

Lalu Jabir menyerahkan surat dari Imam Ali. Lihatlah, apa yang diucapkan sang Imam yang selalu berusaha menyebarkan perdamaian dengan segenap kekuatan dan kegigihannya,

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi penyayang

Amma ba'du,

Sesungguhnya *baiat*ku di Madinah berlaku juga untuk engkau yang ada di Syam, karena, yang telah mem*baiat*ku adalah kaum yang juga mem*baiat* Abu Bakar, Umar dan Utsman, bagi yang hadir tidak ada pilihan dan bagi yang tidak hadir tidak bisa menolak. Musyawarah hanya ada bagi kaum *Muhajirin* dan *Anshar*, jika mereka bersepakat untuk

menamai seseorang sebagai Imam, maka itulah yang diridhai Allah.

Jika ada yang keluar dari kesepakatan mereka dengan tuduhan atau ambisi, maka ia harus dikembalikan kepada kesepakatan itu, jika ia tetap menolak, maka ia harus diperangi karena ia telah mengambil jalan selain jalannya kaum muslimin. Sesungguhnya Thalhah dan Zubair telah mem*baiat*ku, lalu mereka membatalkan *baiat*nya, pembatalan itu berarti penolakannya, maka aku berusaha meluruskannya hingga datang kebenaran dan menanglah agama Allah.

Bergabunglah ke dalam hal yang telah disepakati kaum muslimin, sesungguhnya hal paling aku cintai dari engkau adalah keselamatanmu... kecuali jika engkau mencoba menantang datangnya bencana, jika begitu, maka aku akan memerangimu dan aku akan meminta pertolongan kepada Allah untuk membereskan urusanmu.

Engkau telah banyak berceloteh tentang para pembunuh Utsman, masuklah ke dalam *baiat* seperti kaum muslimin lain, kemudian giringlah manusia kepadaku, niscaya aku akan membawamu dan mereka di hadapan Kitabullah.

Adapun yang engkau inginkan itu hanyalah tipuan air susu anak kecil!

Sesungguhnya, jika engkau menggunakan akalmu dan bukan hawa nafsumu, niscaya engkau akan melihatku sebagai orang yang paling bersih dari darah Utsman. Ketahuilah, sesungguhnya engkau termasuk *thulaqa*, yang tidak layak menjadi Khalifah dan tidak pernah disinggung dalam syura.

Aku telah mengutus seseorang ahli iman dan hijrah, Jarir bin Abdullah, kepadamu dan orang yang sehaluan denganmu. Ber*baiat*lah, tiada kekuatan kecuali dengan izin Allah!"

Inilah surat yang ditulis Imam Ali seperti yang dikutip Nashr bin Muzahim dalam bukunya "*Waq'ah Shiffiin*." Apakah ada logika yang lebih adil, daripada logika ini?

Mari kita lihat perkataannya kepada Muawiyah, "Sesungguhnya hal yang paling aku cintai darimu adalah keselamatanmu!"

Juga ucapannya, "Adapun tentang pembunuh Utsman, masuklah engkau ke dalam *baiat*, kemudian giringkan mereka kepadaku, niscaya aku akan membawamu dan mereka di hadapan Kitabullah."

Sesungguhnya Muawiyah, meskipun dengan pembangkangan, keengganannya ber*baiat*, menggelorakan manusia agar memberontak terhadap Khalifah serta mengajak mereka untuk memeranginya... meski semua itu, Khalifah malah menawarkan Muawiyah untuk menjadi "penuntut umum" dalam kasus pembunuhan Utsman!

Apakah di balik itu tersimpan keadilan dan kemurnian?

Ataukah setelah itu terdapat toleransi dan sikap mengalah?

Akan tetapi Muawiyah telah memutuskan urusan ini bersama para pendukungnya, jawabannya atas surat ini menunjukkan kekukuhannya menuduh Khalifah Ali telah ikut membunuh Utsman juga menunjukkan kenekatannya dalam mengumpulkan kekuatan bersenjata dari penduduk Syam di bawah bendera pakaian Utsman.

Di Madinah, ada sekelompok *Muhajirin* dan *Anshar* yang lebih memilih untuk bersikap netral, kelompok ini dipimpin oleh beberapa sahabat ternama semisal Abdullah bin Umar, Usamah bin Zaid, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Muhammad bin Maslamah –semoga Allah meridhai mereka-.

Ketika Imam Ali hendak keluar menuju Bahrah, sebelum peristiwa "Perang *Jamal*", ia

meminta mereka untuk keluar bersamanya, akan tetapi mereka menolak dengan alasan bahwa Allah hanya memerintahkan mereka untuk memerangi kaum musyrikin, sedangkan peperangan hari ini, akan berlangsung antara muslim dengan saudaranya sesama muslim, karena itulah mereka tidak mau terlibat.

Sikap ini mengecewakan beberapa sahabat Imam Ali, lalu mereka mengusulkan agar Imam Ali memaksa mereka untuk ikut berperang, akan tetapi ia menolak dan lebih menghormati sikap dan pendirian mereka, ia berkata,

"Biarkanlah mereka tetap dengan pilihannya."

Keengganan beberapa sahabat pilihan ini bukan menutup mata dari kebenaran dan keutamaan Ali, akan tetapi karena sebab yang telah kami kemukakan.

Sa'ad bin Abi Waqqash, misalnya, ia berkata, "Berikan aku sebilah pedang, jika aku menebas seorang musyrik dengannya, niscaya ia akan tajam, akan tetapi jika digunakan untuk menebas seorang muslim, ia akan tumpul, dan aku tetap akan bertempur bersamamu."

Sedang Abdullah bin Umar, ia berkata,

"Aku telah berjanji kepada Tuhanku tidak akan memerangi kaum yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan-Nya."

Adapun Usamah, ia beralasan,

"Demi Allah, wahai *Amirul Mukminin*, seandainya engkau berada di mulut harimau yang menganga, niscaya aku akan senang menemanimu di sana, akan tetapi aku tidak suka mencabut pedangku di hadapan seorang muslim."

Khalifah pun kemudian menghormati sikap netral mereka, ia tidak melakukan tindakan apapun untuk menghalangi bulatnya keputusan yang mereka ambil.

Akan tetapi di Syam, Muawiyah merasa tidak cukup dengan menggalang kekuatan di sana, ia lantas berhasrat memboyong para sahabat yang bersikap netral ini ke dalam barisannya, ia mengira, mereka tidak mau menolong Ali karena merasa ragu akan kebenaran atau niat baiknya. Maka ia kemudian mengirimkan utusannya untuk membujuk mereka agar mau berdiri di pihaknya, ia berkata kepadanya, "Sesungguhnya kalian lebih berhak atas *khilafah* daripada Ali."

Ia mengutus dutanya untuk membujuk Ibnu Umar, Sa'ad dan Muhammad bin Maslamah.

Akan tetapi, dengan cepat Muawiyah mendapatkan dampratan yang membuat ia menyesal seumur hidup atas usahanya membujuk mereka.

Adapun Abdullah bin Umar, ia mengirimkan jawaban kepadanya, ia berkata,

"Amma ba'du,

Sesungguhnya ambisi yang engkau inginkan dalam diriku, itulah yang akan menuntunmu kepada nasibmu sendiri...

Sesungguhnya aku tidak mau membantu Ali bukan karena aku menganggapnya cacat, demi Allah, aku bukanlah apa-apa dibandingkan Ali dalam hal keimanan dan hijrah, kedudukannya di sisi Rasulullah saw dan kebenciannya terhadap kaum musyrikin.

Akan tetapi, tiba-tiba terjadi sesuatu yang tidak pernah terjadi pada masa Rasulullah saw, karena itu, aku memilih bersikap netral, maka, jauhkanlah dirimu dari (membujuk) kami!"

Adapun Sa'ad bin Abi Waqqash, ia menulis balasan kepada Muawiyah, ia berkata di dalamnya,

"Sesungguhnya hal ini adalah perkara yang tidak kami sukai awal dan akhirnya. Adapun Thalhah dan Zubair, seandainya mereka

tetap berada di rumah mereka niscaya lebih baik bagi keduanya dan semoga Allah mengampuni kekeliruan yang pernah diperbuat *Ummul Mukminin*. Aku tidak akan memerangi Ali, sedangkan aku pernah mendengar Rasulullah saw berkata kepadanya, "Engkau dan aku seperti kedudukan Harun dengan Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku."

Muhammad bin Maslamah menjawab lebih keras lagi,

"Adapun engkau... sungguh engkau tidak menghendaki sesuatu kecuali dunia dan tidak mengikuti sesuatu kecuali hawa nafsu. Jika engkau benar membela Utsman setelah ia mati, maka engkau telah menghinakannya selama ia hidup! Toh, jika aku memiliki pendapat yang tidak sesuai dengan keinginanmu, hal itu tidak akan membuat engkau keluar dari kenikmatan dan aku tidak akan menjadi ragu...

Dan aku sungguh tidak menemukan kebenaran darimu!"

***

Memang sebaiknya Muawiyah mendengarkan apa yang dikatakan tiga sahabat besar itu, akan tetapi ia kemudian menyembunyikan surat-surat itu dan terus melangkah meniti jalan yang telah ia pilih, jalan yang ia angkat gaungnya dengan pakaian Utsman!

***

Imam Ali paham, bahwa Muawiyah menjadi percaya diri karena kekuatan tentaranya yang dibantu para penduduk Syam yang berkumpul di sekelilingnya, akan tetapi ia tidak bisa memperkirakan kekuatan musuhnya, Imam Ali.

Imam Ali berpendapat, jika ia mengirimkan sebagian pasukannya dan memperlihatkan sebagian kekuatannya, mungkin hal itu akan memaksa Muawiyah untuk kembali taat.

Karena itu, ia berpendapat untuk memberangkatkan pasukannya menuju Syam dan mengagetkan Muawiyah dengan sergapan kilat yang menggetarkan, setelah itu, ia akan mencoba memulai lagi untuk melakukan perundingan damai dengannya.

***

Kemudian Imam Ali meninggalkan perkemahannya di Nukhailah, Kufah... begitupula Muawiyah mulai meninggalkan Syam... dan tiba-tiba... dua pasukan bertemu di *Shiffin*.

Kekaguman sudah meringkus pikiran kita sejak detik-detik pertama pertemuan dua pasukan besar ini, dimana Imam Ali menunjukkan keagungan dan kecemerlangan akhlaknya!

Ketika Muawiyah dan pasukannya sampai ke *Shiffin*, sebelah timur sungai Eufrat, mereka segera menguasai satu-satunya jalan yang tembus menuju sumber air. Mereka kemudian menguasainya dan menempatkan sepuluh ribu pasukan untuk menjaganya untuk mencegah pasukan Imam Ali mendapatkan air.

Kemudian Imam Ali mengutus orang untuk memperingatkan Muawiyah akan kode etik berperang, ia menyerukan agar Muawiyah membebaskan jalan menuju sumber air bagi orang-orang yang kehausan, akan tetapi Muawiyah dan para penasihatnya menolak seruan ini!

Demikianlah, Imam Ali dan para sahabatnya melalui satu hari satu malam penuh tanpa mendapatkan air, tenggorokan mereka terasa kering bahkan beberapa orang yang fisiknya lemah hampir menemui ajalnya.

Pada esok paginya, kekuatan *Amirul Mukminin* bergerak dipimpin Asy'ats bin Qais dan Asytar yang menyapu bersih pasukan Muawi-

yah dari jalan menuju sumber air dan menguasainya, sehingga terbuka bagi pasukan *Amirul Mukminin* dan tertutup rapat bagi pasukan Muawiyah!

Marilah kita dengarkan percakapan yang terjadi antara Muawiyah dengan Amru bin Ash setelah kekuatan mereka terusir dari jalan air.

Amru, "Muawiyah bagaimana pendapatmu tentang kaum kita hari ini, jika mereka menghalangi kita sebagaimana kita menghalangi mereka dari sumber air?"

Muawiyah, "Biarlah terjadi apa yang akan terjadi, hai Amru. Akan tetapi, apa kau kira Ali akan berbuat seperti itu?"

Amru, "Aku tidak percaya bahwa Ali akan menganggap halal darahmu sebagaimana engkau menghalalkan darahnya. Ia datang bukan untuk membuatmu kehausan, ia datang untuk hal lain."

***

Cukuplah bagi *Amirul Mukminin* percakapan antara dua orang musuhnya itu.

Cukuplah bagi *Amirul Mukminin* pendapat mereka tentang kegagahan, keagungan dan keluhuran tingkah lakunya terhadap orang-orang yang menuduhnya bergelimangan darah Utsman!

Hal pertama yang diperintahkan *Amirul Mukminin* setelah pasukannya berhasil menguasai jalan air adalah jangan ada seorangpun yang mencegah orang pergi mengambil air dan jangan melarang orang yang hendak minum. Dengan demikian, tidak pernah sedetikpun pasukan Muawiyah merasakan kehausan, karena Ali dengan keagungan dan kegagahannya berada di sana!!

***

Setelah pengusiran ini, Imam Ali kemudian berusaha mengalihkan tali kekang Muawiyah agar menjauhi peperangan dan mempersiapkan kesempatan yang besar baginya untuk mengadakan rekonsiliasi, maka ia mengutus empat orang sahabatnya untuk bertemu Muawiyah di kemahnya, lalu mereka berbicara:

"Sesungguhnya sahabat kami, telah engkau ketahui, begitupula semua kaum muslimin, akan keutamaannya. Dan kami yakin engkau tidak bisa menyangkal hal itu. Sesungguhnya pemilik keutamaan dan agama tidak akan melenceng dari Ali, tidak akan pula membedakan antara engkau dengan Ali, maka takutlah engkau kepada Allah, hai Muawiyah dan janganlah kau menyelisihi Ali. Karena kami tidak pernah melihat satu orangpun yang paling mengamalkan ketakwaan, paling *zuhud* dalam dunia dan paling banyak memiliki sifat kebaikan daripada Ali."

Apakah hati Muawiyah menjadi lembut setelah semua upaya ini?

Lihatlah, apa yang menjadi jawabannya…

"Sesungguhnya sahabat kalian itu telah membunuh Khalifah kami, memecah barisan kami dan melindungi para pembunuh dari kami. Sahabat kalian mengira bahwa ia tidak membunuhnya dan kami tidak menolak jika memang demikian, akan tetapi, bawalah kepada kami pembunuh Utsman agar kami bisa membunuhnya. Setelah itu, barulah kami akan menjawab dan mentaati kalian."

Kembalilah para utusan itu dengan membawa jawaban Muawiyah yang kemudian diterima sang Imam dengan penuh kesedihan, lalu ia membacakan ayat:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.
Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorangpun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri." **(QS. an-Naml: 80-81)**

Karena ketika itu mereka berada dalam bulan Muharram –*sedangkan bulan itu adalah salah satu bulan suci yang diharamkan berperang di dalamnya*-, maka, *Amirul Mukminin* pun menunggu datangnya sabit bulan Safar, untuk mengambil keputusan memerangi mereka.

Beberapa orang pejuang mengusulkan agar pasukan *Amirul Mukminin* menyerang mereka dengan tiba-tiba dengan kekuatan yang sangat besar, ketika mereka lengah, akan tetapi, sang Pahlawan dan lelaki gagah itu menolaknya.

Dan seiring terbenam matahari akhir bulan Muharam, *Amirul Mukminin* mengutus beberapa sahabatnya untuk mendatangi perkemahan Muawiyah dan menyerukan mereka bahwa esok peperangan akan dimulai.

Amirul Mukminin kemudian memanggil Murtsid bin Harits dan memerintahkannya untuk naik ke atas bukit yang paling dekat dengan perkemahan pasukan Muawiyah untuk memperdengarkan kalimat-kalimat ini:

"Wahai sekalian penduduk Syam,

Sesungguhnya *Amirul Mukminin* berkata kepada kalian:

'Sesungguhnya aku telah mengulur-ulur waktu agar kalian kembali kepada kebenaran dan berpaling kepadanya, aku telah berhujjah atas kalian dengan Kitabullah dan mengajak kalian kembali kepadanya, akan tetapi kalian tidak berhenti dari kesesatan dan tidak memenuhi panggilan kebenaran. Dan aku telah memenuhi kewajibanku atas kalian, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.'"

Ia tidak mau menyerang mereka secara tiba-tiba dan menghancurkan mereka dengan satu serangan yang membinasakan, meski jelas akan lebih menghemat waktu dan tenaga dalam memenangkan pertempuran.

Ia menolak hal itu, karena ia masih mengharapkan terciptanya perdamaian hingga detik-detik terakhir. Dengan diumumkannya peperangan, ia berharap mereka kembali pada akal sehatnya dan kembali dari kedurhakaannya.

Ia menolaknya karena akhlaknya menolak kemenangan dan kejayaan seperti ini, meski ia akan mendapatkannya dengan cepat dan telak.

Dan kita akan segera melihat bagaimana ia memperlihatkan keluhuran budinya dalam peperangannya melawan Muawiyah. Ia tidak pernah meninggalkan keluhuran budinya meski apapun resikonya.

Jika semua isi kepala musuhnya disatukan, niscaya tidak akan melampaui kecerdasan dan kemampuannya, akan tetapi Imam Ali –*semoga Allah meridhainya*–, selalu menolak menjadikan kecerdasan berada di tempat keikhlasan dan ketakwaan. Dan ia telah menceritakan bahwa jika kelak ia memenangkan pertempuran dengan Muawiyah, maka se-

benarnya ia tidak memenangkannya dengan kecakapan dan kecerdasannya, akan tetapi ia akan memenangkannya dengan ketakwaan jiwanya sendiri...

Ya... sesungguhnya penolakan Imam Ali atas segala cara untuk meraih kemenangan, telah membukakan jalan bagi Muawiyah untuk meraih kemenangannya.

***

Demikianlah, Imam Ali mengumumkan peperangan seperti yang telah kami ceritakan. Lalu ia kembali menyusun barisannya dan memberikan pengarahan kepada pasukannya:

"Janganlah kalian memerangi mereka, hingga mereka memulai menyerang kalian, karena kalian, *alhamdulillah*, berada di atas alasan yang benar. Dan jika kalian membiarkan mereka menyerang kalian terlebih dahulu, maka hal itu akan menjadi hujjah tambahan bagi kalian atas mereka.

Jika kalian memerangi mereka dan mampu mendesak mereka, janganlah kalian membunuh orang-orang yang lari dari peperangan, jangan menghabisi prajurit yang sudah terluka, jangan membuka aurat mereka dan jangan berlaku kejam terhadap korban mereka.

Jika kalian sudah sampai ke tenda-tenda mereka, janganlah kalian membuka tirainya dan janganlah kalian memasuki rumah sehingga kalian minta izin dan jangalah sekali-kali mengambil harta-harta mereka.

Janganlah kalian menyakiti para wanita, meski mereka mencaci kalian, pemimpin kalian dan orang-orang saleh di antara kalian. *"Dan ingatlah kepada Allah sebanyak mungkin, niscaya kalian akan beruntung."* **(QS al-Anfal: 45)**

***

Bertemulah kedua pasukan besar ini dalam tragedi *Shiffin*. Pertempuran berkobar sedemikian lama... dan lama... hingga bumi bumi digenangi darah dan tanahnya tertutup korban-korban perang.

Miris hati sang Imam melihat banyaknya korban yang berjatuhan. Untuk mempercepat keadaan dan untuk mencegah korban jatuh lebih banyak lagi, ia kemudian membedal kudanya di tengah-tengah barisan pasukan Muawiyah dan memanggilnya agar keluar. Akan tetapi Muawiyah seolah ditelan bumi. Ketika pertempuran hari itu usai, ia menulis surat dan menyuruh seseorang untuk mengantarkannya:

"Hai Muawiyah, mengapa manusia harus berperang untuk urusan kita berdua? Datanglah dan bertempurlah denganku, siapapun di antara kita yang berhasil membunuh lawannya, maka ia berhak memegang kendali pemerintahan!"

Setelah membaca surat itu, Muawiyah lalu bermusyawarah dengan sahabatnya Amru bin Ash. Dan Amru berkata, "Laki-laki itu telah menantangmu, keluarlah dan berduel dengannya!"

Sungguh saran Amru bin Ash telah membuat marah hatinya, ia mencium adanya suatu muslihat agar Amru terbebas darinya, karena ia tahu, tak seorangpun yang berduel dengan Ali, kecuali ia akan kalah!

Melihat gelagat tidak baik dari Muawiyah, Amru kemudian berkata untuk menghindari keburukan yang memancar dari tatapan Muawiyah.

"Akulah yang akan keluar besok menghadapi Ali!"

Pada hari berikutnya, kedua pasukan telah mulai mengobarkan api peperangan, Amru berdiri dan memanggil Imam Ali untuk bertempur dengannya. Keluarlah sang Imam.

Lantas keduanya pun terlibat pertempuran yang sengit di atas kuda-kuda mereka, ketika Imam Ali hendak mengayunkan pedangnya untuk membereskan Amru, tiba-tiba ia menjatuhkan diri dari kudanya dan menelungkup di atas tanah dalam penyerahan, kepanikan dan rintihan, sang Imam pun memandangnya dengan tatapan seorang pemenang yang budiman, lalu ia kembali tanpa menimpakan keburukan apapun atas Amru...

***

Seandainya saja Amru menyimpan perbuatan agungnya ini dalam hati dan segera menanggalkan ambisi besarnya untuk merebut kekuasaan, niscaya akhir pertempuran ini akan bernasib lain. Akan tetapi ia tidak mengerjakannya.

Ketika pertempuran telah menghancurkan tentara Syam, dan kemenangan 99 % ada di tangan pasukan Imam Ali... dan jelas terlihat bahwa hanya tinggal menunggu hitungan jam atau bahkan kurang, musnahlah selamalamanya pembangkangan Muawiyah dan konco-konconya. Ketika itulah, saat Muawiyah menggertakkan giginya dengan penuh penyesalan dan menatap tajam Amru bin Ash meminta pertolongan, ide atau tipu muslihat, Amru bin Ash kemudian membuka anak panahnya yang baru.

Ia berkata kepada Muawiyah,

"Aku telah mempersiapkan strategi ini untuk saat-saat seperti ini. Angkatlah mushaf dan ajaklah Ali untuk ber*tahkim*[11] dengan Alquran.

Jika ia menerima *tahkim*, maka pasukannya akan berselisih. Jika ia menolak, mereka akan berselisih pula!"

Ya, *tahkim* dengan cara ini dan dalam waktu seperti ini, tidak akan menimbulkan perselisihan di pihak yang kalah, karena –*setidaknya*– mereka bisa mempersiapkan kembali kekuatannya dan mengatur barisannya. Akan tetapi, bagi pihak yang menang, yang tidak ada yang memisahkan antara mereka dan kemenangan kecuali hitungan jam, jelas akan menimbulkan perselisihan yang besar.

Dan inilah yang terjadi...

Tidaklah Muawiyah mengangkat Mushaf di ujung tombaknya, dan berjalan menuju perkemahan pasukan Irak, kecuali meletuslah perselisihan di antara mereka.

Sang Imam secara cepat dapat menangkap maksudnya, bahwa ini tentu sebuah tipuan, akan tetapi Asy'ats bin Qais dan beberapa orang Qurra[12] justru malah meyakinkan orang-orang akan keharusan ber*tahkim* pada Kitabullah.

Imam Ali berkata, "Akulah orang yang paling berhak menjawab seruan kepada Kitabullah, akan tetapi aku lebih mengetahui mereka daripada kalian... ini adalah kalimat yang haq, tapi ditujukan pada kebatilan... sungguh aku tidak memerangi mereka kecuali agar mereka rela dihukumi Alquran, maka bagaimana mungkin sekarang aku menolaknya?? Akan tetapi mereka mengangkat *mushaf* karena menginginkan berhukum dengan Alquran hanyalah muslihat, taktik dan tipu daya!! Pinjami aku pikiran kalian sejenak, niscaya kebenaran akan mencapai tempatnya!"

Akan tetapi pertentangan telah mencapai puncaknya dengan kecepatan yang mengkhawatirkan, dan Asy'ats mengambil bagian terbesarnya dalam kekalutan itu.

Sementara itu, Asytar, dengan legiun dan kekuatannya telah berhasil mendekati perke-

11 arbitrase
12 Para pembaca Al-Qur`an.

mahan pasukan Syam, dan ia tengah bersiap memberikan aba-aba terakhirnya, tidak ada yang menghalaginya dengan perkemahan kecuali satu lompatan kuda *–menurut ungkapannya–*, Asy'ats dan bebrapa orang yang sepakat dengannya meminta agar Imam Ali memanggilnya kembali. Tidak ada pilihan, Imam Ali pun mengirimkan utusan untuk memanggil Asytar kembali. Memuncaklah kegilaan Asytar, lalu ia berkata kepada utusan Imam Ali:

"Kembalilah dan beritahu mereka, dalam sekejap, semuanya akan selesai, bagaimana mungkin aku berhenti?"

Tidaklah para pendukung *tahkim* mendengar penolakan Asytar, kecuali mereka segera mengancam akan menurunkan kekerasan kepada sang imam sendiri jika Asytar tidak segera menarik pasukannya!!

Apa yang tiba-tiba membuat mereka menjadi begitu??

Apa yang terjadi pada Asy'ats, khususnya?

Apakah peperangan telah membuatnya letih?

Ataukah ia berjuang untuk dirinya sendiri atau demi sesuatu yang lain, demi tujuan yang sama sekali jauh dari apa yang dipikirkan Imam Ali?

Apakah ia merasa tersaingi oleh Asytar dan menyimpan rasa iri dalam hatinya, kemudian ia berusaha mempersulit langkah Asytar untuk menjadi seorang pahlawan yang akan menembakkan peluru terakhirnya, hingga ia menjadi pelopor penaklukkan dan membawa kabar kemenangan?

Atau katakanlah ia berpendapat bahwa peperangan tidak akan usai secepat ini, dengan demikian perdamaian yang ditawarkan adalah langkah bagus yang tidak boleh terlewatkan.

Sebagian hipotesa itu mungkin... semua hipotesa itu juga mungkin benar... bagaimanapun mereka memaksakan pendapatnya untuk menerima *tahkim*.

Kembalilah Asytar meninggalkan pintu gerbang perkemahan pasukan Syam setelah tadinya ia bersiap untuk menurunkan serangan terakhirnya... ia kembali dengan perasaan marah dan kecewa!

***

Ditulislah piagam *tahkim*, Muawiyah mengumumkan bahwa ia mendelegasikan urusan *tahkim* kepada Amru bin Ash. Lalu, siapa yang akan mewakili Imam Ali?

Lagi-lagi, Asy'ats dan kawan-kawannya mengambil peran. Mereka mengusulkan Abu Musa al-Asy'ari, akan tetapi Imam Ali tidak setuju, ia lebih memilih Abdullah bin Abbas.

Bukanlah agama yang menjadi keraguan Imam Ali atas Abu Musa, meski ia sering mencela sikapnya mengenai permusuhannya dengan Muawiyah, akan tetapi, kondisi mengharuskan Imam Ali mencari orang yang kecerdasan, kecakapan, ketelitian dan kecerdikannya menyamai Amru bin Ash yang licin.

Dan Ibnu Abbas, sebagaimana yang diketahui orang-orang adalah orang yang cocok untuk menghadapi Amru.

Di samping ketakwaan dan sifat wara-nya, Ibnu Abbas lebih berpandangan jauh ke depan dan mempunyai nilai lebih dalam hal kecerdikan dibandingkan Amru.

Akan tetapi, lagi-lagi, Asy'ats dan kawan-kawannya bersikeras untuk menggunakan Abu Musa al-Asy'ari.[13]

---

13 Lihat kembali Abu Musa al-As'ary dalam buku *"Rijaal Haular Rasuul"*

Agar tidak terjadi lagi fitnah, Imam Ali akhirnya terpaksa menerima pendapat mereka dalam urusan delegasi, seperti halnya ia menerima keputusan untuk melakukan *tahkim*.

***

Berjalanlah segala sesuatunya seperti yang kita ketahui. Keduanya, Abu Musa dan Amru, sepakat, setelah berdialog sekian lama, untuk mencopot keduanya, Imam Ali dan Muawiyah, dan mengembalikan urusan ini kepada musyawarah kaum muslimin untuk memilih imam dan Khalifah mereka.

Lalu Amru mempersilahkan Abu Musa untuk berbicara terlebih dahulu...

Mulailah Abu Musa mencopot Ali dan Muawiyah...

Pernyataan itu segera dilanjutkan oleh Amru, ia berkata, "Sesungguhnya Abu Musa telah mencopot sahabat kalian, seperti yang kalian lihat, begitupula aku mencopotnya seperti yang dilakukan Abu Musa dan dengan ini aku menetapkan Muawiyah sebagai *Amirul Mukminin* dan penuntut darah Utsman, maka ber*baiat*lah...!"

Marahlah Abu Musa terhadap muslihat ini, berakhirlah *tahkim* dengan lelucon yang tidak lucu ini, dan perangpun bersiap untuk kembali...

Akan tetapi, jika ia kembali, siapakah lawannya??

Sesungguhnya keagungan lelaki ini adalah keagungan yang tiada bandingannya. Seolah-olah kecintaan yang membara telah menggerakkan hatinya untuk mengakhiri hidupnya – *pada hari ia mati*– sebagai seorang saksi idealismenya, prinsip dan keimanannya... Sebagai saksi keistiqamahan jalannya, keistiqmahan tujuan dan keistiqamahan hatinya.

Sungguh terbuka kesempatan baginya untuk menggagalkan tipu muslihat *tahkim* sebelum berkumpulnya dua wakil.

Kesempatan itu datang ketika Asy'ats berjalan ke arah pasukan dan membacakan keputusan untuk menerima *tahkim*, tiba-tiba sekelompok orang berseru, "Sungguh kita telah salah dengan memilih *tahkim*, inilah kami akan kembali dari kesalahan, tidak ada hukum kecuali bagi Allah!"

Jika saja sang Imam maju dan menyetujui pertentangan baru dalam soal *tahkim* ini, niscaya ia bisa merubah arah angin, akan tetapi ketika datang berita itu kepadanya, ia malah berkata, "Apakah setelah kita berikan janji??"

Sungguh besar jiwamu, wahai Abu Hasan...!

Apakah engkau sadar, bahwa engkau memang telah ditakdirkan untuk berperang dengan kemuliaan, dimana hal itu tidak terdapat dalam peperangan dan sesuatu yang asing di dalamnya?

Ia menolak untuk membatalkan perjanjian yang telah disetujuinya, sedangkan pengkhianatan mengelilinginya dari segala arah dan datanglah hasil *tahkim* sepeti yang dinginkan dan dibacakan Amru bin Ash.

Sungguh perselisihan telah mencabik-cabik para sahabat sang Imam... dengan kecepatan yang menakjubkan, mereka berubah menjadi berbagai kelompok yang berperang satu sama lain, bahkan memerangi sang Imam sendiri, mereka menghadapinya dengan kedurhakaan yang paling tercela!

***

Sang Imam berdiri bersama beberapa orang sahabatnya yang tidak terjebak fitnah yang merongrong kesetiaan mereka terhadap kebenaran.

Ia tidak memiliki banyak waktu untuk mencela dan menyesal. Semua waktunya –*jika ia masih punya waktu*– dan semua kesempatan –*jika masih ada kesempatan*– akan ia pergunakan untuk mempersipkan para sahabatnya untuk berangkat menuju Syam.

Dengan siapakah engkau akan bergerak menuju Syam, wahai *Amirul Mukminin*?

Dan untuk apa??

Beserta kaum beriman meskipun sedikit, untuk menyempurnakan jihad yang telah mereka mulai dalam jalan kebenaran itu sendiri!

Ia tetap kukuh menjalankan tanggung jawabnya. Sesungguhnya ketika ia mengarungi pertempuran yang dipaksa pihak lain, ia tidak mengarunginya untuk mencari kemenangan atau menguatkan kedudukannya sebagai Khalifah, akan tetapi ia mengarunginya karena rasa tanggung jawabnya!

Ketika para sahabatnya menekannya untuk menerima *tahkim*, berhenti dari peperangan, ketika *tahkim* gagal dan berakhir dengan sebuah tipu muslihat, sesungguhnya rasa tanggung jawabnya kembali mengharuskan ia memulai kembali peperangan.

Benar, keadaan sudah berubah total, sejumlah besar sahabatnya kini telah berubah arah dan balik memusuhinya dengan alasan ia telah menerima *tahkim*... *tahkim* yang diharuskan mereka sendiri??!

Sementara kelompok yang lain telah mengundurkan diri dan keluar dari arena pertempuran.

Akan tetapi semua itu, bahkan jika ditambah berlipat-lipat tekanan serupa, tidak akan menyurutkan tekad sang Imam, karena ia yakin bahwa ia berperang membela kebenaran.

Dan pertempuran atas nama "kebenaran" sama sekali bukan pertempuran yang mengandalkan jumlah dan kuantitas, karena itu, ia harus terus menjalankan tanggung jawabnya, sehingga Allah memutuskan kehendak-Nya.

Demikianlah, ia kemudian mempersiapkan barisannya dan bersiap untuk bertolak menuju Syam, hanya saja, persis sebelum ia berangkat, tiba-tiba muncul kabar yang mencengangkan!

Berita tentang para kaum Khawarij[14] yang liar tidak terkendali di negeri dan kota-kota Islam. Ia tidak segan-segan membunuh orang yang berselisih paham dengan mereka. Jika mereka bertemu dengan seorang muslim, maka mereka lantas bertanya,

"Bukankah menerima *tahkim* itu kufur?

Bukankah Ali telah berdosa dengan menerima *tahkim*?

Bukankah kita terbebas dari kewajiban taat dan *baiat* kepadanya sehingga ia mengakui dosa-dosanya dan bertaubat darinya?"

Jika orang yang ditanya menjawab, "ya", maka mereka akan membiarkannya dengan selamat. Akan tetapi, mereka yang menjawab "tidak", mereka kemudian menumpahkan darahnya dan merenggut hidupnya.

Berita ini dengan cepat sampai ke telinga sang Imam dan manusia dari berbagai tempat datang mencarinya untuk meminta perlindungan, mereka memohon agar sang Imam tidak berangkat ke Syam sebelum mereka merasa aman dari fitnah yang begitu saja muncul secara tiba-tiba ini.

Pernahkah manusia mengenal ujian yang dilalui kepahlawanan seperti yang ditunjukkan Ali?

14 Kelompok yang tidak menerima keputusan Ali untuk melakukan *tahkim*, sehingga mereka berbalik memusuhinya -pent

Bahkan, Tuan memang luar biasa, wahai Abu Hasan!

Ia tidak pernah melepaskan kewajibannya meskipun bumi sudah berganti bumi yang lain, meski semua pasir yang ada di gurun semua berubah menjadi prajurit yang memeranginya, meski semua laut berubah menjadi lautan api yang mendidih.

Silahkan semua julukan dan gelar hilang dari dirinya; "sang Khalifah", "Imam" ... "Yang cerdas yang berjaya"... hingga yang tersisa hanyalah satu julukan dan satu sifat, "mukmin!"

Sesungguhnya hidup dalam keyakinannya adalah persoalan iman. Barangsiapa yang rugi keimanannya, niscaya rugi kehidupannya, meski ia hidup seribu tahun lamanya. Sebaliknya, barangsiapa yang beruntung imannya, beruntung pula hidupnya, meski ia hanya hidup beberapa tahun saja!

Dan ia sekarang, tidak ada disekelilingnya kecuali bahaya dan kehancuran, tidak pernah menyesal dengan apa yang telah ia lakukan. Sang Putera, Hasan, mendekati ayahnya, lalu ia berkata kepadanya dengan nada kecewa,

"Ayah, aku pernah memberimu saran agar engkau keluar dari Madinah ketika Utsman dikepung, jika akhirnya ia terbunuh, maka ia terbunuh dan engkau tidak ada di sana.

Aku pernah menyarankan kepadamu, ketika Utsman terbunuh dan orang-orang datang kepadamu memohon agar engkau mau memangku jabatan *khilafah*, aku sarankan agar engkau tidak menerimanya sehingga seluruh kota datang mem*baiat* kepadamu.

Aku pernah menyarankan kepadamu, ketika engkau mendengar keluarnya Zubair dan Thalhah dengan membawa *Ummul Mukminin*, menuju Bashrah, agar engkau kembali ke Madinah dan tetap di rumahmu.

Akan tetapi engkau tidak menerima satupun saranku kepadamu."

***

Hasan sungguh cemas memikirkan ayahnya, karena itulah ia menceritakan penyesalan masa lalu.

Akan tetapi ayahnya bersikap sangat tenang, ia tetap jernih memikirkan semua yang sudah dan akan terjadi, ia merasa tenang karena ia yakin semua jalan hidupnya tidak diabadikan untuk nafsu, bukan juga untuk kemegahan, akan tetapi ia adalah seorang prajurit dalam peperangan membela kebenaran.

Lalu ia menjawab penyesalan anaknya dengan berkata,

"Adapun perihal keluarnya diriku ketika Utsman terkepung, hal itu tidaklah mungkin, karena manusia telah mengepungku sebagaimana mereka mengepung Utsman...

Adapun perihal aku harus menunggu semua kota agar taat dan ber*baiat*, karena *baiat* hanyalah bagi penduduk dua kota suci; yaitu kaum *Muhajirin* dan *Anshar*. Jika mereka telah ridha dan memberikan *baiat*nya, maka semua kaum muslimin wajib taat dan memberikan *baiat*nya...

Adapun soal Thalhah dan Zubair, jika aku menyetuji pendapatmu dengan pulang ke rumah dan duduk, maka sesungguhnya aku telah berlaku khianat terhadap Umat."

Inilah sikapnya, jelas dan terang...

Inilah motivasinya, bersih dan suci...

Ia tidak pernah menyesal berdiri di samping kebenaran, meski sangat sulit dipahami.

Ia tidak mengeluh akan takdir, dimana catatan takdir telah mendahului...

***

Sepanjang hidupnya secara umum...

Sepanjang terjadinya pertempuran dan fitnah ini, secara khusus, sang pahlawan selalu berusaha untuk mencari kebenaran dan berjalan di atas panji-panjinya...

Ya, kebenaran adalah tujuannya, kebenaran adalah jalannya...

Kebenaran secara total: kebenaran pikiran, perasaan, kehendak dan kebenaran perbuatan. Bahkan jika ia keliru dalam suatu ijtihad, maka kesalahan ini bukanlah karena ia ingin menjajah kebenaran atau menentangnya... bukan pula karena ia hendak mementahkan pencarian dan penyelidikan akan kebenaran... sebabnya adalah karena ia sangat berlebihan rasa setianya terhadap kepatutan dan kebenaran, juga karena tekanan situasi sulit yang memaksa ia untuk mengembalikan hakikat Islam dan menyatukan barisan kaum muslimin.

***

–•:[Aku Seorang Musafir bukan Penduduk Tetap di Dunia]:•–

Semua itu mungkin adalah sebagian keinginannya, akan tetapi soal tanggung jawab dan bebannya? Siapa yang sanggup memikulnya selain dia?? Semua di atas pundaknya, dan tidak akan ia turunkan hingga ia mati. Tapi, dimana kematian itu? Dan kapan datangnya?

Ia merasa... mungkin inilah saatnya...

Karena penduduk Kufah yang ia ajak untuk berjalan menyerbu Syam untuk menghadapi Muawiyah, telah mundur dan pergi satu demi satu dari perkemahannya di Nukhailah. Hingga akhirnya, pagi ini, tidak ada yang bergabung beserta sang Imam, kecuali seribu orang saja!!

Perannya telah berakhir... untuk apa masih tetap tinggal?

Sungguh masa-masa terakhir kehidupannya dihiasi oleh peran yang sangat penting: mengembalikan Islam kepada hakikatnya, mengembalikan persatuan kaum muslimin, kedaulatan negara, undang-undang dan keistiqamahannya...

Ya, ia akan mengorbakan hidupnya untuk persoalan pengembalian hakikat Islam dan persatuan kaum muslimin.

Tidak pernah ia meninggalkan satupun cara, baik secara damai maupun melalui peperangan, yang bisa menyampaikannya kepada tujuan mulia ini. Dan ia melakukannya dengan penuh kemuliaan dan keadilan!

Keputusannya sudah sedemikian jelas rupanya, sedemikian terang mukanya, sedemikian kokoh alasannya dan... sedemikian suci niatnya.

Dan sungguh keagungannya terlihat jelas ketika datang suatu hari, dimana Muawiyah memaksa manusia untuk ber*baiat* kepada Yazid dengan ancaman pedangnya...

Yazid??

"Kami berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari seburuk-buruknya ciptaan!"

Seandainya Muawiyah memaksa orang untuk ber*baiat* kepada orang-orang saleh dari bani Umayyah, hal itu tetap tidak boleh dilakukan. Tidak ada *baiat* dengan pemaksaan dan ancaman. Maka, bagaimana jika yang di*baiat*nya adalah Yazid???

Kejadian ini menyingkap jelas alasan agung sang Imam, mengapa dulu ia bersikeras memerangi Muawiyah, karena ia tidak ingin kursi *khilafah* jatuh ke tangan para *thulaqa* dari bani Umayyah dan ia ingin agar kepemimpinan tetap berada di tangan para pelopor yang saleh dari kaum *Muhajirin* dan *Anshar*.

Ya, hari itu, terbukalah persoalan yang hendak dibereskan Imam Ali dengan mengorbankan hidupnya, sungguh cahayanya telah menyinari semua persoalan dari berbagai sudutnya...

Tidak ada lagi yang bisa dilakukan kaum muslimin selain menggetarkan suara-suara prihatin dan simpati terhadap sang Imam. Seperti seorang sahabat besar yang sangat menyesal atas keputusannya, ia berkata,

"Aku tidak pernah menyesali apapun yang telah berlalu dalam hidupku, kecuali aku dulu tidak ikut bersama Ali untuk memerangi kelompok pemberontak!"

Ya, ia mengatakannya dengan air mata menetes membahasi janggutnya. Seorang sahabat besar, orang baik putera orang baik. Abdullah bin Umar.

Kaum muslimin di seluruh tampat, terutama di Irak, merasa ikut berdosa, ikut serta dalam beban kesalahan, ketika mereka meninggalkan sang Pahlawan sendirian di alam liar yang dipenuhi biantang buas dan serigala. Mereka kemudian menangis dan menyesal...

Tiba-tiba mereka merasakan kekosongan yang diakibatkan hilangnya seorang bapak yang baik, adil dan welas asih.

Mereka mengucapkan kalimat-kalimat *istirham*[15] dan iba dalam hati mereka yang merintih dan sakit.

Istirham?

Ya, saya lupa untuk mengatakan bahwa ia telah meninggal. Terbunuh. Sang Pahlawan, Khalifah dan Imam itu kini telah gugur sebagai syahid, ketika ia mendekati pintu Masjid Kufah. Riwayat lain mengatakan ia sedang shalat, atau bersiap hendak melaksanakan shalat, setelah ia melintasi jalan-jalannya dan membangunkan keluarganya untuk mengerjakan shalat Shubuh. Ia memanggil mereka dengan suara yang agung,

"Shalat... shalat, wahai sekalian manusia... semoga Allah merahmati kalian."

Dalam gelapnya sisa malam, seorang *khawarij* bernama Abdurrahman bin Muljam, mendekatinya. Bersama dua orang sahabatnya, ia telah bersekongkol untuk menyingkirkan tiga orang. Imam Ali di Irak, Muawiyah di Syam dan Amru bin Ash di Mesir.

Dan sang Imam memang tidak terjaga. Dengan demikian, pembunuhannya adalah pekerjaan yang sangat gampang. Kejahatan ini tidak memerlukan kekuatan, kesabaran atupun kepahlawanan. Yang dibutuhkan hanya nurani yang mati, pikiran yang sesat, hati yang buta dan keinginan yang kotor!!

Jika semuanya telah berkumpul dalam bentuk manusia kemudian dibekali dengan pedang yang beracun, dan dikatakan kepada-

15 Ungkapan rahimahullah, bagi seseorang yang sudah meninggal (almarhum) –pen

nya, "Tusuklah sumber petunjuk dan keagungan ini", maka sempurnalah segala sesuatunya dalam sekejap.

Beberapa hari sebelum gugurnya pahlawan ini, ia memanggil penduduk Kufah dengan catatan yang ditulisnya. Lalu salah seorang sahabatnya membacakan tulisan itu seusai shalat Jum'at:

"Demi Allah, sungguh aku berharap seandainya aku dilahirkan di tengah-tengah kalian, dan diambil nyawaku di tengah-tengah kalian...

Aku berharap bahwa aku tidak pernah melihat dan mengenal kalian...

Demi Allah, kalian telah memenuhi dadaku dengan kemarahan, kalian telah membuatku mencicipi kepahitan, kalian merusak pendapatku dengan kedurhakaan dan tipuan...

Sehingga seorang Quraisy berkata: 'Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib adalah lelaki pemberani', akan tetapi ia tidak punya pengetahuan tentang apapun mengenai peperangan. Apakah di antara mereka ada lelaki yang lebih kuat kepalanya dan lebih panjang pandangannya daripadaku?

Aku telah terkenal di sana sebelum aku berumur dua puluh tahun.

Dan inilah aku sekarang sudah melebihi enam puluh tahun...

Akan tetapi, tidak ada kekuasaan bagi orang yang tidak ditaati."

Ya, wahai *Amirul Mukminin*, tidak ada kekuasaan bagi orang yang tidak ditaati.

Takdir telah bersegera menyambut harapanmu, Allah kemudian memanggilmu pulang ketika engkau berada di tengah-tengah mereka dan Allah memanggilmu dalam keadaan takwa... suci... dan saleh...

Perahumu yang tenang dan tentram telah membawamu keharibaan sang Pencipta, meski gelombang fitnah mengguncang perjalananmu, engkau mampu menaklukkannya sehingga engkau bisa menyebranginya dengan selamat.

Perahu yang engkau kayuh sepanjang hidupmu, perahu yang terus engkau jaga dan lindungi, setiap kali engkau mengingat percakapan antara Rasulullah saw dengan dirimu pada hari yang telah jauh berlalu.

Ketika beliau bertanya kepadamu, wahai *Amirul Mukminin*:

"Hai Ali,

bagaimana sikap engkau jika manusia *zuhud* dalam akhirat dan menginginkan dunia, mereka memakan harta pusaka dengan cara mencampur adukan (yang halal dan yang *bathil*) dan mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan serta menjadikan agama Allah rusak dan condong kepada kekayaan?"

Lalu beliau, –wahai *Amirul Mukminin*– menjawabnya:

"Jika demikian, aku biarkan mereka untuk dunianya, aku biarkan mereka dengan apa yang dipilihnya, sedang aku akan memilih Allah, Rasul-Nya dan kampung akhirat. Aku akan bersabar hingga aku disertakan dengan Tuan."

Sungguh engkau telah menjatuhkan pilihan, wahai Abu Hasan, dan engkau telah memilih yang terbaik...

Sungguh engkau telah berlaku sabar, wahai Abu Husein, dengan sebaik-baiknya kesabaran.

Dan engkau telah bergabung bersama manusia yang engkau cintai dari golongan para Nabi, *syuhada* dan orang-orang saleh!

***

Akhirnya sang Imam pun menemui-Nya, karena luka tikaman pedang beracun, seperti

halnya Umar bertemu dengan Tuhannya karena tusukan tombak beracun.

Sungguh keagungan sang Pahlawan tidak mengizinkan akhir hayatnya kecuali dengan sesuatu yang layak, selayak mungkin, dan membuktikan hakikatnya sejelas mungkin.

Saat menerima tikaman di kepalanya, ia segera dibawa menuju rumahnya.

Dan dalam kondisi kritis seperti itu, ia malah menyuruh pembawanya serta orang-orang yang mengelilinginya untuk kembali ke masjid guna menunaikan shalat shubuh sebelum hilang waktunya. Shalat yang hendak ia kerjakan sebelum akhirnya tikaman laknat itu menghalangi dirinya dengan shalat atau menyempurnakan shalatnya.

Ketika mereka selesai shalat dan mengerumuninya, seperti halnya tadi, sebagian orang meringkus sang pembunuh, Abdurrahman bin Muljam. Sang Imam lalu membuka matanya. Ketika matanya tertumbuk pada Ibnu Muljam, ia menggelengkan kepalanya dengan raut yang sedih ketika ia mengenalnya. Ia berkata:

"Apakah itu engkau? Selama ini aku selalu bersikap baik terhadapmu!"

Kemudian sang pahlawan mengalihkan pandangannya ke arah anak-anak dan para sabahatnya, ia melihat sorot mata murka dari mata-mata mereka, menyiratkan siksaan, menghantarkan dinginnya kematian menjalar di seluruh uratnya. Ketika ia melihat gelagat buruk yang akan menimpa Ibnu Muljam, ketika ia melihat hawa pembalasan yang pekat dari anak-anaknya, maka ia mendahului mereka dengan berpesan untuk melindungi Ibnu Muljam agar tidak terkena suatu hukuman yang melebihi batas yang disyariatkan.

Demikianlah, sang imam memanggil mereka, meluncurlan kata-kata dari bibirnya dengan suara serak dan terputus-putus, menggambarkan keagungan kemanusiaan yang dilimpahkan Alquran kepadanya, seolah menempa pada papan yang cemerlang.

Ia berkata kepada anak dan keluarganya,

"Berbuat baiklah dengan tempat tinggalnya, muliakan kedudukannya. Jika aku masih hidup, maka aku yang lebih berhak atas darahnya. Apakah aku akan menjatuhkan *qishas* atau memaafkannya. Dan jika aku mati, sertakan ia bersamaku, kelak aku akan mendebatnya di hadapan Allah Tuhan semesta alam.

Janganlah kalian membunuh dia kecuali karena kematianku, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melebihi batas."

Kita biarkan peristiwa ini berlangsung tanpa komentar apapun. Karena tidak ada satupun kata yang bisa menyamai keluhurannya!!

Marilah kita beranjak menuju pemadangan lain, atau sisi lain, tentang episode terakhir kehidupan sang Imam...

***

Pada detik-detik akhir hayatnya, beberapa utusan dari sahabatnya datang menjenguknya, mereka meminta agar Ali mengangkat Hasan sebagai Khalifah setelahnya, akan tetapi ia menolak dan berkata,

"Aku tidak memerintahkan ataupun melarang kalian, karena kalian lebih memahami urusan kalian."

Ketika mereka terus membujuk Imam Ali terhadap apa yang mereka inginkan, mereka mengungkapkan alasan dengan menyerang titik lemah sang Imam. Mereka berkata,

"Bagaimana engkau bertemu Tuhanmu tanpa mengangkat seorang pengganti bagi kami?"

Namun sang imam menjawab, "Aku akan berkata kepadanya: aku tinggalkan mereka tanpa mengangkat seorang pengganti, sebagaimana Rasul-Mu meninggalkan mereka tanpa pengganti!"

Lalu ia memanggil anaknya, terutama *Hasan –semoga Allah meridhai mereka semua–*, lalu ia menyebutkan wasiatnya,

"Aku wasiatkan agar kalian bertakwa kepada Allah, Tuhan kalian, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan beriman. Berpegang teguhlah kalian dengan tali agama Allah dan janganlah kalian bercerai berai, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya membereskan antara dua kelompok yang bertikai lebih utama daripada shalat dan puasa.'

Ingatlah Allah, ingatlah Allah dalam mengamalkan Alquran, janganlah ada orang yang mendahului kalian dalam beramal saleh.

Ingatlah Allah, ingatlah Allah dalam kaum fakir dan miskin, sertakanlah mereka dalam kehidupan kalian.

Janganlah kalian takut celaan orang-orang yang mencela dalam membela agama Allah. Allah-lah yang mencukupi kalian dari niat jahat dan kezaliman mereka.

Janganlah kalian melalaikan prinsip *amar makruf nahyi munkar*, berkatalah sopan terhadap manusia sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kalian.

Kalian harus saling menjaga persaudaraan dan jangan saling membelakangi, tolong menolonglah pada kebaikan dan ketakwaan dan janganlah saling tolong kepada keburukan dan permusuhan..."

***

Penyerangan atas diri Imam Ali terjadi pada fajar hari jum'at, tanggal 18 Ramadhan tahun 40 H sedangkan rohnya terbang menemui Tuhannya pada terbenamnya matahari tanggal 19 Ramadhan.

Demikianlah... sang musafir telah pulang ke negerinya dan kembali ke rumahnya...

Ibnu Abi Thalib meninggalkan dunia, akan tetapi hidupnya dan semua hari yang pernah dilewatinya di atas bumi berubah menjadi matahari yang bertengger di tempatnya yang tinggi dalam kehidupan manusia dan sejarahnya. Di sanalah berkumpul nilai-nilai kebenaran, kepahlawanan, keimanan, kebaikan dan kemuliaan.

Demikianlah... sang Imam telah pergi... tapi ia tidak pergi...

Ia telah pergi... tapi tidak pergi...

Ia adalah orang yang hilang tapi ada...

Ia adalah orang yang pergi tapi mukim...

Telah dibukakan baginya pintu-pintu keabadian ketika ia meninggalkan dunia dan memilih Allah, Rasul-Nya dan kampung akhirat...

Angin dan badai telah mengepungnya agar ia tergelincir dalam kegelapannya dari jalan yang benar atau hilang sebagian kesadarannya atau memalingkannya dari tujuan dan prinsipnya. Tapi ia sama sekali tidak pernah terpeleset, tidak pernah kehilangan kesadaran dan tidak merasa bosan dan menyesal atas prinsipnya dan ketika maut menjemputnya, ia menemukan dirinya dalam keadaan gagah menggenggam benderanya!

Ini adalah pribadi kemanusiaan yang sangat langka, pribadi yang dianugerahkan takdir yang kekal, sebab itu, ia tidak menerima lupa dan tiada, karena dialah yang membentuk nurani dan akal budi kemanusiaan.

Sesungguhnya kisah Ali bin Abi Thalib akan tetap tegak dalam keabadiaannya yang agung, ia memberikan manusia di semua tempat dan jaman cerita kesetiaan yang mengagumkan terhadap kebenaran.

Kesetiaan seorang anak kecil, pemuda dan orangtua...

Kesetiaan seorang prajurit dan rabbani...

Kesetiaan seorang rakyat dan penguasa...

Kesetiaan yang tidak pernah berubah di sepanjang hidupnya dalam kondisi dan situasi apapun...

Karena itu adalah kesetiaan yang menjadi watak... bukan buatan...

Kesetiaan fitrah bukan profesionalitas...

Kesetiaan keyakinan, bukan pragmatis...

***

Jika kesetiaan terhadap kebenaran diwujudkan dalam bentuk penaklukkan atas dunia dan mengatasi segala godaannya, maka misan Rasulullah saw sekaligus muridnya yang agung telah mencapai batasan itu bahkan melewatinya!

Inilah dia, keluar menuju pasar Kufah, padahal ia adalah Khalifah dan *Amirul Mukminin*, lihatlah ia sedang membawa pedang pilihannya, pedang yang dicintainya, ia membawanya untuk dijual seraya berkata,

"Siapa yang ingin membeli pedangku ini? Demi Allah, jika aku mempunyai uang seharga kain, aku tidak akan menjualnya!"

Mengapa sampai harus sesulit ini? Sedangkan Baitul Mal dipenuhi harta kekayaan yang mengalir dari berbagai penjuru kota, dan sudah menjadi haknya sebagai *Amirul Mukminin* untuk mengambil bagian yang mencukupinya?

Mengapa ia bersikeras membuat rotinya sendiri? Dan ia menambal rompinya hingga tidak lagi menyisakan tempat untuk tambalan yang baru? Mengapa ia hanya roti kering yang dicampur dengan dedak? Dan ia lari dari istana megah di Kufah menuju gubuk kecil dari tanah liat??

Mengapa??

Karena kesetiaan akan kebenaran dan kemegahan dunia tidak akan pernah berkumpul!!

Dan ia telah mempelajari hal itu dari contoh yang sudah berlalu. Contoh yang selalu bergema dalam pikiran dan selalu mengingatkannya.

Teladan yang tidak akan hilang meski sedetik dalam kehidupannya

Dalam diri Rasulullah saw, ketika dunia ditarik darinya dan dibentangkan bagi yang lainnya.

Dalam diri Musa *kalimullah*, ketika ia berkata, "Ya Tuhan, sesungguhnya terhadap kebaikan yang engkau turunkan, aku sangat fakir." Dan ia tidak meminta sesuatupun kecuali roti untuk dimakannya.

Dalam diri nabi Isa bin Maryam yang terbiasa mengenakan pakaian kasar, memakan kulit kayu, kendaraannya adalah kakinya sendiri, dan pembantunya adalah kedua tangannya.

Itulah tingkatan-tingkatan mulia yang mengelilingi pahlawan yang *zuhud* dan pengasih ini, karena inilah ia tidak pernah berpaling dari pakaian yang kasar dan makanan yang keras.

Sungguh obsesinya yang paling besar adalah menghinakan dunia, meremehkan segala godaannya yang menggiurkan, dengan cara mengangkat tangan di depan wajahnya tanpa bergeming dan begeser seraya berkata, "Tidak!"

Ketika ia mengurusi urusan kaum muslimin, menjadi Khalifah dan Amir bagi mereka, obsesi ini berubah menjadi kewajiban!

Ya, menghinakan dunia dan meremehkan segala macam godaannya tidak lagi dipandang sebagai obsesi kepahlawanannya, atau sebagai latihan spiritualnya, akan tetapi menjadi suatu hal yang wajib karena dorongan

tanggung jawab kepemimpinan dan beban keteladanan.

Ketika itu, kita mendengarnya berkata,

"Apakah aku puas dengan sebutan *Amirul Mukminin*? Lalu aku tidak ikut serta bersama mereka mengarungi kesulitan jaman? Demi Allah, jika aku mau, niscaya aku bisa mendapatkan madu terbaik ini, gandum terbaik dan pakaian yang paling lembut. Akan tetapi, celakalah jika hawa nafsu mengalahkanku, maka aku menolak berperut besar sedang di sekelilingku banyak perut kelaparan dan hati yang terbakar!!"

***

Dia tetap ada, tidak pergi...

Ia mengajari manusia setiap masa dan segala tempat bahwa kesetiaan terhadap kebenaran adalah beban termahal manusia...

Ia mengajari para pemimpin di semua generasi dan waktu, bahwa kesetiaan terhadap kebenaran berarti menolak tipuan dunia dan menolak tipuan kekuasaan.

Ia tetap ada dan tidak pergi...

Pada jaman sekarang, kita mendapati hukum dan metodenya sebagai guru, pengajar dan petunjuk.

Hari ini, ketika semua peradaban mempersiapkan kekuatannya untuk menghancurkan kefakiran, meningkatkan kemampuan dan memeratakan keadilan, kita menemukan bahwa *Amirul Mukminin* Ali, sejak 1400 tahun yang lalu, telah memahami "penderitaan kaum fakir" dan "fungsi harta", dengan pemahaman seorang penguasa yang bertanggung jawab, bukan pemahaman orang yang penuh ambisi.

Lihatlah...

Inilah dia seorang ahli ibadah, yang ibadahnya tidak menghalanginya untuk mengetahui bahaya dan efek penderitaan kefakiran terhadap perkembangan rohani, hingga ia mengucapkan kata-katanya yang termasyhur, "Jika kefakiran itu seorang lelaki, niscaya aku akan membunuhnya!"

Inilah dia, memulai hari-harinya sebagai Khalifah dan pemerintah, menghadapi penimbunan harta yang terjadi karena adanya perbedaan dalam hal santunan antara orang yang memeluk Islam sebelum penaklukkan kota Mekah dan orang yang masuk Islam sesudahnya. Lalu ia menerapkan aturan pemerataan dalam santunan.

Dalam batasan kemampuan Baitul Mal, setiap orang mengambil kebutuhannya dan tidak boleh lebih.

Dan ia membungkam orang-orang yang tidak menyetujui kebijakannya dengan kalimat pendek namun bermakna agung,

"Jika harta itu adalah milikku, maka aku akan membagikannya sama rata, maka bagimana jika harta itu milik Allah dan mereka adalah hamba-hamba-Nya?"

Sesungguhnya fungsi harta menurutnya adalah untuk menutupi kebutuhan masing-masing individu. Ia bukan balasan atas agama seseorang, bukan pemuliaan terhadap suatu kedudukan dan bukan pula harga sebuah kerja keras membela Islam...

Harta adalah penopang hajat pokok kehidupan, menutupi kebutuhan manusia, tidak lebih dan tidak kurang.

Dan ia menginginkan dengan kebijakan ini, tidak ada lagi penumpukan dan pemonopolian harta kekayaan pada beberapa orang saja.

Sesungguhnya membatasi penumpukan harta pada beberapa orang atau beberapa rumah saja akan menyebabkan harta kehilangan fungsinya dan membatalkan perannya yang benar dalam pemahaman sang Imam yang juga pemahaman Islam...

Karena itulah ia mengucapkan kata-katanya yang cerdas yang menggambarkan prinsip paling agung dalam pemerintahan dan kepemimpinannya:

"Sesungguhnya, dalam harta orang yang kaya, Allah telah menjadikan bagian untuk memenuhi kebutuhan pokok kaum miskin, dan seorang fakir hanya akan kelaparan apabila ada sisa-sisa makanan yang dibuang oleh orang kaya."

Sangat sulit menemukan ungkapan yang menceritakan kita tentang fungsi harta dipadukan dengan logika ilmiah dan kecemerlangan kemanusiaan seperti apa yang diungkapkan Imam Ali di atas.

Sesungguhnya Imam Ali ingin menekankan dengan prinsipnya ini, di samping membuang praktek penimbunan, juga menafikan perilaku berlebihan dalam membelanjakannya serta mengendalikan diri dari perburuan kenikmatan dunia.

Laparnya orang fakir timbul karena borosnya orang kaya.

Kelaparan dan pemborosan keduanya adalah kecacatan dalam fungsi harta dan keadilan distribusinya.

Ketika harta bisa menjalankan fungsinya yang benar dalam menutupi kebutuhan hidup tanpa pemborosan atau kemewahan, ketika itu tidak ada pembuangan yang menciptakan kelaparan dan tidak ada kelaparan yang menimbulkan kedengkian pada pembuangan.

Dan pada ungkapannya, "Sesungguhnya, dalam harta orang yang kaya, Allah telah menjadikan bagian untuk memenuhi kebutuhan pokok kaum miskin."

Ungkapan ini menujukkan suatu hukum fikih yang cemerlang, yaitu bahwa harta orang-orang kaya bukan murni milik mereka sendiri, selama dalam masyarakat mereka ada orang-orang yang fakir... bahkan harta itu adalah milik dia dan kaum fakir bersama-sama. Harta itu adalah hak kaum fakir yang hampa kedua tangannya seukuran dengan apa yang menjadi hak kaum kaya raya yang tangannya penuh.

Dan Imam Ali telah meletakkan prinsipnya ini sebagaimana ia meletakkan semua prinsipnya dalam kenyataan dan pelaksanaan yang teliti. Ia sama sekali tidak terganggu dengan berbagai macam fitnah di sekelilingnya atau peperangan yang berkecamuk melawannya.

Lihat, apakah dalam langkah politiknya ini ada sesuatu yang memberikan peluang munculnya kedengkian dan larinya orang-orang yang tadinya bergabung di sampingnya untuk menjadi pembelanya?

Apakah ketakutan kaum muslimin yang jiwanya lebih berat kepada kekayaan dan orang-orang yang sedang memburu kekayaan memiliki peran yang tidak terlihat dalam mengobarkan peperangan melawan Khalifah yang meneriakkan syiar ini:

"Sesungguhnya, dalam harta orang yang kaya, Allah telah menjadikan bagian untuk memenuhi kebutuhan pokok kaum miskin."

***

Bagaimanapun, ia telah pergi meninggalkan dunia –*secara lahiriah*– adapun kepribadiannya yang hidup dan jati dirinya yang bersih tetap ada sebagai sumber energi bagi hakikat kehidupan.

Sang imam akan tetap hidup dalam segala nilai dalam semua hakikat yang ia perjuangkan, dan mati membawa panjinya.

Ia akan tetap hidup dan menjadi contoh dalam keutamaan dan keagungan yang mewarnai hidupnya sepanjang 63 tahun, dan yang digambarkan dengan indah oleh Dhamrah al-Kinani.

Ia berkata ketika menggambarkan sang Imam,

"Ia adalah seorang yang berpandangan jauh dan sangat kuat.

Apabila dia berbicara, maka perkataannya jelas. Apabila memutuskan suatu hukum, maka ia memutuskannya dengan adil.

Ilmu terpancar dari seluruh arah dirinya, begitupula perkataan penuh hikmah juga meluncur dari seluruh ucapannya.

Dia suka menghindarkan diri dari dunia dan kenikmatannya dan sangat akrab dengan malam dan kegelapannya.

Demi Allah, dia adalah orang yang banyak menangis dan selalu berpikir panjang. Dia sering ber*muhasabah* dengan membalikkan telapak tangannya, sambil berkata pada dirinya sendiri. Dia menyenangi pakaian yang kasar dan makanan yang tebal lagi keras.

Demi Allah, keadaannya seperti kami pada umumnya, dia juga menjawab pertanyaan kami jika kami bertanya padanya, dia mendekat pada kami jika kami mendatanginya dan memenuhi undangan kami jika kami mengundangnya. Meski dia begitu dekat dengan kami dan kami pun begitu dekat dengannya, namun karena kepribadiannya yang penuh wibawa, maka kami tidak berani berbicara di depannya.

Apabila dia sedang tersenyum maka giginya terlihat bagaikan untaian mutiara. Dia selalu memuliakan ahli agama, menyayangi orang-orang miskin, sehingga orang kuat sekalipun tidak sanggup mencuranginya, dan orang lemah tidak berputus asa dari keadilannya.

Demi Allah, aku bersaksi bahwa suatu ketika aku pernah melihat dia berdiri di sebagian sudut tempat dia biasa beribadah malam, sedang ketika itu malam hampir melepas kegelapannya dan bintang-bintang telah tenggelam, lalu dia masuk ke dalam mihrabnya sambil memegang janggutnya. Ia duduk bersimpuh sambil menangis tersedu-sedu seperti orang yang telah digigit oleh kalajengking, dan menangis seperti seorang yang sedang dirundung kesedihan. Seakan-akan saat ini aku sedang mendengarkan ratapannya. Berkali-kali dia berkata dengan penuh kerendahan di hadapan Allah, "Wahai Tuhan kami, wahai Tuhan kami!" Kemudian dia berkata kepada dunia yang fana ini, "Wahai dunia, mengapa engkau menipuku, mengapa engkau selalu muncul dan mendekatiku? Pergilah, pergilah engkau dariku! Tipulah orang lain selainku! Sesungguhnya aku sudah menceraikanmu dengan talak tiga, karena umurmu sangat sebentar, majlismu sangat hina, dan kedudukanmu sangat rendah!

Ah...! perbekalan sangat sedikit, sedangkan perjalanan amat panjang dan penuh bahaya!"

***

Nasib sang Imam bersama manusia memang buruk...

Akan tetapi nasibnya dengan dirinya sendiri *–dalam kesucian dan kebersihannya–* sangat beruntung dan melimpah... tanpa bantuan para sahabat yang mendukungnya...

Tanpa keluh kesah menghadapi semua persekongkolan busuk, yang dikobarkan musuh pada dirinya, Imam Ali membangun sendiri dengan keimanan yang tiada bandingannya dan lengannya yang kuat, sebuah kehidupan yang luhur dan kekal di sepanjang masa sebagai menara petunjuk bagi orang-orang yang cerdas dan berakal sehat.

***

Meskipun orang-orang yang berlebihan kebenciannya tidak memperlakukannya dengan adil...
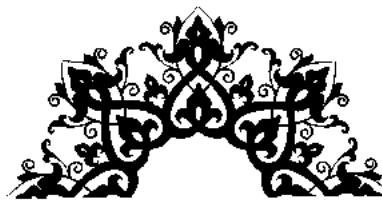
Meskipun orang-orang yang berlebihan kecintaannya tidak memperlakukannya dengan adil...

Namun ia telah diperlakukan secara terhormat oleh keagungannya yang luar biasa, dimana ia telah memaksa pihak musuh mengakui kebesaran jiwanya dan membuat pihak kawan tidak sanggup membantunya...

Keagungan itu terus berjalan sepanjang jaman; suci, bersinar dan berjaya...

Dan itulah keagungan yang sebenarnya!!

***

Keajaiban Islam; Umar bin Abdul Aziz

Sebuah Prolog ....

Permohonan maaf kepada *Amirul Mukminin*... dari penulis yang melebihi batas kemampuannya dalam menceritakan dan penulisan sejarah tentang dirinya. Seperti melebihi batas kemampuannya dalam usaha yang sama sebelumnya.

Permohonan maaf juga kepada *Amirul Mukminin*... dari penulis yang tidak bisa menahan keinginannya ini, sedangkan dia yakin akan keengganan *Amirul Mukminin* dalam pengisahannya serta pengetengahan ciri dan kelebihannya...

Biarkan ini menjadi perantara diriku bahwa –*Amirul Mukminin*– bukanlah kepunyaan dirinya, dia adalah generasi Islam dan miliknya yang sangat berharga...!!!

Dari sanalah maka penulisan tentang dirinya bukanlah menjadi haknya, tapi semata-mata hak Islam dan Umar bin Abdul Aziz merupakan buah dan keajaibannya. Kalau begitu, apakah aku diizinkan untuk melaksanakan hak Islam semampuku, walaupun aku pernah lalai sebelum dan sesudahnya dalam melaksanakan hak yang lain???!

Ingatlah, bahwa kisahnya begitu mencengangkan, bahkan untuk mempersepsikannya –*hanya mempersepsikan*– adalah hal yang sangat sulit!!! Meski demikian, kita tidak akan hanya sebatas mempersepsikannya saja, namun kita akan melangkah menuju pembenaran selama kita masih menghormati dan mempercayai sejarah itu sendiri.

Dengan transformasi, periwayatan dan penulisan sejarah yang paling bisa dipercaya, bukti-bukti keajaiban telah disampaikan kepada kami, demikian juga fakta-fakta yang akan kita saksikan dan kita telaah.

Betul, dalam kejujuran sejarah yang amat agung ini, kejujuran yang akan menolak berbagai pertanyaan dan keraguan, kisah tentang orang yang sangat cemerlang dan sang penguasa suci ini telah datang kehadapan kita semua!!!

Kesulitan yang saya hadapi saat ini berkisar seputar apa yang akan saya ambil dan biarkan dari sekumpulan fakta yang mengisahkan tentang keagungan kesuciannya, keindahan kesederhanaannya, keluhuran kebi-

jaksanaannya, kemuliaan jiwanya serta perangainya yang sangat menakjubkan.

Jika ada pribahasa Arab yang mengatakan, "Barangsiapa yang memupuk, berarti ia telah memilih" Maka sekarang ini saya telah mendapatkannya "Barangsiapa yang memupuk, berarti ia telah memilih!!"

***

Saya memperkirakan bahwa tulisan saya tentang "Sejarah Islam" akan terhenti saat saya mengeluarkan beberapa tulisan tentang empat Khalifah Rasul, kemudian para pahlawan di sekeliling Rasul, juga tentang Imam Husein dan putra-putri Rasul di tanah Karbala.

Saya pikir saya akan berhenti pada beberapa contoh luhur di era wahyu ini yang keindahan dan keagungannya selalu membuat saya tertarik. Namun saya takkan berhenti sampai saya melihat tempat kosong di puncak tinggi itu untuk seseorang walaupun menurut sejarah ia tidak tumbuh pada era wahyu tersebut *–karena terpaut puluhan tahun–* sesungguhnya dengan kesucian jiwa dan keluhuran ibadahnya tumbuh dengan luar biasa indah, menyeluruh dan sempurna!!

***

Dia tidak tumbuh pada era wahyu saja, tetapi ia adalah orang yang berusaha memindahkan era wahyu dengan ketauladanan dan kelebihannya menuju era dunia yang berombak dan bergelombang, kacau, terselimuti oleh kezaliman dan penindasan dan membusuk karena kerusakan dan kemewahan. Dan usahanya ini mendapatkan keberhasilan yang sangat mengesankan.

Apakah ini akan membuat kita kagum dan terkejut, karena ia berusaha mewujudkan hal yang tidak mungkin ini?! Atau kita akan kagum dan terkejut karena ia telah mewujudkan hal yang tak mungkin ini menjadi kenyataan, dan merubah pemerintahan yang buruk yang dikuasai oleh para Umawi selama 60 tahun menjadi *khilafah* yang baik, adil dan terpercaya yang meneladani semua kebaikan dan karakteristik era kenabian dan wahyu?!

Lalu kapan? Tidak dalam jangka waktu dua puluh tahun ataupun sepuluh tahun, tapi dalam jangka waktu hanya dua tahun lima bulan sekian hari!!!

***

Yang membuat kita tertarik bukan hanya karena kesuksesan atau kemampuannya yang sungguh luar biasa, namun masih terdapat keistimewaan yang unik yang menjadikan Ibnu Abdul Aziz dan perjalanan hidupnya sebagai hakekat kemanusiaan yang sangat menakjubkan, menarik, agung dan menjadikannya kisah yang lebih dipercaya daripada faktanya, serta fakta yang lebih menakjubkan dibandingkan kisahnya!!!

Dia tidak hanya menyita perhatian manusia dan jaman dengan ibadahnya yang banyak, keadilan dan kasih sayangnya yang sempurna serta keluhuran *khilafah*nya, namun *–sebelum semua itu-*, ia telah menyita perhatian manusia dan jaman dengan pergolakan jiwanya yang mengagumkan serta dahsyatnya kondisi yang menimpanya.

Terkadang jabatan *khilafah* dan kepemimpinan telah melalaikan seseorang dari kejeniusan dalam pengaturan, menejemen dan politik. Atau terkadang kedudukan ini, dengan semua hasutan, fitnah, kebohongan dan kekuasaannya, justru menjadi sebab langsung memancarnya kejeniusan jiwa dan kesucian. Itulah hal yang sangat sulit untuk dibayangkan, apalagi untuk ditafsirkan!!

Akan tetapi, justru inilah yang terjadi terhadap Umar bin Abdul Aziz. Walaupun

sebelum menjabat sebagai Khalifah, dan di sepanjang umurnya ia begitu suci, saleh dan istimewa, sesungguhnya semua itu tidak berarti apa-apa bagi langkah hidupnya setelah adanya lompatan yang luar biasa dan secara tiba-tiba. Lompatan yang mewadahi terjadinya pergolakan jiwa yang sangat agung dan jarang terjadi dalam diri semua orang yang pernah kita saksikan.

Dan yang sangat mengejutkan, bahwa pergolakan ini menjadi sangat sempurna dalam beberapa kejapan. Pergolakan jiwa yang menakjubkan ini tidak dihasilkan proses kezuhudan dan pengasingan diri, namun sebaliknya, ia merupakan buah yang berasal dari dalam jiwa yang dipenuhi segala kesenangan dan kenyamanan hidup.

Ya, dalam beberapa menit, atau katakanlah beberapa kejap, saat namanya dipanggil dengan istilah Khalifah atau penguasa yang menguasai kerajaan terbesar pada masanya, sempurnalah perpindahan jiwa yang tidak bisa dijelaskan dan digambarkan ini.

Seorang manusia yang sebelum detik-detik pengangkatannya sebagai Khalifah ini pernah mengoleskan bajunya dengan minyak yang paling mahal, duduk di atas singgasana, memakai perhiasan yang mewah, menyantap makanan yang paling enak, mengendarai kuda yang besar dan pendapatan tahunannya mencapai empat puluh ribu Dinar, dalam hitungan detik –*bukan hitungan hari atau jam*– manusia ini telah berubah menjadi orang yang berbeda, minyaknya adalah keringatnya, kudanya adalah telapak kakinya, pakaiannya adalah baju yang sangat kasar, makanannya adalah makanan yang paling jelek dan ia tidak memiliki pemasukan sama sekali.

Ia membawa semua kekayaannya ke Baitul Mal, istananya yang megah berubah menjadi rumah biasa yang terbuat dari tanah. Singgasana yang didudukinya kini berupa pelepah kurma usang di atas tanah.

Yang menambah rumit, akan tetapi menambah keindahan dan keagungannya, bahwa sang tokoh pergolakan yang sangat berpengaruh ini bukanlah termasuk dari golongan orang-orang kelas menengah, namun ia adalah seorang titisan penguasa, penghuni istana, kemuliaan dan kesenangan. Sewaktu terjadinya perhelatan jiwa yang sangat luar biasa ini ia bukanlah seorang tua renta yang berumur enam puluh atau tujuh puluhan tahun, tapi ia adalah seorang lelaki dewasa yang berusia tiga puluh lima tahun!!!

***

Di bawah pengaruh apakah yang keajaibannya tidak dapat dilawan dan takdirnya tidak bisa ditolak, sehingga terjadinya pergolakan dahsyat ini di dalamnya?

Di hadapan kita tidak ada sesuatu, selain "tanggung jawab kekuasaan" yang mengalihkannya pada kesucian yang tidak ada padanannya di antara orang-orang suci. Bukan kesucian seorang pertapa tapi kesucian seorang negarawan, penguasa negara terbesar di dunia. Sungguh suatu hal yang hampir tidak bisa dipahami akal.

Semenjak diangkat sebagai Khalifah ia menggeliat di bawah pengaruh tanggung jawabnya, dari dalamnya ia menjerit, "Siapa yang akan menyelamatkanku di hari kiamat dari haknya orang fakir yang kelaparan, orang sakit yang kesulitan, orang yang terzalimi, anak yatim, para janda dan para tawanan??!!"

***

Kenapa wahai Ibn Abdul Aziz!!! Majulah, jangan takut...

Majulah... agar dunia tahu bagaimana mulianya Islam... bagaimana Muhammad mendidik dan mengajarkan...!!

Majulah wahai cucu *khilafah* dan kekuasaan, anak kenyamanan dan kemewahan.

Majulah wahai pemuda yang kekar, yang berkulit halus, yang harum semerbak...

Majulah wahai *Amirul Mukminin* dan tunjukkanlah kepada kami kain tambalan dan kain usangmu!!

Tunjukkan pada kami kain yang Tuan cuci, lalu Tuan menunggunya disudut rumah sampai kain itu mengering, karena memang Tuan tidak memiliki kain lagi!!

Tunjukkan wajahmu yang pucat dan badanmu yang kurus kering karena keletihan, tunjukkan roti bekasmu yang hambar dan berminyak!

Tunjukkan alas yang Tuan jadikan sebagai hamparan wahai *Amirul Mukminin*!! Tunjukkan rumah tempatmu bernaung saat setelah Tuan mengadakan perjalanan jauh ke sebuah negeri, ada seorang perempuan yang datang untuk meminta tambahan pemberiannya, namun ia tidak jadi setelah melihat rumahnya, ia berkata dengan getir, "Apakah anda melihat saya datang demi untuk membangun rumah saya dibandingkan rumah yang reot seperti ini?!!

Semoga Allah merahmati Fathimah, isterimu, betapa jujurnya ia saat menjawab perempuan itu, "Sesungguhnya yang membuat reotnya rumah ini adalah pembangunan rumah-rumah seperti anda!!"

Majulah, wahai *Amirul Mukminin*!!

Kami tidak tahu ada keyakinan yang lebih menyerupai sebuah kisah, dan kami tidak tahu kisah yang lebih jujur daripada keyakinan, dibandingkan Tuan dan semua cerita tentang Tuan yang begitu mulia!!

***

Sekali lagi mohon maaf, saya lupa bahwa engkau tidak suka pujian. Betapa inginnya saya berjanji kepada engkau agar saya tidak mengulanginya... tapi saya tidak bisa... dunia yang begitu menarik dengan kemuliaan engkau ini berdiri dengan lemahnya tanpa ada kemampuan... siapa yang mampu berdiam diri di hadapan seseorang yang memiliki keajaiban ini?? siapa wahai *Amirul Mukminin*, siapa??

***

–•:[Masa Kecil yang Bermartabat]:•–

"Sungguh Anda adalah orang yang berbahagia"

Hal itu terjadi pada masa kecilnya yang menyenangkan.

Bapaknya adalah Abdul Aziz bin Marwan, ia memerintah Mesir menggantikan saudaranya Khalifah Umawiyah Abdul Malik bin Marwan. Ia tinggal selama 20 tahun di masa pemerintahannya.

Ummu Ashim meninggalkan rumahnya di Madinah al-Munawwarah menyusul suaminya Abdul Aziz di Mesir, ia ditemani anak mereka tercinta Umar. Di Helwan, tempat yang dikenal Abdul Aziz sebagai tempat yang beriklim indah ini dijadikannya tempat favorit dan tempatnya beristirahat. Di sanalah anaknya bebas berlarian sambil menghirup udaranya. Suatu hari saat ia bermain, tiba-tiba seekor kuda menendangnya hingga ia terluka dan berdarah, lalu anak yang terluka ini dibawa ke rumahnya, segera setelah sang ibu melihatnya ia pun panik dan terkejut melihat kejadian itu.

Lalu dipanggilkanlah ayahnya, ia datang dengan tergesa-gesa dan melihat darah sudah berlumuran di wajah anaknya, luka yang menganga ini pun merembes. Sebelum kesedihan menutupi jiwanya, tiba-tiba terbesit sebuah kenangan dalam hatinya yang membuatnya bergembira, dan senyuman tersungging dari bibirnya.

Setelah selesai mengobati luka anak tercintanya, ia merangkul pundak isterinya dengan wajah yang berseri-seri, ia berkata kepada isterinya, "Bergembiralah, wahai Ummu Ashim!" Ia lalu membentangkan tangan kanannya merangkul kepala anaknya, kedua matanya menatap tajam pada wajahnya yang pucat dan terlihat tenang. Ia berkata padanya, "Jika kamu benar-benar orang dari Bani Umayyah yang terluka, sungguh kamu adalah orang yang berbahagia!"

Lalu indikasi apa yang diutarakan dalam pembicaraan ini? Lalu berita apa yang di isyaratkan oleh kata-kata Abdul Aziz?

***

Kita kembali ke belakang agar bisa mengetahui kisah ini dari awalnya.

Di suatu malam yang dingin, dengan kondisi kota yang sunyi senyap, saat semua orang sudah beranjak ke tempat tidur mereka untuk menghangatkan diri dari hawa dingin yang sangat menusuk, di sana hanya ada seorang lelaki yang takut terhadap tanggung jawabnya –*dan akan selalu seperti itu*–. Ia lepas penutup kepalanya, berjalan menelusuri sudut-sudut kota yang sepi, gelap, yang ada hanyalah desiran angin saja.

Ia keluar seorang diri guna berjaga-jaga, barangkali di sana ada orang yang sedang kelaparan, sakit, kesulitan atau gelandangan, mungkin juga ada persoalan di masyarakat yang tidak diketahuinya, karena Allah akan mempertanyakan dan memperhitungkannya. Orang itu adalah sang Khalifah, *Amirul Mukminin*.

Betul, ia adalah Umar bin Khathab ra.

Lama ia berjaga-jaga, hingga ia merasa lelah dan menggigil kedinginan. Ia pun lalu bersandar pada sebuah dinding rumah kecil yang miskin, duduk untuk istirahat sejenak agar nantinya ia bisa kembali melangkah ke masjid, karena waktu shubuh sudah hampir tiba.

Di saat bersandar ia mendengar perbincangan dari dalam rumah, perbincangan antara sang ibu dengan puterinya seputar sedikitnya susu yang diperoleh dari kambingnya.

Sang ibu meminta puterinya agar ia mencampurkannya dengan air biar terlihat banyak dan dapat mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Amirul Mukminin mendengarkan perbincangan mereka berdua:

Si ibu berkata kepada puterinya, "Nak, campurkanlah susu itu dengan air!"

Puterinya menjawab, "Bagaimana aku bisa mencampurkannya bu, sedangkan *Amirul Mukminin* melarang kita untuk mencampurkannya?"

Ibunya berkata, "Semua orang juga melakukan hal itu nak, campurlah, *Amirul Mukminin* tidak akan tahu dan tidak akan melihat kalau kita mencampurkannya."

Puterinya menjawab, "Bu... walaupun *Amirul Mukminin* tidak melihat kita, tapi Tuhannya pasti melihat kita!!"

Kedua mata *Amirul Mukminim* berkaca-kaca, berlinang air mata kepiluan dan kegembiraan. Ia bergegas menuju masjid untuk melaksanakan shalat shubuh berjamaah bersama sahabat-sahabatnya, dan segera pulang ke rumahnya, ia memanggil putranya; Ashim dan menyuruhnya membawa apa yang dibutuhkan orang yang memiliki rumah tersebut.

Ashim kembali kepada ayahnya dengan membawa informasi tentang ibu dan puterinya itu. Selanjutnya *Amirul Mukminin* menceritakan kepada puteranya tentang perbincangan yang pernah didengarnya. Ia berkata kepada anaknya yang sudah berkeinginan untuk menikah ini, "Pergilah nak, nikahilah dia... aku melihat keberkahan pada dirinya, barangkali nantinya ia akan melahirkan seorang anak yang akan memimpin bangsa Arab."

Akhirnya Ashim menikahi gadis miskin yang mulia dan sederhana ini, ia pun melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama "Laila" yang dikenal dengan sebutan Ummu Ashim. Ummu Ashim tumbuh di masa remaja dengan penuh ketakwaan, hingga ia dinikahi oleh Abdul Aziz bin Marwan dan melahirkan seorang anak bernama Umar bin Abdul Aziz.

Demikianlah silsilahnya, dan memang benar informasi yang dikatakan oleh Umar bin Khathab tentang gadis yang diberkahi itu.

Hanya saja, kepingan *nubuwat*[16] ini bukanlah inti yang membangkitkan kegembiraan Abdul Aziz bin Marwan saat ia berkata kepada anaknya yang sedang terluka, "Jika kamu adalah orang bani Umayah yang terluka itu, sungguh kamu adalah orang yang berbahagia"

Ada kepingan *nubuwat* lain yang membangkitkan kenangan Abdul Aziz, bahwa *Amirul Mukminin* Umar bin Khathab suatu malam pernah bermimpi, ia bangun dari tidurnya dengan sangat terkejut dan berkata, "Siapakah orang dari Bani Umayah yang terluka ini, dari anak Umar yang dinamakan Umar, melangkah pada jalannya Umar dan memenuhi dunia dengan keadilan?" Mimpi itu datang menemui Umar sebelum kelahiran cucunya "Umar bin Abdul Aziz" kurang dari 40 tahun.

Umar bin Khathab pun berpulang ke *rahmatullah*, dan informasi itu masih menggema di antara keluarga dan kerabatnya yang menantikan tanda-tanda tersebut pada wajah anak-anak mereka. Tatkala Bilal; anaknya Abdullah bin Umar dilahirkan dan wajahnya terluka pada masa kecilnya, mereka mengira dialah kabar gembira yang ditunggu-tunggu itu. Namun takdir telah menyalahinya sampai tiba hari dimana wajah anak Abdul Aziz ter-

16 Prediksi, perkiraan, ramalan yang benar.

luka, disaat itulah ayahnya teringat *nubuwat* yang telah lalu, dan ia mengatakan suatu keinginan dan harapan "Jika kamu adalah orang bani Umayah yang terluka itu, maka kamu adalah orang yang berbahagia."

***

Ini adalah salah satu dari fenomena indikasi pada masa kecilnya, bukan fenomena secara keseluruhan.

Kita akan melihat indikasi-indikasi lain pada masa kecilnya yang mencakup segala bidang menuju arah kesempurnaan peranan seiring dengan besarnya peran kedewasaan seorang Umar bin Abdul Aziz, termasuk perannya sebagai Khalifah.

Indikasi ini tidak hanya terlihat pada ciri fisiknya saja, dalam bentuk luka yang ada di wajahnya, tapi juga yang tergambarkan pada penggabungan ganda di dua kontradiksi besar:

1. Umar bin Khathab dan keturunannya yang saleh dan sederhana
2. Para Umawi dan keturunan mereka yang lemah dan sembrono

Di sinilah indikasi itu mengantarkan seorang Umar bin abdul Aziz ke wilayah yang lebih luas dan medan tempur yang lebih jauh. Ketika bani Umayah merampas *khilafah*, kemudian merubah sistemnya kepada pemerintahan yang lalim, dan menjadi lahan kaum Umawi. Seakan-akan takdir telah menentukan untuk menghadirkan salah seorang dari mereka yang nantinya akan menyiarkan kepada publik tentang kebobrokan mereka, mengembalikan kemurnian agama Allah dan kesejahteraan hidup manusia yang telah sirna, serta mengembalikan posisi *khilafah* pada kemuliaannya!!!

Lalu seluruh dunia memiliki bukti tentang apa yang bisa Islam lakukan pada saat roh yang unggul dan bersinar ini mengambil salah seorang dari manusia, lalu mengantarkannya pada cahaya Ilahi yang luar biasa, hingga pada saat datangnya seseorang dari bangsa mereka, sebagian besar mereka malah mengisi dunia dengan kerusakan dan kebrutalan!!!!

Hanya saja, keajaiban masa kecil ini, berada di luar kepribadian anak yang dijanjikan ini, ini adalah keajaiban yang diatur oleh takdir dengan sendirinya dan berdasarkan perhitungannya tanpa ada peranan anak ini atau sepengetahuannya.

Sekarang kita nantikan bentuk indikasi lainnya dimana kepribadian anak itu menjadi materi dan perangkatnya. Fenomena yang menunjukkan kesungguhannya dalam mengenal diri dan membangun kepribadiannya, yang membuatnya layak menjadi sebuah keajaiban dan berita gembira bagi jaman yang akan datang.

Nanti ia akan menceritakan masa kecilnya, ia berkata:

"Di Madinah aku melihat diriku sama seperti anak-anak lainnya, kemudian aku sangat berkeinginan untuk menimba ilmu dan mendapatkan apa yang aku inginkan."

Dari sinilah kita mulai membahas panjang lebar terhadap keajaiban anak yang penuh berkah ini. Ia telah menyampaikan keinginannya pada sang ayah agar memberangkatkannya ke Madinah untuk menuntut ilmu agama. Madinah pada saat itu merupakan mercusuar ilmu dan kebaikan, dipenuhi oleh para ulama dan ahli fiqih serta orang-orang saleh lainnya. Madinah juga merupakan sekumpulan masyarakat dengan aneka bakatnya dalam seni syair, permainan dan nyanyian.

Abdul Aziz bin Marwan adalah salah seorang Bani Umayah dan Bani Marwan pilihan, ia merupakan figur kaum Umawi yang paling dekat dengan hidayah, ketakwaan dan kebaik-

an-mengabulkan keinginan anaknya, lalu mengirimnya ke Madinah al-Munawwarah dan menitipkannya kepada seorang guru besar Madinah yang merupakan ahli fiqih dan orang saleh bernama Saleh bin Kisan.

***

Sesunguhnya anak itu seperti halnya sahabat kita, ia lahir dalam istana raja yang menyenangkan dengan membawa gelar "*Yang mulia*", di hadapannya dipenuhi kenikmatan hidup dan hari-hari yang sangat membahagiakan melebihi apa yang diinginkannya. Tapi ia tidak pernah menghiraukan hal itu *–setidaknya pada masa kecilnya-*, kecuali kerinduannya terhadap nuansa dan keinginan di masa kanak-kanaknya, bermain, bercanda dan berlari-lari.

Bagaimana mungkin ia bisa menjauhkan semua hal itu, mengeluarkannya dari lubuk hati dan keinginannya menuju dunia kedewasaan bahkan kedewasaan yang bijaksana?!!

Mengapa masa-masa kecilnya tidak hanya dipenuhi tanda-tanda kecemerlangan masa depannya saja, akan tetapi tanda-tanda itu muncul secara ajaib dan menakjubkan?

Ya... semua kecerdasan karakter yang akan kita lihat saat ia menjabat sebagai Khalifah akan terlihat jelas tanda-tandanya semasa kanak-kanaknya dengan sangat lengkap dan sempurna.

Rasa takutnya kepada Allah...

Keaktifannya dalam beribadah dan mencari ilmu...

Penghormatan kukuhnya terhadap kebenaran, sanggahan kuatnya terhadap kebatilan...

Serta kecintaannya terhadap hal-hal luhur...

Semua ciri khas dan tabiat itulah yang akan membentuk karakter dan kehidupannya sepanjang ia menjabat sebagai Khalifah. Kita akan lihat semua pertanda baiknya pada awal kemunculannya seiring latihannya dengan sangat luar biasa. Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa ia ingin agar sang ayah mengirimnya ke Madinah guna menambah ilmu pengetahuannya, ia berkata kepadanya, "Ayah, biarkan aku berangkat ke Madinah, agar aku dapat berkumpul dengan para ulamanya, dan berbudi pekerti seperti mereka"

Sampai akhirnya ia pun datang ke Madinah, menemui para Syeikh, ulama dan ahli fiqih, jauh dari teman-teman dan orang tuanya. Ia menjalankan proses menghafal Alquran sampai ia menghatamnya dalam waktu yang sangat singkat, belajar bahasa Arab, ilmu adab dan syairnya dengan hasil yang sangat memuaskan. Dan jelas, hal itu merupakan hal biasa, karena ia adalah ukuran tingkat tinggi bagi anak-anak yang pandai dan cerdas.

Namun, apakah keunggulan itu akan didapatkan dari dalam hati seorang anak yang dipenuhi rasa takut kepada Allah, dari hal yang membuatnya menangis karena takut kepada-Nya??!!

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang anak yang saleh dan suka menangis. Suatu hari sang ibu mendapatinya di kamar sedang menangis tersedu-sedu, ia pun menanyakan gerangan apa yang terjadi pada dirinya. Ia menjawab, "Tidak apa-apa bu... aku hanya ingat mati"

Kami berkeinginan untuk menjelaskan realita seperti ini, karena itu merupakan hal baru yang barangkali dipengaruhi temperamen jiwa yang aneh. Atau seperti anak yang memiliki kepekaan rasa takut dengan gambaran kematian yang akan mengambil kesenangan hidup ini.

Namun, gambaran ini memiliki dimensi yang lain.

Gurunya "Saleh bin Kisan" merupakan ulama besar Madinah, ia memberikan gambaran sempurna dengan menceritakan masa kecilnya Ibnu Abdul Aziz, ia berkata, "Aku belum pernah mengetahui seseorang dimana Allah begitu besar dalam dirinya selain anak ini"

Dan ketika seorang alim sekelas Ibnu Kisan berbicara bahwa ia belum pernah melihat seseorang yang "Allah begitu besar dalam diri anak ini" sebenarnya kita berada di hadapan model manusia langka!! Hal itu dikarenakan kesalehan dan rasa takut kepada Allah swt. Ini sesungguhnya hanya akan diberikan kepada orang-orang saleh setelah mereka beranjak dewasa dan sudah berumur, adapun anak-anak kecil yang lemah, maka sungguh jauh dari harapan, kecuali satu orang yang dipilih langsung oleh Allah dan dijaga oleh-Nya.

***

Masa kecil Ibnu Abdul Aziz membuat kita terkesima dengan caranya memilih teladan dan tokoh idealnya. Dengan beban emosional dan pikirannya, ia cenderung mengarah kepada para Syeikh yang terkenal dengan agamanya, kebijaksanaan, pengetahuan dan akhlaknya. Selanjutnya ia memilah dan memilih tokoh idealnya sebagai mazhab yang sesuai dengan hatinya. Dia tidak pernah memilih tokoh idealnya ini dari lingkungannya yang dipenuhi oleh para raja dan penguasa, tidak juga dari dunianya yang penuh dengan kesenangan, tidak pula dari ramalan dan mimpi yang sesuai dengan usia dan masa kecilnya.

Dia tuangkan kecerdikan wawasannya menuju cakrawala yang jauh dan agung agar ia dapat kembali dengan membawa tokoh idealnya, memerankan karakter seseorang yang paling luhur, pintar, takwa dan saleh pada masanya; dialah Abdullah bin Umar bin Khathab.

Abdullah bin Umar adalah paman ibunya Umar bin abdul Aziz, dia seperti kakek baginya. Jika kita lihat, ia sangat senang jika ia dipanggil dengan sebutan pamannya. Semenjak berada di Madinah ia tinggal dengannya, menemaninya, menemuinya dan menyertainya. Dia sangat mengaguminya, karena dia senantiasa membimbing dengan ilmunya, kesederhanaannya, kedermawanannya dan kebesaran jiwanya.

Seringkali ia membelai ibunya dengan rangkaian kata-kata ini "Tahukah engkau bu, nanti aku pasti akan seperti kakekku, Abdullah bin Umar!!" Sungguh besar jiwanya, sepuluh kali lipat lebih besar dibandingkan fisiknya yang kecil dan usianya yang masih belia. Itulah jiwa seorang anak kecil yang melampaui batas kedewasaannya, bukan disebabkan karena keremajaan atau kemegahannya, tapi lebih dikarenakan penyempurnaan terhadap keunggulannya.

***

Pada masa kecilnya *–Ibn Abdul Aziz–* kami melihat sebuah penghormatan diri, tauladan yang amat langka.

Ia tidak hanya menjauhkan diri dari permainan dan yang semisalnya, bahkan ia juga mengokohkan dirinya dengan hal yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain selain orang-orang yang memiliki keteguhan hati (Ulul Azmi).

Ia tidak menjauhkan diri dari besar atau kecilnya kesalahan, namun ia menjauhkan diri dari semua bentuk kesalahan. Perbuatan tidak terpuji seperti berbohong misalnya sangatlah dibenci dan tidak disukainya.

Kita akan mendengarkan ia berbicara tentang dirinya, ia berkata, "Aku tidak pernah

berbohong semenjak kuikatkan kainku ini, karena aku tahu bahwa berbohong itu akan memberikan aib bagi pelakunya"

***

Pada masa kecilnya yang sangat baik, kita dibuat kagum oleh reaksi yang dipergunakan untuk memperbaiki kesalahan dirinya dan menumbuhkan kebaikannya.

Suatu hari ia terlambat melaksanakan shalat berjamaah di masjid Nabawi, sang guru, Shalih bin Kisan bertanya perihal sebab keterlambatannya, anak ini menjawab dengan jujur, "Karena rambutku masih di sisir" sang guru berkata seraya memperingatinya, "Apakah kamu lebih mengutamakan menata rambutmu dibandingkan shalat?"

Abdul Aziz bin Marwan telah berpesan kepada Shalih bin Kisan supaya ia selalu menulis kabar tentang anaknya, lalu ia pun mengabarinya tentang kejadian ini, setelah itu datanglah perintah dari Abdul Aziz untuk menggunduli kepala anaknya!!!

Di sini kita melihat anak ini kehilangan penampilan dan kharisma ketampanannya, namun ia menerimanya dengan senang hati dan lapang dada, bukan saja karena ia tahu bagaimana harus menjalankan dan mentaati sebuah perintah, tapi karena ia tahu bahwa semua itu akan menjadi penawar untuk kesalahan yang telah diperbuatnya yaitu menelantarkan sebagian shalat dari waktunya.

***

Sesungguhnya, penelaahan terhadap kebenaran mendorong jiwa anak ini pada satu-satunya bentuk yaitu kebenaran rasa, kebenaran berpikir, kebenaran karakter dan kebenaran berkehendak. Dan dia, meskipun hanya seorang anak kecil, ia tidak memandang dirinya sebagai seorang putera mahkota yang memiliki banyak hak setidaknya hak untuk dimanja dan diistimewakan. Namun, ia memandang dirinya selayaknya orang biasa, jiwanyalah yang berhak mendapat keistimewaan dari apa yang dihasilkannya berupa ilmu, kelebihan dan kebenaran.

Kembali kami katakan, sesungguhnya yang menakjubkan dalam hal ini bahwa yang menjadi primadona dala episode ini hanyalah seorang anak kecil, anak kecil yang sedang beranjak dewasa!! Anak yang lahir dalam buaian kebahagiaan, dibesarkan dalam dunia yang penuh kemegahan dan kemewahan!!

Dan yang termasuk fenomena luar biasa dari responnya dalam mengoreksi kesalahan serta penyempurnaannya terhadap kebenaran adalah realita ini yang banyak diriwayatkan oleh para ahli sejarah!!

Pada masa kecilnya Umar bin Abdul Aziz sangat terpengaruh oleh cerita para Umawi mengenai Imam Ali bin Abi Thalib, dan terpengaruh pula terhadap kebohongan-kebohongan yang disebarluaskan untuk melawannya. Anak ini belum mengetahui sisi kebenaran dari konflik yang terjadi antara Imam yang Syahid dengan keluarga Umawiyah.

Suatu hari ia mengatakan satu keburukan tentang sang Imam, dan kata-kata itu sampai kepada gurunya Syeikh Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah, padahal –*Umar*– sangat ia cintai dan ia banggakan.

Suatu hari anak ini berkunjung ke rumah gurunya, namun ia menolaknya dan tidak melimpahkan kasih sayangnya seperti biasa.

Anak ini menemukan sesuatu pada gurunya, lalu ia mencoba bertanya meminta kejelasan tentang hal tersebut, akhirnya sang guru menjelaskan duduk permasalahannya, ia berkata, "Sejak kapan kamu mengetahui bahwa Allah murka kepada ahli Badr, setelah sebelumnya Allah ridha terhadap mereka?!!"

Anak muda yang cerdas ini pun langsung mengerti!

Ia mengerti bahwa keistimewaan dan kelebihan imam Ali ra yang paling rendah adalah ia termasuk dari ahli Badr, yaitu mereka yang dikabarkan oleh Rasulullah saw. bahwa Allah swt. memberikan pandangan-Nya kepada mereka, Dia berkata, *"Lakukanlah apa yang kalian suka, sungguh aku telah mengampuni kalian."*

Ia pun segera menyadari akan kebodohannya ini, ia lalu menerimanya dan berkata kepadanya dengan penuh rendah hati dan penyesalan, "Aku mohon ampun kepada Allah, dan mohon maaf padamu. Demi Allah, aku tidak akan pernah mengulangi perbuatan ini lagi!"

Kemudian ia konsisten mempelajari kasus perselisihan ini dari awal, jauh dari celotehan para Umawi dan kedustaan mereka, sehingga ia bisa mendapatkan petunjuk yang benar dengan mudah, dan bisa melakukan pembelaan terhadap sang Imam besar.

Suatu hari ia sedang duduk –*seperti yang dikisahkan para ahli sejarah*– di antara segolongan orang-orang saleh yang sedang asyik memperlihatkan siapa yang paling *zuhud* dan saleh di antara mereka, tiba-tiba Ibn Abdul Aziz berbicara lantang di tengah-tengah mereka dengan kata-kata ini, "Orang yang paling *zuhud* adalah Ali bin Abi Thalib ra!!!"

***

Sebenarnya berbicara tentang masa kecilnya Ibnu Abdul Aziz tidak akan pernah ada habisnya jika kita mengikuti di balik realita hidup anak ini. Di tahun-tahun itulah keteguhan dirinya menjadi besar, menggerakkan semangat dan membimbingnya pada jalan kebaikan, keutamaan dan kesempurnaan sehingga masa kanak-kanaknya bisa menjadi teladan yang menyempurnakan ciri-ciri dan tanda-tanda pada tahun-tahun kekhilafahannya yang akan datang, kira-kira tiga puluh tahunan, dan akan menjadi bukti kebesaran Allah swt menjadi salah satu keajaiban dari keajaiban-keajaiban Islam.

Sekarang ini kita harus mengikuti masa kecilnya ini, kita harus melampaui dan melewatinya agar kita menemukan fase lain dari kehidupannya yang sangat menakjubkan dan menarik, sampai pada masa kekhilafahannya.

***

–•:[Jiwa yang Bergelora]:•–

"Aku memiliki jiwa yang sangat merindukan, tidaklah ia mendapatkan sesuatu... kecuali ia merindukan sesuatu yang jauh lebih istimewa darinya."

Saat tiba masa remajanya, lalu masa dewasanya, fondasi keutamaannya yang luhur telah diletakkannya begitu dalam dan kokoh. Kompetensi dan bakatnya bergerak mencerminkan jiwanya serta mengungkapkan kemampuannya. Di usia remajanya, dengan segala ambisi dan keegoisannya. Kami melihat, banyak sekali kompetensi yang membelokkan perbuatan jauh dari pengaruh keutamaan yang selalu berupaya untuk mengendalikan ambisinya, terutama jika kompetensi dan bakat tersebut merupakan sebuah refleksi dari kekuatan emosi yang mengalir cepat, penuh dinamika dan semangat...

Kekuatan dinamis jenis inilah yang menjadi bakat Ibnu Abdul Aziz yang terpancar di usia remajanya, namun bedanya, kekuatan ini tidak berbelok dari pengaruh keutamaan pemiliknya. Hal itu karena kepribadian Umar yang memang telah sempurna menjadi sebuah sistem yang hebat, sehingga memberikan peluang terhadap lahirnya kekuatan besar berupa kerjasama dan sinergisme antara bakat dan kelebihan yang dalam dirinya, selanjutnya dalam metode dan karakternya.

Semua yang akan kita lihat nanti, terjadi pada masa remaja dan dewasanya, sebab keutamaan masa kecil hanya mengekspresikan dirinya dan menerangkan eksistensinya secara terbatas. Dan sekarang, di masa dewasanya, akan lebih meluas lagi pengungkapan dan pengekspresiannya.

Hal itu dikarenakan usia remaja selalu hadir dan menjelma menjadi sebuah ruang yang luas bagi impian, visi dan misinya. Keutamaan semasa kecilnya kemudian mengirimkan kuncup-kuncupnya melalui lorongnya, membuat perkembangan baru guna mengisi ruang baru yang dibawa masa remajanya. Demikianlah, kelebihannya tersebut menjadi lebih beragam dan bertambah fenomenanya...

Kita ambil contoh kehidupan seorang "Umar."...

Sesungguhnya gelora jiwanya adalah kelebihan yang terpancar pada masa kecilnya, dan kelebihan itu kemudian mengungkapkan dirinya, pada saat itu, dengan meninggalkan kesenangan bermain dengan tanah dan kawan-kawannya, ia lebih memilih untuk menimba ilmu dari para ulama. Kelebihan itu juga membimbing dirinya menjauhkan diri dari kehinaan, seperti berbohong, dimana anak kecil pun tahu *–dan dia adalah anak kecil–* bahwa kebohongan akan menjadikannya berdosa dan dapat menjerumuskannya pada keburukan.

Kelebihan itu juga menjelaskan tentang dirinya yang berusaha menjauhkannya dari kesalahan dalam berkata dan berbuat, ia lebih memilih diam, merenung dan berpikir, lalu berbuat dengan kesungguhan, kegigihan dan ketenangan.

Kelebihan yang kita namakan dengan "keelokan jiwa" ini, akan kita temukan pada masa remajanya Umar, tumbuh dan berkembang dengan ekspresi-ekspresi masa kecilnya dengan mengalami perkembangan baru, kemudian ditambah dengan ekspresi lain yang dipancarkan oleh kesadaran dan nuraninya sebagai seorang dewasa...

Demikianlah kita melihat "keelokan jiwa" ini meluas, hingga mencakup keelokan penampilannya, namun bukan berarti kemewahan dalam penampilan, tetapi kemewahan yang merupakan bias atau ekstensi dan perluasan dari keelokan jiwa tersebut.

Di sinilah kita melihat keremajaan pada diri Umar bin Abdul Aziz, memakai pakaian yang menarik dan mewah, mengoleskan badannya dengan minyak yang paling harum, hingga suatu saat ia melintasi sebuah jalan, dan orang-orang tahu bahwa ia telah melintasi jalan tersebut dengan bau semerbaknya yang terbawa angin, walaupun sudah berlangsung lama.

Selanjutnya ia juga ingin mempercantik segala sesuatunya, ucapannya, jiwa mudanya dan langkah dirinya, ia senang untuk menyamai hal itu. Dan karena keelokan jiwa dan penampilannya maka dikenal dengan istilah "al-Masy-yah al-Umariyah"!!

Tetapi, mengapa kita mengatakan bahwa keelokan penampilannya merupakan kepanjangan bagi keelokan jiwanya, mengapa kita tidak mengatakan bahwa hal itu merupakan reaksi dari keelokan jiwa?

Jawabannya sama seperti jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kehadapan kami sewaktu kami melihat Ibn Abdul Aziz *–dan begitu banyak yang akan kita lihat–* meneguk kesenangan dunianya dan mengambil yang terbaik dan terindahnya tanpa batas. Jawaban atas semua pertanyaan tersebut, bahwa kami belum pernah melihat reaksi dari semua fenomena menyenangkan ini dengan memperlihatkan rasa dahaga, lapar dan kehinaan, karena sang empunya yang semenjak lahir berada dalam kesenangan belum pernah merasakan dahaga dan penghinaan. Ini yang pertama.

Hakikat yang lainnya adalah bahwa Umar berada pada masa remaja yang menyenangkan, begitu juga hari-hari yang dilaluinya sangat menyenangkan, ia belum pernah diketahui melakukan perbuatan dosa atau kesalahan yang merupakan bentuk sebuah reaksi bagi hasrat dan keinginan yang terbendung.

Bagaimanapun juga, sesungguhnya perkembangan yang luar biasa akan melumuri kepribadian pemuda dan lelaki ini.

Sedang jiwanya yang bergelora akan terus melangkah, melalui perkembangan yang besar ini, menuju semua penelaahan baru dalam karakter dan kompetensinya.

Tabiat asli orang Arab merupakan tabiat manusia yang sangat menolak terhadap pengekangan, hingga kekangan terhadap keinginan yang berdosa, lalu bagaimana ketika pengekangan itu *–seperti pembahasan kita saat ini–* adalah pengekangan terhadap keinginan yang diperbolehkan, terhadap ambisi yang baik dan benar?!!

Demikianlah yang kita ketahui bahwa kesenangan yang akan menenggelamkan dan memisahkan kehidupan Umar di sepanjang hidupnya ini bukanlah reaksi atas aksi yang sama baginya dan bergerak ke arah berlawanan, akan tetapi sebagai perpanjangan terhadap aksi pertama itu sendiri dalam penelaahan dan bentuk yang baru!!

Di sepanjang hidupnya ini, terjalin kerjasama kuat antara sifat turunan dan bakatnya. Keelokan jiwa yang akan kita lihat, mampu menggerakkan perasaan dan mengarahkan langkahnya, dapat kita temukan pada diri ayahnya, Abdul Aziz bin Marwan, yang masing-masing saling mendorong untuk melakukan hal-hal luhur dengan sangat baik.

Suatu hari terjadi kekeliruan dalam ucapannya terhadap seseorang yang datang mengadukan perihal menantunya. Abdul Aziz bertanya kepadanya, "*Man Khotanaka* (maksudnya, siapakah menantumu)?" Dia menjawab, "*Khotanani al-khootin alladzii yakhtanu annaas* (yang telah mengkhitanku adalah tukang khitan yang biasa mengkhitan orang-orang)." Abdul Aziz pun berkata, "Aku bertanya tentang nama menantumu itu"

Lelaki tersebut menjawab, "Seharusnya tuan mengatakan, '*Man Khonatuka*, dengan dhummah pada nun bukan fathah.'" Abdul Aziz pun menyimpan hal itu dalam dirinya.

Pada hari berikutnya ia menutup pintu rumahnya, ia mempelajari ilmu *nahwu* (tata bahasa Arab) dan kaidahnya bersama para ulama *nahwu* hingga ia menguasainya, dan jadilah ia seorang yang sangat fasih berbahasa. Bukan hanya itu, bahkan ia menyiarkan di antara orang-orang Mesir dan Afrika *–yang termasuk wilayah kekuasaan Abdul Aziz–*, bahwa siapa yang mempelajari bahasa Arab dan dapat menguasainya dengan baik, maka bagian mereka dari Baitul Mal akan lebih dibandingkan yang lain.

Dirinya begitu berkeinginan untuk berderma, maka ia pun menjadi pemimpin bani Umayah yang paling dermawan. Dia tidak memberikan suatu pemberian kepada para penyair hanya agar mereka memujinya dan menyenangi dirinya seperti yang dilakukan oleh yang lainnya, akan tetapi ia memberikan pemberian tersebut kepada orang-orang yang memang membutuhkannya.

Adapun semboyan pada perangainya ini adalah kata-katanya yang sangat berpengaruh, "Aku sangat heran kepada seorang mukmin yang meyakini bahwa Allah lah yang memberikan dan menggantikan harta (yang diinfakkan), bagaimana mungkin dia akan menahan hartanya dari pahala yang begitu besar dan sangat baik ini?!!"

Para ahli sejarah menyebutnya dengan istilah *"Orang yang paling dermawan"*. Oleh karena itu, jiwanya sangat mendambakan ketakwaan dan rasa takut kepada Allah, walaupun ia tidak sampai melebihi anaknya. Rasa takutnya kepada Allah tergambarkan ketika ia sedang sakit menghadapi kematian, ia berkata, "Aku berharap tidak menjadi apapun, aku ingin sekali menjadi pancuran air yang mengalir ini, atau menjadi tumbuhan di negeri Hijaz!!"

Keelokan jiwa ayahnya ini beralih kepada anaknya dengan jauh lebih besar, lebih sempurna dan lebih melimpah. Kita akan menjumpai kepribadiannya yang sedang mengalami perkembangan ini, menjalani hidupnya dalam perayaan yang dipenuhi dengan aktifitas, kreasi dan kesenangan. Ia tidak terhalang dan terhalang perbuatan dosa, karena ia melakukan kreatifitas, kreasi dan kesenangannya, ia tidak bekerja tanpa keutamaannya, bahkan ia selalu disertai keutamaannya...

***

Kita katakan bahwa Madinah saat itu merupakan komunitas besar yang kaya dengan berbagai aktifitas manusianya.

Dalam bidang rohani, aktifitas itu diperankan oleh para ahli *zuhud*, ahli ibadah dan orang-orang saleh.

Dari sisi keilmuannya diperankan oleh para ulama, ahli fiqih dan ahli hadits.

Dalam dunia seninya diperankan oleh para penyair, pemain musik dan para penyanyi.

Dengan demikian Umar sudah memuaskan sisi rohaninya semenjak kecil melalui pergaulannya dengan para ahli ibadah, para *zuhud* dan menerima pelajaran dari mereka. Seperti ia telah memenuhi kepuasan pada ambisi keilmuannya, dimana ia duduk belajar di hadapan para ulama dan ahli fiqih serta meneladani mereka.

Motivasi kejiwaan dan logikanya akan meneruskan perkembangan dan perjalanannya. Adapun hal baru yang akan kita temui pada remajanya saat ini adalah ketertarikannya pada dunia seni yang akan membuka bakat seni asli pada dirinya. Sesungguhnya se-

seorang yang dianugerahi berbagai jenis bakat yang bersinar cemerlang ini akan membuat kita terkagum-kagum dengan kemerduan suaranya yang menyegarkan. Jika mendendangkan sebuah lagu, niscaya tidak ada pita yang sanggup menampungnya. Kita juga dibuatnya kagum dengan kemampuan bakatnya dalam menggubah lagu. Jika ia menciptakannya, niscaya ia akan mengungguli pakarnya. Kecintaan dan hafalannya terhadap syair Arab membuatnya memenangkan ini dan itu, juga kemampuan dalam mengkritisinya serta mengklasifikasikan yang baik dan buruknya.

Para seniman yang berbakat telah menciptakan sebuah lagu yang begitu menawan pada bait-bait di bawah ini:

*Sulaima gelisah di antara kami * lalu dimana kamu kira ia, dimana*
*ia berkata kepada tanah * berbunga yang kami temui,*
*"Kemarilah sudah senang * kehidupan kami kemarilah"*

Ia bergembira dengan bait-bait itu, ia bernyanyi untuk dirinya dan teman-temannya. Lagu ini takkan berhenti sampai tersiar, para penyanyi pun mendendangkannya di setiap tempat.

Ibnu Suraij adalah pimpinan para penyanyi Hijaz saat itu, ia menyanyikan lagunya Umar:

*Hati tergantung bahagia * mengembalikan hati lalu kembali*
*sewaktu dicerca dalamnya * atau dilarang perihalnya ia meneruskannya.*
*Ia amat cinta akan kebahagiaan * melepas kesetiaan padanya dan bertambah*

Meskipun ia menyenangi suara-suara yang indah, memiliki bakat kejeniusan dalam mencipta lagu, bahkan ia sendiri dianugerahi suara yang amat merdu, akan tetapi hal itu tidak dapat menenteramkan bakat dan kesenangannya. Suara ketakwaan senantiasa bergema dalam dirinya, hingga ia sering berkata saat mendengar Ibnu Suraij bernyanyi, "Betapa merdunya suara ini seandainya untuk membaca Alquran!!"

Syair mendapat perhatian lebih darinya. Pada saat itu, syair merupakan budaya dan bahasa modern. Meskipun Umar tidak melantunkan syair dan tidak membuat qasidahnya, keelokan jiwanya yang berkutat pada musik dan nyanyian hingga ia mengungguli mereka tanpa ikut serta dalam menciptakan. Keelokan jiwa ini mendorongnya agar ia dapat mengambil bagian budaya masa kini, di samping ilmu agama dan fiqih yang telah diperolehnya, ia juga berkutat dengan masalah syair sebagai penghafal dan kritikusnya.

Kecintaan terhadap syair merupakan ciri khas masyarakat Arab dan Islam pada masa itu. Pada masa Umawi, syai'r begemuruh seperti bunyi dengung lebah. Saat itu, terdapat tiga penyair terkemuka: Jurair, Farazdaq dan Akhthal, dikenal dengan "Segitiga Umawi" mereka meramaikan dunia dan menghebohkan massa dengan syair-syairnya.

***

Dan akan hadir situasi baru pada kehidupan remaja ini yang akan memicu jiwanya yang haus dalam bidang bidang ilmu dan dunia syair.

Ayahnya, Abdul Aziz bin Marwan wafat di Mesir, ketika ia menjabat sebagai seorang gubernur, dan dimakamkan di tanahnya yang subur, Khalifah Abdul Malik bin Marwan memeluk putra saudaranya itu dan menikahkannya dengan puterinya, Fathimah. Abdul Malik sangat mahir dalam bidang fiqih, keilmuan dan syair. Bahkan dalam bidang fiqih ia disetarakan dengan Urwah bin Zubair dan Sa`id bin Musayyab.

Syeikh asy-Sya'bi berkata perihal dirinya, "Bila aku mengingat ucapan Abdul Malik maka bertambahlah ilmuku, begitu pula dengan syairnya." Ia juga berkata tentang dirinya, "Menaiki mimbar dan rasa takut salah dalam berucap telah membuatku semakin tua."

Mudah-mudahan perbincangannya dengan Jarir dapat memberikan kita gambaran akan pengalamannya yang luas dalam bidang syair dan para penyair. Suatu hari ia bertanya kepada Jurair, "Siapa penyair paling handal?"

Jurair berkata, "Ibnu al-'Isyrun (anak usia dua puluh tahun), yaitu Tharfah bin Abd, karena ia terbunuh pada usia 20 tahun."

Abdul Malik berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang kedua anak Sulami, yakni Zahir dan anaknya Ka`ab?"

Jurair berkata, "Syair mereka kasar, wahai *Amirul Mukminin*."

Abdul Malik berkata, "Lalu apa pendapatmu tentang Imru al-Qois?"

Jurair berkata, "Orang yang buruk menjadikan syair seperti terompah."

Khalifah berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang Dzir Rummah?"

Jurair berkata, "Ia mampu membuat syair langka dan unik, dan seseorang belum bisa melakukan hal itu"

Abdul Malik berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang Akhthal dan Farazdaq, lalu bagaimana pendapatmu tentang dirimu dan syairmu?"

Perbincangan di antara mereka berlangsung sangat lama –*seperti yang dikisahkan oleh sang pemilik lagu*– pengalaman yang mendalam menjadi begitu berharga dalam bidang ini bagi seorang Abdul Malik bin Marwan. Sekarang, Umar bin Abdul Aziz hidup satu atap bersama orang alim ini, jiwanya yang elok itu mendorongnya sangat kuat agar ia dapat menyerupai keberhasilannya dalam bidang fiqih, keilmuan dan syair!!

Namun kendali masih tetap ada dalam genggaman keutamaan sifatnya, kemanapun bakatnya melaju dan membumbung tinggi, keputusan akhirnya tetap berada dalam kebesaran dan agamanya. Sehingga, walaupun kehausan jiwanya mencekik kuat, biarpun ambisi membuatnya tamak, namun kita akan tetap menemukan kecintaan dan perhatiannya terhadap syair, tetap berada dalam koridor yang sangat terhormat, jauh dari berbagai sindiran dan cacian yang kasar.

Hingga kita melihatnya, ketika ia menjabat sebagai gubernur di Madinah, pernah mengusir Amru bin Abi Rabi'ah keluar dari Madinah hanya karena ia mengisi syairnya dengan kelancangan dan ketidakhormatan!!

***

Kesimpulannya, bahwa Umar bin Abdul Aziz telah mengerahkan bakatnya pada tujuannya yang jauh, sebagaimana ia telah mengerahkan masa remajanya pada kebaikan hidup dan kesenangannya, sesuai batasan yang diperbolehkan Allah terhadap hamba-Nya. Ia membantu tabiat kuatnya dalam meraih apa yang diinginkannya. Ia telah mendapatkan apapun yang ia mau dalam hal yang dihalalkan. Sesungguhnya remaja yang penuh dengan ilmu dan luas wawasan ini tidak berusaha untuk mengekang hawa nafsunya sama sekali!! Kemuliaan, konsistensi dan keberpalingannya dari dunia, maka hal itu sudah mencukupinya untuk meninggalkan kesenangan dunia, untuk kelak memperoleh kesenangan dan meraih kenikmatan apapun yang diinginkannya...

Sepertinya takdir berkehendak untuk menampilkan Umar Ibn Abdul Aziz dalam bentuk kemuliaan ini, hingga saat ia menaiki tahta kekhalifahan, terjadi perubahan dah-

syat dalam hidupnya yang akan menuntunnya menjadi salah satu orang yang suci. Saat itu, dunia akan mengetahui bahwa kezuhudan dan kesalehannya bukanlah ekspresi sebuah watak yang biasa-biasa aja, akan tetapi buah dari keluhuran jiwa yang sangat luar biasa, pada watak yang menggebu-gebu dan semangat meraih loyalitas !!!

Ya... takdir akan memperlihatkan kepada kita akan keistimewaan orang ini!!

Satu waktu ia dibawakan baju yang sangat mewah dan mahal, terbuat dari sutera Irak terbaik, kemudian ia menyentuhnya dengan jari-jemarinya, lalu ia berkata sambil menggerutu, "Betapa kasarnya baju ini!!"

Keesokan harinya saat kami menjumpainya sebagai seorang Khalifah, ia dibawakan baju yang kasar, yang sebagian besar orang menganggapnya jijik karena terlihat miskin. Kemudian ia menyentuhnya dengan jari-jemarinya, lalu ia berkata dengan linangan air mata, "Betapa lembut dan indahnya baju ini, berikanlah aku baju yang lebih kasar dari ini!!!"

Mari kita persilahkan Raja Umawi ini untuk melakukan apapun yang diinginkan jiwanya yang haus dan peka, karena masa kehausan inilah yang akan menjadi cerminan yang melatarbelakangi kekaguman dan ketakjubanan kita yang luar biasa sepanjang masa kekhalifahannya...!!

Sekarang bergeraklah semaunya...

Pakailah pakaian yang paling mewah dan bagus, ambillah makanan yang paling enak dan lezat, naikilah kuda yang paling tinggi dan besar, juga furnitur yang paling mahal...!!!

Raihlah ilmu tanpa batas...

Berangkatlah membawa keutamaan yang sarat dengan kemuliaan dan pahala...

Genggamlah dunia yang membentang luas, sebagaimana sampul mengeratkan buku!

Begitulah ia adanya, berkutat dalam kesenangan, keagungan sebutan, melewati semua batasan yang diinginkan. Sesungguhnya pendapatan tahunan yang di peroleh dari gajinya dan dari hasil bumi yang diwariskan oleh ayahnya lebih dari empat puluh ribu Dinar!!

Karena itu, ia pernah mengadakan perjalanan dari Syam menuju Madinah, dengan barisan arak-arakan yang mencapai lima puluh ekor Unta hanya untuk membawa harta bendanya!!

Ia pun pastinya dapat membeli baju yang paling mahal dan mewah, ia bisa memakainya sekali, atau jika ia mau, mungkin dipakainya dua kali, dan setelahnya pakaian itu akan terlihat sangat kucel di matanya!!

Ia bisa saja menjulurkan kainnya ke tanah hingga mampu membuat orang yang ramping terpeleset dengan ujung kainnya!! Berjalan dengan penuh elegan yang hampir saja membuat burung merak cemburu olehnya. Menghembuskan aromanya dan menebarkan wewangiannya di sepanjang jalan! Ia terlihat seakan-akan berada dalam persaingan yang ketat –*bukan bersaing dengan para pemilik kesenangan*– tapi dengan kesenangan itu sendiri! Sungguh menakjubkan!!

Bagaimana mungkin orang ini dapat menghindarkan dirinya dari semua itu dalam waktu yang sangat singkat, yaitu pada saat *khilafah* disodorkan padanya, hingga ia pergi menuju batas pertentangan yang paling jauh.

Sungguh, kerinduan kita untuk cepat-cepat melihat peralihan yang sangat luar biasa itu, hampir-hampir membuat kita tidak sabar dan ingin melompat. Namun kita harus sabar menantikannya, sehingga kita tidak terlewat untuk menyaksikan fragmen penting yang kita butuhkan dalam kehidupan seseorang yang sangat luar biasa ini, agar kita dapat melihat sendiri setiap bentuk dan sudutnya.

–•:[Sebuah Eksperimen]:–•

"Aku lihat di dunia saling makan satu sama lain!!"

Di usianya yang ke dua puluh lima, Khalifah Walid bin Abdul Malik memilihnya menjadi gubernur di Madinah. Madinah tampak bersinar dengan pilihan ini. Ibnu Abdul Aziz pernah menghabiskan perjalanannya dengan melewati setiap tempat Madinah sebagai seorang pengembara. Kemudian, ia yang dikenal dengan keutamaannya, melanjutkan pemerintahan Madinah menempati posisi gubernur yang dicopot, Hisyam bin Ismail, yang dengan kelaliman dan kebengisannya telah menciptakan kebencian dan keburukan.

Gubernur yang baru kemudian memulai pemerintahannya dengan sebuah permulaan yang segera mencerahkan perbedaan besar antara metodenya dengan metode para pemimpin lainnya.

Maka, ketika para pendahulunya dikelilingi oleh golongan orang-orang yang keras, bengis dan perusak, datanglah pemimpin yang membawa keberkahan ini. Selanjutnya ia mengumumkan metodenya yang baru yang tidak akan membenarkan kecuali yang benar!! Kebaikan dan bukan keburukan, kejujuran dan bukan sanjungan, jalan lurus bukan yang menyimpang, itulah undang-undang pemerintahannya dan metode masa kekuasaannya.

Di sinilah ia memulainya dengan memilih sepuluh orang imam Madinah yang berilmu, saleh dan berwibawa, selanjutnya mengangkat mereka menjadi dewan permusyawaratannya. Kesepuluh orang itu adalah: Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah, Abu Bakar bin Abdurrahman, Urwah, Abu Bakar bin Khaitsamah, Qasim bin Muhammad bin Hazam, Sulaiman bin Yasar, Kharijah bin Zaid bin Tsabit, Salim bin Abdillah dan Abdullah bin Amir bin Rabi'ah.

Pada pertemuan pertamanya dengan mereka beliau berkata, "Sesungguhnya aku mengajak kalian untuk perkara yang ada pahalanya, dan kalian adalah penolongku untuk menegakkan kebenaran. Semoga Allah selalu membimbing kita. Jika kalian melihat penyimpangan atau kebathilan, maka tolong sampaikanlah hal itu padaku, tunjukkanlah diriku pada kebenaran."

Menurut penilaian para ulama, di awal permulaannya ia sudah mampu mengangkat panji kehidupan baru bagi kebanyakan orang yang hidup di bawah pemerintahannya, mereka dapat merasakan ketentraman dan kenyamanan.

Dia menjadikan pemerintahannya sebagai contoh yang baik, kedudukan wilayahnya pun meluas, ia manjadi gubernur yang membawahi semua wilayah Hijaz, Mekkah, Madinah, Thaif dan daerah di sekitarnya. Sepertinya takdir ingin menjadikan pemerintahannya ini sebagai sebuah uji coba bagi tugas besar dan agung yang disimpan untuknya di hari kemudian, hari dimana ia menerima kekhalifahan kaum muslim, dan memerintah negara Islam dari segala penjurunya.

Kita akan melihat bagaimana masa uji coba ini akan mencapai kesuksesan dan keberhasilannya. Ibnu Abdul Aziz memantau karakteristik pemerintahan dengan kedua matanya agar ia dapat menjadikan pemerintahannya sebagai pemerintahan yang berkarakter, membawa angin segar di tengah-tengah panasnya neraka yang apinya membakar mayoritas penguasa Umawi.

Para ulama yang sebelumnya telah menjauhkan diri dari para penguasa demi kebaikan dan derajat mereka, dan mereka tidak membawa rasa cinta dan penghormatan ke-

pada Ibnu Abdul Aziz, hingga seorang Sa`id bin Musayyab yang merupakan salah satu dari ulama terbesar saat itu, di sepanjang usianya ia selalu menolak untuk mengunjungi penguasa atau Khalifah, bahkan ia menolak untuk menghadap dan menghadiri pertemuan para penguasa. Namun saat ini kita melihat sosok ulama besar yang saleh ini mulai meringankan langkahnya berkunjung ke istana beberapa kali untuk bertemu, bertatap muka dan berbicara dengan seorang Umar bin Abdul Aziz!

***

Penguasa muda ini telah memberikan rasa keadilan dan keamanan kepada semua orang, memberikan mereka manisnya rasa kasih sayang dan ketenangan jiwa, ia merobek tirai kelaliman yang dulunya menutupi masyarakat Umawi dan pemerintahan mereka, seraya meneriakkan kalimat keadilan dan kebenaran, melawan segala bentuk kelaliman dan dosa periode masa itu, menantang kebengisan dan kediktatorannya, di bawah pimpinan Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi.

Umar bin Abdul Aziz sangat membenci kelaliman dan kesewenang-wenangannya, ia pun mengirim pesan kepada Walid bin Abdul Malik –*khalifah pada saat itu*– memintanya agar ia memerintahkan Hajjaj untuk tidak datang dan melintasi wilayah Madinah, meskipun ia tahu kedudukan Hajjaj dimata para Khalifah Umawi, khususnya dimata Khalifah Walid. Bahkan walaupun ia tahu bahwa dampak semua ini akan menyulut kemarahan Hajjaj yang memang menyimpan keinginan untuk menyerang dirinya.

Khalifah Walid merespon permohonan Umar bin Abdul Aziz, ia pun menulis surat kepada Hajjaj, berisi, "Bahwa Umar bin Abdul Aziz telah mengirim pesan dan memohon maaf kepadaku perihal keberangkatanmu ke Madinah. Maka janganlah kamu melintasi wilayah orang yang membencimu, tahanlah dirimu untuk datang ke Madinah."

***

Sesungguhnya kebencian Umar terhadap Hajjaj terjadi sebelum ia menduduki jabatan Khalifah, dan sebelum terjadinya pergolakan jiwa yang sangat dahsyat yang akan kita lihat saat ia menjabat sebagai Khalifah, yang kemudian membuka kemurnian esensi dan ketakwaannya.

Kaum Umawi memang merasa berhutang kepada Hajjaj dalam menjaga eksistensi pemerintahan mereka dan meluasnya daerah kekuasaan mereka selama ini. Dalam hal ini, al-Hajjaj adalah pusat kekaguman dan ketertarikan mereka.

Namun, apa artinya kekuasaan luas bagi seorang Umar bin Abdul Aziz, jika pemerintahan itu berdiri dan meluas di atas pundak seorang tiran seperti Hajjaj??

Namun sikapnya terhadap Hajjaj dan para mitranya ini akan menyadarkan kita bahwa takdir memang menginginkan masa pemerintahan ini sebagai masa uji coba demi hari esok yang agung. Umar tahu bahwa tantangan Hajjaj bukanlah perkara yang mudah, karena Hajjaj saat ini telah menggenggam posisi-posisi strategis negara.

Dan ia tahu bahwa pemimpin bani Marwan, mereka telah siap mengorbankan segala sesuatu yang berharga sekalipun demi Hajjaj, selama mereka masih membutuhkan kekerasan dan kelicikannya. Tetapi hal itu tidak berarti bagi seorang yang terpercaya terhadap tanggung jawabnya, orang ini pastinya akan mengambil sisi kebenarannya walau apapun akibat yang akan ditanggungnya.

Sesungguhnya ujian pemerintahan ini telah memberinya pandangan yang cermat terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, di negeri yang sangat luas yang dikuasai oleh para Umawi. Jika ia menjadi pemimpin Umawi, dia tidak akan menyembunyikan penampilan hampa tanpa kenyataan dan realita, dan ia tidak akan pernah menjual agamanya dengan dunia demi keluarga dan kaumnya.

***

Sesungguhnya dunia berisi kerakusan dan kesesatan. Dunia, seperti yang digambarkan pengalamannya, seperti yang ia jelaskan sendiri bahwa "*dunia saling memakan satu sama lain*". Jika permasalahan dunia ini ada di tangannya, maka ia akan dapat meluruskan lekukan-lekukannya, tapi yang ada di tangannya sekarang hanyalah pemerintahannya saja. Ya, kekuasaannya hanya mencakup negeri Hijaz saja. Oleh karena itu, ia harus menjalankan kewajiban terhadap kekuasaan, ia harus mewarnainya dengan kepribadiannya yang lurus, jujur dan bijaksana. Wajah kehidupan harus berubah, sungguh tidak layak, setelah kedatangannya, ia masih tetap sama seperti sebelum ia datang.

Segala sesuatunya memang harus berubah, semua orang harus merubah diri dan gaya hidup mereka, dunia harus merubah bangunan yang ada di atasnya, demikian pula jalan-jalan dan lorong yang membelah kota Madinah.

Demikianlah, ia terus membangun dan membangun, dimulai dengan pembangunan Masjid Nabawi, mengirim para arsitek ke setiap penjuru Hijaz, mereka menggali sumur-sumur dan membuka jalan. Dan di tapal batas kekuasaannya ia mengembalikan kemuliaan dan kehormatan kekayaan umat, maka tidak lagi mudah bagi para perampas untuk mendapatkannya, seperti tidak akan kembalinya permainan harta yang ada di tangan orang yang berlebihan. Setiap Dirham akan menempati posnya dengan benar, tidak akan kurang atau lebih.

Dia membuka pintu Madinah bagi siapa saja yang lari dari tirani kekuasaan di setiap penjuru negeri, menjaga dari keterusiran serta memberikan kenyamanan dan keamanan bagi mereka.

Pada tahun kedua pemerintahannya terjadi sebuah fenomena, para ahli sejarah cukup mencatatnya saja, sedang kita melihatnya sebagai faktor kuat bagi perkembangannya, bahkan pergolakan jiwa yang kelak akan mempengaruhi kepribadiannya. Pada tahun itu, Khalifah menguasakannya urusan haji. Akan tetapi, sebelum arak-arakan sampai di Mekah, penduduknya berada pada masa kelaparan, kekeringan dan kesulitan, maka tidak ada yang dapat dilakukannya selain memanggil para Ulama dan orang-orang saleh, serta masyarakat umum yang ingin menyertai mereka. Kemudian Umar membawa mereka menuju tanah lapang yang ada di Mekah. Setelah melaksanakan shalat *istisqa* (minta hujan) bersama mereka, Ibnu Abdul Aziz berdiri memohon kepada Allah dengan penuh rendah hati kepada-Nya. Tiba-tiba terjadilah sesuatu yang menyerupai mukjizat, sebelum ia beranjak dari tempatnya berdiri, datanglah hujan bukan pada waktu dan tempatnya, semua orang tidak percaya dengan apa yang mereka lihat, mereka memandang langit yang masih berwarna biru sangat cerah, tanpa segumpal awan pun!!

Di tahun itu juga Mekah mengalami kesuburan yang luar biasa!!

Menurut perkiraan kami, bahwa fenomena ini pastinya sudah terpatri dan terbentuk dalam diri Umar, berganti seiring dengan

waktu menjadi sebuah pengalaman jiwa yang berpengaruh langsung terhadap pergolakan jiwanya di masa mendatang. Karena sudah semestinya "kesadarannya" atau "bawah sadarnya" atau juga secara bersamaan, di hadapan kemuliaan ini, telah menemukan rahasia dan kesucian yang Allah titipkan dalam jiwanya.

***

Yang terpenting, ia telah menjalankan tanggung jawabnya, ia meninggalkan semua hobinya *–syair dan para penyair, para penyanyi dan lagu–* walau masih punya hasrat terhadap keindahan dan kesenangan hidup. Salah seorang *zahid* pernah melihatnya sedang membeli baju yang mewah dengan harga yang sangat mahal, ia pun bertanya padanya,

"Memberikan harga (baju yang mewah) itu ke kantongnya orang-orang fakir bukankah itu kelebihanmu?"

Ia tidak marah apalagi menghinanya, tapi ia menjawabnya dengan berkata, "Apakah anda telah melihatku mengabaikan orang-orang fakir?!"

Inilah jawaban yang benar, bukan sebuah kesombongan, hari-hari kepemimpinannya atas Madinah dan wilayah Hijaz merupakan hari-hari penuh kemakmuran dan keberkahan, yang jarang disaksikan manusia.

Tugas pemerintahannya tidak membuatnya meninggalkan perbaikan terhadap kelebihannya dan peningkatan ketakwaannya. Ia tetap menjalani ibadahnya dengan konsisten, dan ia banyak menghabiskan malamnya di atas masjid Nabawi beribadah dan berdoa kepada Allah swt. dan Anas bin Malik, sahabat Rasulullah saw pernah shalat tepat di belakangnya, kemudian ia berkata,

"Aku belum pernah shalat di belakang seorang imam yang shalatnya sangat mirip Rasulullah saw kecuali orang ini."

Tugas pemerintahannya juga tidak menyibukkannya untuk terus menambah keilmuan dan pemahamannya, ia ingin memperkaya akal dan pikirannya dengan ilmu, hal itulah yang mengantarkan dirinya menjadi seorang imam.

Suatu hari Abu Nadhar al-Madini berbicara di hadapan ulama-ulama Madinah, ia berkata seraya menunjuk ke arah Umar bin Abdul Aziz, "Demi Allah, dialah yang paling alim di antara kalian." Bahkan seorang ulama besar Mujahid bin Jabar yang telah menghafal Alquran dari Ibnu Abbas selama tiga puluh kali dan merupakan orang terkemuka, ia berbicara tentang Umar bin Abdul Aziz,

"Kami datang kepada Umar lalu mengajarkannya, dan kami tidak kembali sampai kami belajar lagi darinya."

Imam Laits juga berkata, "Tidaklah kami mencari sebuah ilmu, kecuali kami dapati Umar bin Abdul Aziz sebagai orang yang paling mengetahui akan pokok dan cabangnya, tidak ada ulama pun di sisinya kecuali sebagai seorang murid."

Sesungguhnya kesaksian dari para pemuka ini, melukiskan gambaran bagi jalan pengembangan seorang Umar terhadap kelebihan akal dan jiwanya. Mari kita lihat, sampai dimana batas tatanan global daulah Umawiyah mampu bersabar dengan seorang pemimpin seperti Umar, dimana kebenaran dan kebaikannya dapat membuka setiap aib dari tatanan tersebut, serta membongkar kejelekannya?!!

Jelas tidak akan sabar, kecuali sedikit. Meskipun ia menjadi salah seorang pemimpin yang sangat menonjol di keluarga Bani Marwan yang berkuasa, walaupun mereka semua tanpa terkecuali mengagungkan dan menghormatinya, mereka tidak akan mampu men-

jalankan *manhaj* barunya yang sangat baik dengan sabar.

***

Ia selalu mengecam keburukan dan kesewenang-wenangan pemerintah. Telah kami katakan bahwa Hajjaj adalah tiran Bani Marwan, ia tidak lupa dengan kebenciannya terhadapnya, juga fitnah yang ditujukan padanya.

Marilah kita lihat, ia mempergunakan peluang ketika Umar menampung beberapa orang yang menentang dan mengecam rezimnya. Lalu ia menyusun konspirasi dan fitnah dengan mengobarkan kemarahan sang Khalifah kepada anak pamannya, suami saudara perempuannya, penguasa Hijaz "Umar bin Abdul Aziz."

Hajjaj mengirim pesan kepada Khalifah Walid bin Abdul Malik, mengadu kepadanya tentang oposisi Umar dan perlindungannya kepada semua orang yang dituntut Hajjaj untuk diadili karena kelancangan mereka yang membuat konspirasi melawan kaum Umawi.

Jalan begitu mudah bagi kebencian seorang Hajjaj, barangkali bagi semua orang yang ingin menimpakan keburukan terhadap Umar. Karena, *manhaj* yang diterapkan Umar merupakan kemuliaan tidak ada satupun dari Bani Marwan yang sanggup menirunya, bahkan mereka tidak akan sanggup menjalaninya.

Suatu hari Khalifah mengetahui bahwa sebagian orang dalam pemerintahannya telah melukai para Khalifah Umawi dan menghina mereka, lalu Khalifah pun memanggil Umar dan bertanya kepadanya, "Apa pendapatmu tentang orang yang berani menghina seorang Khalifah, apakah harus dibunuh?" Umar diam, tidak berkomentar, Khalifah pun bertambah muram dan cemberut, ia lalu bertanya kembali,

"Apa pendapatmu tentang orang yang berani menghina seorang Khalifah, apakah harus dibunuh?" dengan keteguhan agama dan keutamaannya, ia menjawab,

"Apakah anda akan membunuh jiwa tanpa *haq*, wahai *Amirul Mukminin*?"

Khalifah Walid berkata, "Tidak, tapi ia telah menghina seorang Khalifah, dan telah mencemarkan kehormatannya."

Dengan tenang Umar pun menjawab, "Kalau begitu, hukumlah dengan alasan ia telah mencemarkan kehormatan sang Khalifah, tapi jangan dibunuh."

Khalifah akhirnya menyudahi pertemuannya dengan penuh kemarahan, Umar bin Abdul Aziz pun bergegas meninggalkannya dengan kemarahan terhadapnya, ia menggambarkan kata-katanya, "Akupun beranjak dari sisinya, tak ada anginpun yang berhembus, hanya ada seorang utusan darinya yang datang mengundangku untuk menghadap kepadanya."

***

Dalam situasi menegangkan ini, Hajjaj memutuskan untuk memburu seterunya, ia melontarkan fitnahnya yang telah lalu. Memang benar, bahwa Umar membuka hatinya seperti ia membuka pintu-pintu Madinah bagi siapa saja yang lari dari tirani Hajjaj dan selainnya.

Dan memang benar, ia sangat menghormati hak mereka dalam mengkritik kesalahan pemerintah serta membongkar kebobrokan dan kejelekannya.

Hanya saja ia pernah melindungi orang yang memprakarsai pemberontakan bersenjata melawan negara. Dan inilah yang diusahakan Hajjaj untuk menipu Khalifah Walid.

Barangkali saja fitnah yang dilontarkan Hajjaj akan menghasilkan kekecewaan jika

saja Umar bisa sedikit beradaptasi dan luwes dalam penyangkalannya. Namun karakternya yang suci bersih tidak mengenal pandangan seperti ini, adaptasi dan keluwesan. Demikianlah seterusnya, segera setelah Khalifah mengirim pesan padanya untuk bertanya perihal dakwaan Hajjaj, ia pun menulis jawaban yang meluapkan ketegasan dan kekerasan.

Ia menceritakannya tentang keadilan yang telah sirna, dan kelaliman yang berkuasa, dan berusaha membinasakannya dengan buruknya kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Hajjaj dan pengikutnya di bawah tirai penetapan kesultanan Bani Marwan, dan memberkannya bahwa hal itu bukanlah ciri sebuah negara yang memiliki kehormatan, menerima seorang tiran seperti Hajjaj di antara penguasanya.

Kemudian ia berbicara secara terang-terangan, "Jika saja di hari kiamat nanti semua umat datang membawa kesalahan mereka dan kita datang hanya dengan membawa Hajjaj, maka ia akan melebihi semuanya!" dan Walid melihat dirinya berada di hadapan orang yang memiliki kemampuan karakter yang mampu menentangnya bahkan merendahkannya. Maka ia pun membuat perintah untuk mengusir Umar dari wilayah Madinah dan Hijaz.

Maka pahlawan inipun meninggalkan Madinah, dimana ia tidak pernah mencintai sebuah kota seperti cintanya terhadap Madinah. Ia meninggalkannya menuju Syam setelah ia berada dalam pemerintahan Madinah selama enam tahun, ia telah memenuhi penjuru negeri dengan kemakmuran dan keamanan, serta memenuhi kesenangan dan kesejahteraan kepada semua orang.

***

Di negeri Syam ia belum sempat menanyakan kepada dirinya, apa yang akan dilakukannya, dan bagaimana ia menghabiskan waktu-waktu senggangnya? Dalam hidupnya belum pernah ada waktu senggang, setiap detiknya selalu disibukkan dengan pekerjaan. Perjuangan yang dikorbankan demi mencapai kesempurnaan yang tinggi telah ia berikan di sepanjang hidupnya dalam menelusuri perjalanan suci ini, perjalanan yang penuh berkah!!

Pada saat ia kembali ke Syam, ia mendapati tentara negerinya sedang bergerak menghadapi tentara kerajaan Romawi Timur yang selalu mengintervensi dan membuat keributan mempersoalkan batas wilayah negeri Islam. Umar pun mengeluarkan senjatanya dengan niat baiknya, dan segera mengambil posisinya di antara para pejuang –*sebagai tentara biasa*– mengharap kemenangan orang-orang mukmin atau balasan para *syuhada* yang saleh. Lalu ia kembali dari perang dan menetapi dirinya dalam mihrab kemuliaan dan ketakwaan.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa di Madinah ia mengutamakan berteman dengan orang-orang saleh, seperti Abdullah bin Utbah. Di Syam kami mendapatinya berteman dengan orang-orang saleh seperti Raja bin Haywah, ia pun sering berkirim surat dengan ulama terkemuka saat itu, Hasan al-Bashri dan belajar darinya, berusaha untuk meniti jalannya.

Dan ia selalu teringat pada kesalahan-kesalahan negerinya dan permasalahan-permasalahan masyarakatnya. Ia selalu diliputi rasa sedih dan kegelisahan, namun apa yang bisa ia lakukan saat ini, ia tidak memiliki apa-apa?!! Sebenarnya yang bisa dilakukannya adalah berteriak melawan keburukan dan kesewenang-wenangan penguasa. Di antara ungkapan-ungkapan itu adalah perkataannya, "Walid di Syam, Hajjaj di Irak, Muhammad bin Yusuf di Yaman, Utsman bin Hayyan di

Hijaz, Qurrah bin Syarik di Mesir dan Yazid bin Abu Muslim di Maroko. Dunia ini benar-benar telah dipenuhi oleh kesewenang-wenangan!!"

***

Walid bin Abdul Malik wafat, dan digantikan oleh saudaranya, Sulaiman bin Abdul Malik. Walaupun kenyataannya kemuliaan dan kecintaannya terhadap Umar bin Abdul Aziz dapat menenangkan Sulaiman, tetap saja ia merasa takut dengan jabatannya sebagai penguasa. Karena itu ia memilih Umar sebagai saudara dan temannya, dan lebih dari itu ia juga sebagai penasehatnya. Jiwa Umar pun menjadi luhur kembali, naik ke posisinya semula. Ibadah menyinari jiwanya, seperti halnya imu yang menerangi pikirannya. Ia tetap menjalani tugasnya, memberikan kabar gembira berupa keistimewaan, kebenaran serta kebaikan, memberikan peringatan terhadap kejelekan, kesesatan dan keburukan.

Ia selalu mengukur setiap orientasi negara dengan standar agama, baik itu dalam bidang pertahanan, perpolitikan, sosial, ekonomi dan karakteristiknya. Maka ia menemukan di semua orientasinya itu sisi keinginan dari para Khalifah dan para penguasa yang sangat jauh dari nilai-nilai dan aturan agama.

Pada suatu hari ia menemani Khalifah Sulaiman berkunjung ke kamp tentara. Di depan kamp ia berkerumun dengan peralatan perang dan orang-orangnya, Sulaiman bertanya kepadanya dengan nada angkuh, "Wahai Umar, apa pendapatmu dengan apa yang kamu lihat ini?!" Betapa cepatnya jawaban Umar, ia berkata, "Aku melihat dunia, saling memakan satu sama lain, dan anda adalah orang yang harus bertanggung jawab terhadap hal itu."

Khalifah tercengang dengan jawaban yang tidak disangkanya ini, ia lalu berkomentar dengan berkata, "Sungguh mengherankan?!"

Umar menjawab, "Yang mengherankan adalah orang yang mengenal Allah lalu ia bermaksiat pada-Nya, ia mengenal setan lalu mengikutinya, ia mengenal dunia lalu ia merasa tenang padanya?!!"

Demikianlah ia menemani sang Khalifah dalam perjalanan hajinya. Di tengah perjalanan tiba-tiba pintu-pintu langit terbuka mengeluarkan hujan yang lebat, Sulaiman terkejut ia takut terjadi banjir bandang, ia melihat Ibnu Abdul Aziz malah tertawa, Sulaiman langsung bertanya padanya, "Dalam keadaan seperti ini engkau menertawai manusia?!

Umar menjawab, "Wahai *Amirul Mukminin*, ini baru rahmat-Nya, bagaimana kalau murka-Nya?!!"

Benar... jika hujan ini merupakan dampak dari rahmat Allah dan pertolongan-Nya dapat menimbulkan rasa takut dan bahaya, lalu bagaimana dengan murka dan siksa-Nya?!!... Bagaimana dengan siksa Allah yang telah dijanjikannya sebagai siksaan dan bencana?!

***

Dengan jalan seperti ini Umar menyampaikan kabar peringatan, berusaha untuk membuka mata-mata yang buta dan telinga-telinga yang tuli. Sesaat lagi takdir akan menunaikan sumpahnya terhadap Umar, seruan kepadanya agar maju untuk mengemban tanggung jawab besar sebagai Khalifah dan pemimpin kaum muslimin.

Sampai bertemu lagi –*insya Allah*– membicarakan hari-hari terindah dalam hidupnya, dan semua hari-hari terindah bagi manusia yang luhur. Sekarang kita harus memberikan pandangan cepat perihal warisan yang berat dan sulit yang akan dimaktubkan kepada

Umar agar mengemban dan meluruskan kebengkokan yang ada.

Warisan yang dirajut rezim Umawi, yang dimulai dengan *khilafah* Muawiyah sampai sekarang ia berada di tangan Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan.

***

–•:[Warisan yang Menakutkan]:•–

"Selamatkan Sa'ad, sesungguhnya Sa'id telah binasa!!"

Pemerintahan berada di tangan Muawiyah di Syam setelah terjadinya rekayasa *tahkim* dalam perang *Shiffin*, dan setelah *syahid*-nya imam Ali di tangan salah seorang kaum *khawarij* yang dibutakan fitnah. Kemudian setelah terjadinya perdamaian yang dicetuskan oleh Hasan bin Ali, maka pertumpahan darah kaum muslimin pun dapat diredam.

Keputusan sudah ditetapkan, selanjutnya dengan kecerdikan dan kesabarannya ia membuat fondasi Dinasti Umawiyah yang membentang sepanjang masa.

Di sini kami tidak bertujuan untuk membenarkan atau merendahkan posisi Muawiyah yang berselisih dengan imam Ali, kami telah memisahkan hal itu dalam tulisan-tulisan kami "di Haribaan Ali", "Selamat Jalan Utsman" dan "Anak-anak Rasul di Tanah Karbala", namun di sini kami merasa cukup dengan penolakan dan penyangkalan terhadap posisi yang diduduki Muawiyah yang menjadikan dan mengangkat anaknya Yazid sebagai Khalifah.

Inilah Yazid yang telah menghancurkan dengan keburukan dan kekejamannya apa saja yang telah dibangun oleh ayahnya dengan kecerdikan dan kesabaran, dan telah membuat hukum rimba bagi Dinasti Umawiyah.

Yang lebih mengherankan, bahwa orang yang dibela Muawiyah hingga ia menetapkan pemerintahan pada keluarga Abu Sufyan secara turun temurun, dalam waktu yang sama ia juga memohon kepada takdir agar keluarga ini tidak mendapatkan kekuasaan dan pemerintahan selamanya, setelah empat tahun pengangkatan Yazid sebagai Khalifah.

Kemudian Yazid meninggal dunia setelah empat tahun ia habiskan dalam pemerintahannya yang sia-sia dan sewenang-wenang. Dalam keadaannya yang sekarat ia melepaskan tahta kepada anaknya Muawiyah II sebagai bentuk preventif agar panji kekhalifahan tidak lepas ke keluarga Abu Sufyan!!

Akan tetapi yang terjadi malah sesuatu yang amat mengejutkan, duniapun menjadi heran, hal itu disebabkan Muawiyah II *–pemuda yang bertakwa dan saleh–* mengumpulkan semua orang di hari yang sangat mengesankan, lalu berdiri di antara mereka untuk berorasi, ia berkata,

"Sesungguhnya kakekku Muawiyah telah mengambil sesuatu dari pemiliknya, orang yang lebih berhak darinya yaitu kerabat Rasulullah dan orang yang mendahuluinya masuk Islam yaitu Ali bin Abi Thalib! Lalu ayahku Yazid juga mengikuti hal yang sama, ia pun bukanlah orang yang berhak menerimanya, ia terlalu menuruti hawa nafsunya dan terlena oleh angan-angan!! Hal yang paling mulia bagi kami adalah bahwa kami mengakui akan keburukan masa lalunya, karena ia telah membunuh keturunan Rasul, membolehkan segala yang haram, dan ia juga telah menghancurkan Ka'bah!! Aku bukanlah orang yang mengikuti perintah kalian, dan aku bukanlah orang yang menanggung urusan kalian, maka pilihlah sendiri oleh kalian!!"

Pemuda saleh ini berdiam diri di rumah, ia menolak dijadikan sebagai Khalifah hingga ia bertemu Tuhannya dan keadaan ridha dan diridhai. Begitulah seterusnya, keluarga Abu Sufyan bukan saja gagal mempertahankan kekuasaan, ia bahkan menerima surat peringtan dan kekecewaan dari salah satu anaknya yang saleh!!

Sikap Muawiyah II telah menciptakan goncangan besar bagi para penguasa Umawi, mencopot jantung orang-orang zalim, seperti Ubaidillah bin Ziyad, pembunuh Husein bin Ali, kita lihat penjahat itu kabur dan menyamar dengan memakai pakaian wanita, sampai akhirnya ia pun terbunuh!

Negara pun terpecah belah, berada ditepi jurang yang sangat dalam. Hampir saja kedudukan ini jatuh ke tangan Abdullah bin Zubair untuk meluruskan perkara yang ada. Hanya saja banyak situasi yang tidak bisa kami ceritakan di sini. Demikianlah hingga tiba bagi Marwan bin Hakam untuk terjun ke ranah hukum di tengah fitnah, kekacauan dan konspirasi keji.

Demikianlah, pemerintahan beralih dari keluarga Abu Sufyan kepada keluarga Umawi yang lain yaitu keluarga Marwan.

Marwan memiliki sejarah yang sangat mengagumkan semenjak ia menjabat sebagai pimpinan kantor departemen pemerintahan pada masa Utsman ra. Sesungguhnya ia memiliki posisi-posisi yang dapat memenangkannya.

Ia pun mulai percobaan kejinya di Mesir, yang pada saat itu di pimpin oleh Abdurrahman bin Jahdam pendukungnya Abdullah bin Zubair. Mesir merupakan kubu yang ditakuti Marwan, ia datang ke Mesir memimpin sebuah pasukan yang mengalahkan Abdurrahman bin Juhdam, lalu ia meminta kepada semua orang untuk mem*baiat*nya suka ataupun tidak. Saat kebanyakan dari mereka masih tetap menjaga *baiat* mereka terhadap Zubair, ia pun membunuh delapan puluh orang dari mereka untuk menakut-nakuti yang lainnya.

Pada waktu yang sama, ia mengutus Ubaidillah bin Ziyad ke Irak dan memerintahkannya untuk merampas Kufah setelah pembebasannya. Ia telah berkhianat terhadap Khalid bin Yazid yang telah menjadikannya seorang gubernur pada masanya, ia juga telah berkhi-

anat terhadap Amru bin Said bin al-Asydaq, dimana jika tidak ada kekuatan militernya, niscaya Marwan tidak akan menjadi siapa-siapa.

Seperti itulah Dinasti Umawiyah al-Marwaniah menjalankan metode pemerintahannya, dengan pemaksaan dan pengkhianatan!! Sebelum Marwan yang telah memimpin selama sepuluh bulan itu meninggal dunia, ia telah mem*baiat* anaknya Abdul Malik dan selanjutnya Abdul Aziz. Ia menjalankannya sesuai dengan *manhaj* Muawiyah, dan menjadikan Daulah ini menjadi Herakliusme, ketika Heraklius yang satu mati maka Heraklius yang lain menggantikannya.

Abdullah bin Malik pun menjalankan tugasnya, setelah ia wafat dilanjutkan oleh anaknya Walid, dan setelahnya adalah Sulaiman. Sepanjang rezim ini *–terutama pada masa Abdul Malik–* terjadi pencapaian yang luar biasa, tidak bisa dipandang remeh.

Namun di balik pencapaian tersebut, terjadi kerusakan di negara. Orang-orang terdera rasa takut dan kehidupan terjangkit kepalsuan, hal yang akan membentuk "warisan mematikan" yang akan ditimpakan kepada Umar bin Abdul Aziz saat jabatan diletakkan di pundaknya sebagai penanggung jawab *khilafah*. Lalu apa yang yang dimaksud dengan warisan yang menakutkan? Hal itu terbentuk sebagai buah kekerasan yang dilakukan Bani Marwan dalam membentuk pemerintahan mereka.

Terbentuk dalam kehancuran yang menyelimuti kehidupan bangsa dan negara.

Terbentuk dalam pemalsuan terhadap nilai dan fakta, yang menjadikan semua orang menderita bahkan menjadikan runtuhnya pemikiran dan hancurnya jiwa.

***

Adapun *manhaj* pemerintahan Marwan yang keras terlihat jelas pada pengangkatan Hajjaj dan kawan-kawannya.

Abdul Malik telah memilihnya untuk membunuh Abdullah bin Zubair karena ia telah meminta tugas pembunuhan ini, ia berkata kepada Abdul Malik, "Aku melihat dalam mimpi bahwa aku memegang Abdullah bin Zubair dan akupun mengulitinya, maka utuslah aku dan berikan aku perintah untuk membunuhnya!!!! Abdul Malik segera mengutusnya demi mewujudkan mimpinya untuk menguliti putra dari murid Rasulullah, anak Asma Dzaatun Nithoqoin (yang memiliki dua kendali) hamba yang taat dan saleh!!

Hajjaj yang malangpun melanjutkan maksud tujuannya, ia tidak lagi memiliki rasa hormat, ia memasangkan *Manjanik* (alat pelontar batu) di atas gunung (Jabal) Qubais lalu melontarkannya ke arah Masjidil Haram pada bulan yang mulia, yaitu pada saat kaum muslimin melaksanakan ibadah haji. Ia mendapat bayaran dari Abdul Malik berupa kekuasaan atas Mekah, Madinah, Yaman dan Yamamah, kemudian ia memindahkannya ke Irak agar dapat melampiaskan kejahatannya.

Ia hampir tidak meletakkan kaki di tanahnya hingga ia menyampaikan khutbahnya yang terkenal kepada kaumnya:

"Aku melihat kepala-kepala yang sudah masak yang siap untuk dipenggal, akulah pemilik kepala-kepala itu. Aku melihat darah berceceran di antara sorban dan jenggot yang terlepas dari pangkalnya. Demi Allah, aku akan menghukum majikan karena dosa budaknya, pribumi karena dosa para pendatang, orang saleh karena dosa orang yang maksiat, hingga seseorang menyampaikan sesuatu kepada saudaranya dengan mengatakan, "Selamatkan Sa'ad... sesungguhnya Sa'id telah

binasa!! Selamatkan Sa'ad... sesungguhnya Sa'id telah binasa!!

Inilah penjelasan yang benar untuk istilah "warisan mematikan" yang akan dilimpahkan Bani Marwan, kepada seorang yang saleh, Umar bin Abdul Aziz. Membunuh, membunuh dan membunuh sampai tanah ini dipenuhi oleh darah!!

Dikatakan bahwa kekejaman bahkan kegilaan yang bengis ini dikarenakan adanya kondisi pembangkangan dan terjadinya pemberontakan bersenjata yang dihadapi Dinasti Umawiyah di sepanjang rezimnya itu.

Namun yang lebih benar adalah perkataan yang mengatakan bahwa kegilaan yang keji inilah yang telah menyalakan api pembangkangan tersebut dan menyebarkan kobarannya ke penjuru tempat.

Salah seorang dari keluarganya telah bersaksi perihal kesewenang-wenangan yang biadab itu, dialah yang telah mengenalkan tentang warisan yang menakutkan itu. Orang itu adalah Abdul Malik bin Marwan sendiri, yang dalam keadaan sekaratnya ia selalu mengulang kata-kata penyesalannya ini, "Apa yang akan aku katakan di hari pertanggung jawaban nanti tentang Hajjaj??"

Bahkan pada suatu hari ia sudah berkeinginan untuk menyingkirkannya, ia menuliskan pesan untuknya yang sarat dengan kata-kata yang sangat menusuk dan diakhiri dengan sebuah ungkapan, "Menyingkirlah dari perbuatan *Amirul Mukminin*, menjauhlah darinya dengan cacian yang pantas, dan siksaan yang berat!!" Namun pada akhirnya ia memanggilnya kembali, karena khawatir dengan tahta dan kekuasaannya!!

Pertumpahan darah bukanlah satu-satunya fenomena kekejian tersebut, terdapat juga penghinaan tanpa hak terhadap semua orang. Para Muwali –*mereka itu adalah orang-orang muslim non arab, serta mereka yang telah diberikan hak oleh Islam seperti yang diberikannya kepada orang muslim*– kemudian diharamkan Bani Marwan hak mereka dari Baitul Mal, dan mengharamkan mereka menjabat tugas-tugas negara, bahkan Bani Marwan mewajibkan pajak kepada mereka dengan alasan bahwa mereka memeluk Islam karena ingin menghindar dari membayarnya!!

Meskipun barisan-barisan mereka telah meluas di antara para ulama, penguasa, dan orang-orang saleh.

Di samping itu, mereka telah menebarkan fitnah di antara orang-orang, dengan adanya pengklasifikasian umat menjadi Arab dan non Arab, mereka menghidupkan kembali fanatisme kesukuan yang dimulai oleh Muawiyah beserta suku Mudhar, suku Qais dan suku Yaman!!

***

Ini perihal kekejian...

Adapun mengenai kebusukan, hal itu telah tertanam segala sesuatunya dalam negara dan masyarakat, hingga menghancurkan kehormatan umat, dimana orang-orang yang mampu untuk merampas akan merampas apapun yang dapat mereka raih. Hilanglah etika, lalu tersebarlah kerusakan dan kehancuran.

Di balik kerusakan ini terjadilah kehancuran, maka terjadilah krisis finansial yang mencekik negara, penghasilan negara pun jadi hancur, sampai-sampai Irak –*yang memiliki iklim terkaya saat itu*– pada rezim Hajjaj tidak dapat mendatangkan hasil melebihi 25 ribu Dirham, jumlah itu jauh dari pendapatan sebelumnya, bahkan sampai rezim Muawiyah sekalipun, pendapatan mencapai 120 juta Dirham. Padahal, pengkhianatan terhadap harta dan usaha memperkaya diri yang tidak dikenal pada diri Hajjaj. Akan tetapi, keadaan ini

disebabkan peperangan yang dilahirkan kekejamannya, juga sikap berlebihannya dalam menciptakan sekutunya dan penganugerahan terhadap mereka yang tanpa perhitungan, serta pembunuhan terencana terhadap para buruh, di sektor pertanian, perdagangan dan keahlian lainnya.!

Kekejaman dan kekejian ini diiringi pemalsuan terhadap agama dan kehidupan yang benar.

Cukuplah penyelewengan hina ini kita jadikan sebagai contoh. Mari kita lihat mimbar-mimbar masjid di setiap negeri Islam yang ada di bawah pemerintahan Umawi, dari atas mimbar itulah mereka diharuskan melaknat seorang ksatria Islam yang mulia dan anaknya yang saleh serta imamnya yang penyayang, Ali bin Abi Thalib.!

Ya... para khatib diperintahkan untuk melaknatnya, lalu kapan?

Yaitu dalam khutbah jum'at saat mereka mulai mengucapkan, "Ya Allah, berikanlah rahmat kepada Muhammad dan keluarganya..."

Keluarga Muhammad yang menempatkan Ali sebagai mutiara indah dalam rangkaian kalungnya!!

Apakah di sana terjadi pemalsuan terhadap kebenaran, atau bahkan penghapusan rasionalitas dan kehormatan logika melebihi semua ini??!!

Karena pemalsuan atas kebenaran dan fakta ini terjadi melalui syair dan para penyair yang dipengaruhi kesombongannya dan menanggung dosanya, semoga saja hal ini dapat menjelaskan kepada kita tentang sikap yang diambil Umar bin Abdul Aziz saat ia menjabat sebagai Khalifah, kita akan melihat ia mengusir mereka dari rumahnya, dan menahan pemberian untuk mereka yang biasa mereka ambil dari hartanya kaum muslimin sebagai bayaran terhadap kebohongan dan kemunafikannya.

Di setiap lingkungan kekhilafahan terdapat para penyairnya, dan setiap gubernur terdapat orang-orang yang memujinya.

Telah kami jelaskan pada halaman sebelumnya bagaimana syair menjadi budaya dan bahasa modern dan sejauh mana besarnya kecintaan orang-orang dan sambutan mereka terhadap syair. Dari sinilah sebenarnya Khalifah berpikir bahwa untuk meluruskan kedustaan kepada umat, tidak ada jalan terbaik, selain syair.

Sesungguhnya orang seperti Muawiyah, dengan kecerdikannya yang luar biasa, tidak dapat menyepelekan peran syair saat ia bermaksud untuk mem*baiat* Yazid. Lalu ia memerintahkan kepada penyair pribadinya untuk mempersiapkan sebuah syair perihal tujuannya ini, ia melantunkannya di hadapan khalayak ramai yaitu mereka yang dikumpulkan oleh Muawiyah pada waktu yang telah ditentukan.

Di waktu itulah para pembesar dari negeri Syam berkumpul di istana Khalifah, mereka tidak tahu untuk apa mereka diundang dan dikumpulkan? kemudian sang penyair Muawiyah berkata,

"*Tidakkah syairku ini seperti syairnya Ibnu Amir * dan Marwan, atau syairnya Sa'id, anak para Khalifah secara perlahan, sebenarnya * yang Allah tentukan sekehendaknya saat mimbar barat dibiarkan Tuhannya * sesungguhnya Amirul Mukminin adalah Yazid.*"

Segera setelah ia selesai melantunkan syairnya, Muawiyah terlihat begitu terkejut dengan apa yang didengarnya, telapak tangannya bergerak-gerak, ia berkata kepada penyairnya dengan sangat marah, "Kita akan lihat apa yang kamu katakan!!"

Ketika Abdul Malik bin Marwan berusaha untuk melakukan pembebasan terhadap para korban penguasa dan pemimpinnya melawan kelompok Syiah dan Khawarij dan para penyelamat Abdullah bin Zubair, ia meminta bantuan kepada penyairnya, Jarir:

*"Jika tak ada Khalifah dan Qur'an yang dibacanya * takkan ada hukum dan kerukunan.*
*Andalah yang dipercaya, kepercayaan Allah. Janganlah melampaui * terhadap sesuatu harapan dan ketakutan yang memecah.*
*Hai keluarga Marwan, sungguh Allah telah memuliakan kalian * kemuliaan besar bagi seseorang yang agamanya menakjubkan."*

demikianlah terjadinya pergolakan sikap –*seperti keinginan jahatnya Jarir*– Abdul Malik bin Marwan adalah imam yang baik, dan agamanya Abdullah bin Zubair itu *bid'ah.*

***

Tatkala Walid mewariskan ayahnya di pemerintahan ia memujinya dengan syair untuk memperkuat kekuatannya, menunjukkan pemerintahannya ke semua orang, Jarir pun mempersembahkan syairnya:

*"Walid adalah imam yang terpilih * dengan kemenangan dan rampasan perang berkibarlah panjinya.*
*Pemilik singgasana menyatakan anda menjadi Khalifah * yang anda miliki, berdiri di atas mimbar dan memperolehnya."*

Seperti inilah akhirnya Khalid menjadi Khalifah yang terpilih, kekhilafahannya merupakan takdir Allah, nikmat dan rahmat-Nya.

***

Para Khalifah bertumpu pada syair dalam menebarkan kebathilan dan mengukuhkan diri mereka, dan para pemimpin mereka pun meniru dan mengikuti mereka. Ziyad menunjukan penyairnya dengan berbagai syair, ia melantunkan sebagiannya,

*"Orang-orang membagi keinginannya * hatinya menyembunyikan kecenderungannya*
*saat si pedang Allah berada di antara mereka * Ziyad, ia menunjukkan wajahnya yang ceria dan bersinar"*

Dan Hajjaj, lupakah ia dengan bagiannya dalam segala kecaman yang penuh dengan kesombongan dan kedustaan ini?!! Ia tahu bahwa kejahatannya memperbesar selubung yang menutupi dan menyembunyikannya, di sanalah ia berlindung kepada tiga serangkai Umawi; di antaranya Jarir dan Farazdaq...

Jarir menunjukkan syairnya kepada semua orang:

*"Ketahui dan yakinilah sesungguhnya Ibnu Yusuf * memiliki pandangan dan sistem yang jelas"*

Farazdaq pun bersaing untuk mengungkapkan moralnya Hajjaj yang iapun tidak mengetahui hal itu dalam dirinya, dan tidak dibenarkannya!!

*"Aku belum pernah melihat tanda ketakwaan seperti Hajjaj * juga pencari buruan yang indah di suatu hari.*
*Dengan pedangnya ia membasmi orang durhaka * pada leher pendeknya dan sudah berumur"*

Hasrat Hajjaj pun semakin menganga, kedustaan Farazdaq dan Jarir tidak memuaskannya, ia kemudian menyuruh Hamdan untuk membuatkan syair untuknya yang menceritakan kesucian dan kepahlawanannya:

"Allah tidak ingin kecuali menyempurnakan cahaya-Nya
dan memadamkan cahaya kaum munafik hingga membeku.
Menurunkan siksa atas penduduk Irak
karena mereka melanggar ikatan janji yang kuat.

Kaum terbunuhnya berada dalam kesesatan dan fitnah
sedang yang hidup terusir dengan penuh kehinaan."

Demikianlah, penggunaan syair itu dilakukan dengan sangat buruknya, hanya untuk memalsukan kebenaran dan kebaikan, melenyapkan fakta yang dalam perasaan dan kesadaran semua orang, memprovokasikan kekacauan dalam jiwa mereka serta melemahkan hubungan mereka terhadap kebenaran dan moral.

Lalu, apa lagi yang bisa menghubungkan mereka dengan kebenaran, saat mereka melihat kepemimpinan Walid bin Abdul Malik, yang memenuhi dunia dengan tumpahan darah dan penyiksaan, lantas di situ penyairnya, Ady bin Riqa', melantunkan syairnya:
"*Orang yang memiliki doa-doa kebaikan berdoa * dan orang mukmin tatkala berkumpul secara ke seluruhan.*
*Sesungguhnya Walid adalah Amirul Mukminin, baginya * singgasana, Allah menolongnya dan ia pun naik tahta.*"

Apa lagi yang bisa mengikat mereka terhadap kebenaran, saat mereka melihat Khalifah Abdul Malik bin Marwan memilih al-Akhthal untuknya dan ia menyebutkan sindirannya yang keji terhadap kaum Anshar yaitu mereka yang telah diposisikan oleh Alquran dan Rasul pada tempat yang mulia.

Orang-orang telah banyak kehilangan iman mereka, terjerumus pada kesombongan di antara apa yang mereka lihat dan dengar, urat syaraf mereka porak poranda di bawah tekanan kebohongan, kepalsuan dan kedustaan.

Mereka melihat orang-orang yang baik dibantai dan dibunuh, sedangkan orang-orang jahat merajalela. Dalam keadaan terhimpit ini suara-suara minoritas mukmin yang salehpun hancur –*seperti Hasan al-Bashri dan saudaranya*-, akidah pun makin kehilangan pengaruhnya, dan Islam kembali menjadi agama yang asing.

Sebagaimana kondisi orang-orang *hanif* pada jaman jahiliyah, wajah mereka tengadahkan ke langit, berkeliling di antara pegunungan hanya untuk mencari seorang nabi yang dinanti-nantikan, yang akan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Mereka bersama orang-orang yang teraniaya dan tertindas pada rezim Umawi bersama-sama memandang ke langit menantikan sang bintang yang akan Allah jadikan sebagai pembaharu bagi agama-Nya, yang akan mengembalikan kemuliaan dan kehormatan *khilafah*, serta melepas ikatan dan belenggu yang mengikat mereka.

Memang benar bahwa wasiat itu mematikan dan warisan itu menakutkan, namun pertolongan dan pilihan Allah cukup untuk menjadikan kesulitan itu menjadi mudah.

***

Masalah ini memerlukan suatu mukjizat...

Keberkahan Allah sarat dengan berbagai mukjizat...

Apakah sekarang orang-orang yang kesulitan itu akan memperoleh salah satu dari mukjizat tersebut??

Ya tentu saja, sekarang...

Sesungguhnya rahmat Allah itu begitu luas...

Dan pemberian-Nya pun begitu melimpah...

***

"Demi Allah, aku pasti akan membuat sebuah perjanjian, dan di dalamnya tidak ada bagian untuk setan sedikitpun"

Kita kembali menemani seorang yang saleh –*Umar bin Abdul Aziz*– menemani kegigihannya yang luar biasa yang akan dikerahkannya untuk mengubah kegelapan menjadi terang benderang. Inilah dia kekhilafahan mendekati dirinya... Apakah anda kira ia sangat menginginkan dan menghendakinya?? Tidak, ia tidak ada keinginan untuk mendapatkannya.

Sulaiman bin Abdul Malik memiliki beberapa anak, kebiasaan para Khalifah Bani Umayyah adalah memilih anak mereka untuk dijadikan sebagai Khalifah. Hal itu dilakukan oleh Muawiyah saat ia memberikan kekuasaannya kepada Yazid, Yazid juga melakukan hal yang sama saat ia menjadikan Muawiyah II sebagai Khalifah, selanjutnya Marwan pun melakukan hal itu saat ia menjadikan anaknya Abdul Malik sebagai Khalifah, begitu juga dengan Abdul malik saat ia mengangkat saudaranya Abdul Aziz, dan mengambil *baiat* untuk anaknya, Walid.

Demikianlah ia sama sekali tidak menginginkan jabatannya sebagai Khalifah. Karena kondisi *khilafah* yang sangat sulit, sehingga menjadikan itu sebagai beban yang sangat berat bagi setiap orang yang bertakwa dan memiliki hati nurani. Kesucian jiwanya yang merindukan keridhaan Tuhannya telah menjauhkan dirinya sedikit demi sedikit dari keglamoran hidup dan kemewahannya.

Salah satu insiden telah terjadi di tengah-tengah kepemimpinannya atas Hijaz, meninggalkan kesedihan yang sangat luar biasa dalam dirinya terhadap pemerintahan dan kekuasaan, sepanjang umurnya ia hidup dipenuhi dengan kepedihan, ia merasa heran bagaimana hal itu dapat mengalahkan ketakwaannya!

Adapun kesimpulan dari insiden itu bahwa ia telah menerima pesan dari Khalifah Walid, dalam suratnya ia menuduh Khubaib bin Abdillah bin Zubair telah memprovokasi kaum Umawiyyin, ia diperintahkan untuk menyiksanya. Lalu Umar pun memukulnya hingga menyebabkannya mati. Ketika berita kematiannya sampai kepada Umar, bagaikan petir baginya, seakan-akan hujan turun dari langit, bintang-bintang bertebaran seakan-akan terjadi kiamat!!

Insiden itu telah menyelimutinya dengan kesedihan pembunuhan. Ia lalu menutup pintu rumahnya selama tujuh puluh hari, berduka, merendahkan diri di hadapan Allah memohon ampunan-Nya.

Insiden ini menunjukkan padanya tentang resiko dalam pemerintahan dan kekuasaan. Ia teringat sabda Rasulullah saw. tentang hal itu:

"Kekuasaan adalah sebaik-baiknya bagi yang yang menyusui, dan seburuk-buruknya yang menyapih." Dan sabdanya, *"Di dunia ia adalah kekuasaan, di hari kiamat ia merupakan kehinaan dan kesedihan kecuali bagi orang yang menjalankan dan melaksanakannya dengan benar."*

Lihat, bagaimana ia kokoh menyebarkan keadilan dan kasih, akan tetapi, tetap saja kekuasaan telah melibatkannya ke dalam sebagian dosa-dosanya. Dia akan menghabiskan semua umurnya jatuh di bawah pengaruh penyesalan. Ia tidak bisa melepaskan bayangan tentang gambaran korban kejahatannya hingga saat ia udah menjabat sebagai seorang Khalifah, ia tidak bisa melupakan insiden tersebut yang terjadi di luar keinginan dan tabiatnya.

Betul... kita akan lihat sosoknya sebagai Khalifah yang selalu menangis, para utusan terdekatnya berkata kepadanya, "Apa yang menyebabkan anda menangis, Allah telah menunjukkan kepada anda amalan ahli surga?"

Air matanya tambah bercucuran, ia berkata, "Bagaimana dengan Khubaib? Bagaimana dengan Khubaib?"

Ia berteriak seperti orang kematian anaknya, "Jika aku selamat dari Khubaib, maka aku akan baik-baik saja!!"

Dengan demikian, ia sangat tidak menginginkan dan menghendaki jabatan kekhalifahan.

Ia telah memilih untuk hidupnya sendiri membekali dirinya dengan ketakwaan, mempersiapkan dirinya bertemu Allah di hari perjumpaan-Nya dalam kondisi yang baik dan berada di jalan yang benar.

Di masa hidupnya ini, ia mendapati jiwa kerinduannya telah merubah arah perjalanannya, ia berusaha meninggalkan sedikit demi sedikit kemewahan serta mengurangi kesenangan dan kenikmatan hidup. Ia suka mengasingkan diri dan meditasi yang dalam... ia membatasi hubungannya yang terbatas kepada orang yang mulia, di antaranya adalah ahli ibadah, ulama dan ahli *zuhud.*

Di sepanjang hal tersebut, hubungannya dengan Raja bin Haiwah semakin erat. Raja termasuk dari ulama tabi`in dan orang terkemuka, beliau merupakan tempat curhatnya para Khalifah Umawi dan beliau hidup bersama mereka tanpa mengurangi kemuliaan dirinya.

Raja bin Haiwah merupakan pribadi yang mulia, tidak ada sesuatu yang harus diberikan saat kami sedang membicarakan *Amirul Mukminin* Umar bin Abdul Aziz kecuali penghormatan tinggi terhadapnya. Takdir telah memilihnya –*seperti yang akan kita lihat*– supaya menjadi alasan utama dan kuat terhadap penganugerahan *khilafah* kepada Umar bin Abdul Aziz, dan dunia akan melihat keajaiban seorang yang bijak, arif, adil dan suci.

Semoga Allah senantiasa memberikan keselamatan dan rahmat-Nya kepadamu wahai Raja...

***

Sesungguhnya pengasingan diri yang diambil oleh diri Umar merupakan kecenderungannya. Hal itu tidak membuatnya terpisah dari dunianya dan tidak membuatnya lupa terhadap permasalahan negara dan umatnya, juga tidak membuatnya terbebani untuk mengulurkan tangan memperingatkannya.

Saat ini kita melihatnnya bersama guru sekaligus temannya Raja bin Haywah, mereka tidak menghalangi diri untuk membunyikan tanda bahaya dan memberikan nasehat kepada Khalifah Sulaiman. Hilangnya rasa keadilan dan belas kasih dari Daulah Umawi sangat mengganggu diri Umar. Oleh karenanya, kata-kata keadilan dan belas kasih menjadi tasbih manis lisannya yang senantiasa diucapkannya, dan memperdengarkannya ke telinga-telinga Khalifah.

***

Suatu hari Khalifah Sulaiman dilanda sakit, sebelum sakit ia telah menetapkan kekuasaan pemerintahan kepada anaknya Ayyub. Akan tetapi Ayyub seperti yang diceritakan oleh Ibn Abdul Hakam telah meninggal dunia, maka kekuasaan pemerintahanpun menjadi kosong.

Ketika Sulaiman sakit dan ia merasa akan menemui ajalnya, ia pun disibukkan dengan urusan kekhalifahan. Ia mencermati wajah anak-anaknya dan mendapati mereka masih kecil-kecil. Lalu ia memerintahkan pesuruh-

nya agar memakaikan mereka baju-baju Khalifah dan mengalungkan mereka pedang agar ia melihat apa yang terjadi? Mereka pun dihadapkan padanya dengan berhiaskan pakaian Khalifah dan berkalungkan pedang. Tapi mereka tidak memenuhi sudut pandangnya, lalu ia berkata seraya memohon maaf, "Sungguh anakku masih teramat kecil, berbahagialah bagi siapa yang memiliki anak yang sudah besar."

Selanjutnya ia saling bertukar pandangan dengan penasihatnya Raja bin Haiwah, lalu Raja berkata padanya, "Sesungguhnya hal yang dapat menjagamu di kubur dan mensyafaatimu di akhirat adalah menjadikan orang saleh sebagai Khalifah." Sulaiman berkata, "Siapa kiranya?"

Raja` pun menjawab, "Umar bin bdul Aziz!!"

Menerima saran dari Raja bagaikan kabar gembira bagi Sulaiman, hal itu sesuai dengan keinginan dirinya bahkan sesuai dengan maksud hatinya yang terpendam. Sulaiman lalu berteriak dengan ungkapannya yang membahana, "Demi Allah, aku pasti akan mengadakan satu perjanjian, dan tidak ada sedikitpun bagian setan di dalamnya!!"

Tetapi, bagaimana caranya bisa mencapai hal itu sedangkan saudara-saudaranya Sulaiman bersuara bagaikan macan, menunggu posisi yang akan mereka tempati? Di sanalah Sulaiman mendapatkan sebuah solusi, yaitu mewasiatkan kepada saudara-saudaranya tentang penguasaan pemerintahan setelah Umar bin Abdul Aziz. Raja lalu bergegas merealisasikan rencananya, ia bersama Khalifah menulis wasiatnya:

"Bismillaahirrahmaanirrahiim. Tulisan ini adalah dari hamba Allah, Sulaiman bin Abdul Malik, *Amirul Mukminin*, ditujukan kepada Umar bin Abdul Aziz...

Aku telah menguasakan kekhalifahan kepadanya setelah aku, dan orang setelahnya Yazid bin Abdul Malik, maka dengarkanlah dan taatilah dirinya, bertakwalah kalian kepada Allah. Janganlah kalian berselisih, karena menyebabkan kalian menjadi rakus"

Demikianlah rencana awal berkisar tentang pengangkatan Umar, dan keputusan itu akan dituliskan tanpa ada peranan setan di dalamnya!

***

Raja segera menuju rencana berikutnya, ia mengundang para penguasa Umawi untuk menghadap Khalifah. Tulisan dari wasiatnya Khalifah sudah disembunyikan dan di segel, Khalifah dan Raja saling berwasiat agar tidak seorangpun yang mengetahui isinya selama Khalifah masih hidup.

Para penguasa itu berkumpul di sekelilingnya. Sulaiman memerintahkan mereka untuk mem*baiat* orang yang diangkatnya menjadi Khalifah dan menitipkan dokumen atas namanya. Sebelum mem*baiat*, sebagian mereka berusaha untuk mengetahui kepada siapa Khalifah mewasiatkannya, namun Sulaiman menolak permohonan itu, akhirnya mereka semua pun mem*baiat* kemudian pergi saling menerka dan menduga-duga.

***

Dimana Ibnu Abdul Aziz, perintah akan segera di sahkan dan ditetapkan?? Suatu hari Sulaiman kembali menanyakannya, ia lalu bertemu dengannya dan berkata,

"Wahai Umar, tidak ada hal yang sangat mengkhawatirkanku kecuali kekhawatiranku padamu."

Sejak hari itu ia merasakan kegundahan dalam dirinya, rasa takut karena Sulaiman menetapkan tanpa sepengetahuan dirinya, dan

melimpahkan tanggung jawab *khilafah* padanya. Ia bergegas menemui Raja bin Haiwah seraya berkata sambil memohon, "Aku bermimpi *Amirul Mukminin* meninggal dunia, dan aku tidak mengira ia akan melakukan pengangkatan...

Aku mohon padamu, jika ia mengingatku akan sesuatu maka anda harus mengalihkannya dari mengingatku. Dan jika ia tidak mengingatku maka anda jangan pernah mengingatkanku padanya tentang hal ini."

Raja harus mempergunakan kecerdasannya agar dapat menghilangkan perasaan ini dari diri Umar, karena ia tahu jika perasaannya ini berubah menjadi hanya sebatas kecurigaan bahwa Khalifah telah menyerahkan padanya, maka ia akan datang memohon maaf kepada Khalifah, bahkan barangkali ia akan meninggalkan negerinya tanpa diketahui kemana rimbanya.

Dengan alasan itu, Raja menjalankan peranannya dengan sangat bijak saat ia menjawab Umar, ia berkata, "Kecurigaan engkau itu terlalu jauh, aku tidak mengira engkau akan pergi menghadapnya... apakah engkau kira Bani Abdul Malik peduli denganmu?"

Wajah Umar pun bersinar, ia lalu meninggalkan Raja dengan wajahnya yang juga bersinar. Ia menggosok-gosokkan telapak tangannya karena senang dan gembira. Ia telah memenangkan babak pertama karena bisa lepas dari penguasa, keagungan dan kekhilafahan!!

Hisyam bin Abdul Malik saudaranya Khalifah Sulaiman mendatanginya, ia sangat menginginkan kedudukan tersebut. Ia berkata kepada Raja,

"Wahai Raja, aku menaruh hormat dan sayang padamu, tolong beritahu aku tentang masalah ini, jika kedudukan itu untukku maka aku harus tahu, jika bukan untukku maka aku akan bicara, aku janji tidak akan menceritakannya sama sekali."

Jawaban Syeikh agung ini adalah, "Khalifah sudah mengamanatkannya padaku dan aku sudah berjanji agar tidak mengatakannya." Hisyam pun meninggalkannya dengan perasaan heran dan sedih, ia bertanya pada dirinya, "Jika aku telah tereliminasi, lalu kepada siapa ia memberinya? Apakah *khilafah* ini akan keluar dari Bani Abdul Malik?"

Suatu hari Raja pergi menghadap Khalifah, ia menemuinya di saat Khalifah berada pada detik-detik akhir hidupnya, lalu duduk di sampingnya sampai ia meninggal dunia. Ia masih merahasiakan kabar tersebut dengan teguh, menunggu saat yang tepat untuk mengumumkan Khalifah yang baru. Pengumuman yang akan membawa terbang kemuliaan bagi agama Allah dan kehidupan semua orang!!"

Mari kita dengarkan bagaimana ia menyampaikan kisah dan menjelaskan pandangannya:

"Lalu aku keluar dan mengirimkan pesan kepada Ka'ab bin Hamid Al Abasi –*kepala kepolisian*– agar ia mengumpulkan keluarga *Amirul Mukminin*. Kemudian mereka berkumpul di masjid Dabiq, aku berkata pada mereka, "*Baiat*lah oleh kalian..." mereka berkata, "Kami telah mem*baiat*nya, apakah kami akan mem*baiat*nya lagi?" aku pun menjawab, "Ini adalah keinginan *Amirul Mukminin*, *baiat*lah orang yang sudah ditetapkan pada surat wasiat yang telah disegel ini. Maka mereka pun melakukan pem*baiat*an. Ketika mereka sudah mem*baiat*, aku merasa sudah menyelesaikan tugas, lalu aku katakan bahwa Khalifah sudah tiada, dan membacakan surat wasiat itu pada mereka."

***

Selama aturan yang diberlakukan pada pemerintahan Umawi adalah sistem *istikhlaf*[17], maka sesungguhnya tugas yang sudah dilaksanakan oleh Raja bin Haywah sungguh luar biasa.

Seseorang yang dipilih untuk jabatan Khalifah kali ini jelas bukanlah jenis manusia sembarangan.

Seandainya semua sistem demokrasi dan kebijakan yang terbaik dari sejarah manusia ingin memilih padanan baginya, hal itu hanya akan melelahkannya! Bersamaan dengan hal itu, sebentar lagi akan kita lihat bagaimana ia mempergunakan kesempatan pertama yang diberikan untuk melepaskan kekhilafahan dari pundaknya, dan menyerahkan permasalahan itu kepada kaum muslimin agar mereka dapat memilih siapa yang mereka kehendaki!!

Telah kita lihat bagaimana para penguasa Umawi mem*baiat*nya setelah mereka dikejutkan dengan surat wasiat Khalifah yang dibacakan kepada mereka. Hisyam termasuk orang yang mem*baiat*nya dengan segan. Tiba-tiba ia datang kepada Umar dan berkata,
"*Innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'un, khilafah* telah dipalingkan dariku."

Umar pun menjawab, "Bahkan, *Innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'un*, karena *khilafah* telah diberikan padaku sedangkan aku sama sekali tidak mengiginkannya."

Segera, setelah sadar dari keterkejutannya yang menyedihkan, ia menggigil seperti seekor burung yang tercebur ke dalam es. Selanjutnya ia pergi menemui Raja bin Haiwah untuk menegurnya dengan berkata, "Bukankah aku sudah memohon padamu, wahai Raja?!" kemudian ia berjalan ke arah Khalifah yang sedang terbujur lalu menshalatkannya dan mengantarkannya ketempat peristirahatannya yang terakhir. Ia kembali lagi untuk menghibur keluarganya dan menyatakan bela sungkawanya.

Keesokan harinya kabar telah tersebar ke seluruh negeri Syam, mereka bergegas menuju Dabiq – *Amirul Mukminin* masuk ke masjid dan tiba-tiba saja ia terhenyak dengan sekumpulan orang-orang yang datang dengan sangat membeludak. Lalu Khalifah melihat bahwa ini adalah kesempatan untuk melepaskan kedudukan besarnya sebelum dibebankan ke pundaknya.

Seketika itu ia langsung naik ke mimbar dan berbicara, "Amma ba'du... sungguh aku telah diuji dengan kedudukan ini, dipilih tanpa sepengetahuanku dan tanpa musyawarah dari kaum muslimin. Dan sekarang aku mencabut pem*baiat*an itu, silahkan kalian memilihnya sendiri!!" Barangkali ia mengira bahwa kalimat mengejutkan itu akan membuat semua orang keheranan, dan membuat lidah mereka kelu untuk berbicara walaupun hanya sesaat, disela-sela itu, ia dapat menyelamatkan dirinya dengan alasan kebisuan mereka pertanda mereka menerima pengunduran dirinya.

Namun, segera setelah ia selesai mengucapkan ungkapannya ini, "Silahkan kalian memilihnya sendiri!!" Masjid pun bergemuruh dengan riuhan yang menakutkan, mereka berteriak, "Tuanlah yang kami pilih, wahai *Amirul Mukminin*!!" Semua orang yang ada di dalam masjid maupun yang di luar tumpah ruah menuju mimbar yang hampir saja ia kelelahan oleh nafas mereka yang panas. Lalu ia turun dari tangga mimbar berusaha mencari jalan keluar di tengah-tengah kerumunan ini.

17 Khalifah sebelumnya menunjuk langsung calon penggantinya

Gemuruh suara mereka yang mem*baiat* merubah nuansa saat itu seperti sebuah pesta. Lengan mereka yang tinggi diacung-acungkan dan ditepuk-tepukkan bagaikan panji-panji kemenangan, mata mereka yang terpejam terbelalak kegirangan dan senang. Sedangkan Umar, ia hanya bisa menangis dan meratap.

***

–•:[Mukjizat]:•–

"Allah akan memberikan pahala keislaman yang lebih baik bagiku."

Kita sekarang berada di depan seorang laki-laki yang baru, sama sekali lain dari sosok yang telah diurai halaman-halaman terdahulu dari kitab ini...

Maka, bagaimana tiba-tiba laki-laki ini muncul...?

Bagaimana dia muncul di sekitar kekacauan, dan darimana dia datang...?

Apakah takdir berbuat dengan sendirinya, untuk menampilkan kehidupan yang disinari keutamaan dan kebaikan, di dunia yang hampir gersang dengan keutamaan dan kebaikan...?

Apakah roh Islam yang bekerja dalam upaya yang tak terlihat, untuk menetapkan bahwasannya Islam masih mampu melahirkan putra-putranya yang baik dan orang-orangnya yang luhur dan menakjubkan, di luar perkiraan manusia bahwa jamannya mereka telah berlalu dan terhapus...?

Apakah nurani kemanusiaan telah mengkhawatirkan hilangnya teladan yang baik, dan kegersangan hati manusia darinya, maka mereka mencari manusia terkuat untuk merealisasikan muncul dan bersinarnya sang teladan untuk mengingatkan ambisi manusia dengan jalan kesucian...?

Apakah kenyataan telah bosan terhadap keistimewaan organisasi, pengetahuan, dan administratif yang bekerja sendiri, maka ia mulai memilih kejeniusan rohani untuk memenuhi kekosongan yang liar, dimana kependetaan dan peribadatan akan menyirami akal kehidupan...?

Apakah keutamaannya menyembunyikan dirinya dan tumbuh dengan perkembangan yang tak terlihat, kemudian berkumpul dalam

satu titik yang luar biasa, agar meledak pada waktu tertentu kekuatannya yang dahsyat...?

Ingat bahwasannya semua itu mungkin...

Dengan ini semua, dan karena ini semua, datanglah dalam kehidupan seseorang yang baru, tamu agung *–Khalifah Umar–* pada perjalanan yang cepat, memerintah hanya dua tahun lima bulan lebih beberapa hari...!!!

Jika keadaan sang Khalifah sebelum menjadi Khalifah adalah seperti keumuman orang...

Jika keadaan lingkungan yang dilewati untuk menghabiskan masa kecilnya, masa muda, setelah dewasa, keadaan lingkungan yang sama seperti lingkungan-lingkungan lain...

Jika waktu yang dihabiskan perubahan jiwanya yang mengagumkan, terbentang secara bertahap, melalui berbagai perkembangan baik lama atau secara singkat.

Jika sebab langsung bagi perubahan jiwa ini adalah hal lain, bukan kedudukan yang membakar ambisinya dan membuka keinginannya...

Jika memang keadaannya demikian, benar-benar memudahkan bagi kita menggambarkan mukjizat yang telah terjadi...

Akan tetapi urusannya berbeda dari ini semuanya, bahwa semua mu'jizat tetap *–dan selamanya–* rahasia cemerlang yang menantang semua pengetahuan...!

*Pahlawan perubahan jiwa yang akan kita telaah sekarang gambarannya di luar kebiasaan. Keadaannya bukan dari kaum menengah dalam kehidupannya dan rezekinya, sehingga bisa dikatakan: bahwa *zuhud* dan *wara'*-nya merupakan pengaruh dari pengalaman hidupnya... Akan tetapi, sejak dilahirkan sampai menjadi Khalifahnya, ia adalah anak asuhan sang Raja, dan cucu dari orang yang mulia, anak istana yang dipenuhi kenikmatan dan kebahagiaan yang terus menerus.

*Dan dia ketika menjadi Khalifah bukanlah seorang yang sudah tua, sehingga bisa dikatakan: Bahwa ia tidak membutuhkan pengaruh, prestise dan kebahagiaan karena ia telah puas dengan semua kebahagiaan dan kebanggaan. Karena itulah gejala ketuaan telah mengusir semua ambisi dan ketamakan seorang anak muda... Akan tetapi, sang pahlawan dan orang suci ini menjadi Khalifah pada usia kecemerlangan seorang manusia dewasa yang penuh ambisi... pada waktu berumur 35 tahun...!

*Dan perubahan jiwanya yang hebat sangat mengagetkan, tidak terjadi dalam kurun waktu tahunan atau bulanan, akan tetapi datang sebagai mana kita dalam sekejap, ketika ia dipilih menjadi *Amirul Mukminin.*

*Dan perubahan jiwa ini tidak terjadi karena sebuah keputusasaan yang benar-benar memberatkan ambisinya, bukan juga kekalahan dalam hidup hingga ia mulai mencari penggantinya, dan pengganti baginya, dan bukan pula reaksi atas masa lalu yang berlebihan dalam memenuhi ambisi-ambisi buruk jiwa dan kesenangan badan. Bukan reaksi atas bibit kesalehan dan ketakwaan yang telah mendorongnya ke tempat para pemuja Tuhan. Bukan paham pesimisme yang melihat hanya ketiadaan yang ada di balik segala sesuatu, karena itu ia bisa bersikap tidak peduli, dengan alasan, "Semuanya salah..."

Akan tetapi, di balik perubahan jiwanya ada sesuatu yang paling jauh. Ya, di sana ada takdir kekhalifahan dan "tongkat raja" yang menguasai keagungan, kekuatan dan keluasan kekuasaan Imperium terbesar pada masanya...

Dalam hal ini *–sebelum mengambil sudut yang lain–* terlihatlah kesucian perubahan be-

sar yang tiba-tiba ini dan semuanya membentuk mukjizat...!

Dan kita setengah dari perubahan ini secara mengejutkan, karena memang demikian keadaannya, maka bahwasannya hidup "Umar" keadaannya semenjak kecil adalah suci dan utama, tumbuh terus bertambah saleh dan takwa...

Meskipun setelah pemecatan dirinya atas wilayah Syam pada masa al-Walid bin Abdul Malik, dia berkonsentrasi dalam pengembangan keutaman-keutamaannya dan penyucian dirinya, dan segera mengurangi dari berpakaian berlebih-lebihan dan kesenangannya... akan tetapi, bukan ini dan bukan itu, bukan pula kelipatan keduanya yang ditambahkan bersamanya. Semua itu bukan sesuatu yang mampu menjadi keran pembuka dari perubahan agung yang bahkan mengungguli dirinya sendiri dan membungkus kepribadian Khalifah pada saat lidahnya mulai mengecap kepahitan tanggung jawab pemerintahan.

***

Tanpa ragu lagi bahwa pilihan Allah dan *taufiq*-Nya adalah dua hal yang berperan sebelum munculnya faktor dan pendorong terciptanya mukjizat ini...

"Allah Mahakuasa atas segala sesuatu..." **(QS. al-Baqarah: 20)** *"Dan Dia mengetahui dimana akan meletakkan risalah-Nya, dan lebih mengetahui dimana meletakan rahasia dan berkah-Nya."* **(QS. al-An'am: 124)**

Akan tetapi apabila kita kembali mengkaji sebab dan dorongan yang melahirkan mukjizat dalam kehidupan yang bisa kita raih dan rasakan, sebagai manusia yang dipilih, bertanggungjawab. Kita akan berpikir, menimbang, berusaha, memilih dan berkeinginan, dimana kita mendapatkan dorongan-dorongan ini? Dalam pandangan kita, semua bermuara pada satu hal, yaitu cara Ibnu Abdul Aziz memahami "tanggung jawab pemerintahan", merasakannya serta menjunjungnya.

Maka, segala sesuatu yang ada dalam kepribadiannya, dan di luar kepribadiannya, berubah menghasilkan sesuatu yang tersembunyi di bawah tekanan tanggung jawab ini sendiri !!

Dan "dia" yang sekarang... bukanlah "dia" yang dahulu...!!!

Begitupula keadaan negara, umat dan seluruh kehidupan, telah melampaui kondisi terdahulu dalam sekejap mata, berubah menuju kondisi lain yang mencerminkan kebesaran Khalifah dan kesuciannya.

Kemudian, ikatan tanggung jawab dalam hatinya dengan Allah swt adalah ikatan yang kuat dan langsung, Allah telah memanggilnya untuk menaklukkan jaman agar tunduk pada perubahan.

Ia tidak bisa bersabar, meski satu hari, bahkan satu jam, terhadap kesalahan masa lalu, karena Allah yang menanyakannya, "Mengapa engkau membiarkan kesalahan ini berlangsung dalam beberapa saat?" Dan bahwasanya Dia tidak menjamin bagi dirinya akan tetap hidup pada jam berikutnya... dan terutama, tidak ada waktu untuk kembali...!

Dan sekarang, mari kita lihat!!

Ini dia kembali dari penguburan terdahulunya, Sulaiman bin Abdul Malik. Tidaklah ia duduk dalam majlis kemuliaan, kecuali dia meminta kepada Muzahim untuk segera mengambilkan kertas, pena dan bak tinta...

Lalu Raja bin Haiwah mendekatinya, dan ia melihat tubuhnya yang menggigil, seolah-olah merasakan beban sakit yang luar biasa, dan dia menasehatinya untuk menangguhkan apa yang ingin dia kerjakan sekarang sampai ia bisa beristirahat...

Akan tetapi dia menjawabnya, dan air matanya mengaliri kedua pinggiran matanya:

"Aku akan melakukannya, Raja...

Biarkan aku melindungi diriku dari siksa di hari yang agung!"

Umar menganggap hal ini adalah tanggung jawab yang langsung kepada Allah, dan Allah telah memenuhi diri Umar dengan kebesaran, dan rasa takut, dan kemuliaan...

Ya, itulah dia tanggung jawab, tidak akan membiarkannya bersenang-senang, dan tidak akan meninggalkannya bisa tertidur nyenyak!!

Kemudian datanglah Muzahim dengan membawa kertas, pena dan bak tinta... lalu Khalifah mengambilnya dalam kekalutan seseorang yang kehidupannya diserbu badai, dan ia mulai menulis dengan tergesa-gesa:

*Kepada Maslamah bin Abdul Malik, untuk kembali beserta pasukannya dari Kostantinopel...

*Dan kepada Yazid bin Abi Muslim, segera untuk turun jabatan dari Afrika, dan dia dipanggil untuk mengajukan pertanggung jawabannya...

*Dan kepada Usamah at-Tunukhi, memberitahukannya untuk turun jabatan dari pemungut pajak Mesir dan memanggilnya untuk mengajukan pertanggung jawabannya...

Lalu *Amirul Mukminin* memerintakhan untuk menyampaikan surat tersebut langsung kepada orangnya...

Gegerlah para pemimpin Umawiyyah dengan apa yang dilihatnya... Sebagian dari mereka berbisik-bisik menanggapi keadaan yang membuat mereka merasa takjub dan sekaligus sesak, mereka berkata,

"Sungguh ia sangat cinta kekuasaan, hingga tidak membiarkannya menunggu sampai datangnya subuh!"

Sungguh kasihan... mereka tidak mampu melihat semangat kesucian yang mulai bekerja di dalam hati seorang laki-laki yang tidak memandang Khalifah yang mereka perebutkan, selain beban yang berat...!!

Dan sesungguhnya keputusannya yang cepat dan tegas pada permulaan pemerintahannya dengan tiga perintah ini, menyingkapkan loyalitasnya yang kuat terhadap tanggung jawab hukum, dan *manhaj*nya dalam mengemban tanggung jawab ini.

*Adapun Maslamah bin Abdul Malik, ia tengah memimpin pasukan besar yang mengepung Kostantinopel, ibu kota Kerajaan Romawi Timur, dan pengepungan hampir membuahkan hasil dan membuka pintu ibu kota, seandainya tidak ada tipu muslihat yang dilakukan pemimpin Romawi, Alion, sehingga kekuatan kini melemah, dan kemenangan di depan mata menjadi kekalahan. Meskipun kehilangan kesempatan dan terputusnya jalur bantuan serta menyebarnya penyakit dan kelaparan, maka sesungguhnya Khalifah terdahulu, Sulaiman bin Abdul Malik, menolak untuk mengeluarkan perintah penarikan pasukan, mungkin karena tekanan kesombongan pribadi dan nasionalismenya, atau mungkin berharap keadaan membaik dan meneruskan dengan kekuatan yang baru dan membiarkan pasukan menjadi mangsa untuk kekalahan...

Dan –*Umar bin Abdul Aziz*– sebelum menjadi Khalifah merasa marah dengan keadaan ini, dan menegaskan kepada Khalifah untuk memanggilnya. Akan tetapi, hanya penguasa yang pendapatnya akan ditaati...

Dan sekarang, hal itu telah menjadi urusannya, dan dia tidak bisa bersabar, dan tidak ingin memerintahkan penarikan pasukan sampai menunggu subuh, akan tetapi memulai mengeluarkan dan mengirim utusannya pada

detik-detik pertama pemerintahan dan tanggung jawabnya. Ini lebih baik...

*Adapun yang kedua, dia menurunkan Usamah at-Tunukhi dari jabatan penarik pajak wilayah Mesir, dan Usamah, mereka *–sebagaimana dinilai oleh Ibnu Abdil Hukm–* adalah orang yang ceroboh, zalim, berlebih-lebihan dalam memberikan hukuman tidak sesuai dengan ketetapan Allah, memotong tangan, dan memenuhi tenggorokan hewan ternak dengan potongan-potongan korbannya, kemudian melemparkannya ke buaya-buaya!!

Apakah keadaan ini membuat Ibnu Abdul Aziz diam...?

Dulu, sering ia menasehati Khalifah terdahulu untuk memecatnya...

Dan sekarang hal ini telah menjadi urusannya, dan dia tidak membiarkan hal itu tetap terjadi meskipun sejenak, karena dalam kejapan ini mungkin ada tangan yang datang pada hari kiamat tergantung di leher Umar dan berkata, "Ya Tuhan, sungguh aku telah dipotong secara zalim dan permusuhan pada jaman Khalifah ini...!"

*Adapun yang ketiga, yaitu pemecatan Yazid bin Abi Muslim dari Afrika, karena dia merupakan penguasa *thagut* dan otoriter, ia memperlakukan orang-orang dengan tidak manusiawi, bersenang-senang dengan pendapatnya sendiri dan mereka menghukum dengan sekehendak hatinya...

Inilah permulaan masa *khilafah*nya... dengan perubahan yang cepat, hebat dan menyeluruh yang harus berjalan sempurna pada tingkatan bangsa dan negara dengan kecepatan yang sama dan menyeluruh, dimana keduanya menjadi tanda kesempurnaan perubahan spiritual yang agung dalam jiwa, hati dan nuraninya.

Tidak ada kesempatan untuk bersantai-santai, juga tidak untuk berandai-andai di hadapan ketegasan seseorang yang telah menjadikan matanya tidak pernah berhenti menangis, dan lidahnya tidak henti-hentinya berkata-kata dengan ayat yang jadi peringatan ini:

قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya aku takut jika aku bermaksiat terhadap Tuhanku, akan menerima azab di hari yang luar biasa." **(QS. az-Zumar: 13)**

Dan maksiat terhadap Tuhannya *–dalam penilaiannya–* bisa berbentuk dalam penguluran perubahan yang dosanya sepadan dengan pengabaian perubahan.

Dan seolah-olah dia mengetahui dengan indera keenamnya dan pandangan batinnya yang cemerlang, bahwa hidupnya ada di atas sayap seekor burung, dan dia tidak akan tinggal bersama orang-orang kecuali hanya sebentar, kemudian dia akan memenuhi panggilan Tuhannya. Karena itu, ia lantas memulai memenuhi waktunya yang sekejap ini dengan berjihad pada tahun-tahun yang amat berat...!!

Dan sekarang, kita lihat kembali!!

Inilah dia pada hari selanjutnya, dia tengah mempersiapkan kunjungannya ke perkemahan seperti yang biasa dilakukan, pertemuan antara Khalifah yang baru dengan pasukannya...

Akan tetapi, tidaklah kakinya menyentuh tanah, kecuali dia melihat iring-iringan besar kuda yang bagus, di tengah-tengahnya terdapat seekor kuda yang dihias seperti pengantin, untuk dinaiki Khalifah.

Tiba-tiba ia bergetar dan bertanya,

"Apa ini?"

Maka mereka menjawabnya, "Ini adalah kuda yang belum ditunggangi sama sekali,

disiapkan untuk iring-iringan Khalifah yang baru."

Lalu Umar berseru, "Wahai Muzahim, kumpulkan ini semua dan serahkan ke Baitul Mal!!

Dan dia berjalan hingga sampai ke perkemahan. Ketika sampai, lagi-lagi ia dikejutkan oleh fitnah, ia melihat kemahnya seperti istana Kisra. Kembali ia bergetar dan bertanya,

"Apa ini?"

Maka mereka menjawabnya,

"Ini adalah kemah yang disiapkan untuk menyambut Khalifah yang baru."

Kemudian dia berteriak,

"Wahai Muzahim, kumpulkan ini semua dan serahkan ke Baitul Mal!"

Lalu *Amirul Mukminin* meminta tikar untuk digelar di atas tanah, kemudian dia duduk di atasnya dalam keagungan seorang yang suci!!

Kemudian didatangkan untuknya jubah yang disulam, dan mahkota yang sangat mahal, lalu dia bertanya:

"Apa ini?"

Mereka menjawab,

"Ini merupakan pakaian kekhalifahan, yang selalu digunakan oleh Khalifah yang baru."

Lalu dia berseru,

"Wahai Muzahim, ini juga kumpulkan dan serahkan ke Baitul Mal!"

Kemudian didatangkan kepadanya pelayan-pelayan, agar dia memilih di antara perempuan-perempuan itu untuk mejadi pelayan di istananya...

dan di sini dia bangkit secara tiba-tiba, dan menerima perempuan-perempuan tersebut satu-satu:

"Siapa kamu? Milik siapa dan dari negara mana?"

Sampai selesai dari semua pertanyaannya, dia memanggil pelayannya:

"Muzahim, penuhi semua kebutuhan mereka, dan kembalikan mereka semua ke negaranya dan tuannya!!"

Simpanlah semua ketakjuban, keheranan dan ketercengangan kita melihat peristiwa-peristiwa ini, karena sebentar lagi kita akan melihat kejadian-kejadian lain yang dipenuhi mukjizat dan keajaiban serupa.

***

Selang beberapa saat *Amirul Mukminin* pergi ke Damaskus, ibu kota kekhalifahan Umawiyyah.

Terkadang dari Damaskus kadang pula dari Khunashirah ia melaksanakan tanggung jawab negara yang terbentang luas yang kini menjadi tanggung jawabnya. Dan mukjizat yang akan kita saksikan pada hari-harinya yang penuh berkah; akan kita lihat intinya dari dua hal yang menjadi pegangannya dalam perjuangannya yang berat:

Yang pertama: loyalitas total untuk agama...

Yang kedua: loyalitas total untuk umat...

Dan loyalitas ini diselimuti rasa takut yang sangat besar terhadap Allah, seolah-olah besarnya hendak menyaingi gunung.

*Adapun loyalitasnya bagi agama, terbukti dalam keimanannya terhadap Islam sangat luar biasa, ia melihat di dalam Islamlah tempat kembali kebahagiaan dan taman yang indah bagi kehidupannya.

Sebagian saudaranya berkata kepadanya, ketika mereka disilaukan oleh keagungan masa pemerintahannya yang luar biasa:

"Semoga Allah membalas kebaikanmu terhadap Islam."

Maka dia menjawab,

"Akan tetapi, semoga Allah membalas kebaikan Islam terhadapku!!"

Dan telah bertambah keimanannya dengan keagungan agamanya, itulah pengejawantahan agung yang mengungkap rahasia kemampuannya dalam membangun negara yang adil, dan umat yang utama, persis seperti hari dimana bendera Islam dipegang generasi awal dari para Sahabat Rasul saw, di bawah pimpinan as-Shiddiq, Abu Bakar dan al-Faruq, Umar ra.

Waktu masa kecilnya telah dihabiskan dengan berpegang terhadap perintah agama dan batasannya, akan tetapi hari ini dia telah menjadi Khalifah bagi orang-orang muslim, maka hubungannya dengan agama bukan saja sebagai seorang mukmin yang taat akan tetapi lebih dari itu sebagai pengawas dan pelaksana serta penangggungjawab dari pengejawantahan hakikat Islam dan dasar-dasarnya dalam koridor umum tempat berjalannya negara dan masyarakat...

*Adapun loyalitasnya buat umat, maka itu sebenarnya merupakan perpanjangan dari loyalitasnya terhadap agama. Dan agama sebagai *kalimatullah* yang pertama-tama kali diwasiatkan adalah manusia.

Dan Islam secara khusus memberikan banyak perhatian terhadap urusan manusia.

Hanya saja, keadaan yang harus di tangani oleh Ibnu Abdul Aziz sebagai seorang Khalifah, dalam menunaikan hak-hak orang lain, dipenuhi berbagai kezaliman, problem dan krisis-krisis yang diwariskan masa pemerintahan Umawiyyah sebelumnya.

Dan ia telah memoles loyalitasnya ini dengan tabiat tanggung jawabnya dan falsafah hidupnya, lalu ia mulai memikulnya dengan komposisi yang menakjubkan yang terdiri dari pembebanan dan rasa khawatir.

Pembebanan bagi dirinya, sampai-sampai tidak memberikannya kesempatan untuk bernafas...

Dan khawatir akan datangnya kematian sebelum ia menyelesaikan kewajibannya!!

Maka, meskipun kehidupan Khalifah berjumlah 29 bulan, jika dibandingkan dengan sejarah manusia seluruhnya, hanyalah sebentar. Akan tetapi, jangka waktu yang sebentar ini telah menjadi jaman yang paling agung dalam sejarah sebagai jaman penyucian bagi jiwa manusia dan jaman yang paling berpengaruh terhadap hakikat kehidupan. Karena jaman itu telah memberikan manusia pada jaman, agama, dan suku bangsanya yang berbeda-beda, contoh yang ideal sejauh apa yang mampu diinginkan manusia untuk merealisasikan kesuciannya, dan membuat mukjizatnya, sebab jaman yang sekejap itu telah menjadikan Allah sebagai pengawasnya dan kebenaran sebagai undang-undangnya...!!

Amirul Mukminin telah sungguh-sungguh untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang bahwa dia tidak mendatangi mereka dengan hal yang baru dari dasar-dasar agama dan perundang-undangannya, akan tetapi semuanya telah tercantum dalam Alquran dan agama mereka, serta tradisi generasi pertama orang-orang saleh dari Rasul-rasul mereka yang terdahulu beserta sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikut kebaikannya.

Ia hanya datang kepada mereka dengan semangat yang baru, yaitu semangat tanggung jawab yang *wara'* dan jujur, yang didorong oleh pemahaman yang benar terhadap substansi Islam dan tujuan syariatnya.

Oleh karena itu, maka kita akan menelaah perjalanan hubungan dengan tanggung jawabnya pada tiga poin:

Pertama: jelasnya tanggung jawab dalam kesadarannya...

Kedua: totalitas di dalamnya…

Ketiga: keikhlasan dalam melaksanakannya…

Adapun yang pertama, kita tahu, untuk mendalami kasus tertentu, manusia tertentu dengan pendalaman keimanan bukan pendalaman penelitian, maka kejelasan dan kejernihan kasus itu, dalam wacana pemikiran si empunya, harus benar-benar sampai pada tingkatan tersingkapnya semua kesamaran dan meleburkan semua pertanyaan.

Dan kasus yang ditangani Umar bin Abdul Aziz adalah dari jenis seperti ini. Permasalahan ini tidak menyita perhatian Umar seperti perhatian seorang peneliti yang mencoba meyakinkan kebenaran dan kenyataannya, akan tetapi perhatian seorang mukmin yang penuh dengan keyakinan!!

Marilah sekarang kita melihat bukti kejelasan tanggung jawabnya…

Jika kata-kata serta khutbahnya menggambarkan hakikat arah dan tujuannya, maka hal itu sudah cukup memberikan kita gambaran kejelasan tanggung jawabnya…

Dan kita mulai bersamanya dengan khutbah ini,

"Rasulullah dan para Khalifah-khalifah setelahnya telah mentradisikan sebuah ketetapan. Memegang ketetapan itu, berarti telah berpegang terhadap Kitab Allah dan kekuatan bagi agama Allah. Siapapun tidak diperkenankan untuk mengganti atau merubahnya, dan tidak boleh pula terlena oleh selainnya…

Barang siapa yang menjadikannya petunjuk, maka dia termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk…

Dan barang siapa menjadikannya penolong, maka dia termasuk orang yang mendapat pertolongan…

Dan barang siapa yang meninggalkannya dan mengikuti jalan selain jalannya orang-orang mukmin yang telah Allah perintahkan, maka tempat kembalinya adalah neraka dan sejelek-jeleknya tempat kembali…"

"Wahai manusia,

sesungguhnya tidak ada lagi Nabi setelah Nabi kalian, dan begitu juga tidak ada kitab yang diturunkan setelah Alquran,

maka, apa-apa yang dihalalkan Allah melalui ucapan Nabi-Nya, itu adalah halal sampai hari kiamat

dan apa-apa yang diharamkan Allah melalui ucapan Nabi-Nya, adalah haram sampai hari kiamat.

Ingatlah, bahwasannya aku bukanlah hakim, aku hanyalah pelaksana…

Dan aku bukanlah pembuat hal baru, aku hanyalah pengikut.

Dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian, aku adalah sama seperti kalian, selain bahwasannya aku adalah yang paling berat menanggung beban!!

Begitulah tanggung jawab menjadi jelas sejelas-jelasnya…

Temanya adalah "Agama yang Telah Allah Sempurnakan Nikmatnya dan Meridhakannya bagi Semua Manusia Sebagai Agama Mereka".

Pembawanya bukanlah sebagai pembuat aturan atau hakim, akan tetapi dia hanyalah pelaksana dengan berpegang pada ketentuan agama ini dan dasar-dasarnya.

Dan posisi ini tidak memberikannya keistimewaan apapun, "Aku bukanlah yang terbaik di antara kalian, dan sesungguhnya aku adalah bagian dari kalian."

Dan satu-satunya perbedaan antara dia dan seseorang di antara umatnya adalah "bahwa dia yang paling berat memikul beban" dan dia, sebagai mana kita melihatnya, diminta tanggung jawabnya… dan bukan meminta tanggung jawab.

Bahkan ketika dia mengajak orang-orang untuk beribadah dan berakhlak mulia, tidak hanya berhenti sebagai guru atau penasehat, akan tetapi kita melihat dia memperhatikan dirinya untuk melakukan itu semua agar kita meyakininya... dialah yang telah sampai pada tingkat ketakwaan, kebesaran, petunjuk dan kesempurnaan tertinggi."

Inilah dia, bertindak sebagai khatib, dia berkata dengan kalimat-kalimat yang tercekik ratapan dan kesedihan:

"Dan demi Allah, sesungguhnya aku akan mengatakan sesuatu kepada kalian perkataan ini, tidak ada yang lebih mengetahui dari kalian semua dari segala dosa, lebih banyak dari apa-apa yang aku ketahui dari dosa-dosaku. Maka aku meminta ampun kepada Allah, dan aku bertaubat pada-Nya...!!"

Dan jelaslah tanggung jawabnya sebagai penjaga agama Allah, sama seperti jelasnya tanggung jawab dia sebagai penjaga hamba-hamba Allah...

Diriwayatkan oleh istrinya, Fatimah binti Abdul Malik, kenyataan ini:

Aku masuk padanya pada suatu hari dan dia sedang duduk di tempat shalatnya, meletakan pipinya di atas tangannya, dan airmatanya mengalir... maka aku bertanya padanya:

"Ada apa kakanda, kenapa dikau menangis?"

Maka dia menjawab,

"Sesungguhnya aku telah menangani urusan-urusan umat ini, maka aku berpikir tentang orang-orang fakir yang kelaparan, orang sakit yang meninggal, orang biasa yang sungguh-sungguh, orang-orang yatim yang terpecah, dan orang-orang yang dizalim yang dipaksa, orang-orang asing, tawanan, orangtua-orangtua renta, janda yang sendirian, yang punya banyak anak sedangkan rizkinya sedikit dan hal-hal lain yang seperti itu di seantero bumi dan penjuru negeri, dan aku tahu bahwa Tuhan akan menanyakan tentang mereka pada hari kiamat, dan Nabi Muhammad pada hari akan mendebatku perihal mereka, maka aku takut tidak punya alasan yang kuat, maka aku menangis...!!"

Ini kejelasan tanggung jawabnya atas umat seluruhnya dan semua manusia. Sebagaimana dituturkan:

"Di seantero bumi dan penjuru bumi"

Sesungguhnya hatinya yang *wara'*, hatinya besar beserta semua orang dari umatnya.

Beserta orang-orang yatim, bersama orang-orang tua, dan bersama janda-janda...

Beserta orang-orang fakir, bersama orang sakit, dan setiap orang yang bersungguh-sungguh...

Beserta orang yang dizalimi, bersama tahanan, dan bersama orang-orang yang dipaksa...

Semua mereka itu bertengger dalam perasaannya, menuntut kebutuhan mereka, berteriak dengan pengaduan-pengaduan mereka, dan mereka menunggunya – *sebagaimana yang ia bayangkan*– untuk memusuhinya pada hari kiamat di depan Allah, Tuhan semesta alam, dimana tidak akan ada yang bisa menyelamatkan dari tuntutan itu kelak, kecuali dengan benar-benar memenuhi hak-hak mereka pada hari ini, berlaku adil, baik, dan berbuat baik!!

Dari gambaran sekilas ini tentang jelasnya tanggung jawabnya dalam logika dan nuraninya, kita berpindah pada gambaran singkat lain yang bisa kita lihat, pendalamannya dalam hal tanggung jawab dan totalitasnya...

Sungguh tanggung jawabnya telah meliputi semua jiwanya, sampai dia lupa akan dirinya, keluarganya, dunianya, dan alamnya... ia lupa semuanya kecuali tanggung jawab!!

Bahkan lupa haknya untuk meminta perasaan ridha dan aman sebagai balasan atas loyalitas yang telah dipersembahkan untuk agama Allah, dan dunia manusia... sampai-sampai hak yang inipun ia melupakannya dalam kesedihan takutnya yang sangat terhadap Allah.

Dia tidak lagi ingat apapun kecuali tanggung jawabnya yang berat, dan memulai pekerjaan-pekerjaannya yang tinggi seolah-olah tidak ada sesuatu yang diingatnya. Yang menguasai perasaan dan pemikirannya hanya satu, yaitu gambaran pertanggungjawabannya di hadapan Allah swt, yang bertanya tentang semua syiar agamanya, dan tentang setiap orang dari hamba-Nya...!!

Fatimah, istrinya, pernah berkata,

"Terkadang beliau berdzikir di atas tempat tidurnya, lalu terbangun seperti terbangunnya burung karena rasa takut yang sangat, sampai-sampai aku berkata, 'Esok pagi orang-orang benar-benar akan kehilangan Khalifah!!'"

Ali bin Zaid berkata,

"Dia merasa seolah-olah neraka diciptakan hanya untuknya!"

Dan Maimun bin Mihran berkata,

"Saya suatu kali aku melihat dia menangis, seolah-olah tangisan darah!!"

Bahwasannya "Jaminan Tuhan" atas tanggung jawab telah mendorongnya tenggelam sampai dasar terdalam dan terjauh dari tanggung jawab itu...

Dan dia merasa malu terhadap Tuhannya apabila terlihat di mulutnya sedikit makanan enak... atau terlihat dalam tubuhnya pakaian yang halus... bahkan jika terlihat di bibirnya tertawa meskipun hanya ketawaan sejenak...!

Maka semenjak menduduki kursi Khalifah sampai menemui ajalnya, ia tidak akan pernah melihatnya tertawa.

Dan orang yang sesaat sebelum kekhalifahannya adalah orang yang elegan, berlumur minyak wangi, dalam sekejap mata tanggung jawab telah menjadikannya sosok yang lain, kusut, dan kusam...

Benar-benar seperti kakeknya yang luar biasa, Umar bin Khathab, kalaulah orang yang tidak kenal melihatnya, maka akan bertanya kepadanya, "Dimana saya bisa menemukan *Amirul Mukminin* ??!!"

Dia telah benar-benar menolak segala kebaikan dunia dan kesenangannya, dan kenikmatan (ditukar) dengan kesengsaraan yang sangat, dan kesulitan yang berat.

Bahwasannya getaran terbesar yang bersinar tentang kejelasan tanggung jawabnya dengan segala rasa takut dan mulianya, dia telah mengeluarkan seluruh hidupnya dari lingkaran yang pertama ke lingkaran yang baru, seputar percakapan tentang pertanyaan Allah baginya tentang semua hak bagi agama, bagi negara, dan bagi umat...

Bahwasannya dia banyak beribadah kepada Allah, akan tetapi yang menjadi pegangan ketakutannya dan perhatiannya adalah "Yang disembah (Allah)" bukan "ibadah."

Dan sekarang dia telah menjadi Khalifah bagi kaum muslimin, maka hubungannya dengan Allah tidak lagi sebatas hubungan "hamba" dengan "Yang disembahnya" ... akan tetapi merupakan keharusan hubungannya menjadi "yang dimintai pertanggung jawabannya" dengan "Yang menjadikannya Khalifah."

Istrinya, Fatimah, berkata ketika ditanya tentang ibadahnya,

"Demi Allah, Dia bukanlah orang yang paling sering shalat dan berpuasa. Akan tetapi aku, demi Allah, belum pernah melihat seseorang yang paling takut kepada Allah daripada dia."

Tentu... jikalau keadaan takutnya ini merupakan ketakutan "seorang hamba" yang takut kurang dalam ibadahnya, maka rasa takut itu akan mendapatkan pelabuhannya dengan cepat, akan tetapi, ini adalah ketakutan "seorang pemimpin", dimana ia melihat Allah telah mempercayakan kepadanya agama, dunia, manusia, ladang dan binatang ternak...

Demikianlah bagaimana ia tenggelam dalam tanggung jawabnya, dan bagaimana tanggung jawab tenggelam di dalamnya, benar-benar merupakan hakikat yang tidak sanggup diungkapkan, dan keunggulan yang tidak tertandingi...

Dan kita akan menyaksikan gambaran pendalaman ini mengikuti semua tingkatan-tingkatan hidupnya sebagai Khalifah, suami, bapak, saudara, kerabat dekat, dan teman...!!

Dan semua hubungan dengan dirinya sendiri, keluarganya, dan dengan semua manusia, larut bersamanya dalam pendalaman terdalam dan jauh... Bahkan, orang-orang yang memiliki kedekataan kerabat dengannya ikut larut bersamanya dalam genangan tanggung jawab, hingga menjadikan hubungan kekerabatan dan pertemanan dengan *Amirul Mukminin* beralih menjadi sebuah kerugian yang besar bagi kerabat dan teman-temannya.

Dan kenyataan ini diungkapkan dengan sebuah pengibaratan yang indah, ketika pelayannya melihat *Amirul Mukminin* sedang menarik kudanya (kuda penarik beban), kemudian *Amirul Mukminin* bertanya kepadanya,

"Bagaimana keadaan orang-orang...??"

Dia menjawabnya,

"Semua orang telah tidur, kecuali anda, saya, dan kuda beban ini!!"

Sungguh totalitasnya dalam mengemban tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarganya, dan orang-orang yang di sekitarnya, telah memantulkan berkas-berkas cahaya yang mulia.

Adapun dia, sebagaimana yang kita perhatikan, sungguh telah berubah menjadi manusia lain yang sangat menakjubkan...

Inilah Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berbicara, mari kita dengarkan penuturannya,

"Aku masuk ke ruangan Umar bin Abdul Aziz setelah dia menjadi Khalifah, badannya telah menjadi kurus, rambutnya telah panjang, dan warnanya telah berubah, padahal dahulu di Madinah, pada jaman ia menjabat sebagai gubernurnya, badannya bagus penuh dengan perhiasan.

Maka aku terpaku melihatnya, dan pandanganku tidak bisa lepas darinya...

Lalu dia berkata kepadaku, "Wahai putra Ka'ab, kenapa kamu melihatku dengan pandangan yang belum pernah kamu lakukan sebelumnya...?"

Aku berkata, "Karena aku merasa takjub, wahai *Amirul Mukminin*...!!"

Dia berkata, "Dan apa yang menyebabkan ketakjubanmu...?

Aku berkata, "Karena badanmu yang kurus, dan rambutmu yang panjang dan telah berubah warna kulitmu."

Dimana kulit yang bersinar, rambut yang indah dan badan yang kekar itu?!

Maka dia berkata kepadaku, "Sungguh engkau akan benar-benar takjub terhadapku, bahkan kau akan mengingkariku, jika engkau sudah melihatku di dalam kubur setelah tiga (hari), dimana mataku telah jatuh di pipiku, dan cacing memenuhi hidung dan mulutku...!!"

Kemudian dia mulai menangis... dan menangis ...!!

Bentuk dan pekembangannya telah berubah... yang mulanya mempunyai badan nan

gagah dengan makanan yang enak-enak, sekarang di bawah tekanan perasaan takut dengan tanggung jawabnya...

Dan dia memanggil istrinya Fatimah pada masa awal pemerintahananya, dan mengutarakan kenyataan keadaannya yang baru... dan memberitahunya dengan lembut bahwa dia sebagai suami tidak lagi berwujud, bebannya telah menjadi berat, sampai-sampai tidak ada lagi di sana kesempatan dalam waktunya yang ia persembahkan selain bagi beban yang berat itu. Kemudian *Amirul Mukminin* memberikan sang istri semua haknya dalam memilih masa depannya dan perjalannya.

Dan Fatimah ini akan senantiasa bersinar dalam kenangan kita sepanjang halaman-halaman ini yang mengisahkannya tentang suaminya, sang Khalifah. Sungguh kita akan senantiasa memberikan rasa hormat dan kebesaran baginya, karena dia memang layak, sangat layak, mendapatkannya...!!

Dia senantiasa di samping suaminya "yang suci", hidup bersama-sama dalam kehidupan yang sangat sederhana, kehidupan yang telah menjadi pilihan bagi sang Khalifah... dan tidaklah ketika perutnya keroncongan menahan rasa lapar, dan gemetar anggota tubuhnya karena kedinginan, kecuali istrinya berkata,

Keadaan antara kami dan kekhilafahan jauh sejauh timur dan barat...

Demi Allah, kami tidak lagi merasakan sedikitpun kebahagiaan ketika kekhalifahan menjadi bagian kita...!!"

Dia telah membawanya (istrinya) ke dalam lembah tanggung jawab dan kelarutannya... dan jadilah wanita mulia ini, sebagai istri seorang Khalifah... anak seorang Khalifah... saudari seorang Khalifah... yang dulu hidup dengan kecemerlangan dunia yang dikenal dengan bergelimpangan kain sutera, berlian, emas, dan kesenangan-kesenangan... sekarang ia tidak lagi memiliki pakaian kecuali dua potong pakaian yang kasar... Sang Khalifah telah membawa semua perhiasaannya, perhiasan isterinya, perhiasan putera-putera dan puteri-puterinya serta memerintahkan untuk menjualnya, serta hasilnya di simpan di Baitul Mal kaum muslimin... Kini ia tidak makan kecuali roti kering yang dilumuri minyak, atau roti basah yang dicelupkan bersama miju-miju... sekarang ia menjadi wanita yang pucat dengan badan yang kurus serta lemah...!!!

Suatu hari dia –*Amirul Mukminin*– masuk ke dalam ruangan istrinya dan dia sedang menjahit pakaian dengan tangannya sendiri, tiba-tiba *Amirul Mukminin* menepuk-nepuk pundaknya sambil bersenda gurau dan dia berkata,

"Dinda Fatimah...

Malam-malam kita di Dabiq benar-benar lebih senang daripada hari ini!!"

Ia mengisyaratkan kepada kehidupan mereka yang lebih senang sebelum menjadi Khalifah di Marj Dabiq

Maka Fatimah menjawabnya dan berkata,

"Demi Allah, Kanda bisa lebih mampu seperti itu daripada hari ini!!"

Yaitu bahwasannya dia sekarang dan dia sebagai Khalifah dan penguasa negeri yang besar, lebih bisa untuk menambahkan kesenangan-kesenangan dari sebelum menjadi Khalifah...

Dan tiba-tiba, sang Khalifah mukanya pucat, air matanya mengalir, dan dia mengetahui bahwa guyonannya berlebihan, maka dia berkata,

"Dinda Fatimah...

Sesungguhnya aku takut jika bermaksiat terhadap Tuhanku akan kena sikap pada hari yang luar biasa!!"

Mendengar itu, Fatimah kemudian larut dalam kesusahan hidup yang menjadi pilihan Umar bagi dirinya dan keluarganya... dan sehingga mulai kehidupannya dengan jiwa kecintaan yang penuh dedikasi...

Dan telah dianugerahi berkah-berkah suaminya yang suci, hingga ia mulai menemukan kebahagiaan yang tersembunyi dalam kesulitan yang harmonis... dan diberi kemuliaan di balik dunia kita yang fana, surga Allah yang tinggi, dan surga Ridwan-Nya yang agung.

***

Dan dengan kejelasan tanggung jawabnya dan pendalamannya yang luar biasa, sempurnalah sisi keloyalannya dengan dengan keikhlasan yang mengikat erat tanggung jawab ini...

Dan keikhlasan dalam tanggung jawabnya *–tanggung jawab apa saja-*, telah menjadi pagar yang menghalanginya dari ceburan egoisme dan nafsu...

Dan ini merupakan intisari keikhlasan yang dimiliki *Amirul Mukminin* Umar bin Abdul Aziz...

Dan dia tidak melakukannya hanya karena mencari reputasi pribadi atau hanya mencari suatu keuntungan semata... akan tetapi melakukannya benar-benar ikhlas sehingga tidak ada dari arah depan, atau dari belakang, sebelah kanan, ataupun dari sebelah kiri sesuatu pun yang memalingkan serta menyamarkannya...

Sesungguhnya keikhlasan akan tanggung jawabnya merupakan cerminan keikhlasannya terhadap Allah Tuhan semesta alam.

Dan orang seperti Umar, ketika berbuat ikhlas hanya karena Allah, maka seribu dunia seperti dunia kita, sama sekali tidak akan masuk dalam kesepakatan ini, menjadi pesaing atau bahkan menjadi rekannya...!!

Beliau *–semoga Allah meridhainya–* senantiasa berpegang pada ayat *al-karimah*:

"Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah." **(QS. Yusuf: 106)**

Ia menjadikan sebagai peringatan yang menyala dari pada dirinya untuk mencapai puncak keikhlasan bagi Allah, bagi agamanya dan bagi tanggung jawabnya sejauh kemampuan *Ulul 'Azmi* yang mendapat petunjuk. Dan dia telah mengetahui dengan pandangannya bahwa rendahnya pengamalan keikhlasannya dalam melakukan tanggung jawabnya itu merupakan penyekutuan, penginkaran dan peringanan dari macam syirik yang diwanti-wantikan Rasulullah, beliau mengabarkan bahwa ia itu merayap seperti rayapan semut...

Dan "orang suci" ini telah berhasil dengan cemerlang dalam menjaga keikhlasannya dari rayapan semut ini, sehingga orang-orang berkata,

"Inilah Khalifah Umawiyyah pertama yang kita tidak perlu mengetuk pintu rumahnya untuk memenuhi kebutuhan kita, karena apa-apa yang telah menjadi hak kami akan datang sendiri sedang kita berada di rumah-rumah kita.

Sedang apa-apa yang bukan menjadi hak kita, tidak sampai kepada kami dan terputus di tengah jalan!!"

Ya... keikhlasan Ibnu Abdul Aziz tidak ada yang bisa menandingi dan menyamai; tidak dari kerabatnya, atau teman-temannya. Terjadi perbedaan antara dia dan pemimpin-pemimpin Bani Umayyah sekitar hak bagi diri-diri mereka. Salah seorang di antara mereka berkata kepada Khalifah, "Saya akan mendatangkan dokumen-dokumen al-Walid...

Dan dalam kalimat yang berwibawa Umar berkata,

"Aku menolak, dengan mushaf al-Quran akan didatangkan."

Kebenaran telah menjadi satu-satunya pemisah dan hukum. Maka, tidak ada dokumen dan tidak ada piagam-piagam kecuali dokumen kebenaran dan piagam-piagamnya... dan tidak ada saudara juga tidak ada kerabat kecuali saudara kebenaran dan kerabatnya...

Dan tidak akan ada yang menghalangi antara ia dengan kebenaran, baik itu pembelaan, keinginan, dan tidak pula ketakutan...

Bibinya, Ummu Amru puteri Marwan, adalah orang yang punya pengaruh terhadap para Khalifah Bani Marwan dan pemimpin-pemimpinnya dan dia juga sangat dicintai serta dihormati Umar bin Abdul Aziz

Dan ketika Umar menghapuskan semua keistimewaan Bani Marwan, maka hal itu berarti menghapus keistimewaannnya juga. Maka dia bergegas datang kepadanya, ketika itu Umar sedang duduk makan malam.

Lantas sang bibi mengucapkan salam, kemudian dia duduk, dan hampir saja matanya meloncat keluar karena tidak mempercayai apa yang dilihatnya...

Semua makanan yang ada di hadapannya adalah roti kering dan semangkok miju-miju dan garam!!

Bumi seolah berputar baginya...!!

Inikah Umar yang dulu tenggelam dalam kebahagiaan yang dalam??

Sekarang *–setelah menjadi Khalifah yang ditaati–* menjadi begini makanannya?!

Dan dia tidak bisa mengontrol emosinya, maka hampir saja dia menangis, kemudian dia berkata,

"Aku datang kepadamu karena aku punya keperluan... akan tetapi, ketika aku melihat kondisimu seperti ini, aku arungkan untuk mengatakannya.""

Berkata Khalifah,

"Ada apa ya bibi?"

Dia berkata, "Mengapa engkau tidak mengambil makanan yang lebih lembut dari ini??"

Dia berkata, "Aku tidak memiliki selainnya, bibi, kalau ada, aku pasti sudah mengambilnya..."

Dia berkata, "Sesungguhnya pamanmu, Abdul Malik, memberiku bagian sebagaimana yang engkau ketahui, kemudian saudaramu al-Walid menambahku, kemudian Sulaiman, juga menambahku. Akan tetapi, ketika aku menemukanmu, engkau malah memotongnya dariku."

Maka dia menjawabnya, "Wahai bibi, sesungguhnya pamanku *–Abdul Malik–* dan saudaraku *–Al-Walid dan Sulaiman-*, mereka memberimu dari harta orang-orang muslim, dan harta-harta itu bukan milikku hingga aku bisa memberikannya padamu. Akan tetapi, jika engkau mau, aku akan memberikan hartaku buatmu."

Dia berkata, "Apa hartamu, wahai *Amirul Mukminin*"

Amirul Mukminin menjawab, "Santunanku... dua ratus dinar setahun..."

Dia berkata, "Cukupkah pemberianmu itu .?!"

Kemudian dia pergi dengan putus asa dan menyesal padahal dia adalah orang yang sangat disayangi semua Khalifah dan mereka selalu bersegera dalam memenuhi keinginannya...!!

Jika bibinya saja tidak bisa. Apakah masih adakah kiranya sebuah pembelaan atau ketamakan bagi yang lain?

Tidak. Di dalam semangat keikhlasannya telah membakar semua ketamakan dan sesungguhnya keikhlasan dibentenginya dengan pagar, sehingga semua usaha untuk menembusnya akan tertolak tanpa daya.

Sebagaimana ia telah melindunginya dengan sampul ketentraman diri yang tidak dapat dirusak dengan gertakan, ancaman atau ketakutan...

Beberapa pembesarnya berkata, ketika *Amirul Mukminin* menginventarisir kekayaan para pemimpin Umawiyyah kemudian dia kembalikan ke Baitul Mal:

"Wahai *Amirul Mukminin*, apakah kamu tidak takut tuntutan kaummu?"

Tiba-tiba orang yang penyabar, gemar beribadah, bersikap tenang dan sering menangis matanya ini bangkit seperti singa mengaum dan mengeluarkan kata-kata dari mulutnya,

"Apakah ada suatu hari selain hari kiamat yang menakutkanku?!

Maka, setiap ketakutan yang aku yakini selain hari kiamat aku tidak akan mempedulikannya."

Benar, sesungguhnya keutamaan adalah ganjaran dirinya dan ketika dia berikhlas untuk kebenaran seperti keikhlasan yang telah kita lihat, maka sesungguhnya keikhlasannya akan memberikan apa yang tidak bisa diberikan kecerdasan, kesungguhan, atau keberuntungan...!!

Sesungguhnya rintangan-rintangan yang meninggi di hadapan Umar untuk menghalangi jalannya merupakan tantangan semua kekuatan dan kemampuan.

Raja-raja kecil, kasta-kasta yang muncul hasil pemerintahan Umawiyyah dan menjadi budak untuk kemaslahatannya, kerusakan yang tersebar pada masa kesultanannya, perekonomian yang jatuh, serta krisis yang hebat, kemudian hubungannya dengan keluarganya dan sahabat-sahabatnya...

Semua itu dan semisalnya meleleh di bawah nafas-nafas keikhlasannya yang hangat dan cemerlang...!!

Dan apabila keikhlasannya ini memikat kita dengan kemampuannya yang hebat dalam menempuh berbagai rintangan, maka ada hal yang jauh lebih memikat kita sebelum itu, yaitu pemahaman yang diakdung kesadaran Umar dan nalurinya...

Dengan segala bakatnya dan kecakapannya, dia tidak melihat adanya hak bagi dirinya untuk memikul tanggung jawabnya dengan kecerdasannya... akan tetapi ia harus memikul dan melakanakannya dengan keikhlasan.

Dia berserah diri kepada Allah dari daya dan kekuatan-Nya dan dalam cahaya keikhlasannya yang terang benderang, ia lari dari kemampuannya menuju kekuasaan Allah, dari pilihannya menuju pilihan Allah, dan dari pendapatnya menuju petolongan Allah...!!

Karena itu, ia sering mendawamkan doa ini:

"Ya Allah, ridhailah aku dengan ketetapan-Mu, dan berkahilah aku dalam takdir-Mu, sehingga aku tidak menyukai penyegeraan padahal itu adalah apa yang engkau akhirkan, begitupun dengan pengakhiran dari apa yang engkau segerakan."

Ia sangat memahami, bahwa ikhlas ketika mencakup kekuatan kecerdasan manusia dan melelehkannya di tempat peleburannya, maka efek dari pengaruh kecerdasan ini akan berlipat-lipat. Alih-alih ia akan dicerai-beraikannya hawa nafsu dan tujuan, justru ia akan dicemerlangkan dengan kesatuan perbuatan dan tujuan... Persatuan yang dihasilkan dan dibentengi keikhlasan.

Dan sebagai mana listrik melahirkan dan memancarkan energi gerak, maka sesungguhnya keikhlasan dalam tanggung jawab pemerintahan telah memancarkan dan melahirkan gerak kehidupan Ibnu Abdul Aziz... gerak ini yang tiada lain adalah: kesucian...

Dan kesucian, adalah hasil akhir dari keutamaan-keutamaan jiwa yang berkumpul dan bersinar pada puncak kecemerlangan dan penampakannya...

Dan tanggung jawab telah menganugerahi Umar taufiq yang terus membubung tinggi dengan keutamaan-keutamaan rohnya *–dari sifat wara', dan zuhud, kesucian serta perilaku ibadah–* menuju pencapaian tingkatan tertinggi. Dengan demikian, tanggung jawab adalah sebab langsung bagi pencapaiannya akan kesucian. Inilah inti mukjizatnya yang luar biasa.

Seandainya dia telah menjadi seorang yang suci sebelumnya, kemudian menjadi Khalifah, dan dia berusaha mempertahankan keutamaan-keutamaan dan kesucian-kesuciannya, akankah ia tetap sempurna dan terus menjalankannya...??

Akan tetapi yang terjadi adalah kedudukan kekhalifahan yang mampu menggoda segala sesuatu kecuali kesucian, dan tanggung jawabnya yang besar, itulah yang telah menaikan jiwanya yang agung dalam sekejap mata menuju taman-taman kesucian, dan membawanya menempati posisi orang-orang suci...

***

Ada catatan yang ditulis oleh sejarawan yang menelusuri jejaknya, sebuah ungkapan yang membuat kita terpaku begitu lama dan memikat kita begitu kuat. Ungkapan itu adalah:

"... kemudian di*baiat*lah Umar bin Abdul Aziz ...

lantas dia duduk bersama orang-orang di atas tanah...!!"

Sesungguhnya ungkapan ringkas ini membuka pandangan kita akan kekuatan "kesucian" yang telah Allah berikan atas hambanya yang saleh, Umar bin Abdul Aziz.

Bahwasannya itu merupakan kekuatan yang menyapu semua situasi rutin dan hubungan-hubungan yang telah tersusun; untuk memunculkan situasinya yang khusus, dan hubungan-hubungannya yang tulus...

Apakah suatu cela, apabila sang Khalifah duduk pada suatu majlis dengan penampilan yang menarik dan indah demi menjaga kewibawaan kedudukan.

Ya, sama sekali tidak tercela...

Dan Umar mengetahui hal itu dengan pemahamannya dan keluasan cakrawalanya...

Akan tetapi, sejak lehernya digantungi tanggung jawab kekhilafahan, bukanlah jiwa Khalifah yang menggerakannya setiap langkahnya, akan tetapi jiwa orang suci...!!

Dan kesucian *–selamanya–* meletakan wasilah pada tingkat tujuan, dan ia memandang pentingnya kesucian wasilah persis seperti ia memandang pentingnya mencapai tujuan.

Semua tujuan memiliki wasilah-wasilah dan logikanya...

Ia selalu berinteraksi dengan substansi sesuatu bukan dengan sesuatu itu sendiri. Dan ketika substansi kekuasaan, dalam pandangan kesucian, adalah ketundukan mutlak terhadap hak orang-orang, dimana Khalifah menangani urusan mereka dan memikul tanggung jawab perjalanan mereka, maka sesungguhnya posisi Khalifah adalah berada di antara mereka dan bukan mereka yang berada di hadapannya...

Dan bentuk yang dilihat Umar paling sesuai dengan perubahan hakikat tadi, adalah duduknya ia bersama orang-orang di atas tanah...!!

Ya... bukan hanya sekedar duduk di atas tanah yang paling penting, akan tetapi itu adalah gambaran hakikat yang mulia, bahwa

kekuasaan tunduk sempurna terhadap hak orang-orang di sekitarnya...!!

Karena itu, dari segi bentuk menunjukkan fenomena tertinggi dari ketundukan, sebagaimana kandungannya menggambarkan fenomena tertinggi dari keteguhan...!!

Oleh karena itu, Khalifah kemudian duduk di atas tanah, tidak memisahkan antara ia dengan tanah kecuali alas ketawadhuan.

Duduk di atas tanah, untuk meruntuhkan kemewahan dan kecongkakkan yang menjadi kebiasaan para penguasa... dan menurunkan mereka dari singgasana kedustaan dan ketakaburan yang palsu ke atas bumi kesederhanaan dan kerendahan hati dan belas kasih...!!

***

Dan kesucian yang dinikmati Umar bin Abdul Aziz, adalah kesucian seseorang yang diperlihatkan jalannya oleh Allah... dan dia melihat dengan cahaya dari Tuhannya... dan dimunculkan dari semua jendela tanpa mengurungnya dalam tempat peribadatan atau menutupi pandangannya dengan bersombong dan mementingkan diri sendiri.

Sesungguhnya itu adalah kesucian yang memikat kita dengan kandungan kepandaian dan kemahiran serta kecerdasan. Maka Apakah seseorang pernah membayangkan, bahwa orang suci yang melekatkan dirinya dengan ibadah dan menyembah Allah, suatu saat dia diminta persetujuannya untuk mengeluarkan sejumlah biaya besar untuk penutup Ka'bah, lantas ia menjawab:

"Saya melihat untuk menjadikan dana ini untuk menangani kemiskinan, sesungguhnya hal itu lebih baik daripada menutupi Ka'bah."

Apakah pernah terbayang bahwa kejadian itu berasal dari seorang hamba ahli ibadah, ahli kesucian yang mengabdikan dirinya untuk Allah??

Akan tetapi hal itu merupakan kesucian jenius yang senantiasa melihat dengan jeli seputar substansi dan meletakan telinganya pada bisikan yang mendalam, mengikuti aliran sumber kebenaran, sebagai mana burung mengikuti sumber siulan...!!

Sesungguhnya ahli beribadah dan gemar bertaubat ini, pernah mendapatkan laporan bahwa seorang *wa'izh* (pemberi nasehat) mengajak manusia kepada ketaatan yang tidak dilakukannya, maka "orang suci" ini mengomentarinya dengan cerdas:

"Seandainya setiap orang tidak memerintah kepada kebaikan dan tidak melarang dalam kemungkaran sampai dia mengharuskan hal itu terhadap dirinya, niscaya tidak akan ada hal memerintahkan dalam kebaikan dan melarang dari kemunkaran, niscaya akan sedikit pemberi nasihat dan orang-orang yang berusaha memberi nasihat di jalan Allah."

Itulah kesucian yang cerdas dan akurat...

Kesucian seseorang yang senantiasa berdoa kepada Tuhannya, dengan berkata,

"Ya Allah berilah aku manfaat dengan akalku."

Dan itulah kesucian yang memungkinkan untuk melakukan perubahan yang paling adil dan paling mulia dari semua perubahan yang pernah dilihat manusia...!!

Kesucian yang telah mendatangkan kehidupan dengan membawa kezuhudan, *wara'*, kesucian, ketakwaan, keadilan, dan rahmat yang diperkirakan manusia bahwa dunia telah kehilangan hal-hal demikian selamanya.

Kesucian yang tidaklah ia duduk di atas tanah, kecuali tanah menumbuhkan keadilan dan rahmat... dan langit menurunkan hujan keadilan dan rahmat... dan mengembala

domba bersama serigala dalam persaudaraan dan kedamaian...!!!

Dan Umar al-Qadis (yang suci) telah melakukan semua perubahan besar yang muncul seolah-olah perubahan kimia jaman, dan kimia kehidupan... ia telah melakukannya dengan *manhaj* yang kita tidak ketahui, apakah kita katakan: sangat mudah... atau sangat sulit? Atau bahwa kemudahan dan kesulitan keduanya menjauh untuk melapangkan jalan bagi datangnya sifat lain yang lebih cocok dan lebih utama dari keduanya...!!

Ya... Sesungguhnya hal itu memang demikian...

Karena itu, mari kita katakan, "Bukan *manhaj* yang sangat mudah, bukan pula manhaj yang sangat sulit, itu adalah mukjizat!!"

***

–•:[Jalan Hidup]:•–

"... mereka bisa dituntun dengan keadilan dan kebenaran, maka lakukanlah itu kepada mereka..."

Seseorang mengirimkan surat kepadanya dari Khurasan, meminta izin untuk menggunakan kekuatan dan kekerasan kepada penduduknya, dia berkata dalam suratnya, "Mereka tidak bisa dituntun kecuali dengan pedang dan cambuk..."

Maka Khalifah yang bijak itu menjawabnya , "Kau telah berbohong... mereka bisa dituntun dengan keadilan dan kebenaran, maka lakukanlah itu kepada mereka... ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak membenarkan perbuatan yang merusak..."

Keadilan dan kebenaran!!

Hanya dengannya dan di atasnya *Amirul Mukminin* meniti jalan hidupnya, di atas jalan yang terang dan lurus itu juga ia menjalankan rencananya, sembari mengajak semua orang *–baik para pemimpin ataupun pengikut–* yang kaya maupun miskin, yang kuat ataupun yang lemah.

Khalifah yang selalu terlihat menangis, atau bahkan meratap terguncang di bawah ketakwaannya seperti burung yang disembelih setiap kali mengingat Allah dan hari Akhirat, sehingga orang mengira bahwa tidak ada tempat yang pantas untuknya beribadah di dalamnya.

Dan Khalifah ini, akan membuat kita takjub ketika menyelusuri jalan hidupnya dalam menjalankan pemerintahan, yang mana di belakang air matanya yang bercucuran kita akan menemukan roh perjuangan yang tinggi untuk menggapai cita-cita mulia, yaitu keadilan dan kebenaran.

Dan secara tiba-tiba kita melihat dua bola mata yang selalu bertasbih dalam tiap tetesan

airmata, berubah menjadi tajam setajam mata elang, yang memberi tahu setiap orang yang memandangnya, bahwa ia berada di hadapan dua bola mata yang tidak bisa diperdayai.

***

Sesungguhnya semua kesusahan yang berkepanjangan, marabahaya yang mengancam dan konspirasi yang silih berganti semakin menjadikan bendera keadilan dan kebenaran berkibar tinggi.

Maka apa yang terjadi terjadilah, sebab ia tidak akan mengindahkannya sama sekali, sebab ia hanya akan meletakkan tangannya di atas kebenaran dan berlalu bersamanya menumpas kezaliman dan kegelapan yang 60 tahun lamanya dipupuk oleh dinasti Umayyah, sehingga ia berhasil mengubah gelap sebagai cahaya, pengungsian menjadi taman firdaus, kefoya-foyaannya menjadi qana'ah, keruntuhannya menjadi ke*wara*'an, kesombongan menjadi ke*tawaddu*'an, kekalahan menjadi rahmat dan ketakutan menjadi rasa aman.

Di antara tekadnya yang diberkahi Zat yang Mahamengatur adalah perkataannya yang mengetuk telinga seraya menantang, "Demi Allah, kalau seandainya kebenaran itu tidak bisa dibangkitkan dan kebathilan tidak bisa dihancurkan kecuali harus dengan memotong urat-urat dan anggota badanku, dan aku akan lakukan itu dengan senang hati."

"Demi Allah, kalau aku tinggal bersama kalian selama 50 tahun, maka tidak ada hal yang aku ingin lakukan kecuali keadilan."

Lihatlah jalan hidupnya……

Akan tetapi jangan sampai tertinggal dari kita kepingan-kepingan rinci tentang kehidupannya, karena kita sibuk dengan hal-hal pokok dan dasar. Kita cukupkan dengan menyebut kejadian-kejadian penting yang mengisahkan jalan hidupnya, sehingga kita mendapatkan fokus gambaran yang setara dengan perkembangan akal dan kehebatan rohnya. Di antara hal-hal tersebut adalah:

- Pandangannya tentang negara dan tugas-tugasnya.
- Pandangannya tentang musyawarah dan tugas-tugasnya.
- Pandangannya tentang harta dan kegunaannya.
- Sikapnya tentang persatuan umat dan keselamatannya.
- Tata caranya dalam memerintah.

***

PERTAMA : Negara Adalah Tauladan

Para penguasa yang menerapkan undang-undang dengan kekuasaan negara, mereka tidak mendatangkan sesuatu yang layak diingat, karena itu adalah perkara biasa: kekuatan negara melindungi undang-undang.

Adapun para penguasa yang melindungi undang-undang dan memberikan teladan yang baik, maka merekalah orang yang melampaui batas kebiasaan menuju keajaiban dan mukjizat. Dan salah seorang dari mereka adalah Umar bin Abdul Aziz.

Sebelum Ia memerintah, negara telah melakukan hal-hal yang berada di luar tugasnya dan di luar kebenaran, karena negara telah meninggalkan kewajiban dan hanya melakukan apa yang sesuai dengan hawa nafsunya.

Adapun negara dalam pandangannya menjelma dalam setiap unsur pemerintahan, akan tetapi yang paling penting adalah:

1. Khalifah sebagai pemimpin negara
2. Gubernur sebagai pemimpin daerah
3. Qadhi (Hakim)
4. Bendahara Baitul Mal

Khalifah *–siapapun juga–* meskipun tugas telah menempatkannya di pucuk kekuasaan,

tetap merupakan orang yang lemah dalam melaksanakan tugas jika tidak dibantu oleh para gubernur, *qadhi* dan bendahara baitul Mal.

Inilah Umar berkata,

"Sesungguhnya pemerintahan itu memiliki penopang yang mana ia tidak akan bisa berdiri tanpanya. Gubernur merupakan penopang, *qadhi* (hakim) merupakan penopang dan petugas Baitul Mal adalah penopang, sedang penopang keempatnya adalah aku."

Jadi, jika negara ingin menjadi contoh yang baik dalam mengemban agama dan hak Allah, maka contoh yang baik juga harus terbentuk pada setiap prilaku para penopangnya tadi; Khalifah, para gubernur, *qadhi* dan Bendahara.

Dan supaya negara menjadi contoh yang baik, maka tanggung jawabnya harus diemban secara bersama-sama, dipimpin oleh Khalifah.

Seperti inilah, Umar meletakkan negara secara keseluruhan pada posisi keteladanan yang baik, negara memikul semua tanggung jawab dan bekerja keras untuk melakukannya dengan penuh pengorbanan. Dan sebelum ia memerintahkan bawahannya untuk melakukannya, ia yang memulainya terlebih dahulu.

"Aku tidak berbeda dengan kalian, hanya saja aku lebih berat tanggungannya."

Di sinilah, kita melihat caranya dalam melaksanakan prinsip ini...

Dahulu, gajinya pertahun sampai waktu dimana ia menjadi Khalifah adalah 40.000 Dinar, itu adalah penghasilannya sebagai gubernur daulah Umayyah, hasil tanah yang dimilikilinya dan dari hasil warisan yang banyak dari Ayahnya Abdul Aziz bin Marwan.

Dan sekarang, matanya telah terbuka atas hakekat yang dalam, maka ia melihat bahwa harta yang dimiliki oleh para penguasa keluarga Marwan *–yang ia salah satunya–* tidak diperoleh dengan jalan yang benar... harta yang berada dalam genggaman mereka adalah hak dan hasil jerih payah berjuta orang yang diambil secara batil.

Seketika itu juga, Ia mengeluarkan ketetapan yang tegas dengan menghapus semua hak khusus para gubernur secara ke seluruhan, para pembantu dan para penjaga mereka, juga mengeluarkan ketetapan untuk mengembalikan seluruh lahan pertanian mereka kepada Baitul Mal.

Bahkan ia mulai dari dirinya, ia melepaskan haknya atas semua harta dan kepemilikannya! Hingga tanah "Fadak" di Khaibar yang mana itu merupakan hartanya yang paling baik dan berharga, juga bukan hasil pemberian seseorang melainkan harta warisan dari Ayahnya. Tetapi ia malah bertanya, "darimana Ayahnya mendapatkannya?"

Allah telah menjadikan tanah itu sebagai "Fai" kepada Rasulullah pada perang Khaibar dan Rasulullah mengkhususkannya kepada orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sampai ketika masanya Bani Umayyah memerintah, tanah itu diberikan kepada Marwan... dari Marwan sampailah tanah itu ke tangan anaknya Abdul Aziz, ayahnya Umar.

Dapat kita katakan: sampai tanah ini pun ia lepaskan kepemilikannya dan ia menuliskan surat kepada gubernurnya di Madinah dengan perintah untuk menggabungkan tanah itu ke tanah negara, serta hasilnya dipergunakan untuk kepentingan yang dulu Rasulullah dan para Khalifahnya pergunakan.

Bukan itu saja, bahkan ia merelakan seluruh gajinya sebagai *Amirul Mukminin*! Ia telah merasa cukup dengan dunianya. Ia hanya memiliki sepotong tanah yang di dapatkan dari hasil jerih payahnya sendiri dan berpeng-

hasilan sebanyak 200 Dinar per tahun untuk menghidupi keluarga besarnya.

Dua ratus dinar untuk seseorang yang beberapa hari yang lalu punya gaji 40.000 dinar!!

Dua ratus dinar setahun, untuk ukuran seorang penghuasa yang agung dan besar di negara paling kaya pada masanya, hidup bersama keluarga besarnya yang beberapa hari sebelumnya berlimpah ruah kenikmatan hanya dengan 200 dinar sepanjang tahun!

Akan tetapi, apa masalahnya?

Bukankah ia telah mengibarkan kebenaran sebagai tuntunan dan keadilan sebagai jalan hidup?

Maka sudah menjadi tugasnya agar bendera itu tidak pernah terjatuh dari tangannya dan tak seorangpun yang sanggup menyamai prestasinya.

Seluruh tanahnya ia serahkan kepada negara.

Seluruh harta bendanya ia serahkan kepada Baitul Mal.

Bahkan, semua pakaian dan perhiasannya, serta perhiasan anak dan istrinya...

Kemudian juga, ia menjual semua kendaraan dan wangi-wangiannya, yang mana hasil dari penjualannya seharga 23.000 dinar, lalu ia serahkan ke Baitul Mal!!

Ia telah mengharamkan semua hak yang sah dalam posisinya sebagai Khalifah, yang seharusnya ia bisa merelakan sebagiannya saja atau sepertiga, akan tetapi ia menolak semuanya, ia hanya hidup dari penghasilan tanahnya yang kecil seharga 200 dinar pertahun, atau tiga perempat dinar perhari, untuk seorang *Amirul Mukminin* bersama anak dan istrinya!

Apakah tidak cukup kehidupan seperti itu baginya sendiri, apa tidak cukup ia sendiri yang menanggung beban keteladanan dan membiarkan keluarga dan anak-anaknya hidup seperti kebanyakan orang lain? Tetapi, ia menganggap, jika ini terjadi, sebagai bentuk pelarian dari tanggung jawab yang akan berujung dengan hukuman neraka yang menyala-nyala.

Jika ada yang mengira bahwa kami terlalu berlebihan dalam meggambarkannya dan terlampau dalam memberikan warna, mari kita perhatikan kejadian berikut :

Pada suatu hari ketika pulang dari masjid selesai shalat isya, sekilas ia melihat anak-anak perempuannya dan ia pun memberi salam kepada mereka seperti biasa, anak-anak perempuannya bukan menjawab salam sebagaimana biasa, tetapi malah berlari sambil menutup mulut mereka dengan tangan.

Ia pun lalu bertanya, "Ada apa dengan mereka?"

Lalu dijawab, "Mereka baru selesai makan malam dengan adas dan bawang dikarnakan tidak ada makanan lain, mereka malu jika tercium baunya olehmu, makanya mereka lari."

Maka menangislah *Amirul Mukminin*, lalu berkata kepada mereka, "Wahai anak-anakku, tidak ada gunanya memakan makanan yang enak dan bermacam-macam, kemudian nanti di akhirat ayah kalian akan masuk neraka...?."

Suatu ketika, anak perempuannya yang paling kecil melihat temannya memakai liontin dari mutiara yang cantik dan ia pun meminta saudarinya untuk memohonkan kepada ayah mereka untuk membelikan yang seperti itu, lalu *Amirul Mukminin* memanggil pengawalnya dan memerintahkannya untuk mengambil dua bongkah bara api, kemudian ia memanggil anak perempuannya seraya berkata:

"Jika kau mau menjadikan dua bongkah bara ini sebagai hiasan di telingamu, maka aku akan belikan liontin mutiara itu!"

Sungguh, tanggung jawab sebagai panutan bukan hanya terletak di pundak Khalifan dan para penguasa, tetapi dalam pandangannya juga terletak di pundak seluruh keluarganya, termasuk anaknya yang masih kecil!

Seperti inilah, ia berkorban dalam memikul tanggung jawab sebagai panutan umat...

Suatu hari ia mendekati istri tercintanya Fathimah dan berkata padanya, "Sesungguhnya kau mengetahui darimana ayahmu Abdul Malik bin Marwan mendapatkan permata ini, apakah kau setuju jika kita taruh permata ini di dalam peti, lalu kita serahkan ke Baitul Mal untuk memenuhi kebutuhan kaum muslimin?"

Padahal Fathimah tidak punya perhiasan lain kecuali permata ini, ia sangat menyayanginya karna merupakan hadiah dari ayahnya ketika menikah.

Tetapi ia tidak mau membantah suaminya yang suci, walaupun dalam masalah seperti ini, ia lalu melepaskannya dari leher dan memberikannya kepada suaminya dengan penuh keridhaan.

***

Amirul Mukminin meninggalkan istana kerajaannya yang megah dan pindah ke sebuah rumah kecil apa adanya, yang jarang sekali berasap dapurnya. Ia bertekad untuk tidak membicarakan masalah dunia sampai ia menjumpai Tuhannya.

Ibnu 'Iyasy berkata, "Umar memiliki dua buah tangga yang biasa digunakan untuk naik ke atas rumahnya dari arah kamarnya. Suatu hari, salah satu tangga itu roboh, lalu salah seorang keluarganya memperbaikinya.

Ketika Umar datang dan mendapatinya, ia bertanya, "Siapa yang melakukannya?"

Lalu dijawab, "Fulan yang melakukannya."

Ia berkata, "Tolong panggilkan dia..."

Ketika Ia datang Umar berkata kepadanya, "Apakah engkau hendak menyaingi Umar, yang sampai nanti ia keluar dari dunia belum pernah memperbaiki sesuatupun?

Demi Allah, kalau tidak dinamakan "berbuat kerusakan setelah adanya perbaikan", aku akan hancurkan kembali tangga ini!"

***

Suatu ketika masuklah salah seorang kerabat dekatnya, Ia mendapati Khalifah di salah satu sudut rumahnya sedang berjemur di bawah sinar mentari dengan berbalut kain sarung, ia mengira bahwa Khalifah sedang sakit, maka ia pun bertanya, "Apa yang terjadi wahai Khalifah?"

Amirul Mukminin menjawab, "Tidak ada yang terjadi, aku hanya sedang menunggu pakaianku kering."

Lalu kerabatnya bertanya, "Apa saja pakaianmu wahai *Amirul Mukminin*?"

Umar menjawab, "Baju, kain dan sarung."

Kerabatnya bertanya lagi, "Apa tidak ada baju, kain dan sarung lagi?"

Khalifah menjawab lagi, "Ada, tetapi basah..."

Kerabatnya berkat, "Apa kau tidak punya yang selain dari itu..."

Di sini, Ia menangis sambil berkata sambil menungkuskan dahinya seraya mengulang-ulang firman Allah,

"Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(QS. al-Qashash: 83)**

Ketika ia menginginkan negara pada masanya menjadi kasih sayang dan rahmat kepada semua manusia, maka ia menjauhkan

semua yang berbau kecongkakan dan perbedaan.

Juga, ia telah memulai dari dirinya sendiri, ia melarang penjaganya untuk mengawalnya ketika berjalan. Bahkan ia melarang semua orang untuk berdiri ketika beliau datang ke hadapan mereka.

Ia berkata kepada mereka, "Manusia hanya berdiri di hadapan Tuhan semesta alam."

Suatu hari, seseorang memanggilnya, "Wahai Khalifah Allah di muka bumi..." Ia kaget dan tersentak, lalu berteriak kepadanya, "Berhenti, sesungguhnya aku dilahirkan dan dinamai oleh keluargaku dengan "Umar", jika kau panggil aku "Umar" maka aku akan menjawabmu."

Setelah aku dewasa, aku mempunyai panggilan "Abu Hafsh", jika kau panggil aku dengan "Abu Hafsh" maka aku akan menjawabmu...

Dan ketika kalian memilihku menjadi Khalifah, kalian menamaiku "*Amirul Mukminin*", jika kau panggil aku dengan "*Amirul Mukminin*" maka aku akan menjawabmu...

Adapun "Khalifah Allah di muka bumi", maka aku bukan seperti itu... karena Khalifah Allah di muka bumi adalah para Rasul dan Nabi-Nya...!"

Dan juga, ia melarang orang-orang untuk berdoa untuknya di atas mimbar ketika shalat jum'at, untuk itu ia mengirimkan surat perintah yang jelas kepada para gubernurnya di seluruh wilayah, yang isinya:

"Perintahkan mereka untuk bershalawat kepada nabi Muhammad saw dan berdoa kepada Allah swt dengan panjang lebar, kemudian mendoakan kaum muslimin dan muslimat serta memohon pertolongan dari Allah, tinggalkanlah yang lain daripada itu!"

***

Apabila ia dan keluarganya telah memikul tanggung jawab sebagai panutan dengan cara yang mulia dan tidak seperti yang lainnya, mereka memikulnya dengan penuh ketaatan dan kemauan, maka itu saja tidak cukup, akan tetapi para gubernur keluarga Marwan juga harus memikulnya, mau tidak mau!

Ia tidak membiarkan mereka menumpang namanya dan memanfaatkan kekerabatan dan kedekatan sebagai alasan mendapatkan keistimewaan.

Dan bila memang mau begitu, maka kekerabatan harus menjadi tempat pelarian dari ketamakan dan syahwat mereka dan tempat untuk mengikuti jalan hidup *Amirul Mukminin*.

Selain daripada itu, mereka tidak akan merasakan kehidupan seperti kehidupan mereka sebelumnya.

Mereka tidak akan berada lebih tinggi dari rakyat biasa, kantong dan rumah mereka tidak akan mendapatkan sepertiga pemasukan tahunan negara seperti sebelumnya, menikmati dunia sebelum jaman Umar bin Abdul Aziz.

Mereka berusaha untuk mempertahankan sebagian hak dan keistimewaan, akan tetapi orang suci ini menjadi takdir bagi mereka, ia membentangkan jalan keadilan dan kebenaran di hadapan mereka dan membersihkan sisa-sisa ketamakan mereka.

Suatu hari, ia mengirimkan sejumlah uang ke setiap *Amir* di penjuru negeri untuk menunaikan urusan mereka dan sebagai tunjangan kebutuhan harian mereka, mereka pun berkumpul sesama mereka dan bermusyawarah, lalu menetapkan bahwa mereka akan mengutus seorang temannya untuk membujuknya supaya menambah tunjangan mereka.

Ia lalu menjawab temannya ini,

"Demi Allah, aku menyesal dengan apa yang telah aku kirimkan kepada mereka, aku tahu di antara kaum muslimin ada banyak orang yang lebih membutuhkannya."

Pulanglah utusan mereka ini dengan membawa peringatan kepada mereka seraya berkata, "Wahai Bani Umayyah, salahkanlah diri kalian, karena kalian telah menikahkan Abdul Aziz dengan cucu Umar bin Khathab, maka lahirlah Umar bin Khathab di dalam pakaian Umar bin Abdul Aziz, salahkanlah diri kalian...!"

***

Khalifah juga memperhatikan para gubernur, para *qadhi* dan bendahara Baitul Mal, karena mereka yang merupakan sendi-sendi negara seperti yang kita sebutkan sebelumnya. Ia melihat bahwa para gubernur adalah perpanjangan tangannya sebagai pemerintah daerah. Para *qadhi* sebagai orang yang berkompeten dalam menyelesaikan persengketaan rakyat dengan kekuatan mereka dalam hukum dan syariah. Bendahara Baitul Mal sebagai orang yang mempunyai intervensi langsung terhadap harta negara dan penghasilan rakyat.

Dapat kita katakan, Khalifah menilai bahwa jabatan-jabatan ini adalah jabatan yang paling rentan dan berat, sebagaimana ia juga menilai bahwa keistiqamahan dalam memegangnya adalah perkara utama untuk mendukung Khalifah menjalankan pemerintahan dengan baik dan adil.

Begitulah, sang Khalifah suci menyempurnakan syarat-syarat sebagai panutan, dengan cara memilih para gubernurnya, para *qadhi*nya dan para bendaharanya, seperti seseorang yang menentukan hasil panen dari pertaniannya.

Sesuatu yang mungkin dianggap kurang adalah, bahwa ia tidak menemukan orang yang setara dengan kewaraan dan keistimewaannya, tapi ia tetap berusaha untuk menemukan orang yang patut ia harapkan dan percayai.

Segera, ia memecat semua gubernur terdahulu yang ikut serta dalam kezaliman, kemudian ia mengangkat orang-orang pilihannya untuk jabatan itu, seperti: Abu Bakar bin Hazm, Abdurrahman al-Qusyairi dan 'Adi bin Artha'ah, serta yang lainnya.

Adapun hal yang ia wasiatkan kepada mereka adalah wasiat ringkas, padat dan indah, "Sebarkanlah keadilan, kebaikan dan perbaikan seperti mana orang yang sebelum kalian menebar kezaliman, kemaksiatan dan permusuhan."

Seperti juga apa yang ia sampaikan kepada para gubernurnya, ketika ia melantik mereka di hadapan orang-orang, ia berkata, "Aku telah mengangkat para pejabat untuk kalian, aku tidak berkata bahwa mereka adalah orang terbaik di antara kalian, tapi mereka adalah yang terbaik dari yang terburuk."

Sesungguhnya ia adalah orang yang meletakkan segala sesuatunya dalam timbangan, segala gerak gerik, ucapan, ketetapan dan perasaannya pasti berjalan dengan ketentuan yang sudah tersirat.

Lalu berangkatlah para gubernurnya ke daerah mereka, menghabiskan waktu untuk memikul tanggung jawab dengan sepenuh hati dan kejujuran dengan mengikut jejak Khalifah mereka yang adil dan suci, jalan hidup inilah yang terangnya menyebar seperti cahaya dan dinginnya bertiup seperti tiupan angin kegembiraan.

Mereka selalu merasa takut dengan keteledoran yang terjadi karena salah seorang di antara mereka dan jika mereka dilanda was-was, cukup dengan mengingat Khalifah mereka maka hilanglah rasa was-was itu.

Khalifah selalu mengirimi mereka surat demi surat dan wasiat demi wasiat, mari kita baca salah satu suratnya:

"Amma ba'du...

Barangsiapa yang diberi cobaan dengan perkara pemerintahan, maka ia telah ditimpa perkara yang besar. Karena itu, mari kita memohon pertolongan dan perlindungan Allah swt.

Aku memintamu untuk melakukan apa yang diridhai Allah dimanapun juga. Ingatlah kesalahan orang-orang terdahulu dan perbaikilah, sebelum orang lain yang melakukan, maka kau akan menjadi omongan orang, berikanlah nasehat untuk agama dan kehormatan orang-orang yang telah diamanahkan Allah padamu dan tutupilah aurat mereka, serta tahanlah hawa nafsumu ketika kau marah."

***

Sebagaimana ia telah memilih para gubernurnya dengan baik, ia juga telah memilih para *qadhi*nya dengan baik dan juga para bendahara Baitul Mal, ia memerintahkan mereka untuk memilih pegawai dan pembantu dari orang-orang jujur dalam beragama dan jujur dalam hal keduniaan.

Cahaya suci dan keteladanannya meninggi menjadi menara petunjuk dan menyinari seluruh negeri dengan cahayanya yang terang benderang dan petunjuknya yang nyata.

***

KEDUA : Musyawarah Itu Penting

Sekarang kita masuk pada poin yang kedua dalam jalan hidup penguasa yang suci ini, mari kita lihat sikap luar biasanya dalam memandang musyawarah secara menyuluruh dan mendalam.

Ia mengetahui bahwa setiap yang menopang dunia yang baik dan kehidupan yang lurus tidak akan menjadi jaminan untuk kesinambungan dan pertumbuhannya, kecuali jika mempunyai benteng yang menjaga dan melindunginya. Dan benteng itu menjelma dalam perluasan kaidah tanggung jawab, sehingga semua yang mempunyai hak tercakup di dalamnya baik itu para pemimpin ataupun rakyat biasa.

Dan caranya adalah permusyawaratan yang tulus dan jujur, menebar opini umum yang memberikan nasehat dan berani menegur kesalahan dan ikut dalam pembenahannya.

Saat itu memang belum dikenal sistem parlemen seperti sekarang ini, tetapi kecakapan seorang penguasa dalam demokrasi mencerahkan dan bersinar seperti matahari yang tercermin dalam tatacaranya menjalankan hukum, tatacaranya dalam memilih para gubernur, kesiapannya menerima teguran, mendengar kebenaran, pandangannya terhadap rakyat yang dipimpinnya dan sejauh mana loyalitasnya dalam menunaikan hak dan kebebasan mereka.

Dengan pedoman dan jalan ini, Umar bin Abdul Aziz mengabdikan dirinya, seakan-akan dirinyalah yang menemukan jalinan itu.

Dia dikelilingi oleh orang-orang baik yang tidak takut dalam menjalankan perintah Allah, tidak memalsukan ketaatan mereka dan tidak mencampur adukkan kebenaran dan kebatilan walaupun leher mereka dipenggal. Mereka yang di sekelilingnya berpikir bersamanya, bahkan sebagian dari mereka bergantian untuk duduk di majlisnya agar dapat mendengarkan percakapan dan melihat perbuatannya. Jika mereka mendapatkannya lupa akan sesuatu atau salah dalam ucapan dan perbuatan, mereka langsung mengingatkannya dengan isyarat, itu sudah menjadi kebiasaan.

Ia yakin bahwa musyawarah itu adalah hal yang niscaya dan bukan kesia-siaan, ia juga yakin bahwa bila terus dilaksanakan maka akan luruslah hukum yang diterapkan, menyebarlah kebenaran, semakin kuat keadilan dan manusia akan hidup sebagaimana yang diinginkan oleh agama.

Maka dari itu, ia bertindak secepat kilat untuk menciptakan opini publik yang jujur dan terpercaya di penjuru negeri. Ia juga meletakkan para penguasa dan rakyat sejajar dalam tanggung jawab, bahkan bersatu dalam tanggung jawab untuk mencegah kesalahan dan menegakkan kebenaran. Ia menulis surat kepada para gubernurnya, "Kalian menganggap bahwa orang yang lari dari pemimpin yang berbuat zalim adalah pelanggaran, ingatlah yang paling pantas disebut pelanggaran adalah pemimpin yang zalim!."

Kemudian ia menulis pengumuman untuk seluruh penduduk di penjuru negeri, "Jika ada salah satu dari pegawaiku yang benci dengan kebenaran dan tidak mengikuti aturan Alquran dan Hadits, maka janganlah dita'ati, aku menyerahkannya pada kalian sampai ia kembali pada kebenaran dengan merasa hina."

Ia juga mengirim surat kepada salah seorang gubernurnya, "Banyak yang telah mengadukanmu dan sedikit sekali yang memujimu, jika kau tidak berbuat adil maka kau dipecat."

Demikianlah ia mengangkat kekuatan rakyat di mata hukum, dengan menyerahkan penilaian tentang pemerintahannya kepada opini umum, yang menununtun mereka untuk selalu berjalan di atas kebenaran baik terpaksa ataupun tidak. Supaya kekuatan ini bisa ditopang, ia membuka pintu lebar-lebar bagi siapa yang ingin mengaduh, mengeluh dan melaporkan kezaliman yang terjadi oleh para gubernur dan hakimnya. Ia juga mengirim selebaran ringkas ke penjuru negeri, "Barangsiapa yang dizalimi oleh pemerintahnya, maka ia tidak perlu mendapat izin." Maksudnya, ia diperbolehkan masuk ke rumahnya tanpa harus menunggu dan berdiri di depan pintu.

***

Sungguh Umar bin Abdul Aziz membuat kita takjub dengan tata caranya yang tidak biasa dengan membangkitkan opini publik sebagai penilaian pemerintahannya dan pemurnian kebebasan untuk menegur kesalahan pemerintah.

Di antara tata caranya ialah memberikan hadiah yang lumayan besar kepada siapa yang mengungkap kesalahan pemerintah yang dipimpinnya dan menunjuki kepada kebenaran. Marilah kita lihat selebarannya yang ia tulis untuk rakyatnya:

"*Amma ba'du*... barangsiapa yang menghadap kepadaku karena telah dizalimi, maka aku akan menyingkirkan kezaliman itu, barangsiapa menghadap dengan membawa kebenaran untuk menegakkan urusan agama dan menghapus kebatilan, maka ia akan mendapat imbalan antara 100-200 Dinar, setimpal dengan jerih payah yang telah ia lakukan-karena jauhnya perjalanan atau kesusahan yang telah ia lalui."

Tidakkah aneh apa yang kita baca dan kita lihat ini???

Tapi ingat, masih ada yang lebih aneh lagi, yaitu orang yang melakukan ini semua adalah orang yang di lingkungan pada masanya tidak ada seorangpun selain dia yang mampu untuk melakukannya. Ia betul-betul mukjizat Allah... juga mukjizat Islam...

Betapa jujurnya ketika ia berkata, "Jikalau Allah tidak menolongku, niscaya aku akan sama seperti yang lainnya."

Ia memberikan contoh yang sempurna dalam hal kesediaan dan kesiapan menerima kritikan walau semasa pemerintahnnya orang-orang tidak pernah menemukan sedikitpun kesalahan yang pantas untuk dikritik. Ia juga senantiasa mencari kebenaran dan hikmah dari orang-orang yang jujur, hingga dari seorang anak kecil.

Suatu hari datanglah utusan dari Madinah yang mana juru bicaranya adalah seorang anak kecil, lalu *Amirul Mukminin* berkata kepadanya, "Wahai anakku... biarkanlah orang yang lebih tua daripadamu yang berbicara." Anak kecil yang memang tampaknya bijaksana itu langsung menjawab, "Wahai *Amirul Mukminin*, nasib seseorang tergantung dua organ kecilnya; hati dan lidahnya, andainya segala urusan itu diukur melalui umur, maka pasti orang lain ada yang lebih baik daripadamu dalam urusan ini."

Secara tiba-tiba, meneteslah air matanya gembira dari mata sang Khalifah yang suci ini sambil berucap dengan semangat, "Kau benar... kau benar... berikanlah nasehat padaku wahai anakku..."

Suatu hari seseorang datang dengan tiba-tiba di masjid Madinah sambil mengacungkan pedang dan menghina *Amirul Mukminin* di hadapan banyak orang, baik itu para pejabat atau orang biasa. Lalu gubernur menangkapnya dan mengirimkan surat kepada *Amirul Mukminin* tentang perkara itu, ia berkata dalam suratnya, "Hampir saja aku membunuhnya..."

Begitu Khalifah membacanya, ia langsung berucap, "Demi Allah!, jika benar-benar engkau membunuhnya maka engkau akan di*qishas* karenanya."

Di hari lain, datanglah seorang rakyat jelata ke majelis Khalifah, sambil mengacungkan botol ke muka Khalifah ia berucap dengan perkataan yang memanaskan hati, lalu *Amirul Mukminin* hanya berucap, "Mungkin kau ingin supaya aku termakan bujuk rayu setan dengan merasa mulia sebagai seorang raja dan marah kepadamu, lalu kau akan menuntutku nanti di hari kiamat karena itu, tapi tidak... berdirilah, semoga Allah mengampunimu."

***

Hal penting yang dilakukan Khalifah untuk membangkitkan opini publik juga adalah membatasi pergerakan para penyair dan syair mereka ketika itu. Kita melihat sebelum apa yang diperbuat oleh para penyair bani Umayyah dalam memalsukan kebenaran dan menancapkan kekuasaan mereka, bahkan mereka yang berada di posisi paling depan untuk menutup-nutupi kebenaran.

Sekarang, majulah Khalifah yang suci ini untuk menghembuskan angin kebenaran di belakang kotoran-kotoran ini untuk membersihkannya sehingga ufuk pengetahuan menjadi bersih dan jernih yang hanya disinari oleh kebenaran.

Ia berkhutbah di hadapan orang-orang dan berkata, "Barangsiapa yang ingin bergaul dengan kami, maka bergaullah dengan lima perkara, jika tidak maka jangan bergaul dengan kami;

- hendaklah ia menyampaikan hajat orang yang tidak mampu menyampaikannya,
- membantu kami dalam kebajikan,
- menunjuki kebaikan yang belum kami temukan,
- jangan menggunjing orang lain di hadapan kami,
- jangan berleha-leha untuk hal yang tidak ada gunanya...

Yang menunjukkan bahwa hal ini manjur adalah keterangan kitab-kitab sejarah yang menuliskan bahwa, "Para penyair menjauh

darinya, sedang para ulama' dan orang-orang *zahid* bertambah cinta padanya."

Tentu saja, mayoritas penyair di masanya yang dipimpin oleh Akhthal, Farazdaq dan Jarir tidak memiliki satupun hubungan dengan lima sifat-sifat yang disampaikan oleh *Amirul Mukminin*! Adapun yang mereka lakukan adalah memuji tanpa kebenaran dan juga mengkritk tanpa kebenaran.

Penyair dalam dua hal tersebut menghalangi rakyat untuk melihat kebenaran disebabkan kesesatan yang mereka tebar, tapi sekarang di hadapan mereka ada seseorang yang agung yang tidak punya kepentingan dengan mereka, ia tidak punya permusuhan dengan siapapun yang pantas dipanas-panasi, ia tidak punya semangat untuk menguasai yang patut ditabuh genderang untuknya, ia tidak punya syahwat yang pantas dihibur ketika melakukannya dan ia tidak punya kesalahan untuk diperingatkan dan juga tidak punya musuh politik sehingga diperlukan semangat untuk membelanya, serta ia tidak punya waktu untuk melayani mereka dengan kesia-siaan.

Seperti inilah Khalifah membulatkan tekadnya dan menyingkirkan penyair dari pintunya, sehingga tidak satu dihimpun dari harta rakyat yang mereka nikmati sebagai imbalan mereka. Khalifah memuliakan dirinya dengan mempertahankan kekuatan publik dengan penuh kejujuran dan kebenaran dengan cara menyebar berbagai selebaran kepada para gubernurnya di berbagai tempat.

Ia memulai dengan meluruskan kekhilafan yang telah dilakukan oleh para Khalifah bani Umayyah yaitu melaknat Imam Ali *–semoga Allah memuliakan wajahnya–* di atas mimbar ketika khutbah. Ia memerintahkan para khatib untuk menggantinya dengan ayat al-Quran yang mulia:

وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan dosa saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau jadikan di hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman, ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." **(QS. al-Hasyr: 10)**

۞ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat; dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(QS. an-Nahl: 90)**

Kebohongan tertunduk dan kebenaran menjulang...

Kebathilan bungkam dan kebenaran mengaum keras...

Inilah sumbangsih aktif darinya dalam penegakan kekuatan publik yang terpercaya, ia bukan hanya paham dengan kepentingan musyawarah seperti pengetahuan pemimpin yang adil saja, tapi ia juga mengetahui inti

dari musyawarah seperti pengetahuan ahli filsafat.

Ia memandang, ini semua bukan hanya mengenai hubungan yang adil antara pemerintah dan rakyat dan timbal balik antara keduanya dalam tanggung jawab, tapi ia juga memandang jauh ke penjabaran akhir inti dan fungsinya, yang tercermin pada kebebasan setiap individu dalam memilih keyakinannya, dan setiap keyakinan memiliki hak untuk mengungkapkan dirinya tanpa pemalsuan atau ketertutupan.

Orang yang memalsukan keyakinannya karena kesukaannya atas sesuatu atau kebenciannya maka mustahil pada saat itu bisa mengetahui apa pendapat mereka.

Selama pendapat yang jujur menjadi objek dalam musyawarah maka setiap hal yang menafikan ini menjadi penghalang dan pencemaran akan kepentingannya.

Di sini, tampak di hadapan kita kehebatan Umar bin abdul Aziz yang suci, ia menempatkan kepatuhan orang-orang –*walaupun berbeda pendapat*– dalam posisi yang tinggi.

Peristiwa yang mengisahkan keloyalannya yang kuat demi menjaga kepatuhan umatnya begitu banyak memenuhi 29 bulan masa pemerintahannya, tapi kita akan memilih peristiwa ini yang memberi kita pandangan akhir tentang keloyalannya.

Kita sudah mengetahui bahwa golongan Khawarij memisahkan diri dari Khalifah Ali bin Abi Thalib sampai-sampai sang Imam terbunuh di tangan mereka... Setelah itu dan pada masa bani Umayyah, mereka terpecah menjadi banyak golongan dan mengangkat senjata melawan pemerintahan yang banyak memakan ribuan korban.

Di samping gerakan bersenjata, mereka juga mempunyai pendapat dan akidah yang tidak sesuai dengan tuntunan Alquran ataupun Hadits. Walau demikian berbahayanya mereka, Khalifah yang pemaaf ini tidak melupakan hak mereka untuk patuh, kemudian ia tidak melupakan kewajibannya untuk menghormati hak mereka serta kewajibannya untuk memberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat dengan suara yang lantang, selama gerakan mereka tidak berubah menjadi separatis yang menumpahkan darah orang lain yang tidak sependapat dengan mereka dalam akidah dan keyakinan.

Bahkan kita melihat dengan kejernihan pendapatnya, bahwa jalan yang terbaik untuk mengalihkan mereka dari konspirasi dan separatis adalah dengan membuka ruang bagi orang yang terpenjara dan membiarkan pendapat yang lama terpendam untuk diluapkan sebelum ia berubah menjadi dendam dalam diri tuannya.

Seperti inilah, gerakan mereka itu hampir tidak berkutik pada hari-hari pertama pemerintahan Khalifah untuk melanjutkan gerakan bersenjatanya mereka, sampai Khalifah menulis surat ini kepada pemimpin mereka:

"Amma ba'du... aku mendapat kabar bahwa engkau membelot dengan kemarahan karena Allah dan kau tidak lebih utama dariku untuk marah, marilah kita mengadakan debat... jika kami yang benar maka engkau harus tunduk. Jika engkau yang benar maka kami akan mengoreksi diri."

Pemimpin pergerakan itu membaca surat dari Khalifah suci dengan perasaan takut dalam dirinya, lalu ia meletakkan senjata dan mengirimkan dua utusan ke ibukota negara untuk mengadakan dengar pendapat tentang permasalahan dan perbedaan di antara mereka... lalu dengar pendapat itu berjalan dengan indah dan lancar, tercermin di dalamnya kehebatan Umar bin Abdul Aziz dalam melihat

kebenaran, mengarahkan pembicaraan dan ketajaman lidah serta otak.

Kemudian dengar pendapat ini membuahkan hasil hebat, akhirnya golongan *khawarij* meletakkan senjata setelah mereka menyadari bahwa mereka berada di era pemimpin baru yang berpedoman pada masa kenabian dan wahyu... pemimpin yang setan sendiri takut untuk marah padanya dan tidak kuasa menantangnya.

Sepertinya peristiwa ini –*walau telah menunjukkan secara dalam*– mempunyai pelengkap yang lainnya yang menyempurnakan gambaran tentang keloyalan Khalifah yang agung ini terhadap kebebasan berpendapat dan kehormatan dalam keyakinan.

Walau ia mengetahui banyak kerusakan *hujjah* (argumentasi) *khawarij*, tapi ia tidak memandang bahwa jalan keluar untuk membungkamnya adalah kekerasan, bahkan ia memandang bahwa penjelasan logika yang bagus, *hujjah* yang jelas dan jujur adalah jalan untuk memperjelas kebenaran dan membungkam kebatilan.

Seperti ini kita menemuinya, ketika berdiri golongan lainnya dari khawarij, Haruriyah al-Maushil, yang menebar faham dan pemikiran mereka... penguasa Maushil mengirimkan surat pada Khalifah meminta izin menggunakan kekuatan untuk menumpas mereka.

Mari kita temui *Amirul Mukminin* seraya mendengar jawabannya:

"Jika mereka menebar faham mereka tanpa menyakiti ahli *dzimmah* (golongan kafir yang harus dilindungi[-ed]) dan rakyat, maka mereka dapat melakukan apa yang mereka mau... tapi jika mereka menyakiti seseorang dari kaum muslimin atau ahli *dzimmah*, maka Allah yang akan menghukumnya..."

Demi Allah, betapa indah dan adilnya...

Ia tidak menganggap bahwa dirinya berhak untuk membungkam pendapat orang lain, apalagi untuk memerintahkan pembungkaman, Khalifah sebagai penguasa tidak memandang bahwa dirinya mempunyai hak untuk ikut campur kecuali jika ada ancaman senjata yang mengacaukan negara dan rakyat.

Adapun selain daripada itu, maka setiap pendapat harus dihormati dan setiap kepatuhan mempunyai hak dan kebebasan... cara yang bijaksana ini menjadikan musyawarah dalam posisi yang tidak dicapai oleh demokrasi manapun.

Ketika itu ada yang memberitahu Khalifah, "Sesungguhnya para *khawarij* itu menebarkan paham yang sesat kepada orang-orang dan mencampur adukkan antara yang benar dan salah, jika dibiarkan begitu maka akan menimbulkan dampak yang buruk."

Namun Khalifah hanya mengingatkan orang yang memberitahunya dengan dengan ayat al-Quran yang melarang untuk menebarkan keragu-raguan dalam hati orang-orang dengan kekerasan.

أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

"Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" **(QS. Yunus: 99)**

وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ۖ ﴿٤٥﴾

"Kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka." **(QS. Qaaf: 45)**

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

"Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan, bukan orang yang bisa memaksa atas mereka." **(QS. al-Ghaasyiah: 21-22)**

Ia pun lalu menuai hasilnya, membuktikan kebenaran pandangannya dan kecedasannya dalam menimbang segala sesuatu. Maka kaum *khawarij* yang sejak kepemimpinan Umayyah sampai Sulaiman bin Abdul Malik tidak pernah sekali pun meletakkan senjata walau telah banyak korban yang berjatuhan, di era Umar bin Abdul Aziz melupakan semua permusuhan mereka selama masa pemerintahannya.

***

KETIGA : Harta Itu Titipan

Di hadapan masalah ekonomi dan problem pemasukan dan pengalokasian dana yang selalu menjadi masalah bagi negara di semua masa, Umar tidak merasa gentar dan terganggu oleh krisis.

Itu dikarenakan oleh keyakinannya tentang kebenaran dan keadilan yang dapat menanggulangi semua permasalahan dengan lebih hebat dan bijaksana daripada para ahli ekonomi manapun. Negara Islam ketika itu tidak kekurangan harta, akan tetapi yang jadi masalah adalah kurang berkumpulnya para pengikut kebenaran dan penegakkan keadilan dalam keadilannya.

Sebelum dua masalah ini, yang perlu adalah menumbuhkan kesadaran bahwa harta kekayaan negara adalah harta rakyat di dalam hati semua pejabat negara dan rakyat... sikap Khalifah terhadap sumber daya rakyat dimulai dari imannya kepada firman Allah:

"Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya..." **(QS. Hadid: 7)**

Sumber produksi dan kekayaan sumber daya alam semuanya adalah titipan Allah bagi manusia, baik dalam skala negara, jama'ah dan masing-masing pribadi. Sebagai titipan tentunya harus dijauhkan dari kepunahan, foya-foya dan monopoli, apalagi jika keadaannya berubah menjadi kekayaan umum, maka tanggung jawabnya menjadi lebih besar.

Yang dinamakan kekayaan umum adalah hak bersama bagi semua rakyat, termasuk di dalamnya janda, yatim, lanjut usia, anak kecil, bayi, miskin dan orang sakit. Dalam kedudukan ini harta adalah: 1. Titipan Allah, 2. Hak semua manusia, semua orang berhak atasnya.

Dan Khalifah merasa berhak untuk ikut andil dalam penjagaannya dan pengaturannya, sebagaimana tercermin dari kata-kata yang ia ucapkan, "Sesungguhnya aku adalah penjaga amanah harta kaum muslimin." Sebagaimana ia juga mencerminkannya dalam tingkah lakunya.

Suatu hari ia meminta pelayannya untuk memanaskan air untuknya, supaya ia bisa berwudhu di hari yang sangat dingin, dengan cepat si pelayannya kembali setelah memanaskan airnya, lalu Khalifah bertanya, "Dimana kamu panaskan air secepat itu?" Maka pelayannya pun menjawab, "Aku memanaskannya di dapur umum." Dapur umum didirikan Umar untuk memenuhi hajat kau muslimin yang dibiayai dari Baitul Mal.

Lantas Khalifah memarahi pelayannya atas perbuatannya itu, ia tidak mau sedikitpun menyentuh airnya sampai pelayan itu pergi untuk membayar harga dari sekadar menumpang memanaskan air.

Dan kita pun mengetahui peristiwa yang *mutawatir* ini, ketika beliau menjalankan urusan pemerintahan pada malam hari dengan memakai lampu yang dibiayai oleh negara, yaitu jika datang seseorang untuk sesuatu urusan walau sebentar maka ia akan mematikan lampu tersebut dan menyalakan lilin rumahnya sampai orang yang datang itu selesai urusannya.

Sebagian orang memandang yang demikian ini merupakan hal yang berlebihan...

Mereka memandang hal yang dilakukan oleh seorang penguasa yang memimpin negara besar seperti Umar bin Abdul Aziz adalah hal yang tidak biasa, mungkin tidak wajar... tetapi ketika mereka berpikir seperti ini, mereka tidak berpikir bahwa apa yang mengerakkan perhatian Khalifah bukan sekedar apa yang dilakukannya itu saja, tetapi yang menggerakkannya adalah pemahaman tentang makna yang luas yang memenuhi hatinya, pada akhirnya membentuk sikapnya tentang kehormatan harta rakyat.

Setelah itu, sama saja di hadapannya: keadilan pada sekeping Dirham untuk setetes minyak lampu dengan emas dan perak yang memenuhi ruangan.

Ia selalu mengingat dan mengingatkan manusia dengan firman Allah:

"Barangsiapa yang berkhianat, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu!"

Ghulul (berkhianat) baginya adalah pekerjaan yang paling hina, lebih mementingkan diri sendiri dan mencelakakan orang lain, bahkan ia memandang bahwa hadiah juga merupakan *ghulul* atau yang menyerupainya. Suatu ketika ada yang mengiriminya hadiah tapi ia menolak, lalu dikatakan padanya, "Bahwa Rasulullah juga pernah menerima hadiah" dan ia pun menjawab, "Itu buat Rasulullah, tetapi buat kita itu adalah sogokan..."

***

Sikapnya dalam memandang harta rakyat sungguh aneh, aneh... sungguh di dalam relung hatinya dipenuhi oleh iman dan tauhid.

Suatu ketika, salah seorang gubernurnya meminta padanya menambah stok lilin untuk menerangi kantor dan untuk dipakai sebagai penerang jalan bagi gubernur ketika akan pergi ke masjid ketika shalat isya' dan subuh.

Lalu Khalifah menjawabnya, "Aku sudah menyumpahmu sebelum kau menjadi gubernur untuk tidak memakai penerangan ketika akan berangkat ke masjid walaupun cuaca dingin dan gelap, sungguh dirimu ketika itu lebih baik daripada dirimu yang sekarang, lilin rumahmu masih cukup untuk itu."

Gubernur lain juga menulis surat padanya meminta tambahan alat-alat tulis; pena dan kertas, Khalifah juga menjawabnya, "Jika surat ini sampai padamu, hemat-hematlah menggunakan pena yang ada, ringkaslah dalam menulis dan rangkumlah kebutuhan yang banyak dalam satu kertas, sungguh tidak ada gunanya bagi kaum muslimin banyak bicara yang menyebabkan kerugian Baitul Mal mereka."

Yang dimaksud di sini adalah Baitul Mal muslimin, maka masalahnya bukan saja pada banyak atau sedikitnya pena, lilin dan kertas... tidak ada negara yang tidak bisa membeli banyak pena, lilin dan kertas. Adapun masalahnya adalah yang menyangkut tentang kesadaran seorang pejabat yang suci atas kedudukan harta ini, yaitu menjauhi sifat berlebih-lebihan, yang merupakan bentuk loyalitas tanggung jawab untuk menjaga dan mengaturnya. Dengan pedoman ini, segala bentuk berlebih-lebihan dalam penggunaannya merupakan sesuatu yang harus dijauhi

walaupun hanya sedikit. Berlebih-lebihan yang tercermin dalam penggunaan lilin atau pena hari ini, akan tercermin dalam hal yang lebih besar lagi esok hari jika dianggap remeh.

Seperti inilah Khalifah menumbuhkan aturan dan kaedah yang jernih untuk menjaga harta rakyat dengan penyucian dan penuh penghormatan.

Kita kembali akan membicarakan sikap Khalifah terhadap pemasukan dan distribusinya. Negara ketika itu tidak sedikitpun merasa kekurangan harta, akan tetapi yang kurang adalah mencari kebenaran dalam mengumpulkan harta dan berbuat adil ketika membagikannya.

Dan apa yang menyangkut pemasukan kita melihat bahwa para Khalifah terdahulu telah menyebabkan ketimpangan timbangan dengan berfoya-foya, mereka mengumpulkan harta tidak dengan cara yang halal dan menarik pajak secara tidak adil.

Ahli Kitab yang masuk Islam sebenarnya telah terlepas dari kewajiban membayar pajak, akan tetapi pemerintah bani Umayyah tidak mau menerapkan hukum Islam bagi mereka, mereka tetap memungut pajak dari mereka yang telah masuk Islam dengan alasan bahwa mereka masuk Islam karena lari dari pajak.

Lalu datanglah Khalifah yang adil dan menolak alasan palsu ini, sembari memaklumkan bahwa "Kebahagiaan Islam dikarenakan ada orang yang masuk Islam lebih baik daripada harta benda yang memenuhi dunia." Ia berucap dengan perkataannya yang penuh cahaya, "Sesungguhnya Allah mengutus nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk dan bukan untuk menjadi pemungut iuran."

Gubernur Irak, Adi bin Artha'ah, mengirim surat dan berkata, "Sesungguhnya orang-orang sudah banyak yang masuk Islam, aku takut penghasilan pajak kita akan berkurang."

Khalifah yang adil ini pun menjawabnya, "Demi Allah, aku malah menginginkan semua orang masuk Islam agar kita menjadi petani biasa, hidup dengan penghasilan sendiri."

Ia pun mengecek satu persatu pajak yang telah diwajibkan oleh Khalifah-khalifah sebelumnya kepada rakyat dan membatalkannya. Bahkan, pajak yang sesuai dengan hukum Islam pun, seperti zakat hasil perkebunan dan pertanian dibebaskan dari rakyat ketika mereka dilanda musim paceklik.

Inilah surat yang ditulis olehnya untuk gubernur Yaman, Urwah bin Muhammad:

"*Amma ba'du*, kau telah menulis surat kepadaku mengabarkan bahwa ketika kau datang ke Yaman, kau menemukan pajak yang telah diwajibkan atas mereka, seperti *jizyah* yang harus mereka bayar bagaimanapun keadaan mereka; jika mereka untung atau rugi, jika mereka hidup atau mati.

Maha Suci Allah, Maha Suci Allah...

Jika surat ini telah datang kepadamu, maka tinggalkan semua apa yang kau anggap kebatilan dan lakukan apa yang kau anggap kebenaran. Ketahuilah! Kalaupun kau tidak dapat mengumpulkan apa-apa dari seluruh penjuru Yaman, kecuali penghasilan pajak yang sedikit, maka Allah mengetahui bahwa aku bahagia selama keadilan dan kebenaran ditegakkan."

Mungkin sebagian dari kita akan kaget, karena kita mengira bahwa kita sedang berbicara tentang masalah "pemasukan". Padahal yang sebenarnya adalah tersingkapnya sumber penghasilan baru yang menambahinya, akan tetapi kita malah melihat politik Khalifah ini dalam masalah pemasukan negara yang telah menghapus banyak dari sumber-sumber itu.

Sebenarnya, baginya masalah bukan banyak atau sedikit, tetapi masalah ketersediaan. Dan ketersediaan hanya ada dalam keberkah-

an kehalalan yang disyariatkan oleh agama bukan dalam jumlah yang banyak tetapi hukumnya haram. Sepertinya kewajiban kita sebelum meninggalkan poin pembicaraan ini untuk mengatakan kepada sebagian ahli sejarah yang berpendapat, bahwa kacaunya keuangan negara yang terjadi wafatnya Khalifah Umar dikarenakan politiknya dalam pajak ini.

Kewajiban kita juga untuk mengatakan kepada mereka, bahwa sepertinya merekalah yang keliru karena sesungguhnya segala sesuatunya berjalan dengan sempurna di masa pemerintahan Umar, tidak ada kekacauan dan kelemahan, yang ada sebaliknya. Itu menandakan bahwa negara tumbuh berkembang dalam kedamaian dan kenyamanan. Adapun kekacauan itu terjadi setelah pemerintahannya. Ketika, pahlawan kebenaran hilang dari panggung keadilan dan kefoya-foyaan serta kerusakan kembali merajalela. Juga politik menghalalkan segala cara kembali memerintah setelah penjaga yang tegas dan penguasanya yang suci pergi.

***

Khalifah ketika menghapuskan pajak-pajak yang zalim telah menyediakan sumber penghasilan baru di waktu yang sama untuk negara tatkala ia menagambil kembali tanah-tanah negara yang sebelumnya ada di tangan para gubernur dan sumber lain yang Khalifah menganggapnya sebagai sumber pemasukan yang paling besar. Hal itu dikarenakan ia meletakkan setiap Dirham pada tempatnya dan kepentinganya, mengharamkan segala bentuk kemubaziran dan mengharamkan segala bentuk kefoya-foyaan.

Benar, ia telah meletakkan semua harta kekayaan pada tempatnya yang pantas dan sesuai dengan kebutuhan saja. Yang itu merupakan sebaik-baik sumber penghasilan. Umar memegang teguh pedoman ini secara mutlak bahkan terhadap keluarganya, gubernurnya, orang-orang terdekatnya, teman-temannya dan rakyat semua.

Inilah salah satu orang terdekatnya yang sangat berpengaruh baginya; Anbasah bin Sa'id telah datang kepadanya suatu hari, memohon untuk dipenuhi kebutuhannya. Mari kita lihat, apa jawaban Khalifah kepadanya, "Wahai Anbasah, jika harta yang ada di tanganmu itu halal, maka itu cukup bagimu. Jika harta itu haram, maka jangan ditambahi lagi dengan keharaman yang baru. Beritahu aku wahai Anbasah, apakah kau betul-betul membutuhkannya? Tidak... Apa kau mempunyai hutang? Tidak... jadi, bagaimana bisa kau berharap aku memberikan harta titipan Allah kepadamu yang tidak membutuhkannya, sedang orang muslim yang membutuhkannya aku biarkan begitu saja?

Jika kau mempunyai hutang, akan aku bayarkan untukmu. Jika kau membutuhkan, akan aku penuhi kebutuhanmu supaya kau merasa cukup. Takutlah kepada Allah, lihatlah darimana kau mengumpulkan hartamu, koreksilah dirimu sebelum kau dikoreksi Zat yang Mahamengoreksi dengan cepat."

Apa yang diucapkannya kepada teman dekatnya Anbasah juga ia ucapkan kepada semua orang yang tidak mempunyai hak akan harta rakyat, tetapi pada ketika dibutuhkan ia akan memberinya. Sepeti inilah ia mengubah kesedihan orang-orang miskin menjadi tawa bahagia tanpa menukar kedudukan orang-orang yang berkecukupan menjadi susah. Apa yang ia lakukan kepada mereka adalah merampas ketamakan dan kefoya-foyaan mereka seraya meninggalkan mereka untuk hidup yang lebih mulia dan berkecukupan.

***

Di sini kita akan berpidah dari pemasukan ke pembagian dan bagaimana hakim agung ini mengalokasikan harta umat serta pembagiannya?

Ia telah mengembalikan harta ke posisinya yang sesuai dengan syariat dan sesuai dengan ketentuan pemakaiannya untuk menutupi dan memenuhi kebutuhan rakyat. Pertama ia mulai memberikan batasan untuk menanggung semua rakyatnya, lalu ia memberikan batasan Baitul Mal untuk menutupi kebutuhan ini seluruhnya.

Kita melihatnya dalam sebuah surat untuk gubernurnya, "Setiap muslim harus mempunyai:

- rumah sebagai tempat tinggal
- pelayan yang membantu mengerjakan pekerjaannya
- kendaraan untuk dipakai berperang
- perlengkapan rumah,

maka sediakanlah semuanya untuk mereka, siapa yang mempunyai hutang maka bayarkanlah hutangnya."

Ungkapannya dengan kata "muslim" di sini bukan berarti hanya orang muslim yang menikmati hal-hal yang disebutkan di atas, tetapi ungkapan ini dipakai sebagai ungkapan umum saja, karena yang menikmati semua hak di atas adalah semua rakyat, baik muslim atau *Ahli Kitab*.

Dan Khalifah memerintahkan para gubernurnya untuk memulai memenuhi kebutuhan daerah masing-masing, sedang yang tersisa harus dipulangkan ke bendahara negara. Untuk pemasukan yang tidak mampu mencukupi kebutuhan daerahnya maka akan dibantu untuk menuntaskannya oleh Khalifah, "Pungutlah pajak dan kumpulkan tanpa kezaliman, jika itu hasilnya bisa mencukupi kebutuhan rakyat, maka bagus, jika tidak maka kirimlah surat kepadaku supaya aku bisa mengirimkan bantuan untuk menutupi kekurangan itu."

***

Khalifah yang diberkahi dan beruntung ini juga mendirikan di sepanjang negeri rumah tamu yang bisa dipakai oleh para musafir untuk istirahat, menaikkan upah yang sedikit, menanggung penghidupan para ulama supaya mereka bisa menuntaskan pekerjaan mereka tanpa menunggu bayaran dari orang-orang, meninggikan gaji para gubernurnya supaya mereka bekerja dengan tanpa beban dan tidak tergiur dengan uang suapan.

Di sepanjang negeri juga ia memerintahkan untuk memberikan pendamping bagi orang-orang buta untuk membantunya dalam melakukan banyak hal, untuk setiap orang sakit pembantu juga yang semuanya ditanggung negara. Ia memerintahkan para gubernurnya untuk mendata semua orang yang punya hutang supaya bisa dibayarkan oleh negara dan menebus semua tawanan muslim serta memberikan mereka santunan.

Orang-orang yatim yang tidak punya keluargapun tidak luput dari perhatiannya, seperti apa yang dilakukan oleh kakeknya Umar bin Khathab sebelumnya, ia juga mengkutinya, maka ia memutuskan untuk memberikan kepada setiap anak yang lahir mendapat santunan dengan kelahirannya, bukan setelah dia disapih sehingga para ibu tidak perlu tergesa-gesa dalam menyapih anaknya dan menyebabkan terpengaruhnya pertumbuhan anak.

Dan supaya gaji yang dikeluarkan negara tidak menjadi mainan bagi orang yang tamak, ia melarang adanya orang yang menerima dua santunan serta melarang pejabat menerima dua jenis gaji apapun sebabnya.

***

Begitulah orang-orang pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz hidup dalam keadilan dengan rizki dan kebaikan yang didapat oleh negara mereka. Kita merasa takjub dengan kenyataan sejarah yang mengabarkan bahwa tidak terdapat orang faqir dan miskin pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, sampai-sampai orang kaya pada masanya ketika hendak membayar zakat tidak menemuai seorang pun fakir miskin yang akan menerima zakatnya.

Itu semua dikarenakan keadilan Khalifah Umar yang bukan hanya memenuhi kebutuhan materi rakyatnya, tetapi juga memenuhi kebutuhan immaterinya, ia memenuhi hati mereka dengan kemuliaan dan ke*qana'ah*an (rasa puas diri) sehingga mereka tidak tergiur dengan harta yang banyak sekalipun, setelah Allah mencukupi kebutuhan mereka dengan kebenaran, keadilan dan seorang Khalifah yang saleh Umar bin Abdul Aziz.

KEEMPAT : Kesatuan Umat dan Keselamatannya

Khalifah yang saleh ini mewarisi dari pendahulunya sebuah masyarakat yang terkoyak-koyak, sebagian mereka menunggu giliran sebagian yang lainnya untuk jatuh ke dalam kehinaan, begitu juga mereka menunggu giliran negara yang akan jatuh di dalamnya.

Para Khalifah Bani Umayyah sebelum ia menempuh cara untuk memperkuat pemerintahan mereka dengan menyalakan api fanatisme baik itu suku atau daerah, akan bangga seseorang ketika itu karena dia berasal dari Yaman atau dari Qais, atau dari Syam dan Irak. Lalu berpindahlah masalah dari para Khalifah dan gubernur kepada kabilah-kabilah dan pemimpinnya. Maka terdengarlah kelompok yang menginginkan para pejabat berasal dari orang kota ditambah lagi ada kelompok yang menginginkan sebaliknya, bahwa para pejabat harus dari orang pedalaman, terlebih lagi ketika itu para Khalifah Bani Umayyah sangat merendahkan kedudukan orang muslim yang bukan Arab *–mereka yang dikenal dengan sebutan "Mawali"-*, pemerintah mewajibkan atas mereka pajak dan tidak memberikan hak mereka sebagai orang Islam walaupun mereka ditimpa kesusahan yang sangat ketika ikut meninggikan panji Islam di penjuru negeri.

Ketika itu juga terdapat kelompok yang bermacam-macam; ada Syi'ah, Khawarij dan Mu'tazilah, di antara mereka ada yang mengangkat senjata melawan pemerintah dan melawan musuh ideologi mereka, ada juga yang tidak mengangkat senjata tetapi menebarkan fitnah-fitnah beracun serta ada pula selalu mengikuti batasan-batasan rasional dan alasan yang tepat.

***

Ia mewarisi kehancuran dan perpecahan ini, lalu ia meniupkan meniupkan kesucian dengan tiupan penuh berkah yang membuang semua kejelekan dan kekotoran dan menyucikan rakyatnya, bukan saja kesucian secara lahiriah tapi juga kesucian roh dan hati mereka. Maka jadilah masyarakat Islam ketika itu masyarakat yang terikat dengan persaudaraan yang kuat, semua mendapat jatah dan merasa cukup dengan jatah itu.

Adapun *khawarij*, kita telah melihat bagaimana ia membuat mereka tidak berkutik...

Sedang para "Mawali", ia telah memperbaiki keadaan mereka dan membuang semua yang telah memberatkan mereka...

Ia pun membuang jauh-jauh perbedaan antar suku dan daerah...

Tidak ada lagi yang dinamakan dengan suku Qais dan Yaman, tidak juga ada perbedaan antara yang dari Irak dan Syam, apalagi

antara yang Arab dan bukan. Kasih sayang Islam telah kembali menjadi payung masyarakat yang menaungi mereka dengan kuat, kekuatan firman Allah lah yang menjaga mereka, "Bahwa semua orang beriman adalah bersaudara."

Gambaran Khalifah tentang persatuan umat bukan tercermin dari masalah ini saja, tetapi ia juga merefleksikan keimanannya dan pemahamannya dengan memperhatikan keadaan kaum minoritas, ia menguatkan keberadaan mereka dan menjaga hak-hak mereka.

Telah kita lihat dalam surat yang telah lalu, yang ia kirim untuk para gubernurnya dalam permasalahan kaum *khawarij*, ia berkata di dalamnya, "Jika mereka menebarkan paham mereka tanpa menyakiti ahli *dzimmah* dan masyarakat, maka biarkan saja..."

Dan dalam surat-surat lain kepada para gubernurnya tentang wasiatnya untuk ahli *dzimmah* bahwa mereka yang dinamakan ahli *dzimmah* oleh Islam dikarenakan mereka dalam *dzimmah* atau tanggungan orang Islam.

Ahli *dzimmah* telah ditimpa oleh banyak siksaan sebelum Khalifah Umar memerintah, mereka tertindas karena pajak yang dipungut secara zalim, ketika Khalifah Umar naik sebagai Khalifah, ia langsung mengeluarkan surat perintah secara tegas, bahwa tidak ada lagi pemungutan pajak kecuali pajak yang telah ditentukan oleh Islam kepada ahli *dzimmah* sebagai balas jasa atas penjagaan Islam dan pemberian keamanan kepada mereka.

Sungguh sikapnya dalam masalah "gereja Johanes" di Damaskus merupakan contoh yang indah dan mengesankan dalam penunaian tugas *Amirul Mukminin* untuk mempertahankan persatuan Umat, tanpa memandang perbedaan agama, status dan warna kulit.

Walid bin Abdul Malik telah menghancurkan sebagian besar bagian gereja untuk dibangun di atasnya perluasan masjid Umayyah. Ketika Umar bin Abdul Aziz naik sebagai Khalifah umat Nasrani Damaskus mengadu kepadanya tentang apa yang terjadi atas gereja mereka, apa yang diperbuat oleh Khalifah?

Bagian yang telah dirobohkan sudah dibangun di atasnya masjid...

Apa yang bisa dilakukan seorang hakim yang adil dalam masalah seperti ini adalah memberikan ganti rugi yang setimpal atau diganti dengan tanah baru yang seukuran dengannya. Akan tetapi Umar bin Abdul Aziz mempunyai cara tersendiri untuk menerapkan keadilan dan kebenaran, ia mengeluarkan perintah untuk merobohkan sebagian besar masjid yang dibangun di atas tanah orang-orang nasrani itu dan mengembalikannya kepada mereka.

Maka bumi pun seolah berputar di atas kepala para ulama dan ahli fikih Damaskus, mereka mengirimkan utusan kepada Khalifah untuk membujuknya supaya mengubah keputusannya, tetapi Khalifah malah langsung mengeluarkan perintah baru yang membatasi waktu pelaksanaan perobohan masjid tersebut dan menyerahkan tanahnya kepada kaum Nasrani.

Para ulama tidak mendapat jalan untuk membujuk Khalifah dan menyelamatkan masjid dari perobohan kecuali melakukan negosiasi dengan para petinggi gereja di Damaskus. Mereka akhirnya mencapai kesepakatan, orang-orang Nasrani merelakan tanah yang sudah diambil untuk pembangunan masjid itu serta mereka mengirim utusan kepada Khalifah untuk menyampaikan kesepakatan itu. Khalifah pun bersyukur atas hal tersebut dan memutuskan perkaranya.

***

Kemudian, bagaimana kita menafsirkan sikap yang ia lakukan kepada sebagian orang-orang Nasrani, ketika ia memerintahkan untuk mempergauli mereka dengan sikap yang tidak mengenakkan mereka dan menyusahkan?

Kita telah melihat sifatnya kepada semua *Ahli Kitab* secara umum, adapun beberapa sikap khususnya terhadap beberapa kelompok Nasrani hal itu dipicu oleh kelakuan buruk mereka, seperti yang dilakukan batalion kelima Imperium Romawi yang mengobarkan peperangan melawan Islam atas nama Salib.

Hal itu dikuatkan oleh surat Khalifah yang membawa perintahnya terhadap orang-orang nasrani. Ia mengkonsentrasikan dirinya untuk menyita seluruh senjata yang terdapat di rumah mereka, hal menyebabkan terhembusnya kabar bahwa mereka akan melakukan konspirasi terhadap Khalifah, tetapi dalam pelaksanaannya ia tidak memerintahkan untuk berlaku keras terhadap mereka.

Apa yang dilakukannya terhadap kaum nasrani hanyalah dengan memerintahkan mereka memakai pakaian yang khusus, ini karena jaga-jaga saja supaya mereka bisa dibedakan dari yang lainnya, dengan menutup mata dari golongan ini yang sudah tidak mau bekerja sama dengan negara, maka kita melihat Khalifah bersikap seperti penjaga yang amanah dalam menunaikan kewajiban untuk melindungi kehormatan dan hak mereka.

Sikap Khalifah terhadap pemeluk agama lain dan hak kaum minoritas di negaranya membuatkan penguasa dari negara lain takjub, bahkan Imperium Romawi Leo III, yang merupakan musuh bebuyutan Islam ketika sampai kepadanya kabar wafatnya Khalifah menangis dengan perasaan getir, ketika para uskup dan pembesar agama bertanya kepadanya tentang apa yang terjadi, ia menjawab dengan kalimat jujur yang keluar dari relung hatinya:

"Ia telah wafat, sungguh tidak ada yang menyamainya dalam berbuat adil.

Orang tidak akan merasa takjub dengan seorang ahli ibadah yang meninggalkan dunia demi Tuhannya, tetapi yang membuat takjub adalah ia yang dunia ada di genggamannya dan ia meninggalkannya demi Tuhannya, sungguh orang baik tidak akan bercampur dengan kejahatan kecuali sedikit saja."

Apakah kaisar ini akan berkata begitu jika menemukan bahwa Khalifah Umar telah menyakiti dan memojokkan orang-orang nasrani pada masa pemerintahannya. Bahkan, seorang pembesar keuskupan Roma bersegera menjenguk Khalifah ketika beliau sakit untuk turut serta mengobatinya.

***

Kita kembali kepada yang telah dilakukan *Amirul Mukminin* demi menjaga keutuhan persatuan umat dan keamanan internal negaranya, keamanan internal dapat dicapai jika masyarakat saling bersatu padu di dalamnya. Allah pun menganugerahkan kepadanya dan kepada rakyatnya persatuan yang telah ia idam-idamkan.

Bagaimana dengan keamanan eksternal dan memadamkan api peperangan yang menyala di luar batas negaranya? Kita melihat bahwa ia telah memulai pada saat-saat pertama pemerintahannya dengan mengeluarkan perintah kepada para tentaranya yang mengepung Konstantinopel untuk pulang.

Kemudian kita melihat bahwa ia menebus semua tawanan muslim walaupun sangat banyak dan memulangkan mereka ke negeri mereka, ia juga membatasi gerakan militer negaranya dan memberitahukan ke khalayak umum bahwa Islam telah berada dalam posisi yang tinggi dan mulia dikarenakan banyak daerah yang telah dimasuki Islam, maka kepada

semua tentara untuk tidak bergerak berperang kecuali hanya untuk bertahan dari serangan musuh dan menjaga keamanan rakyat jika ada ancaman.

Ia pun menarik mundur pasukannya dikarenakan surat yang di kirimnya kepada Raja India dan penguasa perbatasannya menyeru mereka masuk Islam dan mayoritas mereka menerimanya sebab mereka sudah mendengar kabar kebaikan, ketakwaan dan kebaikannya.

Begitu juga ia mengirim surat ke Barbar di Afrika, mengajak mereka masuk Islam dan merekapun masuk Islam secara berbondong-bondong. Kepada raja negeri di belakang sungai Jihun ia juga mengirim surat dan mengajak mereka masuk Islam, mayoritas mereka menerima dan ikut meninggikan panji Islam.

Bukankah ia seorang yang suci...?

***

KELIMA : Caranya dalam Pelaksanaan

Apa yang dapat dimanfatkan rakyat dari sifat ketakwaan, kezuhudan, keadilan dan ke*wara'*annya jika bukan karena kepantasannya dan kemampuannya dalam pelaksanaan yang setara dengan tanggung jawab serta keikhlasannya.

Di sini kita akan bertemu dengan pribadi yang sangat kuat dari "orang suci" dan bijaksana ini dalam keadaan terjaga, dua puluh empat jam sehari ia memikul tanggung jawab, tidak ada waktu luang lain kecuali hanya untuk shalat dan ibadahnya, serta dua atau tiga jaman untuk Ia beristirahat dan tidur. Selain daripada itu ia tidak punya waktu lain.

Ia mempunyai caranya tersendiri dalam menunaikan tanggung jawab mulia ini... kelembutan, ketegasan, pengayoman, tidak secara sentral dan tanggap yang ada pada dirinya bekerja secara "bersama-sama" bukan "bercampur" membentuk jalinan yang sempurna dan ajaib.

Ketika suatu beliau merasa sangat penat dan orang-orang terdekatnya memintanya untuk beristirahat. Ia menjawab, "Siapa yang akan mengerjakannya untukku pekerjaanku hari ini?" Mereka menjawab, "Biar esok hari engkau kerjakan lagi." Maka ia pun menjawab, "Pekerjaan hari ini saja kau kewalahan dalam mengerjakannya, apalagi jika menumpuk sampai dua hari, bagaimana bisa kalian memintaku untuk beristirahat?"

Ia tidak melakukan audit pekerjaannya perbulan atau perminggu, tapi tiap hari ada saja tanggung jawab dan audit yang harus dilakukan, karena tiap hari ada jatah pekerjaannya.

Ia merupakan penerima panggilan bagi jutaan rakyatnya, tidak luput darinya keluhan orang yang sedang berhajat atau yang sedang ditimpa kezaliman walaupun di ujung dunia, seolah ia memang menunggu keluhan-keluhan itu. Hal-hal kecil baginya adalah besar, ia sangat memperhatikan dan selalu cepat menanggapinya.

Suatu hari datang surat dari Gaza, Mesir, kepadanya melalui pos, pengirimnya adalah "Fartunah si Hitam", ia mengadu kepada Khalifah bahwa dinding rumahnya roboh dikarenakan ada maling yang masuk ke dalam rumahnya dan mencuri ayamnya, sedang ia tidak mempunyai harta lagi selainnya.

Setelah selesai membacanya ia langsung mengirim surat kepada gubernur Mesir, Ayyub bin Syurahbil, yang isinya, "Dari Hamba Allah, Umar, *Amirul Mukminin*, kepada Ayyub bin Syurahbil.

Assalamu alaikum...

Amma ba'du... sesungguhnya Fartunah si Hitam telah menulis surat kepadaku me-

ngadukan dinding rumahnya yang roboh dan ayamnya yang dicuri darinya, ia juga meminta perbaikan. Jika surat ini telah kau baca maka datangilah rumahnya dan perbaikailah olehmu."

Ia mengirimkan surat ini bersamaan dengan suratnya kepada "Fartunah si Hitam" yang berbunyi, "Dari hamba Allah Umar bin Abdul Aziz kepada Fartunah si Hitam...

Assalamualaikum, telah sampai padaku surat yang kau kirim yang berisi tentang robohnya dinding rumahmu serta dicurinya ayammu... aku telah mengirim surat kepada Ayyub bin Syurabil, memintanya untuk memperbaiki dinding rumahmu dan menjagamu dari apa yang kau takutkan, insya Allah."

Ibnu Abdil Hakim yang meriwayatkan kejadian ini, ia berkata, "Sesampainya surat yang di kirim Khalifah kepada Ayyub bin Syurahbil, Ayyub pun mengendarai untanya pergi ke Gazah sambil bertanya tentang rumah Fartunah si Hitam sampai ia menemukannya, ia mendapati Fartunah adalah perempuan yang hitam warna kulitnya dan miskin, lalu ia memperbaiki dinding rumahnya."

Inilah Khalifah suci yang tak luput dari kasih sayang, pengayoman dan keadilannya seseorangpun, baik kaya atau miskin, ia akan melapangkan hatinya yang luas untuk segala sesuatu.

Lihatlah yang berikut ini, ia menulis surat untuk gubernur Mesir juga:

"Amma ba'du...

Ada yang mengabariku bahwa para buruh pikul di Mesir mengangkat barang di atas punggung unta dengan beban yang sangat berat, jika kau sudah membaca suratku ini, maka laranglah para buruh itu untuk membawa barang kecuali di bawah 600 rithl."

Bahkan, ketika ia berjalan-jalan dan melihat orang-orang membawa pemukul yang di ujungnya ada besi tajam untuk memukul tunggangan mereka ketika dikendarai. maka ia langsung mengeluarkan peraturan yang melarang penggunaan alat itu.

Suatu hari Ia mendapat kiriman dua keranjang besar yang dipenuhi kurma mengkal dari Yordan, Ia bertanya, "Apakah ini?", lalu dijawab "Kurma mengkal kiriman gubernur Yordan untuk *Amirul Mukminin*."

Ia kembali bertanya, "Dengan apa dia mengirimkannya?" dan dijawab, "Melalui pos..."

Khalifah menganggukkan kepala sambil berkata, "Kalian telah memaksa hewan yang mengantar surat dengan beban yang sangat berat, juallah kurma ini dan belilah pakan untuk hewan yang telah membawa kurma ini menggunakan uang hasil penjualannya."

***

Kita amat terkesan dengan kelembutannya dan kelapangan dadanya yang tak berbatas, dalam penelusuran kita tentang kemuliaan dirinya ini kita menemukannya terpancar dari kasih sayangnya yang dalam, yang bukan hanya sebatas kasihan kepada orang, tetapi merupakan penunaian hak mereka dengan memberikan bantuan tanpa memandang perbedaan.

Mari dengar rintihan kasih sayang dalam doanya kepada Allah swt, "Ya Allah, tambahkanlah kebaikan kepada umat Nabi Muhammad yang berbuat baik, hidayahilah orang yang berbuat buruk untuk bertaubat kepadamu... Ya Allah lingkupilah mereka dengan kasih sayang-Mu."

Sungguh ia tidak mencari-cari kesalahan orang lain supaya bisa dihukum, tetapi supaya bisa ditanggulangi dengan penuh kasih sayang dan cinta, ia memandang kesalahan yang diperbuat orang-orang bukan lagi dengan pan-

dangan seorang hakim, melainkan pandangan seorang ahli ibadah, sampai-sampai ia shalat untuk memintakan mereka keampunan dari Allah.

Kebijaksanaan, kelapangan hati dan toleransinya bukan hanya sekadar keluar dari dirinya sebagai tingkah laku, tapi berubah menjadi sebuah filsafat hukum dan jalan hidup. Ia telah mewasiatkan kepada semua gubernurnya, "Jika kau bisa mendapatkan obat untuk menyembuhkan orang sakit selain *kay –pengobatan dengan cara membakar bagian yang sakit–* maka jangan kalian lakukan *kay* selamanya."

Dulu setiap pejabat daerah bisa saja menjatuhkan hukuman mati kepada orang yang ia kehendaki secara zalim, setelah Khalifah Umar memerintah ia melarang hal tersebut sampai ia melihat sendiri masalahnya dan memutuskan perkaranya dengan pendapatnya.

Ia pun menjauhi segala bentuk kekerasan, ia berkata, "Demi Allah!!!, aku tidak akan memerintah rakyatku dengan menghancurkan agamaku."

***

Kelembutan dan kasihnya yang menyapa semua rakyatnya bukanlah merupakan tanda kelemahan dan mudah untuk ditipu, ia selalu tegas menghadapi jika ada yang meniupkan fitnah kepadanya.

Keutamaannya selalu ada sepanjang masa untuk menjaganya dan menunaikan perannya, ia tidak pernah merubah sikapnya; ketika harus berkasih sayang kita tidak pernah mendapatinya marah-marah atau sebaliknya, ketika harus tegas kita mendapatinya berkasih sayang !

Di hadapan rakyat rakyat biasa, ia bersifat seperti burung kecil yang rendah diri, penuh kasih sayang. Sedang di hadapan para pelanggar hukum, ia seperti singa yang sedang mengaum, penuh dengan wibawa.

Setelah para pejabat bani Umayyah gagal dan putus asa untuk mengembalikan harta kekayaan mereka dengan meminta-minta dan berbagai alasan kepada Khalifah, mereka membujuk salah satu dari mereka, yaitu Umar bin al-Walid bin Abdul Malik untuk menulis surat pada Khalifah dengan ancaman, lalu Umar bin al-Walid menulis:

"Amma ba'du, engkau telah menyalahi kebiasaan para Khalifah sebelummu dan kau meniti jalan bukan seperti jalan mereka... kau telah memutuskan apa yang seharusnya disambung, kau memperlakukan kerabat dekatmu dengan tanpa kebenaran dan kau mengambil harta suku Quraisy dan warisan mereka lalu memasukkannya ke Baitul Mal secara tamak dan zalim. Takutlah pada Allah wahai Ibnu Abdil Aziz... ditakutkan bahwa kau tidak akan langgeng di atas singgasanamu."

Segera setelah Khalifah membaca surat yang penuh kebodohan dan amarah ini, beliau maju dengan pribadi yang tegas dan berani untuk ikut berperan menumpas kebathilan yang mengancam harga diri dan kehormatannya.

Amirul Mukminin menulis balasannya:

"Dari Umar bin Abdul Aziz kepada Ibnul Walid,

Keselamatan hanya buat orang mengikuti petunjuk,

Amma ba'du, aku katakan kepadamu bahwa kau sesungguhnya adalah orang yang kejam dan keras dan sekarang kau menulis surat padaku, menuduhku berbuat kezaliman dikarenakan aku telah menghalangimu dan keluargamu untuk mendapat jatah dari harta kaum muslimin yang merupakan hak mereka yang lemah, miskin dan di jalan Allah.

Ingat, jika kau mau aku akan memberitahumu orang yang lebih parah kezalimannya dan kuserahkan urusannya pada Allah. Dia adalah ayahmu, yang mana ketika dia memerintah sebagai Khalifah memanfaatkan dirimu atas kaum muslimin sedang kau masih kecil untuk urusan mereka.

Maka celakalah kau dan ayahmu, berapa banyak yang akan menuntut kalian nanti di hari kiamat.

Dan yang lebih parah kezalimannya dan aku serahkan urusannya pada Allah adalah dia yang telah memerintahkan Hajjaj bin Yusuf untuk menumpahkan darah di tanah haram.

Juga yang lebih parah dan aku serahkan urusannya pada Allah adalah yang memerintahkan Yazid bin Abu Muslim untuk memungut harta dari orang-orang di Maroko dan menumpahkan darah mereka.

Ingat akan hukumanmu, wahai ibnul Walid, andai umurku panjang maka aku akan mengungkap semua keborokanmu dan keluargamu dengan sejelas-jelasnya."

Mari kita bandingkan surat yang ini dan surat yang tadi di kirimnya untuk Fartunah si Hitam, tanpa komentar bagaimana keutamaan manusia yang mulia ini yang biasa duduk di atas tanah bersama rakyatnya sedang ia menjabat sebagai Khalifah.

Ia adalah manusia yang mengesankan yang berubah menjadi angin tornado yang berputar-putar di hadapan orang yang kejam dan tidak tahu diri bagaimana pun keadaannya.

Sikapnya yang tegas yang ia lakukan terhadap pemberontak juga ia lakukan terhadap kaisar Roma kala itu, ketika dikabarkan bahwa salah seorang prajurit muslim yang sebelumnya mengepung konstantinopel menjadi tawanan di pihak Roma, ia dibawa kepada kaisar dan dipaksa untuk murtad dari agama Islam dan tawanan itu menolak melakukannya lalu kaisar memerintahkan untuk mencongkel matanya.

Ketika sampai beritanya pada Khalifah, ia bertekad untuk menyelesaikan masalah ini lalu ia menulis surat kepada kaisar Roma:

"Amma ba'du...

Aku telah mendengar apa yang telah kau perbuat kepada tawananmu Fulan... aku bersumpah demi Allah, jika tidak segera kau kirimkan ia pulang aku akan mengirimkan pasukan yang panjang, bermula dari kerajaanmu dan berakhir di sini."

Lalu pulanglah tawanan itu dengan selamat...

***

Khalifah adalah orang yang cekatan, yang bukan hanya tercermin dari pelaksanaan tugasnya saja, melainkan juga dalam melihat suatu masalah dan mengetahui perkara secara ke seluruhan dan detil.

Kalau kita perhatikan surat-suratnya kepada para gubernurnya kita akan menemukan tanda-tanda kecekatannya dan keluasan pandangannya serta kebijaksanaannya yang mencengangkan akal. Mari kita cukupkan dengan sebagian isi dari surat-surat itu:

- Ikutilah apa yang telah dihalalkan oleh Allah dan haramkanlah apa yang telah diharamkan oleh Allah, lalu ingatlah hak-hak Allah serta terapkanlah hukum yang telah ditetapkan Allah.
- Bukakan lah untuk orang muslim pintu hijrah.
- Biarkan rakyat berdagang dengan harta mereka baik di darat atau di laut, jangan menghalangi mereka dari rizki mereka.

- Biarkanlah tanah *himah*[18] untuk dimanfaatkan oleh kaum muslimin dan para Amir juga mempunyai hak sama seperti mereka, tidak lebih.
- *Khamar* adalah pintu kesalahan, maka haramkanlah semua yang memabukkan.
- Perangilah kecurangan dalam timbangan dan menipu takaran.
- Para gubernur jangan berdagang, karena seorang pejabat jika sibuk berdagang maka akan terpengaruh dan akan terjatuh dalam kezaliman walaupun ia telah berhati-hati.
- Jangan mengambil harta rakyat kecuali yang memang sesuai dengan ketentuan agama, tidak ada bedanya baik muslim atau *Ahli Kitab*.
- Jangan memperolok orang, biarkanlah setiap pekerjaan mendapat upahnya.
- Pulangkan tanah pertanian ke fungsi asalnya, menyediakan pemasukan bagi rakyat.
- Jangan memasang penjaga di depan pintu kalian yang menghalangi orang yang berhajat dan sedang ditimpa kezaliman mengadu kepadamu.
- Redakanlah suara-suara yang menyeru kepada fanatisme dan kesukuan, jangan biarkan orang berkata "Aku dari suku Mudhar" dan yang lainnya berkata "Aku orang Yaman", karena semua mukmin itu bersaudara.
- Kuda adalah kendaraan perang, maka jangan dipergunakan kecuali untuk sesuatu yang benar.
- Laranglah kaum wanita untuk meluapkan perasaanya dengan berteriak ketika ada yang meninggal.
- Perangilah nafsu kalian seperti kalian memerangi musuh.
- Berbuat baiklah kepada orang yang berbeda pendapat dengan kalian, berilah mereka pencerahan, lemah lembutlah kepada mereka dan ajarilah mereka, karena jika mereka mendapatkan petunjuk itu merupakan nikmat dari Allah swt dan jika mereka tidak mau maka hukumlah mereka secara benar.
- Perbanyaklah doa kepada Allah memohon pertolongan dan perlindungan atas apa yang menjadi amanah Allah di pundak kalian, sesungguhnya kalian akan mendapatkan balasan dari Allah atas kebaikan rakyat dan juga akan menanggung hukuman dari Allah atas kerusakan rakyat.
- Perhatikanlah para penjaga kalian, polisi dan orang yang bekerja bersama kalian, rajinlah bertanya kepada mereka untuk meyakinkan bahwa mereka tidak melakukan kesalahan ataupun kezaliman.
- Jangan terpancing dengan pandangan manusia terhadap kalian atau perkataan mereka, lihatlah mereka yang saleh dan baik serta ikhlas beribadah kepada Allah.
- Tinggalkan pekerjaan kalian ketika waktu shalat tiba, karena orang yang menganggap remeh shalat maka ia pasti akan lebih meremehkan hal-hal lain.
- Carilah kebenaran, kemudian lakukanlah kebenaran itu dengan sepenuh hati walaupun harus kita tebus dengan nyawa dan harus menggoncang jiwa kita.

Inilah gambaran tentang perintah dan pengarahan yang ia berikan kepada para pejabatnya yang menyingkap ketanggapannya dalam berpikir, perasaan dan kehendaknya

18 Kawasan lindung yang digunakan untuk menggembala

yaitu ketanggapan yang ikut memperhatikan bagian-bagian kecil sebagaimana ia memperhatikan bagian-bagian besar.

Dengan jalan hidup ini yang bersumber dari kesucian, kecerdasan dan tekad Umar bin Abdul Aziz berhasil mengadakan lompatan jauh untuk menuntaskan pekerjaannya cepat dan diwarnai perjalanannya yang penuh berkah.

Tanggung jawabnya atas segala sesuatu itu menjadi terang seterang matahari. Permasalahan negara tidak menunggu orang yang akan meneliti dan menfilosofikannya, akan tetapi menunggu siapa yang akan menghadapinya dengan kecakapan, tanggung jawab dan tekad yang kuat. Maka bagaimana mungkin harus menunggu dan berpaling?

Dan dari sinilah, ia terus menuntaskan dan terus menuntaskan dengan memberikan tanggung jawab kepada yang bersangkutan dan dengan pesan untuk terus memikulnya dengan penuh keberanian, amanah dan penuh hikmat.

Benar, ia melarang para gubernurnya untuk berpangku tangan. Ia akan penuh ridha tatkala meliahat para gubernurnya melakukan pekerjaan mereka dengan penuh tanggung jawab dan keberanian, melaksanakannya dengan tekad yang bulat, membalut wajah dan jiwa mereka dengan kebenaran saja, tidak usah memperdulikan hal lain bahkan termasuk Khalifah sendiri!

Ia berkata, "Jika aku memerintahkan kalian dengan perintah yang menyalahi kebenaran, maka buanglah perintah itu dan berpegang teguhlah pada kebenaran saja."

Khalifah juga membantu mereka untuk mengalahkan rasa takut terhadap tanggung jawab dengan memberikan mereka kebebasan dalam menjalankan tugas (otonomi) tanpa harus mengikut pusat. Suatu hari ia mengirimkan perintah kepada salah seorang gubernurnya:

"Amma ba'du...

Aku melihat jika aku mengirimkan surat perintah kepadamu untuk menyembelih kambing dan membagikan dagingnya kepada fakir miskin, maka pasti kau kau akan mengirim surat kepadaku menanyakan, "Kambing betina atau jantan?"

Dan jika kujawab... kau pun akan bertanya lagi, "Besar atau kecil?" lalu jika kujawab... kau kembali menanyaiku, "Putih atau hitam?"

Jika aku mengirimkan surat perintah kepadamu, maka lihatlah kebenarannya dan lakukanlah... (tidak usah banyak bertanya-ed)"

Ia tidak ingin meremehkan hak rakyat dengan memperpanjang birokrasi resmi menjadi bertele-tele. Ia juga menganggap dirinya bertanggung jawab atas semua kesalahan sampai ia memperbaikinya atau jika ada kezaliman walau terjadi hanya sekilas, ini yang menjadikannya selalu mencari semua kesalahan untuk diperbaiki dan memeriksa semua hak yang belum ditunaikan kepada yang berhak untuk selanjutnya ditunaikan.

Contoh dari apa yang telah dilakukannya adalah mengganti setiap gubernur, *qadhi*, bendahara dan kepala polisi apabila tidak lolos percobaan yang ia lakukan dan juga apabila ternyata ia "tertipu" ketika mengangkat seorang pejabat serta dikemudian hari ia mengetahui kelemahannya itu maka ia tidak akan menunggu lebih lama untuk mencopotnya.

Perhatian dan apa yang dilakukannya memenuhi penjuru negeri dengan kehidupan dan kemakmuran serta membangkitkan sumber daya manusia. Walau ia menyadari bahwa contoh yang ia berikan kepada semua orang telah menyihir mereka, mengalir di dalam sanubari mereka seperti aliran darah di dalam

saraf, tapi ia tidak pernah lengah untuk mengawasi penerapan apa yang ia contohkan, kita dapat melihatnya senantiasa berkeliling secara sembunyi-sembunyi untuk memeriksa.

Ia tidak merasa bahagia yang sebegitu dalamnya seperti tatkala ia menyaksikan dan mendengar bahwa kezaliman telah terhapus, keadilan telah ditegakkan dan hak telah ditunaikan kepada yang berhak tanpa kesusahan dalam mendapatkannya.

Suatu hari ketika ia melakukan inspeksi ditemani oleh *maula*nya, Muzahim, mereka berdua berkeliling sampai jauh menuju jalan yang biasa dilewati para musafir. Di sana Khalifah Umar menanyai orang-orang yang lewat sambil menutupi mukanya dengan kain yang dipakainya, di antara mereka ada satu orang laki-laki yang lewat dan ditanya olehnya:

"Bagaimana keadaan negerimu ketika kau tinggalkan tadi?" maka berkatalah laki-laki itu, "Apakah kau mau aku berbicara panjang lebar atau cukup secara garis besar saja?" Lalu Khalifah menjawab, "Cukup secara garis besar saja." Kemudian laki-laki itu memaparkan, "Aku tinggalkan negeriku dalam keadaan orang-orang zalim dikalahkan oleh orang yang dizalimi dan orang kaya bertebaran sedangkan orang miskin tidak ada."

Khalifah Umar cepat berlalu menjauh dari orang yang tadi diajaknya berbicara, sebelum air mata bahagianya tumpah membasahi pipi, ia pun pergi menjauh dan menjauh dengan hati yang dipenuhi rasa syukur seraya lidahnya berdzikir kepada sang Pemberi Keamanan, lalu ia berpaling melihat kepada Muzahim dan berkata:

"Demi Allah, andai semua penjuru negeri menjadi seperti apa yang orang tadi tuturkan niscaya lebih membahagiakanku dibanding dengan terbitnya matahari."

***

–•:[Dia yang Pergi]:•–

"Jika aku wafat maka aku tidak bisa lagi mengawasi kalian..."

Dunia terasa berat bagi pahlawan kita, begitu juga ia menjadi berat bagi dunia, dunia menjadi tidak berharga di bawah ke*wara'*an dan keadilannya karena ia telah bertekad untuk mengemban tanggung jawab pemerintahan menggunakan sanubari Umar bin Khathab di jaman sangat jauh berbeda atau bahkan berlawanan dengan jamannya.

Ibnu Khathab hidup di perpanjangan jaman wahyu dan kenabian dan ia mempunyai banyak orang yang membantunya dalam menerapkan kebenaran dan keadilan.

Adapun Ibnu Abdil Aziz hidup mewarisi kerajaan yang kacau pada tahun kemunduran Islam serta ia hanya mempunyai sedikit orang yang membantunya dalam menerapkan keadilan dan kebenaran.

***

Ia telah sukses dalam tekad yang tidak ada saingannya, tampaknya keberhasilan ini adalah hasil dari setiap detil perbuatan yang ia lakukan, bahkan bagian terkecil dari detil-detil itu. Ketika kita memperhatikan salah satu "program" yang ia lakukan semasa hidupnya, kita tidak takjub dikarenakan waktu pemerintahannya yang tidak lama, tetapi yang membuat kita takjub adalah kerja keras yang ia lakukan sanggup ditanggung oleh tubuhnya untuk terus bertahan hidup –*dalam keadaan seperti ini*– dua tahun lima bulan.

Tubuh yang sebelum menjadi Khalifah hidup dan tumbuh berkembang di sebaik-baiknya tempat di dunia, tiba-tiba harus terhenti ketika ia memerintah, bukan sekedar dari kelezatan saja, melainkan juga dari hal-hal pokok untuk bertahan hidup.

Walau demikian, ia tidak bekerja setara dengan keadaan dan kekuatan badannya, tapi bekerja seperti orang yang menganggap dirinya bertanggung jawab secara langsung atas semua rakyat negerinya.

Kemudian ia tidak hanya menghadapi permasalahan umat dan negara saja, tapi ia juga menghadapi masalah dengan dirinya sendiri dan kematian serta perjalanan nanti di akhirat di hadapan yang Maha Tinggi dan Maha Besar.

Ia seperti apa yang dibicarakan selalu bergetar menangis, sepertinya neraka tidaklah diciptakan kecuali hanya untuknya, semoga Allah merahmatimu wahai Khalifah... Apa yang kau takutkan? Untuk siapa surga dan kekekalannya diciptakan? Untuk siapa kebesaran dan kasih sayang-Nya? Jika kau tidak mendapatkannya sesuai ganjaran...?

Tetapi semua itu, wahai Ibnu Abdil Aziz, ciptaan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Betul, Khalifah tidak punya dosa yang harus ia takuti ataupun keteledoran yang harus ia pertanggung jawabkan. Ia adalah keagungan Allah yang menjelma dalam ruhnya dan menjadikannya bergetar lalu tersungkur.

***

Ia hidup selama pemerintahannya yang dua puluh sembilan bulan seakan-akan dua puluh sembilan abad. Di setiap menit roh dan sarafnya berjuang melakukan yang terbaik.

Perubahan besar yang ia inginkan pada negara dan rakyatnya ini hanya bisa dilakukan selama dua generasi, itupun jika segalanya berjalan lancar, tapi ia tidak mau, ia hanya mau menuntaskannya hanya dalam sisa waktunya yang masih ada.

Sungguh perubahan ini yang tidak bisa dilakukan oleh hanya satu orang Khalifah tetapi puluhan yang tiap orangnya berperilaku seperti nabi, bahkan ia ingin memindahkan masa kenabian dan wahyu ke masa kehancuran dan kemunduran, bukan sekedar dalam peraturan dan masyarakatnya saja, tetapi juga sanubari, prilaku dan hati mereka.

***

Dari gambaran sekilas ini kita melihat sesuatu yang luar biasa yang dipikul oleh roh dan jasadnya dalam menjalankan perintah Tuhan yang mana sebagian saja darinya dapat menggetarkan gunung, bagaimana jika semuanya berkumpul dalam dirinya?

Bagaimana dengannya jika ada kekuatan yang menghancurkan jalannya?

Benar, kala pemimpin yang hebat ini berjalan di atas jalan yang ditempuhnya, ia kehilangan orang yang sangat ia cintai dan sayangi, mereka adalah:

- Saudaranya "Sahal"
- Anaknya "Abdul Malik"
- Maulanya "Muzahim"

Mereka pergi darinya dan meninggalkan tempat mereka di sisinya kosong, yang tertinggal hanyalah kenangan yang meninggalkan duka. Khalifah bukan hanya kehilangan saudara, anak dan teman, tapi ia telah kehilangan orang yang selama ini membantu dalam menerapkan kebenaran yang mereka itu merupakan hasil cetakan masa kenabian dan wahyu.

Ia juga merasa bahwa kepergian mereka dari sisinya merupakan tanda telah mendekatnya waktu kepergiannya juga... kepergian mereka adalah pemberitahuan bahwa kepergiannya tak akan lama lagi, lalu apakah ia tenang dan mulai beristirahat?

Tidak sama sekali, ia malah meningkatkan kerja keras agar pekerjaannya selesai sebelum ia pergi dan melampaui kekuatan

manusia dalam kerja kerasnya, ia berambisi untuk mati syahid secara mulia...!

Ia tidak merasa terganggu dan tidak mengacuhkan apapun, yang ia inginkan hanyalah datang waktu kepergiannya dalam keadaan ia memegang panji Allah dengan kuat seraya berkata menemui Tuhannya, "Tuhanku, inilah panji-Mu yang tidak pernah aku serahkan kepada musuh... inilah titipanMu yang tidak pernah aku khianati..."

***

Sementara ia berkutat dalam kesulitan, jihad dan ujian, muncullah konspirasi dan kejahatan yang sedang direncanakan.

Maka, tatkala dua puluh sembilan bulan berlalu bagai mimpi indah bagi rakyatnya dan bagai mimpi buruk bagi para gubernur dan pemimpin yang dulu suka berbuat kezaliman dan dibungkam oleh kebenaran yang ditebarkan oleh Bapak Bangsa dan *Amirul Mukminin*, ketika inilah mereka merencanakan sesuatu.

Sebagaimana disebutkan dalam buku sejarah mereka meracuni Khalifah dalam makanannya, tetapi kekuatan rohnya tidak membuatnya lemah sedikitpun. Ia malah berlomba dengan kematiannya sendiri untuk segera menyelesaikan apa yang belum sempat ia lakukan dan berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai hukum-hukum dan aturan, jika memang aku masih hidup maka aku akan mengajarkan kalian dan membawa kalian untuk melakukannya, tapi jika aku wafat maka kau tidak bisa lagi mengawasi kalian."

Ya, ia tidak terikat dengan kehidupan duniawi kecuali dengan *risalah* yang diembannya dengan penuh ketakwaan, dan ia memberikan kehidupannya dengan penuh keikhlasan.

Akhirat pun terlalu cepat mengirimkan tanda dan panggilan dengan kerinduan yang memenuhi relung hatinya untuk segera bertemu dengan Allah.

Kerinduannya untuk bertemu dengan Allah menggelora dan segala harapan doanya terfokus untuk menyambut panggilan itu, ia selalu berdoa, "Ya Allah, cabutlah nyawaku ketika tidak dalam keadaan berlebih-lebihan dan teledor."

Bahkan ia memerintahkan untuk mencari Abdullah bin Zakaria, seorang yang sudah tua, saleh dan terkenal dengan doanya yang mustajab, lalu ketika ia mendatanginya Khalifah berkata padanya seraya memohon supaya ia berdoa kepada Allah supaya cepat memanggilnya.

Sampai sebegitunya ia menahan rindu untuk segera bertemu Allah, lalu ia meminta untuk dibelikan sebidang tanah di "Dir Sam'an" untuk jadi tempat peristirahatannya nantinya, ketika ia meminta untuk dibelikan tanah tersebut orang-orang terdekatnya berkata kepadanya, "Jikalau engkau mau pergi ke Madinah dan meninggal di sana, niscaya engkau akan dimakamkan di sana bersama Rasulullah dan dua sahabatnya."

Ia menjawab dengan suara tinggi seperti peluru yang ditembakkan, "Demi Allah seandainya Allah menyiksaku dengan semua siksaan selain neraka dan aku tidak kuasa menanggungnya adalah lebih baik daripada memandang bahwa diriku berhak untuk dimakamkan di sana."

***

Sakitnya bertambah parah, dan berubahlah keadaan jutaan rakyatnya menjadi anak-anak yang hampir menjadi yatim dengan kehilangan ayah yang mengayomi mereka:

- Orang kelaparan yang menjadi kenyang.
- Orang yang telanjang yang mendapatkan pakaian.

- Orang-orang lemah yang akhirnya memerintah.
- Anak-anak yatim yang menemukan ayahnya.
- Gadis-gadis yang menemukan keluarga dan saudara laki-laki mereka.
- Orang-orang buangan yang menemukan kenikmatan hidup.
- Orang-orang yang tersesat yang mendapatkan petunjuk.

Semua mereka dan semua orang di negaranya bersedih ketika mendengar kabar bahwa beliau jatuh sakit. Bahkan yang di luar negaranya pun yang jejak sejarah kehidupannya bertiup seperti tiupan angin menjadi ikut bersedih, seperti kaisar Romawi, bebuyutan agama Islam, mengutus pembesar keuskupannya yang ahli dalam pengobatan untuk melakukan sesuatu yang mustahil menyelamatkan nyawa seorang tetangga yang baik, Khalifah yang adil dan orang suci yang agung.

Tetapi Khalifah menolak semua obat yang diberikan, ia terbang bersama kerinduannya sambil menanti panggilan Zat yang Maha Suci.

***

Inilah ia, terbaring di rumah yang sangat sederhana di atas tikarnya yang telah lusuh, lalu masuklah sepupunya, Maslamah bin Abdul Malik, dan berkata padanya, "Wahai *Amirul Mukminin*, apakah engkau tidak berwasiat untuk anak-anakmu? mereka berjumlah banyak dan engkau telah membuat mereka miskin dan tidak meninggakan sedikit pun uang?"

Umar pun menjawab, "Apakah aku mempunyai sesuatu untuk aku wasiatkan? Atau apakah kau menyuruhku untuk memberi mereka harta kaum muslimin? Demi Allah aku tidak akan memberikannya pada mereka. Sesungguhnya mereka berada di antara dua keadaan; apakah mereka anak-anak yang saleh yang Allah akan mengurus mereka, atau mereka tidak saleh sehingga aku tidak akan memberikan apa yang bisa meningkatkan kemaksiatan mereka."

Ia lalu memanggil anak-anaknya dan mereka datang dengan cepat, dua belas orang anak laki-laki dan perempuan dengan pakaian yang berdebu dan kusam pertanda mereka tidak hidup dalam kenyamanan dan kecukupan.

Mereka datang dan duduk mengelilingi beliau, lalu beliau memeluk mereka satu persatu dengan pandangan sedih dan layu, ia merasakan basahnya pakaian mereka dengan tangan kanannya... ia pun tak kuasa menahan tangis dan berucap dengan ucapan perpisahan kepada anak-anaknya, orang-orang yang dicintainya:

"Wahai anakku...

Sesungguhnya ayah kalian disuruh memilih antara dua hal...

Hidup dalam kekayaan dan kelak akan masuk neraka...

Atau hidup dalam kefakiran dan kelak akan masuk surga...

Dan Ayah kalian memilih surga...

Aku akan menitipkan kalian kepada Allah yang telah menurunkan wahyu, karena Dia lah yang akan mengurus orang-orang saleh."

***

Kemudian matanya berkilat melihat para penjemputnya, ia lalu menoleh ke arah pintu dengan seksama seperti sedang melihat tamu mulia yang datang... ia tersenyum kepada anak-anaknya dan juga kepada ibu mereka; istrinya yang setia lalu meminta mereka meninggalkannya... ketika mereka pergi, ia menggerakkan dua bibirnya seperti sedang memberikan isyarat kepada tamu yang datang...

Betul, ketika itu datanglah serombongan malaikat yang mulia untuk menyambut dan menemaninya menuju pesta penyambutan yang telah dipersiapkan untuknya di atas sana, di surga firdaus...

Orang-orang yang berada di luar kamar tempat beliau terbaring mendengarnya mengulangi bacaan ayat Alquran:

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

"Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(QS. al-Qashash: 83)**

Lalu masuklah penasehatnya yang hebat yang juga sahabat dekatnya Raja bin Haiwah dengan cepat dan duduk di sampaing Khalifah, ia bertanya, "Apa yang engkau rasakan wahai *Amirul Mukminin*?"

Khalifah tidak menjawab dan terus mengulangi bacaan Alqurannya.
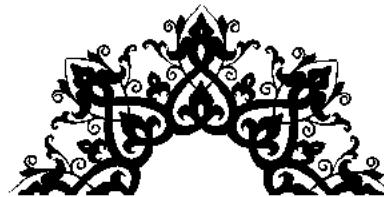
***

"... orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(QS. al-Qashash: 83)**

***

Secara tiba-tiba kepalanya yang selama ini dipenuhi dan diberati oleh permasalahan-permasalahan kaum muslimin lunglai ke belakang... terjatuh di atas bantal... kedua bola matanya pun tertutup, mata yang selama ini tidak pernah sedetik pun tertutup dari hak Allah apalagi dari hak manusia.

Musafir ini telah kembali ke tempat asalnya dan kembali ke rumahnya...

Bersama golongan yang diberikan nikmat atas mereka, yaitu para Nabi, orang-orang jujur, syuhada dan orang-orang soleh, dan merekalah sebaik-baiknya teman.

***

SEKIAN

Referensi:

Abu Bakar

Al-Kamil, al-Allamah Ibnu Atsir

Ath-Thabaqat al-Kubra, al-Allamah Ibnu Sa'ad

Al-Bidayah wa an-Nihayah, Ibnu Katsir

Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah, Ibnu Hajar

Tarikh al-Khulafa', as-Suyuthi

Al-Akhbar ath-Thiwal, Abu Hanifah ad-Dainuri

Bulugh al-Arab fi Ma'rifah Ahwal al-Arab, Mahmud Syukri al-Alusyi

Umar bin Khathab

Al-Kamil, al-Allamah Ibnu Atsir

Ath-Thabaqat al-Kubra, al-Allamah Ibnu Sa'ad

Akbar Umar, Ali Thanthawi, Naji Thanthawi

Utsman bin Affan

Al-Bidayah wa an-Nihayah, Ibnu Katsir

Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah, Ibnu Hajar

As-Sirah an-Nabawiyah, Ibnu Hisyam

Asad al-Ghabah, Ibnu al-Atsir

Ath-Thabaqat al-Kubra, al-Allamah Ibnu Sa'ad

Ar-Riyadh an-Nadhrah, al-Muhib ath-Thabari

Hilyah al-Auliya', Abu Nu'aim al-Ashbahani

Al-Akhbar ath-Thiwal, Abu Hanifah ad-Dainuri

Ali bin Abi Thalib

Al-Bidayah wa an-Nihayah, Ibnu Katsir

Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah, Ibnu Hajar

As-Sirah an-Nabawiyah, Ibnu Hisyam

Asad al-Ghabah IV, Ibnu al-Atsir

Ath-Thabaqat al-Kubra, al-Allamah Ibnu Sa'ad

Ar-Riyadh an-Nadhrah, al-Muhib ath-Thabari

Al-Akhbar ath-Thiwal, Abu Hanifah ad-Dainuri

Syarah ar-Rizaqani 'ala al-Mawahib lid-Diniyyah, ar-Rizqani al-Qashtalani

Wiq'ah Shiffin, Nashr bin Muzahim

Fadha'il Imam Ali, Muhammad Jawwad Mughniyah

Umar bin Abdul Aziz

Sirah Umar bin Abdil Aziz, Ibnu Abdil Hakam

Hilyah al-Auliya`, Abu Nu'aim al-Ashbahani
Tarikh ath-Thabari VI, Ibnu Jarir ath-Thabari
Al-Bidayah wa an-Nihayah IX, Ibnu Katsir
Al-Akhbar ath-Thiwal, Abu Hanifah ad-Dainuri
Al-Ayyam al-Akhirah lid-Daulah al-Umawiyah, Umar Abu Nadhr
Al-Aghani, Abul Faraj al-Ashbahani
Uyun al-Akbar, Ibnu Qutaibah
Diwan Jarir,...